

ONE NIGHT
with The Boss

REYNA - TA

One Night With The Boss
By

Reyna-ta

WARNING

Dilarang menyebarkan PDF

“One Night With The Boss”

Tanpa seizin penulis dan penerbit

Setelah membeli, tolong di simpan sendiri

Hargai kami dalam menciptakan sebuah karya

Terima kasih

06 Februari 2023

Edit: Reyna-ta

Blurb

Rhea harus menelan pil pahit, kala Zaki, laki-laki yang berstatus sebagai kekasihnya selama dua belas tahun, akhirnya mendadak menikah dengan wanita lain. Pria itu berasal, ia takut dipecat jika menolak di jodohkan dengan putri atasannya.

Rhea berdecih mendengar alasan itu. Putri komandan Zaki sangatlah cantik. Berprofesi sebagai dokter. Zaki mungkin akan merasa rugi jika menolak calon istri sesempurna itu.

Padahal, jika menilik ke belakang, Rhea sangat berjasa pada karir Zaki hingga menjadi seorang brigadir seperti sekarang. Orang tua Zaki sempat kesulitan membiayai Zaki ketika masuk akademi kepolisian.

Dan Rhea yang saat itu sudah memiliki pekerjaan sebagai sekretaris bos di perusahaan besar, mengulurkan tangan membantu kekasihnya itu.

Tidak sedikit tentu saja, hingga Zaki bisa sukses seperti sekarang menjadi ajudan seorang jenderal.

Tapi, bagaikan air susu dibalas dengan air tuba, Zaki mencampakkannya dengan kejam setelah sukses dan dilirik oleh atasannya sendiri. Pantas saja Zaki selalu menghindarinya ketika Rhea berniat mengunjunginya di tempat kerja. Jadi, Zaki malu mempunyai kekasih wanita sepertinya.

Mengingat kebersamaan mereka selama ini, hati Rhea sangat sakit. Mereka tumbuh bersama di lingkungan sederhana, kemudian sekolah di tempat yang sama lalu menjalin hubungan ketika mereka SMA.

Rhea di terima sebagai sekretaris di perusahaan Wijaya grub setelah lulus sekolah. Karena kemampuannya, ia diterima bekerja di perusahaan besar itu meskipun berusia sangat muda. Mula-mula hanya sekretaris cadangan, lalu beralih menjadi

sekretaris tetap ketika sekretaris yang lama sudah resign.

Tidak mudah bagi Rhea hingga dititik seperti sekarang. Bosnya sangat otoriter dan menuntut karyawan yang cakap. Rhea harus bersusah payah bekerja seperti kuda agar bisa membantu biaya pendidikan Zaki. Ia benar-benar tidak menyangka akan ditinggalkan seperti sekarang.

Ditengah kemelut hidupnya, Rhea pergi ke club malam untuk pertama kali seumur hidupnya. Selama ini, ia wanita rumahan dan tidak mengenal tempat-tempat seperti itu. Tapi, karena masalah yang baru saja menyimpannya, ia butuh hiburan dan pelampiasan.

Rhea tidak menyangka, malam itu menjadi malam yang apes baginya. Rhea mabuk berat dan berakhir di ranjang hotel dengan seorang pria asing di pagi harinya.

Tidak, bukan pria asing. Tapi, tidak asing sama sekali. Bahkan, Rhea hampir menghabiskan sepertiga umurnya mengabdikan pada pria itu.

Ya, yang tidur dengannya malam itu adalah bosnya sendiri, Excel Ardiansyah Wijaya. Pria yang selama sepuluh tahun ini berada di sampingnya hampir 10 jam per hari. Tapi, kenapa Rhea bisa ceroboh seperti ini. Bagaimana nanti jika ia di pecat.

Namun, sepertinya Excel tidak mengenali Rhea karena dandanannya malam itu. Pria itu bersikap biasa keesokan hari hari setelah malam itu. Rhea sedikit lega, setidaknya tidak ada kecanggungan di antara mereka.

Tapi, benarkah Excel tidak mengenalinya?

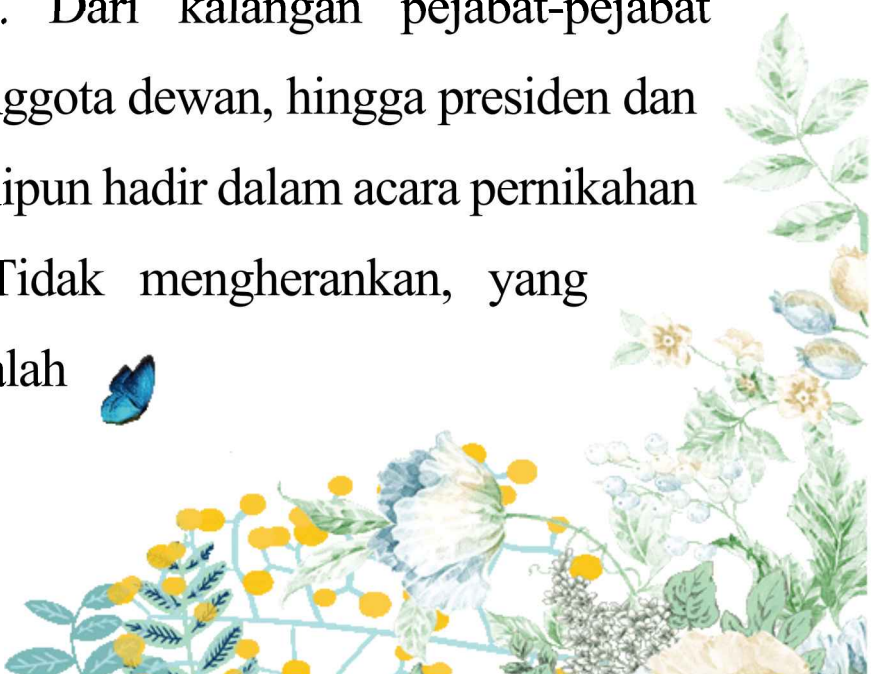
Simak kisah Rhea selanjutnya.



Part 1

Rhea menggigit bibirnya, menahan air mata yang hendak mengalir deras di pipinya. Sedari tadi, ia harus menyaksikan kemesraan dari pasangan pengantin yang kini menjadi raja dan ratu sehari itu. Mereka berdua menikah secara mewah di hotel berbintang lima.

Bukan Cuma itu, tamu-tamu yang datang tak kalah mewah. Dari kalangan pejabat-pejabat pemerintah, anggota dewan, hingga presiden dan wakilnya sekalipun hadir dalam acara pernikahan mewah ini. Tidak mengherankan, yang menikah adalah

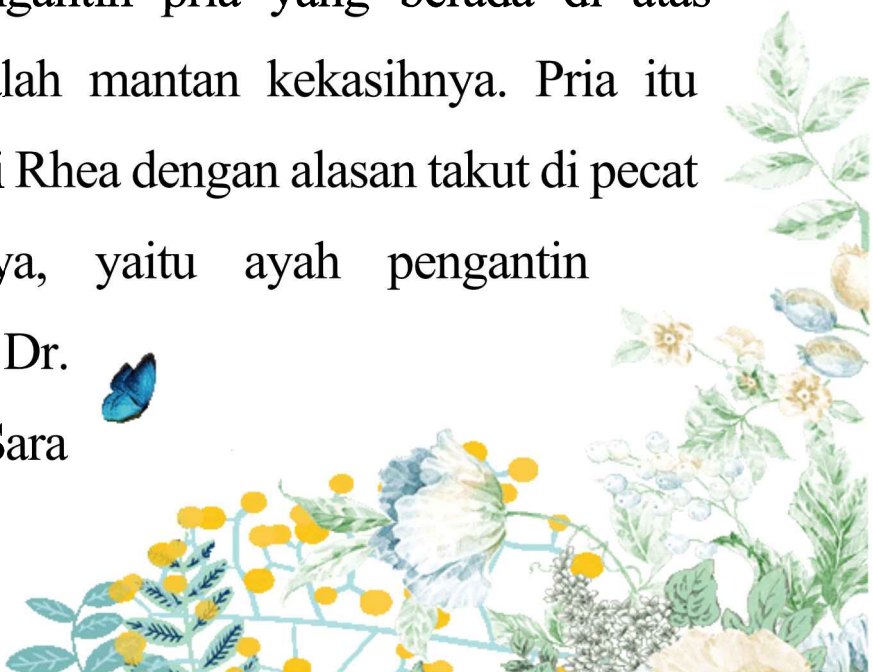


putri jenderal bintang tiga yang kemungkinan besar akan menjadi Kapolri tahun depan.

Untuk jabatan sementereeng itu, tak heran jika resepsi sang putri berlangsung cukup mewah, megah, dan tentu saja bergengsi. Pasangan pengantin tampak sangat berbahagia di atas panggung pelaminan.

Keadaan sangat kontras dengan apa yang di rasakan Rhea. Bukan apa-apa. Seandainya yang menikah adalah orang lain , Rhea pasti ikut bahagia dan kagum dengan pernikahan semewah ini. Bukan malah sakit hati seperti sekarang.

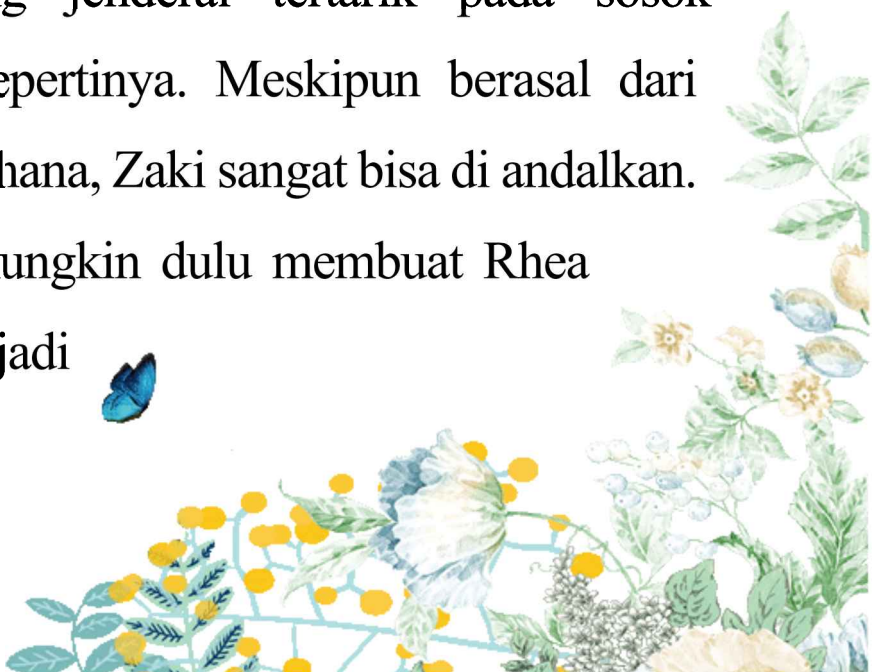
Zaki, pengantin pria yang berada di atas panggung adalah mantan kekasihnya. Pria itu berkhianat dari Rhea dengan alasan takut di pecat oleh atasannya, yaitu ayah pengantin wanita, Dr. Alexandra Sara



Wijaya. Ayah Dr. Alexa adalah atasan Zaki. Dengan alasan itu, Zaki memutuskannya secara sepihak. Dan, sepertinya keluarga Zaki juga mendukung keputusan lelaki itu.

Yah, siapa juga yang akan menolak wanita secantik Alexa. Putri seorang jenderal, dokter muda yang sukses dan berbakat. Apakah daya jika di bandingkan dengan Rhea yang hanya anak seorang PNS, profesinya juga hanya seorang sekretaris. Tentu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dokter Alexa.

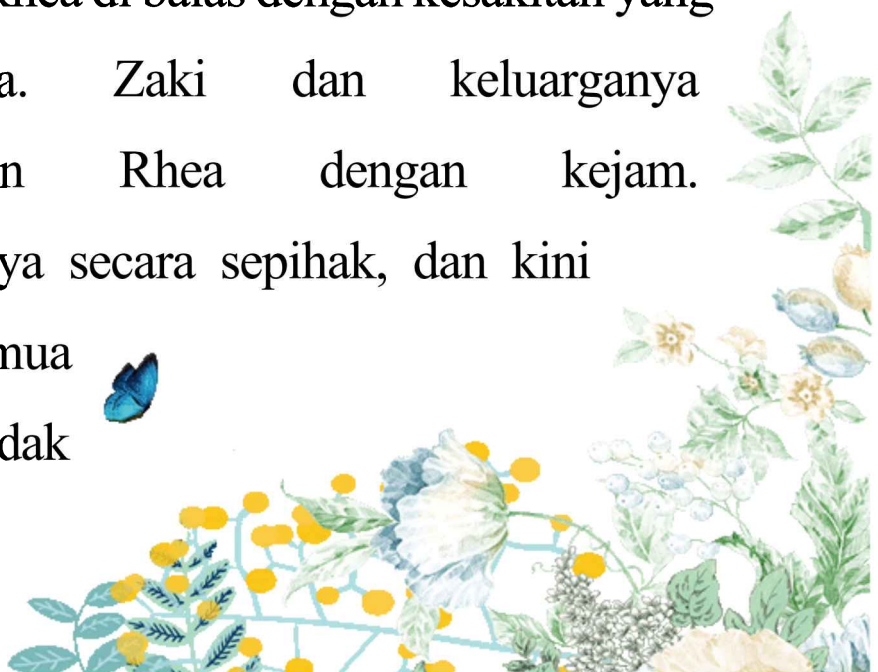
Zaki yang tampan dan pintar, mungkin membuat sang jenderal tertarik pada sosok kharismatik sepertinya. Meskipun berasal dari keluarga sederhana, Zaki sangat bisa di andalkan. Itulah yang mungkin dulu membuat Rhea nyaman menjadi



kekasih pria itu bertahun-tahun.

Mengesampingkan semua rasa sakit hati itu, yang lebih membuat Rhea ingin menangis darah adalah biaya pendidikan Zaki. Ketika pria itu kesulitan keuangan saat masuk akademi kepolisian, Rhea lah yang berjuang membantu lelaki itu. Rhea tidak segan membantu sebisanya agar Zaki sukses seperti sekarang, karena ayah Zaki yang berprofesi sebagai karyawan pabrik, sedikit kesulitan membiayai Zaki dan adik-adiknya.

Ibarat air susu di balas air tuba, semua pengorbanan Rhea di balas dengan kesakitan yang tiada terkira. Zaki dan keluarganya mencampakkan Rhea dengan kejam. Memutuskannya secara sepihak, dan kini mereka semua berlagak tidak

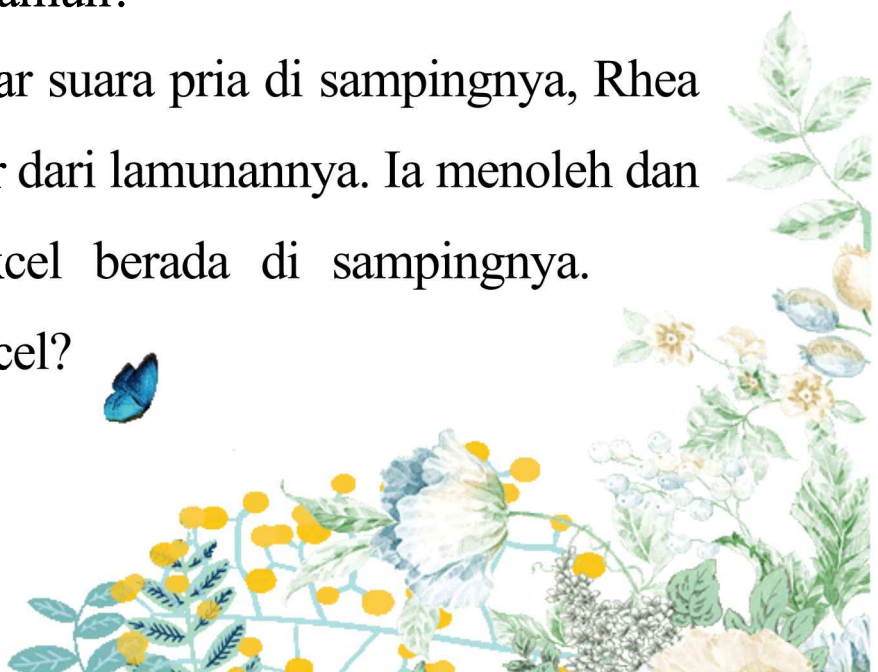


mengenali Rhea di resepsi ini. Meskipun begitu, Rhea berusaha menerima semua kenyataan itu agar hatinya tidak bertambah sakit lagi.

Mungkin yang jadi pertanyaan, kenapa bisa Rhea berada di pesta pernikahan Zaki. Jika jawabannya adalah undangan dari Zaki, tentu saja tidak. Pria itu dan keluarganya langsung menjauhi Rhea ketika memutuskan akan menikah dengan dokter Alexa. Bahkan orang tuanya ikut-ikutan di jauhi. Benar-benar tidak tahu diri. Rhea sangat muak menatap wajah Zaki dan orang tuanya yang terlihat sumringah di pelaminan.

“Kau melamun?”

Mendengar suara pria di sampingnya, Rhea segera tersadar dari lamunannya. Ia menoleh dan mendapati Excel berada di sampingnya. Siapa itu Excel?

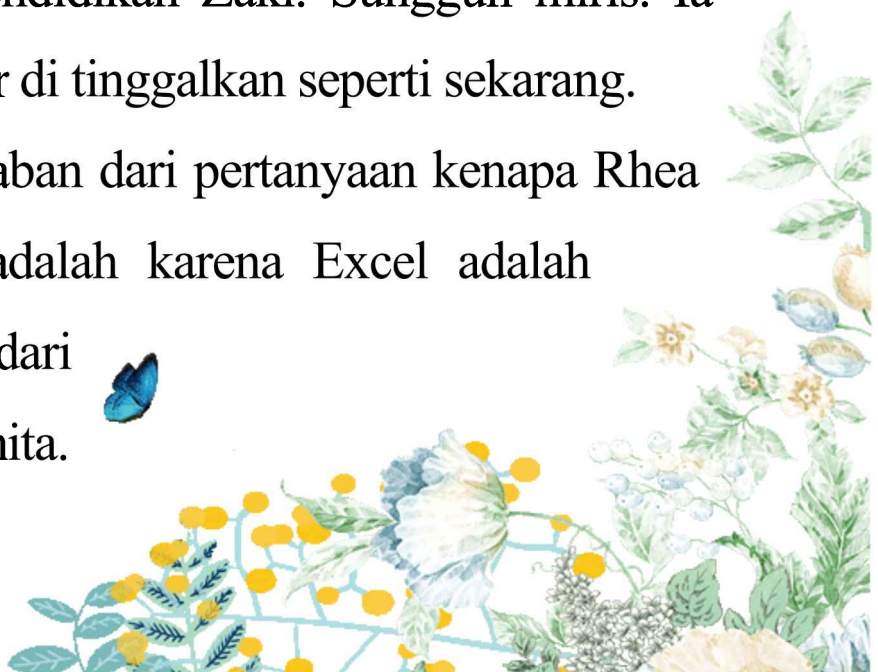


Excel adalah bosnya di kantor selama sepuluh tahun ini.

Excel Ardiansyah Wijaya, pria berusia 33 tahun itu menjadi atasannya langsung di kantor. Excel adalah sosok dingin dan tidak tersentuh, meskipun banyak yang mengakui bahwa pria itu sangatlah tampan. Tapi bagi Rhea, pria itu tak ubahnya diktator yang siap melindasnya kapan saja. Pria otoriter yang menuntut kesempurnaan untuk setiap karyawannya.

Rhea kuat bertahan selama sepuluh tahun di samping pria kejam seperti Excel demi ikut membiayai pendidikan Zaki. Sungguh miris. Ia malah berakhir di tinggalkan seperti sekarang.

Dan, jawaban dari pertanyaan kenapa Rhea ada di sini, adalah karena Excel adalah sepupu dari pengantin wanita.



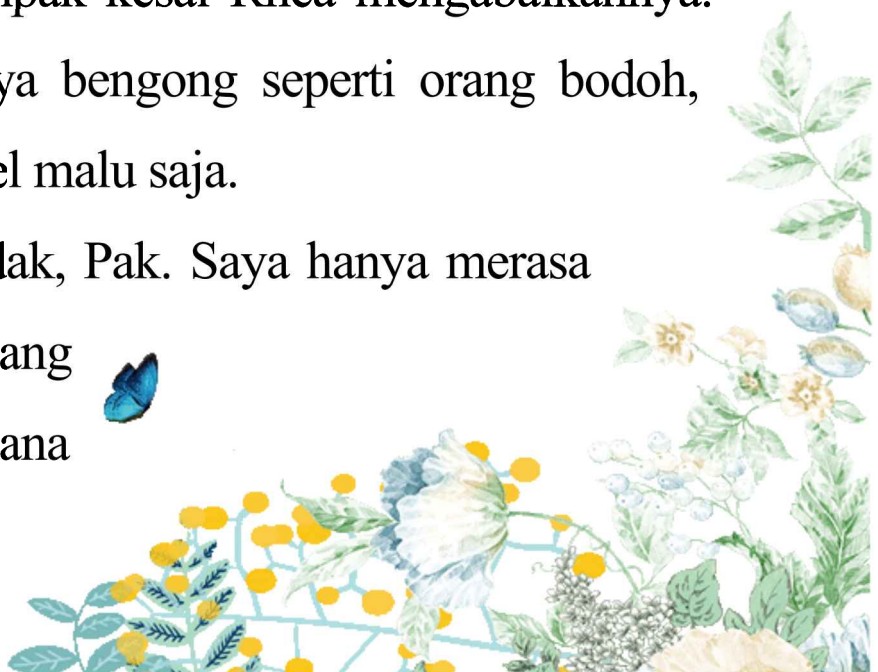
Mereka masih kerabat dekat. Karena tidak ingin terlihat sendirian, Excel mengajaknya ke pesta pernikahan sepupunya malam ini. Sungguh pria itu seperti sengaja menyiksa Rhea karena dipaksa berada ditempat ini. Meskipun, Excel tidak tahu jika Zaki adalah mantan kekasihnya.

Rhea sempat membuat ingin menolak. Tapi, mengingat watak otoriter Excel, percuma saja Rhea menolak, pria itu pasti akan tetap memaksanya.

“Kenapa tidak menjawab, kau melamun lagi?”

Excel tampak kesal Rhea mengabaikannya. Dari tadi hanya bengong seperti orang bodoh, membuat Excel malu saja.

“Eeeh, tidak, Pak. Saya hanya merasa sudah kenyang saja. Bagaimana



jika saya pulang terlebih dahulu? Soalnya Bapak pasti masih lama berada di sini.”

“Tidak, kita pulang bersama. Aku yang mengantarmu. Ini sudah malam, tidak baik wanita pulang sendirian. Tunggu sepuluh menit lagi, aku akan pamitan dengan yang lain.”

Rhea mengangguk. Saat ini, ia malas berdebat. Keinginannya sekarang hanya tidur yang nyenyak, dan melupakan masalah yang menyimpannya akhir-akhir ini.

“Ayo, kuantar pulang sekarang.”

Rhea menoleh dan mendapati Excel bersiap untuk pulang. Sedikit heran, karena ini pernikahan sepupunya, kenapa pria itu seperti terburu-buru sekali.

“Ayo!”

Excel sedikit
kesal karena



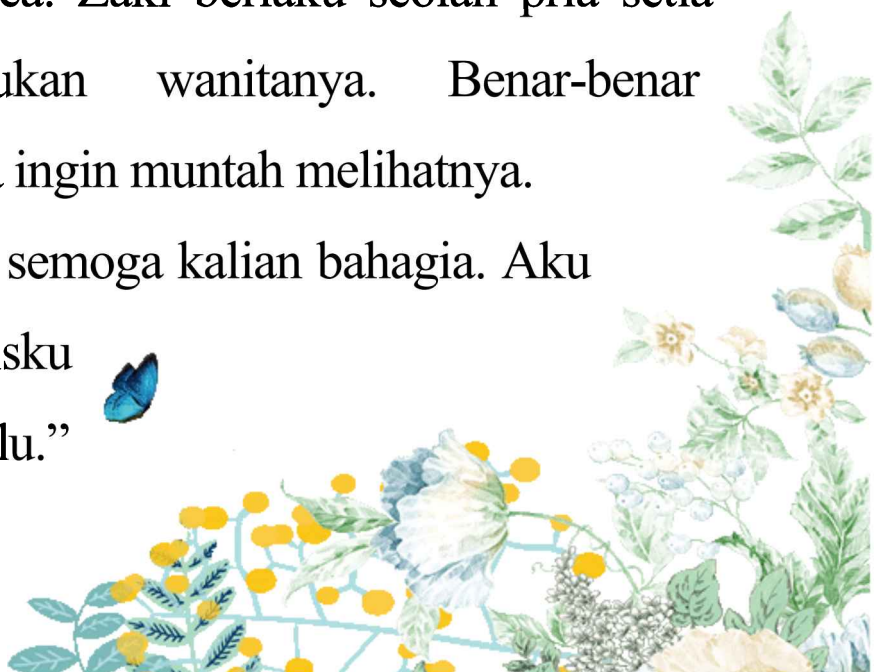
sedari tadi sekretarisnya itu seperti orang gagu. Tidak cekatan seperti biasanya. Bagi Excel yang terbiasa perfeksionis, tingkah Rhea belakangan ini sangat menjengkelkan.

“Baik, Pak.”

Mereka berdua akhirnya pulang bersama meskipun terlebih dahulu berpamitan pada sepasang pengantin. Alexa sedikit kecewa mendapati Excel segera pulang, padahal pesta belum usai.

Sedangkan Zaki, pria itu bersikap ramah dan sok manis. Terlebih, pria itu berlagak tidak mengenali Rhea. Zaki berlaku seolah pria setia yang meratukan wanitanya. Benar-benar munafik. Rhea ingin muntah melihatnya.

“Baiklah, semoga kalian bahagia. Aku dan sekretarisku pulang dulu.”



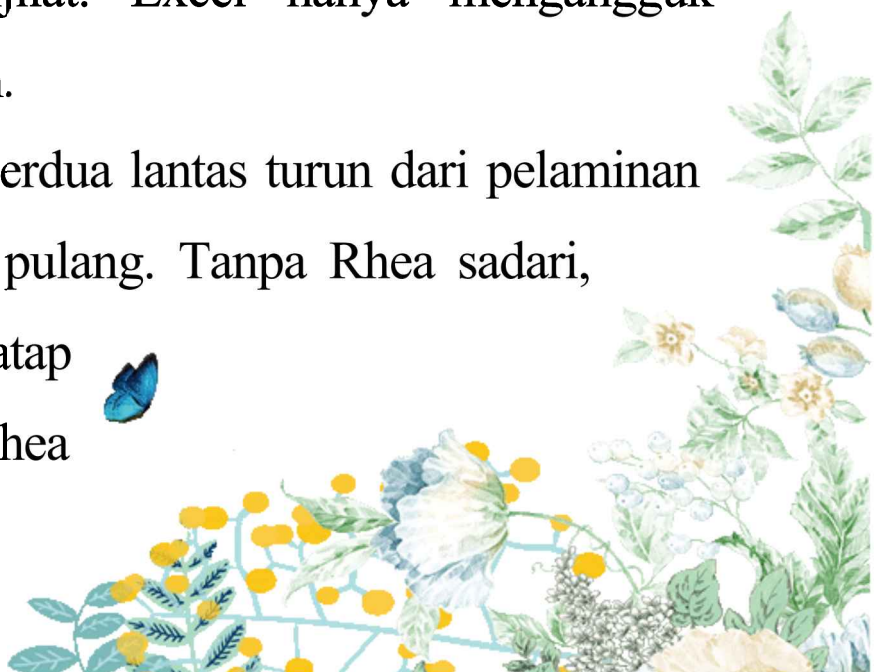
Ucap Excel sambil menggandeng tangan Rhea, membuat wanita itu sedikit terkejut, namun tidak membantah. Ia tidak ingin Excel mengomelinya dan membuat kuping Rhea serasa akan keriting.

“Makasih, Kak. Kakak cepet nyusul, masak keduluan aku.” Jawab Alexa manja. Mereka para sepupu keluarga Wijaya memang dekat satu sama lain.

“Pasti, aku juga akan segera menyusul secepatnya. Ayo pulang.” Excel menoleh pada Rhea dan wanita itu langsung mengangguk.

“Hati-hati, Kak.” Ucap Zaki sok ramah, terkesan menjilat. Excel hanya mengangguk sebagai respon.

Mereka berdua lantas turun dari pelaminan lalu bergegas pulang. Tanpa Rhea sadari, Zaki menatap punggung Rhea

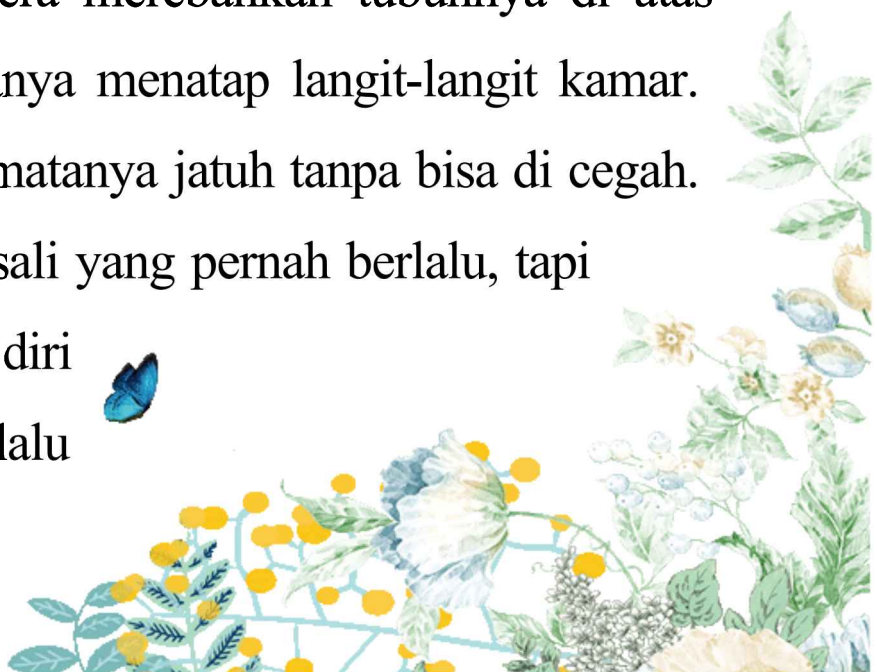


dengan tatapan kosong, hingga panggilan Alexa menyadarkan lamunannya.

Sementara itu, sepanjang perjalanan pulang, Rhea seperti orang bisu. Tidak berbicara sama sekali, membuat Excel jengkel seketika. Namun, karena bukan masalah pekerjaan, Excel tidak berkomentar apa-apa. Ia hanya fokus menyetir.

Sesampainya di rumah, Rhea berterima kasih pada Excel karena sudah mengantarkannya pulang. Ia segera masuk rumah dan langsung menuju kamar. Ayah dan ibunya mungkin sudah tertidur, Rhea masuk memakai kunci cadangan.

Rhea segera merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Netranya menatap langit-langit kamar. Tiba-tiba, air matanya jatuh tanpa bisa di cegah. Bukan menyesali yang pernah berlalu, tapi menyesali diri karena terlalu



mencintai Zaki. Ia mengabdikan hidupnya untuk setia pada Zaki, namun berakhir di khianati. Kerja kerasnya selama bertahun-tahun demi membahagiakan Zaki, seolah sia-sia dan tidak berarti.

Rhea takut stres. Ia segera menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Rhea butuh hiburan. Besok ia akan cuti dua hari dan mencari kesenangan. Mungkin sesuatu yang belum pernah ia lakukan selama ini. Rhea akan menikmati hidup setelah ini. Ia tidak akan menyesali lagi kisah cintanya. Cukup sekali, Rhea tidak akan membiarkan hatinya patah untuk yang kedua kalinya.

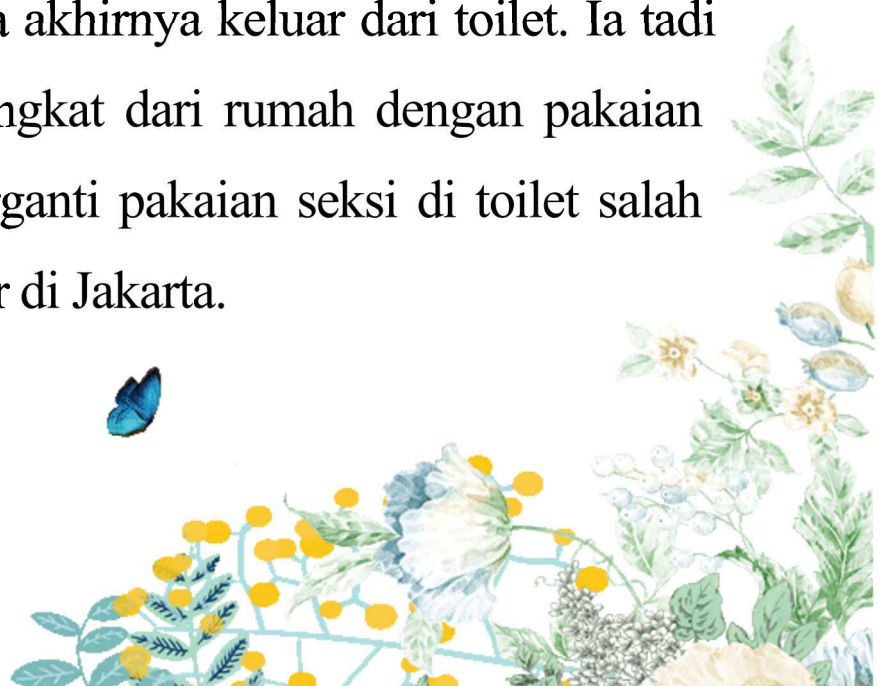




Part 2

Rhea memoles bibirnya dengan lipstik merah menyala. Ia juga memakai *softlens* dan *make-up* tebal untuk menyamarkan wajahnya. Tak cukup hanya itu, Rhea juga memakai *dress* merah selutut yang sangat seksi, sangat kontras dengan gaya hidupnya selama ini yang lurus-lurus saja.

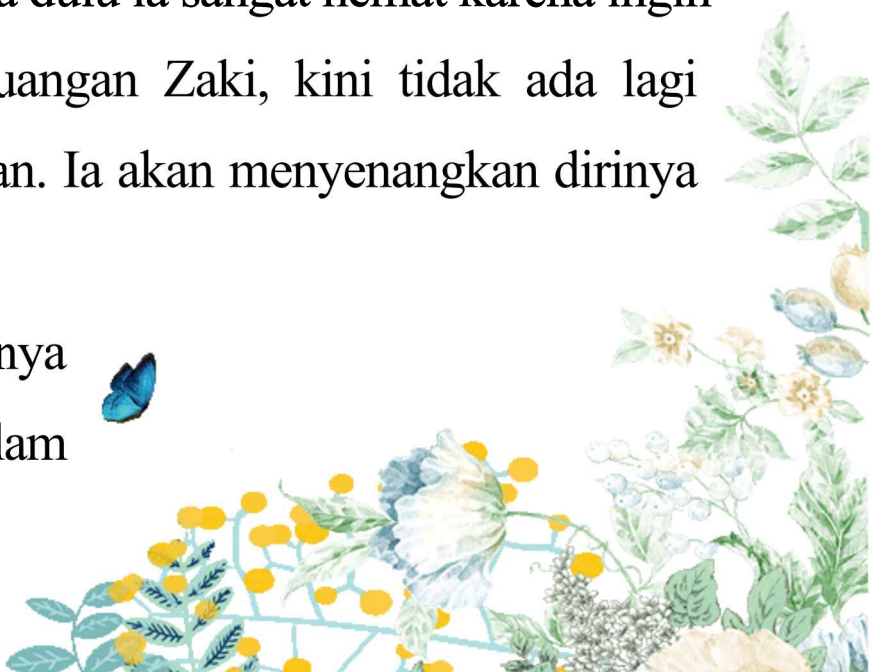
Setelah mengamati penampilannya di cermin wastafel, Rhea akhirnya keluar dari toilet. Ia tadi memang berangkat dari rumah dengan pakaian biasa, dan berganti pakaian seksi di toilet salah satu mall besar di Jakarta.



Rhea berjalan pelan meninggalkan mall. Sedikit risih dengan pakaian seksinya meski ia memakai jaket. Seumur hidup, baru kali ini ia memakai pakaian seseksi ini. Tapi, demi mengusir rasa sakit hatinya, malam ini ia akan bersenang-senang di club malam.

Di luar mall, Rhea sudah memesan taksi online yang akan membawanya ke club malam elite di ibukota. Kata teman-temannya, hanya orang dari kalangan atas yang datang ke tempat itu. Dan malam ini, Rhea akan bersenang-senang dengan uang yang ia hasilkan dari kerja kerasnya selama ini. Bila dulu ia sangat hemat karena ingin membantu keuangan Zaki, kini tidak ada lagi yang ia pikirkan. Ia akan menyenangkan dirinya sendiri.

Sesampainya
di club malam



yang ia tuju, Rhea turun dari taksi. Ia sedikit gugup, namun demi menyenangkan hidupnya yang nelangsa membayangkan Zaki tengah berbulan madu dengan Alexa, Rhea memutuskan menghibur hatinya meski ia merasa sangat aneh berada di tempat seperti ini.

Rhea berjalan menuju pintu club malam yang di jaga dua orang bodyguard berbadan kingkong dan menakutkan. Ia memberanikan diri membuka jaketnya karena tidak ingin terlihat norak.

Dan, ya, jadilah Rhea seperti wanita yang suka berpesta di club malam. *Dress* merah ketat selutut dengan dua tali spaghetti yang seksi, dandanan menor dengan lipstik merah menyala. Rhea benar-benar nyaris tidak mengenali dirinya sendiri di cermin toilet tadi.

Rhea
berusaha tidak

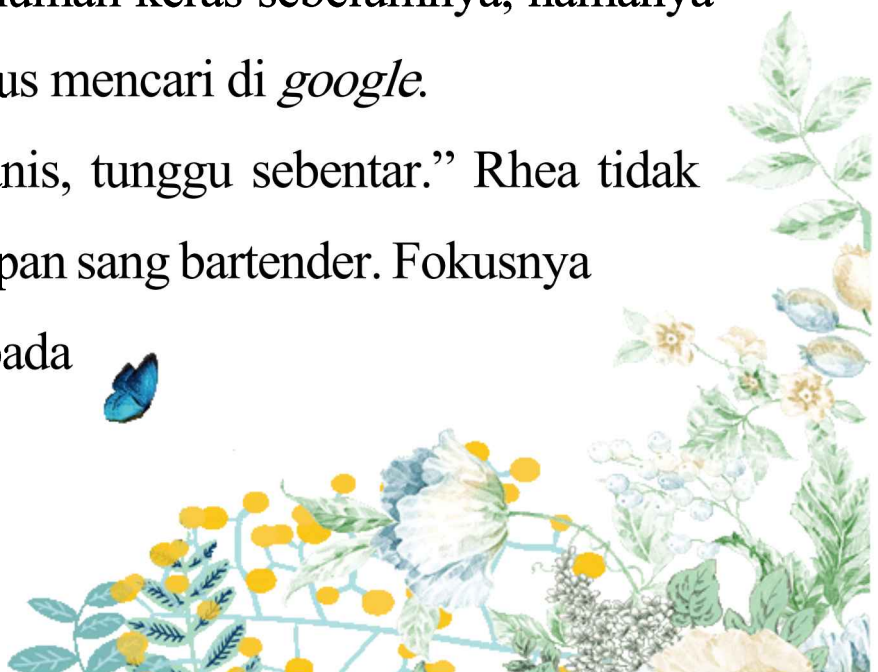


gugup ketika berada di dalam club. Suara dentuman musik benar-benar memekakkan telinga. Para pria dan wanita muda menari liar di lantai dansa. Beberapa di antaranya mabuk berat. Padahal masih jam 8 malam, dan Rhea yakin, wanita mabuk itu tidak akan kuat untuk pulang. Ia mendesah, kemudian duduk di depan bartender.

“Hai, cantik. Kau ingin minum apa?” Tanya bartender itu sambil mengedipkan sebelah mata. Rhea bergidik melihatnya.

“Jus, eeeeh, maksudku *brandy*.” Jawab Rhea sedikit gugup. Pasalnya, ia tidak pernah meminum minuman keras sebelumnya, namanya saja ia tadi harus mencari di *google*.

“Oke, manis, tunggu sebentar.” Rhea tidak menjawab ucapan sang bartender. Fokusnya teralihkan pada
lantai dansa.

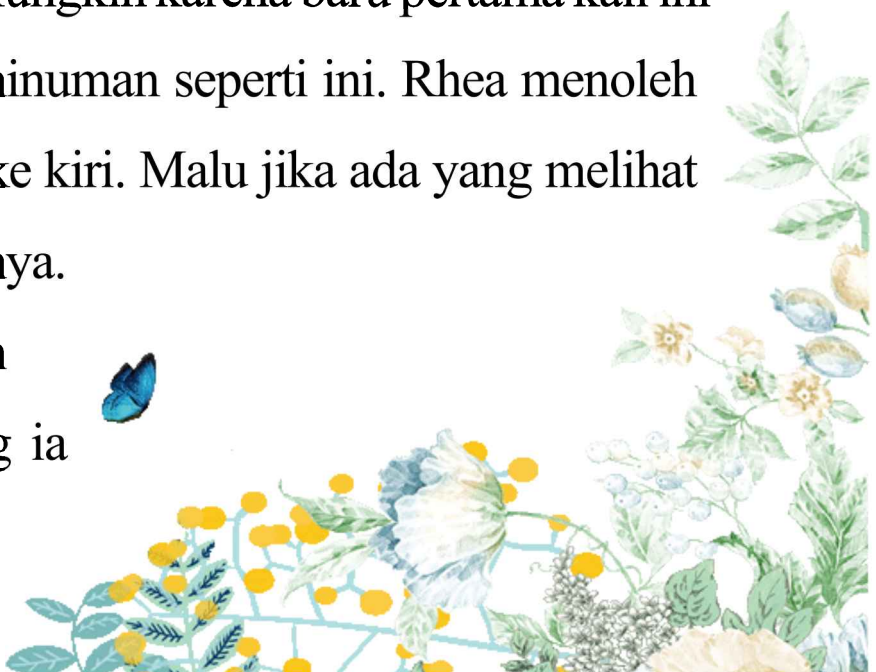


Para laki-laki dan perempuan muda berlomba-lomba menari dengan bebas. Mengekspresikan keinginan hati untuk menikmati hidup. Sekilas, terpikirkan di benak Rhea untuk ikut menari di sana. Namun, pikiran itu buru-buru ia tepis karena pasti memalukan sekali.

“Ini, cantik.” Rhea kembali memfokuskan diri pada minumannya. Dalam hati ia sedikit takut. Baru pertama kali ia menyentuh minuman beralkohol, bagaimana nanti jika ia mabuk berat?

Rhea mencoba meneguknya sedikit. Ia langsung mengernyit kala menyadari rasanya sangat aneh. Mungkin karena baru pertama kali ini ia mencicipi minuman seperti ini. Rhea menoleh ke kanan dan ke kiri. Malu jika ada yang melihat tingkah noraknya.

Syukurlah
tidak ada yang ia

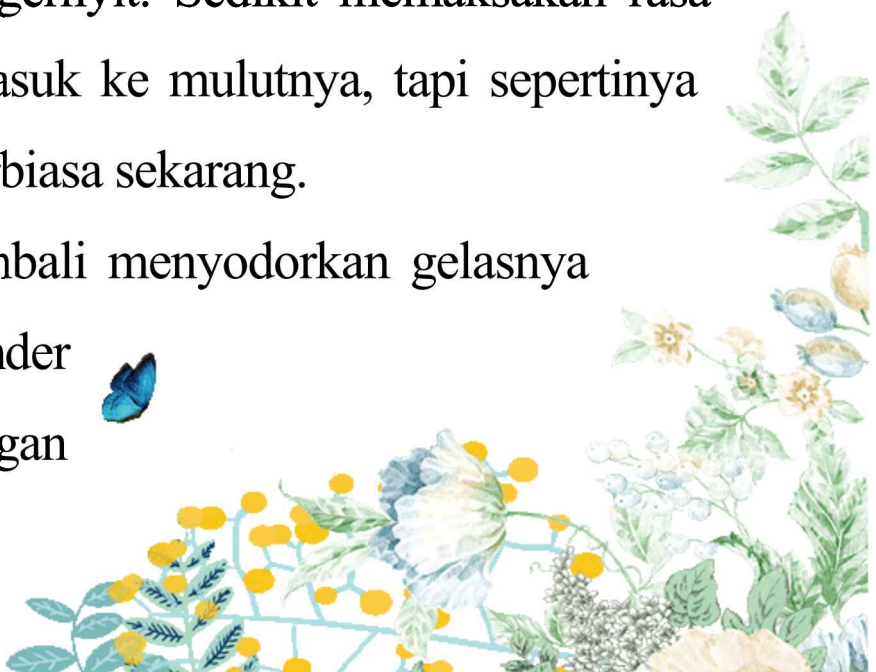


kenali di tempat ini. Rhea kembali menatap minumannya, kemudian mencoba meneguknya kembali agar terbiasa dengan rasanya. Sayangnya, minuman mahal-mahal jika ujung-ujungnya di buang.

Habis setengah gelas. Cukup lumayan. Kepala Rhea mulai merasa aneh. Tapi, suasana hatinya sedikit berubah. Ia jadi merasa sedikit tenang. Dan, keinginan menari-nari di lantai dansa semakin tidak terbendung.

Rhea kembali meneguk minumannya, kali ini ia langsung menghabiskan setengah yang lain dan langsung mengernyit. Sedikit memaksakan rasa asing yang masuk ke mulutnya, tapi sepertinya Rhea mulai terbiasa sekarang.

Rhea kembali menyodorkan gelasny
pada bartender
yang dengan

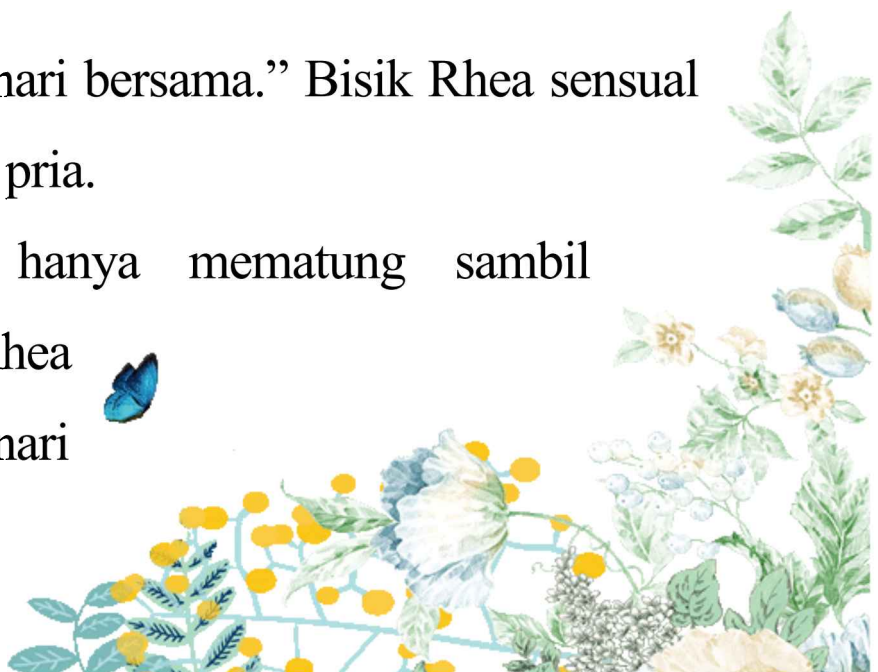


senang hati kembali mengisinya. Setelah setengah mabuk, Bella berjalan agak sempoyongan menuju lantai dansa. Ia menari dengan liar. Rhea benar-benar tidak menjadi dirinya sendiri malam ini. Ia benar-benar ingin menikmati hidup dan melupakan kesedihannya.

Ketika ia tengah asyik menari, punggungnya tanpa sadar menabrak seseorang. Ia segera menoleh dan tersenyum lepas saat melihat seorang pria tampan yang kemungkinan tadi ia tabrak tengah menatapnya intens. Rhea secara refleks dan tidak tahu malu melingkarkan lengannya pada leher si pria.

“Ayo menari bersama.” Bisik Rhea sensual pada telinga si pria.

Si pria hanya mematung sambil melihat Rhea yang asyik menari



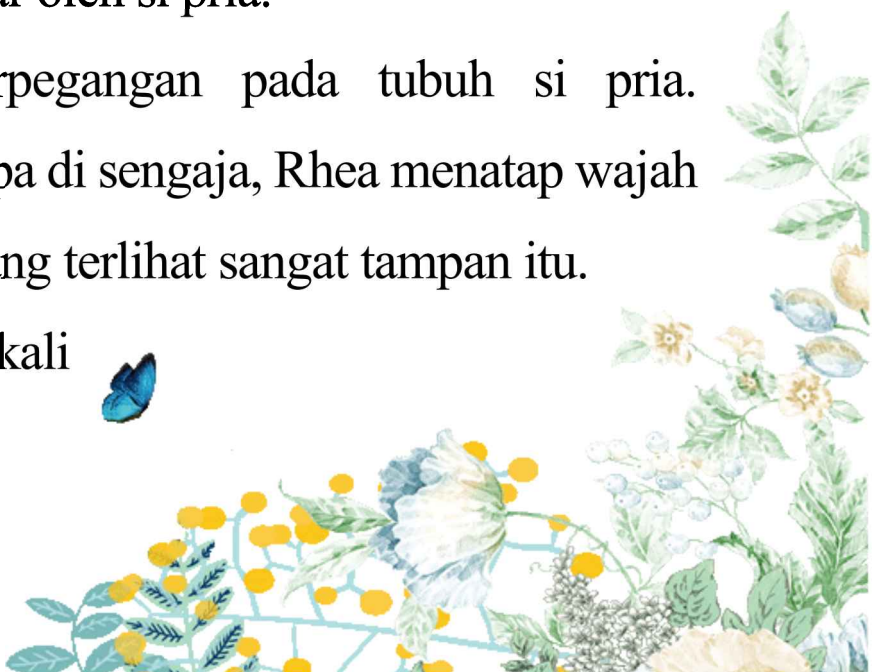
liar di hadapannya. Dalam hati Rhea berdecak, pria yang sangat mirip dengan atasannya itu benar-benar kuno. Mungkin tidak tahu caranya menari. Rhea saja yang baru pertama kali datang sudah mulai terbiasa menari liar dan meliukkan tubuhnya dengan seksi di tempat ini.

Meskipun sedikit sempoyongan karena mabuk, Rhea sangat menikmati malam ini. Hingga ketika ia menari, dorongan dari seorang wanita di belakangnya membuat Rhea menubruk si pria kaku.

“Aduuuh, *shiit*,” umpat Rhea yang untungnya hanya di dengar oleh si pria.

Rhea berpegangan pada tubuh si pria. Kemudian tanpa di sengaja, Rhea menatap wajah datar si pria yang terlihat sangat tampan itu.

Mirip sekali

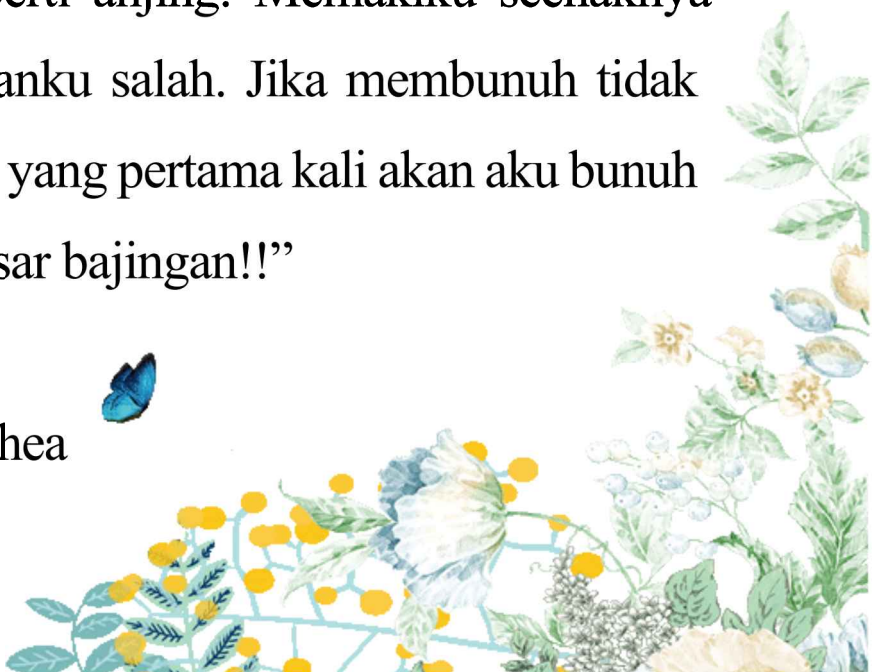


dengan atasannya yang arogan. Bedanya, pria ini lebih terlihat santai.

Rhea menjadi sedikit kesal ketika mengingat Excel. Ia cemberut dan seketika menyebut bosnya itu sebagai bos bajingan, untunglah Rhea tidak menyebutkan nama. Ia meluapkan segala kekesalannya pada sang bos. Orang tampan yang di hadapannya hanya terdiam, seperti mengerti saja, padahal tidak tahu.

“Kenapa kau diam saja, ha!!! Kau tidak tahu kan, selama sepuluh tahun ini aku seperti akan gila karena bos bangsat itu. Dia menyuruhku seenaknya seperti anjing. Memakiku seenaknya ketika pekerjaanku salah. Jika membunuh tidak berdosa, orang yang pertama kali akan aku bunuh adalah dia. Dasar bajingan!!”

Selesai
memaki, Rhea



kemudian kembali melingkarkan lengannya pada leher si pria asing. Tanpa aba-aba, Rhea mencium bibir pria itu penuh gairah. Mengulumnya, melesakkan lidahnya hingga membuat lelaki asing itu terpaku di tempatnya.

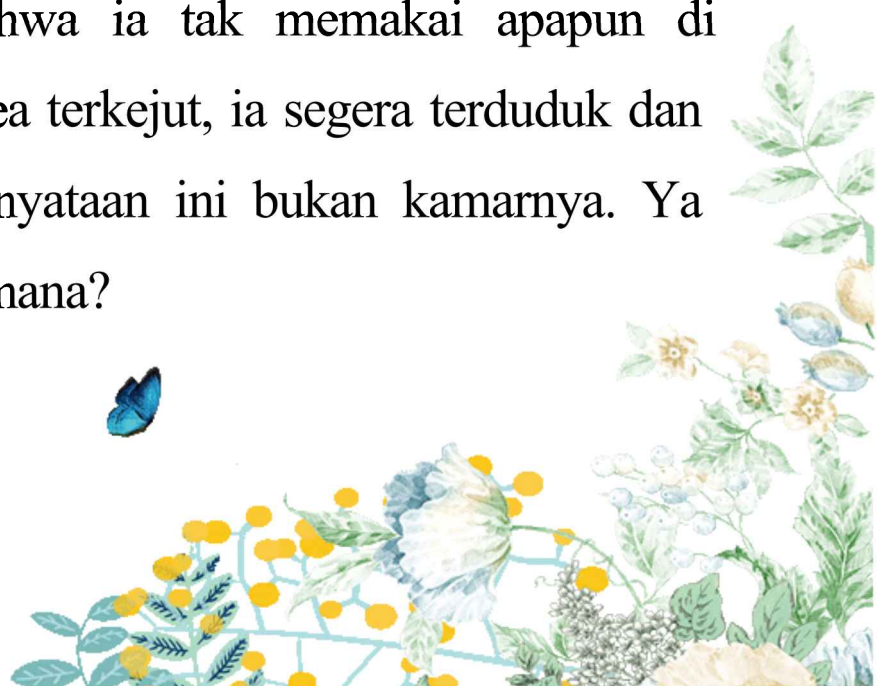




Part 3

Rhea menggeliat karena ada sinar yang mengenai matanya. Ia membuka matanya pelan dan menyadari cahaya itu berasal dari sebuah lampu. Rhea kembali menggeliat, merasakan tubuhnya seperti remuk, entah karena apa.

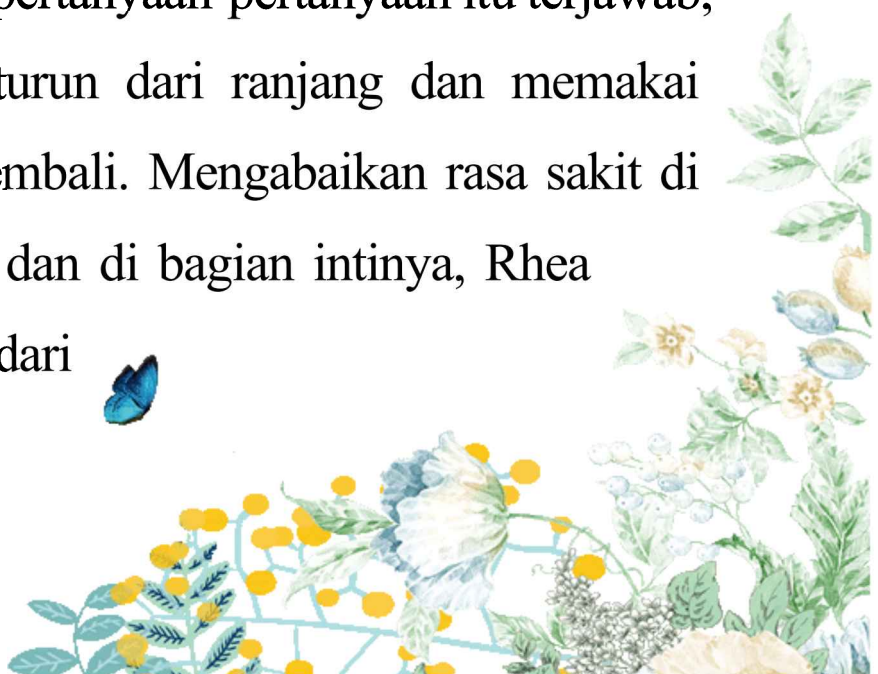
Saat Rhea hendak menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya, ia dikagetkan oleh kenyataan bahwa ia tak memakai apapun di tubuhnya. Rhea terkejut, ia segera terduduk dan mendapati kenyataan ini bukan kamarnya. Ya Tuhan, ini di mana?



Belum cukup dengan semua itu, Rhea mendengar suara gumaman lirih di sampingnya. Ia sempat takut dan segera melilitkan selimut ke dadanya. Rhea terkejut mendapati seseorang di sampingnya dengan posisi tidur memunggungnya. Beberapa saat, orang itu menggeliat pelan dan menelentangkan tubuhnya.

Melihat siapa orang yang tidur di sampingnya, jantung Rhea seolah merosot ke perut. Apa-apaan ini. Bagaimana bisa ia tidur dengan Pak Excel. Apa yang terjadi padanya selamam. Kenapa bisa jadi seperti ini.

Sebelum pertanyaan-pertanyaan itu terjawab, Rhea segera turun dari ranjang dan memakai pakaiannya kembali. Mengabaikan rasa sakit di sekujur tubuh dan di bagian intinya, Rhea segera keluar dari



kamar dengan terburu-buru.

Sesampainya di luar kamar, Rhea baru menyadari bahwa semalam ia tertidur di hotel. Ia segera berjalan cepat meninggalkan kamar hotel sebelum Excel bangun dan meminta penjelasan tentang apa yang terjadi. Rhea tidak siap. Itu pasti sesuatu yang sangat memalukan sekali.

Dan bersamaan dengan itu, Rhea menyadari bahwa sekarang ia sudah tidak perawan. Ya Tuhaaan, ia kehilangan keperawanan secara sia-sia karena kecerobohnya. Bagaimana nanti ia akan mengatakan pada orang tuanya tentang apa yang terjadi tadi malam.

Sesampainya di luar hotel, Rhea segera naik taksi menuju supermarket atau mall atau tempat apapun asal ia bisa segera berganti pakaian.

Ia tidak mungkin
pulang dengan

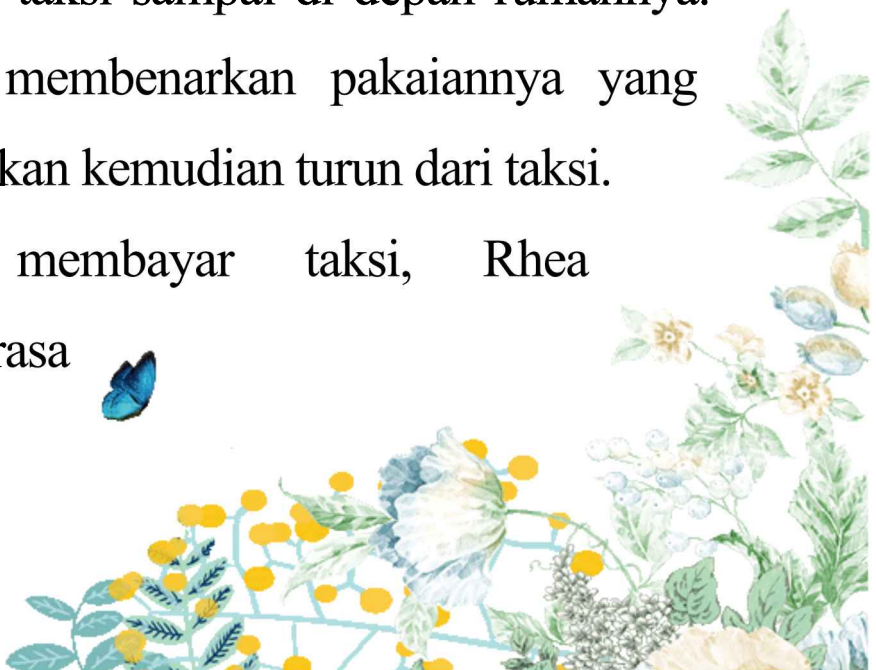


pakaian seperti ini. Bisa terkena serangan jantung ayahnya jika tahu putri bungsunya berdandan aneh seperti cabe-cabeian. Untungnya, Rhea membawa tas dan pakaian gantinya tadi.

Setelah terburu-buru mengganti baju di toilet mall, Rhea segera pulang karena ia yakin kedua orang tuanya sangat cemas. Untunglah ia mengambil cuti dua hari, jadi, hari ini ia masih libur. Rhea sangat jarang mengambil cuti, maka dari itu ketika ia mengajukan cuti kemarin, Pak Excel langsung menyetujuinya.

“Sudah sampai, Nona.” Lamunan Rhea terhenti ketika taksi sampai di depan rumahnya. Rhea segera membenarkan pakaiannya yang sedikit berantakan kemudian turun dari taksi.

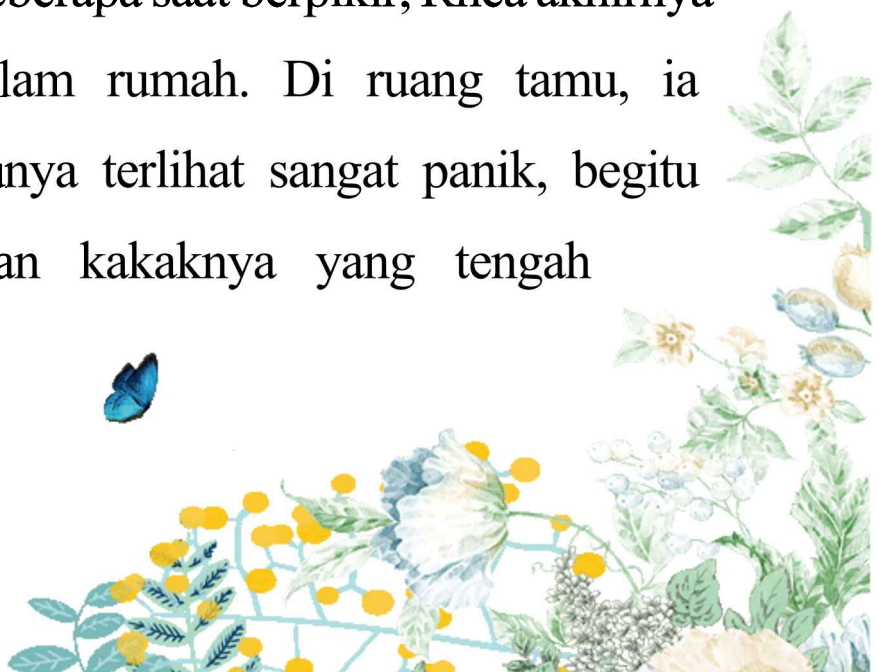
Setelah membayar taksi, Rhea menetralsir rasa gugupnya.



Berulang kali ia menghembuskan napas panjang agar tidak terlihat panik. Otaknya mengatur beberapa jawaban ketika ada pertanyaan-pertanyaan seputar ketidakpulangannya semalam. Rhea tidak mau kedua orang tuanya tahu musibah yang menyimpannya semalam.

Baru beberapa bulan lalu, Rhea di campakkan oleh Zaki dan kedua orang tuanya, dan kali ini ia harus kehilangan sesuatu yang sangat berharga karena kecerobohnya. Jika mengetahui semua itu, orang tuanya pasti sangat sedih.

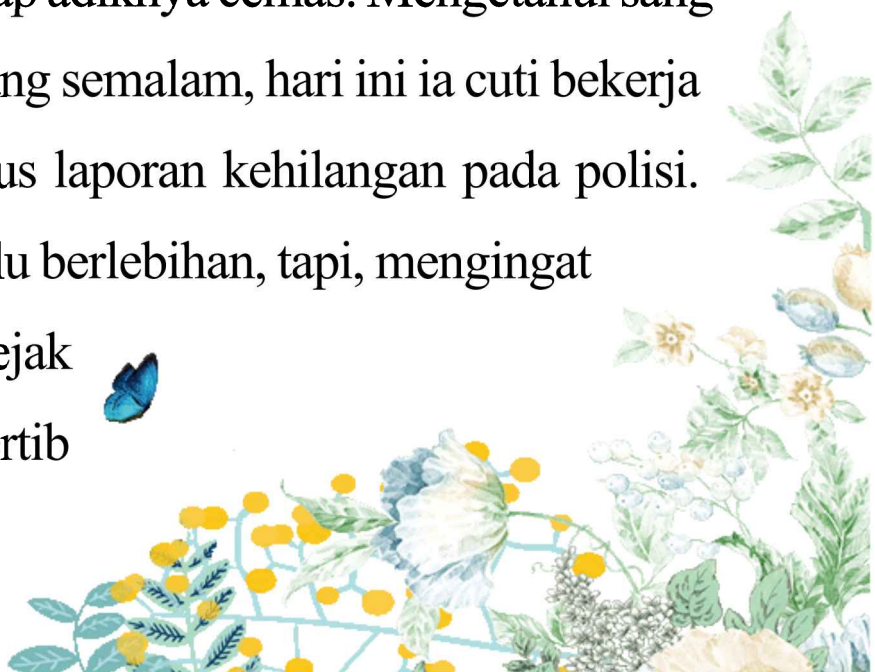
Setelah beberapa saat berpikir, Rhea akhirnya masuk ke dalam rumah. Di ruang tamu, ia mendapati ibunya terlihat sangat panik, begitu juga ayah dan kakaknya yang tengah berkunjung.



Mungkin di kabari oleh ibunya kalau semalam ia tidak pulang.

“Ya Tuhaaan, Rhea, dari mana kau semalam. Ibu dan ayah tidak bisa tidur. Kenapa kau tidak pulang, kami sangat takut terjadi apa-apa.” Bu Sari segera berjalan cepat memeluk putrinya. Semalaman ia dan sang suami tidak bisa tidur sama sekali karena sang putri tidak pulang, padahal hanya pamit main ke rumah teman kantornya yang berulang tahun.

“Dari mana kamu, Rhe, kakak hampir saja lapor polisi tadi. Ibu sampai nangis karena cemas.” Bastian menatap adiknya cemas. Mengetahui sang adik tidak pulang semalam, hari ini ia cuti bekerja untuk mengurus laporan kehilangan pada polisi. Mungkin terlalu berlebihan, tapi, mengingat adiknya sejak kecil sangat tertib



dan tidak pernah neko-neko, Bastian takut terjadi sesuatu di jalan hingga menyebabkan adiknya tidak bisa pulang.

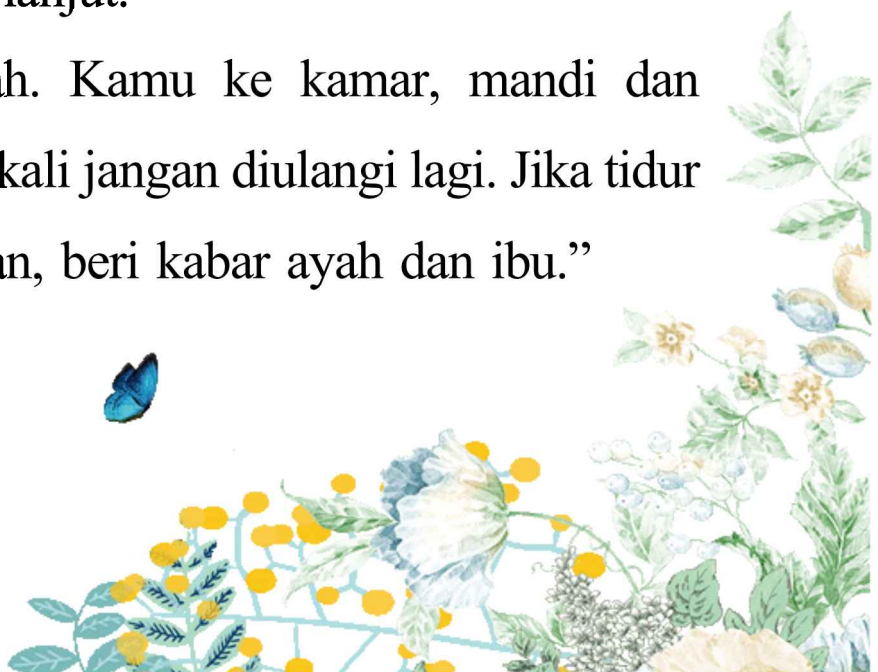
“Maaf, kak, ayah, ibu. Tadi malam aku ketiduran karena pesta selesai sangat malam. Dan aku juga lupa ngasih kabar. Maaf.”

Hadi, ayah Rhea menghembuskan napas berat. Putrinya terlihat sangat menyesal. Jadi, ia tidak tega jika harus menegurnya lagi. Dan, wajah Rhea juga terlihat lesu, mungkin masih lelah. Karena putrinya pulang tanpa kekurangan suatu apapun, Hadi mengurungkan niatnya untuk bertanya lebih lanjut.

“Ya sudah. Kamu ke kamar, mandi dan istirahat. Lain kali jangan diulangi lagi. Jika tidur di rumah teman, beri kabar ayah dan ibu.”

Rhea

mengangguk,

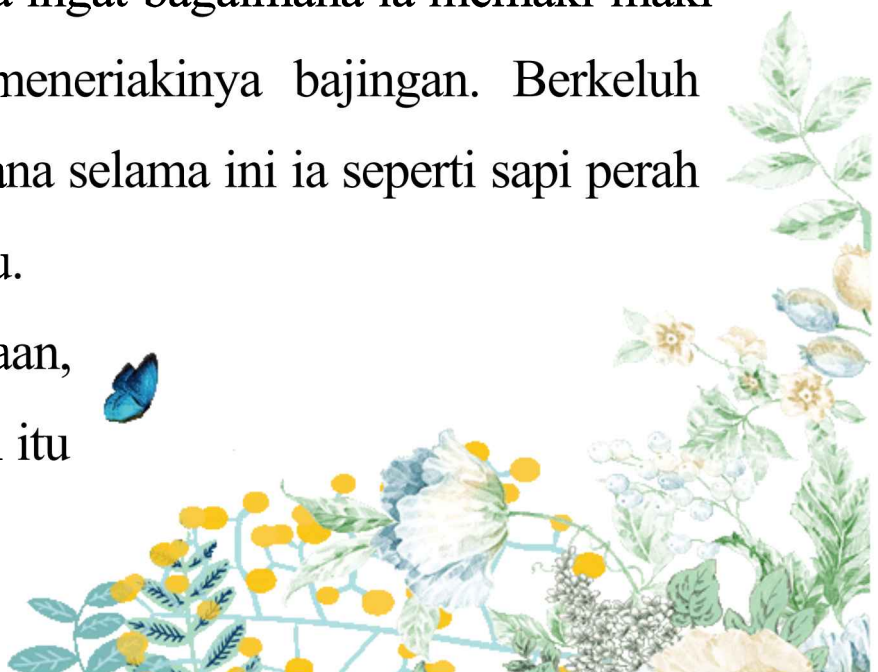


kemudian pergi ke kamarnya setelah berpamitan dengan kedua orang tua dan kakaknya.

Sesampainya di kamar, Rhea segera membanting tubuhnya ke kasur. Netranya menatap langit-langit kamar dan termenung. Menyesali semua tindakan gegabahanya. Tidak menyangka semua akan jadi serunyam ini. Kini, banyangan tentang kejadian semalam menari-nari di otaknya.

Bagaimana ia bertemu dengan pria asing di lantai dansa, dan pria itu sangat mirip bosnya. Ternyata, itu bukan mirip, tapi itu memang bosnya. Rhea juga ingat bagaimana ia memaki-maki bosnya dan meneriakinya bajingan. Berkeluh kesah bagaimana selama ini ia seperti sapi perah bagi bosnya itu.

Ya Tuhaan,
ia mengatakan itu



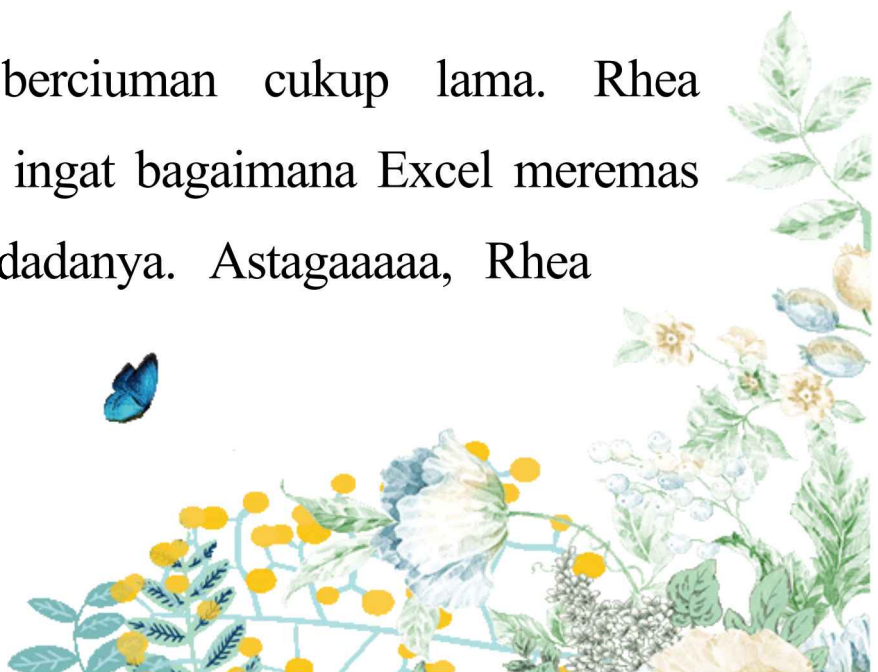
semua di depan Excel langsung. Bagaimana sekarang, ia tidak punya muka untuk masuk kerja. Mabuk benar-benar membuatnya seperti orang gila.

Tapi, bukankah Rhea tidak menyebutkan nama bosnya kan?

Kalau Excel mengenalinya bagaimana. Aduuuh.

Rhea juga masih ingat bagaimana ia tiba-tiba mencium pria itu dengan brutal. Melepaskan segala kekesalannya pada Zaki. Excel yang semula terdiam akhirnya membalas ciuman Rhea sama liarnya.

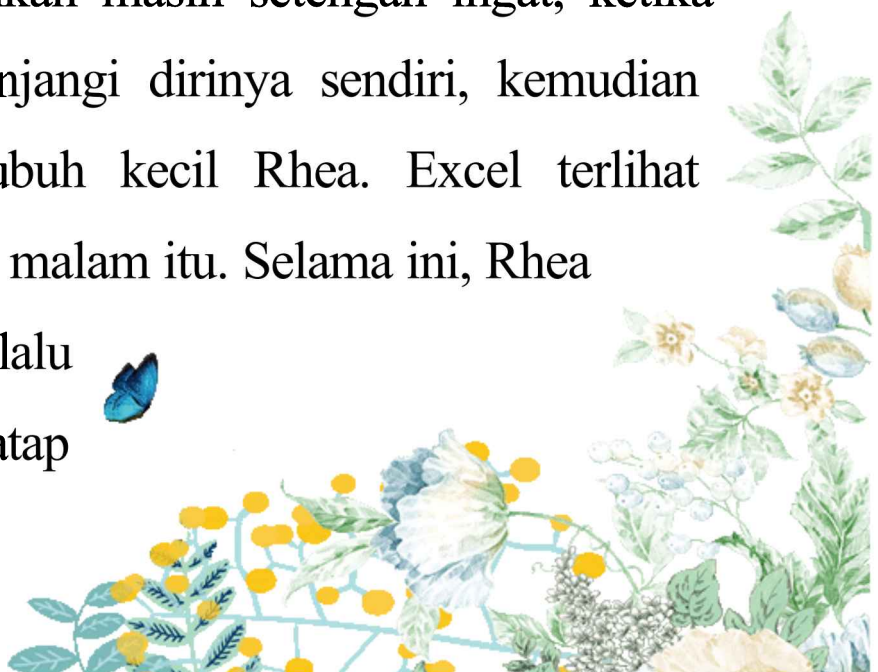
Mereka berciuman cukup lama. Rhea bahkan masih ingat bagaimana Excel meremas bokong dan dadanya. Astagaaaaa, Rhea malu sekali.



Setelah itu, yang Rhea ingat, pria itu menuntunnya ke hotel yang terletak di dekat club malam. Ia sempoyongan ketika Excel menuntunnya cepat. Ketika sampai di kamar, mereka kembali berciuman dengan liar.

Excel menghimpit tubuhnya ke tembok dan melucuti pakaiannya. Bodohnya, Rhea yang mabuk hanya menurut bahkan tertawa ketika Excel menelanjinginya. Setelah telanjang bulat, Excel mengangkat tubuhnya dan mereka kembali berciuman hingga tubuh Rhea di hempaskan ke ranjang.

Rhea bahkan masih setengah ingat, ketika Excel menelanjangi dirinya sendiri, kemudian melingkupi tubuh kecil Rhea. Excel terlihat sangat tampan malam itu. Selama ini, Rhea tidak terlalu berani menatap



bosnya. Tapi, tadi malam ia benar-benar menatap seluruh tubuh Excel hingga bagian inti pria itu.

Jika mengingat semuanya, Rhea ingin menangis karena malu dan bingung. Malu karena ia benar-benar terlihat seperti wanita penggoda, dan bingung bagaimana besok dirinya berhadapan dengan Excel. Bagaimana jika ia di pecat. Rhea masih sangat membutuhkan pekerjaan sebagai sekretaris Excel.

Ya Tuhaaan, semoga ia masih di beri keberuntungan. Setidaknya, semoga Excel tidak mengenalinya malam itu. Jika Excel mengenalinya, maka tamatlah riwayatnya. Excel pasti menendang dan memecatnya tanpa belas kasihan sedikitpun.

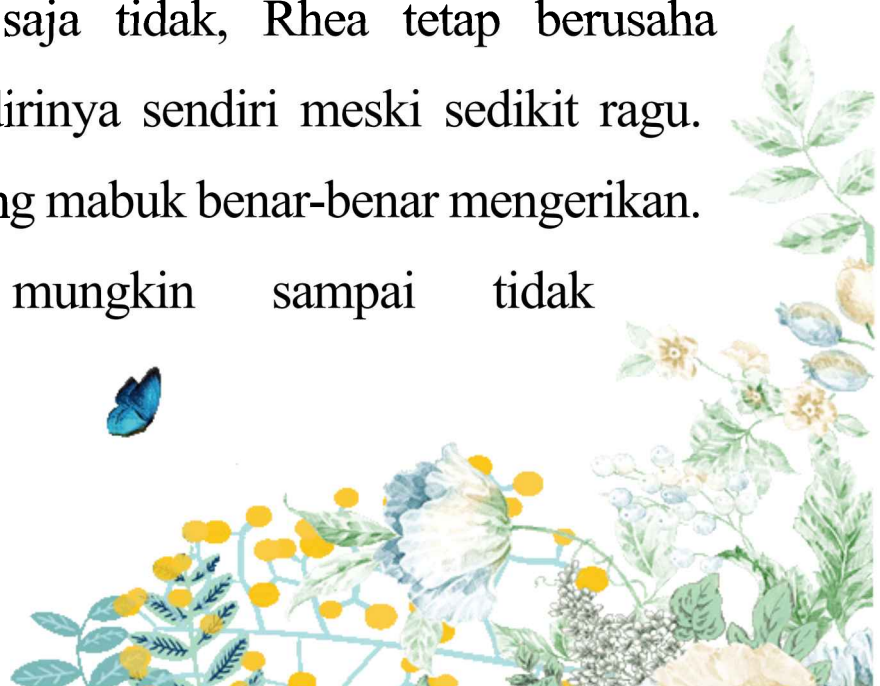




Part 4

Kaki Rhea lemas seperti jelly saat masuk kantor hari ini. Tidak seperti biasanya ia yang begitu semangat karena ingat gaji, kali ini bahkan gaji berapapun seperti tidak menarik baginya. Ia masih bingung dan takut, berusaha memastikan dalam ingatannya bahwa malam itu ia tidak menyebut nama Excel.

Semoga saja tidak, Rhea tetap berusaha meyakinkan dirinya sendiri meski sedikit ragu. Omongan orang mabuk benar-benar mengerikan. Bagaimana mungkin sampai tidak mengenali

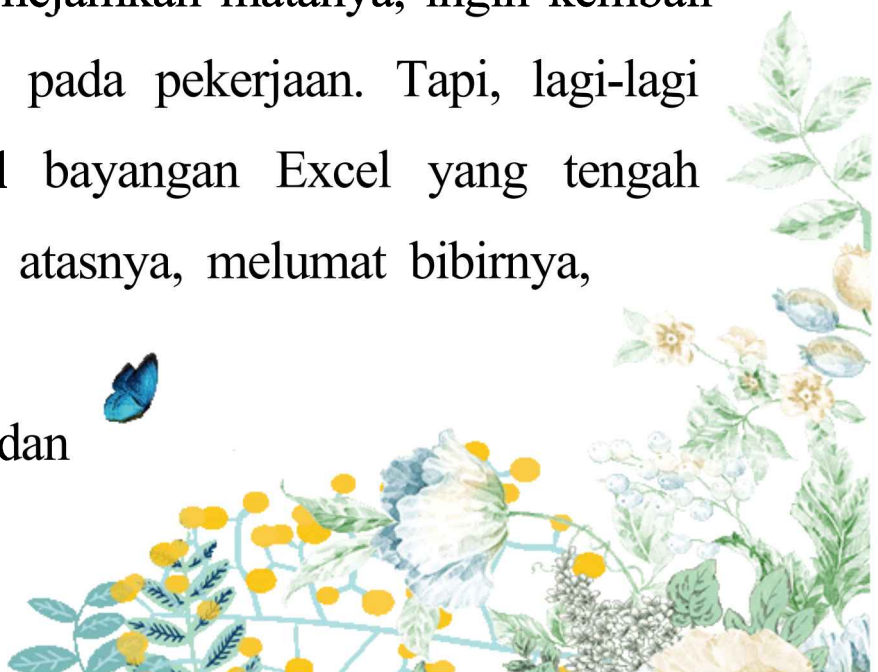


seseorang yang setiap hari berada di sampingnya selama sepuluh tahun. Benar-benar konyol.

Setelah berjalan lunglai menyusuri lorong kantor, akhirnya Rhea tiba di ruangnya. Ia segera duduk dan mulai membuka laptopnya. Pekerjaannya menumpuk dan butuh segera di selesaikan.

Tapi, apalah daya, bukannya berkonsentrasi, justru suara geraman Excel ketika meraih pelepasan kembali muncul di otaknya. Ya Tuhaaan, Rhea bisa gila kalau terus-terusan seperti ini.

Rhea memejamkan matanya, ingin kembali berkonsentrasi pada pekerjaan. Tapi, lagi-lagi justru muncul bayangan Excel yang tengah berkeringat di atasnya, melumat bibirnya, mengisap payudaranya, dan



menghujamnya penuh semangat. Mereka bertukar peluh selama berjam-jam hingga setelah permainan yang ketiga kalinya, mereka ketiduran.

Mengingat itu semua, kini bagian inti Rhea berkedut seketika. Meskipun masih perih, entah kenapa jika ingat malam itu, gairahnya memuncak, ia menginginkan pelepasan. Apa mungkin karena usianya yang sudah menginjak 30 tahun ia menjadi wanita yang kurang belaian. Mengingat, ia hanya pernah berciuman dengan Zaki, tidak pernah melakukan lebih dari itu.

Astagaaaaa, bagaimana cara menghapus bayangan-bayangan erotis itu. Jika terus seperti ini, Rhea benar-benar tidak bisa bekerja. Apalagi, jika teringat nanti ia pasti bertemu Excel, tubuhnya lemas seketika.

Di tengah
lamunannya,



suara interkom di meja mengagetkan Rhea. Ia langsung gemetar, itu pasti bosnya. Bagaimana ini? Bagaimana jika Excel membahas kejadian kemarin malam, tamatlah riwayatnya.

Dengan tangan gemetar, Rhea mengangkat panggilan itu. Ia berdehem sebentar sebelum akhirnya membuka suara.

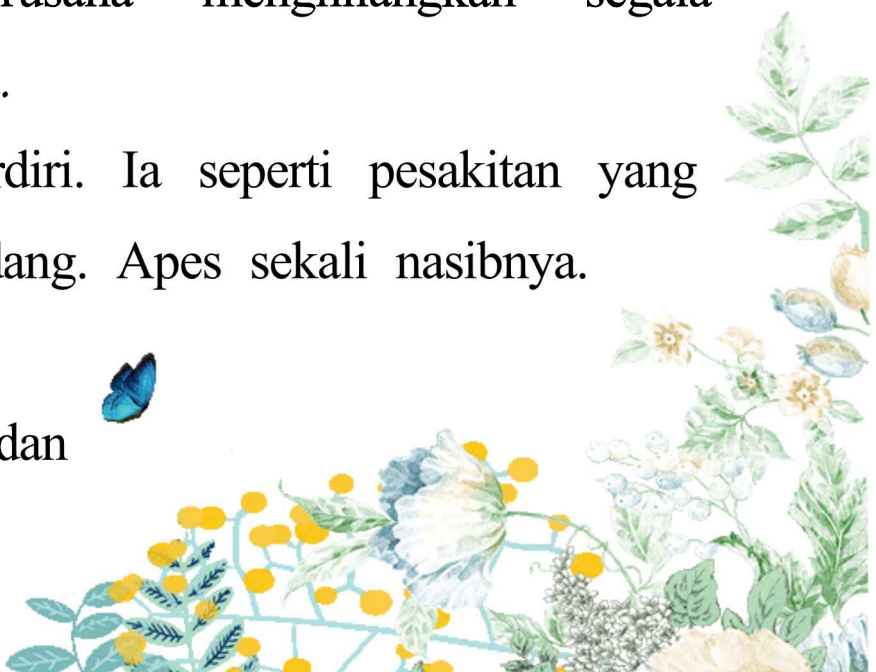
“Iya, Pak. Ada sesuatu yang bapak butuhkan?”

“Ke ruanganku sekarang.”

“Ba, baik.” Jawab Rhea sedikit gugup. Ia menutup interkomnya lalu menarik napas panjang. Berusaha menghilangkan segala kegugupannya.

Rhea berdiri. Ia seperti pesakitan yang hendak di sidang. Apes sekali nasibnya.

Kehilangan
keperawanan, dan

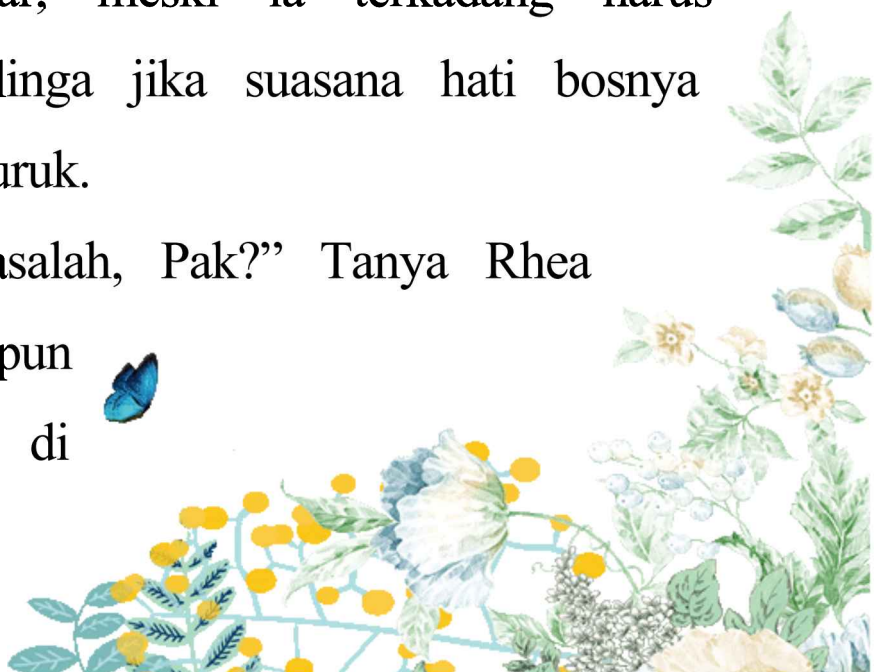


mungkin terancam di pecat karena merayu sang bos. Sudah jadi rahasia umum di kantor ini, jika pak bos menghindari affair dengan bawahannya.

Akhirnya dengan perasaan was-was dan takut, Rhea berjalan menuju ruangan bosnya. Ia mengetuk pintu seperti biasanya, dan saat mendapat tanda persetujuan dari dalam, Rhea segera masuk.

Tatapan datar dan arogan seperti biasa menyambutnya. Tatapan sehari-hari yang membuat siapapun ingin melarikan diri jika tidak ingat gaji. Untunglah, gaji yang Rhea dapatkan lumayan besar, meski ia terkadang harus menulikan telinga jika suasana hati bosnya sedang memburuk.

“Ada masalah, Pak?” Tanya Rhea gugup. Meskipun
setiap hari di



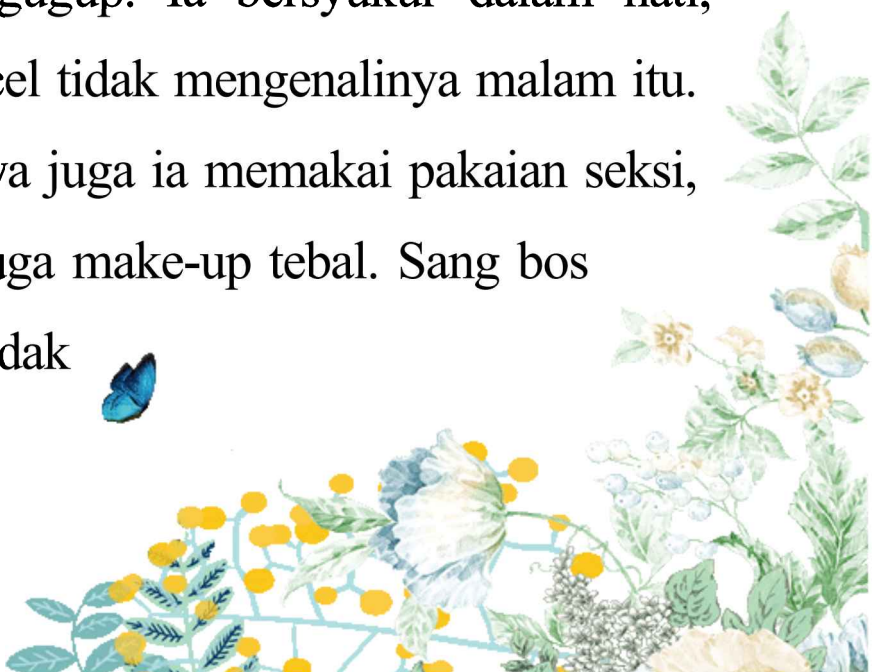
suguih wajah datar itu, entah kenapa kali ini rasanya berbeda. Rhea sangat takut.

“Tentu saja, ini laporan keuangan dari manager. Dan, ternyata banyak kesalahan. Suruh yang bertanggung jawab untuk menghadap. Jangan lupa, satu jam lagi kita rapat.”

“Baik, Pak. Ada lagi?”

“Hari ini kau terlambat lima belas menit. Aku ke ruanganmu dan kau belum tiba, jangan diulangi lagi, kau tahu, aku paling tidak suka dengan karyawan yang tidak kompeten.”

Rhea membenarkan kacamatanya lalu mengangguk gugup. Ia bersyukur dalam hati, sepertinya Excel tidak mengenalinya malam itu. Ada hikmahnya juga ia memakai pakaian seksi, softlens dan juga make-up tebal. Sang bos jadi tidak

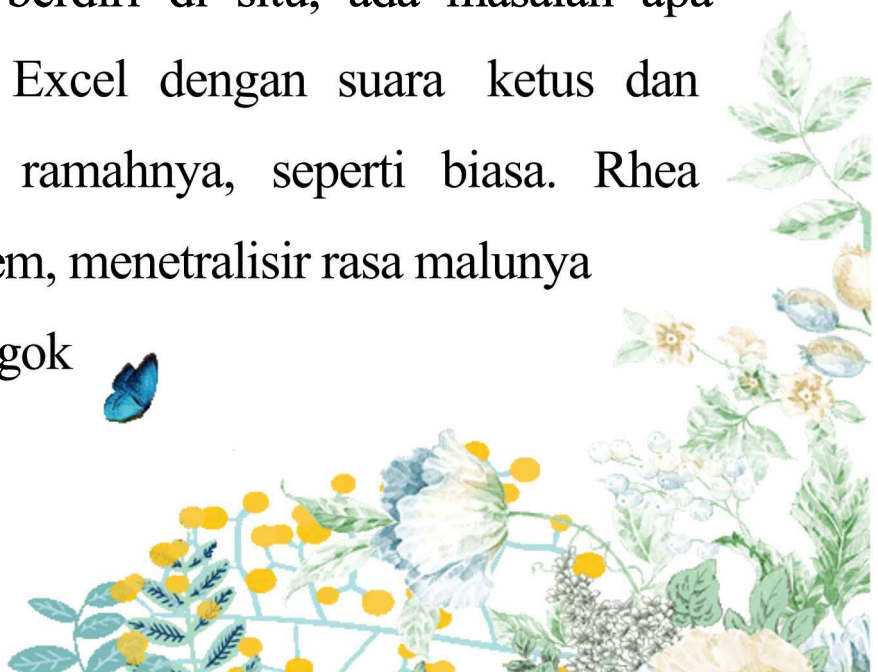


mengenalinya. Rhea selamat, sepertinya.

“Untuk tugasmu, setelah ini aku akan mengirimkan email-nya. Kau boleh pergi sekarang.”

Rhea mendongak, memberanikan diri menatap bos tampannya yang kini memakai kemeja garis berwarna navy dengan dasi senada, terlihat sangat tampan dengan hidung mancung dan tatapan tajamnya. Sejenak, Rhea terpukau, bayangan erotis tentang pemilik wajah yang berkeringat di atasnya membuat Rhea mematung, hingga sebuah teguran menyadarkannya.

“Kenapa berdiri di situ, ada masalah apa lagi?” Tanya Excel dengan suara ketus dan tatapan tidak ramahnya, seperti biasa. Rhea segera berdehem, menetralsir rasa malunya karena kepergok



memandangi si bos.

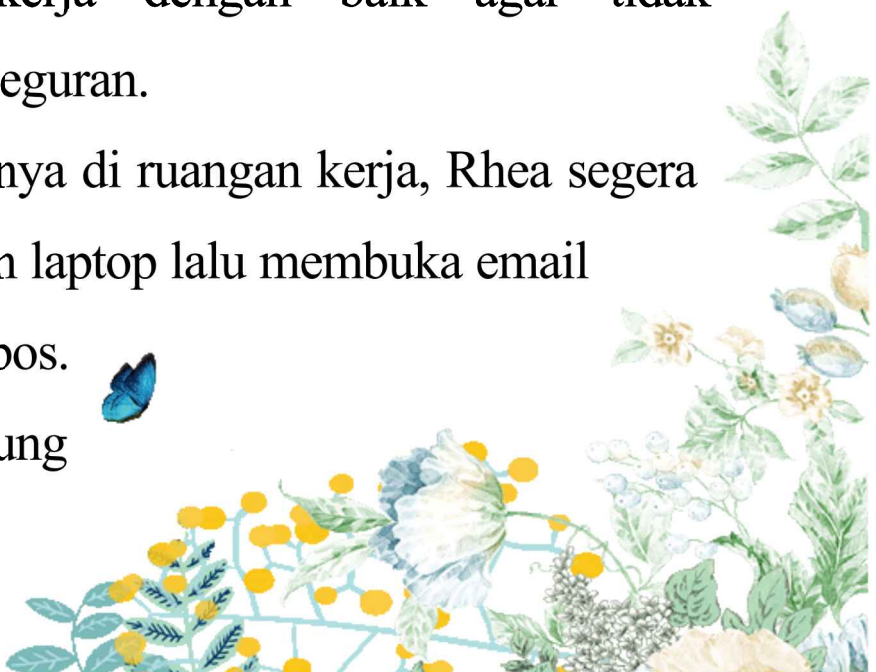
“Tidak, Pak. Kalau begitu saya permisi dulu.”

Rhea membungkuk sebentar, kemudian keluar dari ruangan Excel. Setelah sampai di luar, ia segera menghembuskan napas panjang. Ya Tuhaaan, terima kasih. Akhirnya Rhea selamat. Meskipun kehilangan keperawanan, setidaknya ia tidak di pecat karena merayu sang bos di tempat tidur.

Rhea lega. Akhirnya ia bisa bekerja dengan hati tenang karena terhindar dari pemecatan. Rhea segera kembali ke ruangannya dengan semangat. Ia harus bekerja dengan baik agar tidak mendapatkan teguran.

Sesampainya di ruangan kerja, Rhea segera duduk di depan laptop lalu membuka email dari sang bos.

Tugas segunung



ia dapatkan, seperti biasanya. Sambil berusaha tersenyum dan memulihkan semangatnya, Rhea segera mengerjakan tugas-tugasnya.

Rhea tidak menyadari, sedari tadi ada seseorang yang memperhatikan dari kaca jendela yang tidak tembus pandang dari ruangan Rhea. Tanpa Rhea ketahui, jendela kaca itu bisa tembus pandang dari ruangan sang bos.

Pria itu memandang Rhea dengan tatapan datarnya. Memperhatikan sekretarisnya itu dari atas sampai bawah. Sejurus kemudian, senyum misterius tercetak di wajah tampannya.

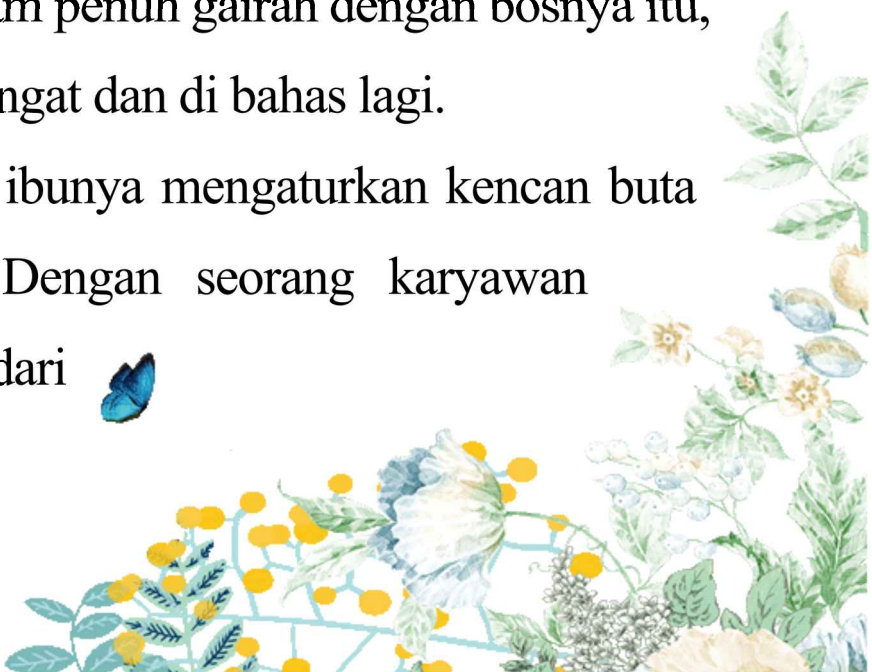




Part 5

Beberapa minggu berlalu, hari-hari Rhea berjalan seperti biasanya. Ia berangkat ke kantor, setelah selesai lalu pulang. Ia juga bekerja tanpa beban karena Excel sepertinya tidak mengingat malam laknat itu. Setiap hari, ia menghadapi wajah datar serta ucapan ketus si bos. Setidaknya, itu semua senada dengan gaji yang ia dapatkan. Dan, satu malam penuh gairah dengan bosnya itu, tidak perlu di ingat dan di bahas lagi.

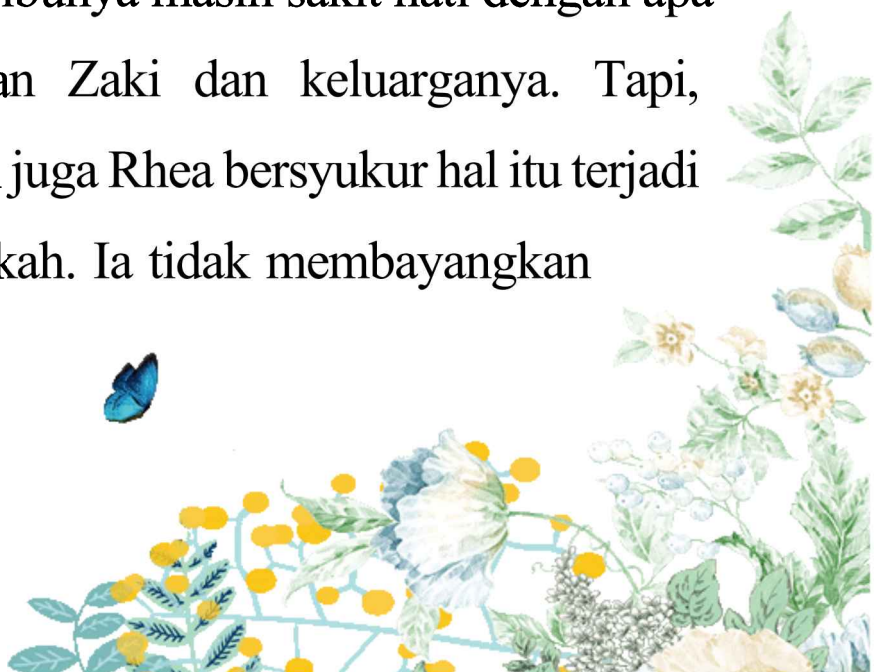
Kemarin, ibunya mengaturkan kencan buta untuk Rhea. Dengan seorang karyawan bank anak dari



salah satu sahabat sang ibu. Sebenarnya, Rhea sangat malas, kenapa ia seperti wanita tidak laku saja. Padahal, memang keadaannya masih trauma akibat pengkhianatan Zaki.

Tidak ingin membuat ibunya kecewa, Rhea setuju untuk datang ke acara kencan buta itu. Sekilas, pemuda yang di kenalkan padanya memang lumayan tampan. Tapi, terlalu omong besar hingga selama berkencan, Rhea lebih banyak menjadi pendengar. Ia hanya mengangguk dan tersenyum sesekali. Sangat membosankan, dan Rhea tidak berencana mengulanginya lagi.

Mungkin ibunya masih sakit hati dengan apa yang dilakukan Zaki dan keluarganya. Tapi, bagaimanapun juga Rhea bersyukur hal itu terjadi sebelum menikah. Ia tidak membayangkan Zaki



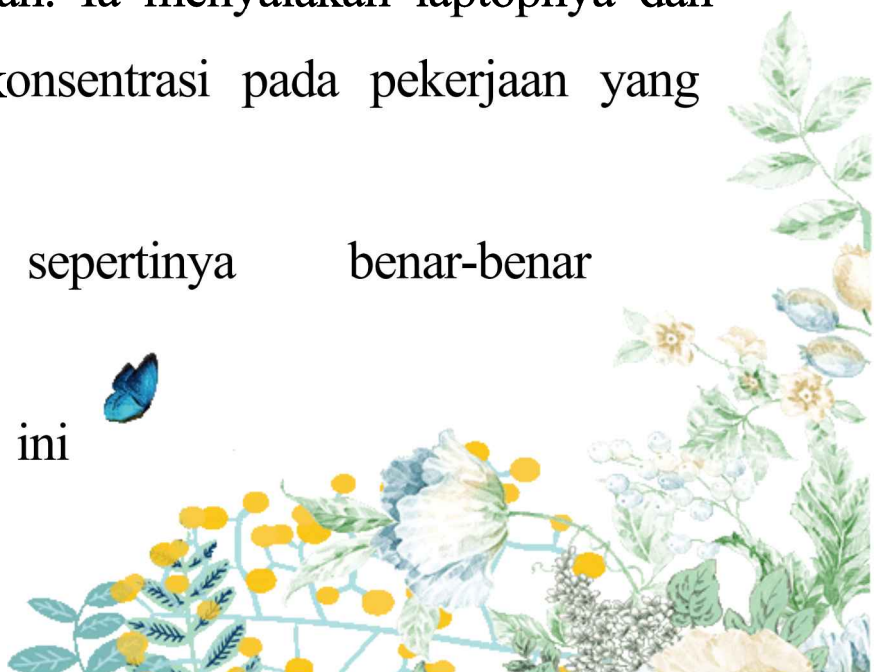
mengkhianatinya setelah menikah, pasti rasanya sakit sekali.

Selentingan kabar yang Rhea dapatkan, Zaki dan Alexa berbulan madu keliling Eropa. Bahkan, kini rumah orang tua Zaki dibangun menjadi dua tingkat. Mungkin keluarga Alexa yang membangunnya. Pantas saja Rhea langsung dicampakkan begitu ada lamaran dari Alexa, Rhea benar-benar tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan sepupu bosnya itu.

Rhea menghembuskan napas berat, berusaha menerima segala takdir yang menimpanya meski itu menyakitkan. Ia menyalakan laptopnya dan berusaha berkonsentrasi pada pekerjaan yang menumpuk.

Excel sepertinya benar-benar mengerjainya.

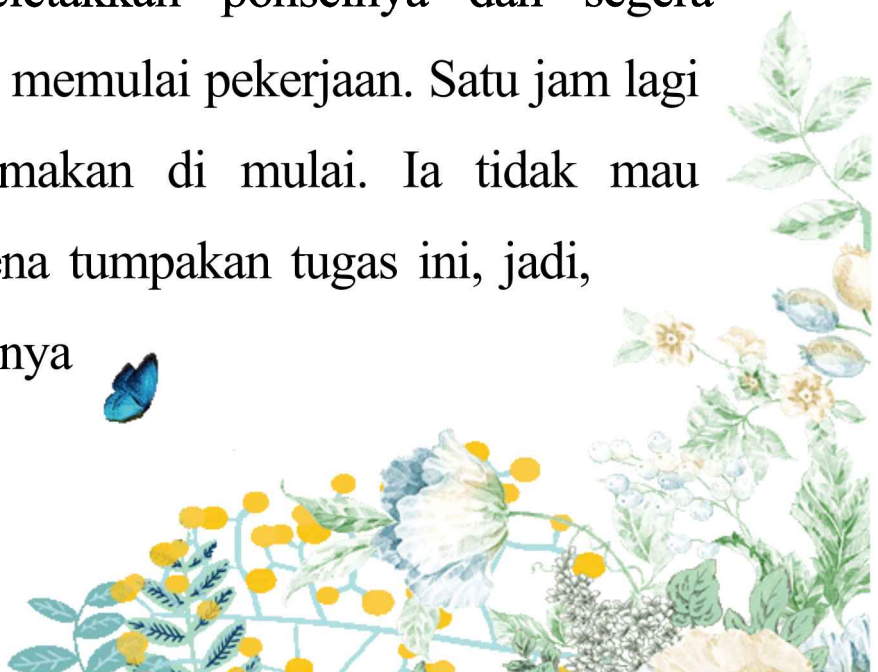
Pekerjaan hari ini



tidak seperti biasa. Sepertinya suasana hati sang bos sedang memburuk. Buktinya, pekerjaan sebanyak ini di bebaskan padanya seorang.

Sebuah notifikasi pesan masuk, Rhea segera membuka ponselnya. Grup chat karyawan sedikit ramai. Ternyata siang ini ada acara perayaan ulang tahun dari salah satu teman kantornya di divisi keuangan. Ia dan beberapa temannya di undang ke kantin kantor untuk makan siang. Mungkin sekedar makan bakso atau semacamnya. Tapi, acara itu cukup menyenangkan biasanya. Sederhana dan tidak terlalu menghabiskan biaya.

Rhea meletakkan ponselnya dan segera berkonsentrasi memulai pekerjaan. Satu jam lagi acara makan-makan di mulai. Ia tidak mau terlambat karena tumpukan tugas ini, jadi, harus secepatnya



di selesaikan agar Rhea bisa sedikit bersenang-senang.



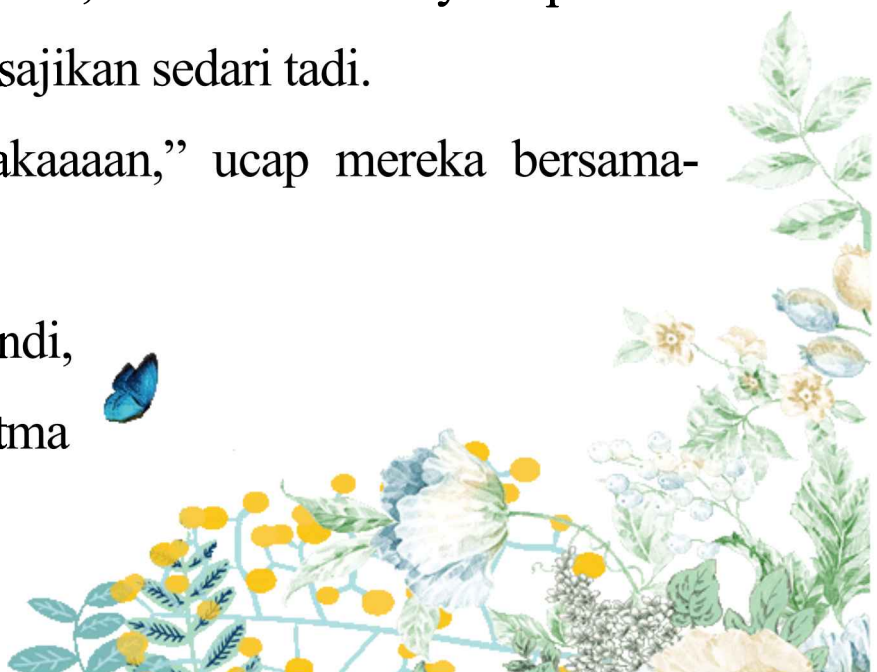
“Ciiiiiiiisss.”

Rhea dan teman-temannya saling beradu gelas *orange jus* merayakan ulang tahun Yuri, salah satu rekan mereka di bagian keuangan. Ulang tahun para karyawan yang saling kenal selalu di rayakan, meski hanya dengan makan siang di kantin kantor.

“Aaaaaah, segaaar.” Ucap mereka bersamaan setelah meminum minuman segar itu. Mereka semua lalu duduk, dan mulai menyantap bakso yang sudah di sajikan sedari tadi.

“Mari makaaaaan,” ucap mereka bersama-sama.

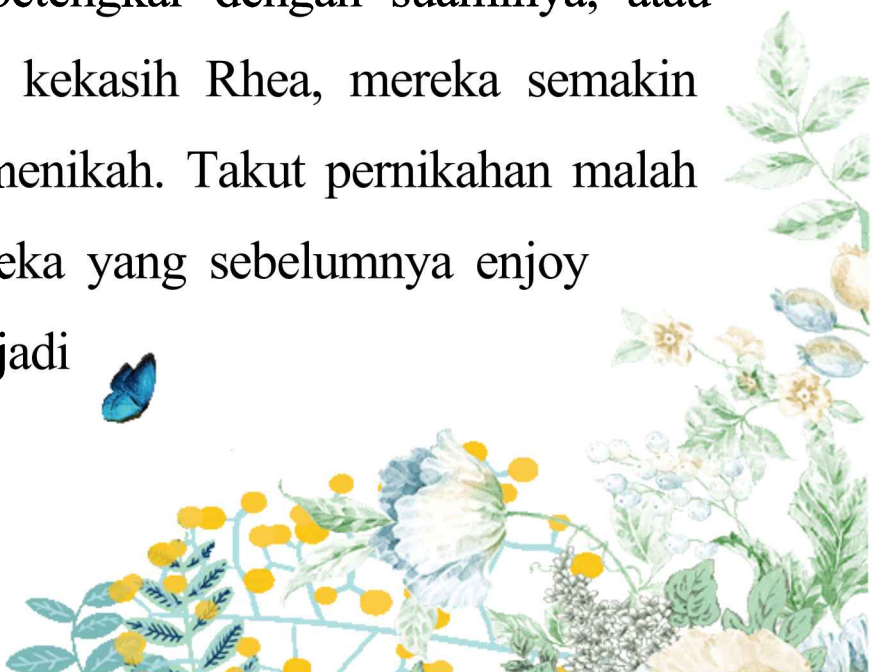
Sasa, Andi,
Dika dan Fatma



meminta tambahan karena merasa kurang kenyang. Mereka berenam akhirnya memesan satu baskom bakso goreng yang rasanya lumayan enak.

Keenam orang itu memang terkenal akrab karena seumuran. Dari keenamnya, dua di antaranya sudah menikah. Tinggal, Rhea, Yuri, Andi dan Dika yang belum menikah. Tapi, mereka berempat terlihat santai, tidak tertekan oleh umur yang sudah menginjak kepala tiga.

Mereka masih ingin bersantai dan menikmati hidup. Sese kali ketika mendengar keluh kesah Fatma yang betengkar dengan suaminya, atau pengkhianatan kekasih Rhea, mereka semakin urung untuk menikah. Takut pernikahan malah membuat mereka yang sebelumnya enjoy malah jadi menderit a.

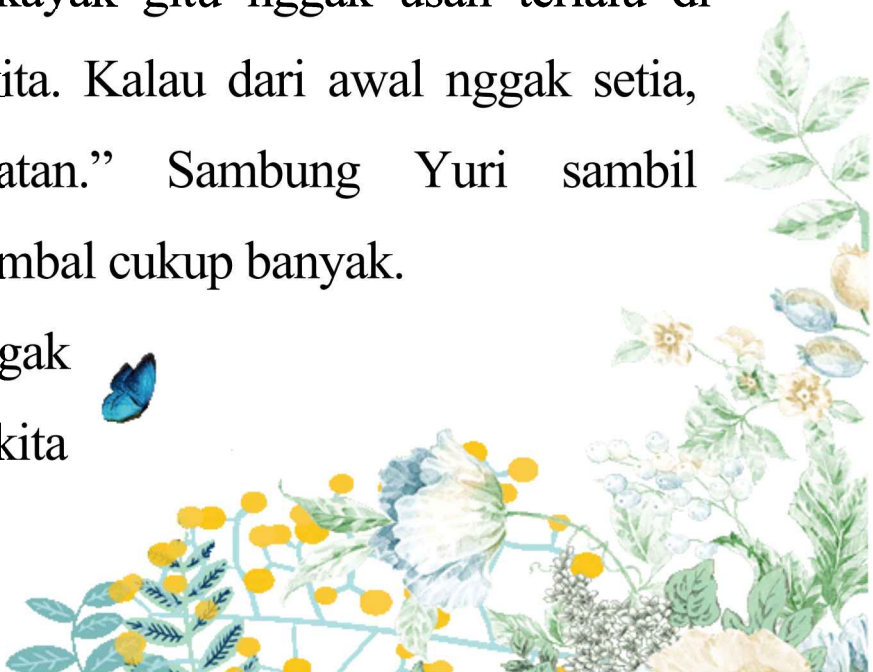


“Rhe, lo udah *move on* kan, gue lihat-lihat, lo udah nggak loyo lagi kayak kemarin-kemarin.” Tanya Sasa sambil menyantap bakso goreng favoritnya.

Teman-teman Rhea cukup iba dengan nasib Rhea yang di khianati Zaki, padahal mereka tahu, Rhea sudah banyak berkorban untuk lelaki parasit itu. Apes sekali nasib Rhea. Padahal, mereka tidak ada yang tahu, nasib apes selanjutnya yang menimpa Rhea malam itu. Rhea memutuskan tidak bercerita. Rhea malu karena nasibnya terdengar amat menyedihkan.

“Cowok kayak gitu nggak usah terlalu di sesalin, rugi kita. Kalau dari awal nggak setia, kadang kumatan.” Sambung Yuri sambil menyendok sambal cukup banyak.

“Lo nggak
nyindir kita



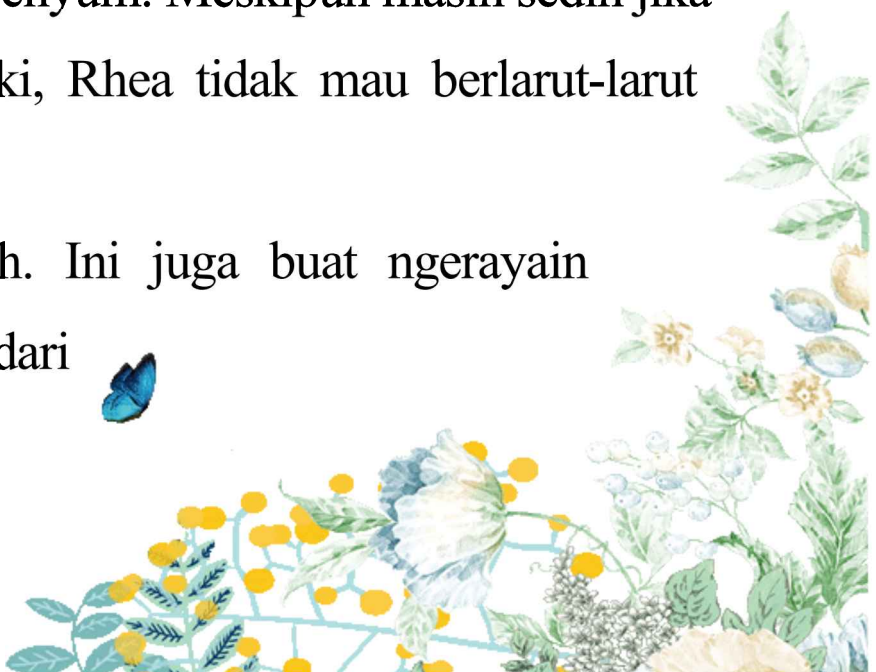
berdua kan, Ri? Dika mengernyit, menatap aneh pada Yuri.

“Kok lo ngerasa sih, Di, emang lo punya cewek?” Fatma menimbrung ngawur, membuat Dika menatap kesal padanya.

“Udah, udah, makan dulu. Nanti keselek.” Andi melerai. Pasalnya, Rhea terlihat kurang nyaman dengan pembahasan mengenai mantan kekasihnya.

“Gue udah *move on* kok, nggak ada gunanya juga di sesali. Air mata gue terlalu berharga buat pengkhianat kayak Zaki.” Ucap Rhea sambil memaksakan senyum. Meskipun masih sedih jika mengingat Zaki, Rhea tidak mau berlarut-larut meratapinya.

“Ya, udah. Ini juga buat ngerayain *move on* lo dari pengkhianat



kayak Zaki. Ciiiisss.” Andi merangkul pundak Rhea sambil mengangkat gelasnya.

“Ciiiiiiiisss.” Ucap mereka bersamaan sambil kembali beradu gelas. Sejenak, mereka menjadi pusat perhatian di kantin. Tapi, mereka tidak terlalu peduli.

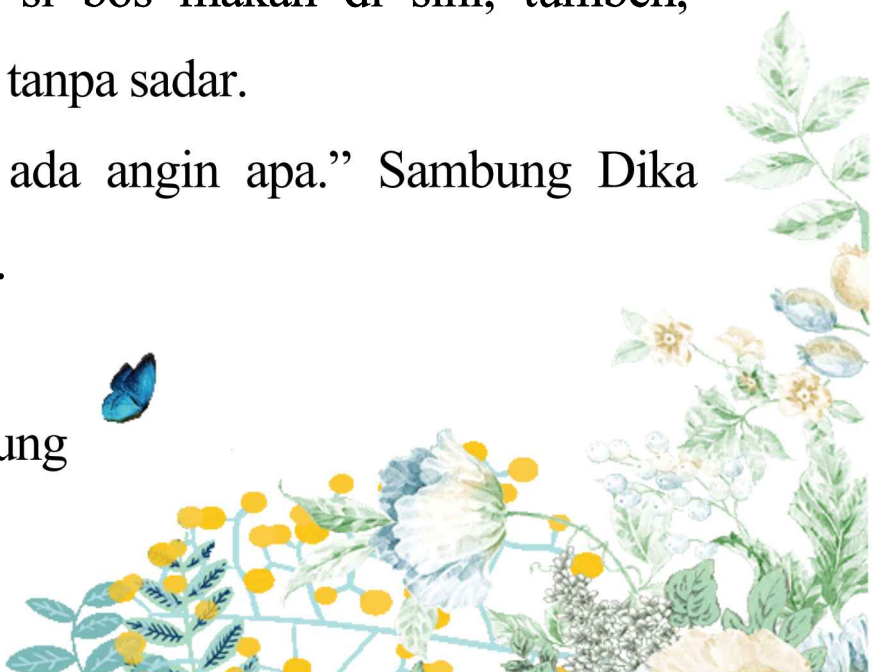
“Rhe, itu pak bos.”

Mendengar ucapan Dika, sontak mereka semua menoleh. Dan benar saja, si bos datang bersama Riko, tangan kanannya. Mereka berdua terlihat akan makan siang di kantin kantor. Momen langka yang baru pertama kali terjadi.

“Lo, kok si bos makan di sini, tumben,” gumam Fatma tanpa sadar.

“Iya, ya, ada angin apa.” Sambung Dika sambil minum.

Mereka
semua langsung

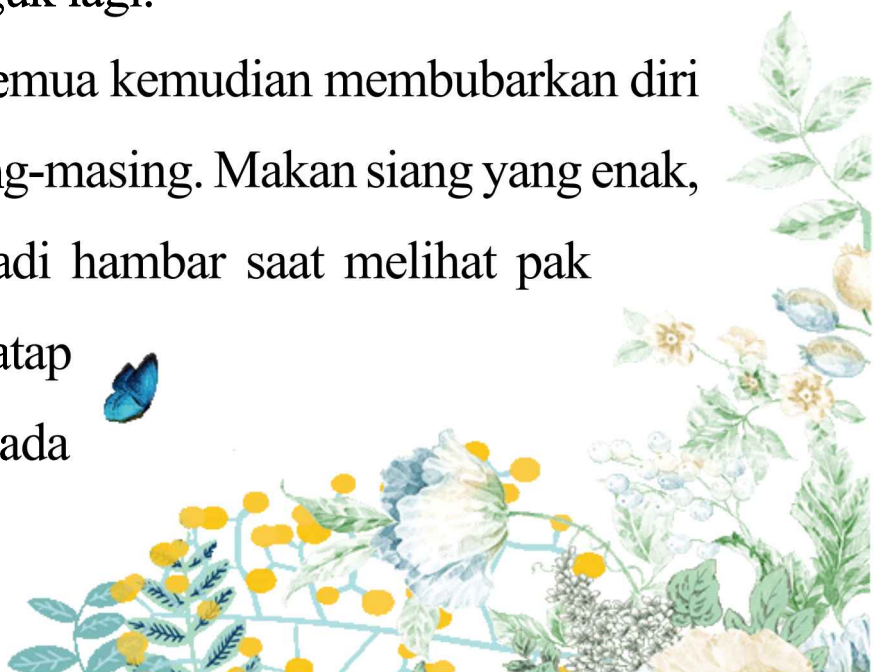


tertunduk dan menyantap baksonya setelah mendapatkan tatapan tidak ramah dari Excel. Entah kerasukan apa atasan mereka itu, yang jelas, sang bos tampak menatap tidak suka pada perkumpulan mereka, terutama Andi. Mereka semua bergidik menyadari hal itu.

“Bubar yuk, nggak selera gue. Ngeri sama tatapannya pak bos.” Ucap Andi setelah merasa suasana semakin menakutkan. Yang lain mengangguk, mengiyakan ucapan Andi.

“Kalau tatapannya gitu, pasti *mood*-nya buruk banget.” Rhea setengah berbisik, dan yang lain mengangguk lagi.

Mereka semua kemudian membubarkan diri ke divisi masing-masing. Makan siang yang enak, berubah menjadi hambar saat melihat pak bos menatap seram pada



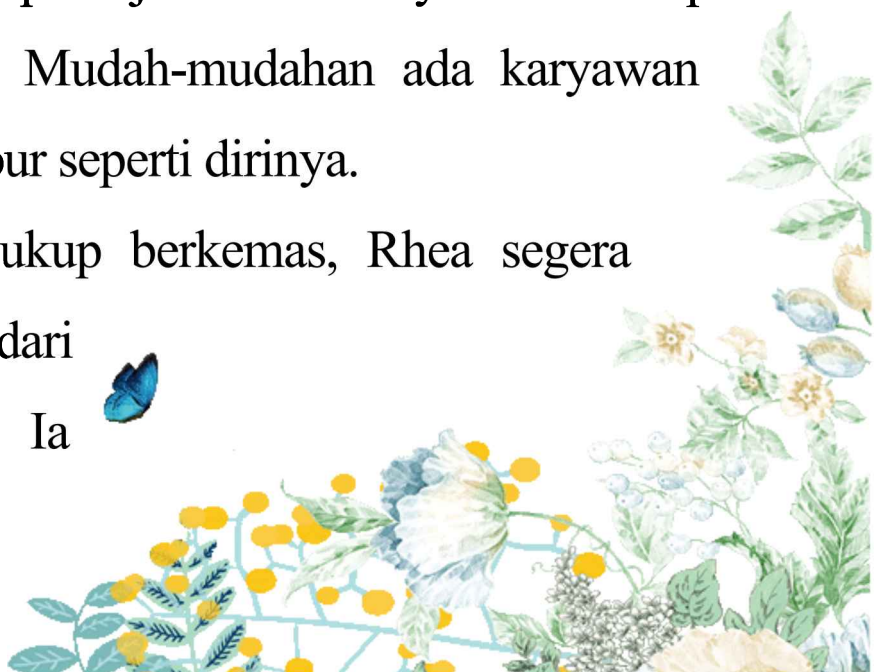
mereka semua. Mereka tidak tahu dan tidak faham, kenapa tiba-tiba pak bos makan di kantin, hal mengejutkan yang baru pertama kali mereka lihat sejak mereka bekerja di kantor ini.



Rhea merasa matanya pedih, lehernya kaku dan tubuhnya sudah pegal. Ia melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 9 malam. Astaga, ia bekerja tanpa ingat waktu karena memang pekerjaannya sangat banyak.

Pasti sekarang di luar sudah sepi. Rhea bergidik membayangkannya. Ia cepat-cepat menyelesaikan pekerjaan terakhirnya dan bersiap untuk pulang. Mudah-mudahan ada karyawan lain yang lembur seperti dirinya.

Setelah cukup berkemas, Rhea segera keluar dari ruangannya. Ia

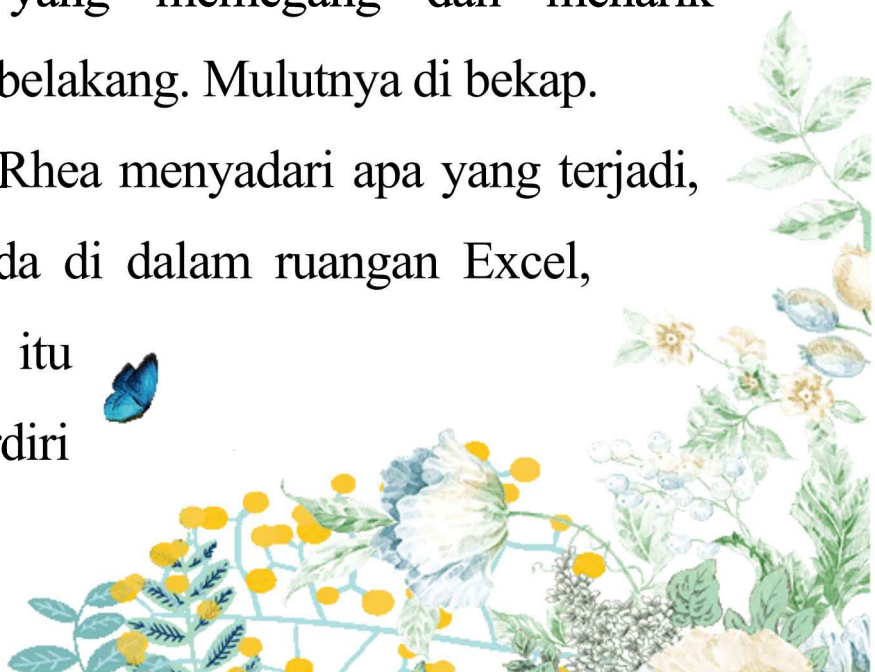


sedikit lega kala melihat lampu di ruangan Excel masih menyala. Berarti pria itu juga lembur seperti dirinya. Syukurlah, Rhea bisa sedikit tenang karena tidak sendirian.

Sembari berjalan melewati ruangan Excel, Rhea memperhatikan lorong di sekitar yang ternyata sudah sepi. Asisten Excel sepertinya juga sudah pulang. Jika tidak melihat lampu di ruangan Excel, Rhea pasti sudah lari ketakutan.

Ketika ia sudah melewati ruangan Excel, tiba-tiba Rhea mendengar pintu ruangan Excel terbuka. Ketika ia hendak menoleh, tiba-tiba Rhea merasa ada yang memegang dan menarik tubuhnya dari belakang. Mulutnya di bekap.

Sebelum Rhea menyadari apa yang terjadi, ia sudah berada di dalam ruangan Excel, bersama pria itu yang kini berdiri



di hadapannya. Rhea bergidik ketika melihat tatapan Excel. Tatapan aneh yang belum pernah Rhea lihat sebelumnya.

“Pak, ada apa ini?”

Sebelum Rhea bertanya lebih lanjut, tiba-tiba Excel menghimpit tubuhnya ke tembok dan mencium bibirnya dengan brutal.

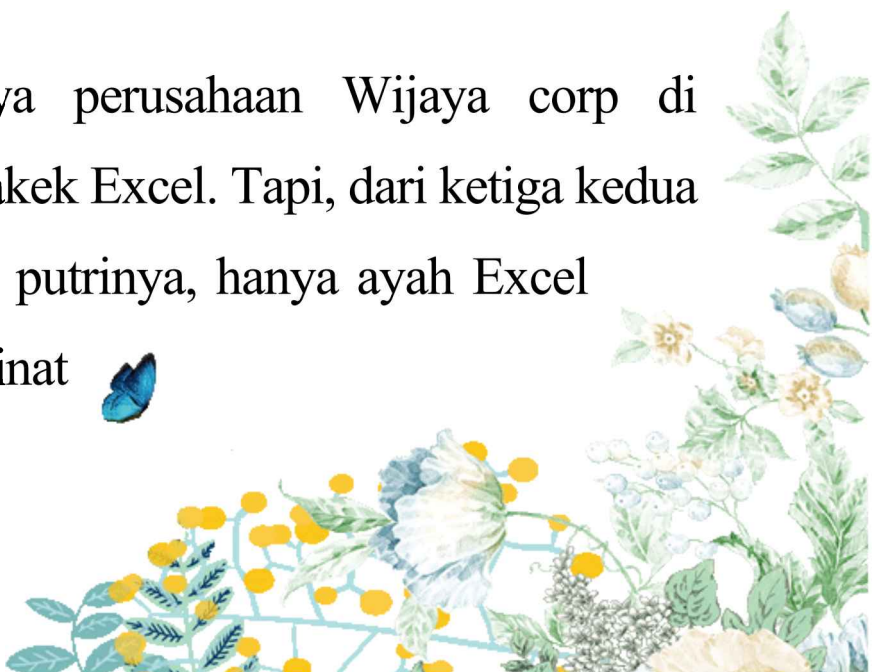




Part 6

Excel Ardiansyah Wijaya, pria berusia 33 tahun yang merupakan putra satu-satunya pemilik Wijaya corp. Perusahaan yang bergerak di bidang sparepart kendaraan bermotor itu sudah memiliki beberapa anak perusahaan di dalam dan di luar negeri. Karena kedua saudaranya perempuan, Excel tentunya adalah pewaris utama perusahaan itu.

Sebenarnya perusahaan Wijaya corp di dirikan oleh kakek Excel. Tapi, dari ketiga kedua putra dan satu putrinya, hanya ayah Excel yang berminat

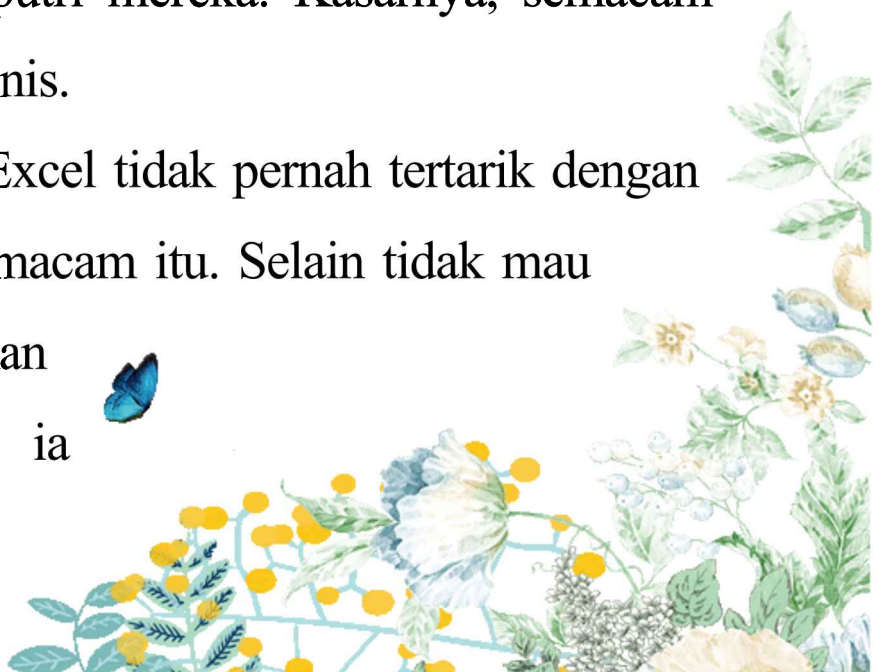


meneruskan bisnis sang ayah hingga sebesar sekarang.

Paman Excel, adik dari ayahnya adalah seorang jenderal polisi. Sedangkan bibinya, menikah dengan pengusaha tambang yang juga berprofesi sebagai gubernur. Keluarga Wijaya terkenal sangat berpengaruh di lihat sisi manapun. Baik di kalangan politik, maupun di kalangan pengusaha.

Sebagai pewaris utama kerajaan bisnis keluarganya, tak heran begitu banyak dari kalangan pengusaha atau pejabat yang mencoba menawarkan putri mereka. Kasarnya, semacam pernikahan bisnis.

Namun, Excel tidak pernah tertarik dengan pernikahan semacam itu. Selain tidak mau mempermainkan pernikahan, ia

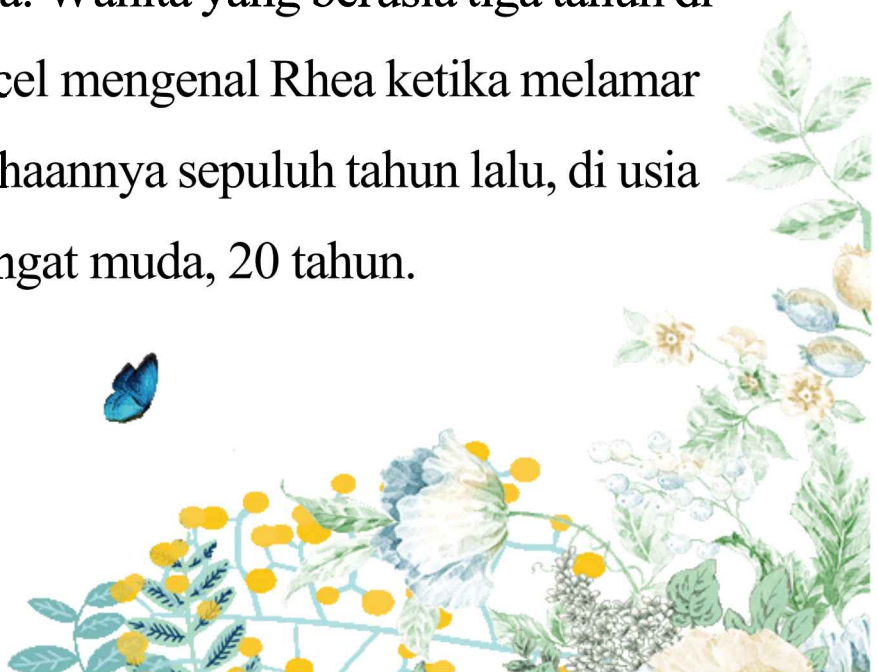


juga belum memikirkan tentang pernikahan meski usianya sudah kepala tiga. Bukan juga karena betah menyendiri. Tapi, karena hatinya sudah merasa nyaman dengan seseorang.

Seseorang yang bahkan hanya menganggapnya sebagai atasan diktator yang menakutkan. Tapi, entah kenapa hati Excel nyaman ketika sehari-hari berada di samping wanita itu. Apa karena wanita itu berkuping tebal hingga betah dengan segala perkataan pedas Excel? Entahlah.

Wanita itu adalah sekretaris Excel, Rhea Anastasya Vera. Wanita yang berusia tiga tahun di bawahnya. Excel mengenal Rhea ketika melamar kerja di perusahaannya sepuluh tahun lalu, di usia yang masih sangat muda, 20 tahun.

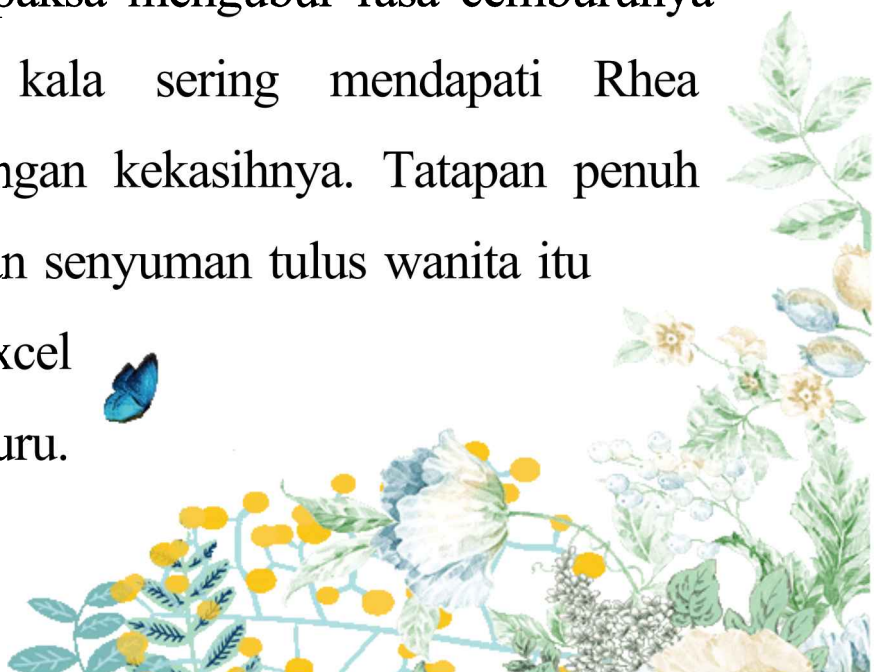
Excel
langsung



menerima lamaran Rhea tanpa mempertimbangkan kandidat yang lain. Bahkan sampai sekarang, Rhea tidak tahu kenapa Excel langsung menerimanya saat itu. Dan, alasan itu tetap terpendam di hati Excel sampai sekarang.

Namun, Excel harus mengubur perasaan sukanya pada Rhea jauh-jauh ketika mendapati gadis itu sudah memiliki seorang kekasih. Mungkin Rhea tidak tahu, bahwa selama ini Excel menyelidiki seluruh kehidupannya. Yang perempuan itu tahu, Excel hanya atasannya, sebatas itu saja.

Excel terpaksa mengubur rasa cemburunya dalam-dalam kala sering mendapati Rhea berkencan dengan kekasihnya. Tatapan penuh cinta Rhea, dan senyuman tulus wanita itu membuat Excel selalu cemburu.

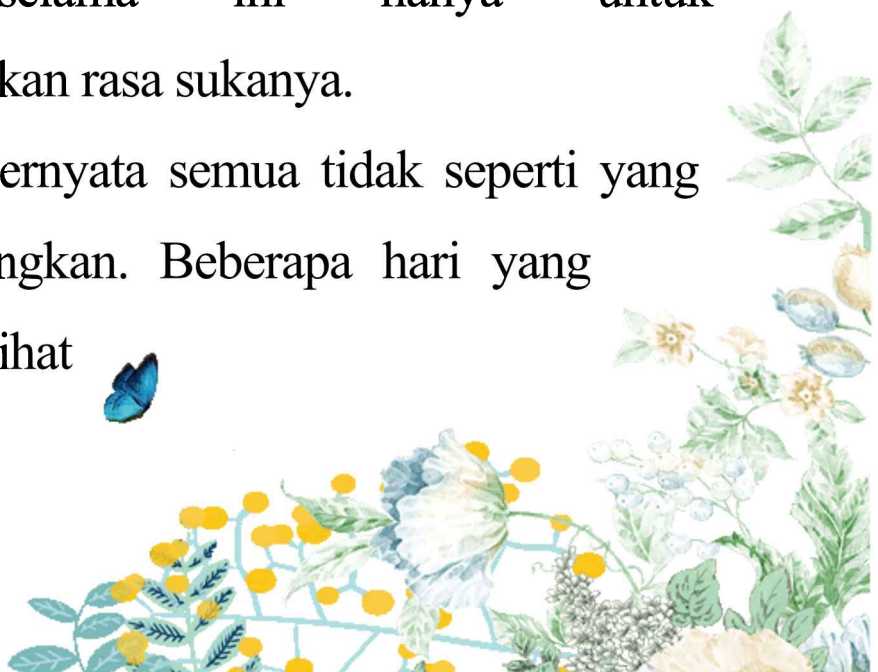


Alhasil, ia selalu melampiaskan kekesalannya pada Rhea ketika bekerja di kantor.

Setelah bertahun-tahun memendam perasaan pada sekretarisnya itu, Excel mendapatkan angin segar kala mengetahui kekasih Rhea berselingkuh. Bahkan, pria tidak tahu di untung itu bertunangan dengan sepupu Excel sendiri.

Excel sangat senang. Tidak masalah Rhea bersedih sementara waktu, Excel meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia akan memiliki Rhea seutuhnya. Berusaha meyakinkan wanita itu bahwa Excel tulus mencintainya. Sikap ketus dan kejamnya selama ini hanya untuk menyembunyikan rasa sukanya.

Namun, ternyata semua tidak seperti yang Excel perhitungkan. Beberapa hari yang lalu, Rhea terlihat melakukan

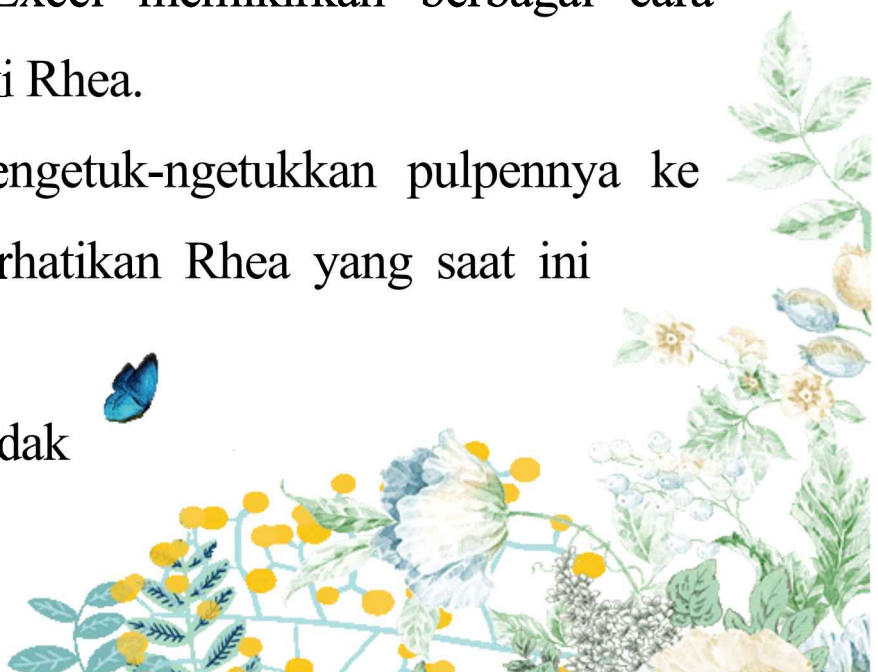


kencan buta dengan seseorang. Excel geram bukan main. Dan lagi, hari ini ia mendapati Rhea di peluk-peluk oleh teman kantornya.

Excel marah. Pertama kali seumur hidupnya ia terpaksa makan di kantin demi Rhea, tapi justru mendapati pemandangan seperti itu. Malah, informasi hari ini yang Excel dapatkan dari seseorang yang ia tugasi mengawasi Rhea, wanita itu besok akan kembali datang ke kencan buta.

Apa Rhea sebegitu takutnya tidak akan laku. Excel mendengkus mengingatnya. Sambil menatap Rhea yang lembur malam ini dari ruangnya, Excel memikirkan berbagai cara untuk memiliki Rhea.

Excel mengetuk-ngetukkan pulpennya ke meja. Memperhatikan Rhea yang saat ini mengerjakan tugas yang tidak



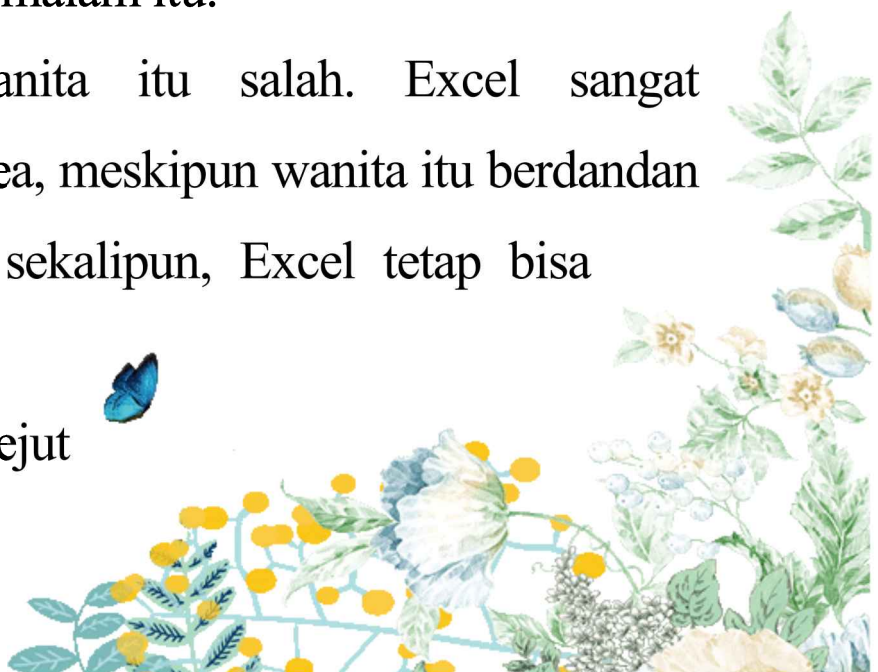
kunjung habis. Wanita itu bertambah menggairahkan ketika menyeka keringat di keningnya.

Hal itu mengingatkan Excel pada malam di mana ia dan Rhea berkeringat di atas ranjang malam itu. Mereka bertukar ludah dan peluh, menikmati malam panas yang sampai sekarang masih membayangi Excel.

Excel meraih *paper bag* yang ada di atas meja, mengeluarkan isinya. Ia menciumi kain segitiga tipis yang tertinggal di ranjang hotel malam itu. Rhea mungkin berpikir, Excel tidak mengenalinya malam itu.

Tapi, wanita itu salah. Excel sangat mengenali Rhea, meskipun wanita itu berdandan seperti badut sekalipun, Excel tetap bisa mengenalinya.

Semula ia terkejut



saat mendapati laporan dari anak buahnya bahwa Rhea masuk ke dalam club malam. Excel berpikir pasti wanita itu frustrasi karena di khianati.

Ternyata benar, saat Excel tiba, Rhea tampak berdandan menor dengan pakaian yang sangat seksi. Bahkan para lelaki di club itu terang-terangan menatap penuh minat pada sekretarisnya.

Wanita itu bahkan menari sambil berteriak-teriak memaki tunangan dan bosnya. Melantur tidak karuan, sebelum akhirnya, Excel membawa wanita itu ke hotel dan mereka berdua menghabiskan malam panas bersama.

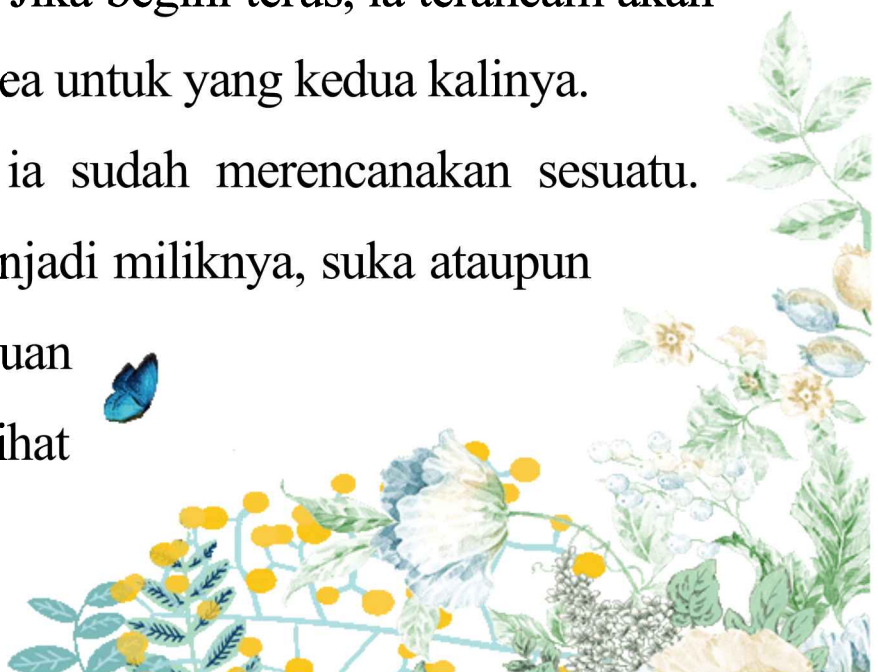
Paginya, Excel mendapati Rhea sudah pergi meninggalkannya sendirian di hotel. Excel cukup kecewa. Ia pikir Rhea akan memintanya bertanggung jawab dan Excel akan dengan senang hati menyanggupinya.



Ternyata, lagi-lagi Excel salah. Rhea justru bersikap seperti tidak ada apa-apa di antara mereka. Bahkan, beberapa hari yang lalu, wanita itu datang ke acara kencan buta. Apa Rhea sebegitu putus asanya hingga harus melakukan kencan buta. Kenapa Rhea tidak melirikinya sama sekali meskipun mereka pernah tidur bersama.

Dari laporan anak buah Excel, besok Rhea akan kembali menghadiri acara kencan buta dengan seorang pegawai dinas sosial. Sebenarnya dari mana ibu Rhea mendapatkan orang-orang tidak berguna seperti itu. Membuat Excel kesal setengah mati. Jika begini terus, ia terancam akan kehilangan Rhea untuk yang kedua kalinya.

Hari ini, ia sudah merencanakan sesuatu. Rhea akan menjadi miliknya, suka ataupun tidak. Perempuan itu kini terlihat

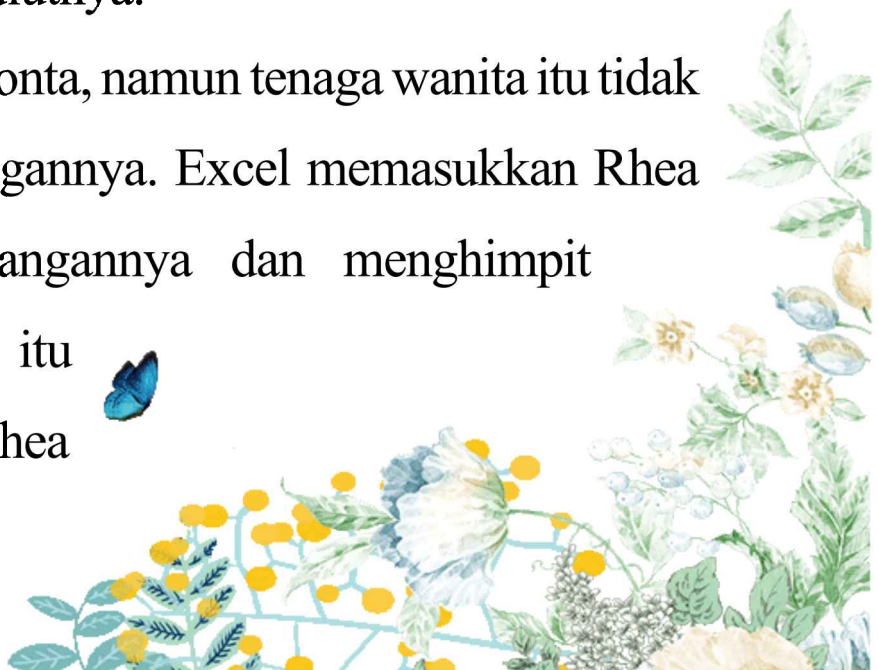


sudah kepayahan mengerjakan tugas darinya. Dan, mungkin sebentar lagi akan pulang.

Benar saja, Rhea tampak berkemas dan bersiap meninggalkan ruangnya. Excel melepaskan jas dan dasinya. Ia memperhatikan Rhea seksama. Kemudian, setelah Rhea terlihat meninggalkan ruangnya, Excel memencet remote dan jendela kaca itupun tertutup kembali.

Excel beranjak, ia membuka pintu dan mendapati Rhea sudah melewati ruangnya. Ia bergegas keluar. Sebelum Rhea menyadari kehadirannya, Excel menarik tubuh wanita itu dan membekap mulutnya.

Rhea meronta, namun tenaga wanita itu tidak sebanding dengannya. Excel memasukkan Rhea ke dalam ruangnya dan menghimpit tubuh wanita itu ke tembok. Rhea



tampak bingung dan ketakutan melihatnya. Perempuan itu gemetar. Excel tersenyum miring menyadarinya.

“Pak, ada apa ini?”

Belum sempat Rhea meneruskan pertanyaannya, Excel menghimpit tubuh Rhea ke tembok, kemudian mencium bibirnya dengan brutal.

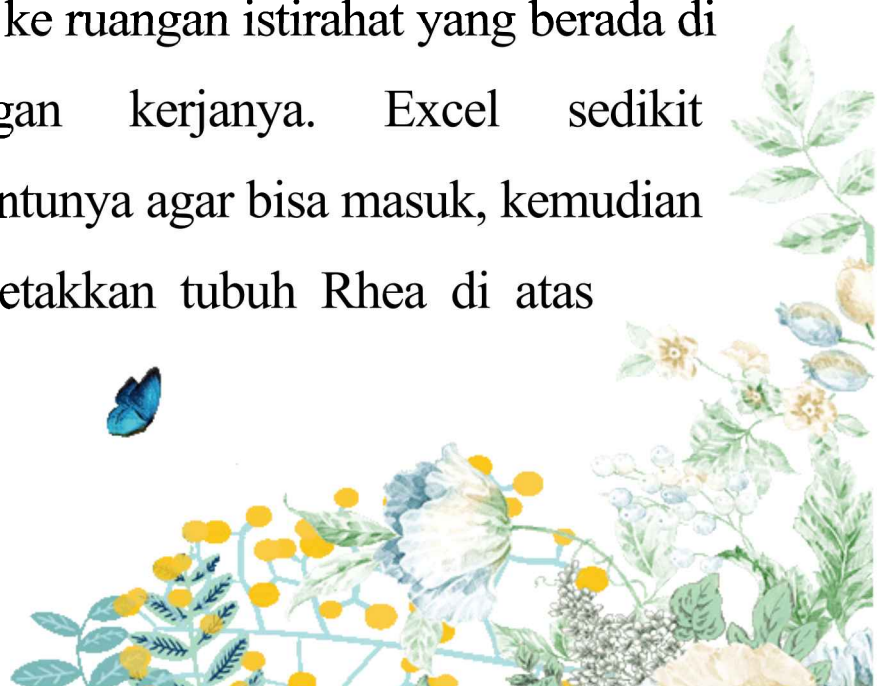




Part 7

Otak Rhea langsung *blank* saat Excel mencumbui bibirnya. Ia masih bingung dengan apa yang terjadi. Tiba-tiba pria itu menariknya ke dalam ruangan, kemudian menciumnya dengan brutal.

Sebelum Rhea menyadari apapun, Excel mengangkat tubuh ringan wanita itu kemudian membawanya ke ruangan istirahat yang berada di dalam ruangan kerjanya. Excel sedikit menendang pintunya agar bisa masuk, kemudian ia segera meletakkan tubuh Rhea di atas ranjang.

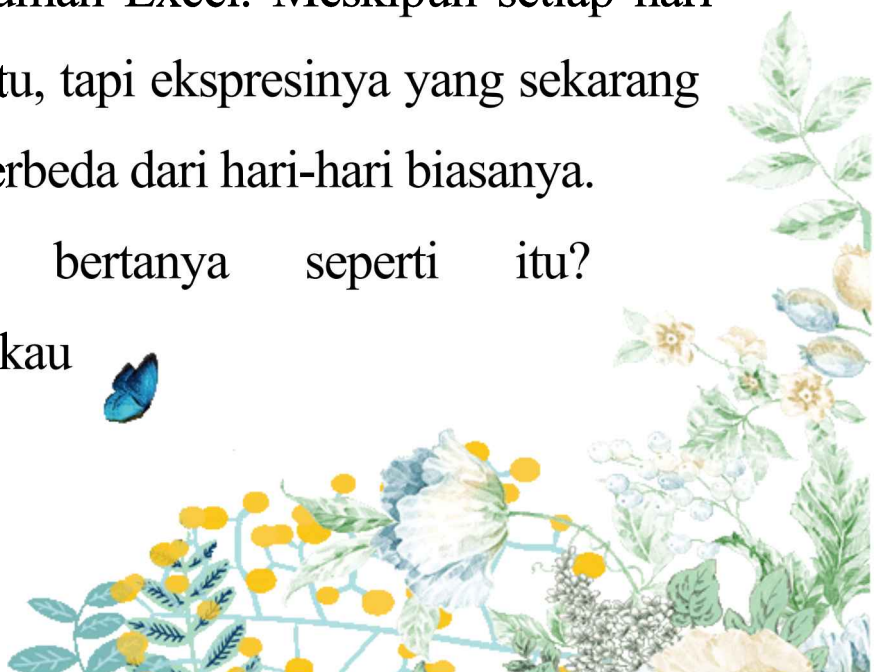


Menyadari ada yang tidak beres dengan bosnya, Rhea segera mendorong dada Excel agar ciuman mereka terlepas. Dengan sedikit kesusahan, Rhea berhasil mendorong tubuh Excel. Ia segera beringsut, menjauhi Excel yang kini menatapnya dengan tatapan menakutkan.

Pria itu menjulang tinggi di hadapannya dengan kemeja yang terbuka dua kancing bagian atas. Senyum miring tercetak di bibirnya, membuat Rhea semakin bingung dan ketakutan.

“Pak, apa yang anda lakukan? Ada apa ini?” Tanya Rhea sambil memeluk tasnya. Ia takut menatap senyuman Excel. Meskipun setiap hari bersama pria itu, tapi ekspresinya yang sekarang benar-benar berbeda dari hari-hari biasanya.

“Kenapa bertanya seperti itu? Harusnya kau bertanya,



bagaimana caranya kita bersenang-senang malam ini.”

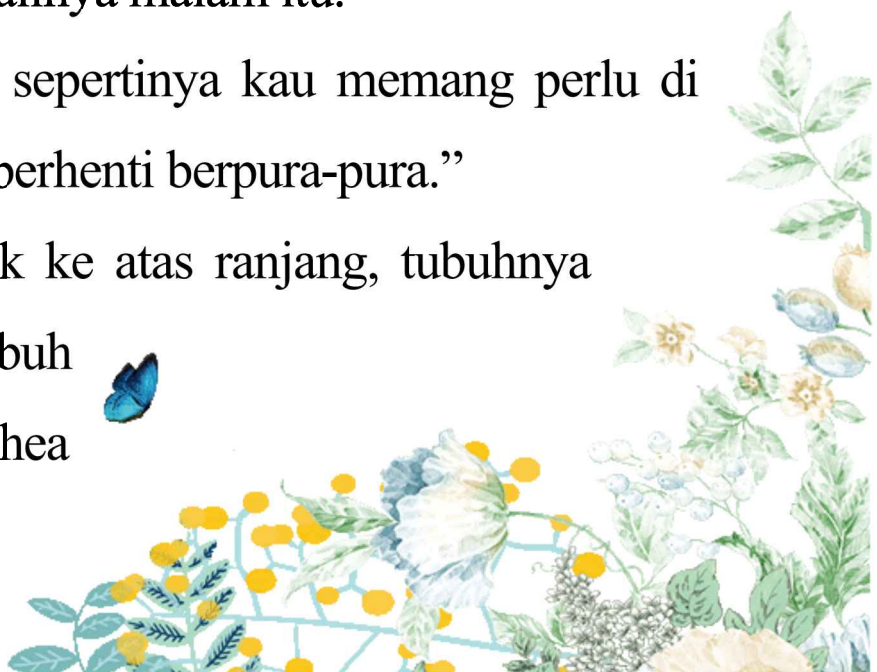
“Maksud Bapak apa?” Tanya Rhea ketakutan. Semakin mempererat pelukannya pada tas kerja dan beringsut menjauh dari Excel.

“Kau tidak ingat, atau berpura-pura lupa. Atau perlu ku ingatkan. Bagaimana panasnya kita malam itu, Rhea. Bagaimana kau merengek saat aku membelai tubuhmu. Aku masih ingat dengan sangat jelas.”

“Pak, apa yang Bapak bicarakan?” Rhea semakin takut. Ia baru menyadari, mungkin saja Excel mengenalinya malam itu.

“Baiklah, sepertinya kau memang perlu di ingatkan agar berhenti berpura-pura.”

Excel naik ke atas ranjang, tubuhnya melingkupi tubuh mungil Rhea



yang terlihat ketakutan. Perempuan itu berusaha untuk turun dari ranjang, namun, Excel dengan sigap memegang kakinya.

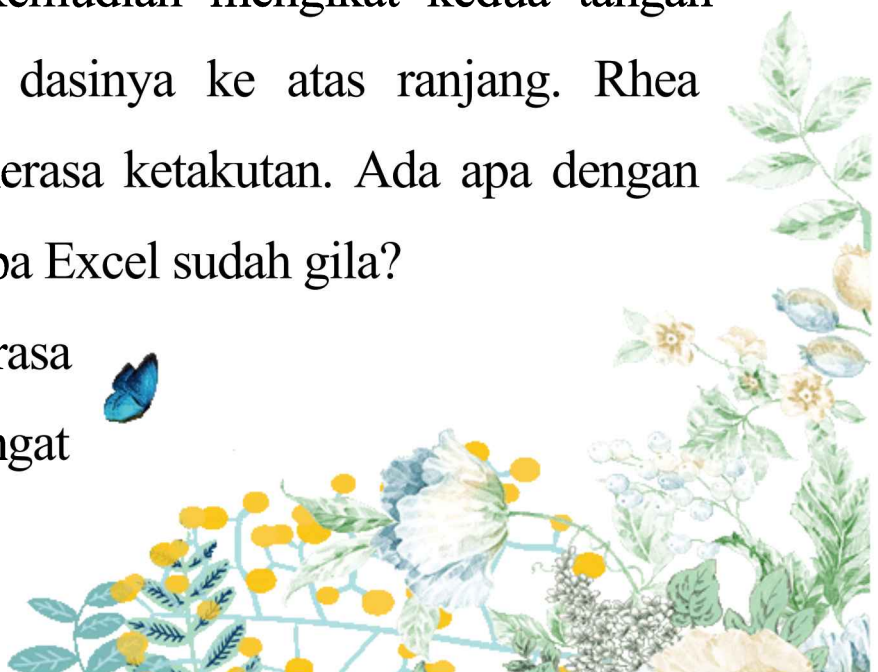
“Jangan macam-macam, Rhea. Sudah kubilang aku akan mengingatkanmu tentang malam itu bukan. Jadi, diamlah.”

Rhea meronta, berusaha memukul Excel dengan tasnya. Excel dengan sigap menangkap tas Rhea kemudian membuangnya asal.

“Pak, lepaskan. Anda sudah gila. Saya mau pergi. Lepaskan saya!”

Excel tidak menjawab apapun. Ia memegang tubuh Rhea kemudian mengikat kedua tangan Rhea dengan dasinya ke atas ranjang. Rhea meronta, ia merasa ketakutan. Ada apa dengan bosnya itu? Apa Excel sudah gila?

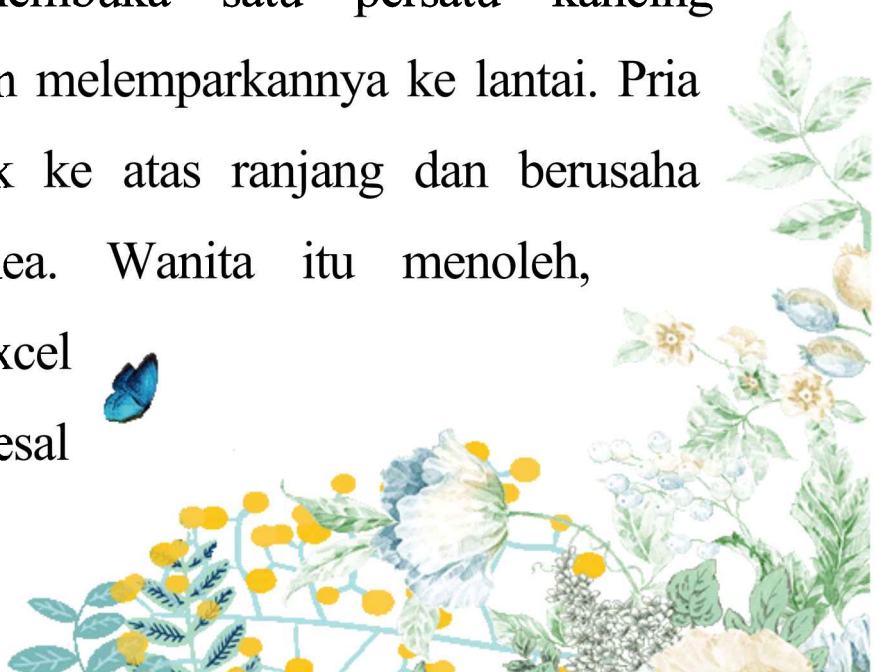
Rhea merasa
dirinya sangat



bodoh. Ia mengira Excel tidak mengenalinya malam itu. Ternyata, ia salah. Excel sangat mengenalinya. Pria itu berpura-pura tidak terjadi apa-apa dan merencanakan hal gila ini. Sebenarnya apa tujuan Excel berbuat begini padanya.

Rhea berhenti memberontak karena tangannya terikat ke atas. Ia menatap nanar pada Excel yang kini berdiri menjulang di tepi ranjang. Bulu kuduk Rhea merinding. Sungguh, ia baru melihat ekspresi menakutkan Excel seperti sekarang.

Excel membuka satu persatu kancing kemejanya dan melemparkannya ke lantai. Pria itu merangkak ke atas ranjang dan berusaha mencium Rhea. Wanita itu menoleh, membuat Excel sedikit kesal



kemudian meraih dagu Rhea, memaksa wanita itu agar menatapnya.

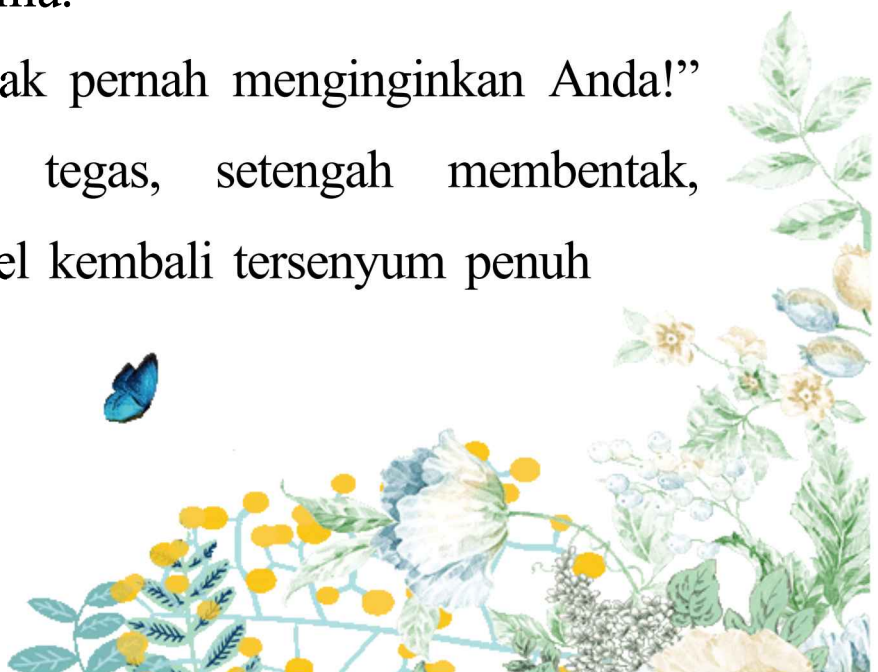
“Kenapa Rhea? Kau tidak ingin, atau merasa terpaksa?”

“Anda memaksaku, tentu saja aku tidak menginginkannya.”

Excel tersenyum miring, kemudian meremas kedua payudara Rhea yang masih tertutup kemeja, membuat wanita itu melenguh pelan, Excel tersenyum miring menatapnya.

“Beginikah yang di namakan terpaksa. Kau munafik, Rhea. Kau menginginkanku, seperti aku menginginkanmu.”

“Saya tidak pernah menginginkan Anda!”
Jawab Rhea tegas, setengah membentak, membuat Excel kembali tersenyum penuh ejekan.



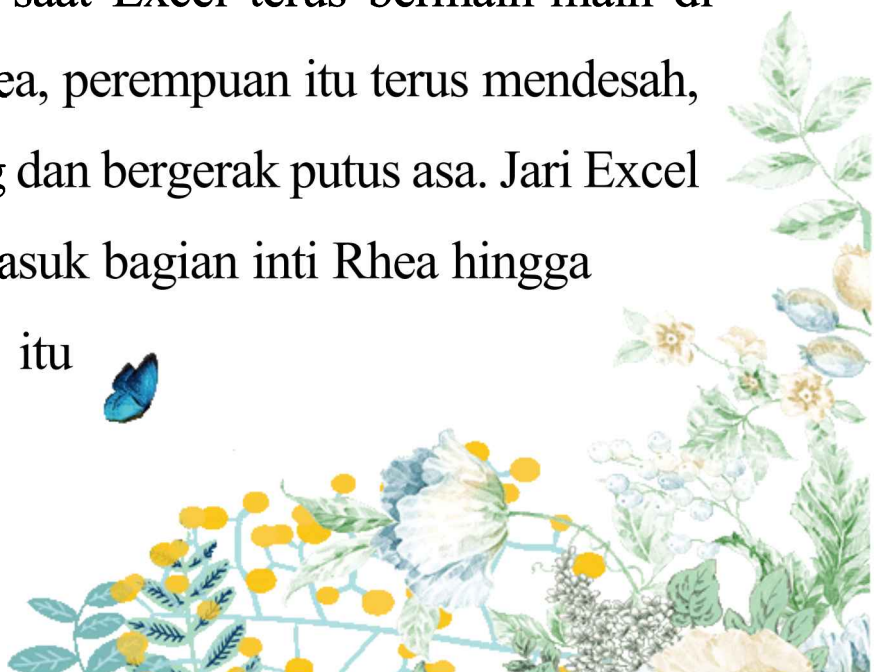
“Baiklah, kita lihat sekarang.”

Excel mulai melucuti pakaian Rhea, membuat wanita itu berteriak histeris. Tapi, dengan keadaan tangan terikat, Rhea hanya bisa berusaha menendang dengan kakinya. Tapi tentu saja, Excel dengan mudah menangkisnya.

“Bajingan!! Apa yang kau lakukan, lepaskan aku!!”

Excel tersenyum miring, kemudian meraba bagian inti Rhea. Wanita itu kembali mendesah, melengkungkan punggungnya, membuat Excel semakin bersemangat.

Beberapa saat Excel terus bermain-main di bagian inti Rhea, perempuan itu terus mendesah, menggelinjang dan bergerak putus asa. Jari Excel terus keluar masuk bagian inti Rhea hingga perempuan itu



berteriak, mendapatkan pelepasannya.

Rhea lemas, ia memejamkan matanya. Keringat mengalir dari keningnya. Rhea tidak sanggup menatap Excel karena malu dengan keadaannya sekarang.

“See, apakah ini yang di namakan terpaksa.” Excel menjilat jarinya yang basah oleh cairan Rhea.

Rhea membuka matanya, menatap Excel yang kini membuka celana dan boxernya. Rhea semakin ketakutan. Excel benar-benar akan memperkosanya.

“Hentikan Excel, kumohon. Malam itu kita tidak sengaja. Kita sama-sama tidak menginginkannya. Kumohon, jangan melakukannya lagi.” Rhea semakin ketakutan menatap bagian

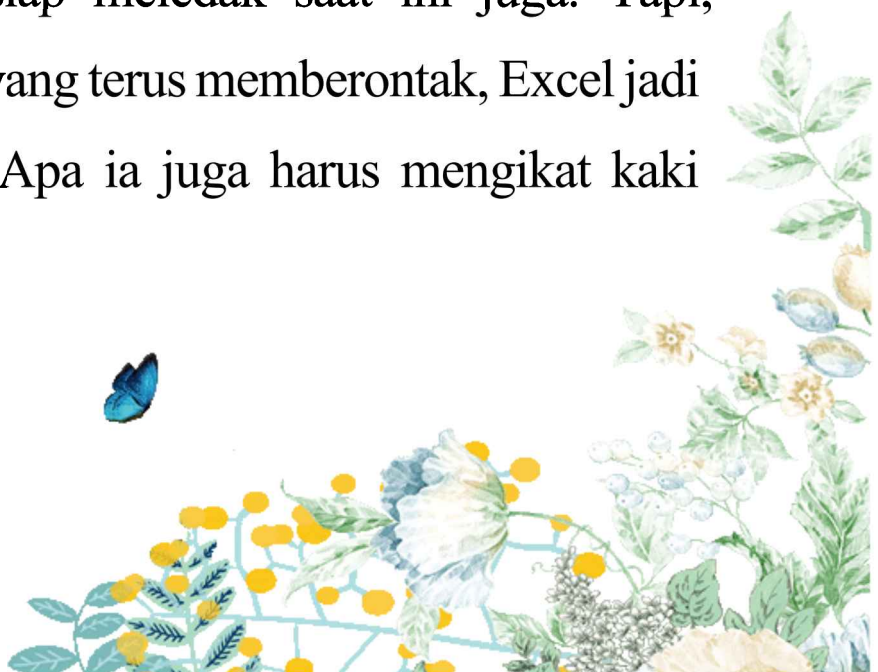


inti Excel yang menegang, seperti sudah siaga untuk memasukinya.

“Siapa yang mengatakan aku tidak menginginkannya. Kau salah Rhea. Sejak awal kau milikku. Aku yang melihat dan tertarik padamu untuk pertama kali. Bukan mantan brengsekmu itu. Aku yang seharusnya menghabiskan waktu bertahun-tahun bersamamu. Bukan lelaki itu. Kini, aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi. Kau milikku, Rhea. Kau milikku.”

Excel menggeram lirih, menahan segala gairah yang siap meledak saat ini juga. Tapi, melihat Rhea yang terus memberontak, Excel jadi kesal sendiri. Apa ia juga harus mengikat kaki Rhea?

“Apa maksudmu?



Lepaskan aku. Bajingan kau Excel. Kau akan memperkosaku. Aku pasti akan melaporkanmu ke polisi setelah ini. Bajingan!!”

“Pemeriksaan hanya terjadi jika salah satu pihak merasa terpaksa, Rhea. Tapi, kau merasakannya bukan? Kau sama sekali tidak terpaksa. Kau menikmatinya, Rhea.”

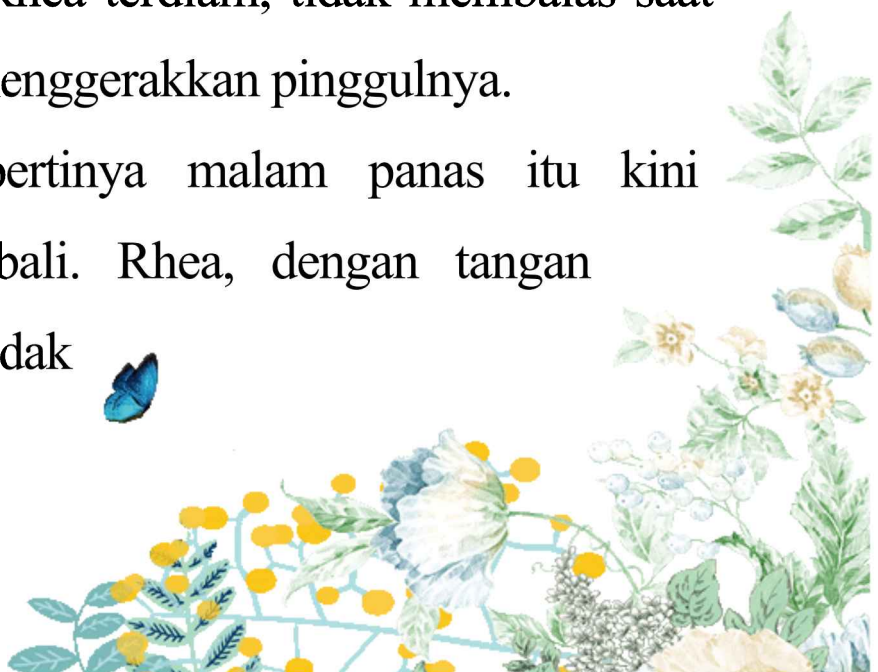
“Kau bajingan!!”

“Terserah kau saja.”

“Aaaahh.”

Rhea berteriak ketika tanpa aba-aba, Excel memasukinya sedikit kasar. Pria itu menyeringai menatapnya. Rhea terdiam, tidak membalas saat Excel mulai menggerakkan pinggulnya.

Dan, sepertinya malam panas itu kini terulang kembali. Rhea, dengan tangan terikat, tidak



mampu menolak pesona seorang Excel
Ardiansyah Wijaya.

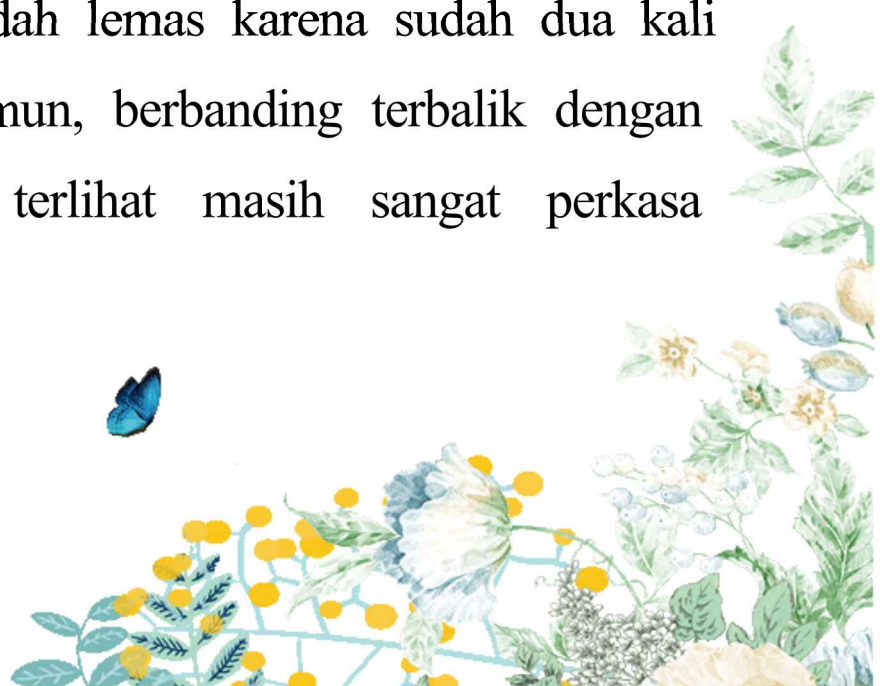




Part 8

Rhea berpegangan pada kepala ranjang saat Excel terus menghujamnya dari belakang. Di permainan kedua mereka, Excel akhirnya melepaskan ikatan tangannya. Pria itu kemudian kembali memasukinya setelah membalikkan tubuh ringan Rhea.

Rhea mendesah untuk yang kesekian kalinya. Tubuhnya sudah lemas karena sudah dua kali orgasme. Namun, berbanding terbalik dengan Excel yang terlihat masih sangat perkasa memasukinya.



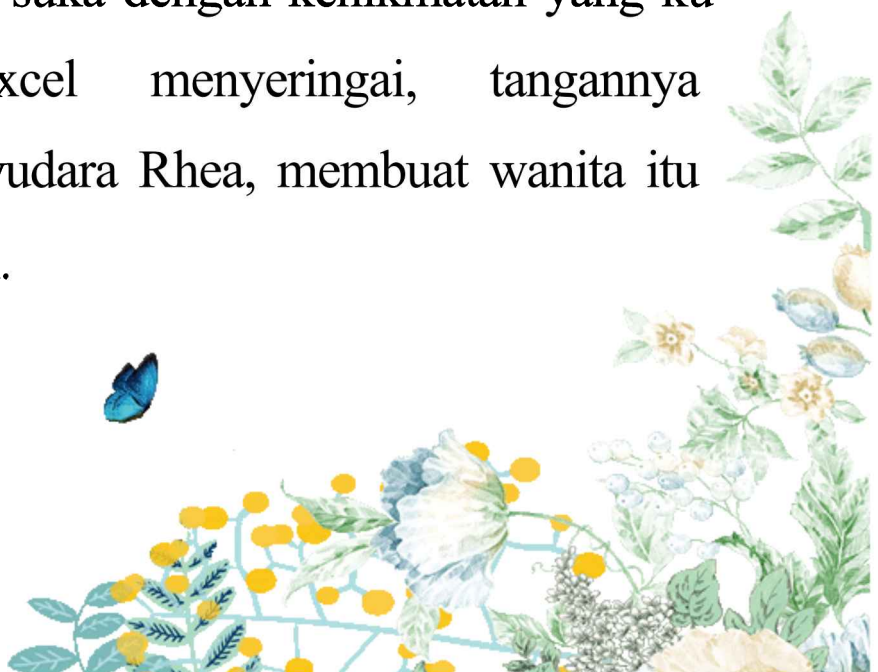
“Su, sudah. Hentikan.”

Excel mengabaikan regekan Rhea dan tetap bersemangat memasuki wanita itu dari belakang sambil sesekali meremasi kedua payudara Rhea yang menggantung. Rhea mengumpat dalam hati, kenapa tubuhnya berkhianat seperti ini.

Excel mencabut miliknya dan membalikkan tubuh Rhea hingga terlentang. Mereka berpandangan sekilas, kemudian Excel merangkak melingkupi tubuh Rhea.

“Bagaimana, kau suka? Sepertinya tubuhmu mengkhianatimu, Rhea. Lihatlah sekarang, kau terlihat sangat suka dengan kenikmatan yang ku berikan.” Excel menyeringai, tangannya mengusap payudara Rhea, membuat wanita itu melenguh lirih.

“Tutup
mulutmu



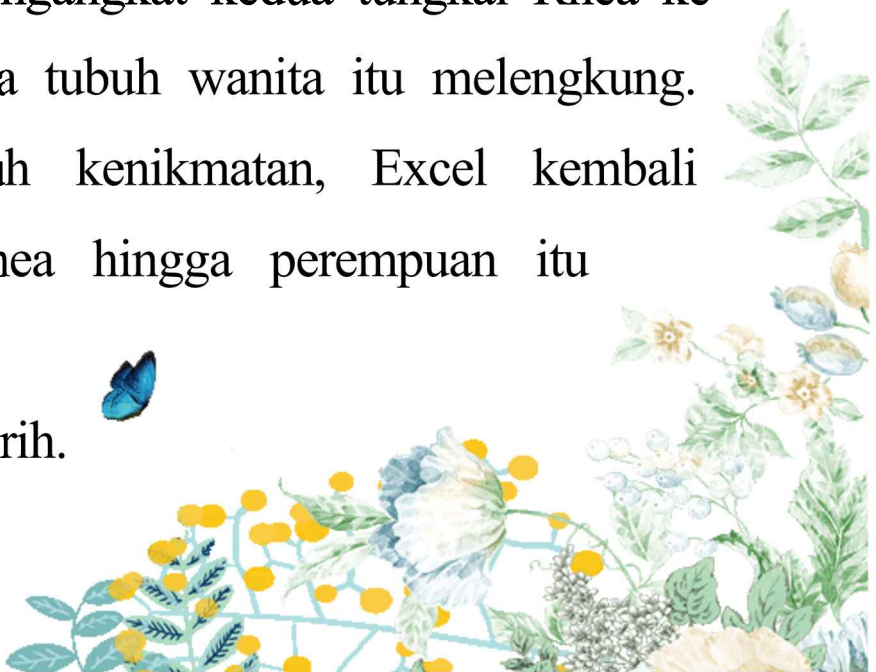
bajingan, kau pemerkosa sialan.” Ucap Rhea lemah. Ia tidak punya tenaga karena mengalami dua kali orgasme. Meskipun tangannya ingin sekali memukuli Excel, Rhea tidak mampu melakukannya sekarang.

“Pemeriksaan? Jadi teriakan nikmat tadi adalah hasil pemeriksaan?”

Rhea tidak menjawab. Wajahnya berpaling, menolak menatap Excel yang kini sudah membelai inti tubuhnya.

“Baiklah, akan kutunjukkan pemeriksaan yang paling nikmat padamu, Rhea.”

Excel mengangkat kedua tungkai Rhea ke pundak hingga tubuh wanita itu melengkung. Dengan penuh kenikmatan, Excel kembali memasuki Rhea hingga perempuan itu terdengar memekik lirih.

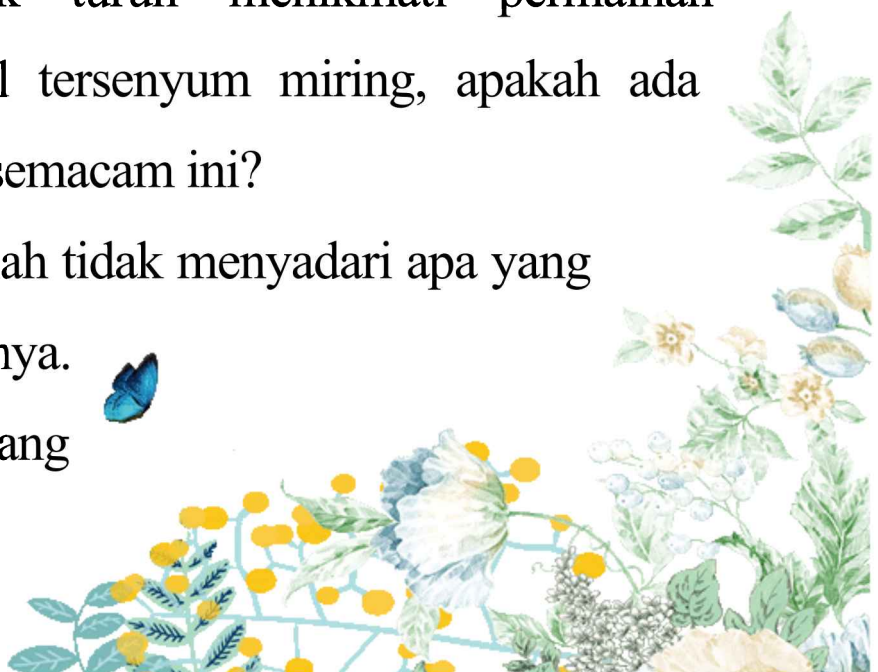


Excel menancapkan miliknya sangat dalam ke dalam milik Rhea sambil memejamkan matanya.

Setelah di rasa cukup nyaman, Excel mulai menggerakkan pinggulnya cepat. Dan tanpa sadar, Rhea mengimbangi gerakan pria itu. Rasa nikmat yang diberikan Excel membuat Rhea sejenak lupa bahwa ia sedang diperkosa. Excel benar-benar menggodanya, membelai, menjilati tungkai dan paha Rhea hingga Rhea terangsang.

Excel menurunkan kedua kaki Rhea, ia membalikkan tubuh mereka hingga Rhea kini berada di atasnya. Perempuan itu tanpa sadar bergerak naik turun menikmati permainan mereka. Excel tersenyum miring, apakah ada pemerkosaan semacam ini?

Rhea seolah tidak menyadari apa yang di lakukannya.
Rasa nikmat yang

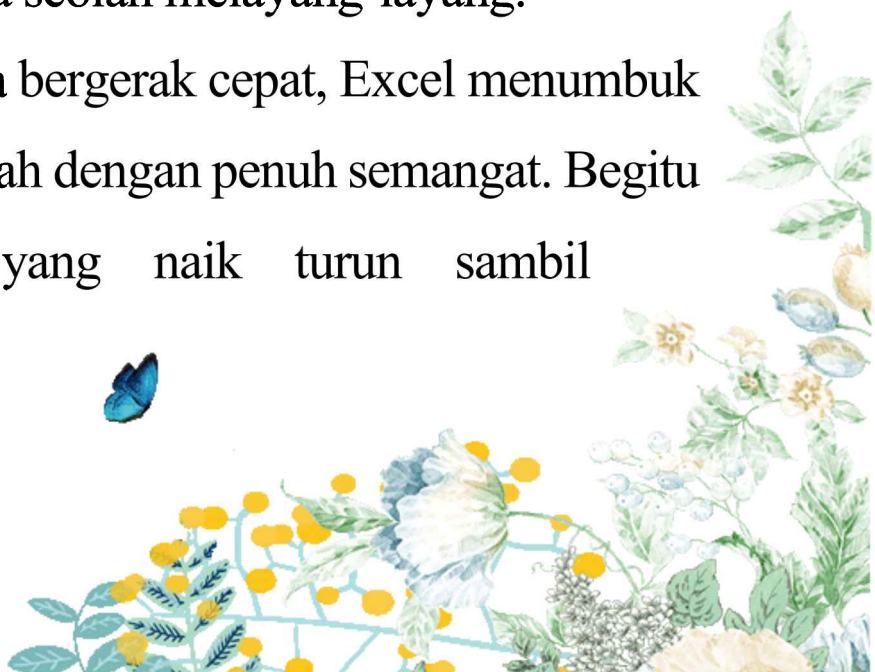


di berikan oleh Excel seolah membuatnya lupa diri. Ia terus bergerak mengejar pelepasannya. Bahkan sangat menikmati saat-saat Excel meremas bokong dan payudaranya.

“Yaaaaah, begitu. Teruskan Rhea. Kau sangat hebat.” Excel menggeram penuh kenikmatan. Ia terduduk, kemudian mengulum dan meremas kedua payudara Rhea bergantian.

Rhea sendiri tampak bergerak liar sambil mengalungkan lengannya pada pundak Excel. Kesadarannya akan pelecehan yang dilakukan Excel lenyap. Berganti dengan kenikmatan yang membuat Rhea seolah melayang-layang.

Keduanya bergerak cepat, Excel menumbuk Rhea dari bawah dengan penuh semangat. Begitu pula Rhea yang naik turun sambil memejamkan matanya.



Beberapa saat kemudian, keduanya mencapai klimaks bersama-sama.

Rhea lemas, ia meletakkan kepalanya pada pundak Excel. Excel sendiri merasa sangat puas, ia mengelus punggung telanjang Rhea yang penuh dengan keringat.

Setelah beberapa saat saling terdiam, Rhea akhirnya tersadar akan kesalahannya. Ia sudah di manfaatkan. Sebelum ini, ia sudah di manfaatkan habis-habisan secara finansial oleh Zaki. Dan sekarang, ia dimanfaatkan oleh Excel, bosnya sendiri.

Tidak bisa. Rhea tidak mau di perlakukan seperti ini. Ia bukan wanita bodoh yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja.

Rhea melepaskan diri dari Excel, membuat pria itu sedikit terkejut.



Rhea segera beranjak dan memunguti pakaiannya lalu segera memakainya di hadapan Excel yang terduduk di ranjang.

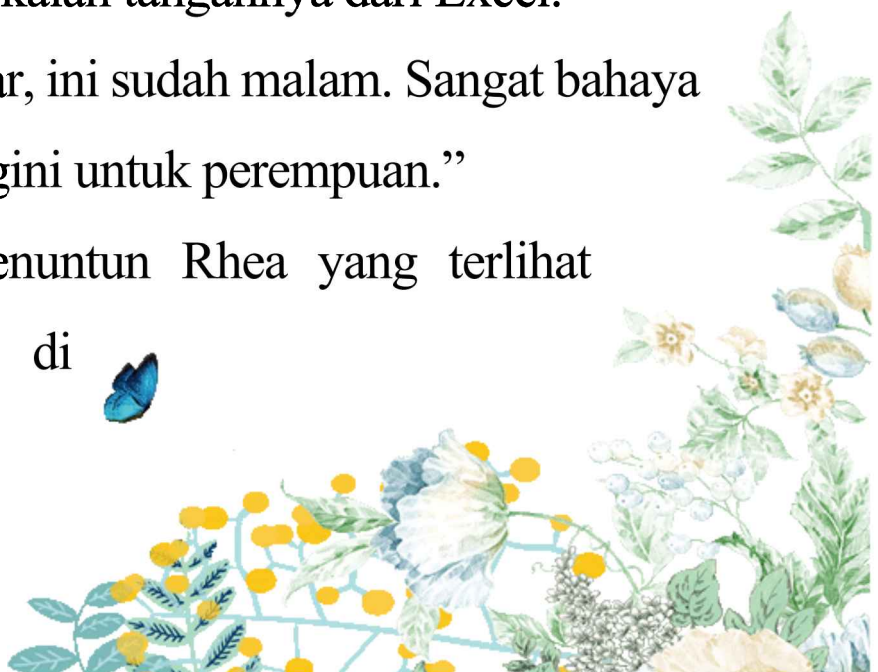
Menyadari Rhea akan pergi, Excel pun segera beranjak untuk memakai celana dan kemejanya. Saat Rhea meraih tas dan berjalan menuju pintu keluar, Excel segera meraih pergelangan tangan wanita itu.

“Mau kemana?” Rhea menoleh, menatap sengit pada Excel.

“Kau pikir aku akan tidur di sini, tentu saja aku akan pulang.” Jawab Rhea ketus, berusaha melepaskan cekalan tangannya dari Excel.

“Aku antar, ini sudah malam. Sangat bahaya pulang jam segini untuk perempuan.”

Excel menuntun Rhea yang terlihat memberengut di belakangnya.



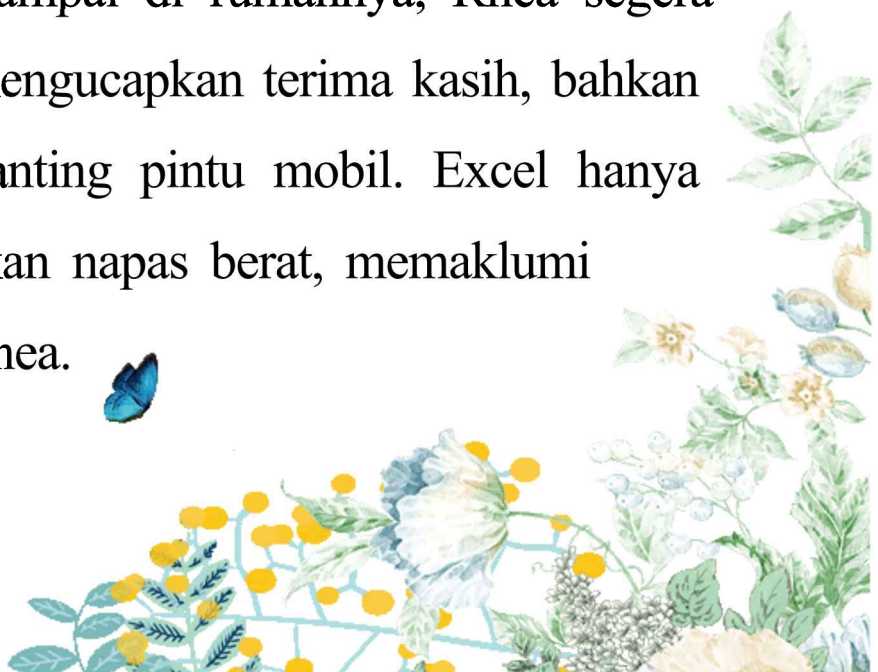
Sesampainya di bawah, mereka bertemu satpam yang tengah piket malam mengganggu sopan pada Excel. Satpam itu menatap penuh tanya pada mereka keduanya.

Dengan wajah muram, Rhea memasuki mobil Excel. Excel tersenyum hangat di kursi kemudi, kemudian melajukan kuda besinya setelah Rhea mengenakan sabuk pengaman.

Di perjalanan, tidak ada yang buka mulut di antara keduanya. Excel juga enggan bertanya, keadaan tidak kondusif karena Rhea terlihat masih marah padanya.

Setelah sampai di rumahnya, Rhea segera turun tanpa mengucapkan terima kasih, bahkan malah membanting pintu mobil. Excel hanya menghembuskan napas berat, memaklumi kemarahan Rhea.

Setelah



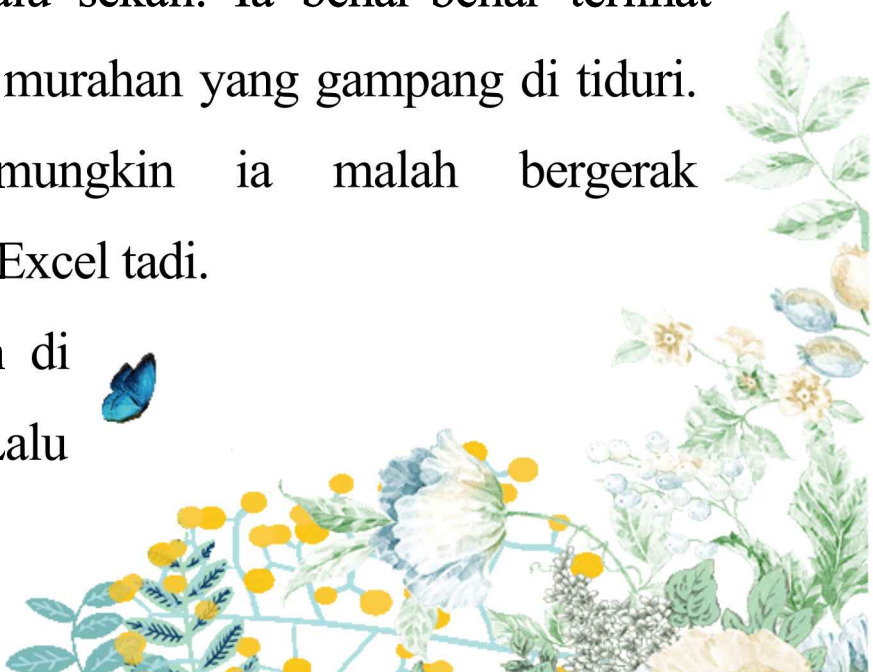
memastikan Rhea masuk ke dalam rumahnya, Excel melajukan mobilnya dan pulang ke rumah. Tubuhnya lelah dan mengantuk, ia butuh segera beristirahat.

Sementara Rhea, wanita itu segera masuk ke dalam kamar dan berbaring terlentang. Pikirannya kacau balau, merutuki kesialan-kesialan yang menyimpannya belakangan ini. Setelah beberapa menit hanya menatap langit-langit kamar, ia menutupi wajahnya dengan bantal.

Rhea malu.

Sungguh, jika mengingat apa yang terjadi tadi, Rhea malu sekali. Ia benar-benar terlihat seperti wanita murahan yang gampang di tiduri. Bagaimana mungkin ia malah bergerak mengimbangi Excel tadi.

Itu bukan di
perkosa. Lalu



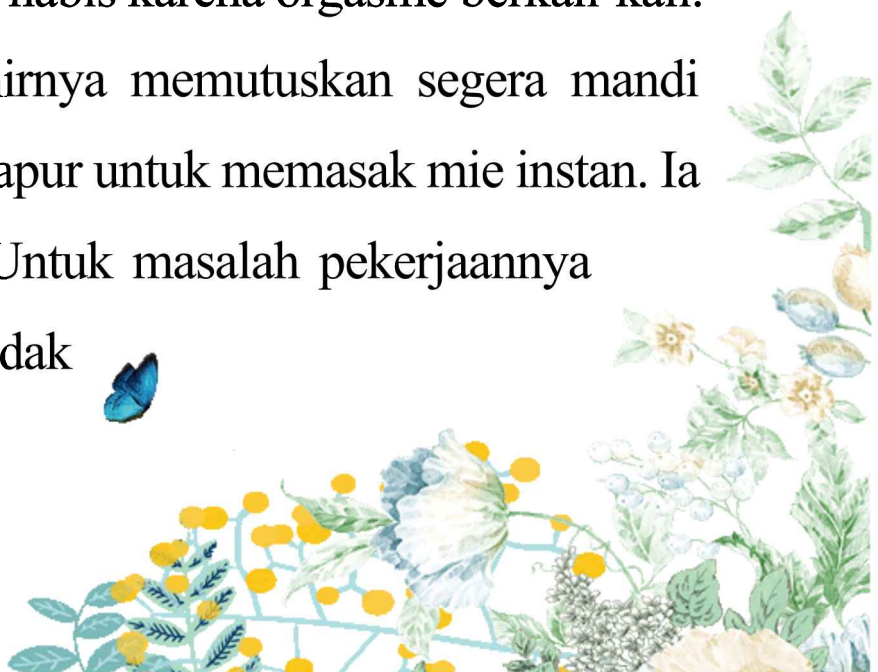
bagaimana cara Rhea melaporkan Excel pada polisi kalau kenyataannya ia sendiri ikut menikmati pemerkosaan itu.

Tunggu, ia tidak di perkosa. Rhea ikut menikmatinya tadi. Bahkan bergerak di atas Excel seperti wanita jalang dan binal. Ya Tuhaaan, memalukan sekali. Rhea tidak punya muka lagi untuk bekerja besok pagi.

“Haaaaaah.”

Rhea membuang bantalnya dan segera duduk. Ia mengusir semua rasa malu yang menghantuinya. Rhea lapar sekarang. Mungkin tenaganya tadi habis karena orgasme berkali-kali.

Rhea akhirnya memutuskan segera mandi lalu pergi ke dapur untuk memasak mie instan. Ia sangat lapar. Untuk masalah pekerjaannya besok, Rhea tidak mau



memikirkannya sekarang. Kalau di pikir terus,
Rhea bisa gila dalam keadaan lapar.



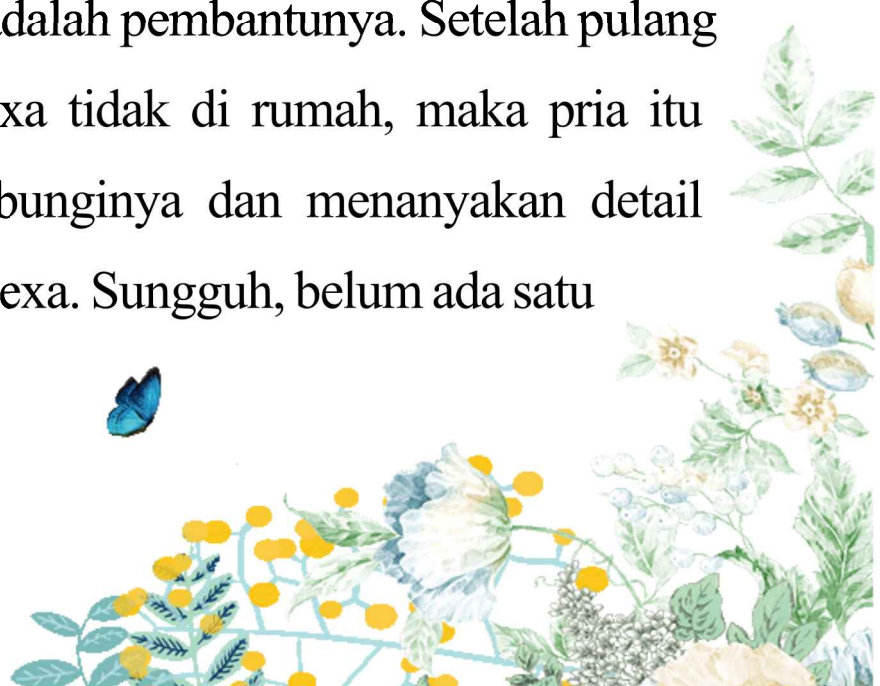


Part 9

“Kau mau kemana?”

Alexa menatap malas pada suaminya yang kini berdiri di depan pintu masuk. Setelah beberapa minggu menikah dan masing-masing kembali pada rutinitas semula, Alexa mulai merasa kesal dengan sikap posesif Zaki.

Pria itu sangat cerewet dan ingin di layani seolah Alexa adalah pembantunya. Setelah pulang kerja jika Alexa tidak di rumah, maka pria itu akan menghubunginya dan menanyakan detail keberadaan Alexa. Sungguh, belum ada satu

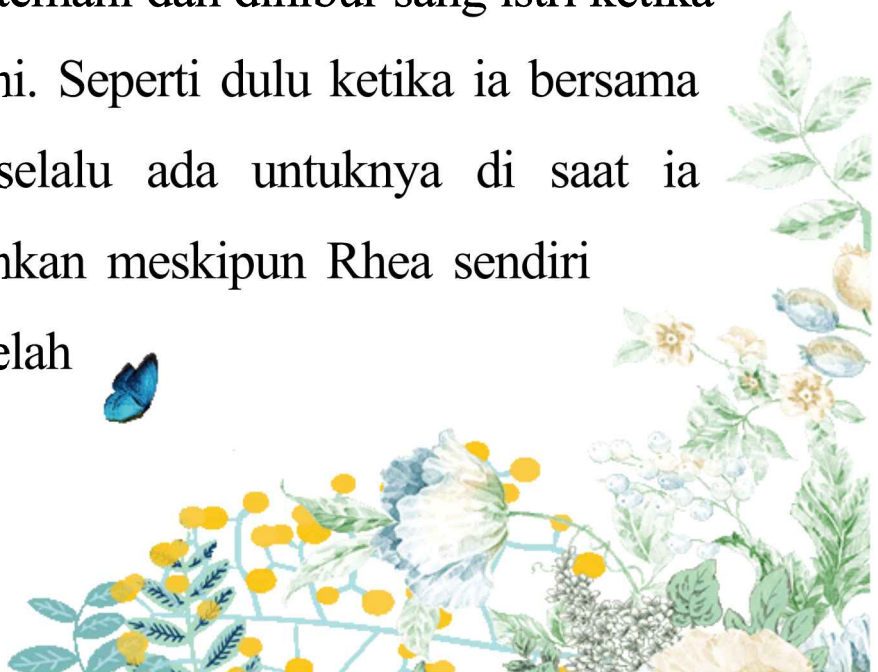


bulan, Alexa mulai jenuh.

“Aku mau ke club malam, janji dengan teman-temanku. Ini sudah terlambat, aku pergi dulu.”

“Aku capek, Sayang. Tidak bisakah kau di rumah saja. Aku ingin kau memijitku atau setidaknya menemaniku setelah aku pulang kerja. Lagi pula, pumpung jadwalmu tidak sepadat biasanya.”

Zaki memasuki rumah. Ia duduk di sofa lalu mencopot sepatunya. Hari ini ia harus mengawal mertuanya ke luar kota, jadi cukup melelahkan. Ia hanya ingin ditemani dan dihibur sang istri ketika lelah seperti ini. Seperti dulu ketika ia bersama Rhea. Rhea selalu ada untuknya di saat ia kelelahan. Bahkan meskipun Rhea sendiri sangat lelah



karena pekerjaan yang menumpuk, wanita itu tetap ada untuknya.

“Aku nggak bisa, Mas. Setelah nikah aku jadi jarang kumpul sama mereka karena sibuk. Ini udah janji beberapa hari baru klop.”

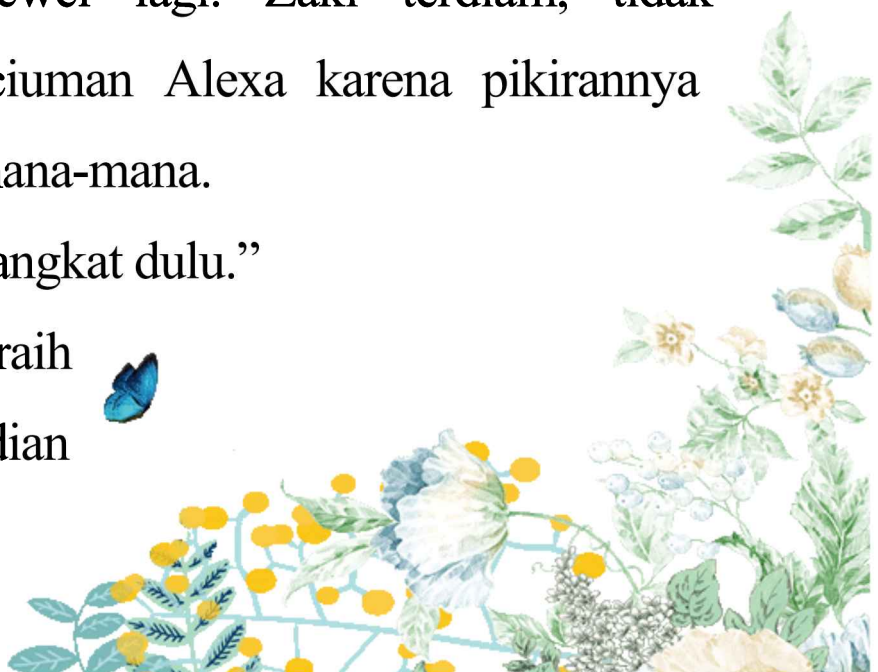
“Lo, bukannya beberapa hari yang lalu kamu juga udah kumpul-kumpul.”

“Beda circle, Mas. Ini temen-temen SMA aku. Yang kemarin temen-temen kuliah. Kasihan mereka kalau aku batal dateng.”

Alexa mendekati Zaki yang terlihat kelelahan. Ia mencium pipi dan bibir suaminya itu agar tidak rewel lagi. Zaki terdiam, tidak menanggapi ciuman Alexa karena pikirannya melayang kemana-mana.

“Aku berangkat dulu.”

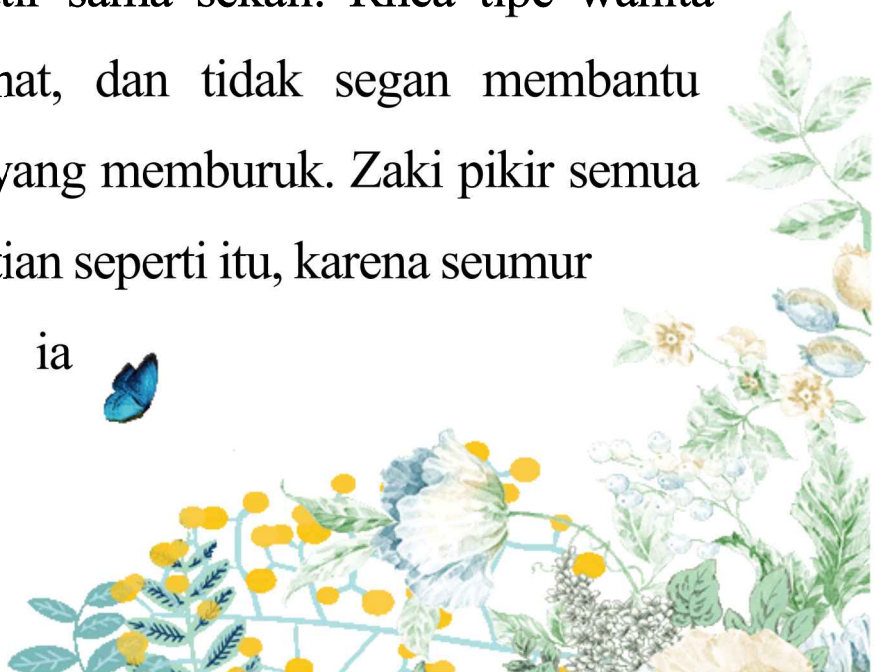
Alexa meraih
tasnya kemudian



berangkat tanpa menunggu izin dari Zaki. Zaki terdiam, memperhatikan punggung Alexa hingga menghilang setelah melewati pintu ruang tamu.

Pikiran Zaki melayang tak tentu arah. Tiba-tiba tanpa ia sadari, bayangan Rhea yang setiap memijit punggungnya sambil sesekali bercanda untuk menghiburnya muncul begitu saja. Rhea bukan tipe wanita neko-neko, apalagi pergi ke club malam. Rumah mereka hanya beda beberapa blok, jadi Zaki tahu benar keseharian mantan kekasihnya itu.

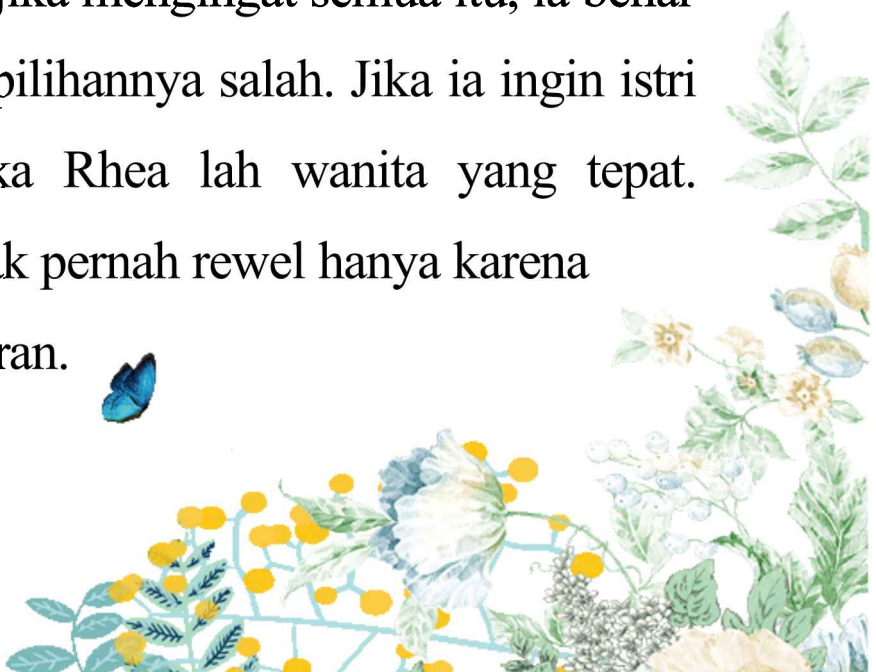
Dulu, saat masih bersama Rhea, ia tidak pernah khawatir sama sekali. Rhea tipe wanita rumahan, hemat, dan tidak segan membantu keuangannya yang memburuk. Zaki pikir semua wanita pengertian seperti itu, karena seumur hidupnya, ia



hanya pernah berpacaran dengan Rhea.

Ternyata, Zaki salah. Alexa sangat berbeda dengan Rhea dalam segi apapun. Selain jarang di rumah karena pekerjaan, Alexa sepertinya masih suka menikmati masa mudanya. Umurnya yang baru 25 tahun masih sering keluyuran ke club malam dengan teman-temannya. Yang paling membuat Zaki kesal, beberapa teman Alexa adalah pria. Zaki tidak suka membayangkan istrinya tertawa dan bercengkrama dengan pria lain sementara ia menunggu di rumah dengan keadaan lelah.

Sungguh jika mengingat semua itu, ia benar-benar merasa pilihannya salah. Jika ia ingin istri rumahan, maka Rhea lah wanita yang tepat. Wanita itu tidak pernah rewel hanya karena butuh hiburan.

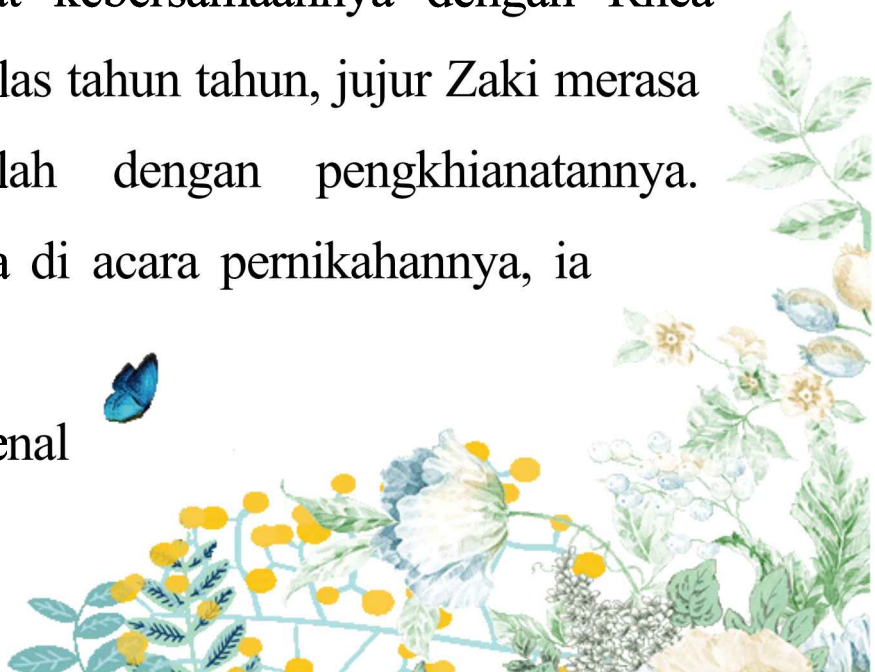


Bagi Rhea, hiburan kelelahannya hanyalah Zaki.

Zaki merebahkan tubuhnya di sofa, menatap langit-langit rumahnya. Lebih tepatnya rumah pemberian mertuanya. Ternyata setelah beberapa minggu ini menjadi menantu dan suami orang kaya, tidak semudah yang ia bayangkan sebelumnya.

Zaki di tuntut tunduk pada mertua dan istrinya karena status sosial mereka yang berbeda. Padahal, sebagai seorang lelaki, ia seharusnya memimpin, bukan di pimpin. Ia tidak terbiasa harus tunduk seperti itu ketika bersama Rhea.

Mengingat kebersamaannya dengan Rhea selama dua belas tahun tahun, jujur Zaki merasa sangat bersalah dengan pengkhianatannya. Apalagi ketika di acara pernikahannya, ia berpura-pura tidak mengenal



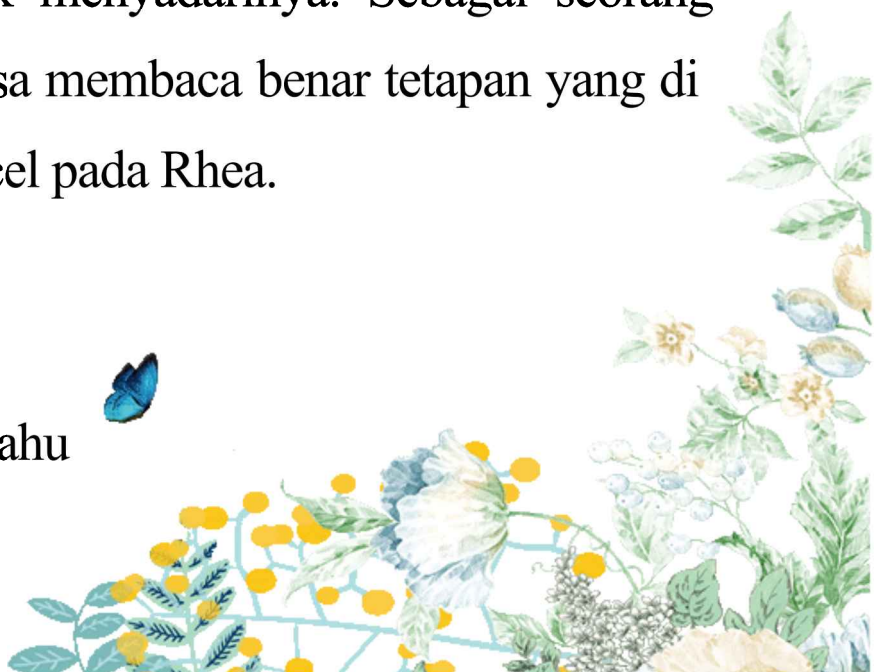
Rhea. Sungguh, Zaki cukup terbebani secara mental berperilaku seperti itu.

Tapi, ia tidak ingin Alexa curiga. Apalagi kata keluarganya, ia harus menjauh sejauh mungkin dari Rhea dan keluarganya agar pernikahannya dengan Alexa aman. Zaki tidak menyangka, semua tidak semudah itu karena Rhea adalah salah satu karyawan sepupu Alexa.

Mengingat bagaimana tatapan bosnya itu pada Rhea di hari pernikahannya, Zaki benar-benar tidak suka. Lelaki itu tampak sangat posesif pada mantan kekasihnya itu. Hanya saja, Rhea mungkin tidak menyadarinya. Sebagai seorang lelaki, Zaki bisa membaca benar tetapan yang di layangkan Excel pada Rhea.

Sialan.

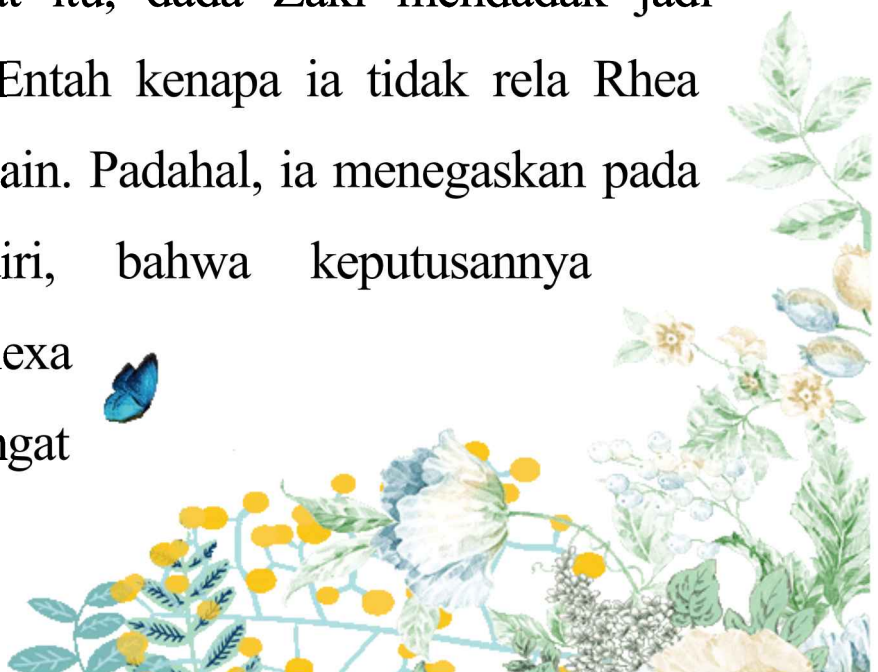
Jangan-
jangan Excel tahu



ia mantan kekasih Rhea. Maka dari itu Excel membawa Rhea ke pernikahannya agar Rhea semakin membencinya. Mengingat betapa kaya dan berpengaruhnya keluarga istrinya, bukan tidak mungkin Excel mengetahui hubungannya dengan Rhea.

Apalagi, Rhea sudah bekerja bersama pria itu selama sepuluh tahun. Mereka berdekatan setiap hari hampir delapan jam. Bukan tidak mungkin Excel tertarik pada Rhea. Mungkin saja karena selama ini Rhea terlalu fokus dengannya, jadi tidak menyadari perasaan Excel.

Mengingat itu, dada Zaki mendadak jadi terasa sesak. Entah kenapa ia tidak rela Rhea bersama pria lain. Padahal, ia menegaskan pada dirinya sendiri, bahwa keputusannya menikahi Alexa sudah sangat

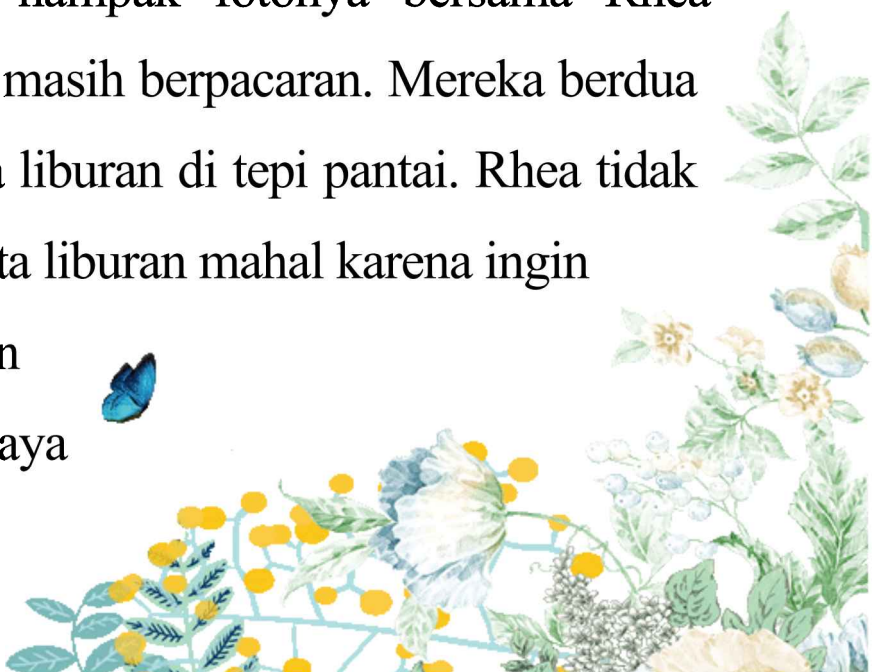


tepat. Tapi, mengapa setiap hari ia masih saja mengingat Rhea.

Ketulusan Rhea, kesetiaannya, pengertiannya, Zaki merasa kehilangan semua itu. Kini hari-harinya tidak tenang karena ia takut Alexa berkhianat. Dulu, ketika bersama Rhea, perasaan ini tidak ada sama sekali karena Rhea sangat bisa dipercaya.

Zaki mengeluarkan ponsel dari sakunya. Ia membuka ponselnya dan membuka aplikasi khusus di mana bisa menaruh foto-foto rahasia agar tidak diketahui istrinya.

Di sana, nampak fotonya bersama Rhea ketika mereka masih berpacaran. Mereka berdua sangat bahagia liburan di tepi pantai. Rhea tidak pernah meminta liburan mahal karena ingin mengumpulkan uang untuk biaya

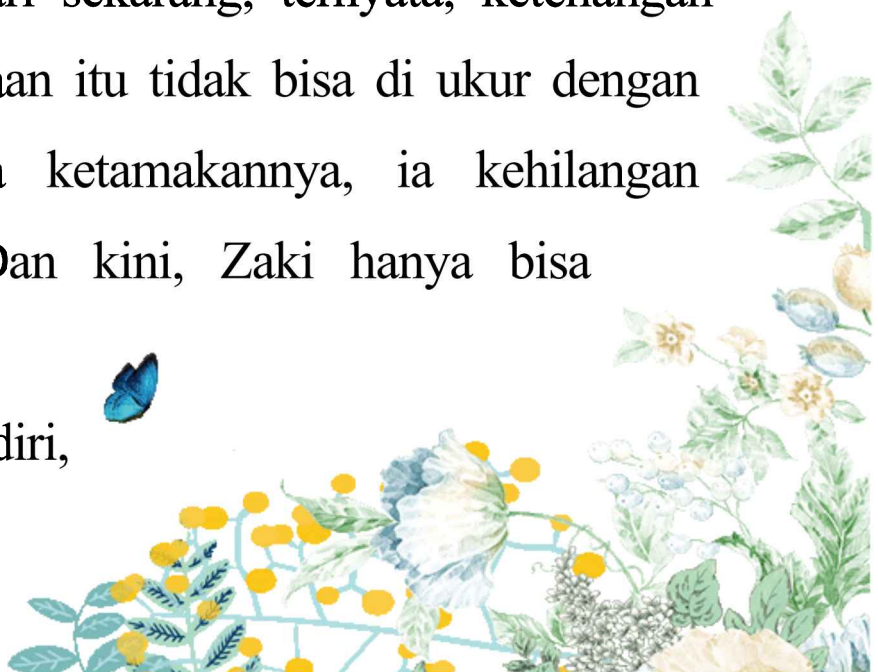


mereka menikah dan pasca menikah. Jadi, mereka hanya liburan santai ke tempat-tempat terdekat.

Namun begitu, mereka sangat bahagia. Sebelum kemudian Alexa datang ke dalam hidupnya dan mengacaukan semuanya.

Bukan Alexa sebenarnya, tapi Zaki sendiri yang merusak hubungannya dengan Rhea. Zaki mengkhianati semua pengorbanan Rhea. Membuat wanita yang setengah mati setia padanya itu kecewa berat.

Menatap foto mereka beberapa menit, tiba-tiba air mata Zaki menetes dengan sendirinya. Ia baru menyadari sekarang, ternyata, ketenangan dan kebahagiaan itu tidak bisa di ukur dengan uang. Karena ketamakannya, ia kehilangan semua itu. Dan kini, Zaki hanya bisa meyakinkan dirinya sendiri,



bahwa pilihannya memanglah sudah tepat. Meskipun dari hatinya yang paling dalam, Zaki mulai meragukan hal itu.





Part 10

Rhea menatap surat pengunduran dirinya di atas meja. Sedikit ragu mengambil keputusan ini, tapi jika mengingat pelecehan yang di lakukan Excel padanya kemarin malam, Rhea tidak bisa mentolerir lagi. Selama sepuluh tahun bekerja pada Excel, baru kali ini ia di lecehkan seperti itu. Rhea tidak bisa menerimanya. Ia masih punya harga diri.

Rhea menghembuskan napas berat, tangannya mengambil surat itu lalu berjalan keluar ruangan. Setelah kemarin tidak masuk kerja dan



semalam ia tidak bisa tidur memikirkannya, akhirnya inilah keputusan Rhea. Ia akan resign hari ini juga.

Rhea mengetuk pintu ruangan Excel pelan. Setelah ada tanda persetujuan, ia segera masuk dengan kaki sedikit gemetar. Rhea tidak tahu reaksi Excel akan seperti apa, yang jelas ia akan mengundurkan diri hari ini juga.

Excel tampak memperhatikannya dari atas hingga bawah, membuat Rhea yang berdiri di seberang meja kerja pria itu tampak gugup. Tangan Rhea dingin, sedingin tatapan Excel padanya saat ini.

“Ada apa?” Tanya Excel dengan suara datar dan wajah tanpa ekspresi.

“Eeeehm, begini, Pak, saya, eeh, saya___,”



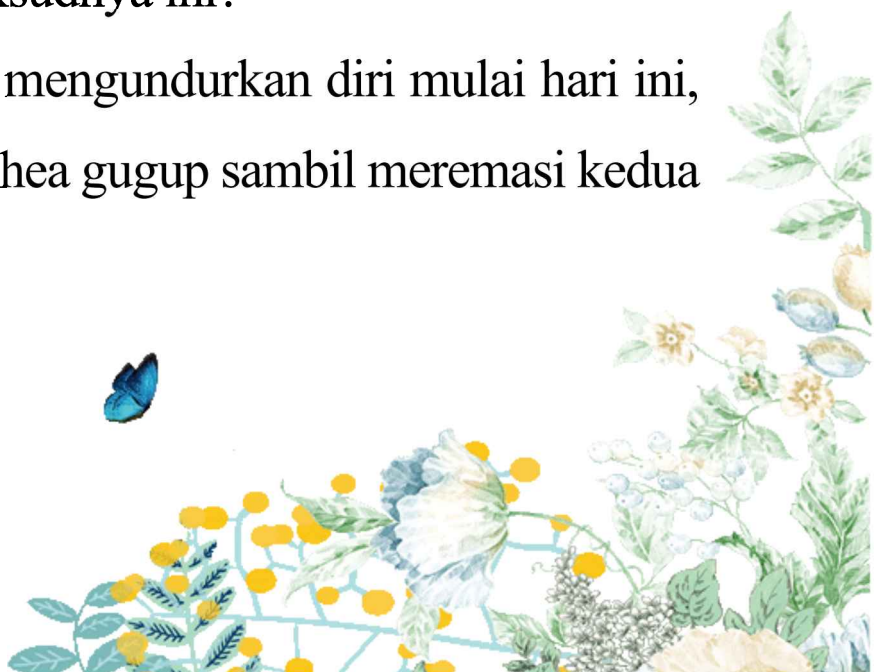
“Kemarin kau tidak masuk dan tidak izin. Pertama kali sejak sepuluh tahun kau bekerja di sini, kau membolos tidak jelas seperti ini. Aku tidak menyukainya. Kau harus di kenakan sangsi.”

“Saya akan mengundurkan diri, Pak.” Ucap Rhea tegas. Meskipun di selingi rasa gugup, Rhea akhirnya berani buka suara seputar keinginannya.

Excel terdiam, menatap Rhea dengan tatapan dingin. Ia menatap datar saat Rhea meletakkan surat pengunduran diri di atas meja kerjanya. Excel bersedekap, menatap sinis pada Rhea dan surat pengunduran diri itu.

“Apa maksudnya ini?”

“Sa, saya mengundurkan diri mulai hari ini, Pak.” Jawab Rhea gugup sambil meremasi kedua tangannya.



“Alasannya?”

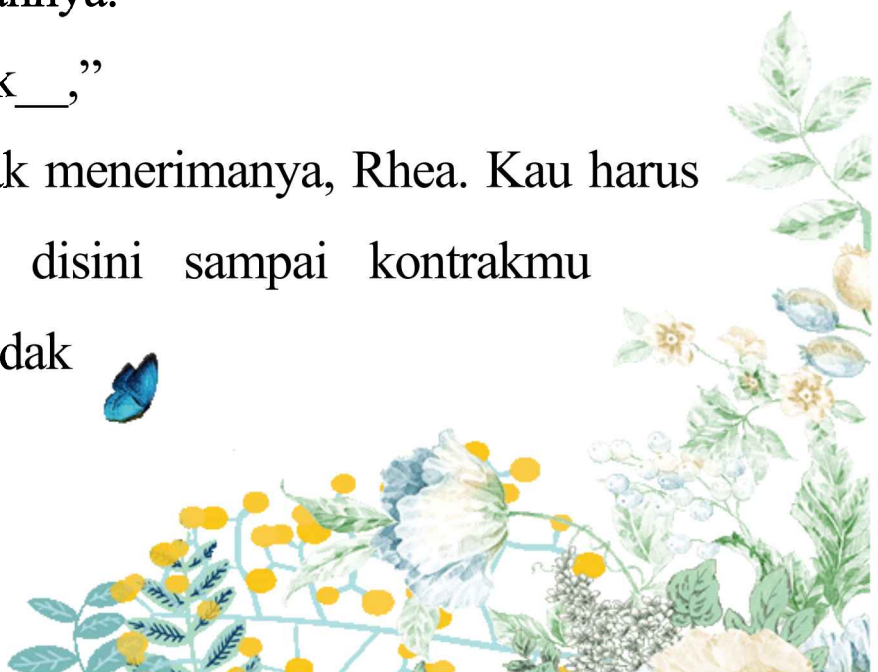
“Untuk alasan pribadi yang tidak bisa saya ungkapkan. Saya harap, Bapak berkenan menerima pengunduran diri saya.”

Sejenak, keduanya saling terdiam. Excel tidak bereaksi sama sekali. Sedangkan Rhea, wanita itu gugup menunggu jawaban dari Excel. Rhea harap, semuanya berjalan lancar dan Excel tidak mempersulit pengunduran dirinya.

“Aku tidak bisa menerimanya.” Excel menatap datar pada Rhea yang kini terlihat syok menatapnya. Wanita itu terlihat sangat terkejut dengan jawabannya.

“Tapi, Pak___,”

“Aku tidak menerimanya, Rhea. Kau harus tetap bekerja disini sampai kontrakmu habis. Aku tidak mau tahu.”



“Kontrak saya akan habis setahun lagi, Pak. Tolong berikan saya sedikit keringanan.”

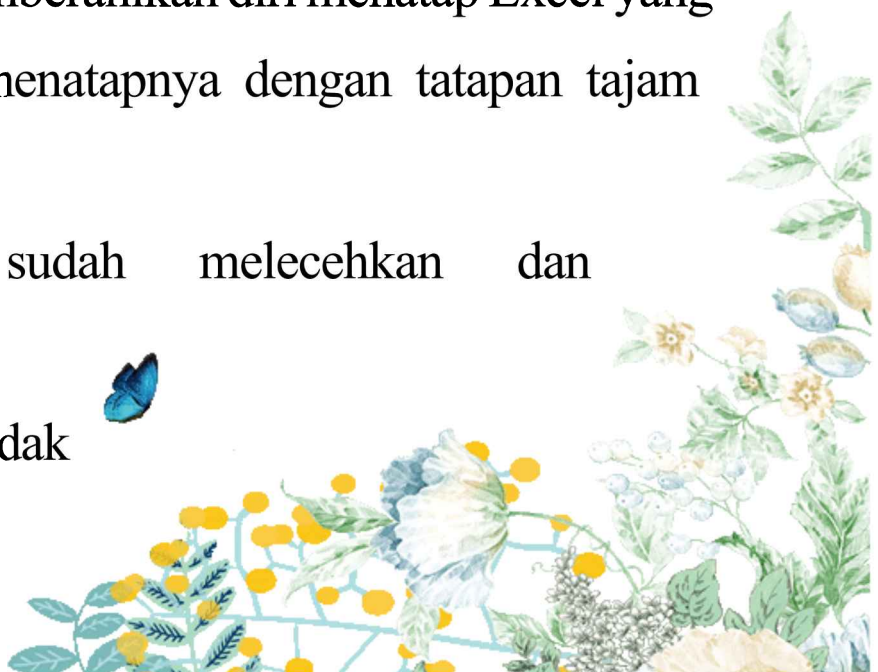
“Jika alasanmu mengundurkan diri tepat dan bisa meyakinkanku, aku akan menerimanya. Sekarang katakan, apa alasanmu ingin berhenti bekerja secara mendadak begini?”

Rhea terdiam sejenak, bingung harus menjawab apa. Excel sangat tahu alasannya, hanya saja, pria itu mungkin ingin mendengar langsung dari mulutnya.

“Katakan, kenapa diam saja.”

Rhea menghembuskan napas berat, kemudian memberanikan diri menatap Excel yang juga tengah menatapnya dengan tatapan tajam seperti biasa.

“Anda sudah melecehkan dan memperkosa saya. Saya tidak



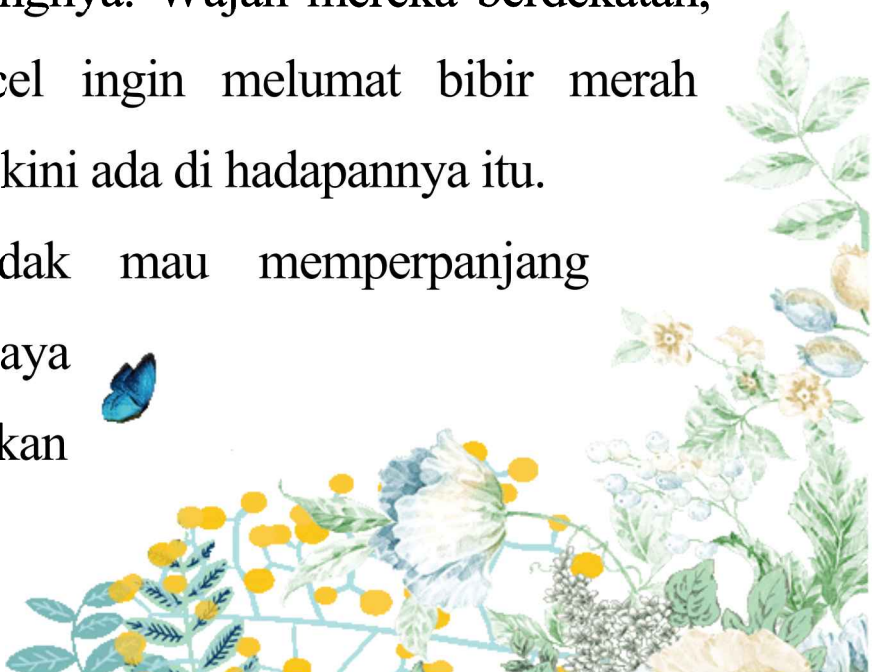
bisa menerima itu. Saya bukan pelacur. Jadi, Anda tidak bisa berbuat seenaknya pada saya.”

Excel langsung tersenyum miring mendengar perkataan Rhea yang sudah ia duga sebelumnya. Ia berdiri, kemudian berjalan pelan menuju Rhea yang terlihat gugup dan sedikit gemetar. Excel berdiri tepat di samping Rhea, kemudian membisiki telinga sekretarisnya itu.

“Jika kau merasa kuperkosa, kenapa kau tidak melaporkanku pada polisi? Kenapa kau malah lari dan tidak menuntutku?”

Rhea menoleh, menatap Excel yang berada tepat di sampingnya. Wajah mereka berdekatan, membuat Excel ingin melumat bibir merah merekah yang kini ada di hadapannya itu.

“Saya tidak mau memperpanjang masalah. Saya tidak akan

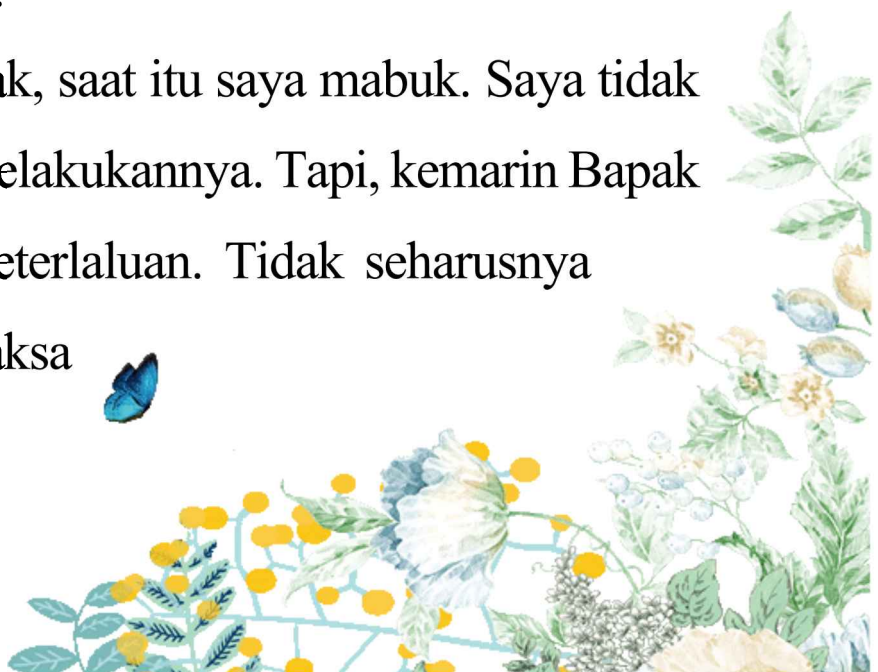


menuntut apapun. Tapi, saya mohon, izinkan saya *resign* baik-baik sekarang juga, Pak. Saya hanya mau hidup tenang.”

“Apa aku pernah mengusik ketenanganmu, Rhea? Jika kau lupa, kau yang pertama mengusik ketenanganku malam itu. Kau menggodaku, Rhea. Kenapa sekarang kau jadi menyalahkan aku?”

Rhea memejamkan matanya, merasa malu jika mengingat malam di mana ia menari liar menggoda bosnya, dan mereka berakhir di atas ranjang. Sungguh, Rhea sangat malu mengingatnya.

“Maaf, Pak, saat itu saya mabuk. Saya tidak sadar ketika melakukannya. Tapi, kemarin Bapak benar-benar keterlaluan. Tidak seharusnya Bapak memaksa



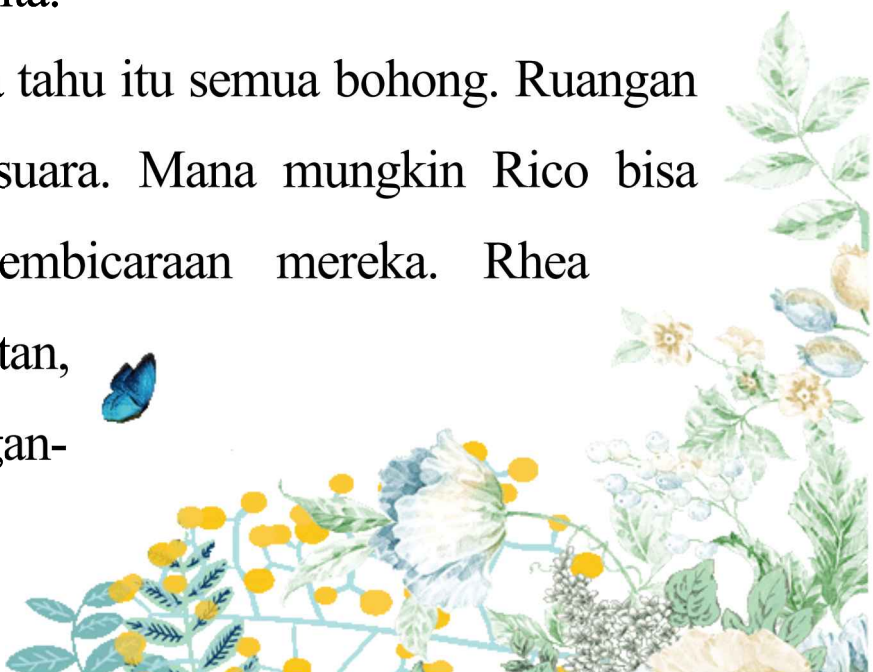
saya seperti itu. Saya benar-benar merasa di lecehkan.”

Excel tersenyum miring mendengar ucapan Rhea. Wanita itu terlihat menahan emosi, mungkin karena Excel mempersulit pengunduran dirinya. Excel meraih remote pintu kemudian menguncinya secara otomatis. Rhea terkejut, namun Excel dengan cepat memegang bahu wanita itu.

“Pak, kenapa pintunya dikunci?”

“Tentu saja agar kita bisa bicara dengan tenang. Aku tidak ingin Rico mendengar pembicaraan kita.”

Dan Rhea tahu itu semua bohong. Ruangan Excel kedap suara. Mana mungkin Rico bisa mendengar pembicaraan mereka. Rhea mulai ketakutan, apa jangan-



jangan Excel merencanakan pelecehan padanya lagi.

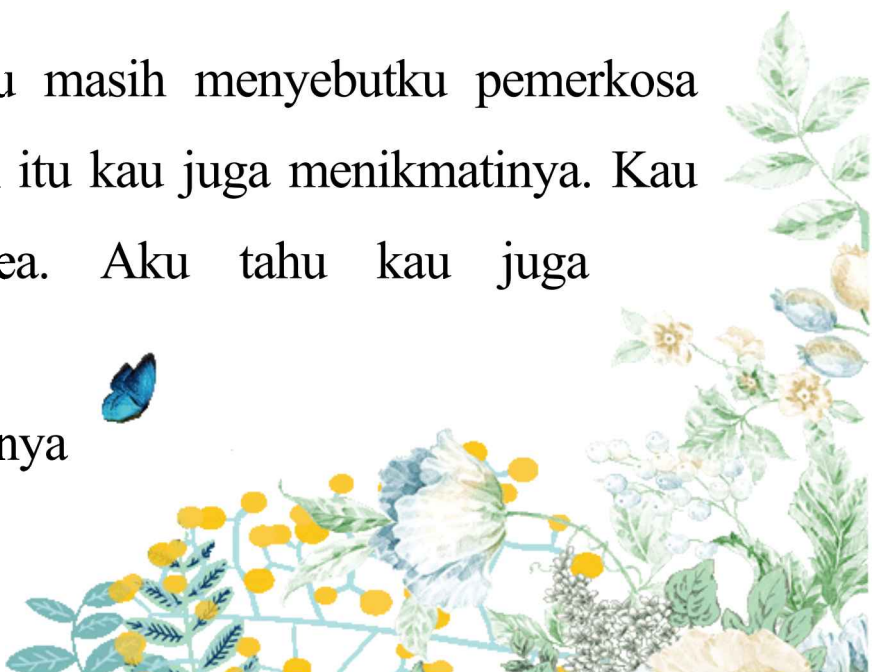
“Jika sudah tidak ada yang dibicarakan, lebih baik saya pergi, Pak. Saya ingin menyelesaikan pekerjaan saya dulu sebelum benar-benar resign.”

Excel kembali tersenyum miring, kemudian memegang tubuh Rhea dari belakang dan menahan tangan-tangan Rhea yang hendak melawan. Rhea tidak bisa bergerak.

“Pak, ada apa lagi ini?” Tanya Rhea ketakutan. Excel menyeringai. Ia mengendus-endus leher Rhea, membuat wanita itu takut sekaligus geli.

“Jadi, kau masih menyebutku pemerkosa setelah malam itu kau juga menikmatinya. Kau munafik, Rhea. Aku tahu kau juga menyukainya.

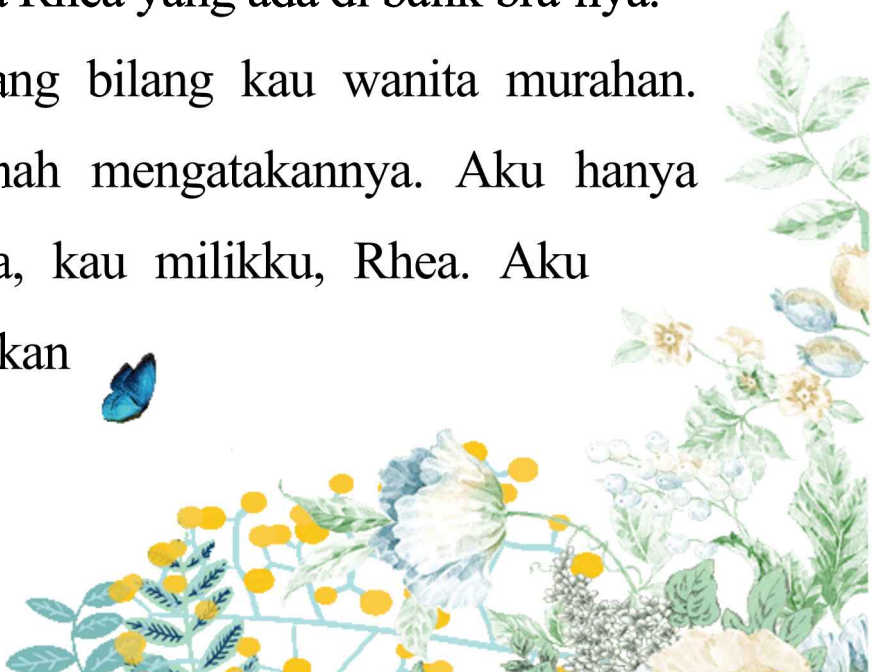
Dan jika rasanya



begitu menyenangkan, kenapa kita harus berhenti.” Ucap Excel tepat di telinga Rhea sambil meremas payudara wanita itu. Rhea melenguh, namun sedetik kemudian, ia malu pada reaksi tubuhnya sendiri.

“Pak, saya bukan wanita murahan yang bisa Bapak manfaatkan begitu saja. Saya tidak mau di jadikan objek seks. Saya masih punya harga diri untuk tidak melakukannya.” Rhea menggigit bibirnya, menahan desahan laknat yang hendak keluar dari mulutnya ketika tangan Excel menelusup ke dalam kemejanya dan meremas kasar payudara Rhea yang ada di balik bra-nya.

“Siapa yang bilang kau wanita murahan. Apa aku pernah mengatakannya. Aku hanya berkata bahwa, kau milikku, Rhea. Aku tidak akan



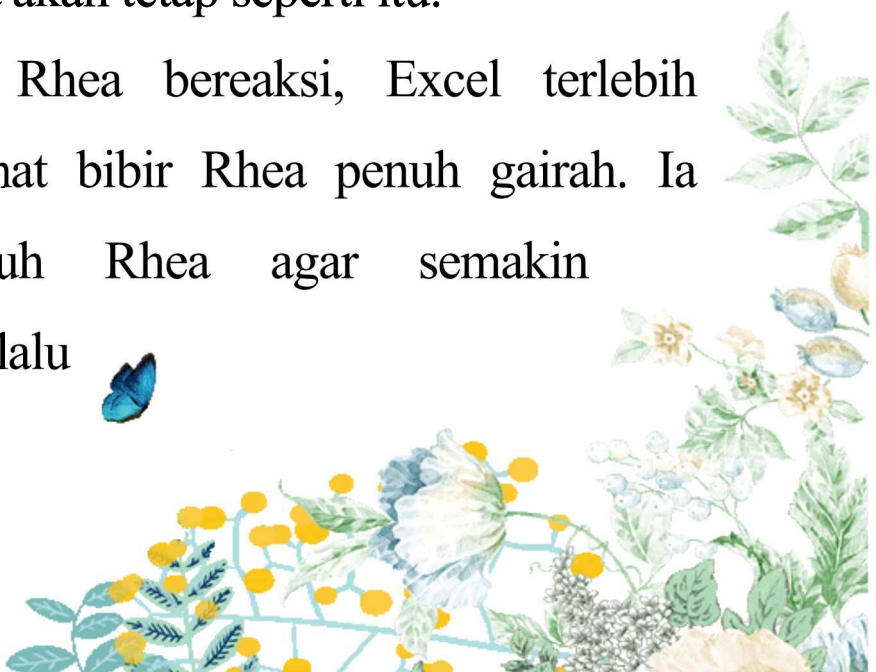
melepaskanmu lagi setelah menanti sangat lama.”

“Apa maksud Bapak?”

Excel membalikkan tubuh Rhea, membuat wanita itu menatapnya. Excel mengusap bibir Rhea dengan ibu jarinya. Wanita itu terlihat bergairah sekaligus kebingungan.

“Aku menyukaimu, sudah sangat lama. Tapi, aku diam karena menghargai statusmu yang sudah memiliki kekasih. Dan sekarang, kau sudah tidak berhubungan lagi dengan pengkhianat itu. Apa salahnya jika aku masuk ke dalam hidupmu. Tidak ada yang bisa mencegahku, Rhea. Kau milikku, dan seterusnya akan tetap seperti itu.”

Sebelum Rhea bereaksi, Excel terlebih dahulu melumat bibir Rhea penuh gairah. Ia menarik tubuh Rhea agar semakin mendekat, lalu



menekankan kejantanannya yang menegang ke perut Rhea.

Ketika Rhea masih belum menyadari apa yang terjadi, Excel menghimpit tubuh Rhea ke meja kerjanya tanpa melepaskan ciumannya. Ia menyingkirkan apapun yang ada di atas meja, kemudian mengangkat tubuh Rhea agar terduduk di sana dengan tubuh Excel berada di antara kedua kaki Rhea yang mengangkang.



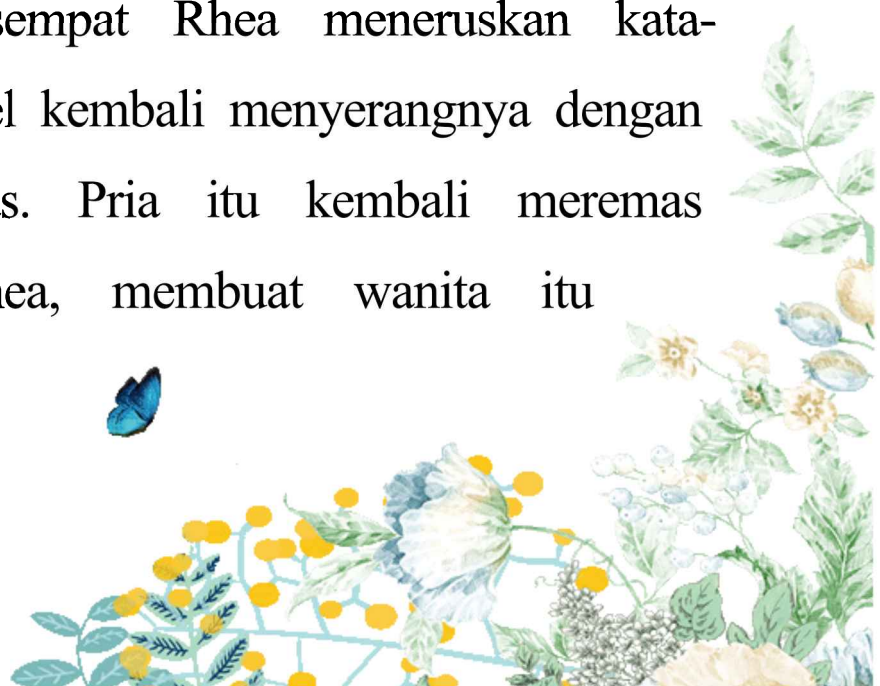


Part 11

Excel masih terus melumat bibir Rhea sambil berusaha melucuti pakaian wanita itu. Rhea yang tersadar, berusaha mendorong tubuh kokoh Excel yang saat ini menyerangnya. Rhea terengah, menatap geram pada Excel yang mengusap bibirnya.

“Kau___,”

Belum sempat Rhea meneruskan kata-katanya, Excel kembali menyerangnya dengan ciuman panas. Pria itu kembali meremas payudara Rhea, membuat wanita itu

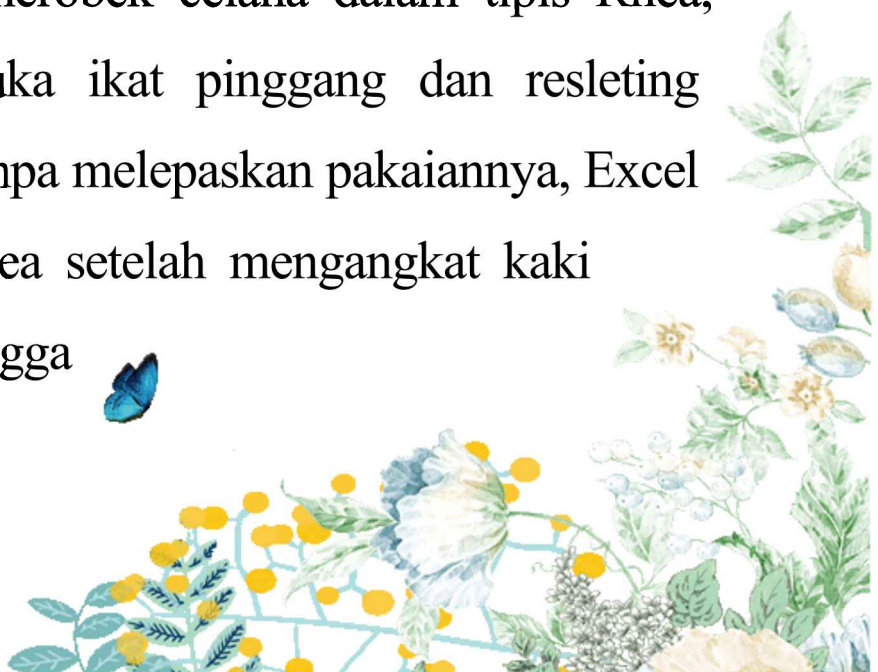


melenguh di tengah ciumannya.

Jari Excel menelusup, mengelus pelan bagian inti Rhea yang sudah basah. Excel tersenyum miring di tengah ciumannya, Rhea sangat munafik, menolaknya di mulut, namun tubuh perempuan itu bereaksi cepat padanya.

Excel dengan cepat membuka paksa pakaian Rhea. Wanita itu sempat menahannya, tapi tenaganya kalah kuat di bandingkan dengan Excel. Excel menyingkap rok span Rhea hingga ke perut, perempuan itu hendak protes, namun terbungkam dengan ciuman panas Excel.

Setelah merobek celana dalam tipis Rhea, Excel membuka ikat pinggang dan resleting celananya. Tanpa melepaskan pakaiannya, Excel memasuki Rhea setelah mengangkat kaki wanita itu hingga

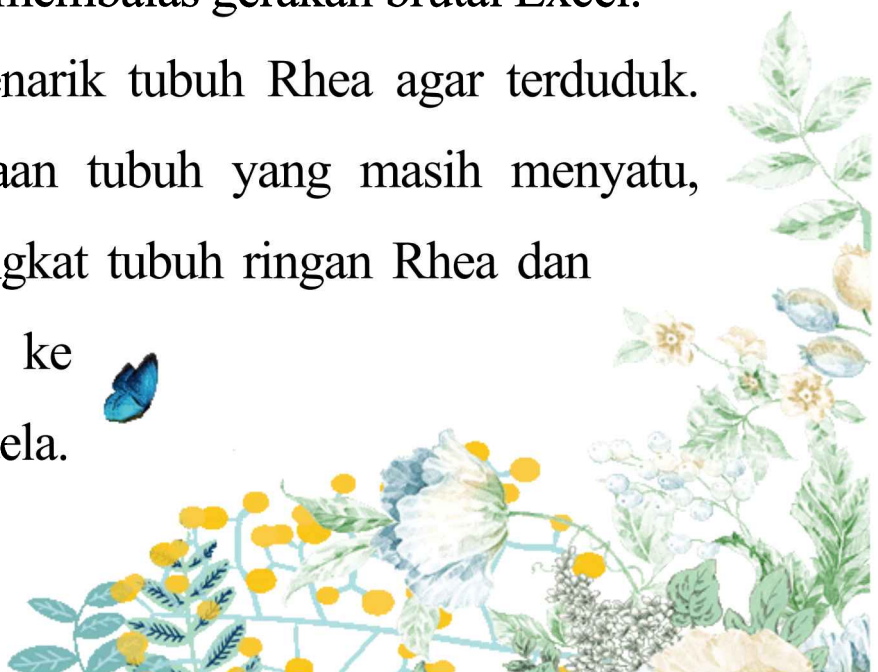


mengangkang di atas meja.

Setelah Rhea tidak lagi memberontak, Excel melepaskan ciumannya. Rhea terengah sambil memejamkan matanya, menikmati setiap Excel menghujam tubuhnya dengan keras.

Excel merebahkan tubuh Rhea di atas meja, wanita itu hanya menurut karena terlena oleh kenikmatan yang di berikan oleh Excel. Excel menghujam penuh semangat tubuh Rhea yang kini terlentang dengan kedua kaki mengangkang di atas meja. Sese kali, Excel meremasi kedua payudara wanita itu hingga membuat Rhea bergairah dan membalas gerakan brutal Excel.

Excel menarik tubuh Rhea agar terduduk. Dengan keadaan tubuh yang masih menyatu, Excel mengangkat tubuh ringan Rhea dan membawanya ke dekat jendela.



Excel melepaskan penyatuan mereka kemudian membalikkan tubuh Rhea dan menghimpitkannya dengan jendela. Excel kembali memasuki Rhea dari belakang.

Sejenak, Rhea tersadar, namun ia tidak menolak semua sentuhan Excel. Percuma, Excel tidak akan mau mengakhiri permainan mereka begitu saja. Rhea menatap nanar pemandangan kota dihadapannya sambil menikmati hujaman keras Excel dari belakang tubuhnya. Tidak khawatir akan ada yang melihat aktifitas mereka karena jendela ini gelap dari luar.

Beberapa saat kemudian, Excel mempercepat gerakannya dan membuat Rhea sedikit kewalahan. Lelaki itu sepertinya akan mendapatkan pelepasan. Rhea siaga, bersiap menarik diri jika Excel



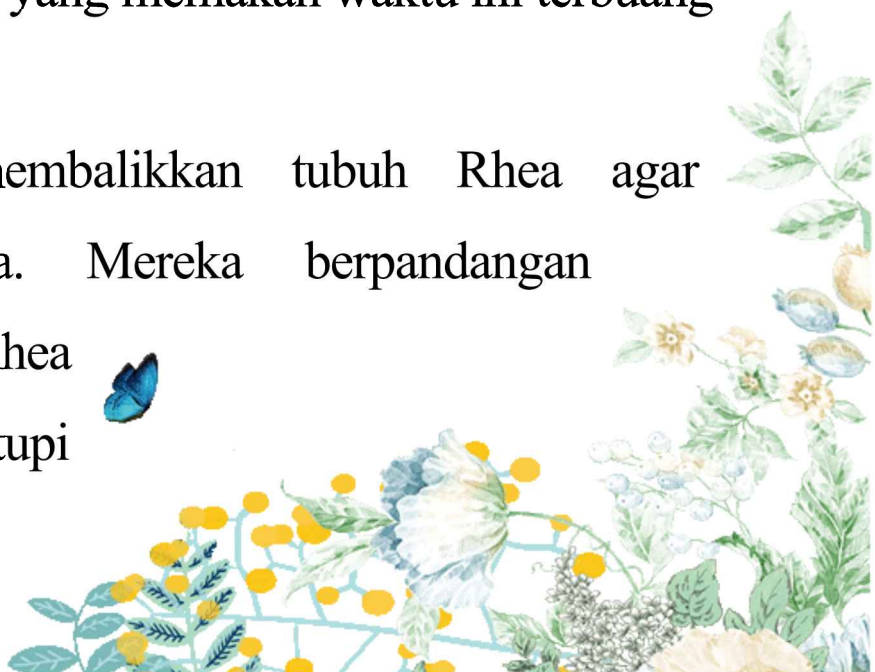
mengeluarkan cairannya. Setidaknya, meskipun sudah tidak perawan, ia tidak mau hamil di luar nikah.

Menyadari gerakan Rhea, Excel memegang tubuh wanita itu semakin kuat. Setelah mengerakkan tubuhnya dengan cepat berulang kali, Excel akhirnya mendapatkan pelepasannya.

“Exceeel, jangaaan!”

Teriakan Rhea tidak di gubris oleh Excel. Ia membenamkan miliknya sangat dalam ke dalam milik Rhea. Excel memastikan cairan miliknya tidak banyak yang tumpah. Sayang sekali jika kerja kerasnya yang memakan waktu ini terbuang begitu saja.

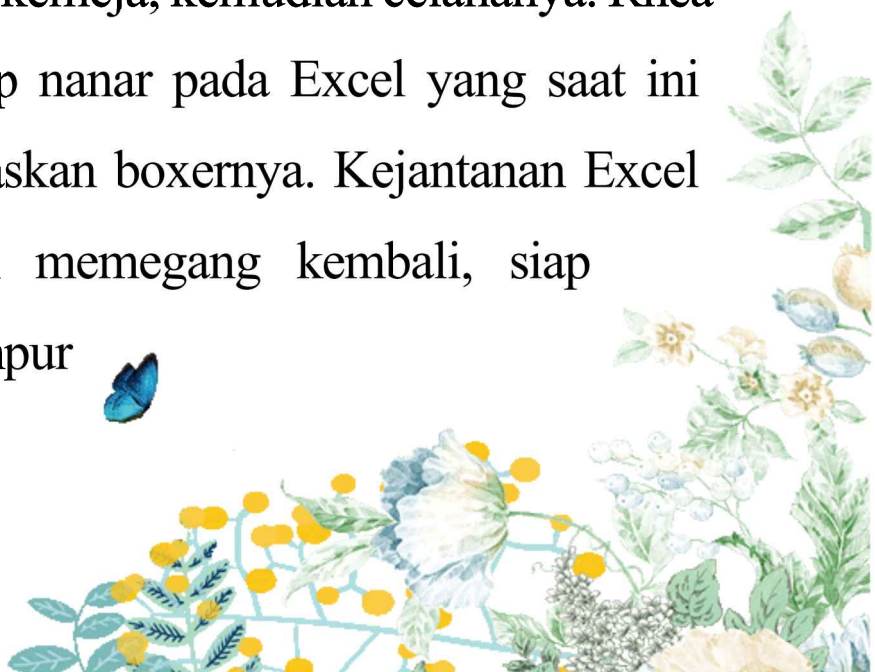
Excel membalikkan tubuh Rhea agar menghadapnya. Mereka berpandangan sekilas dan Rhea segera menutupi



tubuhnya dengan kedua tangannya. Meskipun sebenarnya percuma saja karena tidak tertutup sama sekali. Rhea malu, ia sudah telanjang bulat, sedangkan Excel masih berpakaian lengkap dan rapi.

Tanpa mengatakan apapun, Excel mengangkat tubuh Rhea ala bridal. Ia membawa sekretarisnya itu ke ruang istirahat. Rhea tidak memberontak, mungkin menyadari jika itu akan sia-sia saja.

Setelah meletakkan Rhea di atas tempat tidurnya, Excel melucuti pakaiannya sendiri. Membuka jas, kemeja, kemudian celananya. Rhea hanya menatap nanar pada Excel yang saat ini tengah melepaskan boxernya. Kejantanan Excel terlihat sudah memegang kembali, siap untuk bertempur lagi.

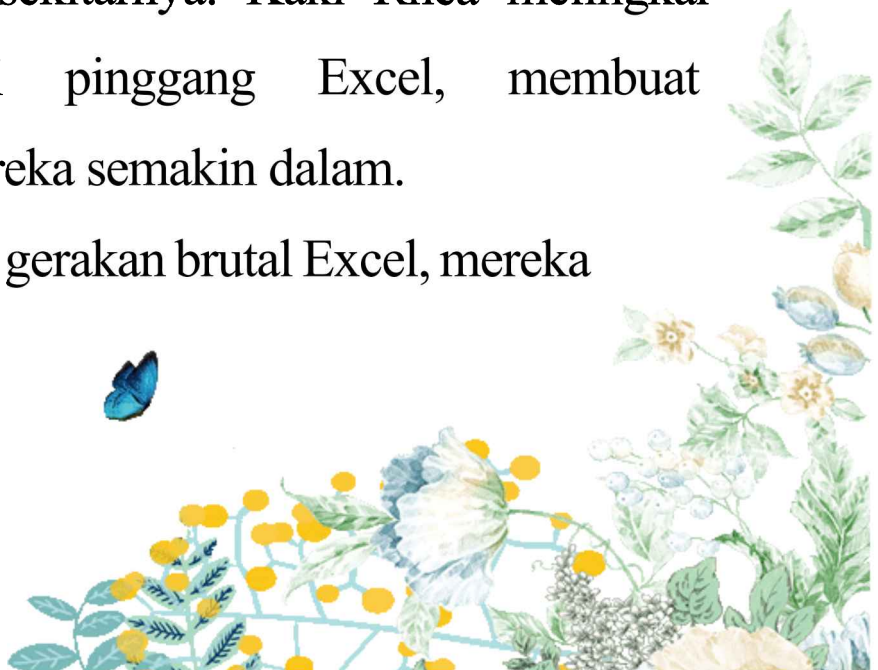


Excel naik ke atas ranjang, tubuhnya melingkupi tubuh mungil Rhea. Excel kemudian mencium bibir Rhea penuh gairah. Ciuman itu kemudian turun ke leher dan payudara Rhea, membuat perempuan itu melenguh panjang. Excel semakin bersemangat mendengarnya.

Karena sudah ereksi maksimal, Excel kembali memasukkan miliknya ke dalam milik Rhea. Wanita itu memekik lirih, menikmati saat-saat Excel mulai menghujamnya cepat dan dalam.

Rhea meremas rambut Excel yang saat ini tengah menyepi lehernya, meninggalkan jejak keunguan di sekitarnya. Kaki Rhea melingkar sempurna di pinggang Excel, membuat penyatuan mereka semakin dalam.

Di tengah gerakan brutal Excel, mereka saling berpandangan.

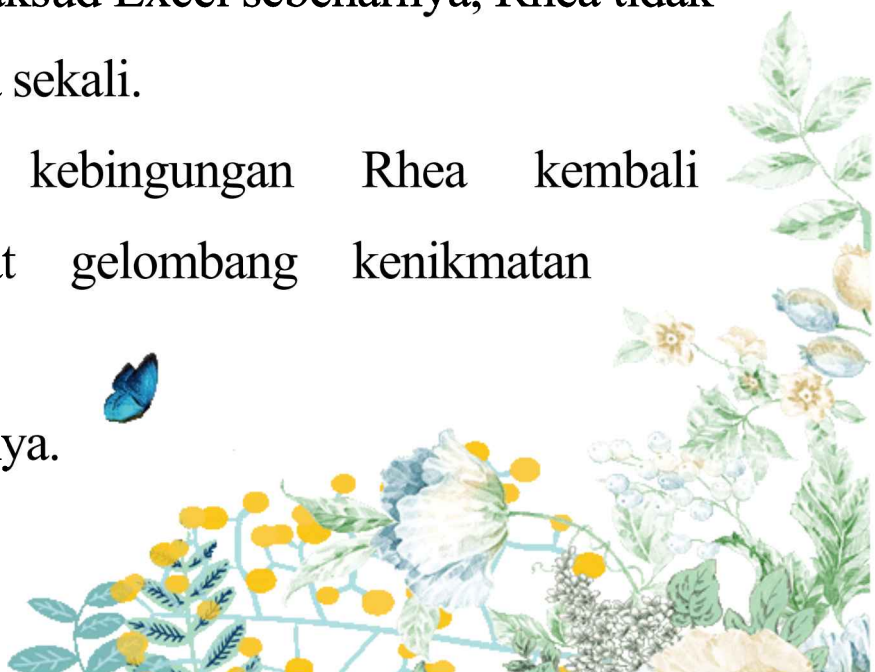


Rhea tampak menitikkan air mata, menyesali semua kebodohnya. Namun, ia tidak bisa berbuat apapun karena Excel terlalu dominan. Rhea akhirnya kalah dengan kenikmatan yang diberikan oleh Excel saat ini.

“Kau milikku, Rhea. Kau milikku. Aku yang melihatmu lebih dulu, aku yang menyukaimu lebih dulu. Setelah penantian panjang ini, aku tidak akan melepaskanmu lagi. Kau dengar, aku tidak akan melepaskanmu lagi.”

Tatapan Rhea yang semula nanar, berubah menjadi kebingungan saat mendengar perkataan Excel. Apa maksud Excel sebenarnya, Rhea tidak mengerti sama sekali.

Namun, kebingungan Rhea kembali menguar saat gelombang kenikmatan datang menghampirinya.



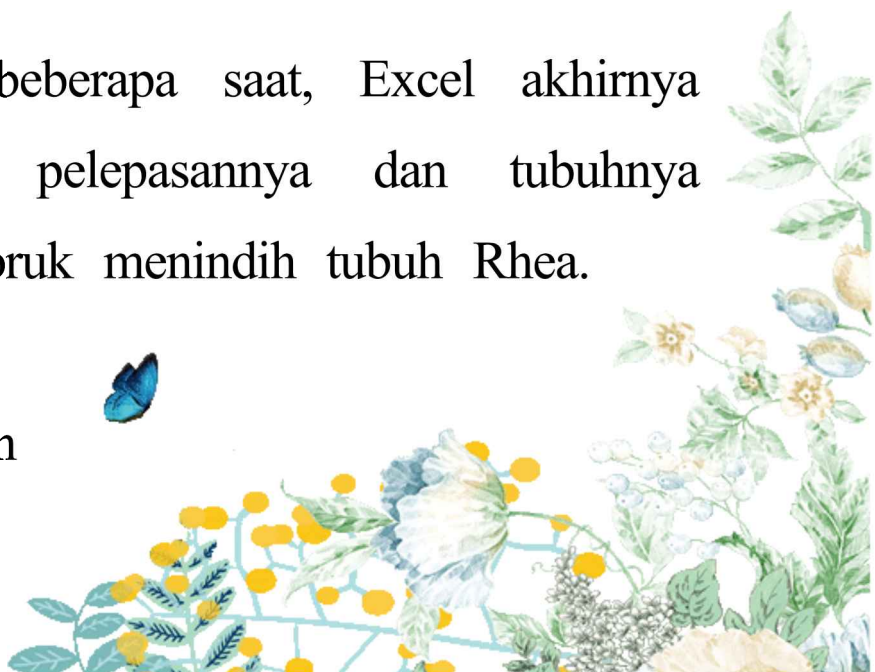
Rhea membalas gerakan brutal Excel dan ia pun mendapatkan orgasme untuk yang kesekian kalinya.

Merasa Rhea sudah mendapatkan pelepasannya, Excel tersenyum puas. Pria itu semakin bersemangat karena miliknya di jepit dengan sempit dan hangat oleh Rhea.

Gerakan Excel semakin brutal dan cepat saat merasa akan mendapatkan pelepasannya. Rhea berteriak serak, hujaman Excel membuatnya benar-benar kewalahan. Tapi, Rhea tetap mengimbangi gerakan pria itu karena terlalu nikmat.

Setelah beberapa saat, Excel akhirnya mendapatkan pelepasannya dan tubuhnya langsung ambruk menindih tubuh Rhea.

Excel
membenamkan

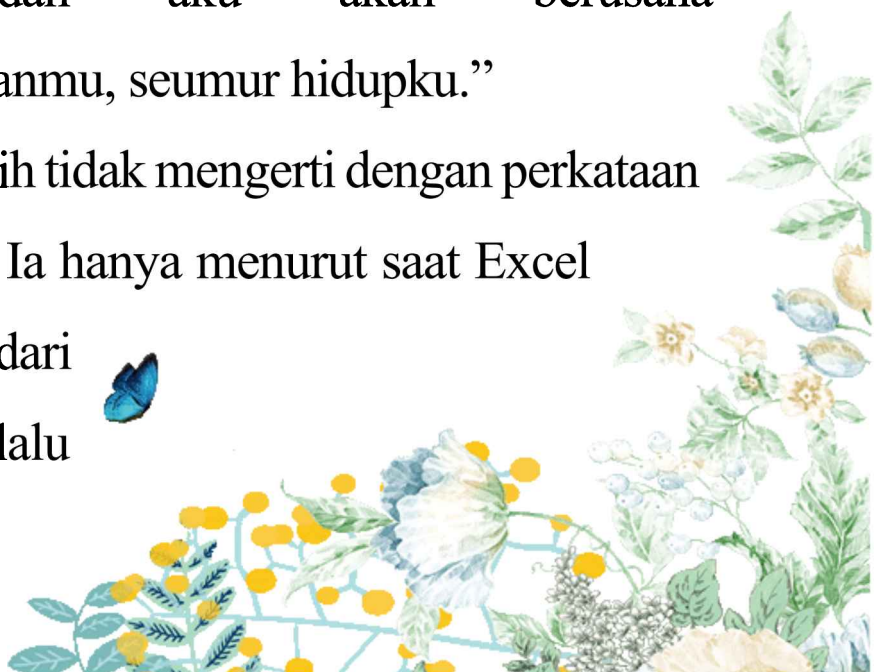


wajahnya pada ceruk leher Rhea. Napas mereka terengah-engah, peluh keduanya lengket menjadi satu.

Excel mendongak, menatap wajah Rhea yang terlihat kelelahan. Ia tersenyum hangat kemudian mencium sekilas bibir Rhea dan setelahnya berucap,

“Kau milikku, Rhea. Izinkan aku masuk ke dalam hatimu. Aku akan membuktikan padamu, kalau aku tidak seperti bajingan itu. Aku mencintaimu, dan seterusnya seperti itu. Mulai saat ini, ayo kita mencoba. Saling berbagi, saling memiliki, dan aku akan berusaha membahagiakanmu, seumur hidupku.”

Rhea masih tidak mengerti dengan perkataan Excel saat ini. Ia hanya menurut saat Excel turun dari tubuhnya lalu



memasukkan Rhea ke dalam pelukannya dan kemudian menyelimuti tubuh mereka.

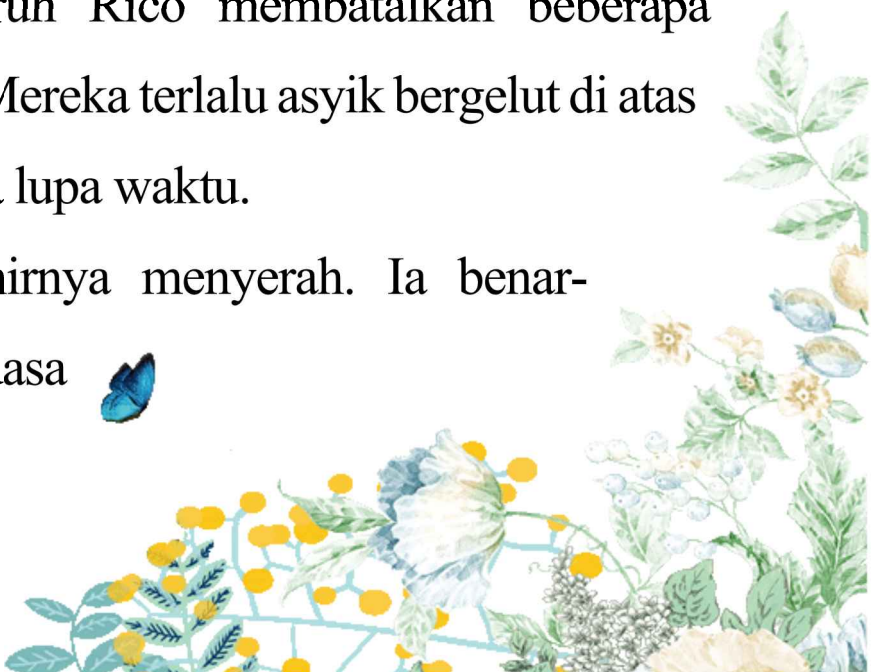




Part 12

Rhea berbaring dengan kepalanya berada di atas perut Excel dan selimut melingkar di dadanya. Pria itu sedari tadi mengelus pelan rambutnya, membuat Rhea cukup nyaman. Setelah melanjutkan beberapa sesi bercinta hingga mereka kelelahan, Excel akhirnya berhenti. Mereka berdua bahkan tidak keluar ruangan. Excel menyuruh Rico membatalkan beberapa rapat hari ini. Mereka terlalu asyik bergelut di atas ranjang hingga lupa waktu.

Rhea akhirnya menyerah. Ia benar-benar tidak kuasa



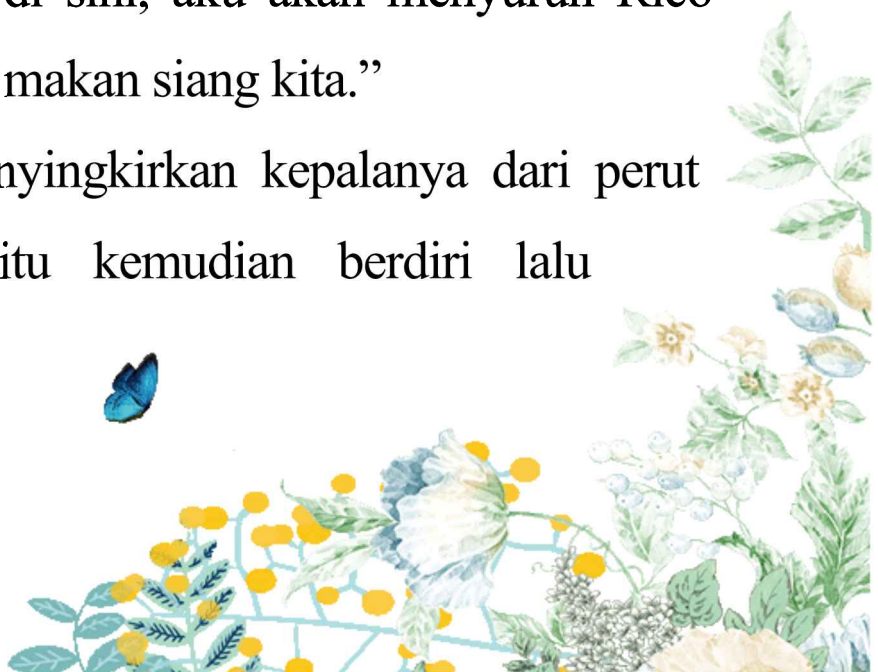
menolak pesona dan kenikmatan yang di berikan oleh Excel. Akhirnya, Rheapun pasrah dan membiarkan Excel menyentuh bebas tubuhnya. Rhea tidak munafik, ia juga mendapatkan kepuasan ketika bercinta dengan Excel. Entah bagaimana nasib hubungan mereka nanti, Rhea tidak mau memikirkannya sekarang.

“Kau lapar?” Tanya Excel sambil mengelus pelan pundak telanjang Rhea.

“Lumayan, tenagaku habis.” Excel terkekeh mendengar jawaban Rhea. Ia kemudian duduk lalu mencium sekilas kening dan bibir Rhea.

“Tunggu di sini, aku akan menyuruh Rico mengantarkan makan siang kita.”

Rhea menyingkirkan kepalanya dari perut Excel. Pria itu kemudian berdiri lalu memakai pakaiannya

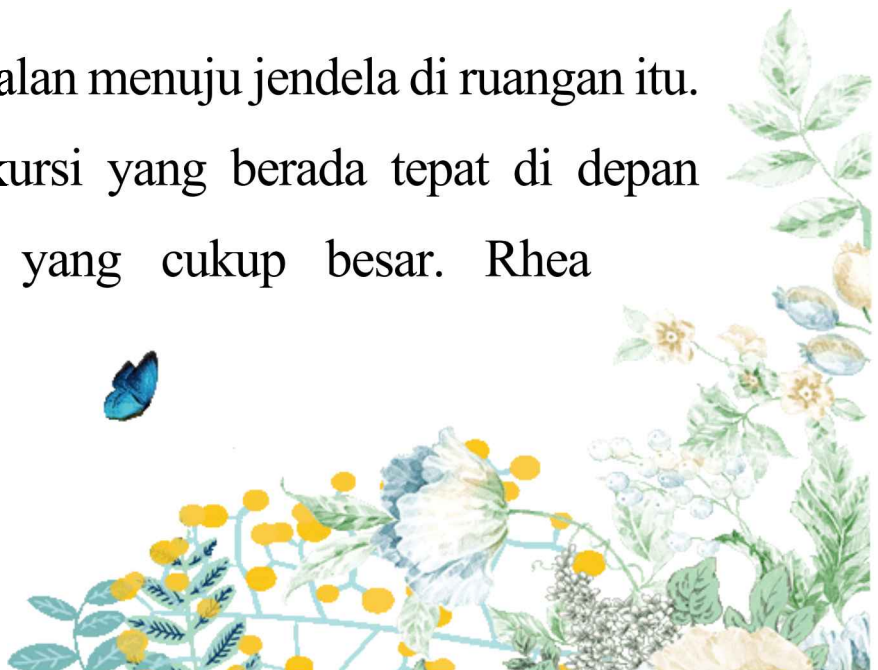


kembali. Excel menoleh pada Rhea yang saat ini masih menatapnya. Ia tersenyum hangat, kemudian mengelus pelan rambut Rhea.

“Istirahatlah jika lelah. Tenagamu pasti terkuras habis. Aku akan kembali sebentar lagi.”

Rhea mengangguk, kemudian Excel pergi keluar ruangan untuk menyuruh Rico memesankan makan siang mereka berdua. Sepeninggal Excel, Rhea beranjak, lalu mengambil piyama di lemari milik Excel. Sedikit heran dengan adanya piyama wanita di lemari ini, namun tanpa banyak berpikir, Rhea segera memakainya.

Rhea berjalan menuju jendela di ruangan itu. Ia duduk di kursi yang berada tepat di depan jendela kaca yang cukup besar. Rhea menatap pemandangan



kota sambil merenung, meratapi kebodohnya karena suka rela tidur dengan Excel. Namun, bagaimana bisa ia menolak, Excel terlalu dominan. Pria itu seperti tidak mau mendengar penolakannya. Sungguh, Rhea benar-benar merasa seperti wanita murahan sekarang.

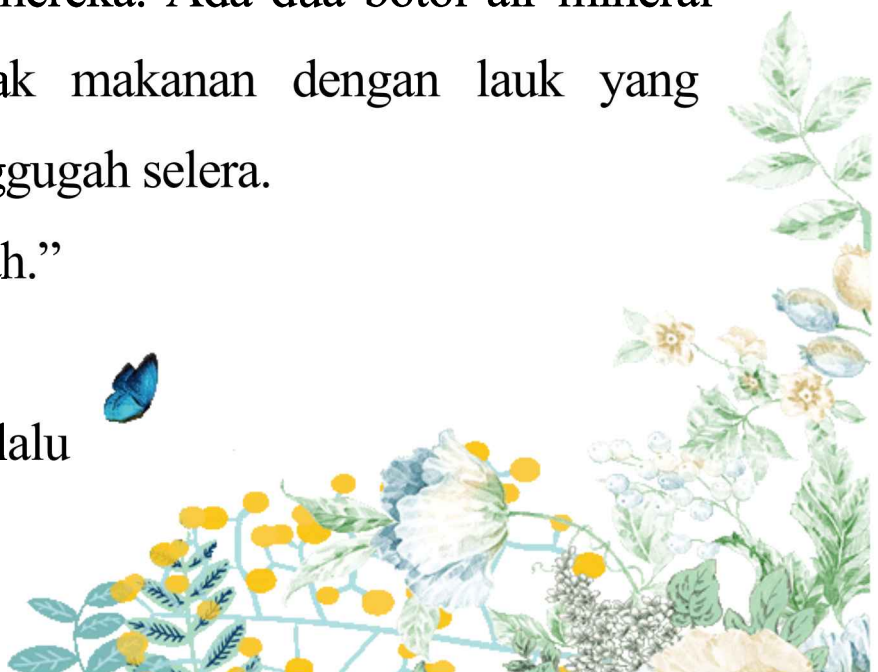
Ditengah lamunannya, Rhea menoleh begitu mendengar suara pintu terbuka. Excel masuk sambil membawa dua kotak makan siang mereka. Lumayan cepat juga, Rhea pikir masih lama.

“Kita makan di situ saja, kau tetaplah duduk.”

Rhea hanya terdiam saat Excel menyiapkan makan siang mereka. Ada dua botol air mineral dan dua kotak makanan dengan lauk yang lumayan menggugah selera.

“Makanlah.”

Rhea
mengangguk, lalu



segera memakan dengan lahap nasi kotak yang di belikan Rico. Meskipun nasi kotak, Rhea akui, makanan ini sangat bersahabat di lidah. Rhea sangat menyukainya.

“Enak?”

Rhea mengangguk mendengar pertanyaan Excel. Selama menjadi sekretaris Excel, Rhea tahu betul selera makan pria itu. Tidak suka daging, dan telur. Tapi, kenapa nasi kotak ini ada daging dan telurnya.

“Pak, bukankah Bapak tidak suka daging dan telur?”

Excel yang tengah makan, mengalihkan tatapannya pada Rhea. Excel mengangguk sekilas, kemudian meminum air mineral hingga setengah botol.

“Aku tidak suka, tapi kau



sangat suka bukan? Aku hanya ingin mencoba apa yang kau sukai. Dan, tidak buruk, mungkin hanya perlu membiasakannya.”

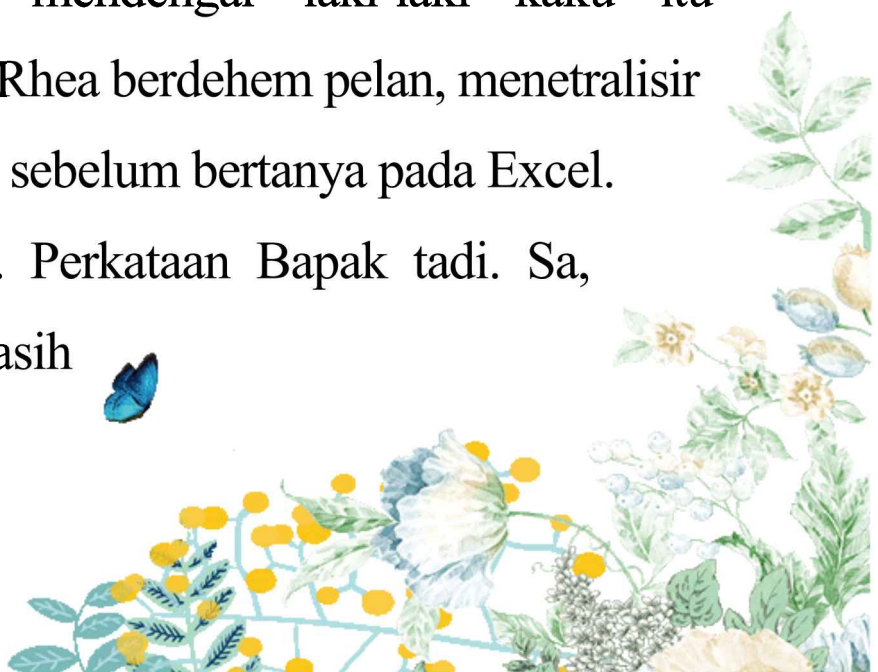
Rhea tersenyum kikuk. Tidak menyangka Excel begitu perhatian padanya. Sejak kapan Excel diam-diam memperhatikannya, kenapa Rhea sama sekali tidak menyadarinya.

“Pak, apa saya boleh bertanya satu hal?”

“Kenapa hanya satu, kenapa tidak seratus, aku akan betah menjawabnya.”

Rhea sedikit salah tingkah mendengar gombalan Excel. Pasalnya, pertama kali seumur hidupnya, ia mendengar laki-laki kaku itu menggombal. Rhea berdehem pelan, menetralsir rasa gugupnya sebelum bertanya pada Excel.

“Itu, Pak. Perkataan Bapak tadi. Sa,
saya masih



bingung. Apa maksud Bapak sebenarnya?”

“Perkataan yang mana?”

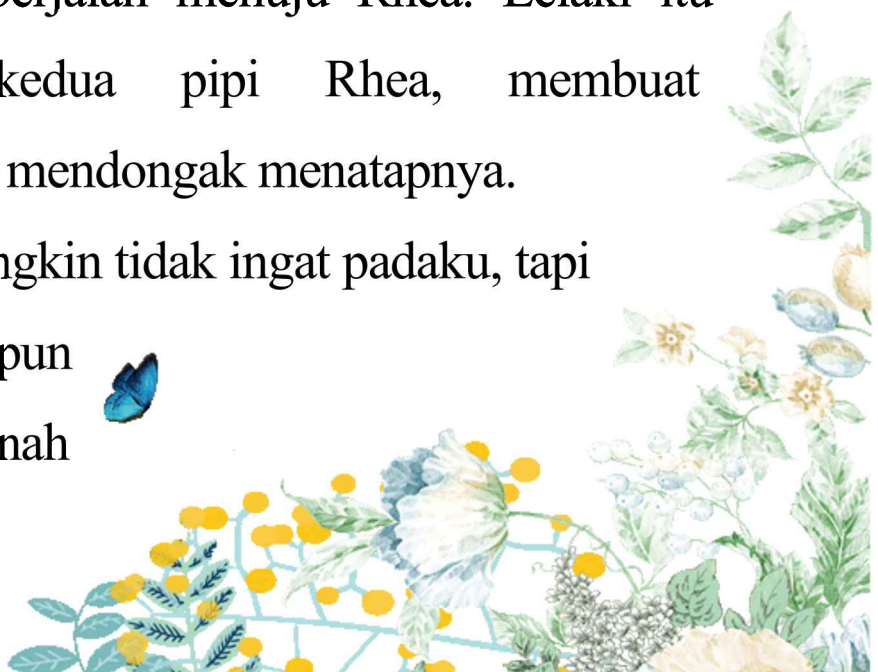
“Perkataan bahwa Bapak yang melihat saya lebih dulu, maksudnya apa?”

Excel sejenak menghentikan kegiatan makan siangnya. Ia menatap Rhea intens. Perempuan itu kini terlihat gugup, mungkin bingung sendiri dengan pertanyaannya.

“Habiskan dulu makannya, nanti jelaskan.”

Tanpa membantah, Rhea meneruskan kembali makannya. Mereka berdua makan tanpa saling bicara. Setelah selesai, Excel tiba-tiba bangkit dan berjalan menuju Rhea. Lelaki itu memegang kedua pipi Rhea, membuat perempuan itu mendongak menatapnya.

“Kau mungkin tidak ingat padaku, tapi aku, sedetikpun aku tidak pernah

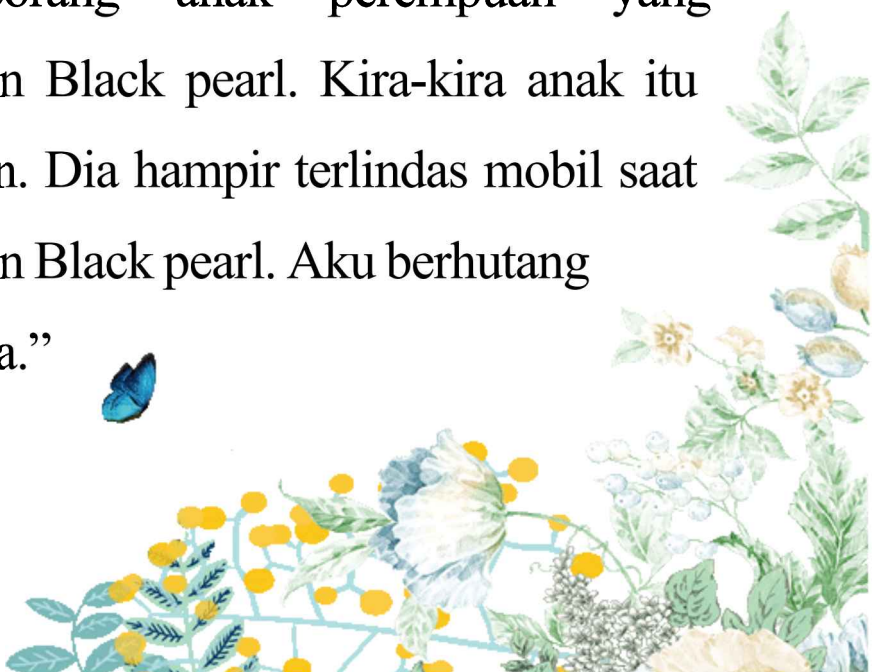


melupakanmu. Kau selalu ada di hatiku, baik dulu maupun sekarang.”

Rhea terlihat bingung dengan kata-kata Excel, membuat pria itu tersenyum hangat, kemudian mencium singkat bibir Rhea.

“Saat itu, usiaku 12 tahun. Aku kehilangan kucingku. Black pearl namanya, kucing kesayanganku. Aku mencarinya kemana-mana hingga ke jalan raya. Aku melihat Black pearl berada di tengah jalan dan hampir saja tertindas mobil.” Excel menjeda, menatap gemas pada Rhea yang tengah kebingungan.

“Ada seorang anak perempuan yang menyelamatkan Black pearl. Kira-kira anak itu berusia 9 tahun. Dia hampir terlindas mobil saat menyelamatkan Black pearl. Aku berhutang nyawa padanya.”



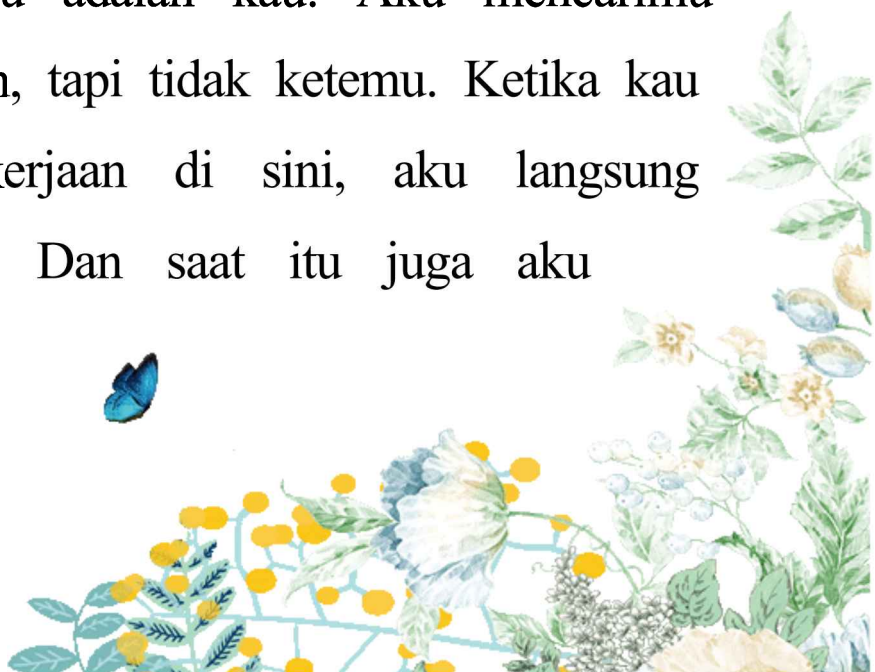
“Maksud Bapak apa?”

“Saat aku tanya, nama anak kecil itu Rhea. Dia punya tahi lalat di leher sebelah kiri. Aku berjanji pada anak itu, kelak aku akan mencari dan menikahnya karena sudah menolong Black pearl. Dan, seorang laki-laki pantang mengingkari janjinya.”

“Maksud Bapak anak perempuan itu _____,”

Excel menyibak rambut Rhea, membuat leher sebelah kiri wanita itu terpampang jelas. Excel meraba tahi lalat agar besar di leher sebelah kiri milik Rhea.

“Anak itu adalah kau. Aku mencarimu bertahun-tahun, tapi tidak ketemu. Ketika kau melamar pekerjaan di sini, aku langsung mengenalimu. Dan saat itu juga aku langsung menerimamu



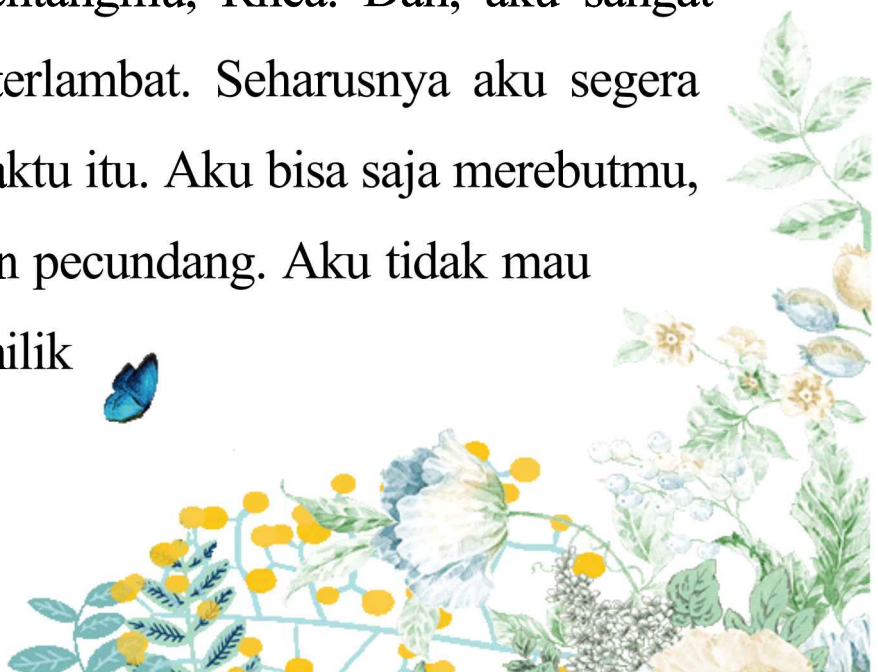
tanpa mempertimbangkan kandidat yang lain. Aku sangat bahagia waktu itu, hingga sebuah kenyataan meluluhlantakkan hatiku.”

“Kenyataan apa?”

“Kau memiliki kekasih. Padahal, aku yang pertama menyukaimu. Kau tidak tahu betapa sulitnya memendam perasaan ini selama bertahun-tahun. Aku sangat tersiksa karena menyukaimu.”

“Dari mana Bapak tahu saya sudah punya kekasih?”

“Sejak menjadi sekretarisku, aku mencari tahu semua tentangmu, Rhea. Dan, aku sangat kesal karena terlambat. Seharusnya aku segera mencarimu waktu itu. Aku bisa saja merebutmu, tapi, aku bukan pecundang. Aku tidak mau merebut milik orang lain.



Namun, sekarang aku punya kesempatan mendekatimu setelah kekasihmu itu berkhianat. Aku tidak akan melepaskanmu lagi, Rhea. Suka atau tidak, kau milikku sekarang.”

Excel meraih kedua tangan Rhea agar berdiri, wanita itu terlihat masih kebingungan, mungkin lupa dengan semua yang diceritakan oleh Excel. Maklum, usia Rhea saat itu masih sangat kecil. Excel memegang pipi Rhea, mengelusnya lembut.

“Aku ingin memulai hubungan kita dari awal. Berikan kesempatan padaku. Akan ku tunjukkan bahwa aku sangat mencintaimu. Kau satu-satunya wanita yang kuinginkan, baik dulu, maupun sekarang.”

Rhea hanya terdiam saat Excel melumat bibirnya lembut. Menyesapnya, melesakkan lidahnya hingga
Rhea



menyambutnya. Excel kembali membawa Rhea ke atas tempat tidur dan mereka kembali bercinta dengan panas dan penuh gairah.

Seharian itu, mereka berdua tidak bekerja sama sekali. Excel membatalkan semua jadwalnya. Ia bercinta dengan Rhea seharian di ruangan istirahatnya. Mereka hanya berhenti saat lelah dan makan. Setelahnya, mereka kembali saling memuaskan hingga malam hari tiba dan Excel akhirnya mengantarkan Rhea pulang ke rumahnya.

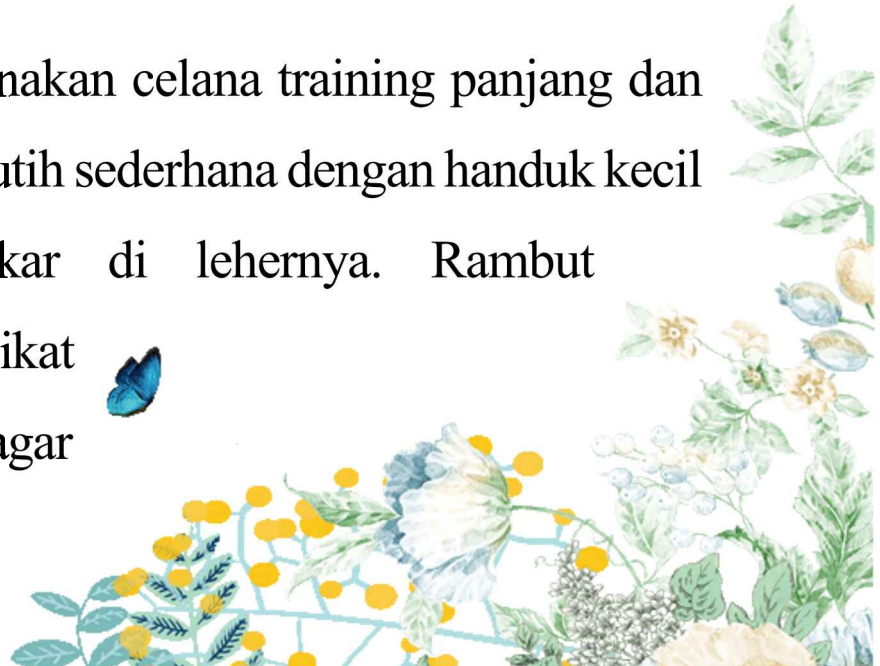




Part 13

Pagi yang masih sedikit gelap membuat suasana jalan di sekitaran rumah Rhea terasa asri dan sejuk karena kendaraan belum banyak yang berlalu lalang. Sambil berlari kecil, Rhea menghirup udara segar di sepanjang jalan rumahnya. Hari ini libur akhir pekan, jadi, Rhea memutuskan untuk lari pagi di sekitar kompleks perumahan.

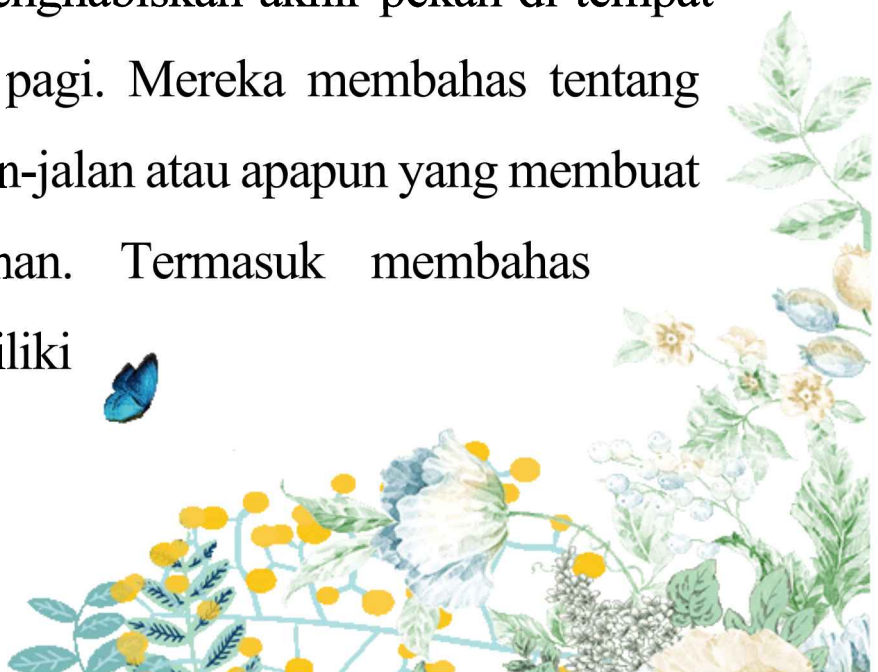
Ia mengenakan celana training panjang dan kaos oblong putih sederhana dengan handuk kecil yang melingkar di lehernya. Rambut sebahunya ia ikat ke atas, agar



nyaman untuk lari. Setelah berlari beberapa meter dan menyapa tetangga yang lewat, akhirnya Rhea sampai di taman kompleks. Ia segera duduk di bangku taman karena lumayan lelah dan sudah berkeringat.

Taman sudah ramai meski pagi masih agak gelap. Mungkin karena akhir pekan, banyak laki-laki yang memutuskan mengajak anak dan istrinya ke taman ini. Mereka rata-rata keluarga kecil dengan satu atau dua anak.

Melihat mereka bercengkrama, entah kenapa hati Rhea seperti diiris-iris. Mengingat dulu, ia dan Zaki selalu menghabiskan akhir pekan di tempat ini untuk lari pagi. Mereka membahas tentang pekerjaan, jalan-jalan atau apapun yang membuat mereka nyaman. Termasuk membahas rencana memiliki

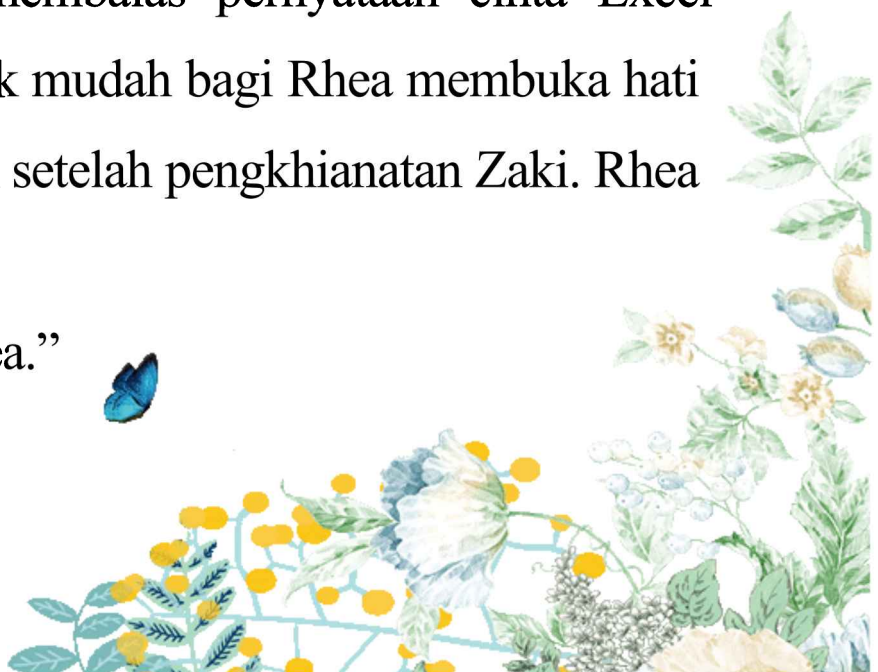


anak. Rhea sangat bersemangat.

Sampai sekarang Rhea merasa seperti bermimpi. Bagaimana mungkin Zaki tega mengkhianatnya seperti ini. Hubungan mereka bertahun-tahun, seperti tidak ada artinya di mata Zaki. Meskipun sekarang ada Excel yang terang-terangan menyukainya, bukan perkara mudah untuk melupakan Zaki yang sudah dua belas tahun mengisi hatinya.

Mengingat Excel, Rhea masih merasa bingung. Belum mempercayai sepenuhnya bahwa pria itu menyukainya dari dulu. Kemarin, Rhea juga belum membalas pernyataan cinta Excel padanya. Tidak mudah bagi Rhea membuka hati untuk pria lain setelah pengkhianatan Zaki. Rhea belum siap.

“Hai, Rhea.”



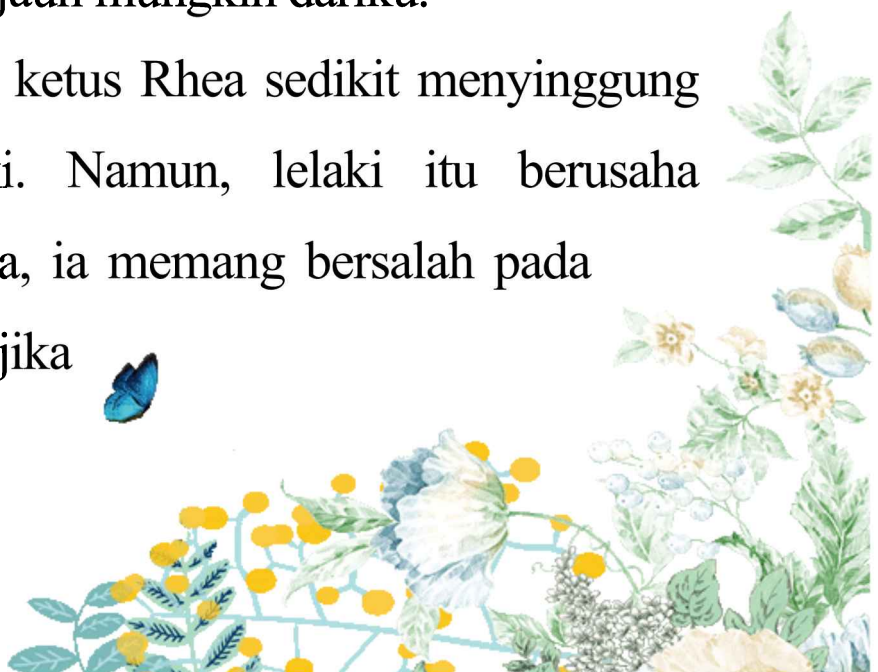
Rhea menoleh mendengar suara yang sudah tidak asing baginya. Sedikit terkejut, karena sudah beberapa bulan ini mereka tidak bertemu ataupun bertukar kabar.

Zaki tersenyum menatap Rhea, meskipun perempuan itu mengabaikannya. Rhea hanya menoleh sebentar lalu kembali menatap ke depan. Sangat mengacuhkannya. Zaki memaklumi, Rhea pasti masih sakit hati padanya.

“Boleh aku duduk di sini?”

“Tidak, kalau kau duduk, aku pergi. Aku tidak mau di cap wanita penggoda. Jadi, menjauhlah sejauh mungkin dariku.”

Kata-kata ketus Rhea sedikit menyinggung perasaan Zaki. Namun, lelaki itu berusaha berlapang dada, ia memang bersalah pada Rhea. Wajar jika

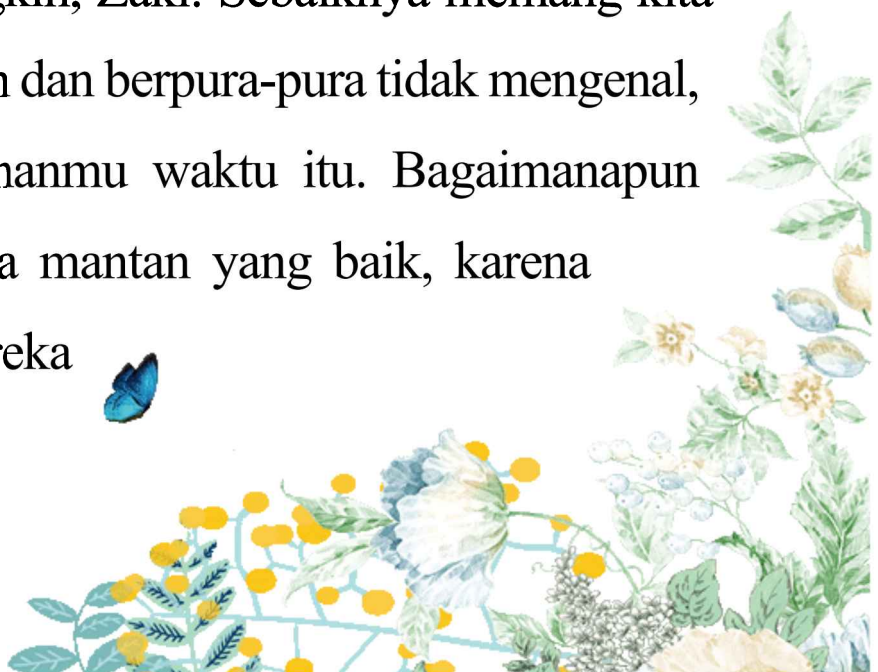


Rhea membencinya sekarang.

“Aku minta maaf. Tapi, bagaimanapun juga kita teman sejak kecil. Sejak umur kita sepuluh tahun. Bisakah kau memaafkanku, kita bisa tetap saling berteman meskipun tidak mungkin lagi menjadi suami istri.”

Rhea berdiri dari duduknya. Ia menatap Zaki dengan tatapan datar. Muak sekali menatap Zaki yang sekarang. Zaki sekarang tidak seperti Zaki yang dulu. Zaki yang selalu menemaninya dalam suka maupun duka.

“Aku sudah memaafkanmu. Tapi melupakan, itu tidak mungkin, Zaki. Sebaiknya memang kita saling menjauh dan berpura-pura tidak mengenal, seperti keinginanmu waktu itu. Bagaimanapun juga, tidak ada mantan yang baik, karena jika baik, mereka



tidak akan berpisah.”

Rhea hendak berjalan melewati Zaki. Namun, tiba-tiba laki-laki itu menahan lengangannya. Rhea menoleh, seketika menghempaskan tangan Zaki karena Rhea jijik dengan sentuhan lelaki itu.

“Tunggu, aku hanya ingin bicara sebentar. Tidak bisakah kau meluangkan waktumu sedikit saja. Ku mohon.”

“Maaf, aku tidak bisa. Tidak ada yang perlu dibicarakan antara kita berdua, Zaki. Dan, tetaplah seperti kemarin-kemarin. Kau berpura-pura tidak mengenalku, dan begitu juga sebaliknya. Mari kita jalani hidup masing-masing tanpa saling mengganggu.”

Rhea segera berjalan cepat meninggalkan Zaki. Lelaki itu

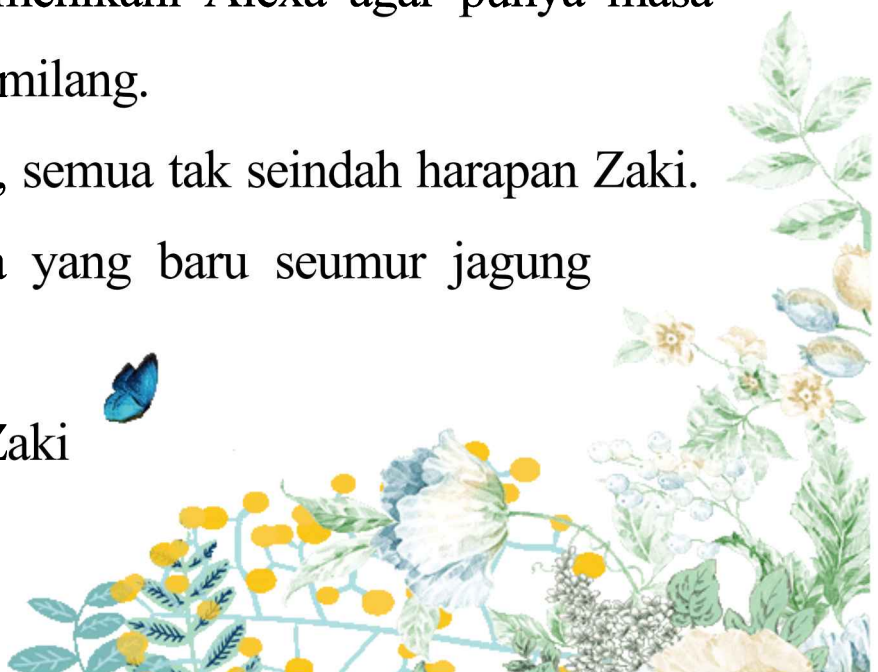


menatap punggung Rhea yang semakin menjauh dengan tatapan sedih. Tidak menyangka, hubungan mereka belasan tahun berakhir seperti ini.

Penyesalan mulai menelusup ke hati Zaki. Andai saja waktu itu ia tidak terpikat dengan sosok Alexa, pasti sekarang ia dan Rhea sudah bahagia mempersiapkan pernikahan mereka. Hidup sederhana, dan memiliki anak bersama.

Tapi, semua sirna karena keserakahannya. Melihat Alexa yang cantik dan kaya raya, membuat Zaki terlena. Ia mulai menduakan Rhea, dan berakhir menikahi Alexa agar punya masa depan yang gemilang.

Nyatanya, semua tak seindah harapan Zaki. pernikahannya yang baru seumur jagung benar-benar membuat Zaki

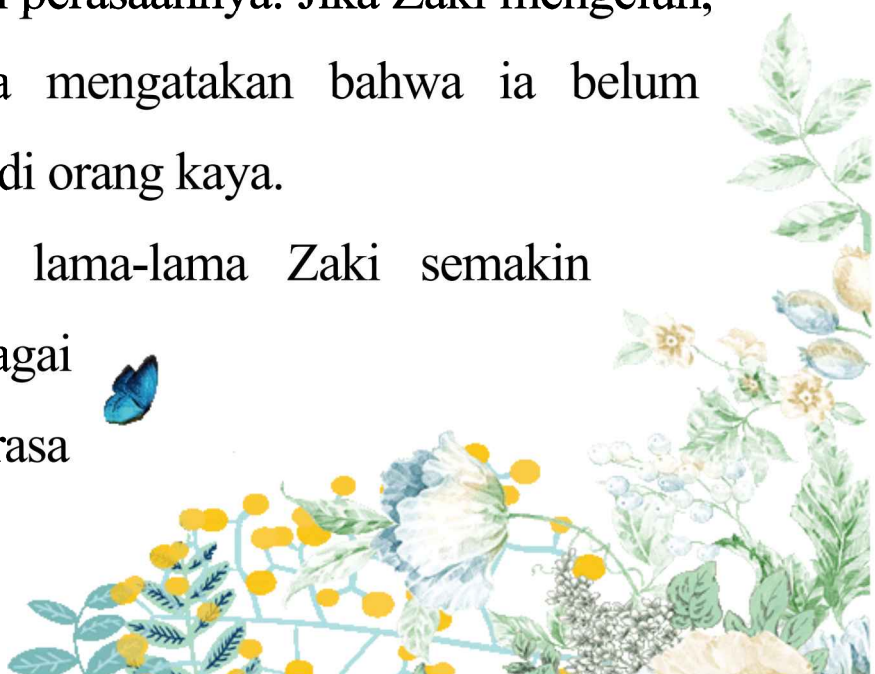


stres. Bukan Cuma sifat egois Alexa yang masih suka bersenang-senang, tapi juga watak dominan mertuanya.

Zaki merasa tidak di hargai sama sekali. Orang tua Alexa terlalu memanjakan putrinya hingga istrinya itu menjadi sosok yang tidak bisa mengerti orang lain. Zaki di tuntut harus pengertian sepanjang waktu, bahkan jika tubuhnya lelah sekalipun. Tidak ada yang peduli padanya.

Keluarganya sendiri, kini sibuk menikmati semua pemberian keluarga Alexa, tidak ada yang mempedulikan perasaannya. Jika Zaki mengeluh, mereka hanya mengatakan bahwa ia belum terbiasa menjadi orang kaya.

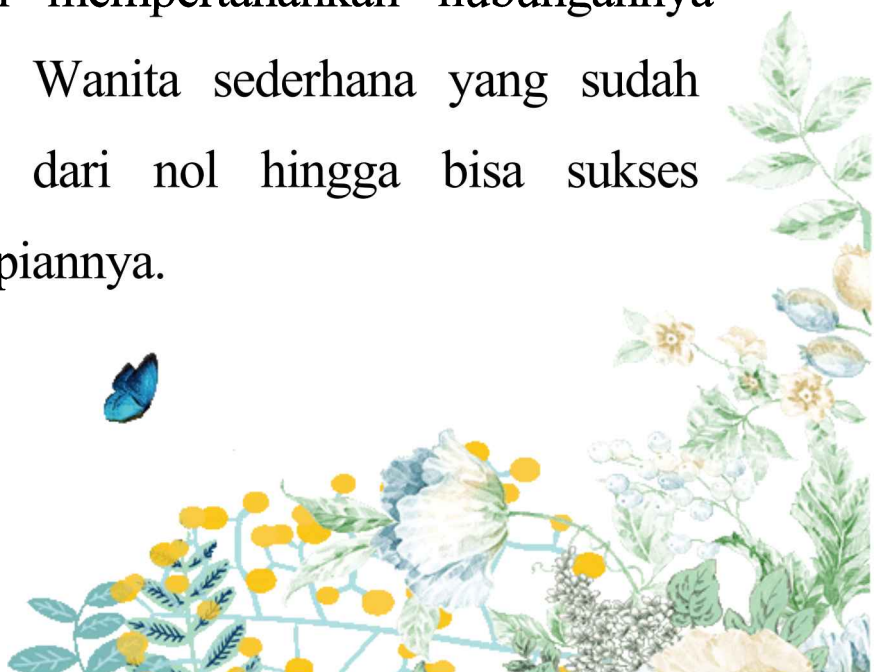
Sungguh, lama-lama Zaki semakin muak. Sebagai lelaki ia merasa



tidak dihargai sama sekali. Sangat berbeda ketika ia dulu bersama Rhea. Rhea sangat pengertian, tidak pernah menuntut macam-macam dan setia padanya.

Zaki pikir semua wanita seperti Rhea. Ternyata, ia salah. Rhea tidak bisa di bandingkan dengan siapapun. Mendampingiya ketika kesulitan, membantunya tanpa perhitungan, dan mencintainya tanpa pamrih.

Sungguh, Zaki merasa sangat rugi sekarang. Ia kehilangan kebahagiaan di depan mata karena ketamakannya sendiri. Andai waktu bisa di putar, ia pasti akan mempertahankan hubungannya dengan Rhea. Wanita sederhana yang sudah menemaninya dari nol hingga bisa sukses menggapai impiannya.

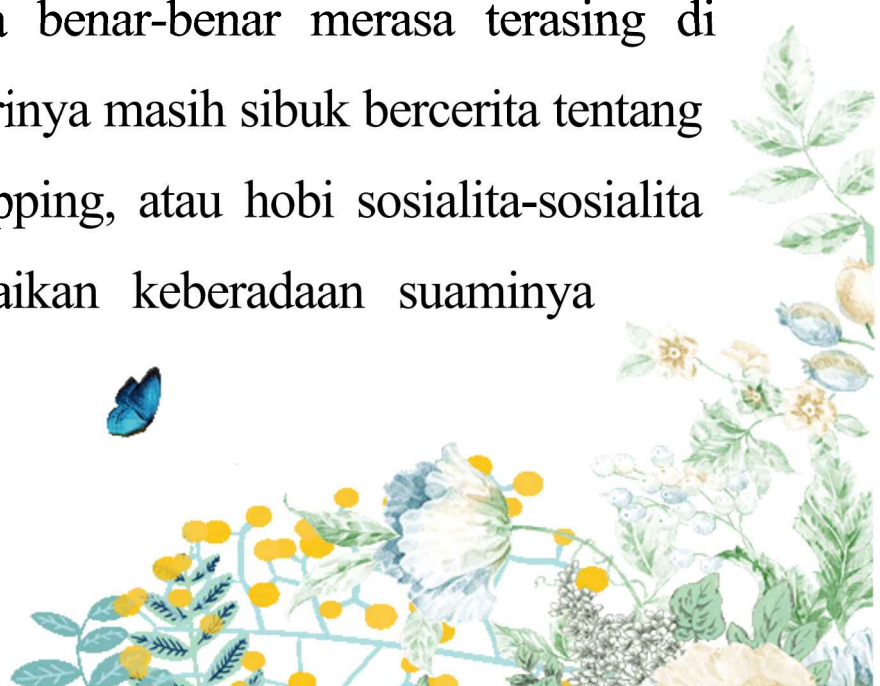




Part 14

Zaki merasa gerah kala sudah jam 9 malam, reuni keluarga Wijaya ini belum bubar juga. Sedari tadi, ia seperti gembel yang tidak dianggap di tempat ini. Istrinya sibuk dengan para sepupunya, sedangkan mertuanya sibuk membahas politik dengan saudara-saudaranya.

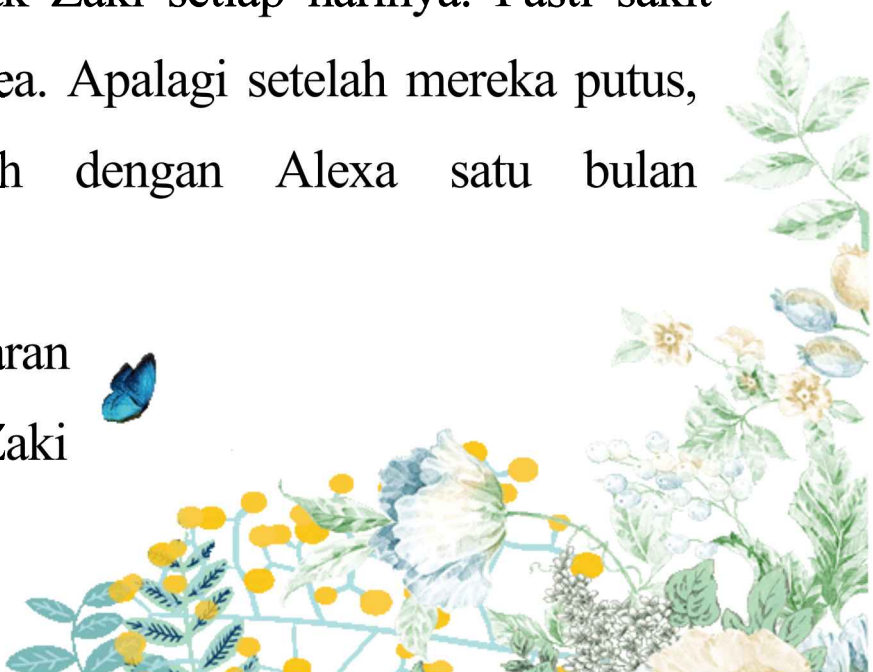
Sebenarnya Zaki malas datang ke acara seperti ini. Ia benar-benar merasa terasing di tempat ini. Istrinya masih sibuk bercerita tentang clubbing, shopping, atau hobi sosialita-sosialita lain, mengabaikan keberadaan suaminya sendiri.



Dulu, waktu masih bersama Rhea, tidak sekalipun Rhea bersikap seperti itu padanya. Dimanapun mereka berada, reuni SMP, SMA, Rhea tidak pernah sekalipun mengacuhkan keberadaannya. Rhea selalu memujinya dan memandangnya penuh cinta. Meskipun saat itu, ia belum sesukses sekarang dan terkadang masih dibantu oleh Rhea secara materi.

Meskipun sudah menikah dengan Alexa, entah kenapa hati Zaki masih dipenuhi oleh Rhea. Mengingat bagaimana ia memutuskan hubungan mereka dan tatapan kecewa Rhea selalu memenuhi otak Zaki setiap harinya. Pasti sakit sekali jadi Rhea. Apalagi setelah mereka putus, Zaki menikah dengan Alexa satu bulan kemudian.

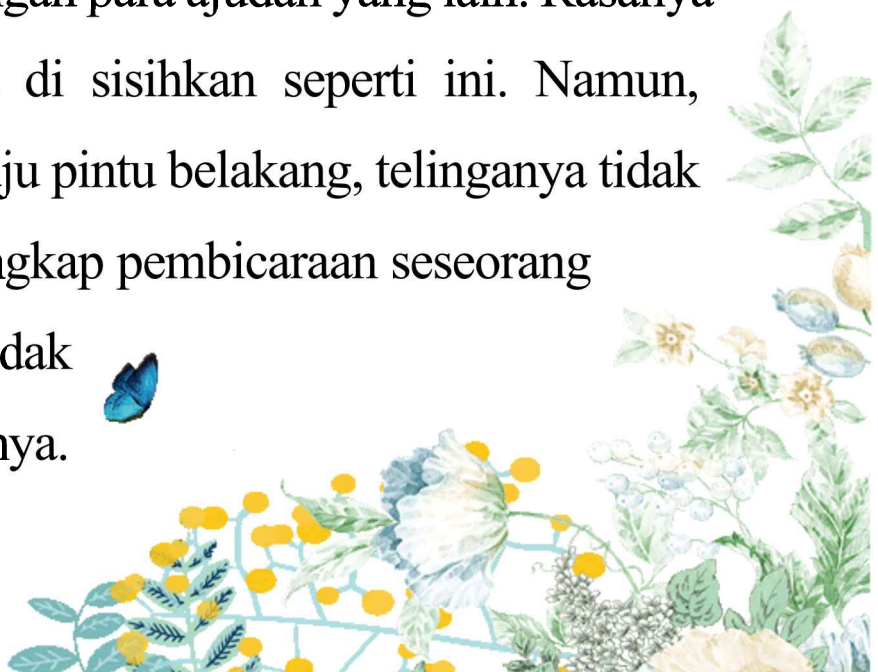
Atas saran
keluarganya, Zaki



berlagak tidak mengenal Rhea dimanapun mereka bertemu. Zaki tidak mau Alexa mengorek-ngorek masa lalunya dan berakibat pertengkaran dalam rumah tangga mereka. Nyatanya, Zaki tidak bisa begitu saja melupakan Rhea. Wanita itu masih menempati posisi yang istimewa di hatinya.

Apalagi setelah kemarin Rhea nyata-nyata sudah tidak mau mengenalnya lagi, hati Zaki sangat sakit. Ia mengerti kenapa Rhea begitu membencinya, mungkin rasa sakit hati Rhea sudah terlalu dalam.

Zaki akhirnya beranjak dan berniat bergabung dengan para ajudan yang lain. Rasanya sangat terhina di sisihkan seperti ini. Namun, ketika ia menuju pintu belakang, telinganya tidak sengaja menangkap pembicaraan seseorang yang sudah tidak asing baginya.

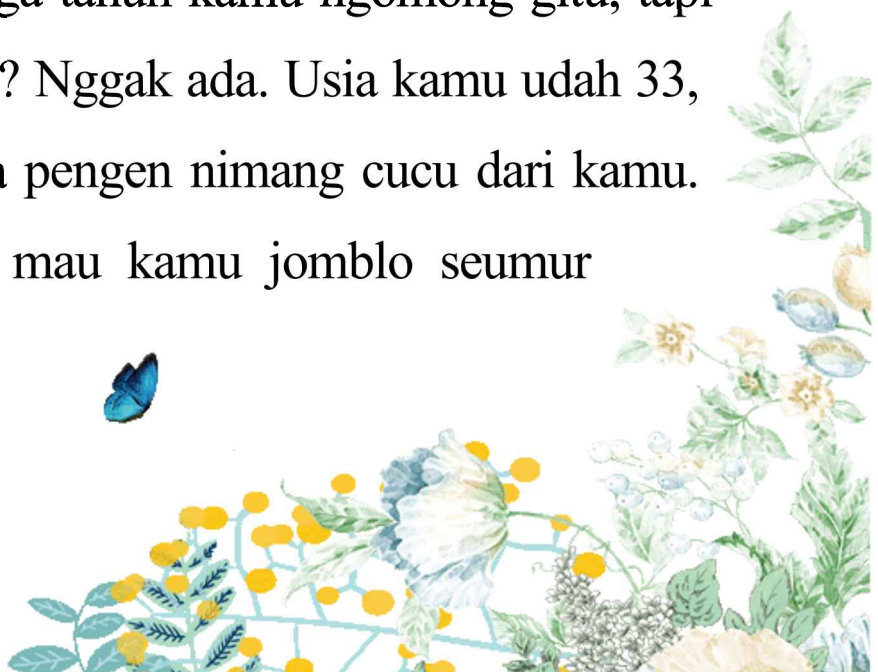


Karena penasaran, Zaki memutuskan untuk menguping dari balik pintu dapur.

“Sudah mama bilang kan, sayang, kamu coba dulu. Julie bukan orang lain, dia teman kamu sejak kecil. Kita sudah sangat mengenal keluarganya. Jadi, kenapa kamu tidak mencoba. Besok Julie sudah memutuskan menetap di Indonesia. Jadi, kalian bisa melakukan pendekatan.”

“Ma, sekarang nggak jaman perjodohan seperti itu. Aku bakal nikah, Mama nggak usah khawatir. Tapi, bukan sama Julie atau siapapun. Excel punya pilihan lain.”

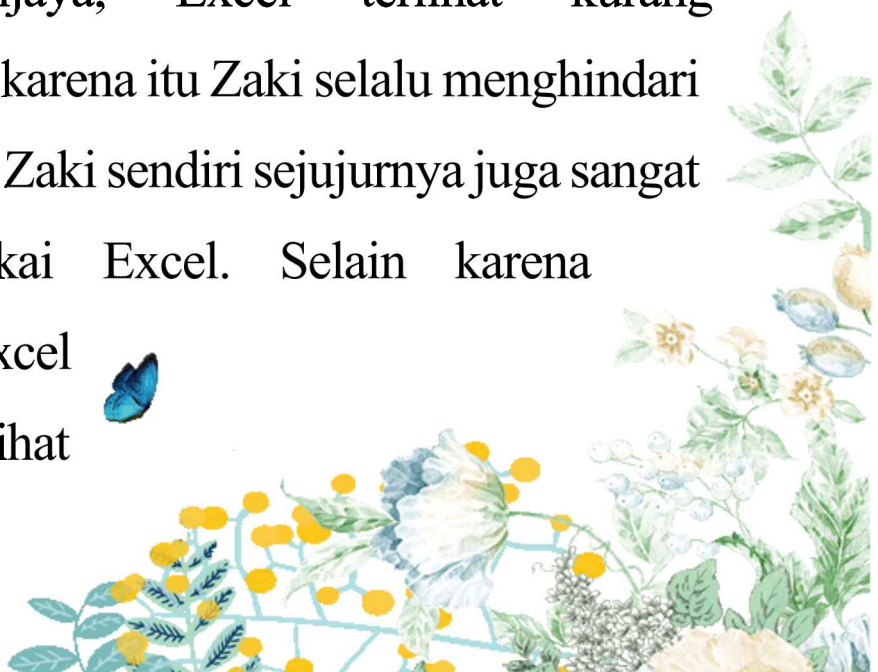
“Sudah tiga tahun kamu ngomong gitu, tapi mana hasilnya? Nggak ada. Usia kamu udah 33, sayang. Mama pengen nimang cucu dari kamu. Mama nggak mau kamu jomblo seumur hidup.”



“Ma, aku juga nggak mau jomblo seumur hidup. Aku juga mau nikah. Tapi, nggak dengan di jodoh-jodohkan gini. Mama tenang aja. Excel pastikan Excel bakal nikah sebentar lagi. Mama sabar, ya.”

Excel kemudian berlalu keluar dari dapur, meninggalkan sang ibu yang menatap hampa pada putranya. Zaki segera menyembunyikan dirinya, tidak ingin ketahuan menguping pembicaraan bos dari mantan kekasihnya itu.

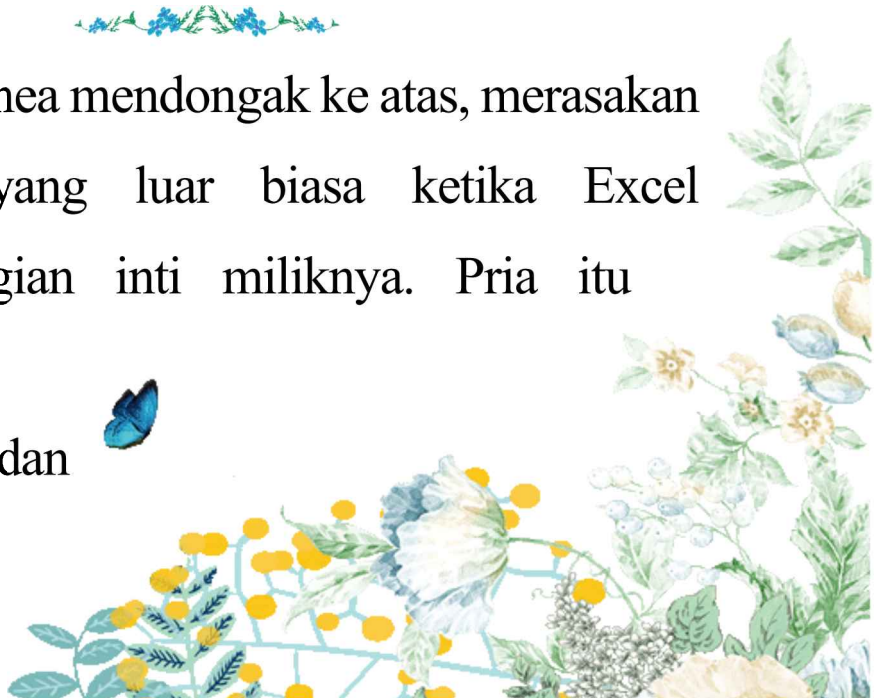
Setelah Excel menjauh, Zaki keluar dari persembunyiannya. Di antara para anggota keluarga Wijaya, Excel terlihat kurang menyukainya, karena itu Zaki selalu menghindari pria dingin itu. Zaki sendiri sejujurnya juga sangat tidak menyukai Excel. Selain karena angkuh, Excel juga terlihat



sangat tertarik pada Rhea saat di pesta pernikahannya. Melihat itu, Zaki merasa was-was, entah karena apa.

Tapi, sekarang hatinya sedikit tenang. Mendengar pembicaraan Excel dan ibunya, sepertinya pria itu akan segera di jodohkan. Jika memang seperti itu, Zaki bisa merasa sedikit lega. Jika Rhea mendapatkan pria seperti Excel, wanita itu pasti akan cepat melupakannya. Excel punya segalanya. Dan, membayangkan hati Rhea di miliki pria lain, sejujurnya sekarang Zaki belum rela.

Kepala Rhea mendongak ke atas, merasakan kenikmatan yang luar biasa ketika Excel mengisap bagian inti miliknya. Pria itu mencium, menjilat dan

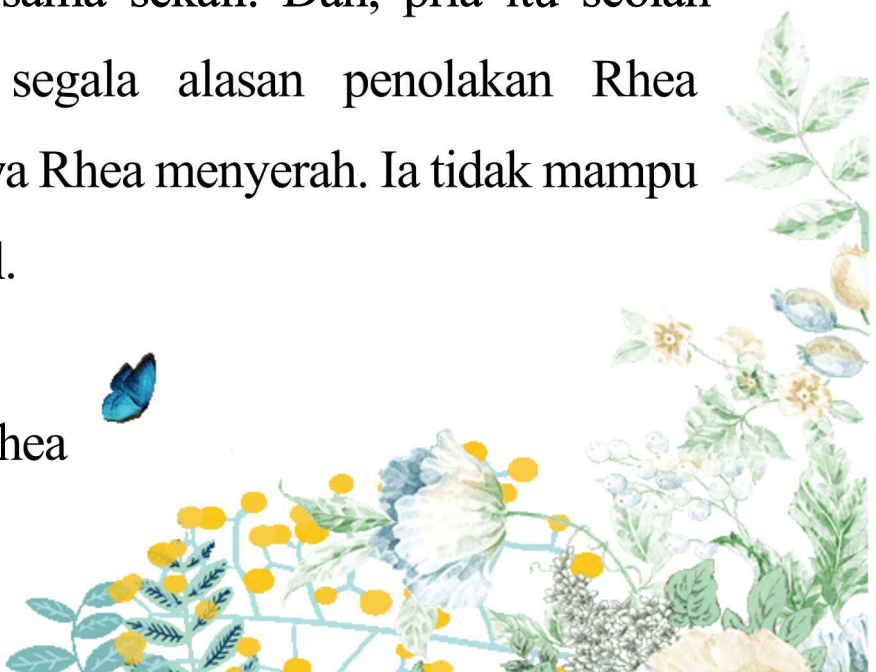


membelai bagian inti Rhea hingga Rhea berteriak karena tak kuasa menahan gelombang kenikmatan yang di berikan oleh Excel dari mulutnya.

Setelah Rhea mendapatkan pelepasannya, Excel merangkak dan langsung mencium brutal bibir sekretarisnya itu. Mereka terus berciuman hingga suara decapan terdengar nyaring di ruangan istirahat milik Excel.

Lagi-lagi mereka bercinta di sana. Setelah makan siang, dengan dalih di suruh mengantarkan dokumen, Excel kembali menyeret Rhea ke ruangan itu dan melucuti pakaian keduanya. Excel tidak permisi sama sekali. Dan, pria itu seolah mengabaikan segala alasan penolakan Rhea hingga akhirnya Rhea menyerah. Ia tidak mampu menolak Excel.

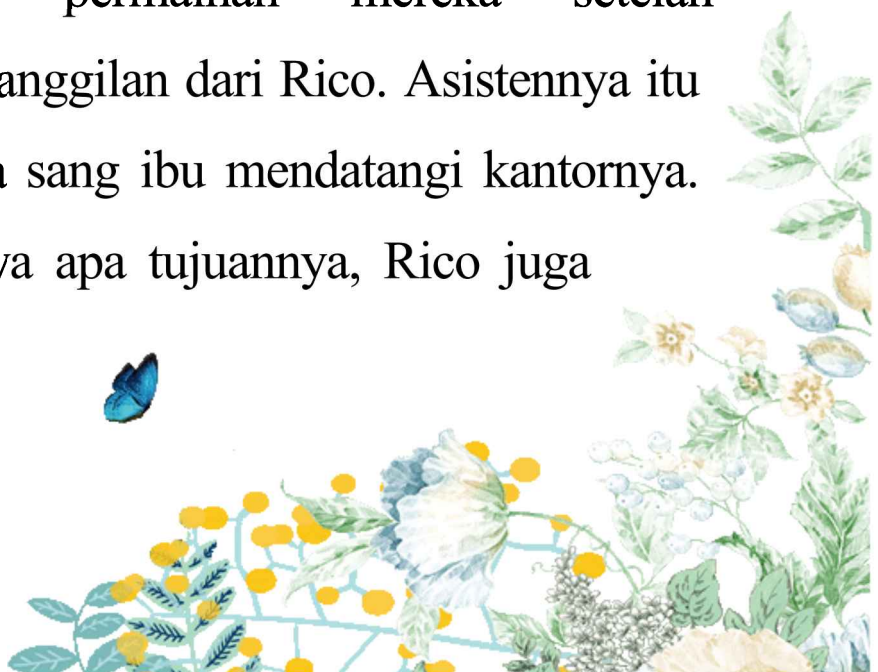
“Aaaaah,
Exceeeeeel.” Rhea



kembali berteriak ketika Excel memasukinya. Rasa nikmat bercampur sedikit perih membuat mata Rhea memejam. Sungguh rasanya nikmat sekali, Rhea mulai kecanduan.

Keduanya terus bergerak mengejar kenikmatan masing-masing. Rhea benar-benar merasa bukan dirinya sama sekali. Ia akan berubah menjadi sangat binal jika bersama Excel di atas tempat tidur. Astagaaaaa, kenapa Rhea jadi seperti ini.

Setelah satu jam bercinta dengan berbagai posisi yang berbeda, Excel akhirnya menghentikan permainan mereka setelah mengangkat panggilan dari Rico. Asistennya itu berkata bahwa sang ibu mendatangi kantornya. Ketika di tanya apa tujuannya, Rico juga tidak tahu.

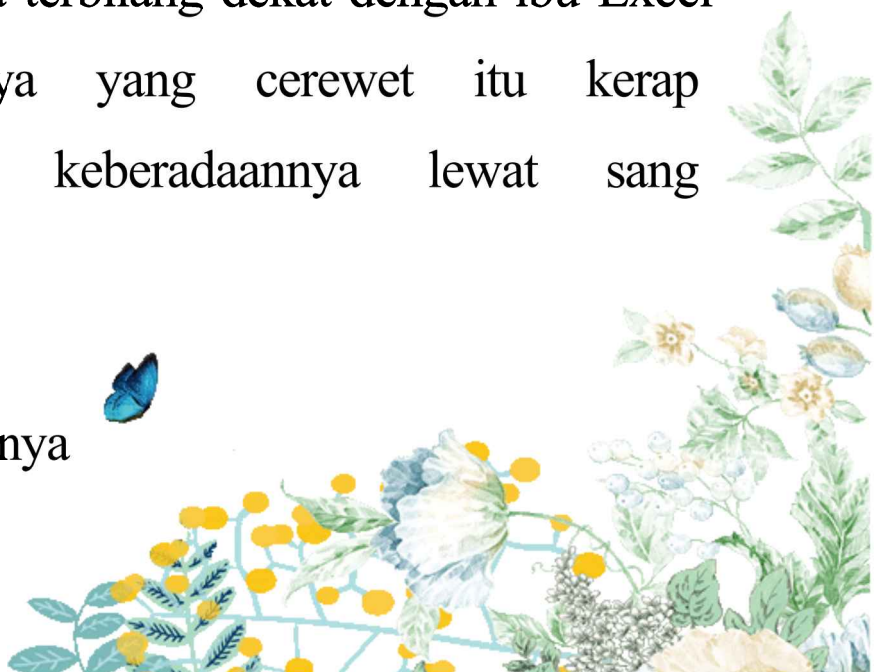


Rhea dan Excel akhirnya keluar dari ruangan istirahat saat keduanya sudah sama-sama rapi. Make-up Rhea juga sudah tidak berantakan. Excel sedikit membenarkan kancing blus Rhea yang rusak akibat ulahnya.

Setelah sama-sama siap, Rhea akhirnya membuka pintu ruangan Excel yang terkunci sedari tadi. Saat di buka, wajah sumringah ibu Excel langsung menyambutnya.

“Hai, Rhea, bagaimana kabarmu? Lama sekali kita tidak bertemu.” Elsa, ibu Excel langsung memeluk Rhea sekilas. Meskipun jarang bertemu, Rhea terbilang dekat dengan ibu Excel karena ibunya yang cerewet itu kerap menayangkan keberadaannya lewat sang sekretaris.

“Baik,
Nyonya. Nyonya



sendiri apa kabar? Baik bukan?” Tanya Rhea ramah. Sekilas, ia melirik pada wanita muda yang di bawa oleh ibu Excel.

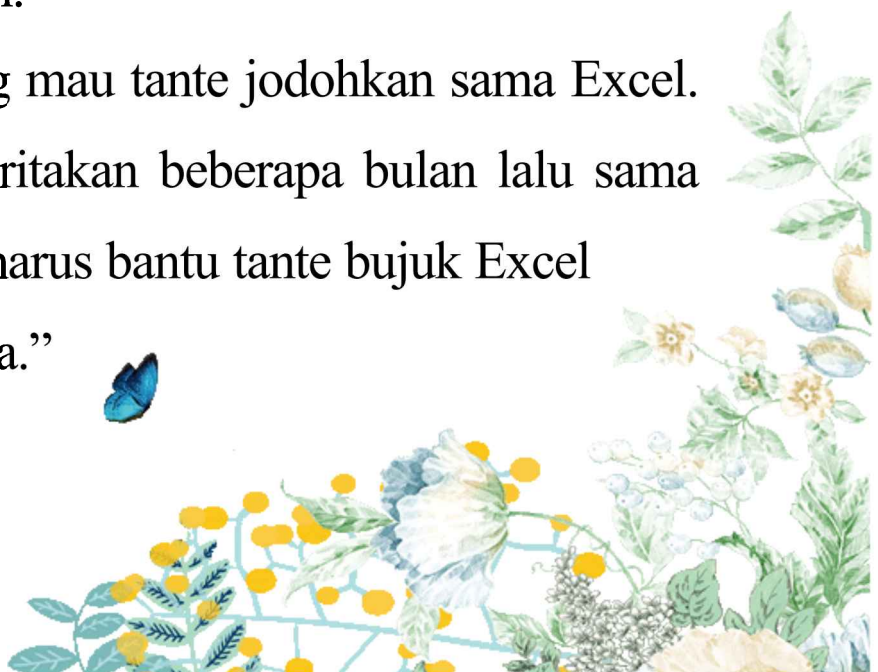
“Baik, dooong. Seperti yang kamu lihat sekarang.”

Excel yang duduk di kursi kebesarannya, hanya tersenyum menyaksikan keakraban ibu dan sekretarisnya itu. Ibunya memang bawel, tapi sangat ramah pada siapapun.

“Oh, ya, Rhea, tante sampai lupa. Kenalin, ini Julie, anak teman Tante.”

Elsa mendekatkan mulutnya ke telinga Rhea. Ia berbisik lirih.

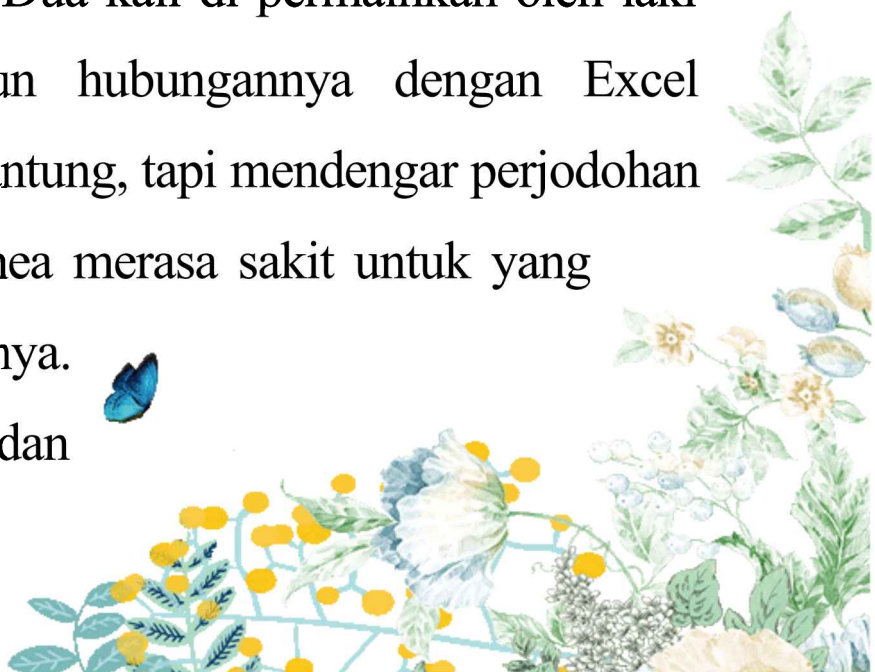
“Dia yang mau tante jodohkan sama Excel. Yang tante ceritakan beberapa bulan lalu sama kamu. Kamu harus bantu tante bujuk Excel supaya mau, ya.”



Mendengar bisikan ibu Excel, wajah Rhea pucat seketika. Ia gugup, bahkan tangannya agak dingin ketika bersalaman dengan Julie, wanita muda dan cantik yang akan dijodohkan dengan excel.

Mendadak, hati Rhea minder sendiri. Melihat Julie, Rhea benar-benar tidak bisa dibandingkan dengan wanita itu. Julie masih muda, cantik, seksi, dan kelihatan berasal dari keluarga berada. Mirip sekali dengan latar belakang Alexa.

Jika benar Excel akan menikah dengan Julie, Rhea benar-benar merasa dirinya adalah wanita yang malang. Dua kali di mainkan oleh laki-laki. Meskipun hubungannya dengan Excel masih menggantung, tapi mendengar perjodohan Excel, hati Rhea merasa sakit untuk yang kedua kalinya. Pertama Zaki, dan



sekarang Excel. Rhea benar-benar trauma menjalin hubungan lelaki setelah ini. Ia tidak mau di dimainkan lagi. Rhea kapok.

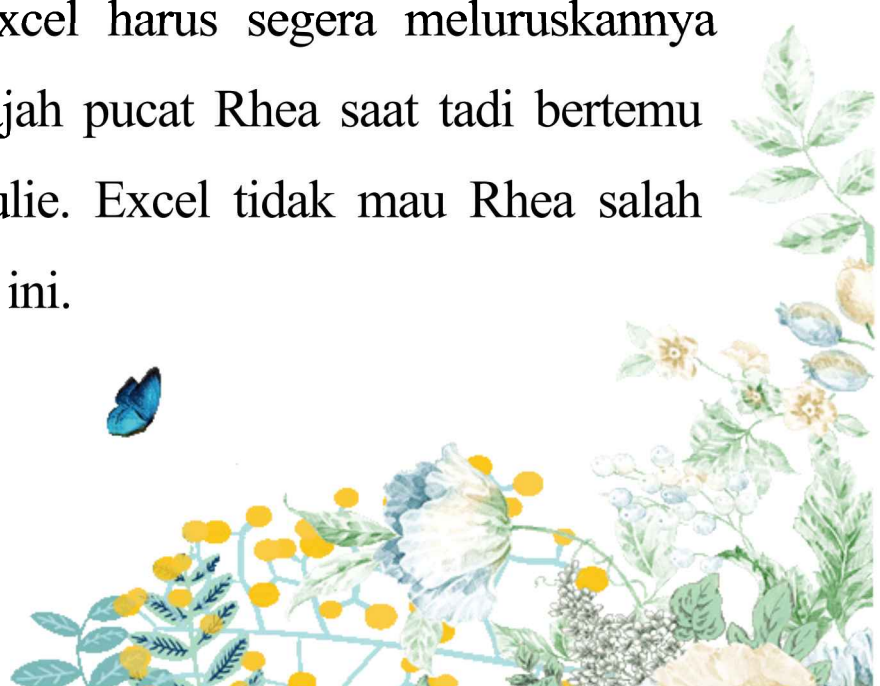




Part 15

Excel terkejut bukan main saat ibunya masuk bersama seorang wanita muda di belakangnya. Wanita itu sudah tidak asing lagi karena mereka sudah berteman sejak kecil. Bagi Excel, Julie hanya ia anggap adiknya sendiri, tidak lebih.

Tapi, sepertinya Julie beranggapan lain. Wanita itu terlihat menaruh hati padanya sejak dulu. Dan, Excel harus segera meluruskannya mengingat wajah pucat Rhea saat tadi bertemu ibunya dan Julie. Excel tidak mau Rhea salah paham setelah ini.

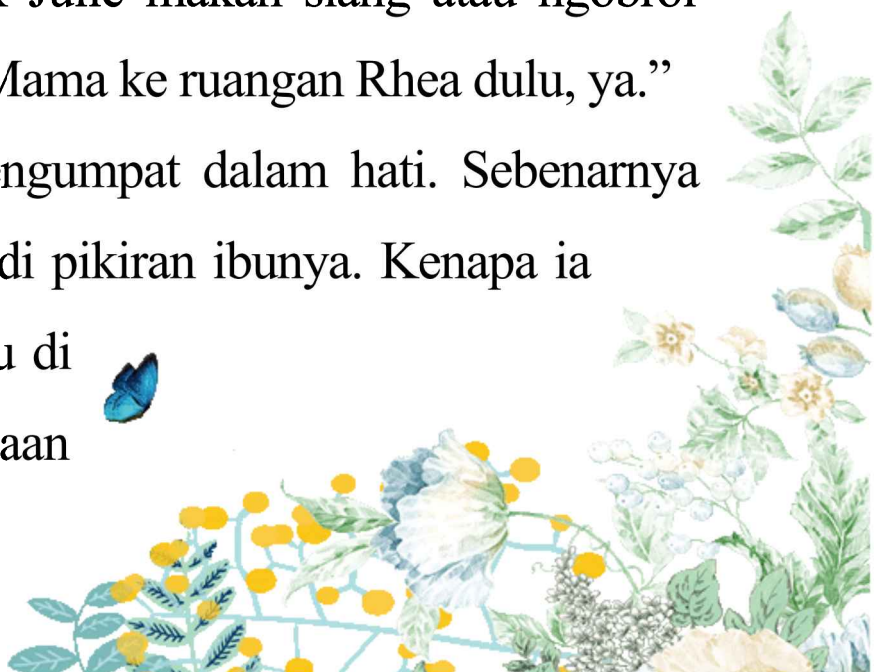


“Sayaaang, bagaimana kabarmu? Kamu sibuk sekali, mama sampai kangen. Kedua kakakmu juga mengeluh karena jarang bertemu denganmu. Setelah ini mama mau mengadakan acara kumpul keluarga kita. Mama kangen sama anak dan cucu-cucu mama.”

Elsa memeluk Excel erat, kemudian melepaskan pelukannya dan menatap Julie yang sedari tadi hanya terdiam. Mungkin karena sudah lama tidak bertemu, Excel dan Julie masih canggung, padahal dulu mereka sangat akrab.

“Kalian kok jadi canggung gini sih. Excel, ayo dong ajak Julie makan siang atau ngobrol-ngobrol gitu. Mama ke ruangan Rhea dulu, ya.”

Excel mengumpat dalam hati. Sebenarnya apa yang ada di pikiran ibunya. Kenapa ia sekarang justru di
tinggal berduaan



dengan Julie. Jika Rhea mendengar ini, perempuan itu pasti salah faham padanya.

“Kak, duduk yuk. Aku cepak berdiri dari tadi.”

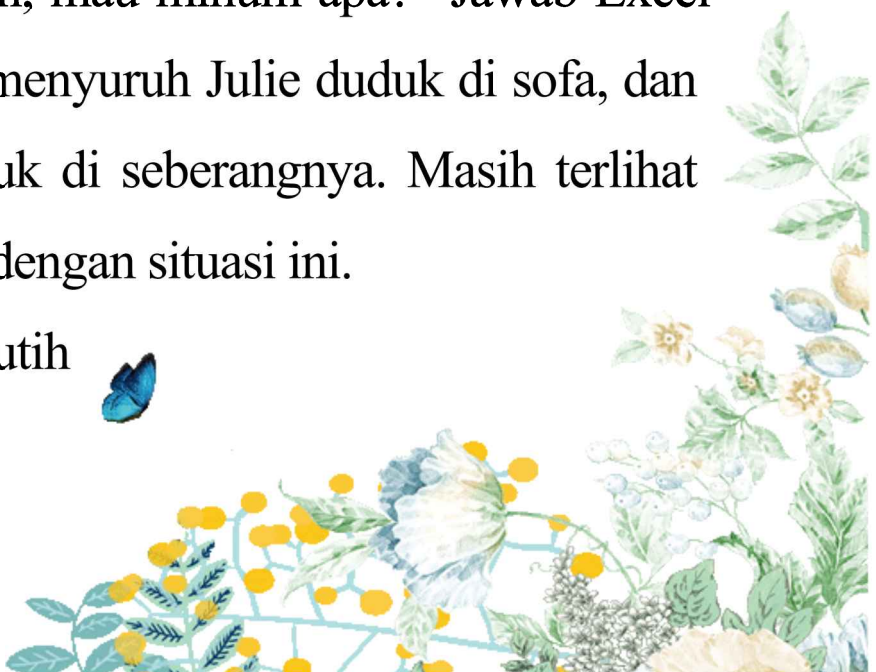
Excel tersadar dari lamunannya saat ibunya sudah pergi ke ruangan Rhea. Dan, ia di tinggal dengan Julie di ruangan ini.

Shiit

Rhea pasti salah paham setelah ini. Dan, usaha Excel yang bersusah payah mendapatkan hati Rhea bisa sia-sia jika ibunya dan Julie terus menempel seperti ini.

“Duduklah, mau minum apa?” Jawab Excel kemudian. Ia menyuruh Julie duduk di sofa, dan Excelpun duduk di seberangnya. Masih terlihat tidak nyaman dengan situasi ini.

“Air putih
saja, Kak.”

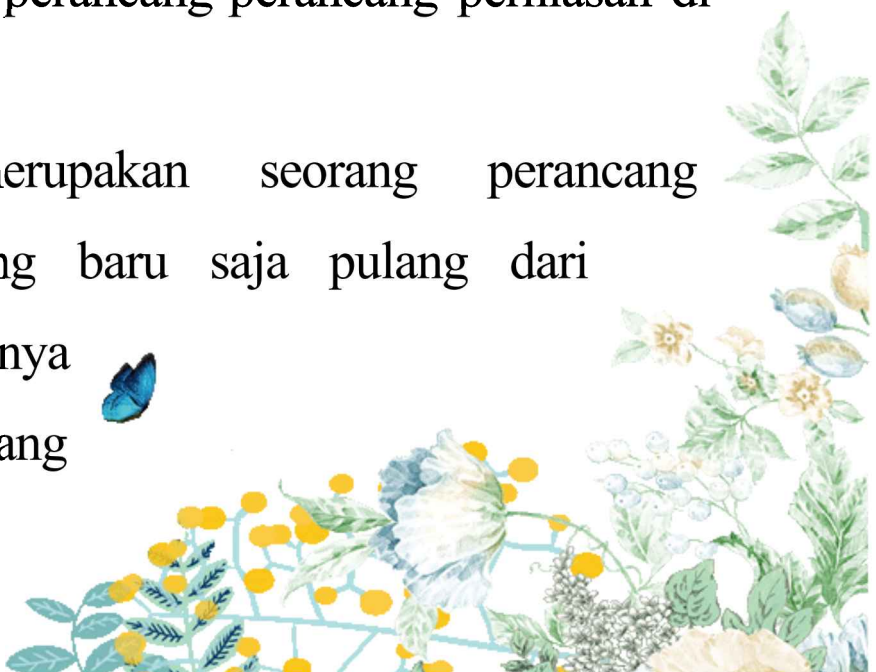


Excel mengangguk, kemudian berdiri dan mengambil air putih dari kulkas yang ada di ruangnya. Setelah menyajikannya pada Julie, Excel kembali duduk. Dan, suasana sangat canggung karena keduanya terlihat bingung harus memulai dari mana.

“Gimana kerjaan kamu di sini, udah terbiasa dengan suasananya?” Akhirnya Excel memulai pembicaraan. Tidak enak juga diam-diaman sejak tadi.

“Udah, Kak. Aku udah terbiasa. Di bantu Papa sama Mama, jadi mudah juga untuk kenalan-kenalan sama perancang-perancang perhiasan di kota ini.”

Julie merupakan seorang perancang perhiasan yang baru saja pulang dari Prancis. Ibunya juga seorang



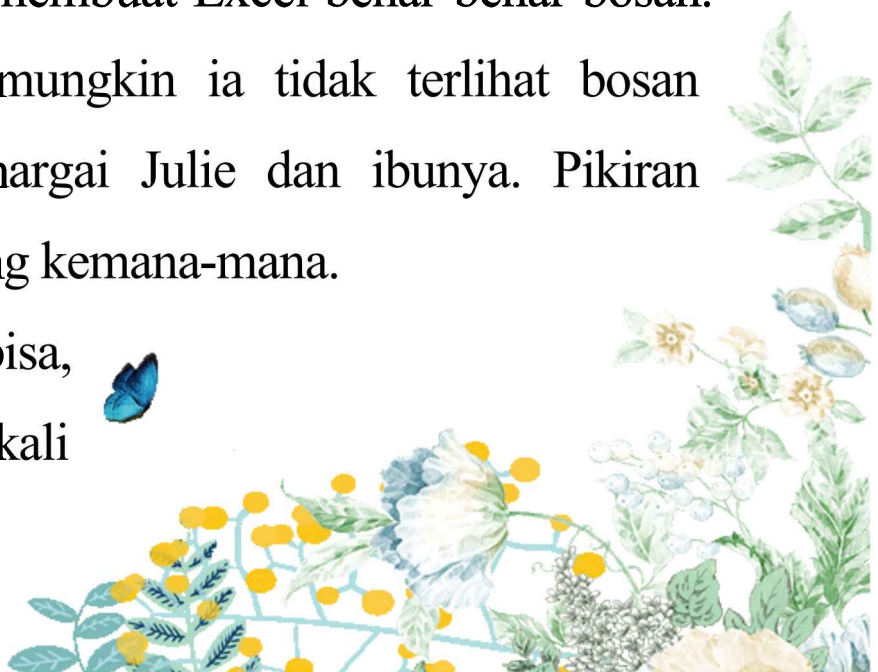
pemilik toko berlian kenamaan. Sejak kecil, Julie juga sangat pandai menggambar. Tidak heran jika di usianya sekarang, Julie merupakan perancang perhiasan yang cukup handal.

“Kakak sendiri gimana bisnisnya, lancar, kan?” Tanya Julie malu-malu, Excel menghembuskan napas berat, Julie benar-benar terlihat seperti remaja kasmaran.

“Seperti yang kamu lihat. Semua berjalan dengan baik.”

Julie mengangguk sambil tersenyum. Keduanya kemudian berbincang hal-hal tidak penting yang membuat Excel benar-benar bosan. Tapi, sebisa mungkin ia tidak terlihat bosan karena menghargai Julie dan ibunya. Pikiran Excel melayang kemana-mana.

Jika saja bisa,
ia ingin sekali

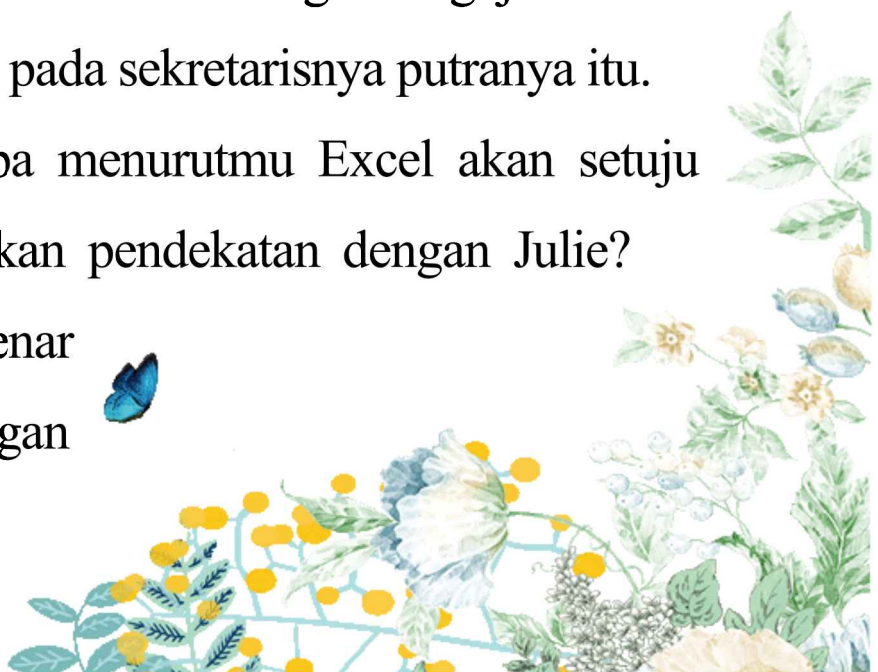


menyusul ibunya ke ruangan Rhea dan menguping pembicaraan keduanya. Excel benar-benar tidak bisa tenang membayangkan ibunya berbicara hal yang tidak-tidak pada Rhea. Ia takut usahanya untuk mendekati Rhea, malah berakhir sia-sia karena kecerobohan ibunya.



“Kira-kira apa yang sedang mereka bicarakan, ya.” Elsa meminum kopi yang dibuatkan oleh Rhea. Sekretaris putranya itu sangat tahu kesukaannya. Perempuan itu juga sangat dewasa dan pintar mengambil hati orang tua. Jadi, Elsa sudah tidak sungkan lagi jika curhat masalah Excel pada sekretarisnya putranya itu.

“Rhea, apa menurutmu Excel akan setuju untuk melakukan pendekatan dengan Julie? Tante benar-benar putus asa dengan

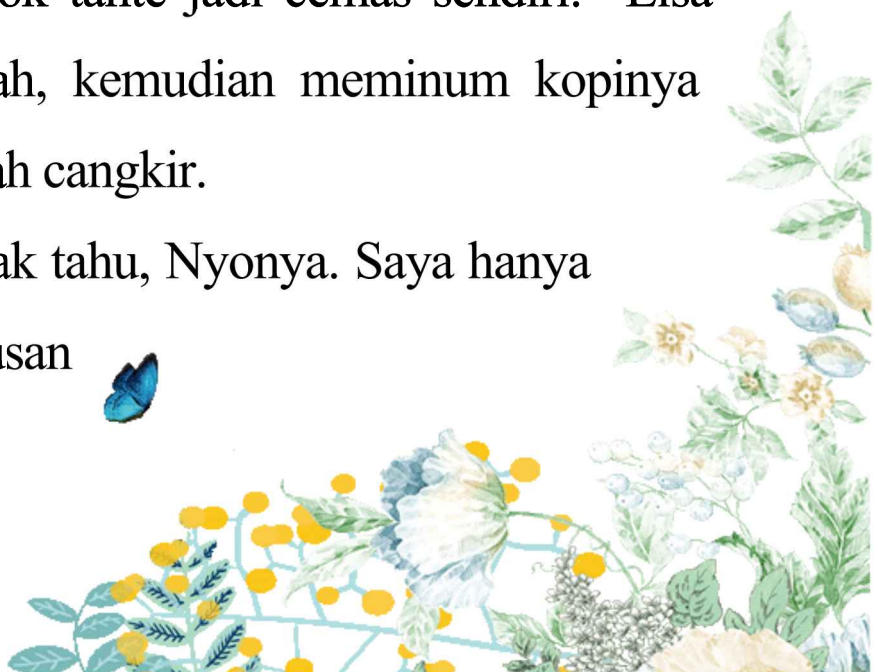


segala penolakan Excel selama ini. Bagaimana jika Julie masih di tolak? Sebenarnya perempuan seperti apa sih yang di cari oleh putraku itu.”

Rhea tersenyum kaku mendengar gerutuan ibu Excel yang kini duduk di hadapannya. Wanita itu sangat cemas karena di usianya sekarang, putra bungsunya belum juga menikah. Jika saja Nyonya Elsa tahu, putranya sudah kawin meski statusnya belum beristri.

“Rhea, kamu kan sudah sepuluh tahun jadi sekretarisnya Excel. Kamu pasti tahu betul kan seleranya, kira-kira nanti Excel tertarik tidak ya pada Julie? Kok tante jadi cemas sendiri.” Elsa kembali gelisah, kemudian meminum kopinya hingga setengah cangkir.

“Saya tidak tahu, Nyonya. Saya hanya sekretaris, urusan



pribadi pak Excel, saya tidak berani mencampuri.”

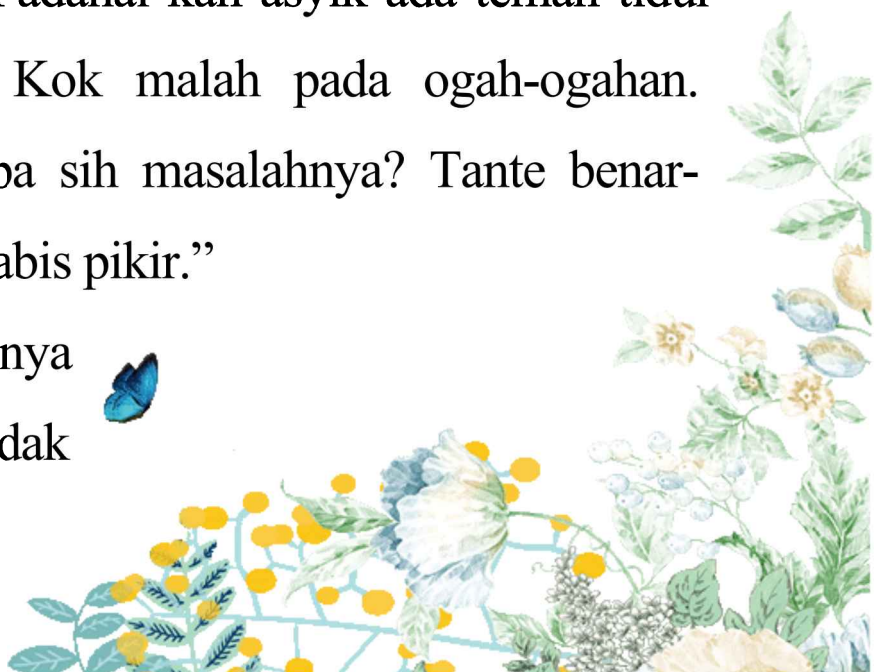
“Tapi, setidaknya kamu tahu kan, seleranya itu seperti apa, dia pernah cerita nggak pengen istri yang gimana gitu.”

“Tidak pernah, Nyonya. Dan saya juga tidak berani bertanya.”

Elsa menghela napas berat, terlihat sangat kecewa. Usia Excel sudah 33 tahun, sudah waktunya berumah tangga. Kedua kakaknya juga sudah menikah. Sebenarnya apa sih yang ditunggu putranya itu.

“Apa anak sekarang tidak bersemangat menikah, ya. Padahal kan asyik ada teman tidur dan ngobrol. Kok malah pada ogah-ogahan. Sebenarnya apa sih masalahnya? Tante benar-benar nggak habis pikir.”

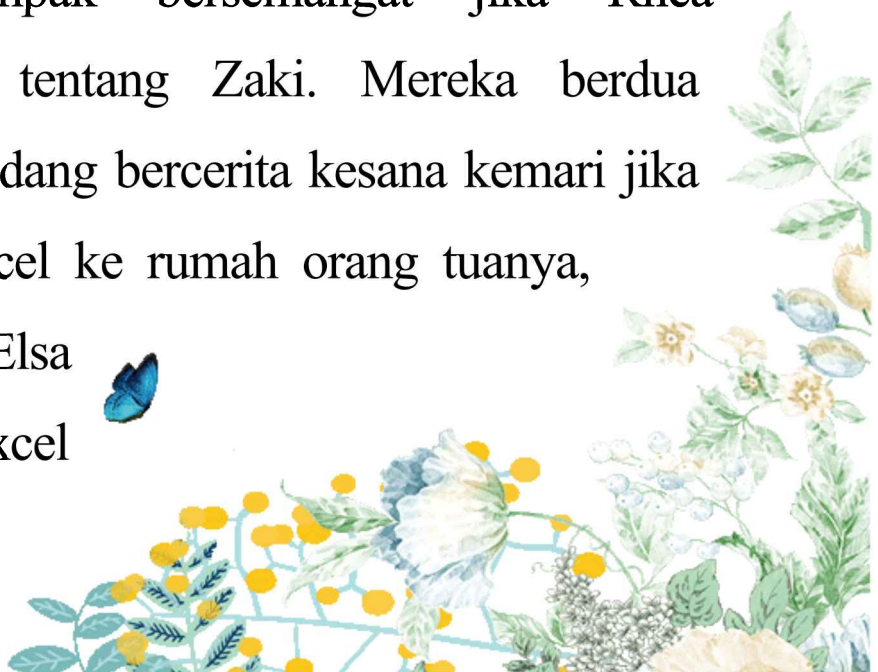
Rhea hanya
tersenyum, tidak



tahu mesti menjawab apa karena Rhea sendiri juga trauma untuk berhubungan dengan lelaki. Pengkhianatan Zaki dan ucapan bohong Excel membuat Rhea benar-benar trauma.

“Oh ya, Rhea. Kamu sendiri, gimana hubungan kamu sama pacar kamu itu? Kapan kalian menikah. Tante di undang lo ya. Tante baper sendiri lo kalau kamu cerita mengenai pacar kamu itu. Berteman sejak kecil, jadian waktu SMA, pacaran selama dua belas tahun lalu segera menikah. Romantis banget. Tante gemas sendiri deh.”

Elsa tampak bersemangat jika Rhea menceritakan tentang Zaki. Mereka berdua memang terkadang bercerita kesana kemari jika Rhea ikut Excel ke rumah orang tuanya, atau sewaktu Elsa menunggu Excel



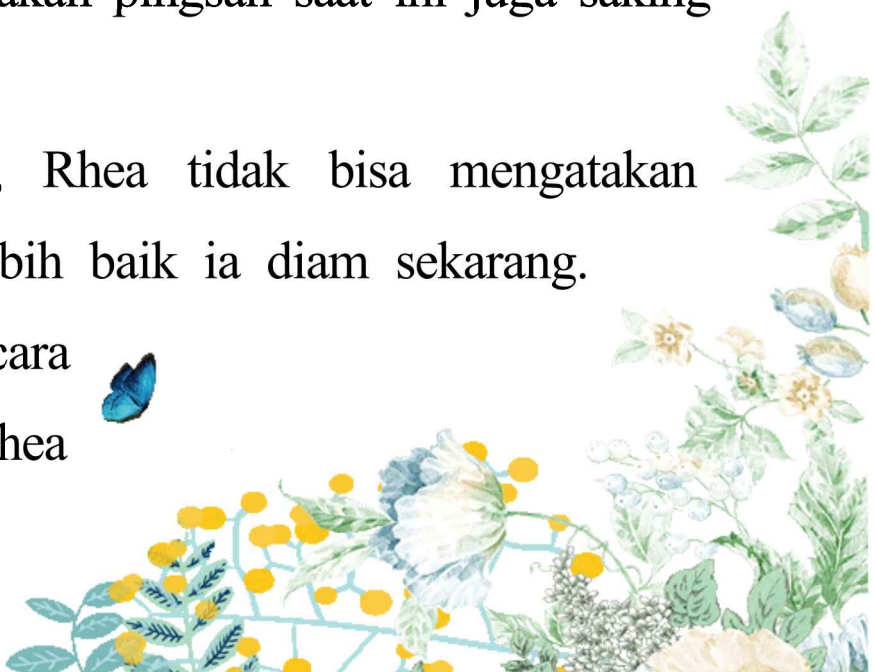
rapat. Rhea pasti menemani ibu bos-nya itu dan mereka berakhir bercerita kemana-mana.

“Rhea, kapan kamu nikahnya? Kamu bilang beberapa bulan lalu tidak lama lagi. Tante pengen hadir. Kalau kamu nikah, tante harap Excel termotivasi dan mau cepat-cepat nikah. Tante benar-benar takut Excel jadi perjaka tua.”

Rhea hanya tersenyum dan sesekali menjawab omongan ngawur ibu Excel. Ia juga tidak mengatakan sudah putus dengan kekasihnya, Rhea malu. Dan andai ibu Excel tahu, bahwa putranya itu sudah menidurinya, Rhea yakin Nyonya Elsa akan pingsan saat ini juga saking terkejutnya.

Tapi, ya, Rhea tidak bisa mengatakan semuanya. Lebih baik ia diam sekarang.

Salah bicara
sedikit saja, Rhea



yakin ia akan di cap wanita murahan karena sudah merayu bos-nya itu. Sama saja membuka aib sendiri. Rhea tidak berencana melakukannya.

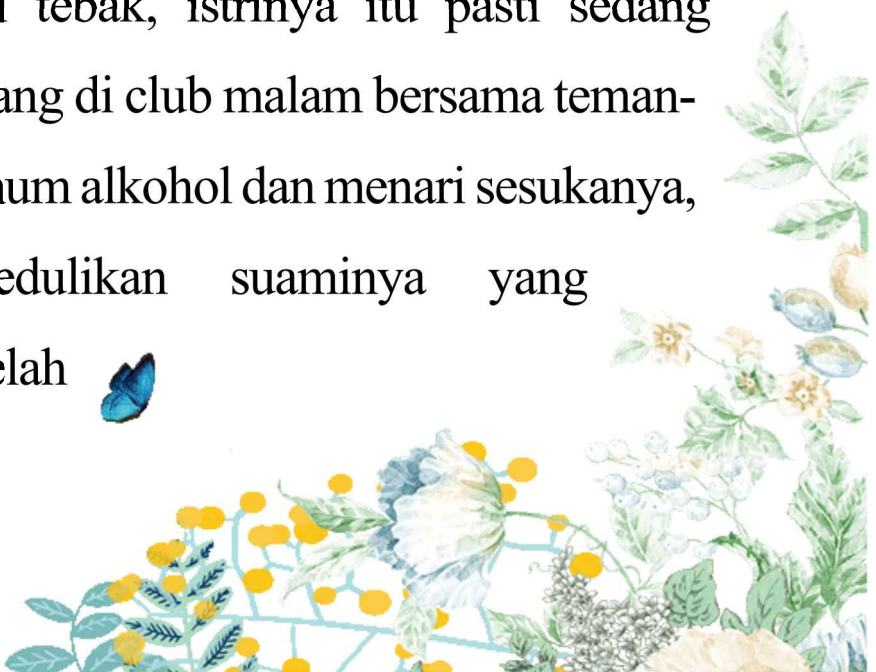




Part 16

Zaki geram bukan main karena pada saat pulang kerja hari ini, Alexa kembali tidak ada di rumah. Zaki tahu betul malam ini bukan jadwal Alexa piket. Dan benar saja, saat Zaki menghubungi rumah sakit tempat istrinya bekerja, mereka mengatakan Alexa sudah pulang sejak sore.

Bisa Zaki tebak, istrinya itu pasti sedang bersenang-senang di club malam bersama teman-temannya. Minum alkohol dan menari sesukanya, tidak mempedulikan suaminya yang kelelahan setelah



bekerja. Meskipun ada pembantu, Zaki ingin istrinya di rumah ketika tidak sedang bekerja.

Karena sudah berkali-kali seperti ini dan Zaki sudah geram, akhirnya ia memutuskan akan mencari istrinya malam ini. Zaki tidak tahan di perlakukan seperti ajudan lagi. Ia suami Alexa, setidaknya perempuan itu harus menghargainya sebagai suami.

Zaki melihat ponselnya, ia memang sengaja menaruh alat pelacak di ponsel istrinya, agar jika ada kejadian seperti ini, Zaki bisa dengan mudah menemukan wanita itu. Dan, benar saja, alat itu menunjukkan bahwa Alexa saat ini tengah berada di club malam.

Sialan

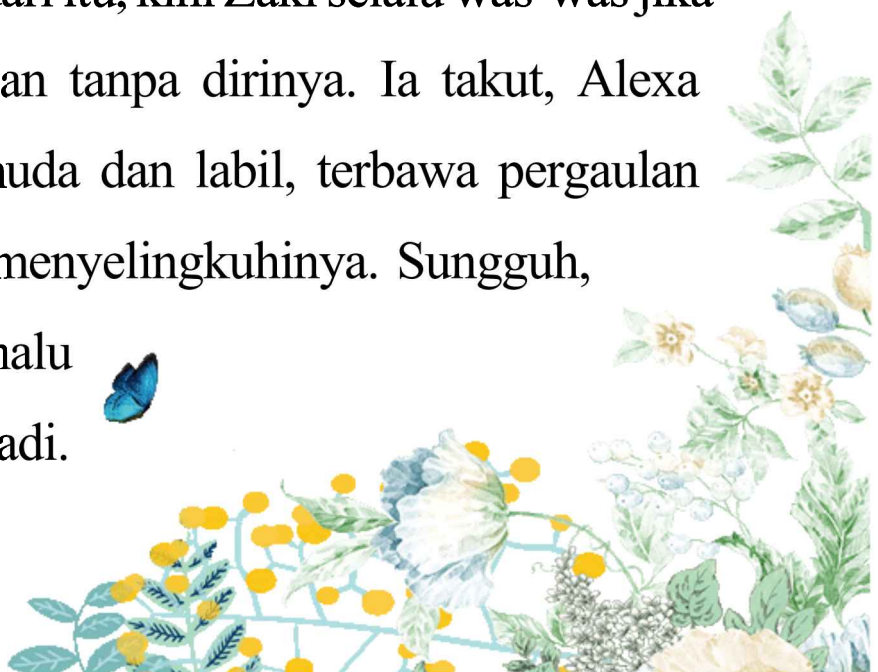
Zaki mengumpat. Ia kemudian keluar dari rumah tanpa makan malam



terlebih dahulu. Ia naik mobil seperti orang kesetanan. Dadanya naik turun menahan emosi. Pengkhianatannya pada Rhea, menjadikan pelajaran bagi Zaki bahwa siapapun di dunia ini tidak ada yang bisa dipercaya.

Ia orang yang paling dekat dengan Rhea saja bisa berkhianat, apalagi orang yang baru kita kenal. Ia dan Alexa memang belum lama saling mengenal, dari ketika perempuan itu pulang dari luar negeri kemudian ia di tugaskan menjadi ajudan putri atasannya itu. Dan, dari situlah bara api pengkhianatannya di mulai.

Berkaca dari itu, kini Zaki selalu was-was jika Alexa bepergian tanpa dirinya. Ia takut, Alexa yang masih muda dan labil, terbawa pergaulan dan akhirnya menyelingkannya. Sungguh, Zaki sangat malu andai itu terjadi.

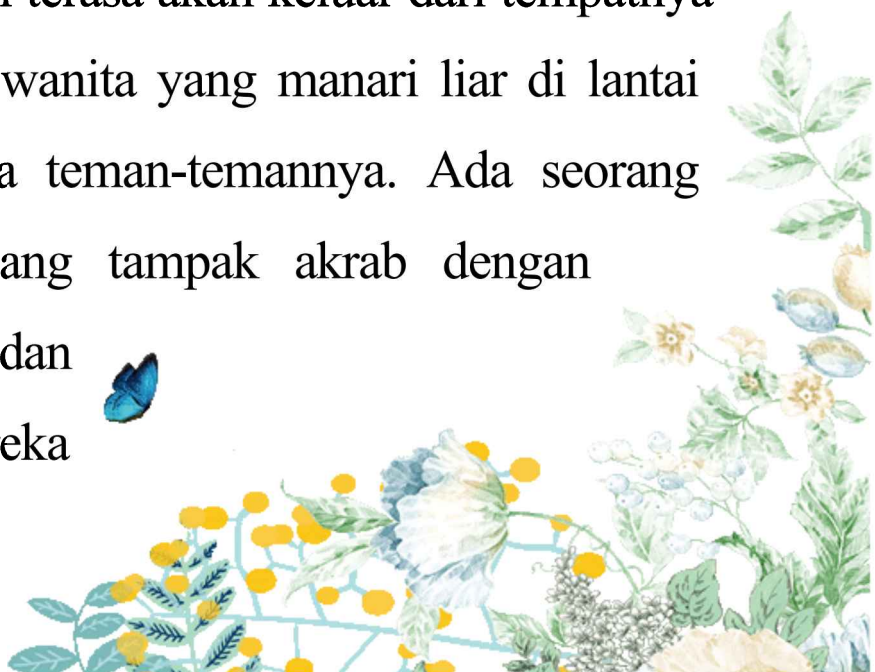


Rhea dan keluarganya pasti menertawakan habis nasib pengkhianat seperti dirinya.

Sesampainya di club malam, Zaki segera turun dan berjalan cepat memasuki tempat tersebut. Di sana, suara dentuman musik dan bau alkohol sangat menyengat. Zaki yang hanya tahu bekerja, tidak terbiasa dengan tempat-tempat seperti ini.

Zaki mengedarkan pandangannya, mencari sang istri yang belum ia temukan. Ia masuk lebih dalam, menatap lantai dansa dimana para muda-mudi tampak asyik menari di tempat itu.

Mata Zaki terasa akan keluar dari tempatnya melihat siapa wanita yang manari liar di lantai dansa bersama teman-temannya. Ada seorang lelaki juga yang tampak akrab dengan istrinya dan
sese kali mereka

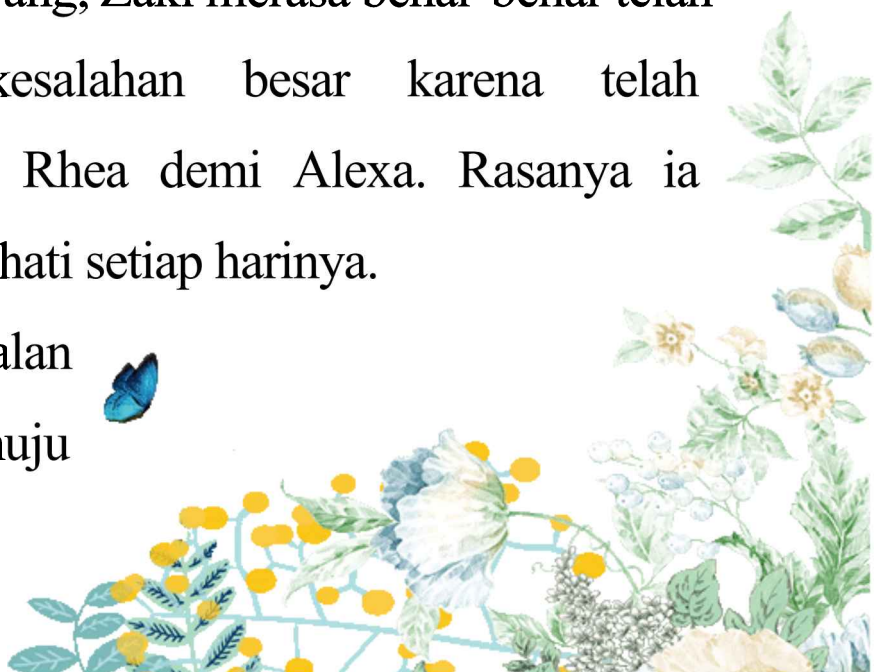


tertawa bersama. Alexa sepertinya sedikit mabuk, karena ketika teman lelakinya itu tak sengaja menyenggol bokongnya, Alexa malah tertawa bersama teman-temannya.

Zaki panas. Seumur hidupnya, baru sekarang ia merasa benar-benar tidak di hargai. Ketika bersama Rhea bertahun-tahun, wanita itu tidak pernah memperlakukannya seperti ini. Bahkan Zaki yakin, hanya Zakilah satu-satunya lelaki yang pernah menyentuh tubuh Rhea meskipun mereka tidak pernah tidur bersama. Rhea sangat menghargainya.

Dan sekarang, Zaki merasa benar-benar telah melakukan kesalahan besar karena telah meninggalkan Rhea demi Alexa. Rasanya ia seperti makan hati setiap harinya.

Zaki berjalan
cepat menuju



Alexa yang tengah menari liar bersama teman-temannya. Wajahnya memerah, otot-otot lehernya menonjol, Zaki benar-benar sudah di ambang batas kesabarannya.

“Ayo pulang.”

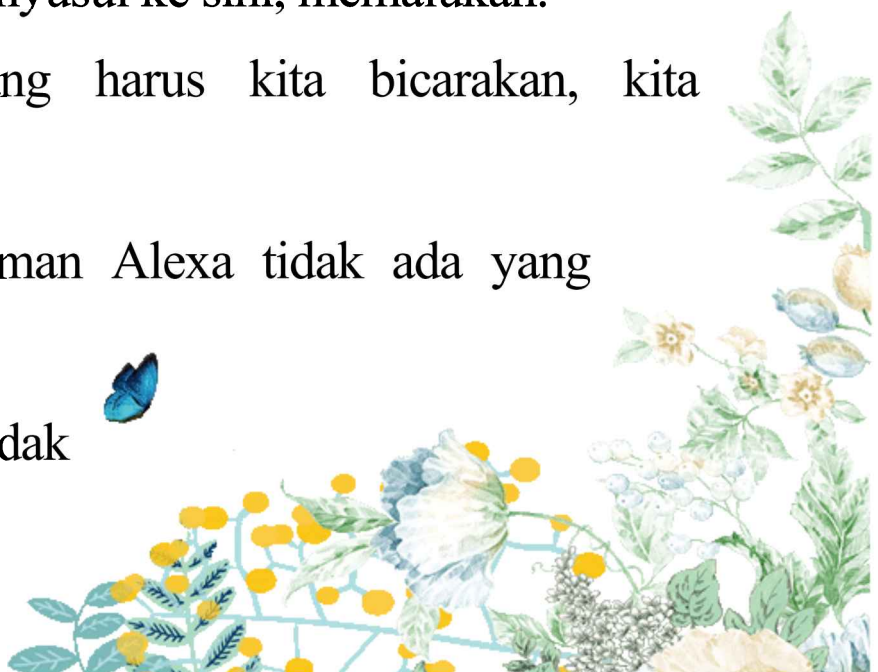
Mendengar suara yang tidak asing di belakangnya, Alexa segera menoleh. Dan, matanya serasa akan copot saat mendapati Zaki ada di lantai dansa bersamanya. Mau apa Zaki datang ke sini, bikin malu saja.

“Kenapa kau disini?” Tanya Alexa gugup, sedikit malu pada teman-temannya. Kenapa sih Zaki harus menyusul ke sini, memalukan.

“Ada yang harus kita bicarakan, kita pulang.”

Teman-teman Alexa tidak ada yang menyahut.

Meskipun tidak

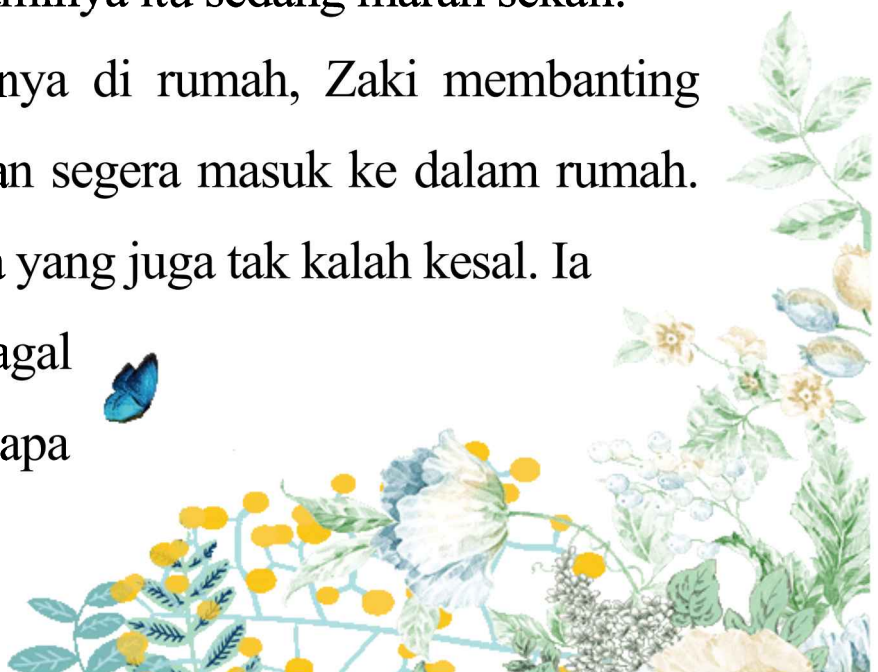


terlalu mengenal suami temannya itu, mereka cukup segan dengan tatapan mengintimidasi Zaki yang lumayan menyeramkan, khas seorang polisi yang sedang menginterogasi seorang tersangka.

Karena tidak ingin terjadi keributan, akhirnya Alexa pamit pada teman-temannya yang menatapnya sedih. Mereka baru saja mau berpesta, tapi malah di kacaukan oleh polisi itu.

Di dalam mobil, baik Alexa maupun Zaki tidak ada yang bersuara sama sekali. Mereka diam seribu bahasa, dan melihat bagaimana wajah geram Zaki, Alexapun urung untuk memprotes. Sepertinya suaminya itu sedang marah sekali.

Sesampainya di rumah, Zaki membanting pintu mobil dan segera masuk ke dalam rumah. Di susul Alexa yang juga tak kalah kesal. Ia yang gagal berpesta, kenapa

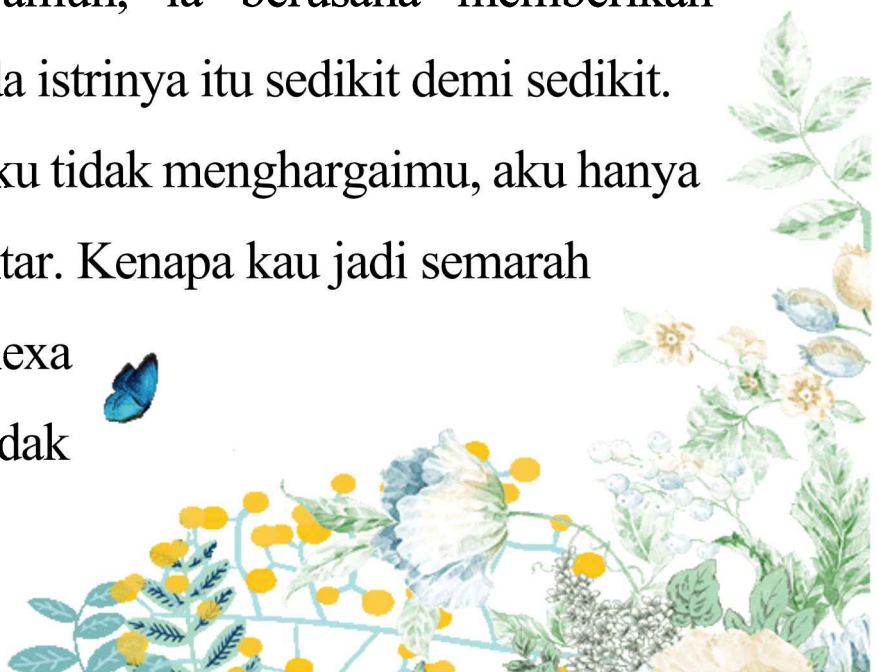


suaminya yang marah-marah. Dasar menyebalkan.

Zaki membanting kunci mobilnya begitu Alexa masuk ke ruang tamu. Perempuan itu memekik terkejut. Zaki menoleh, menatap berang pada istrinya itu.

“Bisakah kau bersikap seperti wanita yang sudah menikah. Aku suamimu. Kenapa kau menghargaiiku sedikit saja. Bisakah kau memahamiku yang lelah setelah bekerja. Setidaknya sekali saja, tolong pahami keinginan kecilku.” Zaki menepuk dadanya, seolah lelah jiwa raga. Namun, ia berusaha memberikan pengertian pada istrinya itu sedikit demi sedikit.

“Kapan aku tidak menghargaimu, aku hanya berpesta sebentar. Kenapa kau jadi semarah ini?” Alexa berang, tidak

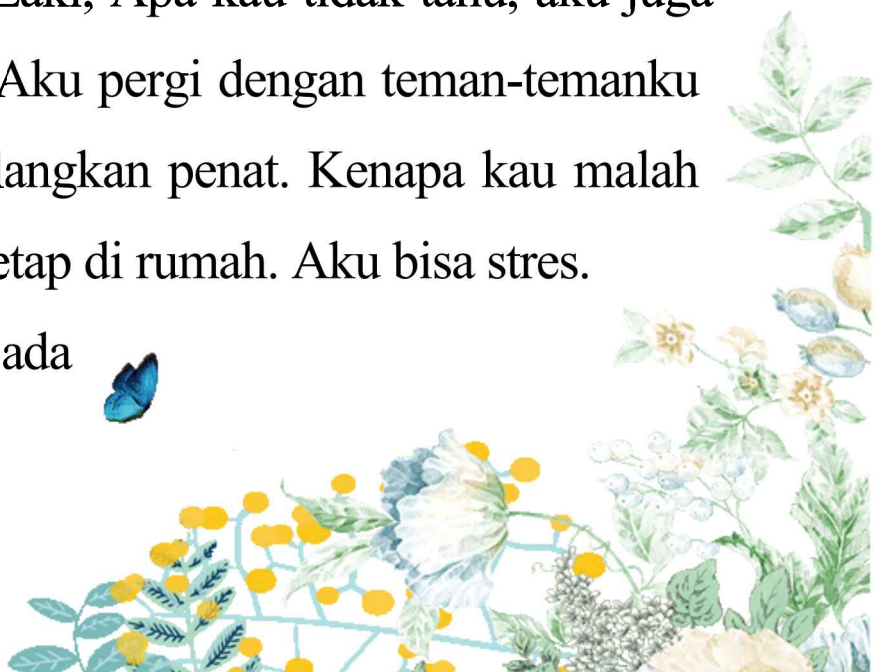


mengerti arah pembicaraan Zaki yang terkesan memojokkannya.

“Aku lelah Alexa, setidaknya dalam keadaan seperti ini aku ingin istriku menyambutku, bukan malah pergi ke club malam. Dan lagi, sekarang kau sudah menikah. Prioritasmu aku, bukan teman-temanmu lagi. Berubahlah.”

Alexa geram mendengar perkataan Zaki. Selama ini, orang tuanya saja tidak pernah melarang atau mengatur-atur hidupnya. Kenapa Zaki, pria yang notabenenya baru saja menjadi suaminya ingin mengekangnya seperti itu.

“Dengar Zaki, Apa kau tidak tahu, aku juga lelah bekerja. Aku pergi dengan teman-temanku untuk menghilangkan penat. Kenapa kau malah menyuruhku tetap di rumah. Aku bisa stres. Dan lagi, ada pembantu,



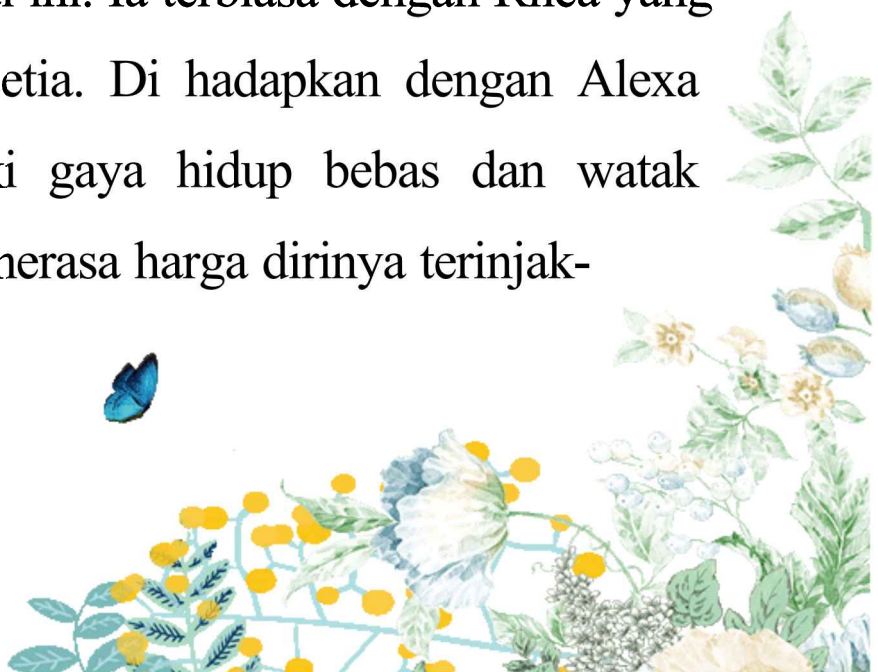
kenapa kau rewel hanya karena aku tidak bisa melayanimu.”

“Kau istriku Alexa, aku tidak mau di layani oleh pembantu!”

“Ya, harusnya kau tahu itu. Aku istrimu, bukan pembantumumu. Jadi berhenti menyuruhku melakukan tugas-tugas pembantu!!”

Alexa mengucapkan kalimat itu dengan nada tinggi. Setelahnya, ia pergi ke kamar dan membanting pintu hingga membuat Zaki memejamkan matanya.

Sungguh, Zaki tidak menyangka semua akan berjalan seperti ini. Ia terbiasa dengan Rhea yang penurut dan setia. Di hadapkan dengan Alexa yang memiliki gaya hidup bebas dan watak arogan, Zaki merasa harga dirinya terinjak-injak.



Kali ini, andai bisa ia memutar waktu, ia tidak akan mengkhianati Rhea. Zaki benar-benar tidak bisa mengungkapkan penyesalannya sekarang. Andai ia mempertahankan Rhea, Zaki yakin hidupnya sudah berbahagia sekarang. Berada di samping Rhea, dan wanita itu menyambutnya sepulang kerja. Seperti impian mereka selama ini.

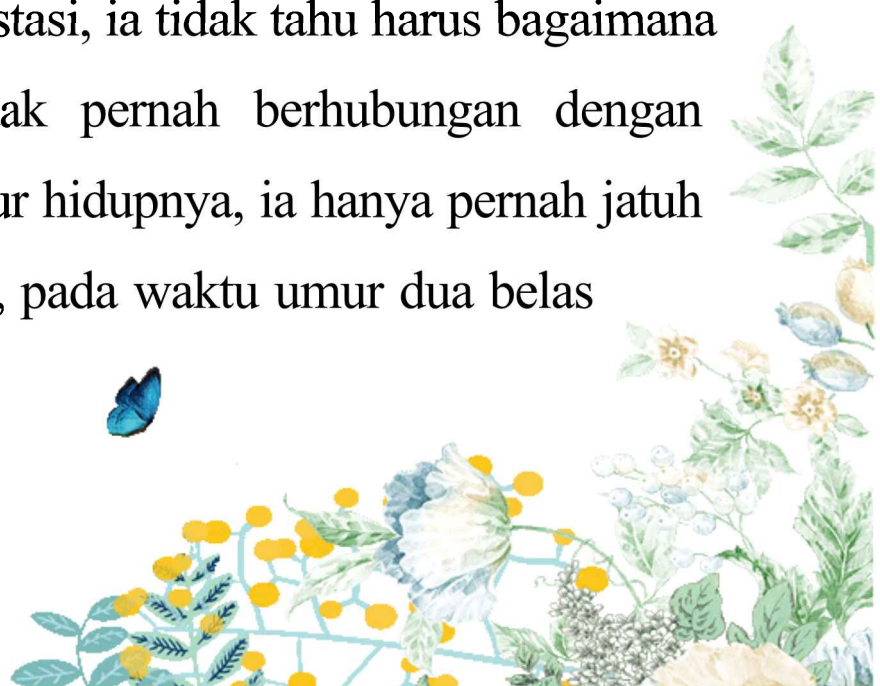




Part 17

Sejak hari dimana ibunya dan Julie datang ke kantor, sejak itu pula Rhea seperti mendiamkan Excel. Excel merasa wanita itu marah padanya, sebenarnya tidak diam juga, seperti menghindar. Rhea bersikap sangat profesional hingga Excel tidak tahu mulai menjelaskan dari mana perihal kedatangan ibunya dan Julie.

Excel frustrasi, ia tidak tahu harus bagaimana karena ia tidak pernah berhubungan dengan wanita. Seumur hidupnya, ia hanya pernah jatuh cinta satu kali, pada waktu umur dua belas

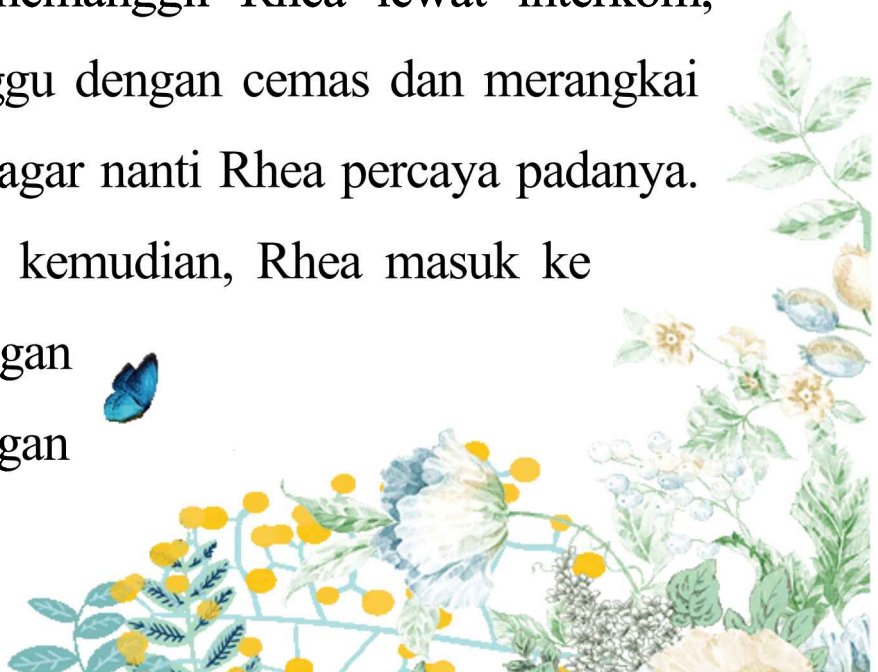


tahun, dan wanita itu adalah Rhea.

Tapi, Excel yakin sekarang Rhea tidak akan percaya pada kata-katanya. Wanita itu pasti berpikir Excel hanya menjadikannya mainan. Demi Tuhan, Excel tidak seperti itu. Excel benar-benar menyukai Rhea. Tapi, bagaimana cara menjelaskannya pada Rhea agar wanita itu percaya.

Karena tidak tahan terus di cueki seperti ini, Excel akhirnya memanggil Rhea ke ruangnya. Mereka harus bicara empat mata agar kesalahpahaman ini bisa segera di selesaikan.

Setelah memanggil Rhea lewat interkom, Excel menunggu dengan cemas dan merangkai berbagai kata agar nanti Rhea percaya padanya. Beberapa saat kemudian, Rhea masuk ke dalam ruangan Excel dengan

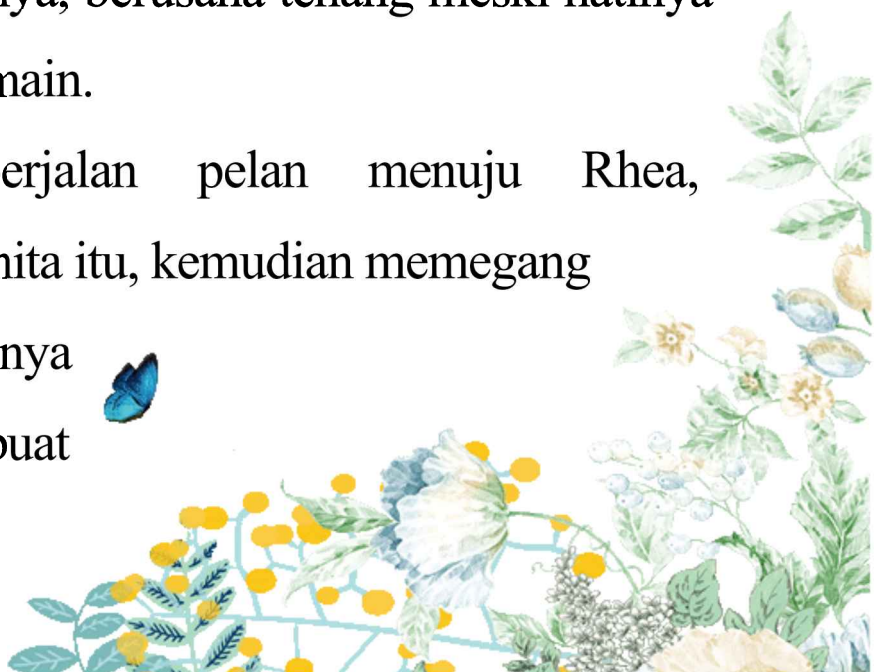


ekspresi datar seperti biasanya, membuat Excel semakin kesal. Biasanya ia yang berekspresi seperti itu, kenapa sekarang ekspresinya di ambil oleh Rhea. Menyebalkan.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?” Rhea bertanya dengan nada datar, dan menurut Excel itu sama sekali tidak sopan. Mana ada sekretaris seketus itu pada bos-nya, berani sekali wanita ini.

Mengabaikan pertanyaan Rhea, Excel memencet remote pintu dan pintu itu terkunci secara otomatis. Mendengar itu, Rhea sontak memejamkan matanya. Namun, ia tetap dengan ekspresi datarnya, berusaha tenang meski hatinya gugup bukan main.

Excel berjalan pelan menuju Rhea, mendekati wanita itu, kemudian memegang kedua bahunya pelan, membuat



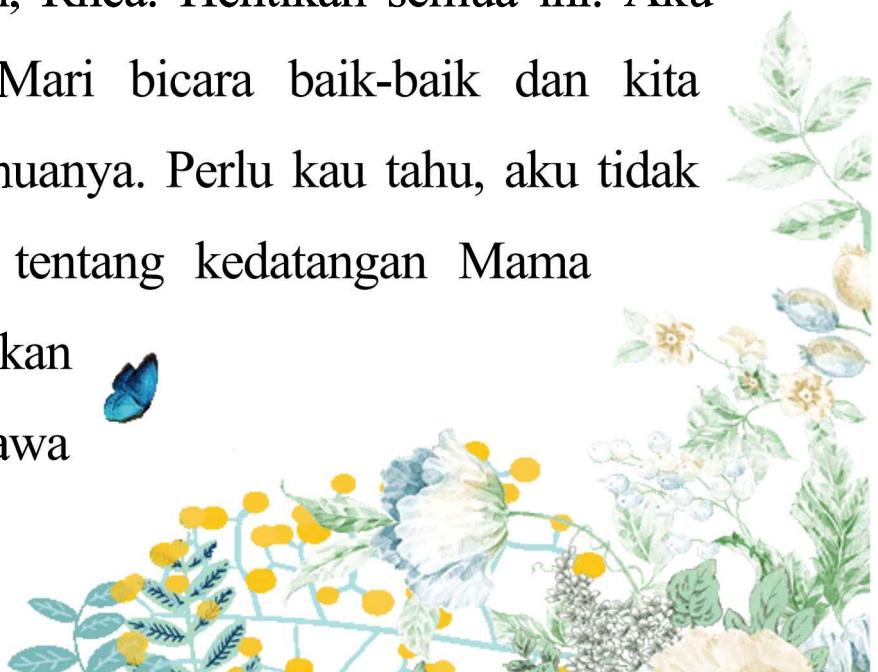
mereka berhadapan. Rhea terkesiap, namun tidak berusaha menampik tangan Excel yang ada di kedua bahunya.

“Kenapa kau jadi ketus seperti itu? Apa menurutmu sopan seorang sekretaris bersikap seperti itu pada atasannya?”

Rhea tidak bereaksi, hanya menatap sekilas pada Excel, kemudian kembali meluruskan tatapannya.

“Saya tidak merasa seperti itu, Pak. Jika bapak merasa sikap saya salah, maka saya minta maaf. Saya tidak akan mengulanginya lagi.”

“Hentikan, Rhea. Hentikan semua ini. Aku tidak tahan. Mari bicara baik-baik dan kita selesaikan semuanya. Perlu kau tahu, aku tidak tahu menahu tentang kedatangan Mama kemarin. Bahkan sampai membawa



Julie, aku tidak tahu sama sekali. Dan aku pastikan, aku dan Julie hanya berteman. Tidak ada hubungan apa-apa di antara kami.”

“Itu bukan urusan saya, Pak.”

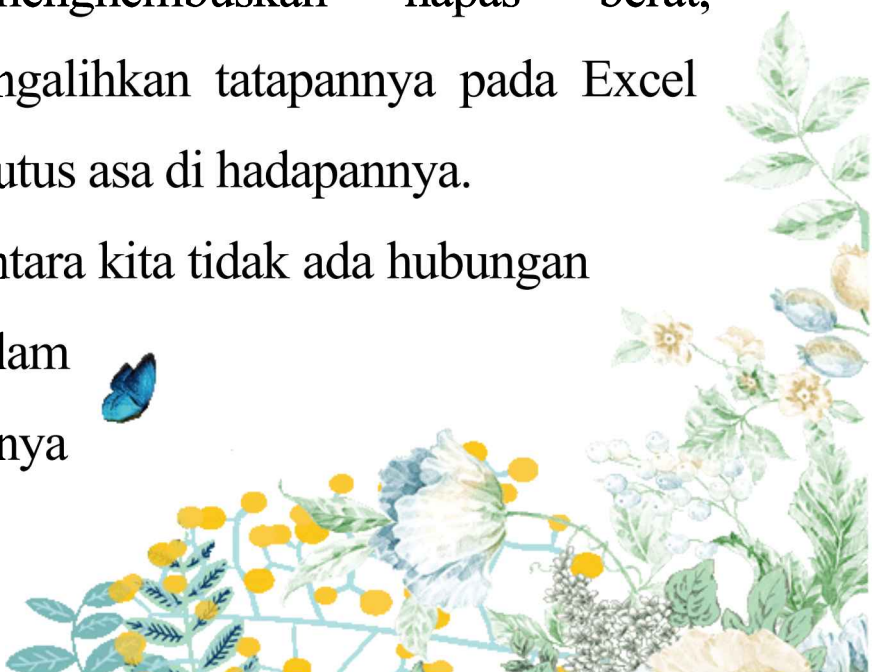
“Tentu saja urusanmu. Aku menyukaimu, bukan Julie. Jadi, aku tidak ingin kau salah paham. Kau mengerti.”

“Saya tidak salah paham. Dan, sekali lagi, itu bukan urusan saya.

“Itu urusanmu, Rhea. Jadi, sekarang berhentilah bersikap ketus padaku. Aku tidak tahan. Aku sangat merindukanmu.”

Rhea menghembuskan napas berat, kemudian mengalihkan tatapannya pada Excel yang terlihat putus asa di hadapannya.

“Pak, diantara kita tidak ada hubungan apapun. Malam itu, hanya

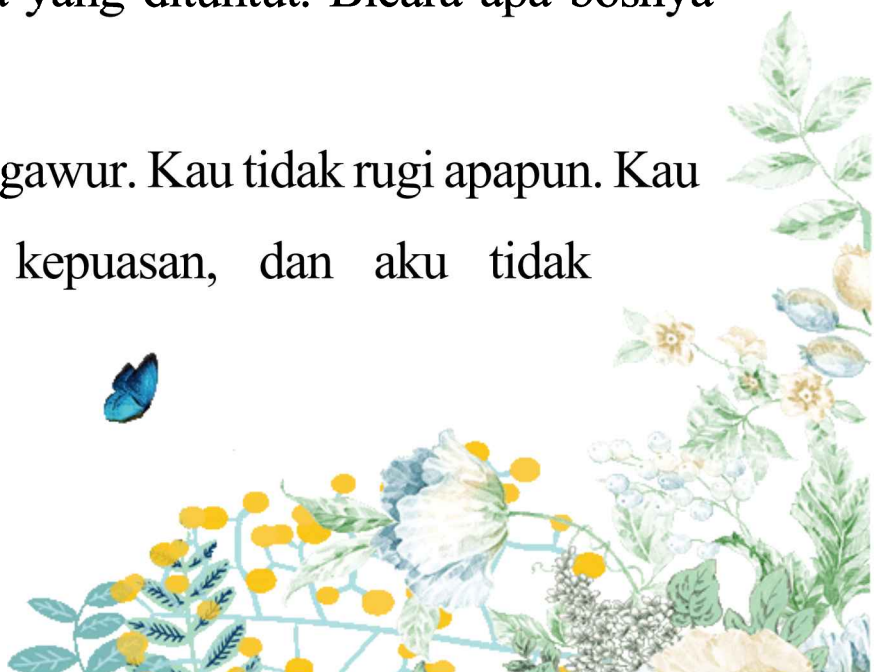


kecelakaan. Dan saya tidak menuntut apa-apa. Saya tidak meminta pertanggungjawaban. Jadi, bapak tidak usah khawatir. Jika tidak ada yang perlu di bahas lagi, saya permisi dulu.”

“Aku yang meminta pertanggungjawaban padamu, Rhea. Dengarkan aku, kau sudah menodaiku malam itu. Kau sudah menggodaku dan membuatku tidak perjaka lagi. Jadi, aku akan menuntutmu jika kau meninggalkanku.”

Rhea menggeram lirih, tidak habis pikir dengan ucapan ngawur Excel. Apa-apaan ini, ia yang rugi karena kehilangan keperawanannya. Kenapa jadi ia yang dituntut. Bicara apa bosnya itu.

“Jangan ngawur. Kau tidak rugi apapun. Kau mendapatkan kepuasan, dan aku tidak menuntut



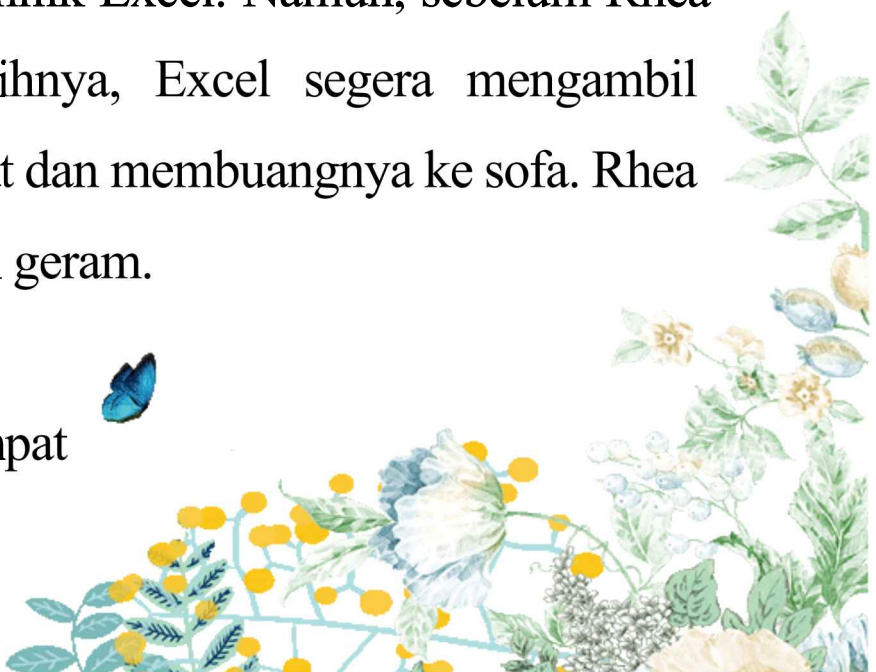
pertanggungjawaban. Seharusnya kau sangat puas Excel.”

“Tidak, aku tidak akan puas sampai kau menjadi milikku. Di sampingku selamanya hingga kita menua. Dan untuk itu, aku akan memastikan kau selalu berada di sisiku.”

Rhea mulai jengah. Ia tidak mau membalas perkataan gombal Excel yang bisa saja membuat Rhea goyah. Cukup sekali ia di khianati dan disakiti Zaki, Rhea tidak mau di perlakukan sama oleh pria lain.

Rhea berjalan menuju meja untuk meraih remote pintu milik Excel. Namun, sebelum Rhea berhasil meraihnya, Excel segera mengambil remote tersebut dan membuangnya ke sofa. Rhea menatap Excel geram.

Namun,
belum sempat

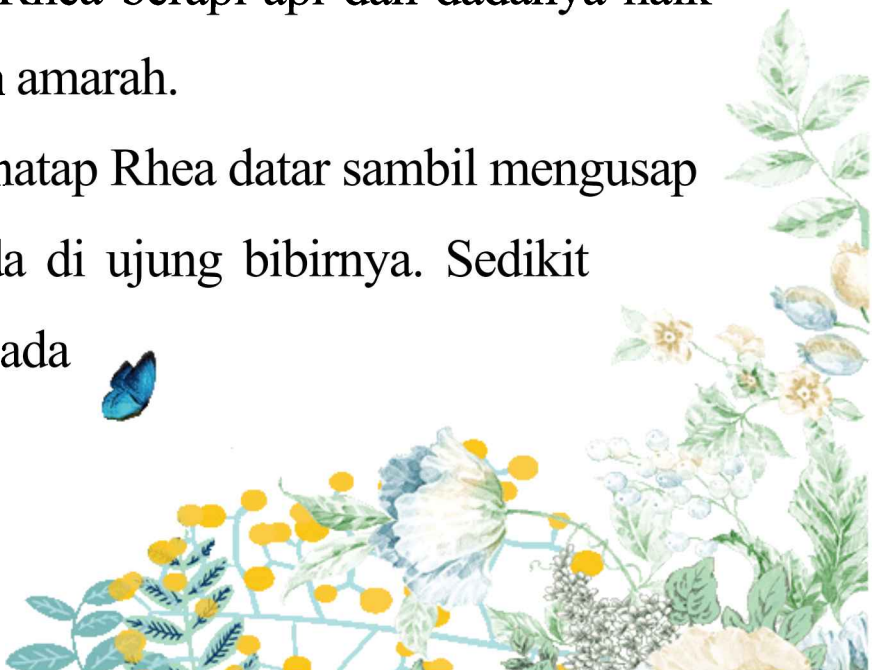


mengatakan apapun, Excel sudah meraih tubuh Rhea dan memeluknya erat. Excel meraih bibir ranum Rhea, kemudian melumatnya dengan panas.

Mata Rhea terbelalak, ia berusaha mendorong dada Excel. Namun, tenaga pria itu terlalu kuat hingga Rhea tidak mampu mendorongnya. Excel terus melumat hingga Rhea akhirnya menggigit bibir itu agar Excel melepaskannya.

“Bajingan!! Jangan sentuh aku. Aku tidak sudi kau jadikan mainan. Aku bukan pelacur, Excel.” Ucap Rhea berapi-api dan dadanya naik turun menahan amarah.

Excel menatap Rhea datar sambil mengusap darah yang ada di ujung bibirnya. Sedikit kesal pada



sekretaris bodohnya itu.

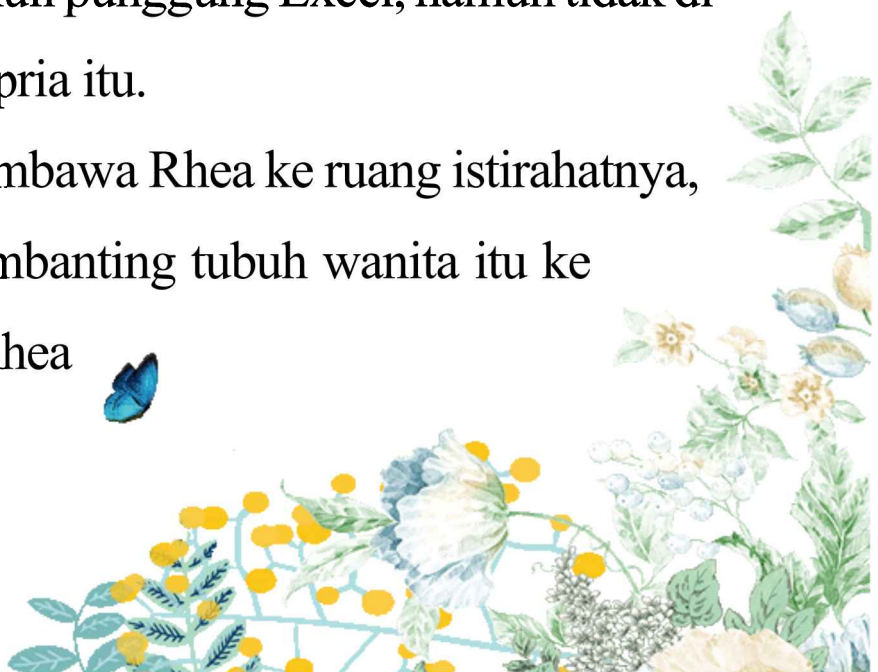
“Siapa yang menganggapmu pelacur? Kau wanita yang kusukai, bukan pelacur.”

“Persetan!! Aku sudah tidak percaya!”

Rhea berjalan menuju sofa kemudian meraih remote untuk membuka pintu ruangan Excel. Namun, belum sempat Rhea memencet tombol itu, Excel terlebih dahulu meraih remote itu dari tangan Rhea dan membuangnya kembali.

Rhea melotot, hendak mencaci-maki Excel. Namun, pria itu dengan sigap mengangkat tubuh Rhea seperti karung beras. Rhea memberontak sambil memukuli punggung Excel, namun tidak di hiraukan oleh pria itu.

Excel membawa Rhea ke ruang istirahatnya, kemudian membanting tubuh wanita itu ke atas ranjang. Rhea



memekik, kemudian melotot menatap Excel.

Rhea langsung terdiam kala melihat Excel melucuti pakaiannya satu persatu. Mulai dari jas, dasi, kemeja, hingga celana pria itu. Rhea panik, mulai was-was dan ketakutan.

“Mau apa kau?”

Excel tidak menjawab, pria itu merangkak naik ke atas ranjang kemudian menindih tubuh Rhea. Tanpa mengatakan apapun, Excel memegang kedua lengan Rhea kemudian melumat bibir wanita itu penuh gairah.



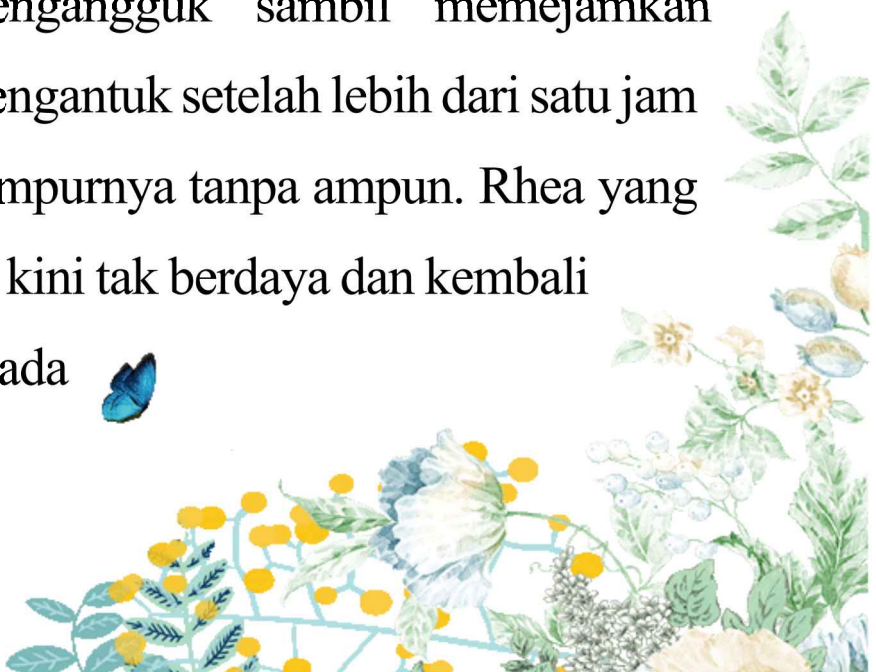


Part 18

Excel memeluk erat Rhea dari belakang. Tubuh telanjang mereka saling menempel satu sama lain. Excel menyelimuti mereka berdua karena tidak mau Rhea masuk angin terkena AC. Meskipun, pelukan tubuh kekar Excel sudah lumayan hangat.

“Kau lelah?”

Rhea mengangguk sambil memejamkan matanya. Ia mengantuk setelah lebih dari satu jam Excel menggempurnya tanpa ampun. Rhea yang semula marah, kini tak berdaya dan kembali takluk pada

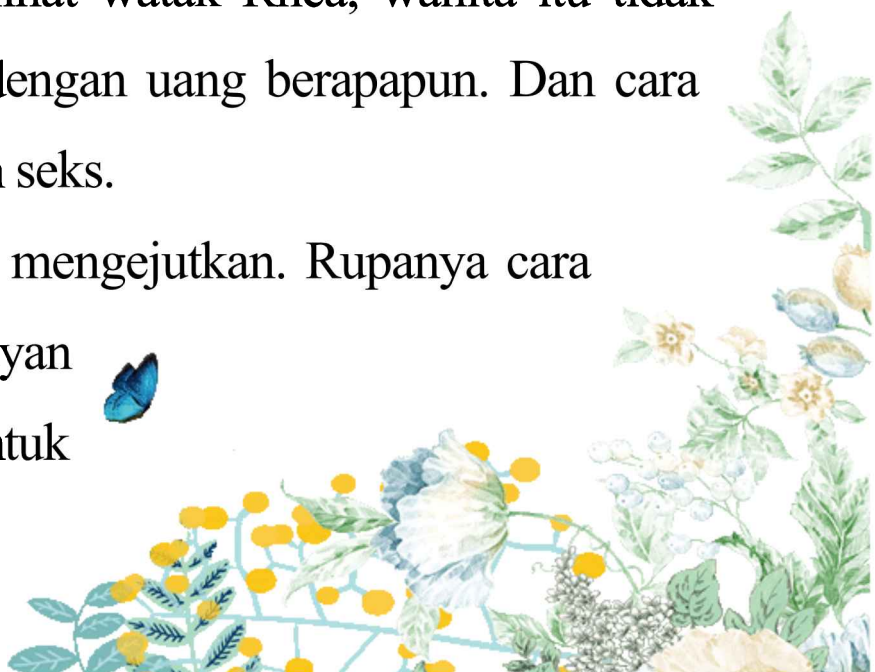


rayuan Excel. Rhea kesal pada dirinya sendiri, tapi untuk sekarang, ia tidak mau berpikir apa-apa karena terlampau lelah. Rhea ingin tidur, masa bodoh dengan semua pekerjaannya.

Melihat Rhea sudah tertidur pulas, Excel mencium bahu Rhea kemudian bangun dari tidurnya. Ia membenarkan selimut Rhea kemudian memakai piyamanya.

Excel berjalan ke dekat jendela kemudian duduk dan merokok di sana. Ia tersenyum kecil, ternyata benar yang di katakan rekan bisnisnya. Wanita marah, akan tunduk dengan uang belanja dan seks. Melihat watak Rhea, wanita itu tidak akan tunduk dengan uang berapapun. Dan cara terakhir adalah seks.

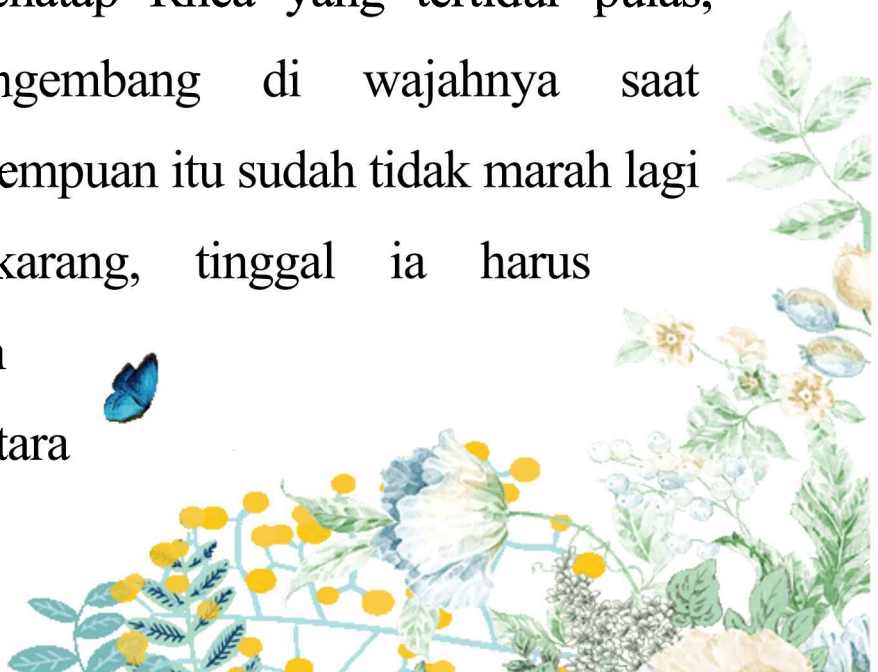
Lumayan mengejutkan. Rupanya cara itu lumayan ampuh untuk



menundukkan wanita yang sedang uring-uringan. Rhea yang semula naik darah, langsung terdiam ketika Excel merayu dan memasukinya. Perempuan itu bahkan mendesah hingga serak ketika berkali-kali orgasme.

Tanpa mendengar penjelasan Excel, kemarahan perempuan itu luntur seketika. Seks yang hebat, membuat perempuan itu orgasme berkali-kali membuat masalah bisa di selesaikan dengan cepat. Excel baru menyadari sekarang, mungkin inilah seni rumah tangga yang menggiurkan.

Excel menatap Rhea yang tertidur pulas, senyum mengembang di wajahnya saat menyadari perempuan itu sudah tidak marah lagi padanya. Sekarang, tinggal ia harus menyelesaikan masalah antara



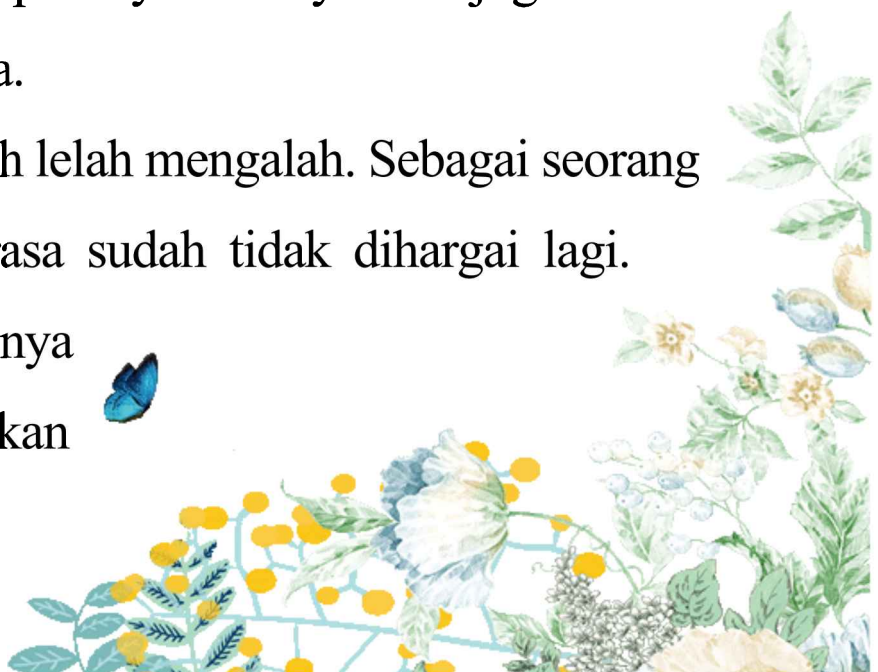
ibunya dan Julie. Excel harus segera memberi penjelasan pada mereka berdua agar hubungannya dengan Rhea bisa segera ia resmikan.



Zaki menegak kembali sebotol minuman keras di tangannya hingga tinggal separuh. Sese kali ia menatap taman di hadapannya sambil kembali minum. Ia sudah mulai mabuk, namun belum berniat untuk pulang.

Sejak pertengkarnya dengan Alexa kemarin malam, ia dan istrinya itu saling diam hingga sekarang. Zaki masih sangat marah pada Alexa, dan sepertinya istrinya itu juga masih marah padanya.

Zaki sudah lelah mengalah. Sebagai seorang suami, ia merasa sudah tidak dihargai lagi. Alexa sepertinya memang bukan

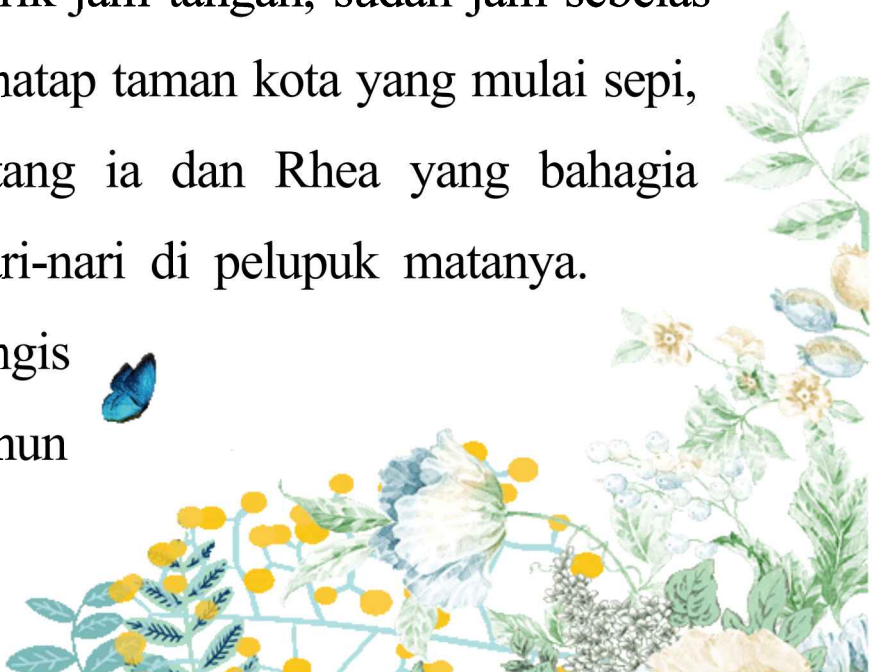


tipe idamannya yang senantiasa menyambutnya di rumah jika Zaki lelah sepulang bekerja. Zaki mengumpat dalam hati, jika belum siap menikah, kenapa dulu Alexa harus menerima ketika dijodohkan dengannya.

Sekarang, meski menangis darah sekalipun, waktu tidak bisa diputar ulang. Rhea tidak akan sudi kembali padanya. Dan, jika dibiarkan seperti ini, mungkin Zaki selamanya akan hidup merana karena harus menghabiskan sisa hidupnya bersama Alexa yang egois dan tidak pernah mau mengerti dirinya.

Zaki melirik jam tangan, sudah jam sebelas malam. Ia menatap taman kota yang mulai sepi, kenangan tentang ia dan Rhea yang bahagia kembali menari-nari di pelupuk matanya.

Zaki menangis
sejenak, namun

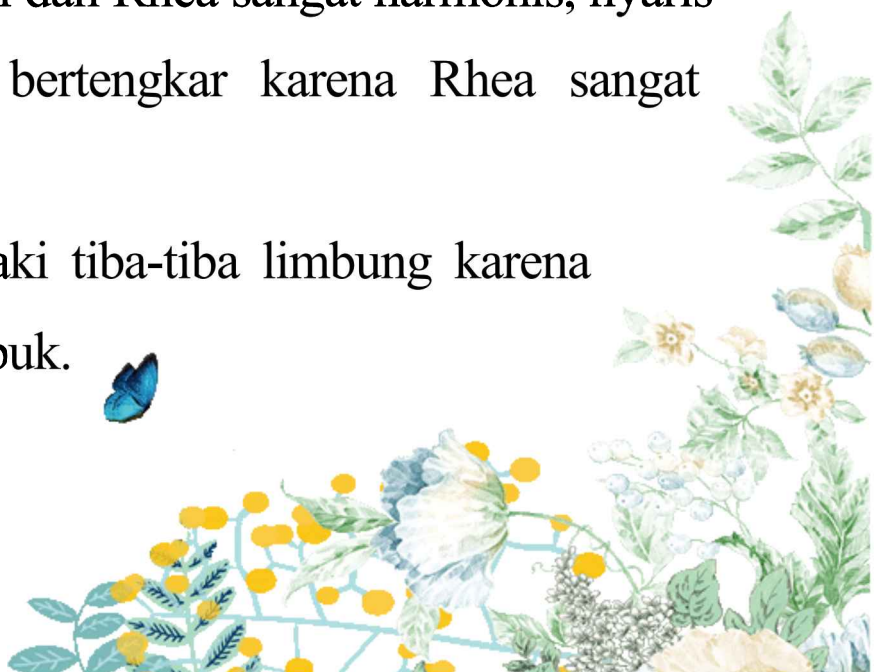


segera ia menghapus air matanya dan pergi dari taman itu.

Zaki berjalan entah kemana karena tadi ia naik taksi. Ia sedang malas menyetir karena konsentrasinya kacau. Daripada terjadi sesuatu di jalan, Zaki lebih memilih naik taksi.

Meskipun sudah malam, Zaki masih berjalan menyusuri trotoar sambil sesekali menegak minumannya. Tubuhnya sudah setengah teler, namun ia belum berhenti. Setiap mengingat masalah rumah tangganya, kepalanya seperti akan pecah. Karena sebelum mengenal Alexa, hubungan Zaki dan Rhea sangat harmonis, nyaris tidak pernah bertengkar karena Rhea sangat pengertian.

Tubuh Zaki tiba-tiba limbung karena sudah mabuk.
Ketahanannya



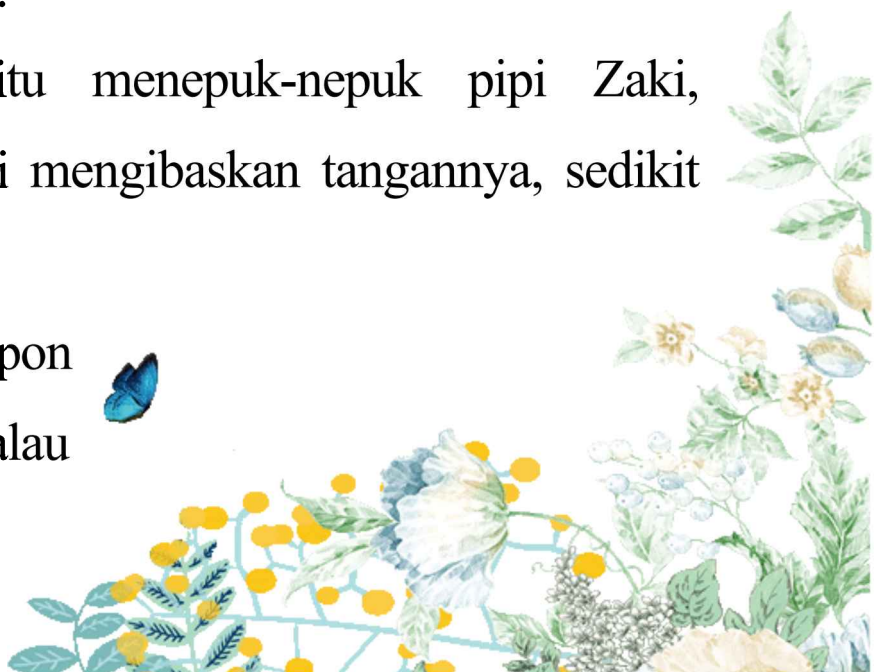
terhadap alkohol rendah, jadi minum sedikit saja, ia sudah merasa pusing. Zaki akhirnya duduk di trotoar dengan kepala pusing. Ia pasrah, tidak kuat lagi untuk berjalan lebih jauh. Tangannya hendak melambai ketika ada taksi lewat, tetapi karena lemah, sopir taksi tidak menyadarinya.

Saat Zaki sudah pasrah, tiba-tiba ia merasa ada seseorang yang meraih bahunya. Seorang wanita, Zaki kurang jelas melihat wajahnya karena penglihatannya mulai mengabur.

“Kak Zaki, ini kak Zaki suaminya Alexa, kan. Kenapa mabuk seperti ini. Ya Tuhaaan, kenapa bisa seperti ini.”

Wanita itu menepuk-nepuk pipi Zaki, membuat Zaki mengibaskan tangannya, sedikit risih.

“Aku telpon
Alexa aja kalau



gitu. Eh, tapi bateraiku habis. Aduuuh, gimana ini. Mana jalanan sepi lagi.”

Perempuan itu terlihat kebingungan. Zaki tersenyum sekilas, perempuan dihadapannya lumayan mirip dengan Rhea, cantik dan pengertian sepertinya.

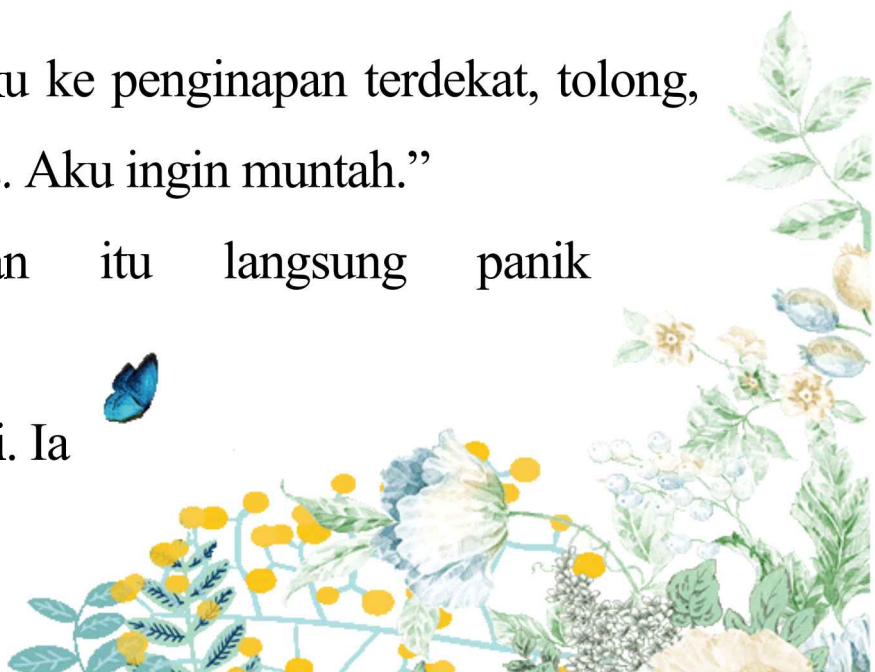
“Kak, kita ke mobilku, ya. Aku anter kakak pulang.”

Zaki menggeleng, menolak untuk pulang. Meskipun dalam keadaan setengah tidak sadar, tapi masalah bertemu Alexa, ia masih enggan.

“La terus gimana? Masak aku tinggal disini, sih.”

“Antar aku ke penginapan terdekat, tolong, tubunku lemas. Aku ingin muntah.”

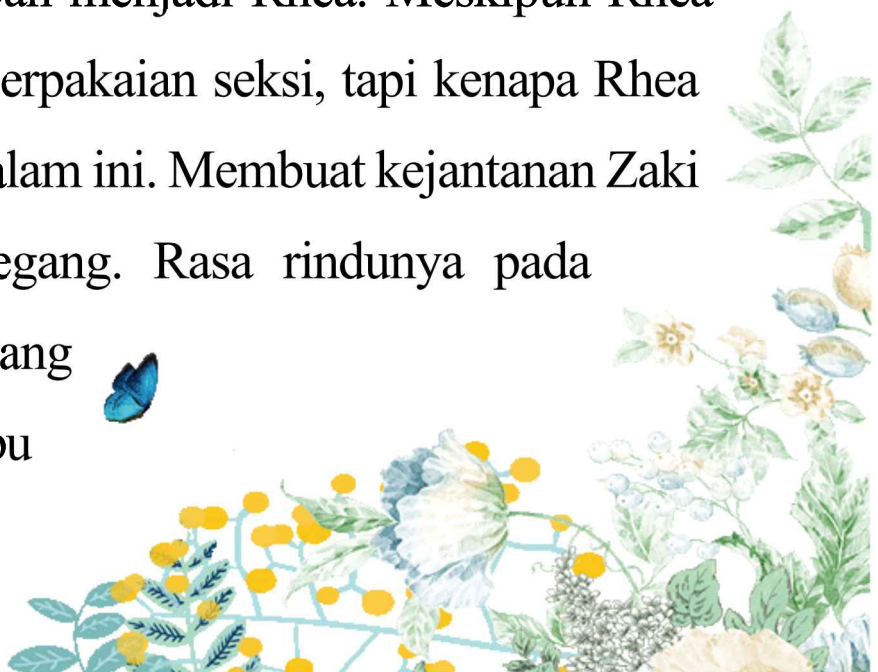
Perempuan itu langsung panik mendengar perkataan Zaki. Ia



segera menuntun Zaki meskipun sedikit kesusahan, mungkin takut Zaki muntah sembarangan. Perempuan itu tampak memanggil satpam dan berbicara sebentar. Zaki tidak tahu apa yang perempuan itu bicarakan, yang jelas sekarang tubuhnya seperti dipapah oleh satpam.

Zaki tidak begitu sadar dengan apa yang terjadi saat tiba-tiba satpam itu meletakkannya di kamar hotel. Perempuan yang mirip Rhea itu masuk kemudian berusaha mencharger handphone-nya.

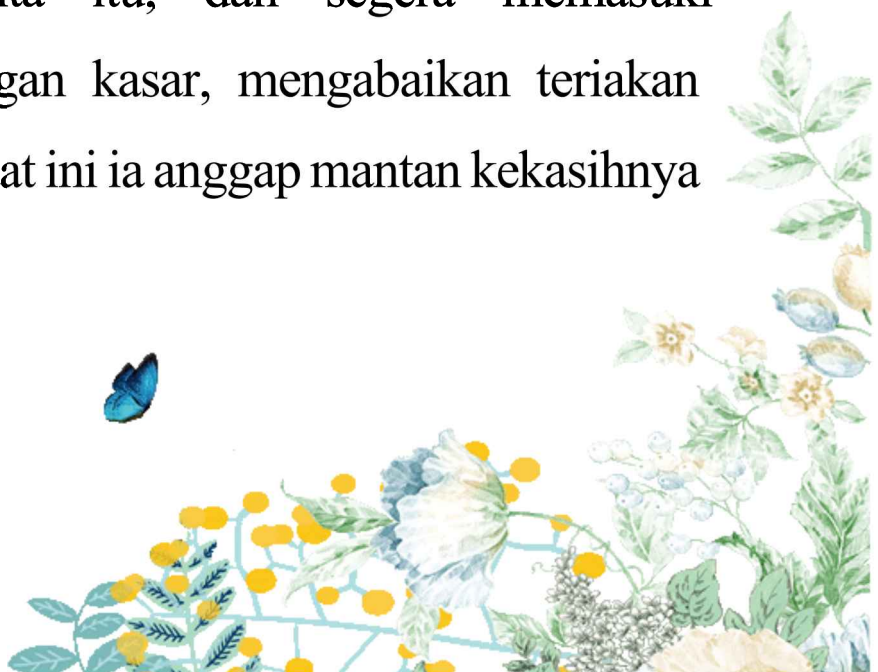
Entah kenapa, di mata Zaki, perempuan itu tiba-tiba berubah menjadi Rhea. Meskipun Rhea tidak pernah berpakaian seksi, tapi kenapa Rhea seksi sekali malam ini. Membuat kejantanan Zaki tiba-tiba menegang. Rasa rindunya pada Rhea yang menggebu-gebu



dan pengaruh alkohol membuat Zaki kehilangan akal sehatnya.

Tanpa mengatakan apapun, Zaki meraih tubuh mungil perempuan itu dan menghempaskannya ke atas ranjang. Perempuan itu berteriak, tapi Zaki sudah kehilangan akal sehatnya.

Zaki mulai melumat bibir perempuan yang ia sangka Rhea itu. Lumatan yang brutal membuat perempuan itu kesulitan memberontak. Dan, dengan penuh semangat karena rasa rindunya yang menggebu-gebu pada Rhea, Zaki merobek pakaian wanita itu, dan segera memasuki tubuhnya dengan kasar, mengabaikan teriakan wanita yang saat ini ia anggap mantan kekasihnya itu.

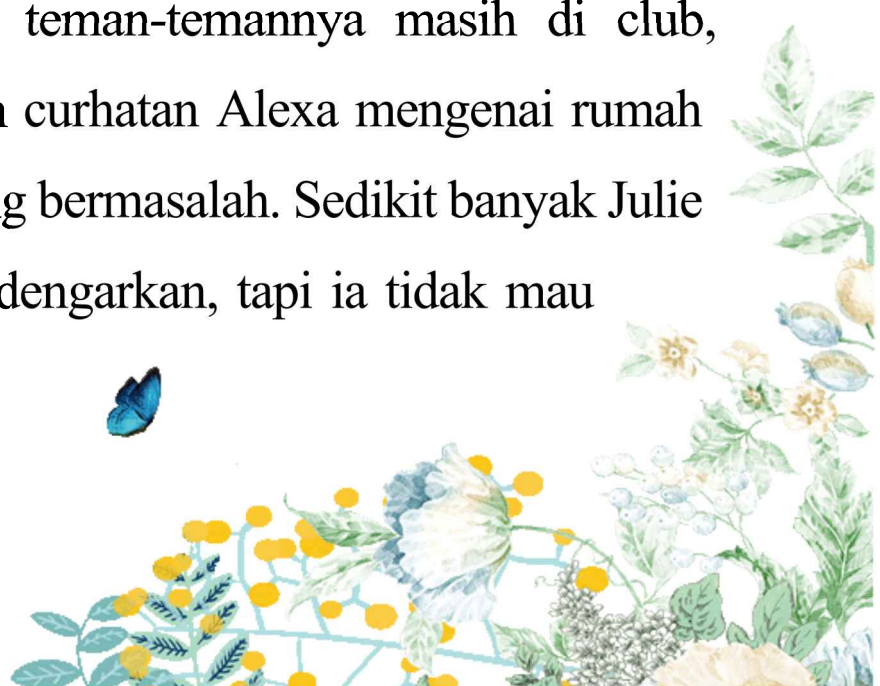




Part 19

Julie memutuskan keluar dari club malam tempatnya berpesta dengan teman-temannya malam ini. Sudah hampir jam sebelas malam, dan Julie tidak pernah keluar sampai selarut ini. Meski kedua orang tuanya tidak pernah mempermasalahkannya, tapi Julie tahu betul batasan-batasan agar tidak kebablasan.

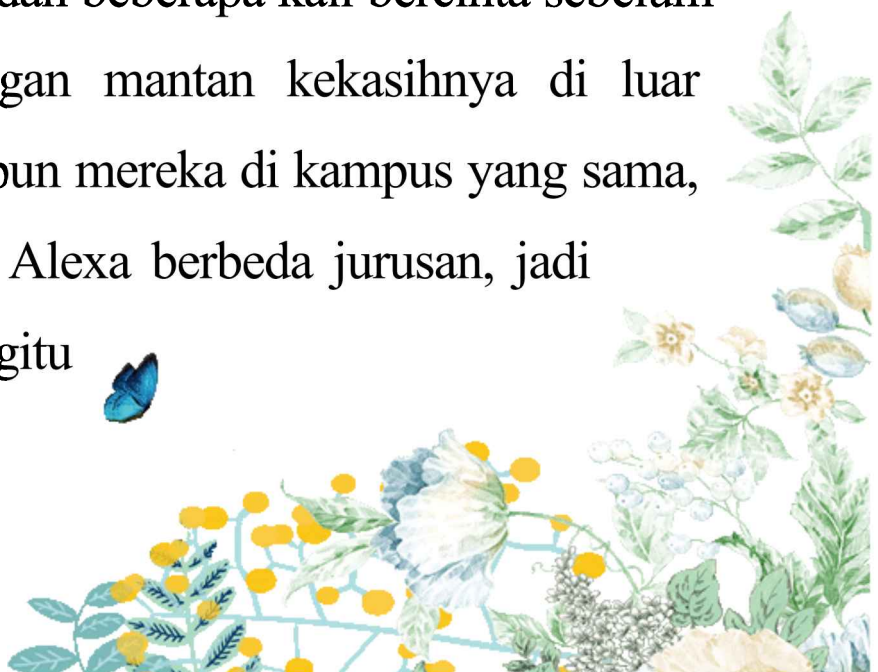
Beberapa teman-temannya masih di club, mendengarkan curhatan Alexa mengenai rumah tangganya yang bermasalah. Sedikit banyak Julie tadi juga mendengarkan, tapi ia tidak mau



ikut campur terlalu jauh.

Alexa memang tipe penyuka kebebasan, jadi mungkin agak syok ketika ada seseorang yang mengekangnya. Yang jadi pertanyaan Julie, kenapa Alexa mau segera menikah padahal masih ingin bersenang-senang. Ketika menikah, prioritas perempuan adalah suaminya, bukan teman-temannya lagi.

Julie sendiri juga sedikit kasihan pada suami sahabatnya itu. Meskipun Alexa cantik dan berprestasi, perempuan itu terkenal dengan gaya hidup yang bebas. Alexa pernah bercerita padanya, ia sudah beberapa kali bercinta sebelum menikah, dengan mantan kekasihnya di luar negeri. Meskipun mereka di kampus yang sama, tapi Julie dan Alexa berbeda jurusan, jadi Julie tidak begitu

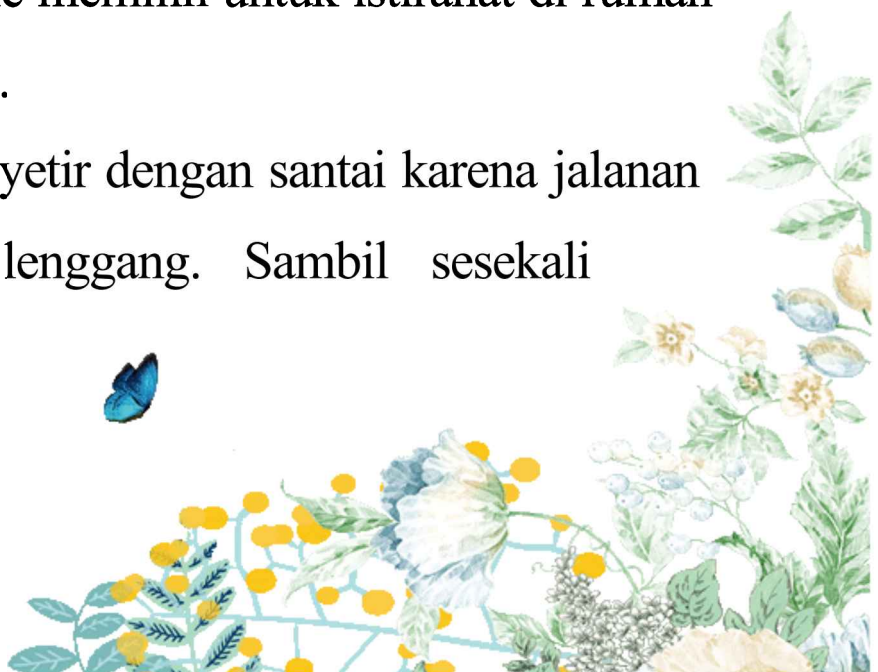


tahu kisah asmara Alexa.

Untuk Julie sendiri, ia memang pantang melakukan seks sebelum menikah. Ia sudah mencintai seseorang sejak umurnya masih kecil. Jadi, Julie menjaga dirinya baik-baik hanya untuk lelaki itu. Hanya dengan Excellah Julie ingin melakukannya. Semoga saja keinginannya itu bisa terwujud.

Setelah keluar dari club malam, Julie segera memancu mobilnya karena ingin segera pulang ke rumah. Sudah malam, ia lelah bekerja seharian. Jika bukan karena didesak Alexa dan teman-temannya, Julie memilih untuk istirahat di rumah saja malam ini.

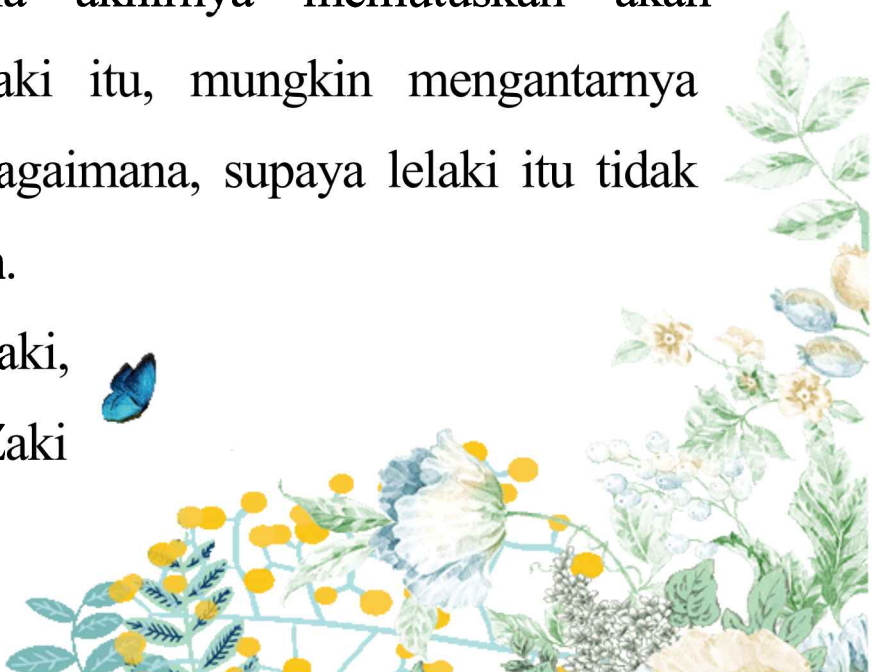
Julie menyetir dengan santai karena jalanan sudah agak lenggang. Sambil sesekali menikmati pemandangan



malam ibukota. Namun, di tengah jalan, ia melihat seseorang yang tidak asing. Julie memelankan laju mobilnya dan memperhatikan sekali lagi pria yang saat ini duduk di trotoar. Sepertinya keadaannya tidak terlalu baik. Karena sudah memastikan wajah orang itu, Julie akhirnya memilih menepikan mobilnya dan berniat menyapa pria itu.

Julie memegang bahu pria itu, dan sesuai dugaannya, itu Kak Zaki, suaminya Alexa. Pria itu sepertinya mabuk berat. Mungkin stres karena sedang bermasalah dengan istrinya. Julie kasihan melihatnya, ia akhirnya memutuskan akan menolong lelaki itu, mungkin mengantarnya pulang atau bagaimana, supaya lelaki itu tidak tidur di jalanan.

“Kak Zaki,
ini kak Zaki



suaminya Alexa, kan. Kenapa mabuk seperti ini. Ya Tuhaaan, kenapa bisa seperti ini.”

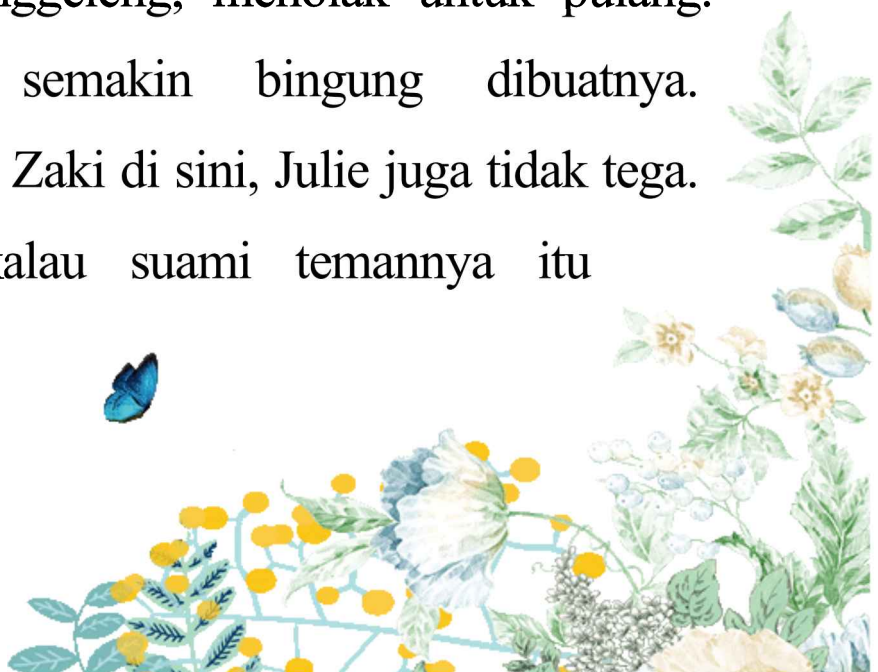
Julie menepuk-nepuk pipi Zaki, membuat Zaki mengibaskan tangannya, sedikit risih.

“Aku telpon Alexa aja kalau gitu. Eh, tapi bateraiku habis. Aduuuh, gimana ini. Mana jalanan sepi lagi.”

Julie terlihat kebingungan. Zaki tersenyum sekilas, senyum mengerikan yang Julie tidak sempat lihat karena terlalu bingung.

“Kak, kita ke mobilku, ya. Aku anter kakak pulang.”

Zaki menggeleng, menolak untuk pulang. Dan, Julie semakin bingung dibuatnya. Meninggalkan Zaki di sini, Julie juga tidak tega. Bagaimana kalau suami temannya itu dibunuh



perampok, mengerikan sekali bukan.

“La terus gimana? Masak aku tinggal disini, sih.”

“Antar aku ke penginapan terdekat, tolong, tubunku lemas. Aku ingin muntah.”

Julie panik mendengar ucapan lirih Zaki. Ia menoleh ke arah mana saja, bermaksud mencari bantuan. Ketika melihat hotel bintang tiga tidak jauh dari mereka, Julie dengan sigap lari ke area hotel untuk mencari bantuan.

Dan syukurlah, satpam hotel itu langsung sigap ketika Julie meminta tolong untuk membantu temannya yang mabuk. Ketika satpam membawa tubuh lemas Zaki, Julie segera memarkirkan mobilnya di lobi hotel.

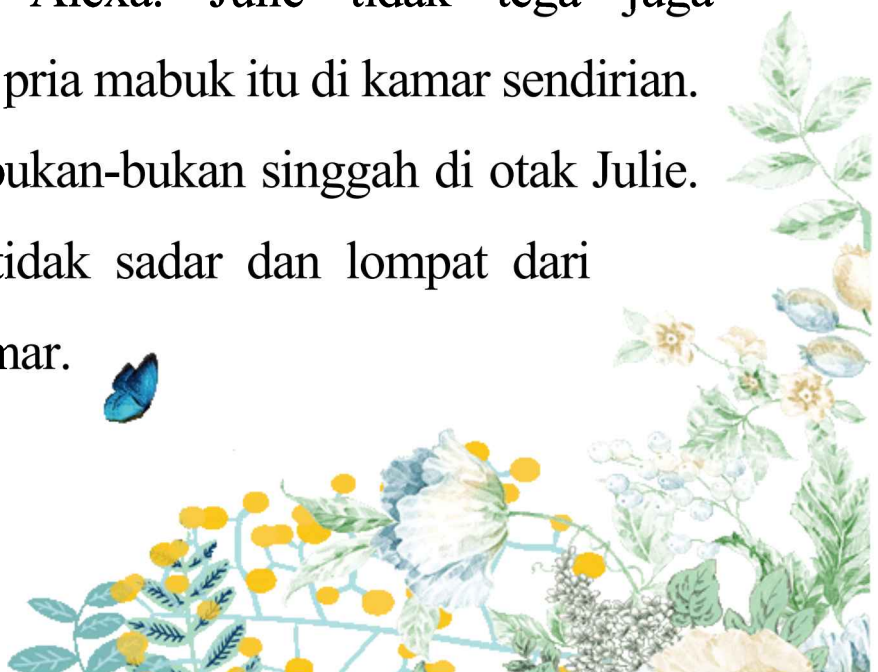
Julie setengah berlari ketika menyadari ia sudah merepotkan pak



satpam. Kasihan juga harus memapah tubuh suami temannya itu. Julie segera check in dan meminta tolong lagi pada pak satpam untuk membawa Zaki ke kamar yang sudah di pesan oleh Julie.

Julie kelelahan. Ia beristirahat sebentar di lobi lalu meminum minuman dingin. Ia menyeka keringat ketika satpam menghampirinya dan mengatakan sudah mengantarkan pria tadi ke dalam kamar.

Dengan langkah lemas, Julie menuju kamar Zaki untuk mengisi baterai ponselnya lalu menghubungi Alexa. Julie tidak tega juga meninggalkan pria mabuk itu di kamar sendirian. Pikiran yang bukan-bukan singgah di otak Julie. Seperti Zaki tidak sadar dan lompat dari balkon kamar.



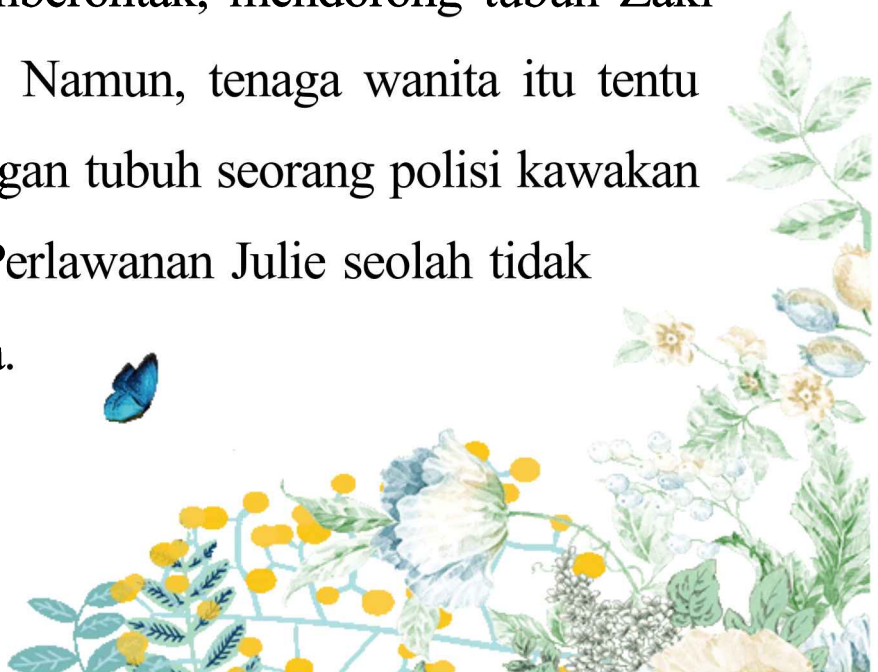
Bukankah itu mengerikan.

Julie tiba di kamar dan langsung mendapati Zaki yang teler. Masih setengah sadar sebenarnya, tapi cukup memprihatinkan. Julie mengabaikan lelaki itu dan mencari colokan untuk mengisi baterainya.

Namun, ketika Julie tengah mengisi daya ponselnya, tiba-tiba tubuhnya di raih kasar oleh seseorang. Julie terkejut bukan main. Zaki, lelaki yang ia tolong itu menghempaskan tubuh Julie ke ranjang kemudian menindihnya.

“Apa-apaan ini, lepaskan!!”

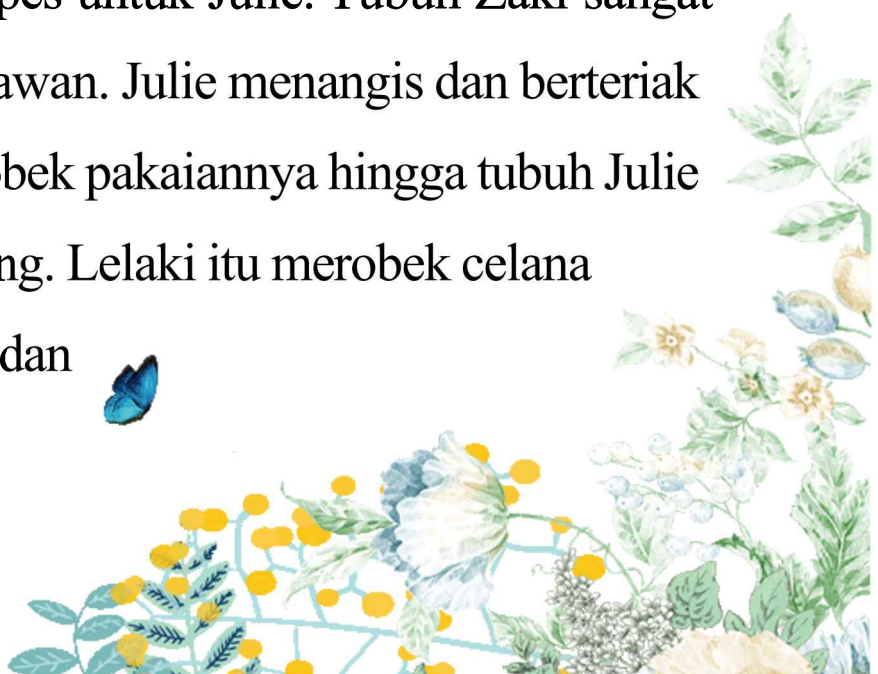
Julie memberontak, mendorong tubuh Zaki sekuat tenaga. Namun, tenaga wanita itu tentu saja kalah dengan tubuh seorang polisi kawakan seperti Zaki. Perlawanan Julie seolah tidak berarti apa-apa.



Julie berteriak keras saat Zaki mencium bibirnya brutal lalu merobek pakaiannya. Lelaki itu menyebut nama seorang wanita, Julie tidak begitu dengar karena panik dan takut.

Rasanya Julie lebih baik mati dari pada dilecehkan pria yang tidak ia kenal. Ia belum begitu mengenal Zaki, hanya pernah bertemu sesekali selain dipernikahan Alexa. Tapi, pria mabuk ini terancam memperkosanya. Julie sangat takut, ia menjaga dirinya selama ini untuk Excel, bukan pria lain.

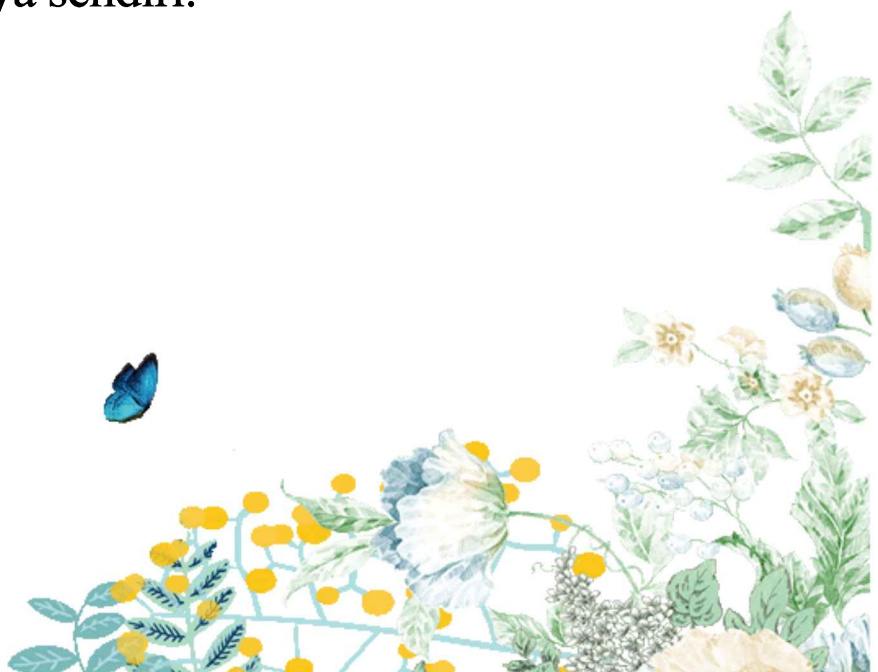
Namun, malam ini tampaknya menjadi malam yang apes untuk Julie. Tubuh Zaki sangat kuat untuk ia lawan. Julie menangis dan berteriak saat Zaki merobek pakaiannya hingga tubuh Julie hampir telanjang. Lelaki itu merobek celana dalam Julie dan



dengan cepat membuka resleting celananya sendiri.

“Jangaaan, kumohon, sadarlaaah. Kau menjijikkan.” Tangan Julie berusaha menampar Zaki, namun gagal karena Zaki langsung menepisnya.

Julie panik. Ia masih berusaha melawan sekuat tenaga. Beberapa saat kemudian, perlawanan Julie terasa sia-sia saat sesuatu yang asing menerobos miliknya. Julie berteriak, namun seolah percuma. Ia akhirnya kehilangan segalanya malam itu karena menolong pria yang merupakan suami temannya sendiri.

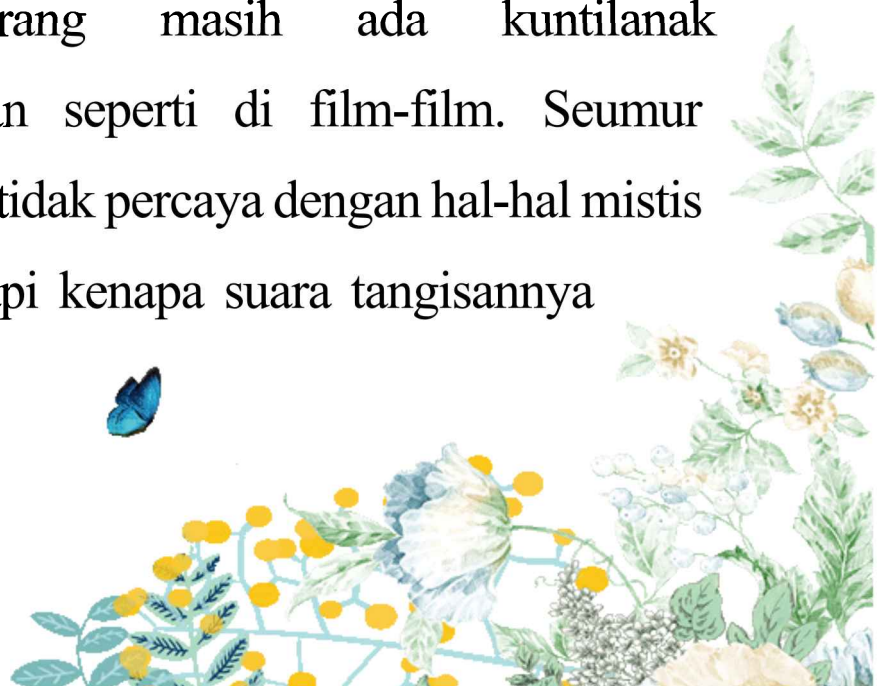




Part 20

Zaki melenguh pelan saat merasakan tubuhnya remuk redam. Sinar lampu kamar membuatnya sedikit membuka mata. Suasana terasa aneh karena ia merasa asing dengan tempat ini. Dan lagi, suara tangisan lirih benar-benar mengganggu pendengarannya.

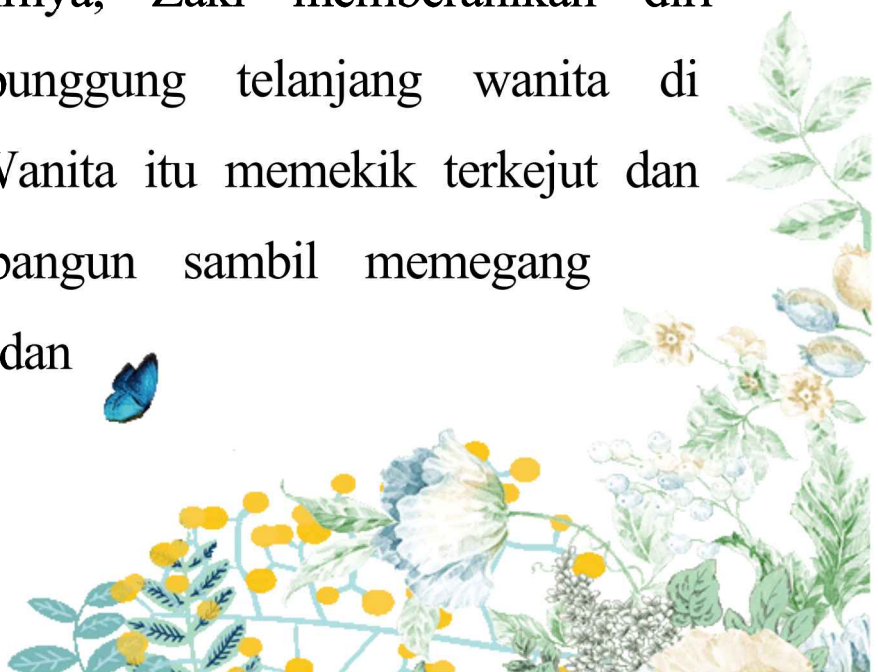
Tidak mungkin tempat ini berhantu, kan. Apa jaman sekarang masih ada kuntilanak bergentayangan seperti di film-film. Seumur hidup Zaki, ia tidak percaya dengan hal-hal mistis seperti itu. Tapi kenapa suara tangisannya



nyata sekali. Membuat Zaki benar-benar tidak bisa tidur.

Akhirnya, Zaki bangun dari tidurnya. Sejenak, ia heran menatap tempat yang masih sangat asing baginya. Zaki menoleh ketika mendengar suara tangis lirih di sampingnya. Ia berjingkat ketika menyadari seseorang di sampingnya tidur memunggingnya. Sepertinya seorang wanita. Dan, mungkin itu sumber tangis lirih yang ia dengar tadi karena punggung wanita itu tampak bergetar.

Ada apa ini sebenarnya? Zaki bingung sendiri. Akhirnya, Zaki memberanikan diri menyentuh punggung telanjang wanita di sebelahnya. Wanita itu memekik terkejut dan langsung terbangun sambil memegang selimut dan



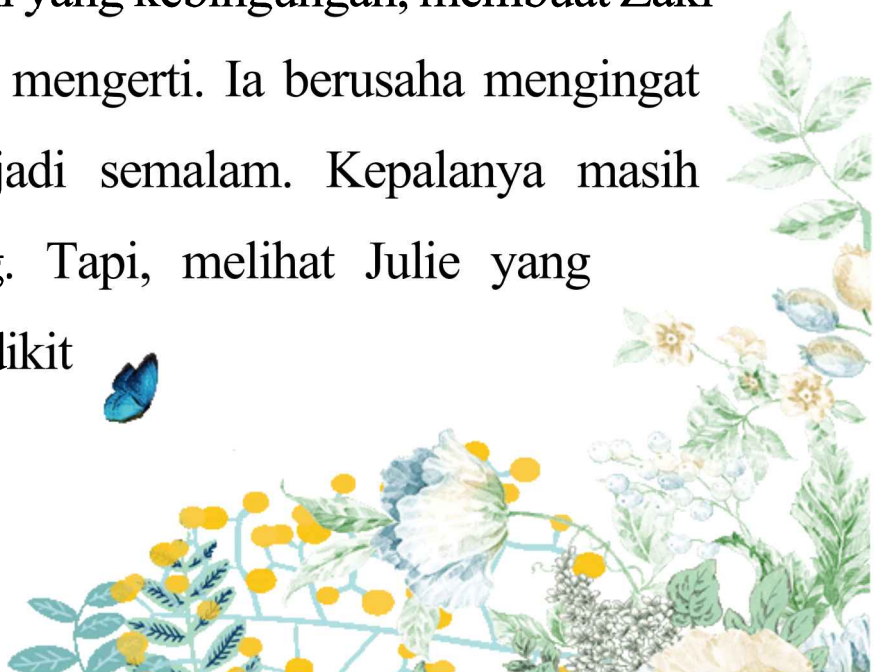
melingkarkannya ke dada.

Zaki terkejut bukan main menyadari siapa wanita yang ada di sebelahnya. Meskipun tidak begitu kenal, namun, Zaki sedikit tahu tentang Julie karena wanita itu salah satu teman dekat istrinya. Wanita itu hadir di pernikahannya dan juga terkadang mereka bertemu jika ada acara.

Tapi, kenapa ia di sini bersama Julie? Apa yang terjadi? Kenapa perempuan itu menangis dan keadaannya tampak menyedihkan.

“Julie, kamu Julie, kan?”

Julie tidak menjawab. Wanita itu menatap takut pada Zaki yang kebingungan, membuat Zaki semakin tidak mengerti. Ia berusaha mengingat apa yang terjadi semalam. Kepalanya masih sedikit pusing. Tapi, melihat Julie yang ketakutan, sedikit



demi sedikit Zaki mulai mengingat sesuatu.

Tentang dirinya yang mabuk di taman. Seorang wanita yang mirip dengan Rhea datang menolongnya, bahkan memanggil satpam untuk membantunya. Setelah itu, yang Zaki ingat ia berada di kamar hotel dengan Rhea. Ia menarik wanita itu ke ranjang lalu menciumnya.

Tunggu dulu. Rhea tidak ada di sini. Jangan bilang jika yang ia seret dan cium semalam adalah Julie. Zaki ingat ia merobek pakaian wanita itu. Dan sekarang, melihat Julie yang tidak memakai apapun, kemungkinan-kemungkinan buruk tiba-tiba memenuhi otak Zaki.

“Kenapa kita berdua di sini? Jangan bilang___,”

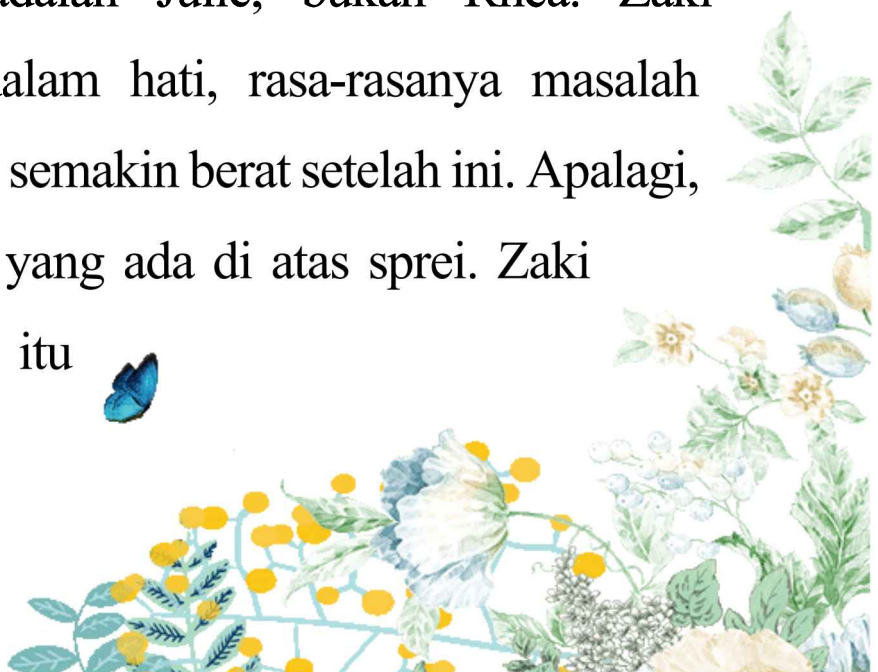
“Kau lelaki bajingan!! Lelaki tidak tahu di untung. Kau



pemerkosanya sialan!! Aku melaporkanmu pada polisi!!”

Julie menatap geram pada Zaki. Lelaki itu masih terlihat ling lung dan kebingungan. Julie geram melihatnya. Wanita itu segera bangkit dari ranjang meski terlihat masih kesakitan. Julie memungut pakaiannya yang sudah rusak dan pergi ke kamar mandi.

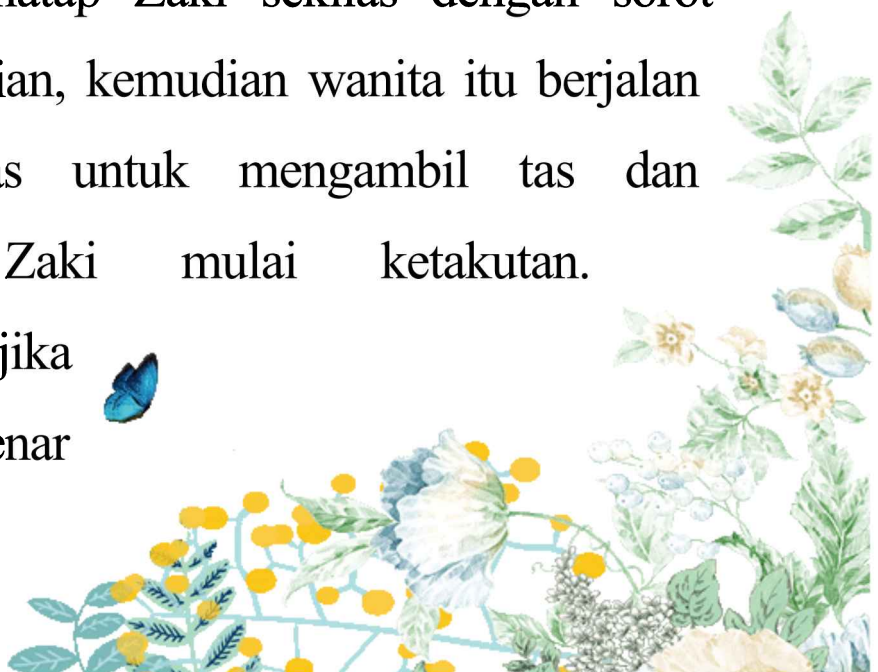
Ketika Julie berada di kamar mandi, Zaki masih mematung di atas ranjang. Ingatan-ingatan tentang kejadian semalam mulai mengisi memorinya. Benarkah wanita yang semalam ia cumbui itu adalah Julie, bukan Rhea. Zaki mengumpat dalam hati, rasa-rasanya masalah hidupnya akan semakin berat setelah ini. Apalagi, melihat darah yang ada di atas sprei. Zaki tahu betul itu darah apa.



Sekarang bagaimana? Otak Zaki harus berpikir cepat agar masalah ini tidak runyam kemana-mana, apalagi sampai tercium mertuanya. Bisa rusak total karirnya. Mengingat, Julie bukan anak orang sembarangan. Dari cerita Alexa, ayah Julie adalah pengusaha kaya raya.

Zaki tersadar dari lamunannya saat pintu kamar mandi terbuka. Ia menatap Julie yang mengusap air matanya sambil membenarkan jaket yang di pakainya. Mungkin untuk menutupi pakaian wanita itu yang sebagian di robek oleh Zaki.

Julie menatap Zaki sekilas dengan sorot penuh kebencian, kemudian wanita itu berjalan menuju nakas untuk mengambil tas dan ponselnya. Zaki mulai ketakutan. Bagaimana jika Julie benar-benar



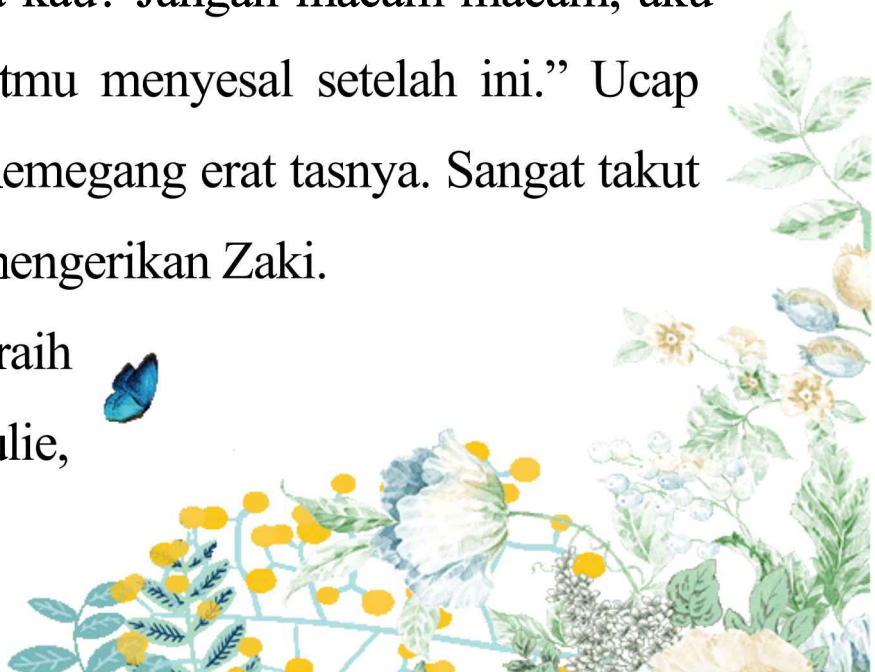
lapor polisi? Bisa hancur karirnya dalam sekejap. Zaki tidak bisa membayangkan hal itu.

Saat Julie hendak keluar kamar, Zaki segera berdiri untuk mengejar wanita itu. Ketika Zaki hendak berlari, Zaki bahkan lupa mengancingkan celananya. Sial, ia memperkosa Julie bahkan tanpa repot-repot membuka pakaiannya.

Setelah mengancingkan celananya, Zaki segera meraih tubuh Julie yang nyaris keluar kamar. Zaki langsung mengunci kembali pintu kamar itu. Ia langsung menatap Julie yang saat ini terlihat ketakutan.

“Mau apa kau? Jangan macam-macam, aku pasti membuatmu menyesal setelah ini.” Ucap Julie sambil memegang erat tasnya. Sangat takut pada tatapan mengerikan Zaki.

Zaki meraih
kedua bahu Julie,



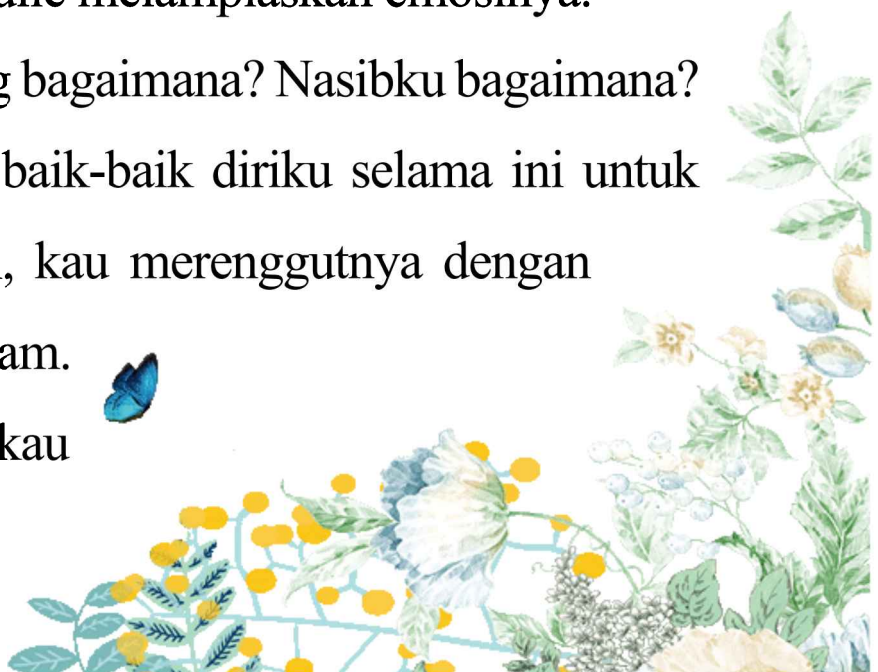
berusaha menenangkan wanita itu. Zaki tidak punya banyak waktu. Jika sampai Julie buka mulut, habis sudah karirnya.

“Dengar, Julie, kita harus bicara. Jangan pergi sebelum kita menyelesaikan masalah ini. Kita harus bicara empat mata saat ini juga.”

“Bicara apa? Kau mau bilang selamam kau mabuk dan tidak sadar saat memperkosaku. Kau menjijikkan. Seharusnya aku membiarkanmu mati di jalanan tadi malam.”

Julie mengamuk, memukuli dada Zaki sambil menangis tersedu-sedu. Lelaki itu tidak berkutik, membiarkan Julie melampiaskan emosinya.

“Sekarang bagaimana? Nasibku bagaimana? Aku menjaga baik-baik diriku selama ini untuk suamiku. Tapi, kau merenggutnya dengan paksa semalam. Dengan apa kau

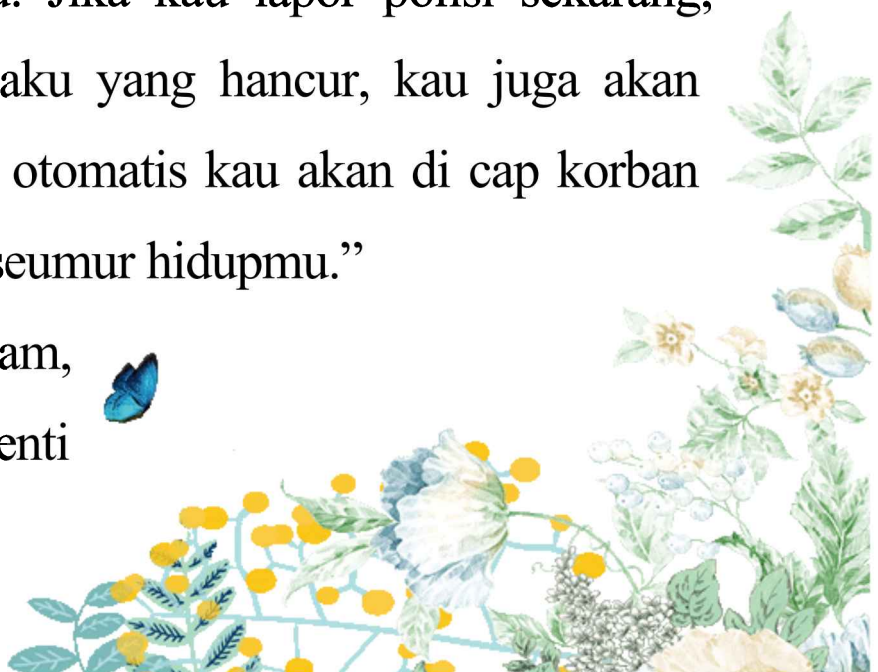


akan mengembalikannya? Katakan padaku, apa kau bisa mengembalikannya?”

Zaki terdiam. Ia menatap Julie yang menggugu di hadapannya. Zaki semakin stres melihatnya. Semalam, ia sudah stres karena masalah Alexa, kini di tambah masalah Julie. Kalau bisa, Zaki ingin menembak kepalanya sendiri saking bingungnya.

“Julie, dengarkan aku, aku minta maaf. Aku benar-benar tidak sadar semalam. Aku sedang banyak masalah. Dan sekarang, rupanya aku menambah masalah baru. Tolong kita bicarakan baik-baik dulu. Jika kau lapor polisi sekarang, bukan Cuma aku yang hancur, kau juga akan hancur karena otomatis kau akan di cap korban pemerkosaan seumur hidupmu.”

Julie terdiam,
ia berhenti

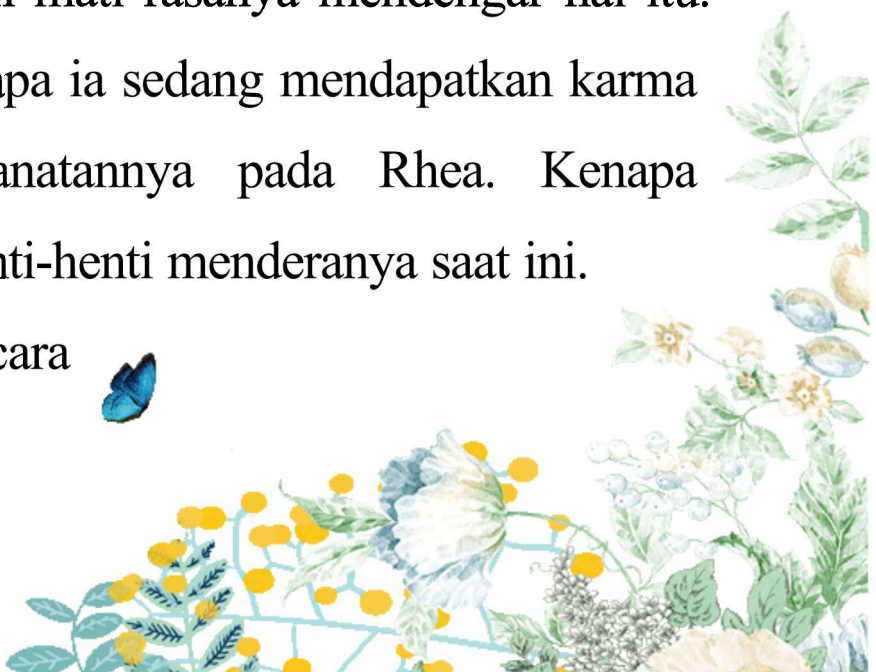


menangis sejenak untuk mencerna kata-kata Zaki. Sedikit ada benarnya. Jika sampai ia mempolisikan pria itu, namanya juga akan ikut tercemar. Mungkin saja Excel akan jijik padanya. Belum lagi Alexa, kejadian ini mungkin akan mempengaruhi hubungan mereka setelahnya. Jadi, ia harus bagaimana? Julie bingung.

“Begini Julie, untuk sementara diamlah. Kita pikirkan cara mengatasi masalah ini. Kita harus berpikir dengan kepala dingin. Jangan asal bertindak.”

“Tapi, ini masa suburku.” Ucap Julie lirih.

Zaki ingin mati rasanya mendengar hal itu. Ya Tuhaan, apa ia sedang mendapatkan karma atas pengkhianatannya pada Rhea. Kenapa cobaan tak henti-henti menderanya saat ini. Bagaimana cara



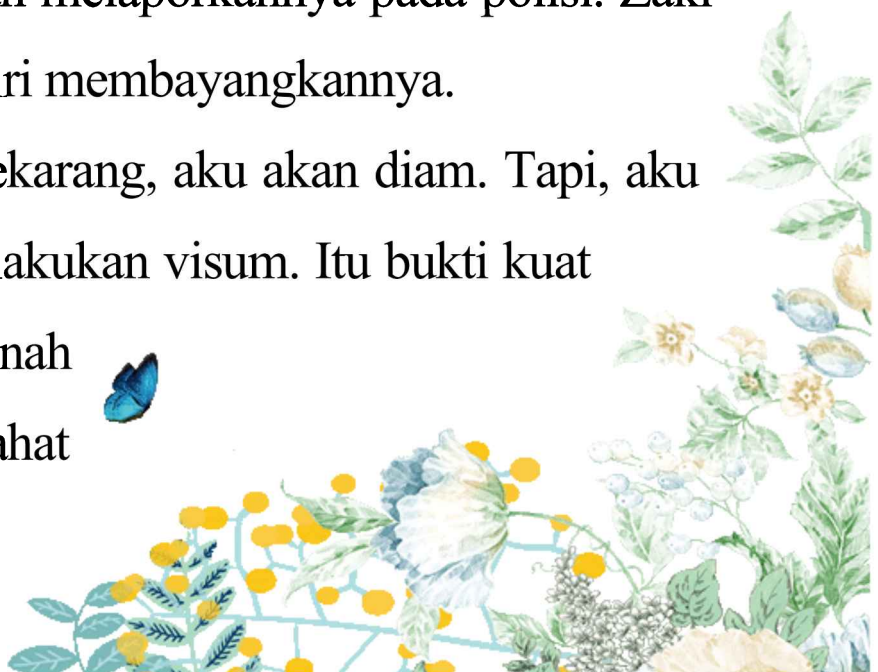
menghentikan ini semua?

“Sekarang kita pulang. Aku akan memikirkan cara mengatasi masalah ini. Jangan bertindak gegabah. Jangan lupa, kita punya pasangan masing-masing.”

Julie membeku mendengar perkataan Zaki. Mengingat Excel, tiba-tiba rasa bersalah menderanya. Bagaimana ia harus mengatakan pada Excel nanti kalau ia sudah tidak perawan. Excel pasti menyadarinya.

“Bagaimana, kau setuju?” Tanya Zaki memastikan. Ia tidak ingin terus kepikiran karena takut Julie akan melaporkannya pada polisi. Zaki bisa mati berdiri membayangkannya.

“Untuk sekarang, aku akan diam. Tapi, aku akan tetap melakukan visum. Itu bukti kuat kau pernah berbuat jahat



padaku. Jika terjadi sesuatu padaku, kau harus bertanggung jawab.”

Kata-kata terakhir Julie membuat Zaki lemas seketika.

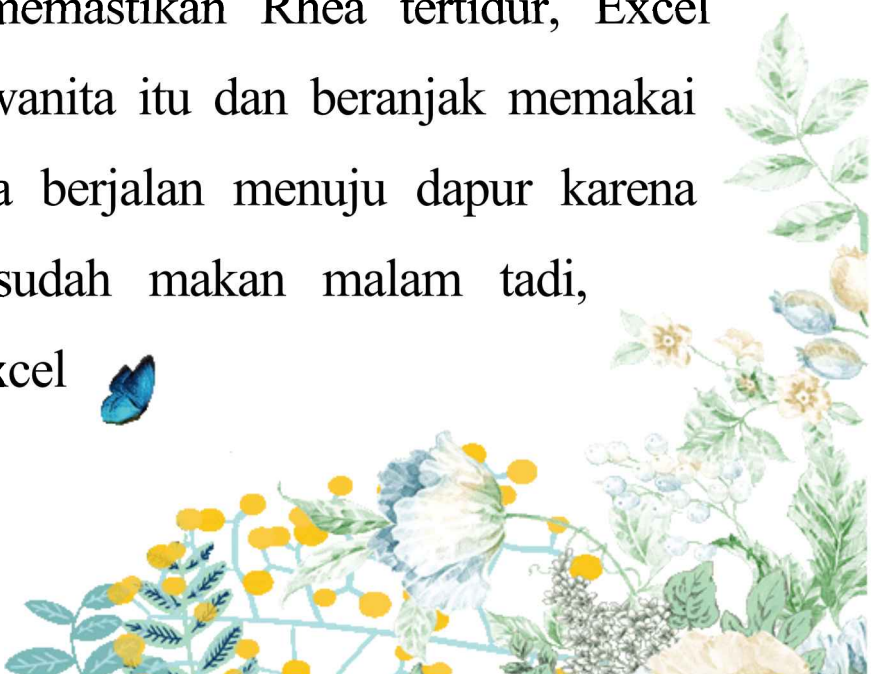




Part 21

Rhea memejamkan matanya lelah setelah satu jam lebih bergumul dengan Excel di atas ranjang. Malam ini, ia pamit pada kedua orang tuanya untuk lembur di kantor. Sebenarnya bohong. Malam ini, Rhea menginap di apartemen Excel dan mereka bercinta menggebu-gebu di sana.

Setelah memastikan Rhea tertidur, Excel menyelimuti wanita itu dan beranjak memakai pakaiannya. Ia berjalan menuju dapur karena lapar. Rhea sudah makan malam tadi, sedangkan Excel

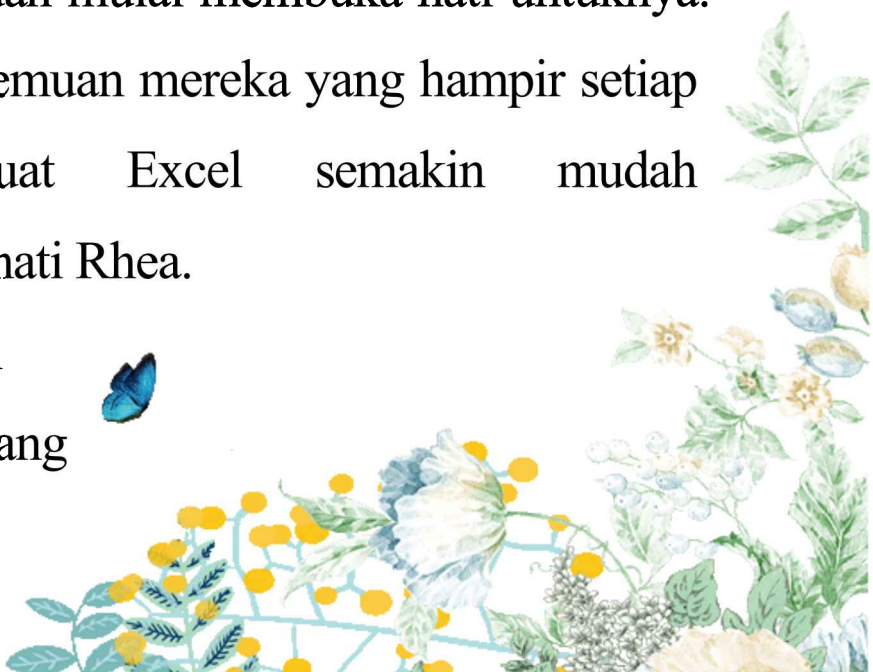


belum berselera karena ingin fokus memakan sekretarisnya itu. Kini, setelah satu jam lebih bergumul dengan Rhea, barulah perutnya terasa lapar.

Excel berjalan ke dapur untuk menggoreng telur dan menanak nasi. Seadanya saja karena Excel bukan seseorang yang ahli untuk masalah dapur. Jadi, dari pada pesan go food dan memakan waktu, ia lebih memilih menggoreng telur.

Di tengah kegiatannya, pikiran Excel melayang kemana-mana. Hubungannya dengan Rhea mengalami peningkatan yang cukup baik. Wanita itu sudah mulai membuka hati untuknya. Intensitas pertemuan mereka yang hampir setiap hari, membuat Excel semakin mudah menaklukkan hati Rhea.

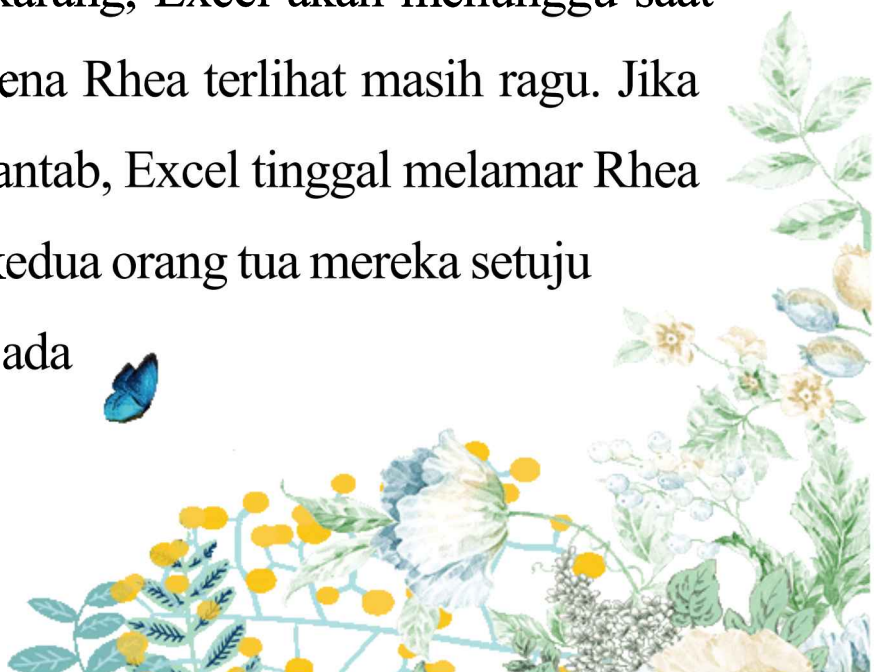
Meskipun
sampai sekarang



Rhea tidak memberi jawaban pada lamarannya, namun hubungan mereka sudah menjawab segalanya. Mereka kerap bercinta di berbagai tempat, baik di kantor, di apartemen Excel, atau di hotel saat mereka dinas di luar kota. Rhea sudah tidak lagi menolak sentuhannya.

Sekarang tinggal satu langkah lagi Excel meresmikan hubungan mereka. Jika tidak ada aral melintang, sesegera mungkin Excel akan memperkenalkan Rhea pada kedua orang tuanya agar ibunya berhenti menjodoh-jodohkan ia dengan Julie atau wanita lain.

Untuk sekarang, Excel akan menunggu saat yang tepat karena Rhea terlihat masih ragu. Jika Rhea sudah mantab, Excel tinggal melamar Rhea saja. Semoga kedua orang tua mereka setuju dan tidak ada



halangan apapun pada hubungan mereka.

“Kau memasak malam-malam begini? Kenapa tidak membangunkanku, aku bisa memasak untukmu.”

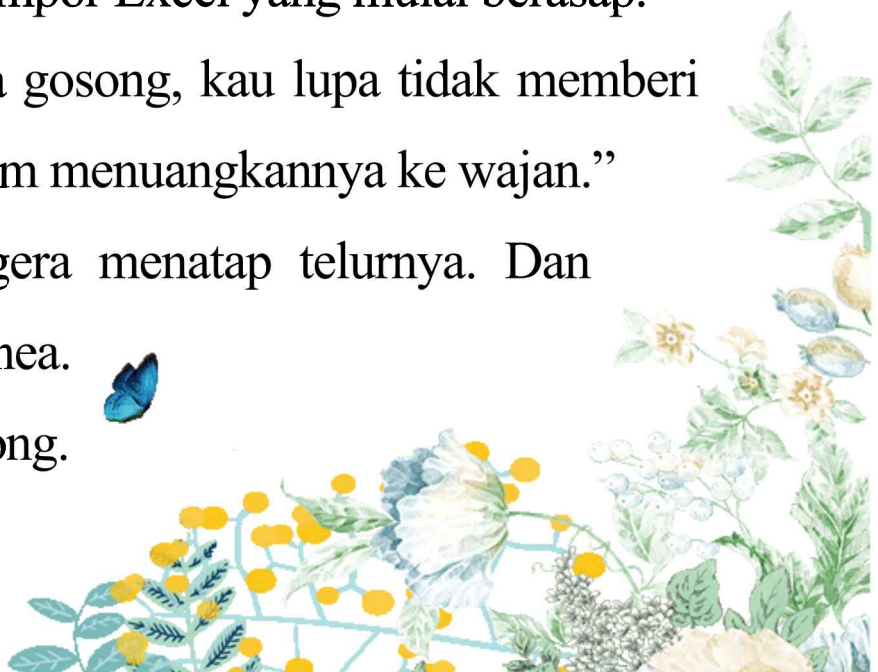
Excel menoleh dan mendapati Rhea berjalan ke arahnya dengan menggunakan kemeja putih miliknya dan tentu saja sangat kedodoran di pakai oleh Rhea. Rhea mengintip telur goreng milik Excel di wajan, seketika wanita itu tertawa setelah melihatnya.

“Ada apa? Apa ada yang lucu?” Tanya Excel kebingungan. Rhea tersenyum hangat, kemudian mematikan kompor Excel yang mulai berasap.

“Telurnya gosong, kau lupa tidak memberi minyak sebelum menuangkannya ke wajan.”

Excel segera menatap telurnya. Dan benar kata Rhea.

Telurnya gosong.



Mungkin karena tadi ia memasak sambil melamun, jadi lupa menuangkan minyak. Astagaaaaa, kenapa bisa jadi seperti ini.

“Sudah, duduklah, biar aku yang masak.”

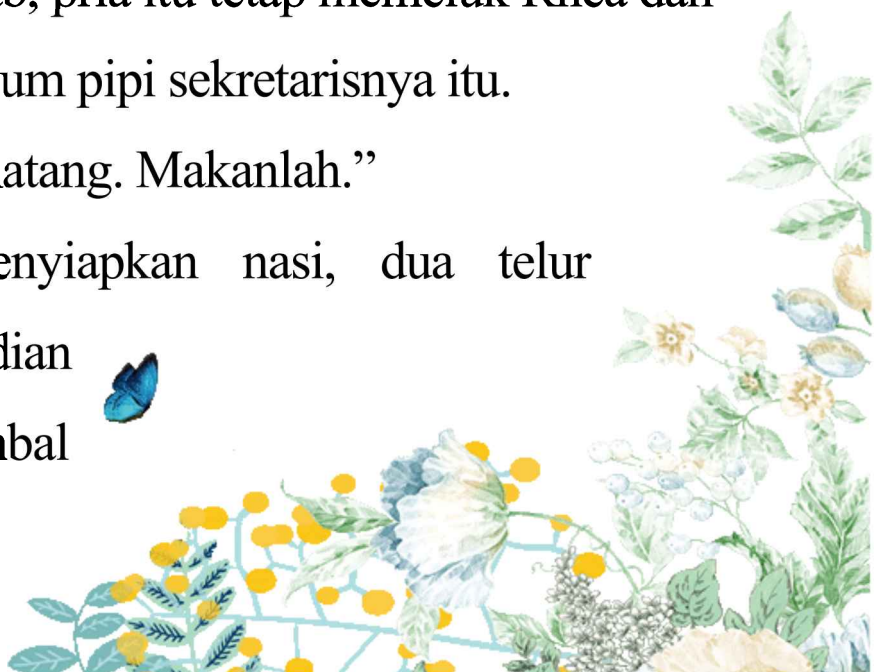
“Okey.”

Excel menurut, ia mundur agar Rhea bisa menggorengkan telur untuknya. Tapi, ternyata Excel tidak duduk seperti permintaan Rhea. Pria itu memeluk tubuh Rhea dari belakang dan menciumi leher wanita itu.

“Excel, hentikan. Geli tahu.” Rhea tertawa geli sambil tetap menggoreng telurnya. Excel tidak menjawab, pria itu tetap memeluk Rhea dan sesekali mencium pipi sekretarisnya itu.

“Sudah matang. Makanlah.”

Rhea menyiapkan nasi, dua telur goreng kemudian
saos sambal



sebagai pelengkapanya. Hanya itu bahan yang ada di apartemen Excel, jadi ia gunakan yang ada saja.

“Kau tidak makan?” Rhea menggeleng. Ia masih kenyang, takut gendut juga.

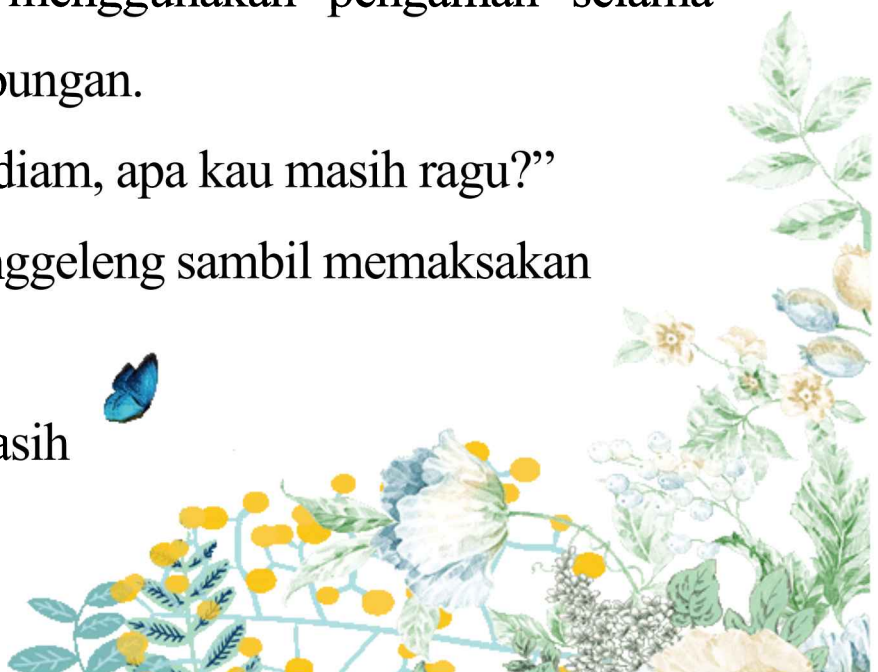
“Sayang, setelah suasana kondusif dan aku bicara dengan Mama tentang hubungan kita, aku ingin kita segera menikah. Kau setuju kan?”

Rhea terdiam, sejujurnya ia belum siap menikah setelah apa yang terjadi. Namun, mengingat hubungannya dengan Excel sudah terlampau jauh, ia juga tidak bisa menolak. Bagaimana jika ia hamil, mengingat, ia dan Excel tidak pernah menggunakan pengaman selama mereka berhubungan.

“Kenapa diam, apa kau masih ragu?”

Rhea menggeleng sambil memaksakan senyumnya.

Meskipun masih



ragu, ia tidak bisa menunjukkan terang-terangan di hadapan Excel. Ia tidak mau Excel tersinggung.

“Bagus. Aku senang mendengarnya. Aku sangat mencintaimu. Dan, hanya kau yang kuinginkan berada di sisiku sampai kita menua nanti.” Ucap Excel sambil memegang tangan Rhea yang ada di atas meja. Mereka saling tersenyum, kemudian Excel meneruskan makan malamnya.

Tidak ada pembicaraan lain setelah itu. Selesai makan, Excel dan Rhea kembali ke kamar lalu meneruskan kegiatan panas mereka hingga hampir pagi. Setelah kelelahan, mereka berdua segera tidur agar tidak terlambat berangkat bekerja pagi harinya.

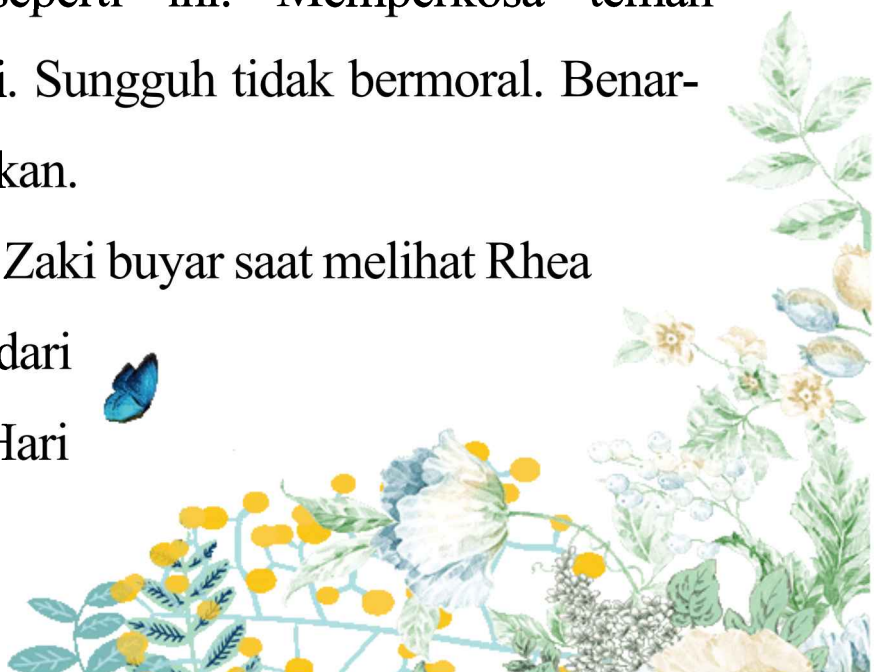
Zaki
memutuskan cuti



hari ini. Kepalanya seperti mau pecah memikirkan masalah yang menderanya akhir-akhir ini. Di rumah, ia dan Alexa masih saling diam, tidak ada keinginan Zaki untuk memulai pembicaraan karena masih kesal dan pikirannya kacau. Memikirkan perbuatannya pada Julie, Zaki takut ia bisa gila karena terlalu stres dikejar rasa bersalah.

Bayang-bayang tentang Julie yang melaporkannya pada polisi dan reaksi keluarga istrinya membuat Zaki serasa ingin menangis. Ia tidak menyangka akan berada di posisi mengerikan seperti ini. Memperkosa teman istrinya sendiri. Sungguh tidak bermoral. Benar-benar memalukan.

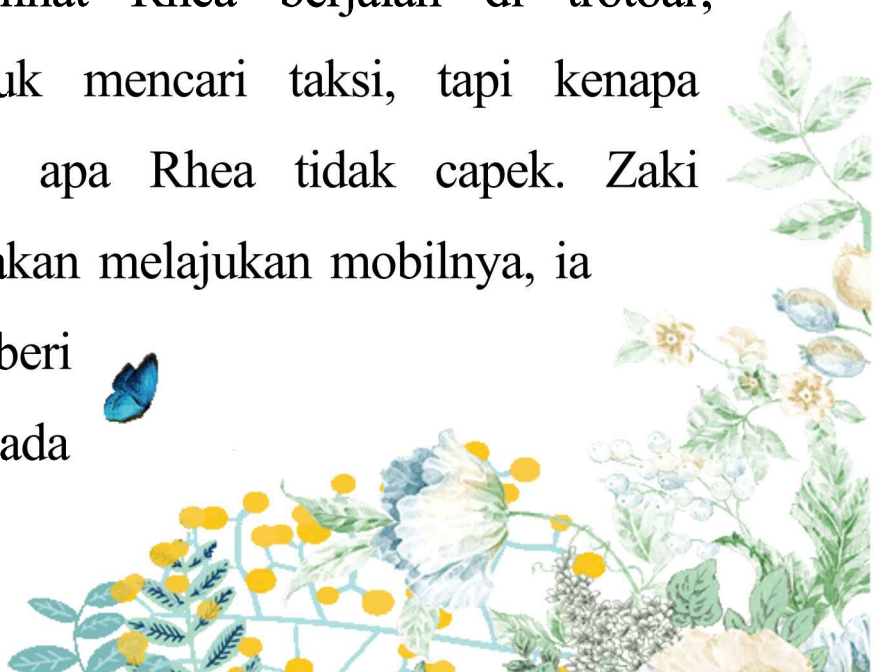
Lamunan Zaki buyar saat melihat Rhea keluar dari kantornya. Hari



ini ia memang menunggu Rhea di depan kantor wanita itu. Zaki merindukan Rhea, ia ingin bicara empat mata dengan Rhea agar pikirannya jadi sedikit lega. Meskipun, kemungkinan Rhea mau bicara dengannya sangat kecil. Rhea masih sangat membencinya.

Tapi, tidak masalah. Zaki akan mencobanya. Siapa tahu Rhea mau memperbaiki hubungan mereka, setidaknya berteman dulu. Untuk selanjutnya, Zaki masih memikirkan cara kembali pada Rhea meski itu sangat sulit. Zaki masih ingin mencoba. Ia tidak mau kalah sebelum berperang.

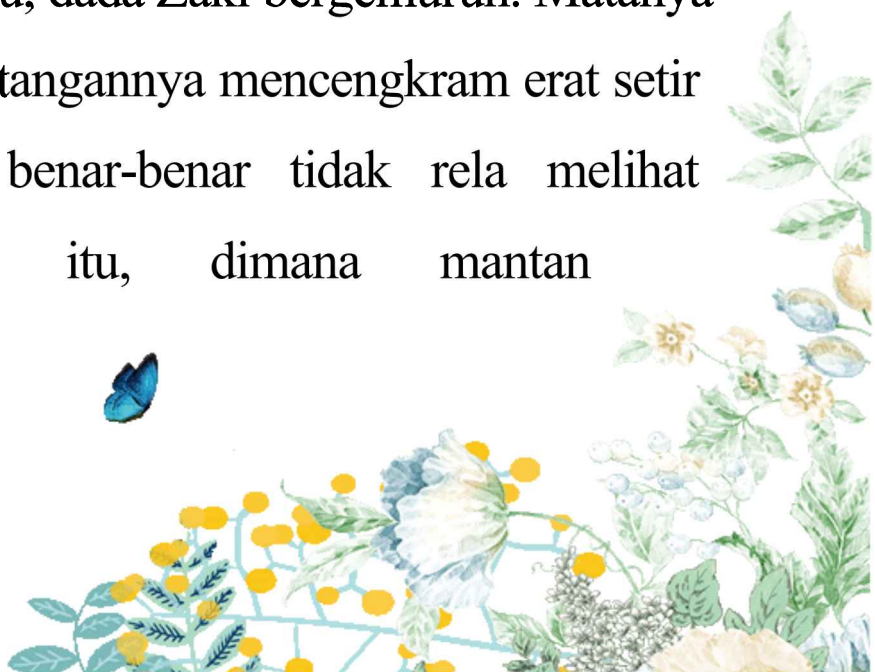
Zaki melihat Rhea berjalan di trotoar, mungkin untuk mencari taksi, tapi kenapa kelewat jauh, apa Rhea tidak capek. Zaki memutuskan akan melajukan mobilnya, ia akan memberi tumpangan pada



Rhea. Siapa tahu mantan kekasihnya itu mau menerima niat baiknya.

Tapi, saat Zaki hendak melajukan mobilnya, tubuhnya tiba-tiba membeku saat melihat pemandangan di hadapannya. Sebuah mobil mewah berhenti di depan Rhea dan wanita itu masuk ke dalamnya. Dengan kaca yang masih terbuka, Zaki dapat melihat dengan jelas seseorang yang tidak asing baginya mencium bibir mantan kekasihnya itu. Bukan ciuman biasa, tapi lumatan penuh cinta seperti dulu ia dan Rhea juga sering melakukannya.

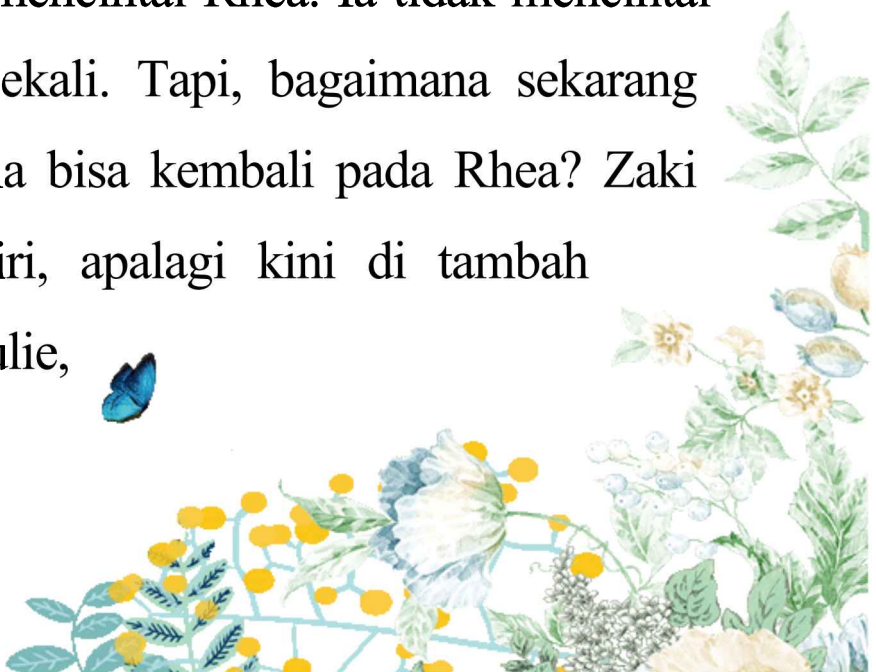
Melihat itu, dada Zaki bergemuruh. Matanya memerah dan tangannya mencengkram erat setir mobil. Zaki benar-benar tidak rela melihat pemandangan itu, dimana mantan kekasihnya bermesraan



dengan bosnya sendiri. Sudah Zaki duga, lelaki angkuh itu memang menyukai Rhea sejak lama. Excel menunggu goyahnya hubungan mereka kemudian masuk ke dalam hati Rhea.

Sialan, Zaki mengumpat dalam hati. Ia benar-benar merasa di tikung. Meskipun, ia yang berkhianat lebih dulu. Tapi, rasanya tetap menyakitkan. Apakah Rhea juga sesakit ini saat ia berkhianat dulu?

Mobil Excel melaju membawa Rhea. Zaki hanya menatapnya sambil meneteskan air mata. Sungguh ia tidak rela Rhea di miliki pria lain. Zaki masih sangat mencintai Rhea. Ia tidak mencintai Alexa sama sekali. Tapi, bagaimana sekarang caranya agar ia bisa kembali pada Rhea? Zaki bingung sendiri, apalagi kini di tambah masalah Julie,



Zaki benar-benar putus asa.

Tunggu dulu

Julie

Bukankah Julie akan di jodohkan dengan Excel. Kata Alexa, Julie sangat mencintai Excel sejak kecil. Mungkin saja Julie mau melakukan apa saja asal bisa bersama Excel.

Ya, mungkin saja seperti itu.

Zaki segera memutar otaknya. Ia harus bisa mendapatkan Rhea kembali cepat atau lambat. Dan untuk itu, ia harus meyakinkan Julie agar mau membantunya, sesegera mungkin.

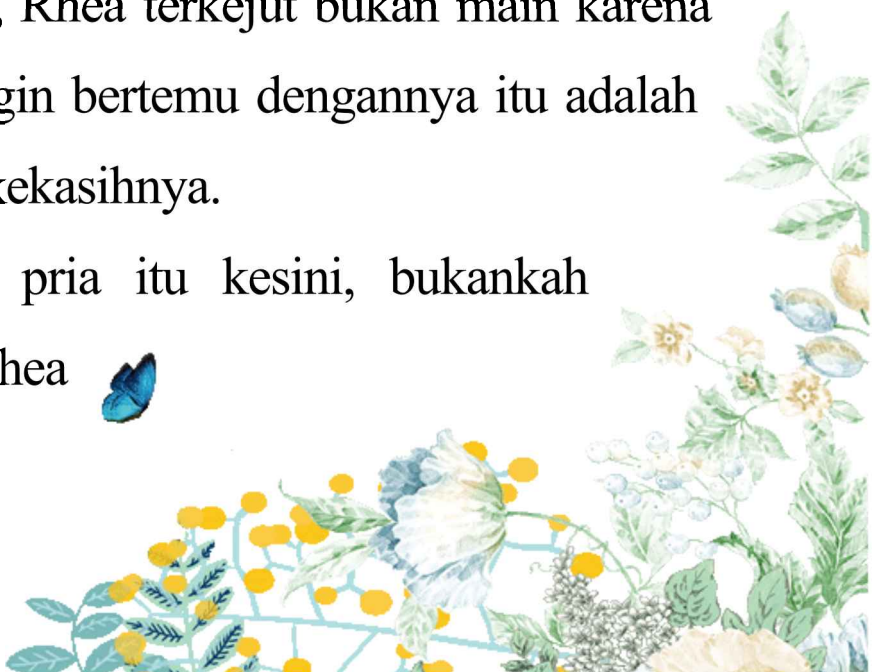




Part 22

Raut wajah Rhea yang tadi penasaran seketika berubah menjadi datar saat melihat siapa yang ingin menemuinya. Tadi, setelah rapat, resepsionis mengatakan ada seorang teman yang ingin bertemu dengannya. Rhea pikir Andi, Fatma, atau temannya dari divisi lain. Tapi, ketika ia tiba di kantin kantor di mana temannya itu menunggunya, Rhea terkejut bukan main karena orang yang ingin bertemu dengannya itu adalah Zaki, mantan kekasihnya.

Ada apa pria itu kesini, bukankah sudah jelas Rhea



tidak ingin bertemu pria itu lagi. Kenapa Zaki tiba-tiba ingin bertemu dengannya? Jangan bilang rumah tangganya bermasalah dan pria bajingan itu mencari pelampiasan. Jika begitu, Rhea tidak akan ragu menendang bajingan itu saat ini juga.

Tapi, entah kenapa Rhea tetap melangkah menuju Zaki. Pria itu tersenyum hangat menatapnya. Senyuman yang dulu membuat Rhea tergila-gila pada Zaki. Nyatanya, senyuman itu begitu munafik. Zaki menusuknya dari belakang.

“Ada apa?” Tanya Rhea ketus ketika berada di hadapan Zaki.

“Duduklah dulu. Aku tadi bertugas dan kebetulan melewati tempat ini. Aku hanya ingin bertemu denganmu.”

“Tidak usah basa basi, katakan saja, ada perlu apa?



Jika tidak ada kepentingan, kau boleh pergi.”

Ucapan ketus Rhea membuat Zaki sedikit terluka. Namun, Zaki menahan diri, ia yang salah, jadi untuk mendapatkan perhatian Rhea kembali, ia harus lebih bersabar.

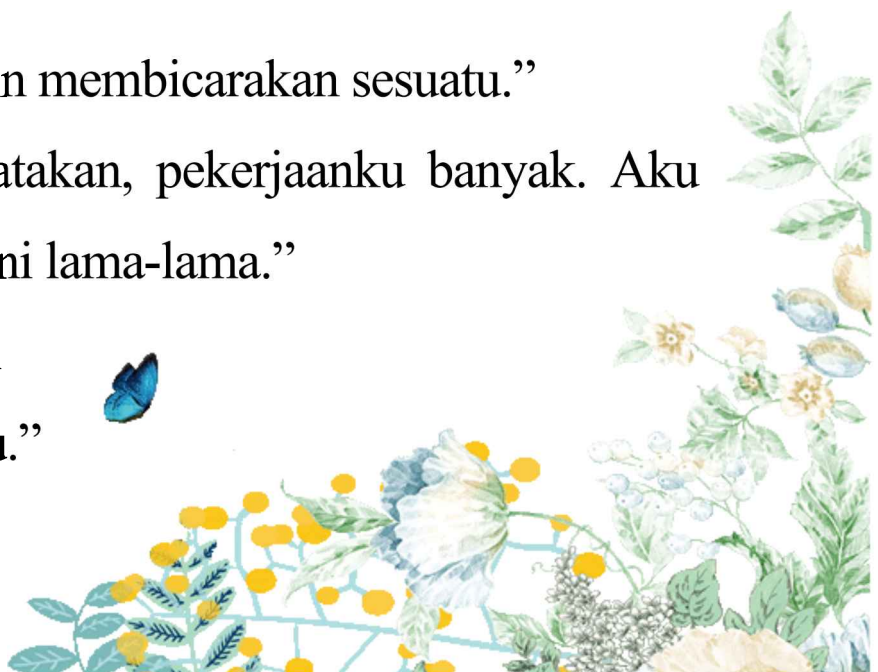
“Duduklah sebentar, kumohon. Aku ingin bicara hal yang penting.”

Tidak mau berdebat lagi, akhirnya Rhea mengalah. Ia duduk berseberangan dengan Zaki. Wajah tanpa ekspresi Rhea membuat Zaki sedikit tidak nyaman. Namun, sudah untung sekarang Rhea mau duduk berhadapan langsung dengannya.

“Aku ingin membicarakan sesuatu.”

“Cepat katakan, pekerjaanku banyak. Aku tidak bisa di sini lama-lama.”

“Kemarin
aku melihatmu.”



“Lalu, apa yang aneh. Dunia ini sempit, jadi wajar jika sewaktu-waktu kita bertemu.”

“Dengan bosmu. Kalian berciuman di dalam mobil.”

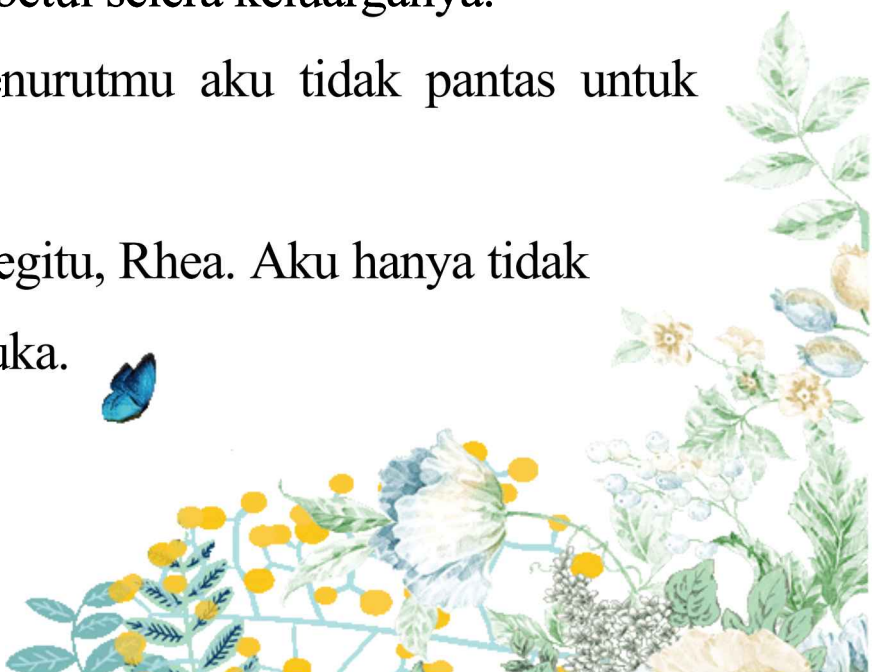
Rhea terperanjat, sedikit terkejut dengan ucapan Zaki. Kenapa pria itu bisa melihatnya dan Exel, apa Zaki memata-matainya.

“Lalu apa masalahmu? Jangan bilang kau cemburu, kuingatkan Zaki, kau sudah menikah. Jadi, berhenti mengurus hidupku.”

“Aku hanya tidak ingin kau terluka lagi, Rhea. Kau tahu bukan, bosmu itu sepupu istriku. Jadi, aku tahu betul selera keluarganya.”

“Lalu menurutmu aku tidak pantas untuk Excel?”

“Bukan begitu, Rhea. Aku hanya tidak ingin kau terluka.

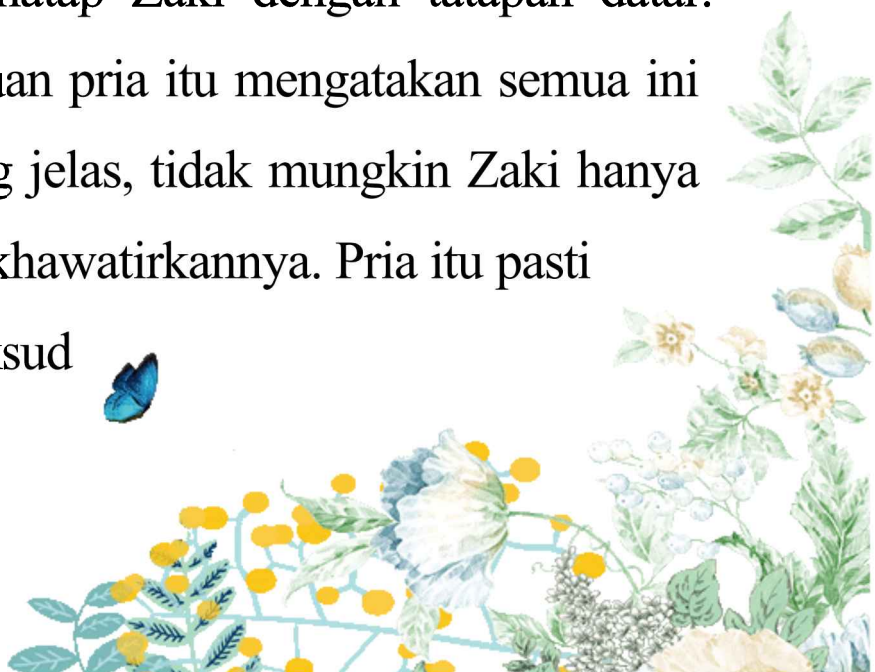


Pria itu sudah dijodohkan. Aku takut kau hanya di mainkan.”

Ucapan terakhir Zaki membuat Rhea mematung seketika. Apa benar yang Zaki katakan. Kenapa Excel tidak pernah bercerita. Apa pria itu berniat mempermainkannya?

“Aku bukannya tidak mau melihatmu bahagia bersama orang lain. Tapi, aku hanya tidak ingin ada seseorang yang menyakitimu lagi. Cukup aku, dan itu pun aku sangat menyesal, Rhea. Aku ingin melihatmu bahagia meskipun tidak bersamaku.”

Rhea menatap Zaki dengan tatapan datar. Entah apa tujuan pria itu mengatakan semua ini padanya. Yang jelas, tidak mungkin Zaki hanya sekedar mengkhawatirkannya. Pria itu pasti punya maksud lain.

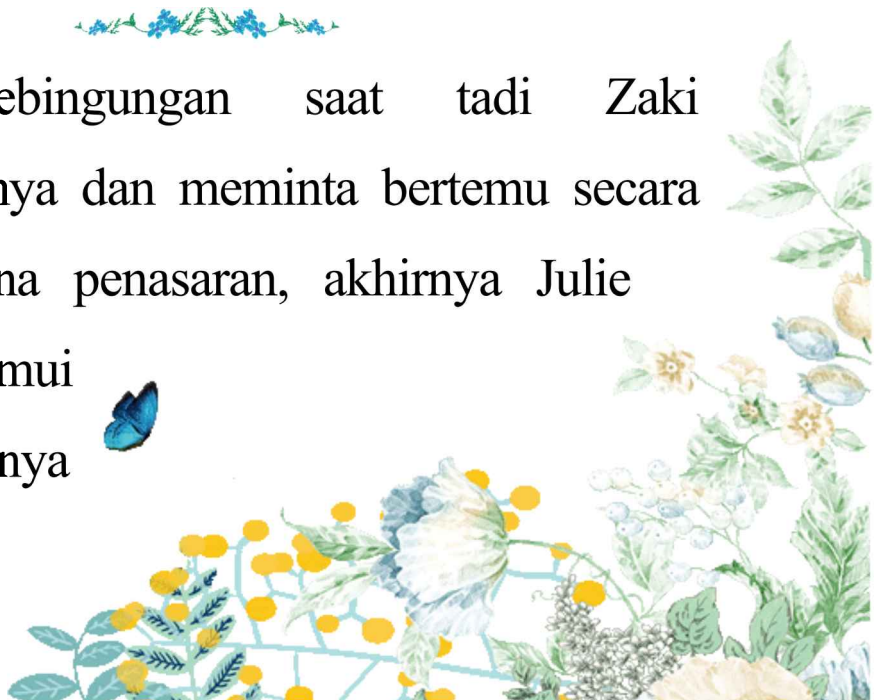


“Terima kasih atas informasinya. Tapi, sekali lagi, itu urusanku, Zaki. Berhentilah mengurusiku. Urus saja urusanmu sendiri. Aku permisi.”

Rhea beranjak meninggalkan Zaki yang mematung di tempatnya. Setelah punggung Rhea tidak terlihat lagi, senyum terbit di bibir Zaki. Setidaknya untuk sekarang seperti itu saja dulu. Zaki yakin Rhea terpengaruh oleh kata-katanya.

Dan setelah ini, tugas selanjutnya adalah menemui Julie. Ia harus bicara empat mata dengan Julie, dan berusaha meyakinkan wanita itu agar mau bekerjasama dengannya.

Julie kebingungan saat tadi Zaki menghubunginya dan meminta bertemu secara pribadi. Karena penasaran, akhirnya Julie bersedia menemui suami temannya

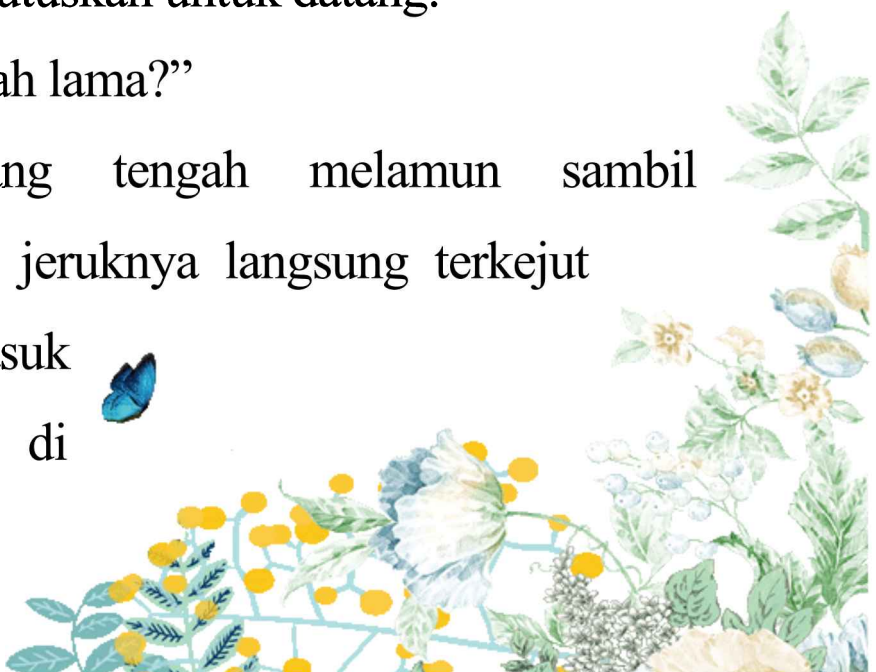


itu saat Zaki mengatakan akan menyelesaikan masalah yang terjadi beberapa hari yang lalu. Sebenarnya Julie heran, bagaimana cara menyelesaikan masalah itu karena Julie terlanjur kehilangan mahkotanya karena Zaki.

Karena tidak mau terus penasaran, Julie akhirnya memenuhi permintaan Zaki untuk bertemu di lokasi yang cukup privat. Sebuah restoran khusus untuk orang-orang kalangan atas ketika membicarakan bisnis-bisnis yang rahasia. Julie sebenarnya masih takut, tapi karena ia tidak mau terus menerus kebingungan sendiri, ia akhirnya memutuskan untuk datang.

“Kau sudah lama?”

Julie yang tengah melamun sambil meminum jus jeruknya langsung terkejut saat Zaki masuk ke ruangan di



mana mereka sepakat untuk bertemu. Ruang makan itu sangat privat dan tertutup, jadi hanya bisa di akses orang-orang yang berkepentingan saja.

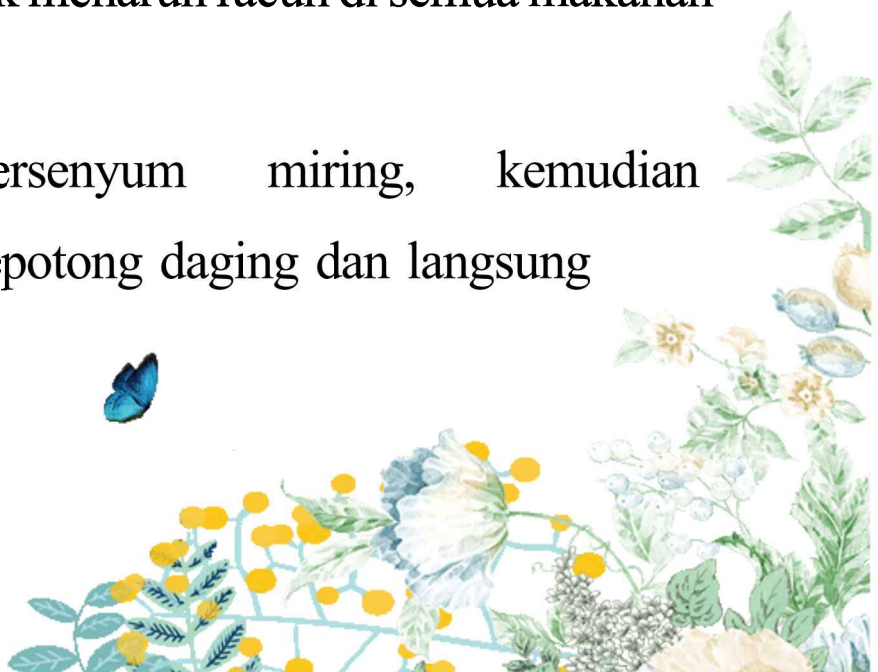
“Sudah sepuluh menit. Anda terlambat.” Julie menjawab kaku. Masih sangat takut pada Zaki.

Zaki duduk di seberang Julie. Beberapa saat kemudian, pelayan datang membawa pesanan mereka. Setelah para pelayan keluar, Zaki kemudian menatap intens pada Julie.

“Makanlah Julie, setelah itu kita bicara. Aku tidak bisa bicara dengan perut kosong.”

“Kau tidak menaruh racun di semua makanan ini, kan?”

Zaki tersenyum miring, kemudian menyendok sepotong daging dan langsung memakannya.



“*See*, masih tidak percaya?”

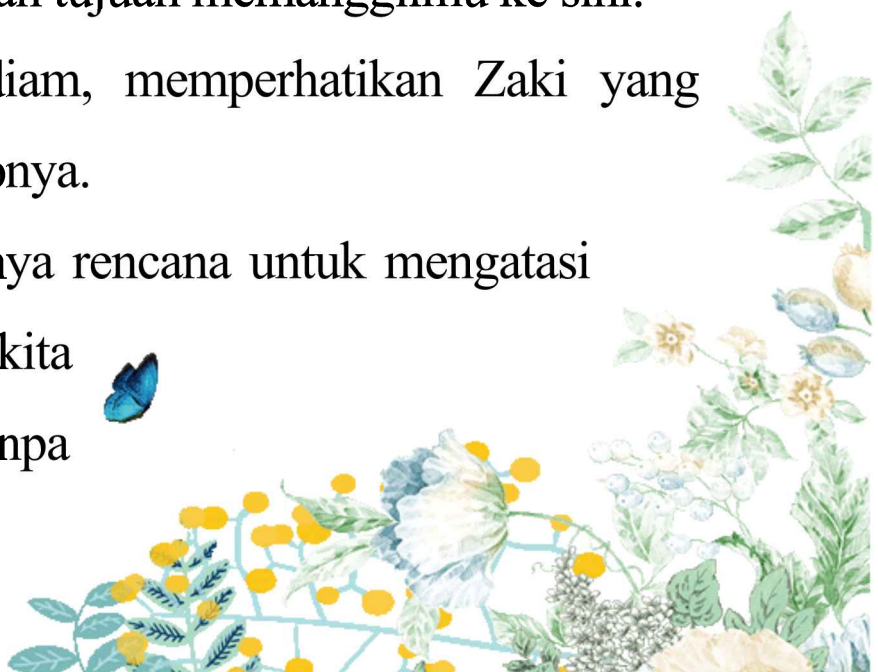
Julie terdiam, kemudian mulai menyantap makanan yang tersaji di atas meja. Zaki juga mulai makan, mereka berdua makan dalam diam, tidak ada minat berbincang sama sekali.

Setelah keduanya kenyang, Zaki memutuskan segera mengatakan tujuannya. Ia harus segera tahu jawaban dari Julie agar bisa merancang rencana selanjutnya untuk mendapatkan Rhea kembali. Untuk Alexa, Zaki sudah mati rasa terhadap istrinya itu.

“Julie, aku tidak akan berbasa-basi. Aku akan mengungkapkan tujuan memanggilmu ke sini.”

Julie terdiam, memperhatikan Zaki yang serius menatapnya.

“Aku punya rencana untuk mengatasi masalah kita berdua. Tanpa



melibatkan siapapun, dan ini juga demi kebahagiaanmu.”

“Apa maksudmu?”

“Kau menyukai Excel bukan?”

Julie terdiam, dan itu sudah memberi jawaban untuk Zaki.

“Excel punya hubungan dengan wanita lain. Dan kemungkinan besar, kau tidak akan mendapatkannya jika menggunakan cara baik-baik.”

“Maksudnya?”

“Dia memiliki wanita lain. Dan meskipun kedua orang tuanya tidak setuju, mungkin saja Excel menerjangnya. Itu informasi yang aku dapatkan.”

Zaki menunjukkan foto Excel berciuman dengan Rhea di



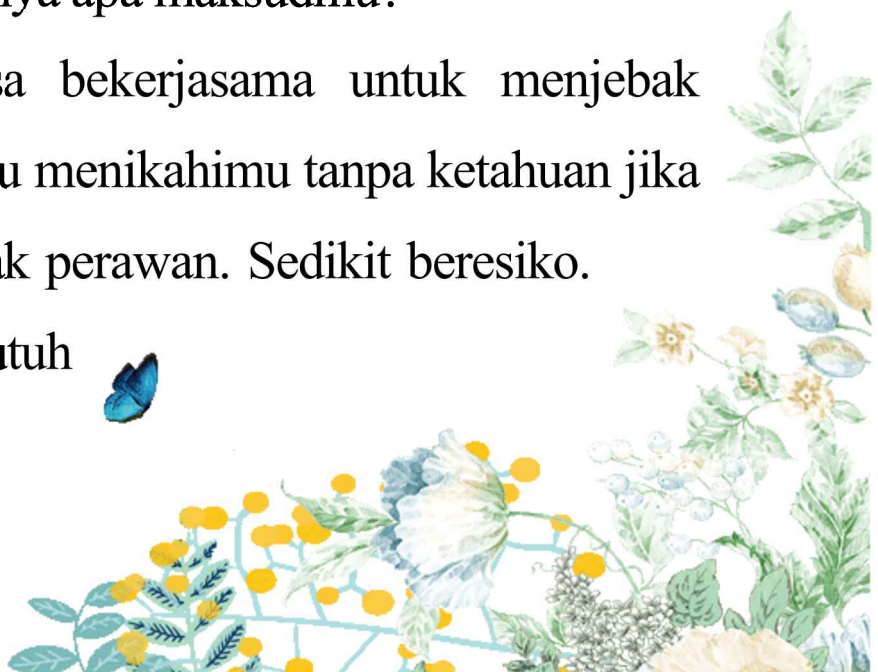
mobil kemarin. Untung Zaki sempat memotretnya meski sedikit emosi. Akhirnya, foto itu berguna juga.

Julie yang melihat itu syok. Meskipun tidak begitu jelas, Julie yakin difoto itu adalah Excel dan seorang wanita yang hanya terlihat punggungnya. Julie tidak menyangka Excel lebih memilih wanita lain dari pada dirinya. Lalu bagaimana sekarang.

“Aku bisa membantumu mendapatkannya, tentu saja tanpa ketahuan jika kau sudah tidak perawan. Jika Excel tahu, sudah pasti ia akan menolakmu.”

“Sebenarnya apa maksudmu?”

“Kita bisa bekerjasama untuk menjebak Excel agar mau menikahimu tanpa ketahuan jika kau sudah tidak perawan. Sedikit beresiko. Tapi, cinta butuh



perjuangan bukan?”

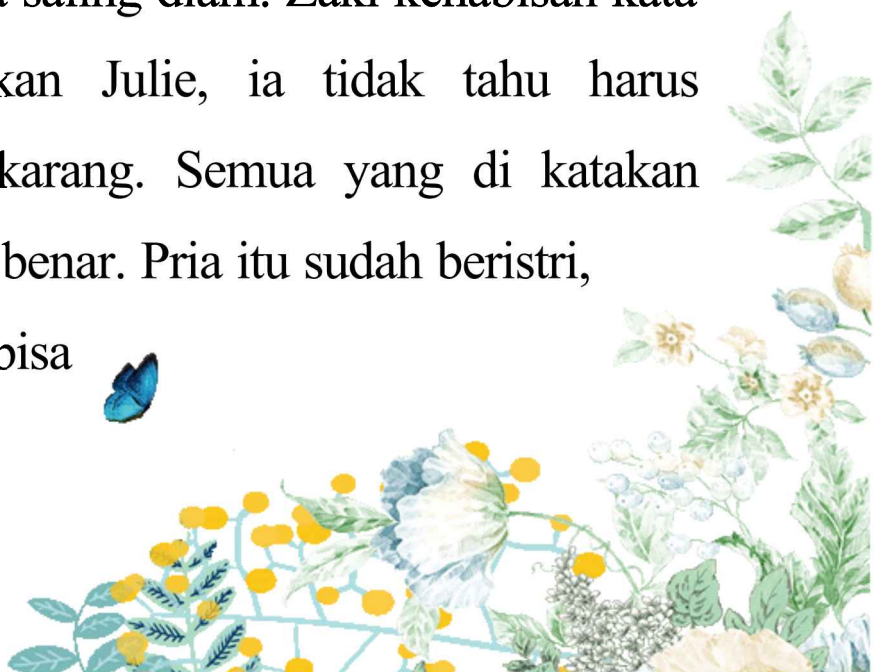
“Jadi, kau ingin lepas dari tanggung jawab dengan menumbalkan Excel, kau sangat licik.”

“Apa kau tidak berpikir, bagaimana caraku bertanggung jawab. Jika aku menikahimu, kau akan di cap pelakor seumur hidupmu. Dan lagi, kau tidak mencintaiku. Kau pikir mudah hidup dengan orang yang tidak kau cintai. Dan Alexa, kau pikir bagaimana reaksinya ketika tahu kita pernah tidur bersama.”

“Kau memperkosaku, camkan itu!”

“*Okey, sorry.*”

Keduanya saling diam. Zaki kehabisan kata-kata. Sedangkan Julie, ia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Semua yang di katakan Zaki memang benar. Pria itu sudah beristri, bagaimana bisa



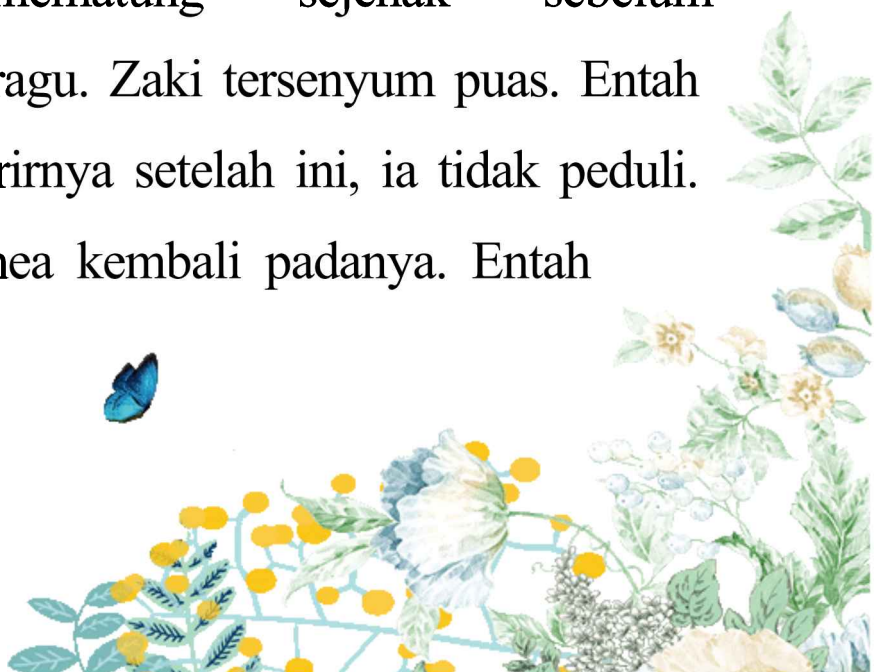
bertanggung jawab.

Tapi, jika ia menjebak Excel, bukankah itu sangat curang. Excel pasti murka jika tahu. Lagi pula, Julie bukan orang sejahat itu hingga mengorbankan orang lain demi kebahagiaannya.

Namun, di posisi sekarang, entah kenapa tawaran Zaki terdengar sangat menggiurkan. Excel memang terlihat tidak tertarik padanya. Apa dengan cara itu, ia bisa memiliki Excel seutuhnya. Apa memang segitu besar resiko untuk meraih kebahagiaan.

“Apa jawabanmu?”

Julie mematung sejenak sebelum mengangguk ragu. Zaki tersenyum puas. Entah bagaimana karirnya setelah ini, ia tidak peduli. Zaki ingin Rhea kembali padanya. Entah bagaimana



caranya, ia harus bisa kembali mendapatkan Rhea-nya.

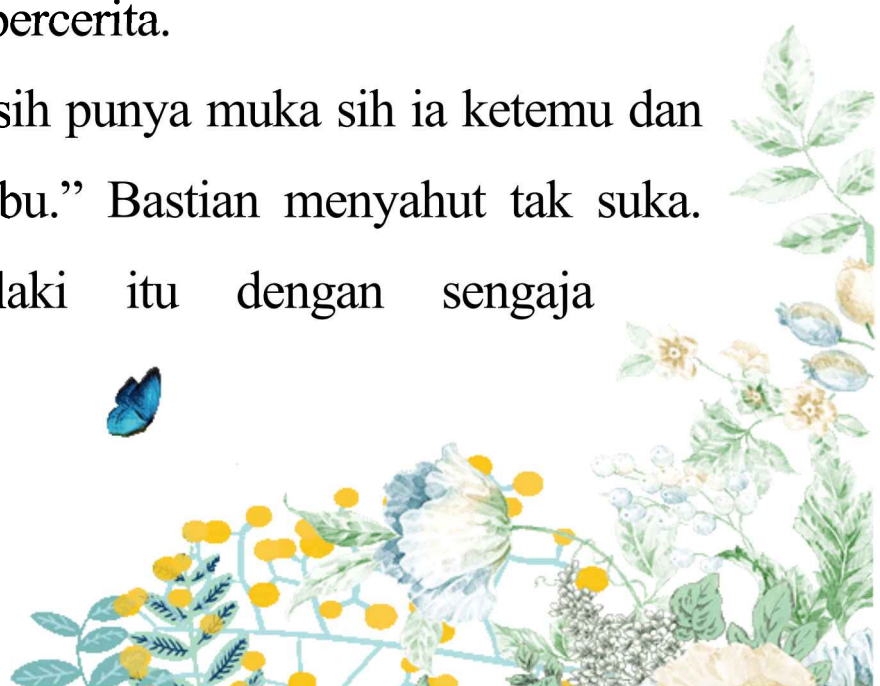




Part 23

“Sayang, kemarin ibu ketemu Zaki di jalan depan kompleks. Dia nanyain kamu, dan juga minta maaf sama keluarga kita.” Rini mengambilkan nasi untuk suaminya sambil menceritakan kejadian kemarin saat ia bertemu Zaki, mantan calon menantunya. Kebetulan mereka sekeluarga makan malam bersama, jadi Rini sekalian bercerita.

“Kok masih punya muka sih ia ketemu dan bicara sama ibu.” Bastian menyahut tak suka. Pasalnya, lelaki itu dengan sengaja mengkhianati



adiknya. Padahal, rencana pernikahan mereka tinggal beberapa bulan lagi.

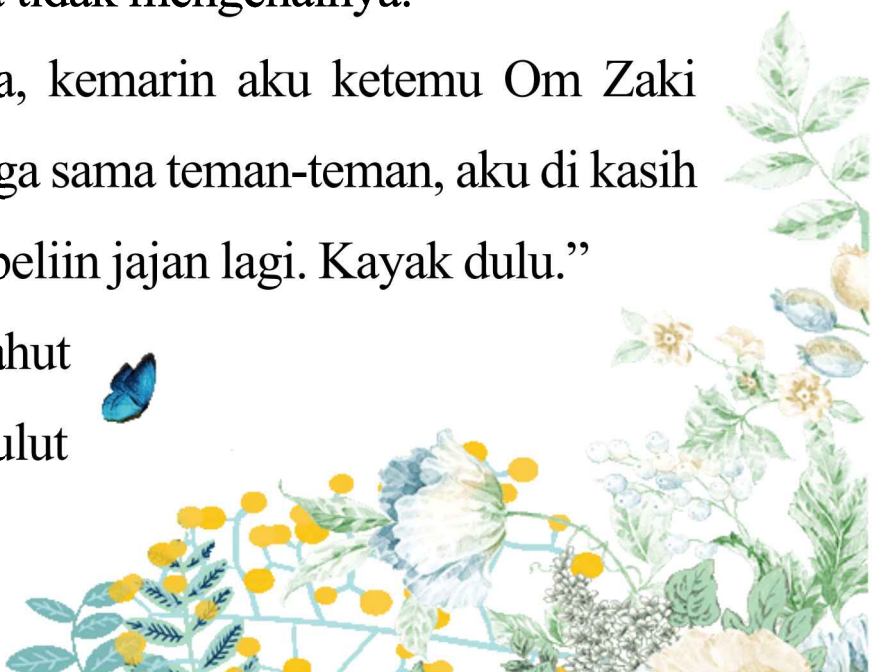
“Ya, nggak tahu. Tiba-tiba dia ada di belakang ibu dan nyapa ibu. Masak ibu diemin.”

“Kalau aku ku diemin aja, Bu. Bayangkan, Bu, mereka sekeluarga sok-sok nggak kenal lo sama kita sekeluarga semenjak dapat anak jenderal. Belagu banget. Padahal selama ini Rhea susah payah bantu mereka.”

Sarah, istri Bastian menyahut kesal. Pasalnya, keluarga Zaki sangat sombong semenjak menjadi besan orang kaya. Bertemu Sarah di pasar saja, ibu Zaki pura-pura tidak mengenalnya.

“Tapi, Ma, kemarin aku ketemu Om Zaki pas lagi olahraga sama teman-teman, aku di kasih es krim lo. Di beliin jajan lagi. Kayak dulu.”

Zico menyahut
dengan mulut



penuh makanan. Pria kecil berusia 7 tahun itu dulu memang cukup dekat dengan Zaki.

“Kamunya mau?” Sarah memicing, menatap kesal pada putranya.

“Ya, maulah, Ma. Es krimnya enak-enak.”

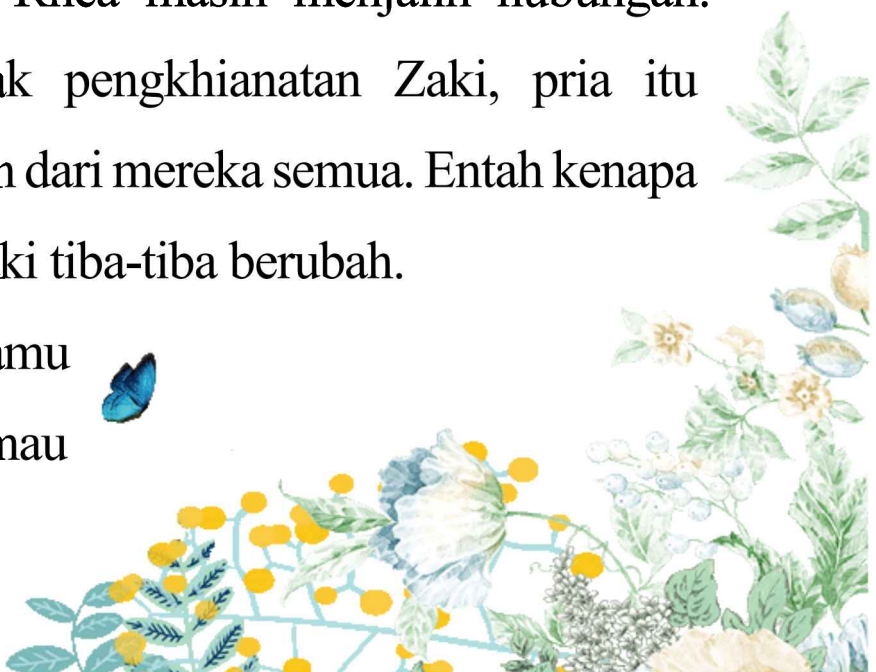
“Lain kali nggak boleh lo, ya. Ingat, Om Zaki nggak jadi nikah sama Tante Rhea. Jadi, Zico nggak boleh deket-deket sama Om Zaki lagi.”

“Kok gitu sih, Ma.”

“Udah, nurut Mama.”

Semua orang di meja itu tertawa melihat Zico yang cemberut. Zico memang dekat dengan Zaki ketika ia dan Rhea masih menjalin hubungan. Tapi, semenjak pengkhianatan Zaki, pria itu seolah menjauh dari mereka semua. Entah kenapa belakangan Zaki tiba-tiba berubah.

“Rhea, kamu
sendiri kapan mau

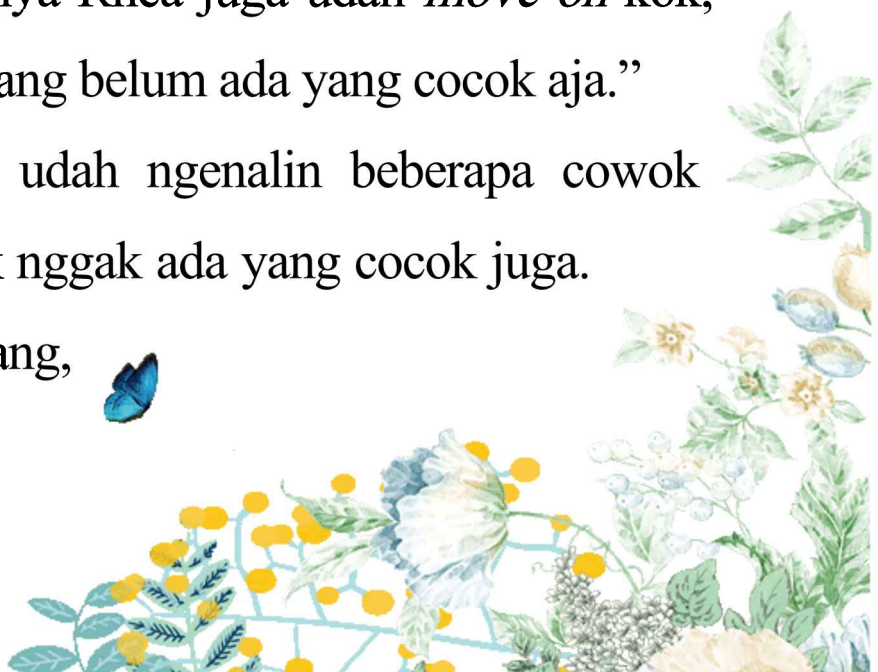


membuka hati, jangan menyesali diri terus. Mungkin memang Zaki belum jodoh kamu. Jadi, sebaiknya kamu fokus untuk masa depan, jangan terus melihat ke belakang.”

Darius, ayah Rhea menatap hangat pada putrinya. Sejak dulu, Rhea selalu membanggakan kedua orang tuanya. Berprestasi dan tidak pernah neko-neko. Ketika Rhea membantu biaya pendidikan Zakipun, tidak ada dari keluarganya yang menentang karena mereka mengenal Zaki dari remaja. Siapa yang tahu akhirnya Zaki tega menusuk Rhea dari belakang.

“Sebenarnya Rhea juga udah *move on* kok, Yah. Tapi, emang belum ada yang cocok aja.”

“Ibu kan udah ngenalin beberapa cowok mapan. Masak nggak ada yang cocok juga. Ingat lo sayang,



umur kamu udah berapa. Perempuan itu ada masa suburnya lo.”

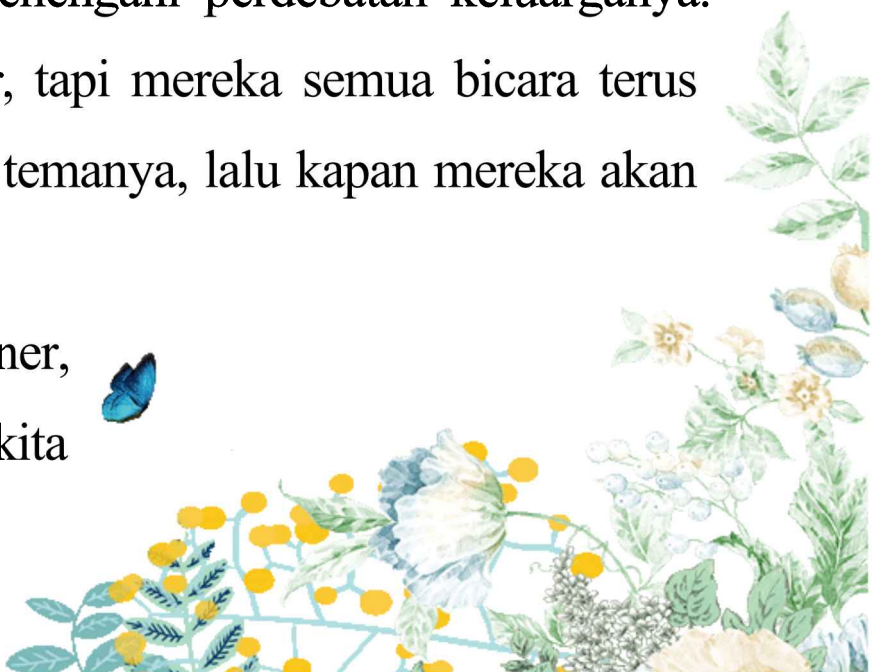
“Iya, Bu. Rhea ngerti. Tapi Rhea nggak mau memaksakan diri sih. Kalau emang nggak suka, Rhea juga nggak akan jalanin.”

“Bener Rhe, buat apa nggak suka di paksa-paksa. Kita hidup Cuma sekali lo, jadi mesti berusaha bahagia. Awww, apaan sih, Mas,” Bastian mencubit paha istrinya. Mulut istrinya itu kadang susah di ajak kompromi.

“Udah, kita makam dulu. Kalau bicara terus nanti kita kapan makannya.”

Darius menengahi perdebatan keluarganya. Ia sudah lapar, tapi mereka semua bicara terus kemana-mana temanya, lalu kapan mereka akan makan.

“Ayah bener,
sekarang kita



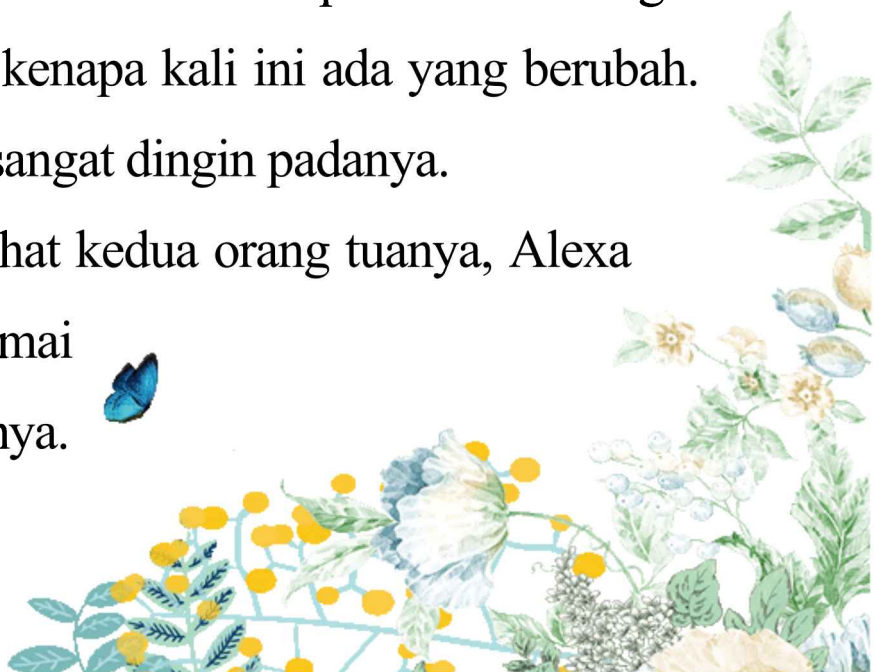
makan. Selamat makan.” Bastian segera menyendokkan daging agar istrinya yang akan bicara segera diam.

Sarah melotot sambil mengunyah dagingnya. Ingin memaki sang suami, tapi mengingat ini di rumah mertuanya, sepertinya Sarah harus menahan unek-uneknya sampai nanti mereka tiba di rumah.



Alexa mulai kebingungan. Pasalnya, sudah dua minggu ini Zaki mendiamkannya. Tidak biasanya seperti ini. Zaki biasanya akan mengalah padanya, dan berusaha memperbaiki hubungan mereka. Tapi, kenapa kali ini ada yang berubah. Zaki menjadi sangat dingin padanya.

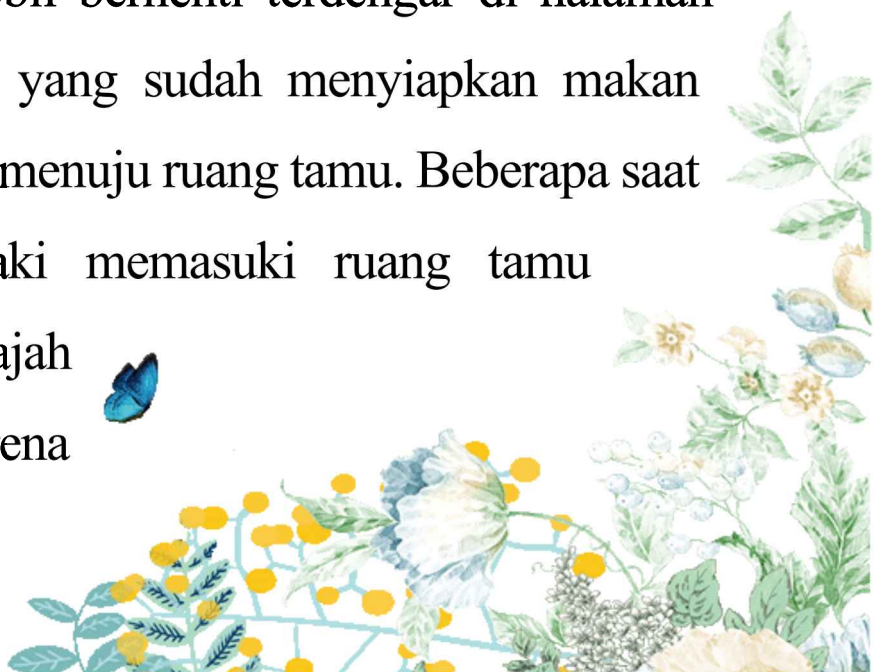
Atas nasehat kedua orang tuanya, Alexa ingin berdamai dengan suaminya.



Ia sangat mencintai Zaki meskipun lelaki itu terkadang sangat menyebalkan. Kata ibunya, memang rumah tangga itu terkadang tidak semudah yang terlihat, dan sebagai seorang istri, terkadang kita harus mengalah.

Dan untuk mendamaikan hati dingin Zaki, malam ini, Alexa sengaja pulang cepat dari rumah sakit. Ia berencana memasak dan melayani Zaki sesuai keinginan pria itu. Alexa juga sudah membeli *lingerie* seksi agar nanti setelah makan malam mereka bercinta dengan liar seperti biasanya.

Suara mobil berhenti terdengar di halaman rumah. Alexa yang sudah menyiapkan makan malam berlari menuju ruang tamu. Beberapa saat kemudian, Zaki memasuki ruang tamu dengan wajah lusuh karena

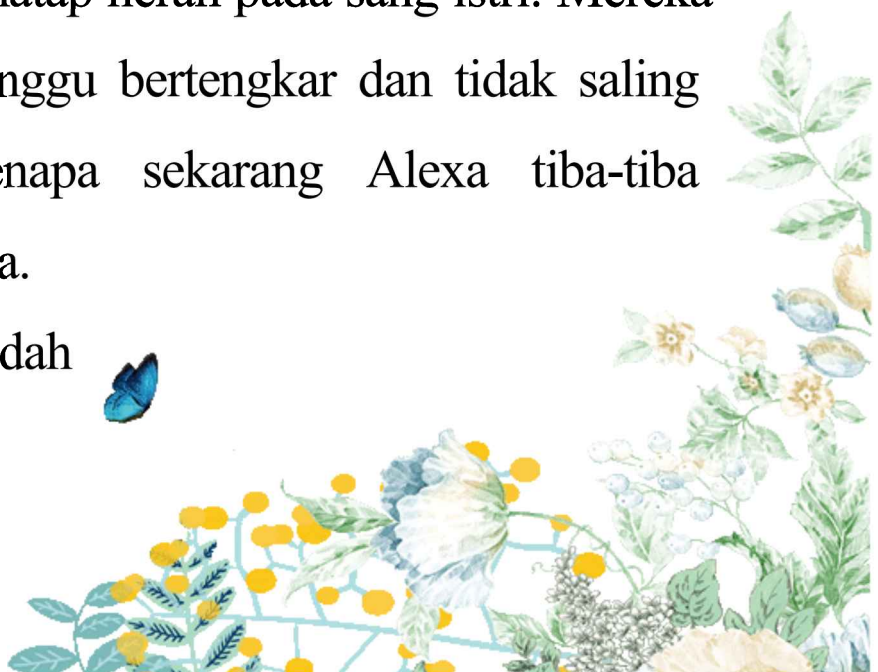


lelah. Kini, Alexa menyadari kenapa Zaki ingin ia ada di rumah ketika tidak ada pekerjaan. Pria itu ingin Alexa ada di sisinya dan melayaninya sebagai seorang istri, bukan pembantu.

Alexa merasa sangat bersalah. Ia berusaha tersenyum dan berjalan menuju Zaki yang mengabaikan keberadaannya. Pria itu tampak masih marah padanya. Kenapa lama sekali marahnya. Alexa sudah tidak nyaman dengan situasi ini.

“Sayang, kau baru pulang?” Zaki yang sedang duduk di sofa sambil melepaskan sepatunya menatap heran pada sang istri. Mereka sudah dua minggu bertengkar dan tidak saling menyapa. Kenapa sekarang Alexa tiba-tiba menyambutnya.

“Aku sudah
memasak



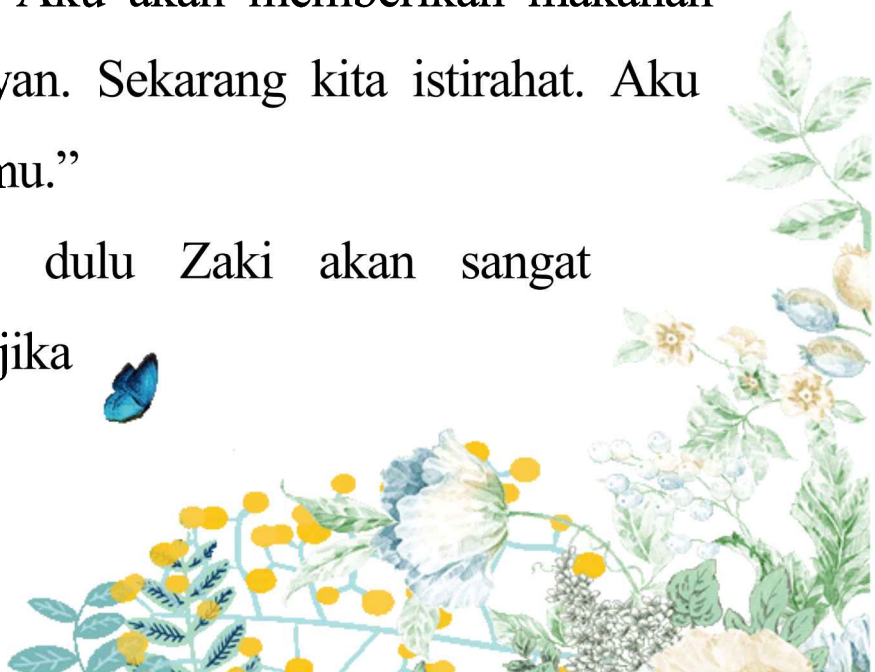
spaghetti favoritmu. Makanlah, setelah makan aku akan memijatmu.” Alexa duduk di samping Zaki. Wanita itu tersenyum penuh kerinduan. Sudah lebih dari dua minggu mereka tidak bercinta. Alexa sangat merindukan Zaki memasukinya.

“Aku sudah makan di luar. Aku pikir kau bersenang-senang dengan teman-temanmu, jadi aku tidak mau mati kelaparan.”

Alexa tersenyum pahit, mengerti akan kemarahan Zaki. Namun, ia tetap berusaha sabar, memang ini kesalahannya yang kurang memperhatikan suami.

“Baiklah. Aku akan memberikan makanan itu pada pelayan. Sekarang kita istirahat. Aku akan memijatmu.”

Mungkin, dulu Zaki akan sangat bahagia jika mendengar

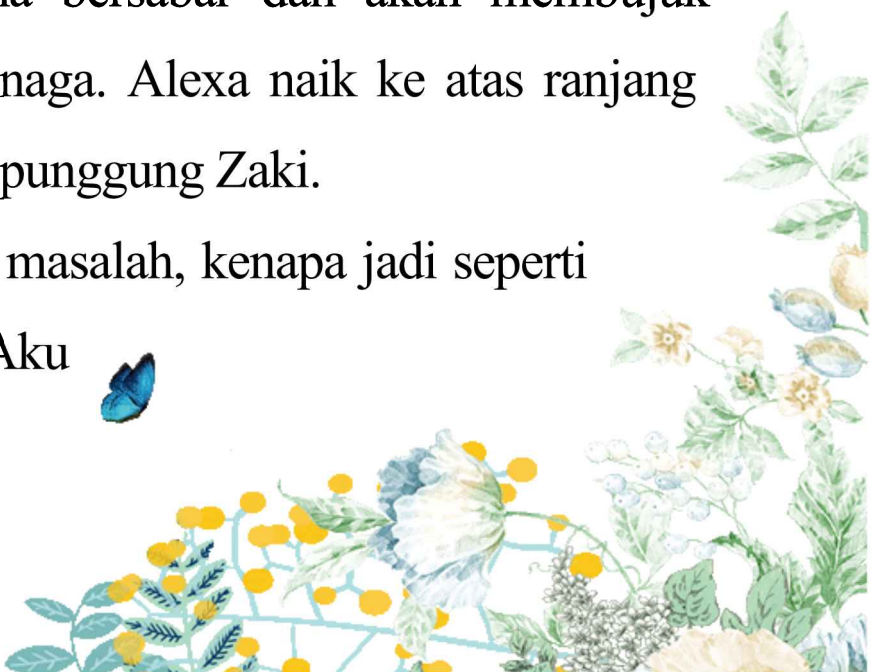


perkataan itu dari mulut Alexa. Tapi, sekarang, jangankan bahagia, pikiran Zaki sudah tidak menentu lagi. Ia sama sekali tidak berselera pada Alexa.

Zaki beranjak menuju kamar, Alexa mengekorinya. Sesampainya di kamar, Zaki segera mengganti pakaiannya dengan piyama lalu segera tidur. Satu-satunya pekerjaan yang menyenangkan saat ini adalah tidur. Zaki bisa melupakan semua masalahnya dengan tertidur.

Alexa yang melihat itu sedikit kesal. Zaki benar-benar tidak menghargainya. Namun, ia masih berusaha bersabar dan akan membujuk Zaki sekuat tenaga. Alexa naik ke atas ranjang dan membelai punggung Zaki.

“Kau ada masalah, kenapa jadi seperti ini. Aku



merindukanmu, Mas. Maafkan aku.”

“Aku lelah. Besok saja kita bicarakan.”

“Tapi, aku sangat merindukanmu.”

“Aku lelah Alexa, mengertilah. Aku sedang tidak ingin berdebat.”

“Aku pulang awal untuk menyambutmu. Berusaha menyenangkanmu. Tapi kenapa kau tetap bersikap seperti itu padaku. Aku muak, Mas, aku muak.” Alexa mulai kehilangan kesabaran. Ia bukan orang yang sabar. Jadi, perlakukan Zaki malam ini membuatnya sangat amat kesal.

Zaki yang tidak bisa tidur beranjak bangun. Ia berdiri kemudian berjalan meninggalkan kamarnya, menyisakan Alexa yang menangis lirih.

Sungguh, Zaki sudah tidak bisa berpikir apa-apa.

Ia banyak



masalah dan Alexa semakin membuatnya pusing. Daripada bertengkar, Zaki akhirnya memilih tidur di kamar tamu. Ia mengunci pintunya agar Alexa tidak masuk kamar dan membuat keributan. Zaki lelah, ia ingin istirahat agar besok bisa berpikir jernih untuk menyusun rencana agar Rhea kembali padanya.

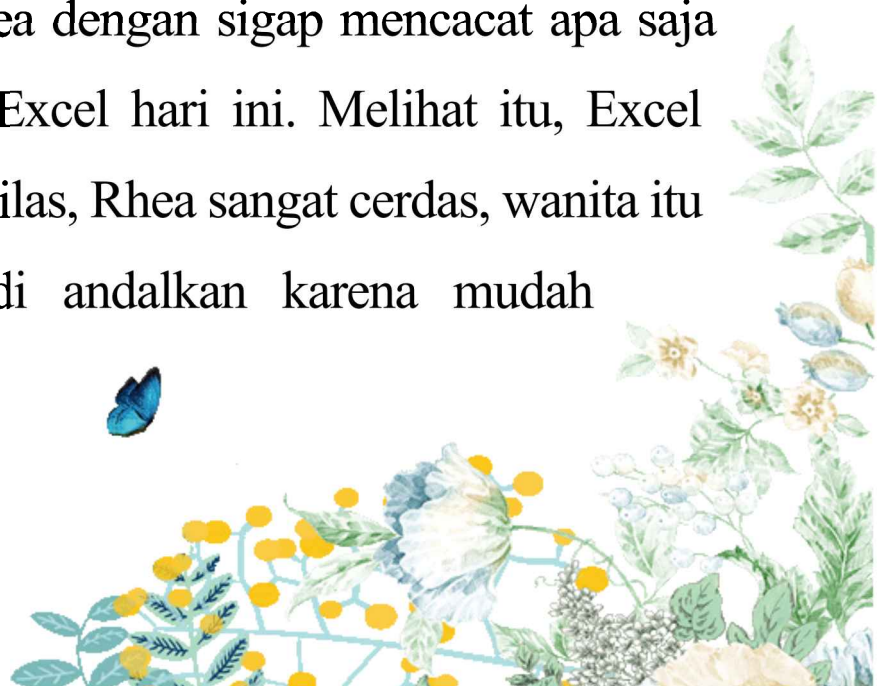




Part 24

Excel dan Rhea berjalan beriringan setelah menyelesaikan rapat yang berjalan sedikit alot. Proyek ini memang cukup besar, jadi Excel harus membuat pertimbangan yang sangat matang. Tidak bisa sembarang karena jika salah, potensi kerugian sangat besar.

Mereka berdua masuk ke dalam ruangan Excel dan Rhea dengan sigap mencatat apa saja yang agenda Excel hari ini. Melihat itu, Excel tersenyum sekilas, Rhea sangat cerdas, wanita itu sangat bisa di andalkan karena mudah beradaptasi.

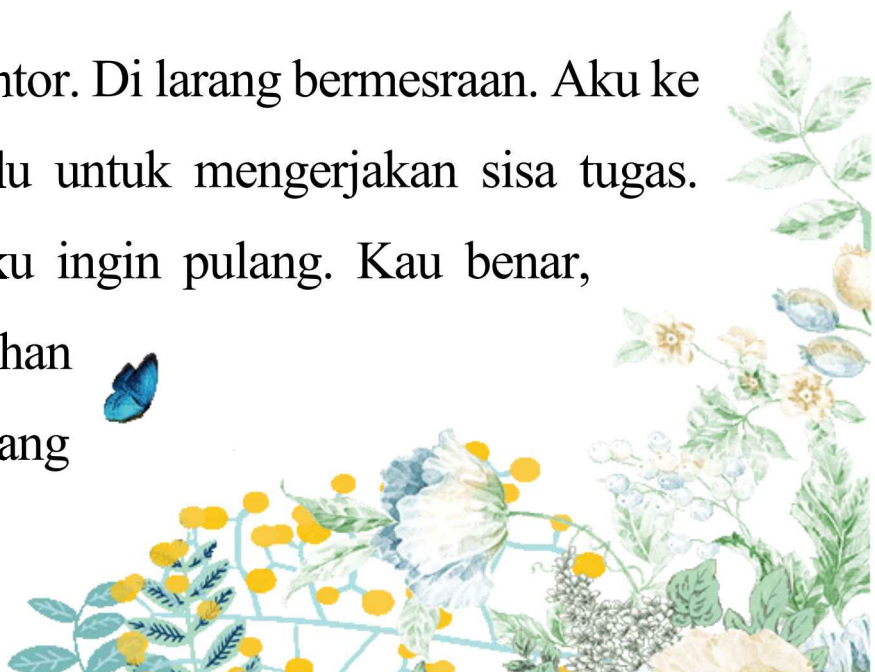


Tidak salah pria kaku sepertinya menambatkan hati pada sosok wanita seperti Rhea. Bahkan, wanita tahan di bawah tekanannya selama sepuluh tahun ini. Benar-benar sebuah prestasi.

“Ada lagi, Pak?” Excel tersadar bahwa ia sedari tadi hanya menatap Rhea dengan tatapan terpesona. Excel berdehem sebentar, kemudian berdiri dan berjalan menuju Rhea di seberangnya.

“Tidak ada. Hanya itu saja. Kau pasti lelah. Setelah ini, kau harus istirahat. Makanlah yang banyak, kau jadi sedikit kurus.” Ucap Excel sambil membelai pipi Rhea. Wanita itu tersenyum geli.

“Ini di kantor. Di larang bermesraan. Aku ke ruanganku dulu untuk mengerjakan sisa tugas. Setelahnya, aku ingin pulang. Kau benar, aku kelelahan hingga terkadang



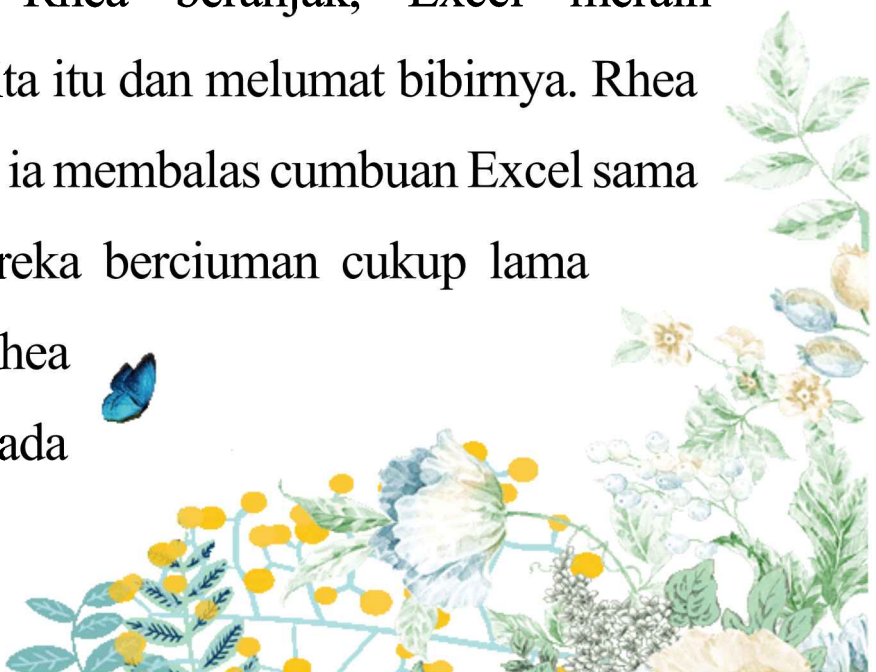
lupa makan. Entah kenapa akhir-akhir ini aku agak kurang berselera. Aku hanya minum susu. Apa aku terlihat kurus?”

“Sedikit, dan agak pucat. Aku tidak suka melihatnya. Makanlah yang banyak. Kau minta apapun, aku akan membelikannya.”

Rhea terkekeh mendengar perkataan Excel. Kalau makanan saja, ia masih mampu membeli sendiri. Excel terlalu lebay.

“Baiklah. Nanti aku akan makan yang banyak, biar sedikit berisi. Kalau begitu aku keluar dulu.”

Sebelum Rhea beranjak, Excel meraih pinggang wanita itu dan melumat bibirnya. Rhea tidak menolak, ia membalas cumbuan Excel sama panasnya. Mereka berciuman cukup lama hingga Rhea mendorong dada

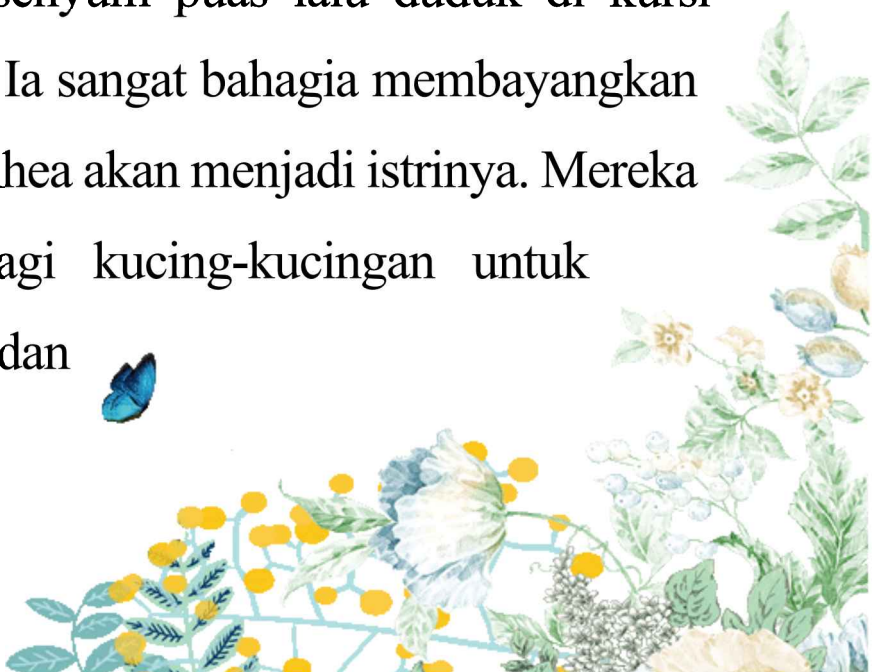


Excel karena merasa bibirnya sudah membengkak. Ia juga takut mereka keterusan dan kembali bercinta padahal pekerjaan masih menumpuk. Rhea jadi malas jika kebanyakan pekerjaan.

“Sudah, aku keluar dulu.”

Rhea melepaskan diri dari pelukan Excel dan segera meninggalkan ruangan itu. Karena ciuman tadi, tubuhnya sudah membara oleh gairah. Rhea yakin, jika ia tidak segera pergi, mereka akan benar-benar saling menelanjangi dan bercumbu dengan panas.

Excel tersenyum puas lalu duduk di kursi kebesarannya. Ia sangat bahagia membayangkan sebentar lagi Rhea akan menjadi istrinya. Mereka tidak perlu lagi kucing-kucingan untuk bermesraan dan

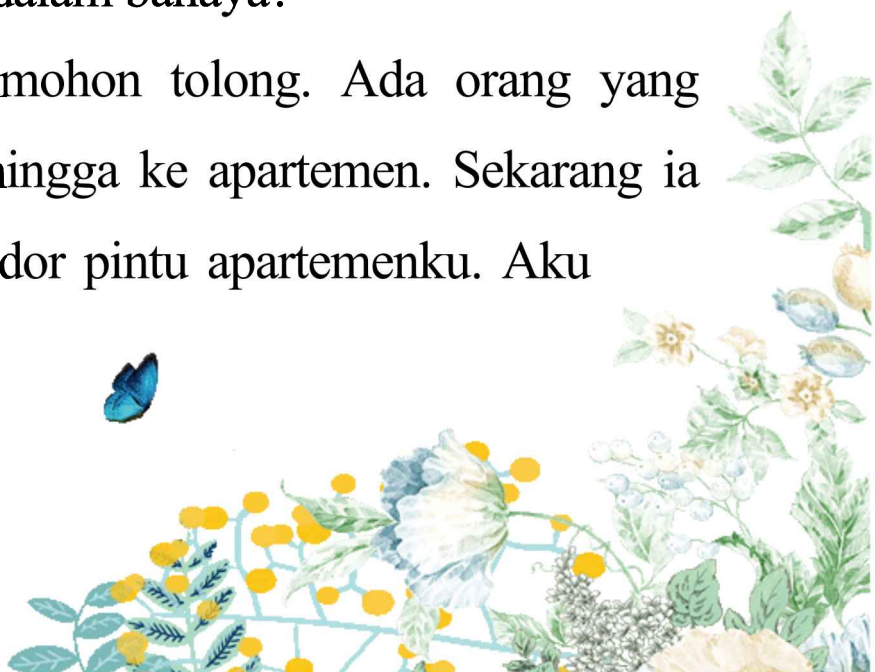


bercinta. Rasanya Excel tidak sabar menunggu hari itu tiba.

Ketika tengah asyik melamun, suara deringan ponsel membuyarkan lamunannya. Excel mendelik heran, nama Julie tertera di sana. Ada apa jam segini Julie menghubunginya. Gadis itu tidak pernah menghubunginya karena Julie seorang pemalu, jadi Excel sedikit heran dengan panggilan itu. Apa ada sesuatu yang penting.

Akhirnya karena penasaran, Excel mengangkat panggilan itu. Di sana, terdengar suara Julie yang tengah menangis ketakutan. Ada apa, apa Julie dalam bahaya?

“Kak, kumohon tolong. Ada orang yang mengikutiku hingga ke apartemen. Sekarang ia menggedor-gedor pintu apartemenku. Aku tidak menghubungi



ayah dan ibu karena mereka di luar kota. Tolong aku kak, aku takut.”

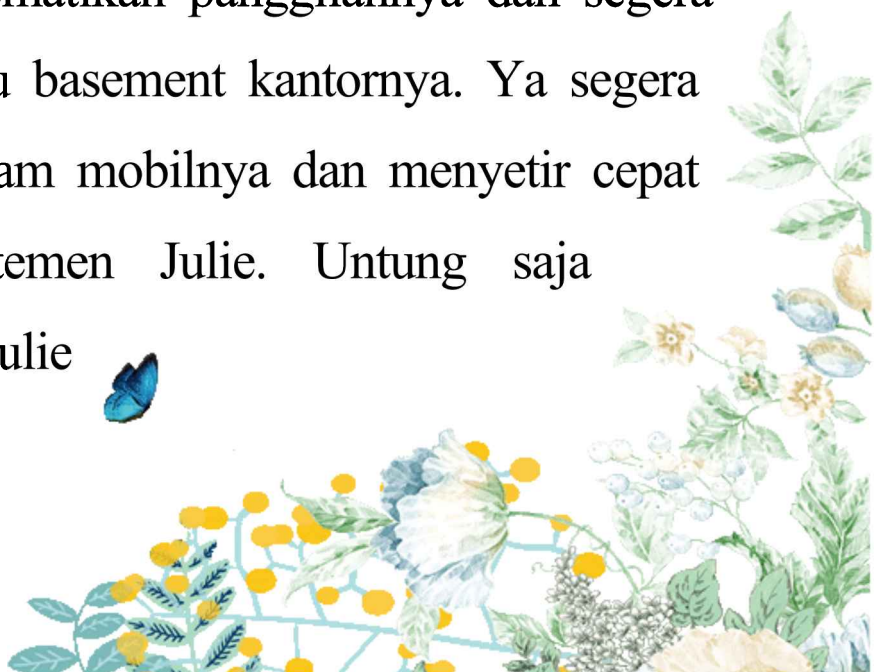
Julie terdengar sesenggukan. Excel panik seketika. Julie gadis yang polos dan lemah. Excel takut ada yang berniat tidak baik pada gadis itu.

“Julie tenanglah. Jangan buka pintu. Aku akan segera kesana. Hubungi polisi. Tetap di sana, jangan keluar, oke.”

“Aku sudah menghubungi polisi, mereka akan segera ke sini.”

“Bagus. Aku juga akan segera ke sana. Tunggu di sana dan jangan gugup.”

Excel mematikan panggilannya dan segera berlari menuju basement kantornya. Ya segera masuk ke dalam mobilnya dan menyetir cepat menuju apartemen Julie. Untung saja apartemen Julie



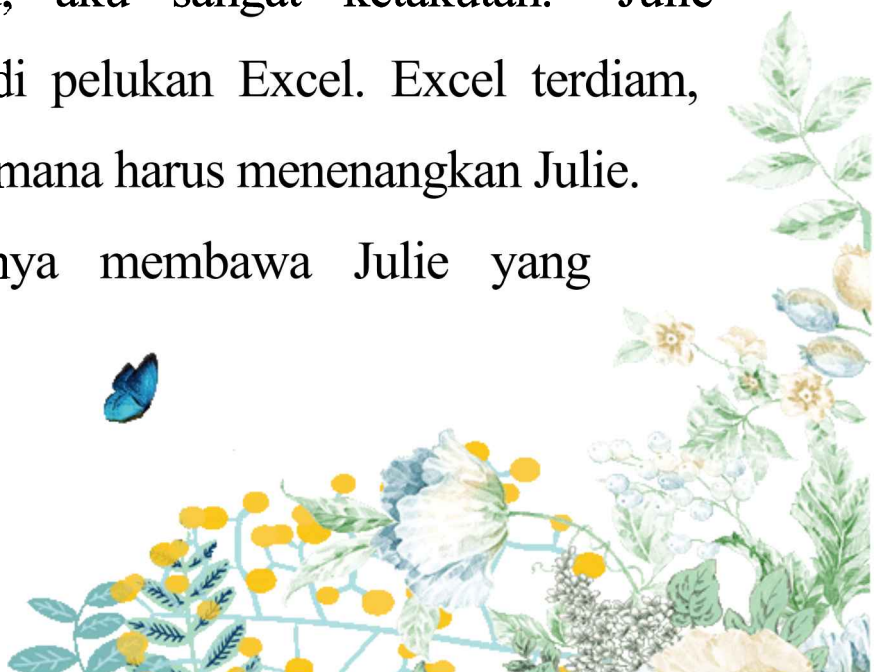
tidak jauh, jadi ia bisa dengan cepat menuju tempat itu.

Sesampainya di apartemen Julie, Excel tidak melihat apapun yang mencurigakan. Ia menelpon Julie dan memastikan keberadaan gadis itu. Julie segera mengangkat panggilannya, dan Excel segera menyuruh Julie untuk membukakan pintu.

Julie terlihat mengintip, setelah memastikan yang datang adalah Excel, Julie segera keluar dan memeluk erat Excel sambil menangis.

“Kaaaak, terima kasih sudah datang. Aku takut sekali. Kenapa ada pria yang tiba-tiba membuntutiku, aku sangat ketakutan.” Julie sesenggukan di pelukan Excel. Excel terdiam, bingung bagaimana harus menenangkan Julie.

Ia akhirnya membawa Julie yang sesenggukan memasuki



apartemen gadis itu. Julie terlihat masih syok dan ketakutan.

“Maaf merepotkanmu, Kak. Tadi aku menghubungi papa dan mama. Mereka akan segera ke sini. Aku ketakutan.”

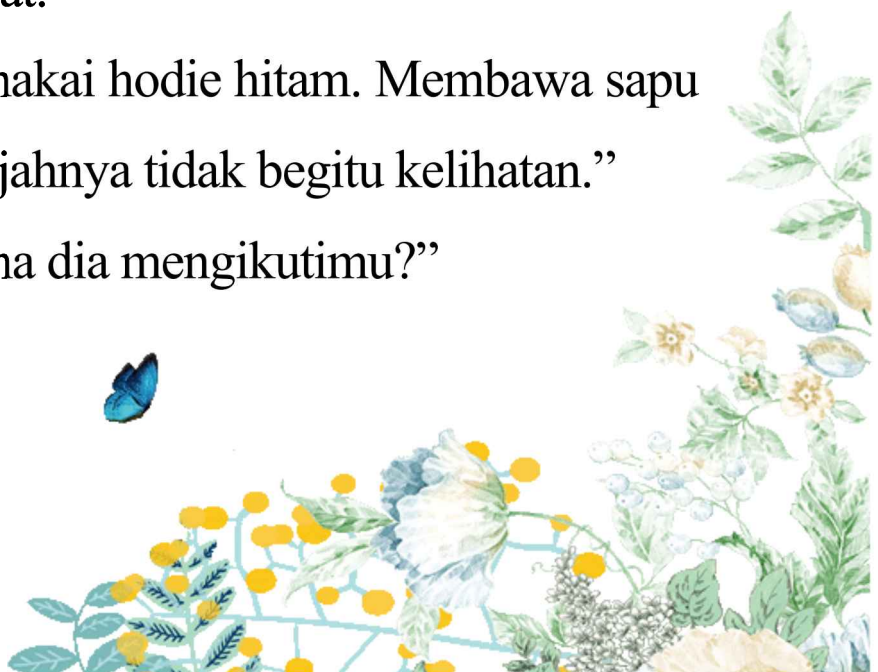
“Sekarang tenanglah. Aku akan menemanimu hingga keluargamu tiba dan membawamu pulang.”

Julie mengangguk sambil mengusap air mata yang kembali mengalir di kedua pipinya.

“Kau ingat wajah pria yang membuntutimu?” Julie menggeleng pelan. Namun, terlihat berusaha mengingat-ingat.

“Dia memakai hodie hitam. Membawa sapu tangan dan wajahnya tidak begitu kelihatan.”

“Dari mana dia mengikutimu?”



“Sejak di basement. Dia seperti menungguku di basement.”

“Biar nanti polisi yang mengecek CCTV apartemen dan basement.”

Julie mengangguk, menyetujui ucapan Excel. Dengan adanya Excel di tempat ini, hatinya mulai tenang.

“Kak, biar aku bikinkan kopi atau teh, kakak mau yang mana?”

“Kopi saja.”

Julie mengangguk, kemudian pergi ke dapur apartemennya. Ia menyeduh kopi, dan beberapa saat kemudian menyuguhkannya pada Excel.

“Minumlah, Kak. Maaf, hanya ada itu.”

“Tidak apa-apa, terima kasih kopinya.”

Julie mengangguk kembali. Excel segera meminum kopi itu dan



meneguknya hingga separuh. Lumayan enak dan menyegarkan. Kopi dengan cream memang selalu enak di lidahnya.

“Aku buang air dulu ya, Kak. Tadi takut hingga aku menahannya.”

“Pergilah. Aku akan menunggu orang tuamu datang.”

Julie pergi ke kamar mandi untuk buang air. Ia sedikit gugup berhadapan dengan Excel. Entahlah, Julie cukup ketakutan. Rencana Zaki sangat beresiko, tapi Julie tidak punya pilihan lain. Ia mencintai Excel dan pria itu sepertinya tidak tertarik padanya. Apalagi, dengan keadaan Julie yang sudah tidak perawan, Excel pasti menolaknya mentah-mentah.

Setelah cukup lama di kamar mandi,
julie keluar
dengan



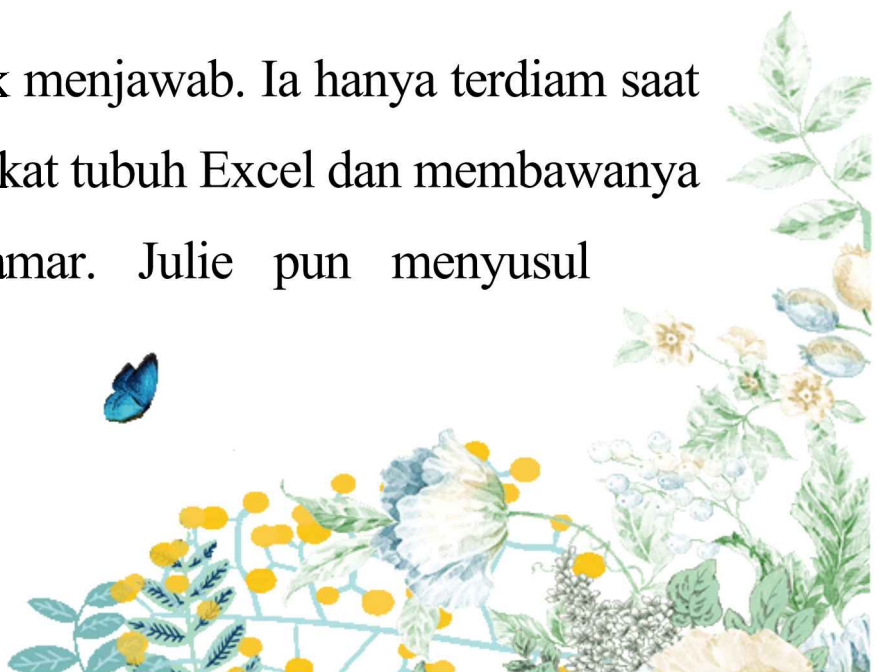
mengenakan bathrobe. Ia termenung saat mendapati Excel tertidur di atas sofa ruang tamunya. Julie tahu perbuatannya salah. Tapi, ia sangat mencintai Excel dan ingin memiliki pria itu. Dan, mungkin ini satu-satunya cara.

“Kau sudah siap?”

Julie menoleh saat Zaki keluar dari kamarnya. Pria itu sudah memakai pakaiannya kembali dan kini berjalan menuju Julie yang masih mematung di tempatnya.

“Jangan setengah-setengah dalam melakukan rencana. Kita harus totalitas agar semuanya lancar.”

Julie tidak menjawab. Ia hanya terdiam saat Zaki mengangkat tubuh Excel dan membawanya ke dalam kamar. Julie pun menyusul setelahnya.



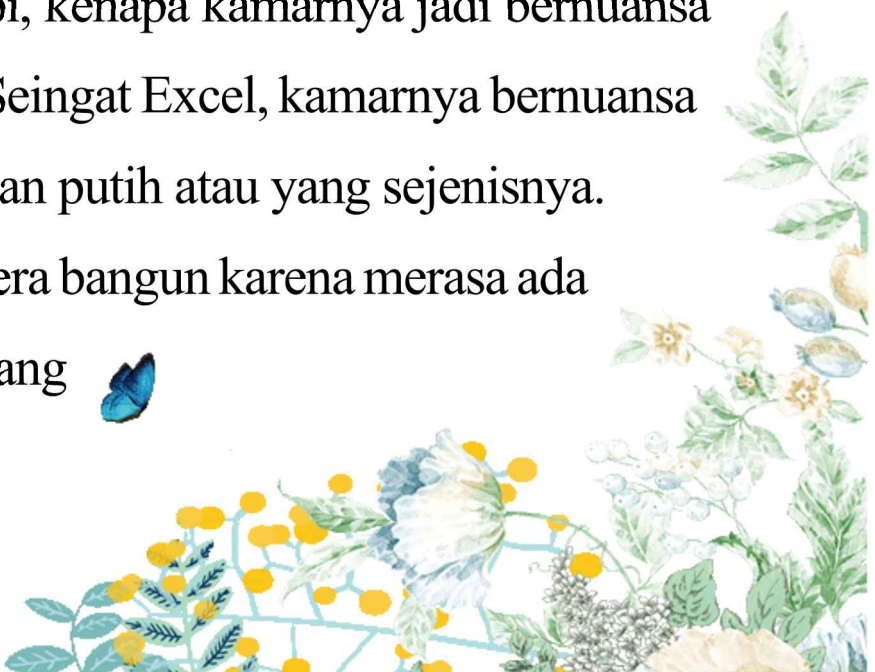


Part 25

Excel melenguh saat mendengar sesuatu yang cukup berisik. Seperti suara-suara orang sedang berdebat. Suara apa itu? Kenapa sangat mengganggu tidurnya. Berani sekali ada orang ribut di kamarnya.

Excel membuka matanya. Ia langsung kaget kala melihat kedua orang tua Julie berada di kamarnya. Tapi, kenapa kamarnya jadi bernuansa cerah begini? Seingat Excel, kamarnya bernuansa coklat tua, bukan putih atau yang sejenisnya.

Excel segera bangun karena merasa ada sesuatu yang

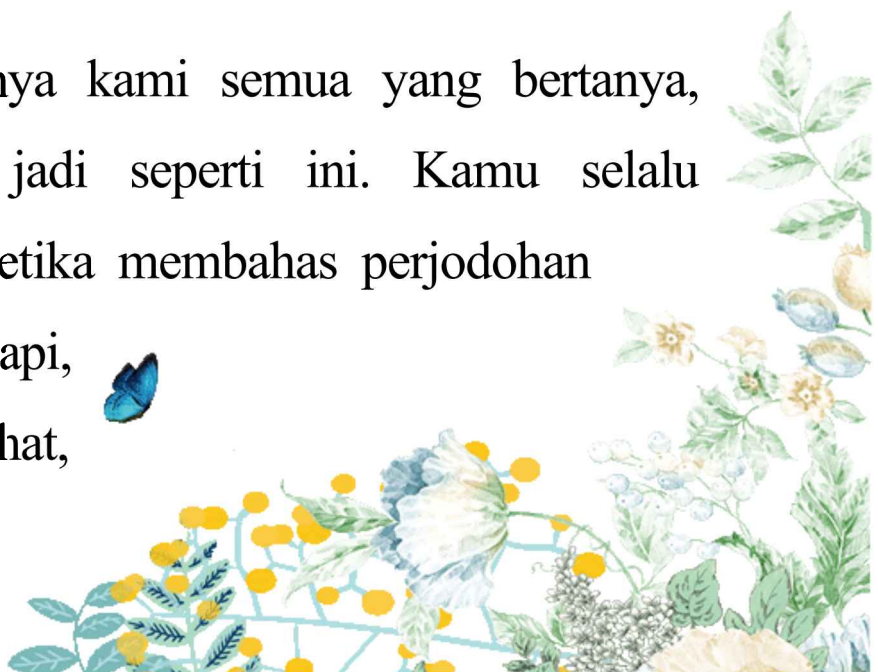


tidak beres, ia tidak berada di kamarnya sendiri. Dan benar saja, Julie ada di sampingnya, di atas ranjang bersamanya dalam keadaan menangis sesenggukan. Bukan hanya itu saja, bahkan kedua orang tuanya ada di ruangan ini. Mereka berdua menatap berang pada Excel yang kebingungan.

“Pa, Ma, ada apa ini, kok bisa aku ada di sini?”

Hendra, ayah Excel berdiri dari duduknya dan berjalan menuju putranya itu. Tanpa ba-bi-bu, Hendra menampar pipi Excel hingga kepala pria itu meneleng ke samping. Darah keluar dari sudut bibir Excel.

“Seharusnya kami semua yang bertanya, kenapa bisa jadi seperti ini. Kamu selalu menghindar ketika membahas perjodohan dengan Julie, tapi, sekarang lihat,



kalian tidur bersama tanpa ikatan apapun. Selama ini papa tidak pernah mencampuri urusan pasangan kamu. Tapi, kali ini papa benar-benar kecewa sama kamu, Excel.”

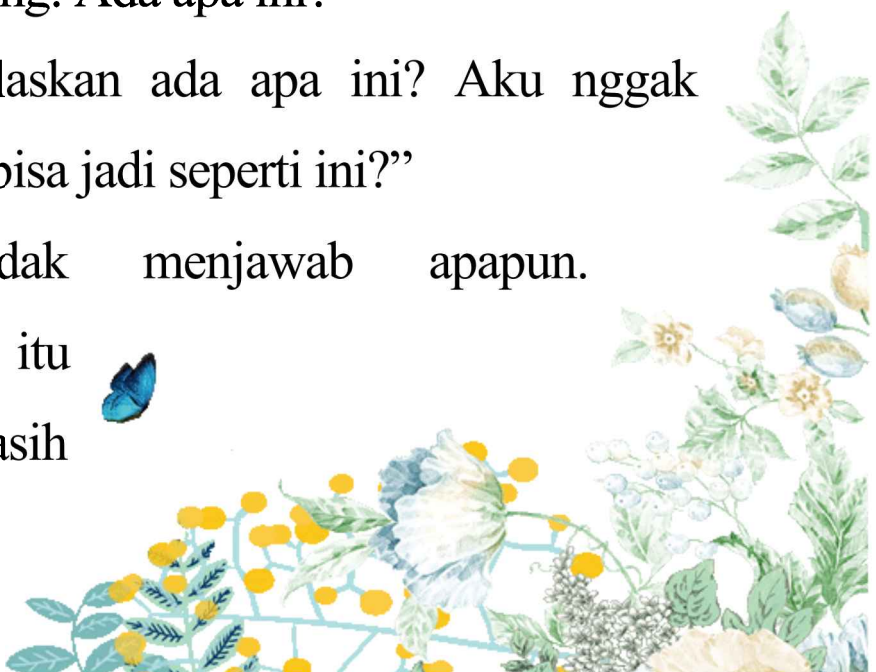
“Pa, Excel masih nggak ngerti apa yang terjadi sekarang.”

“Kamu sudah meniduri anak perawan. Dengan kata lain, kamu harus bertanggung jawab.”

Excel syok, ia segera menoleh pada Julie yang saat ini masih menangis di sampingnya dengan tubuh telanjang tertutupi selimut. Excel semakin bingung. Ada apa ini?

“Julie, jelaskan ada apa ini? Aku nggak ngerti kenapa bisa jadi seperti ini?”

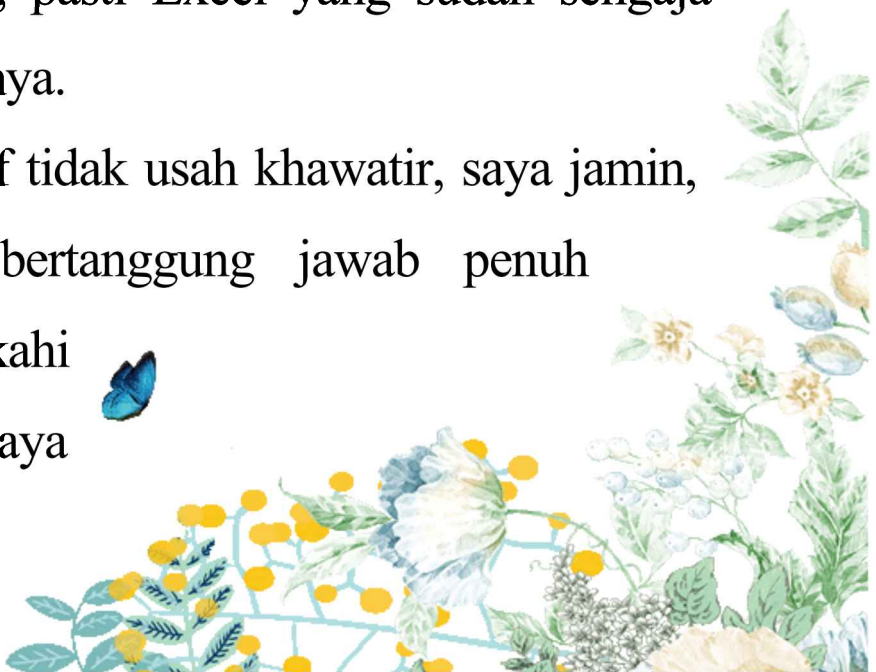
Julie tidak menjawab apapun. Perempuan itu terlihat masih



syok. Ibunya segera mendekat dan memeluk Julie. Elsa yakin putranya sudah berbuat yang bukan-bukan pada Julie. Jika suka, kenapa musti menolak, padahal ia sudah menjodohkan mereka sebelumnya.

“Saya tidak terima putri saya di perlakukan seperti ini Mas Hendra. Entah kenapa bisa seperti ini, yang jelas putri saya sudah dirusak. Jadi, saat ini juga, saya minta pertanggung jawaban keluarga Mas pada putri saya.” Arif, ayah Julie terlihat sangat geram. Selama ini, Julie terkenal sangat polos dan baik. Tidak mungkin putrinya itu merayu Excel, pasti Excel yang sudah sengaja merusak putrinya.

“Mas Arif tidak usah khawatir, saya jamin, Excel akan bertanggung jawab penuh dengan menikahi Julie. Saya

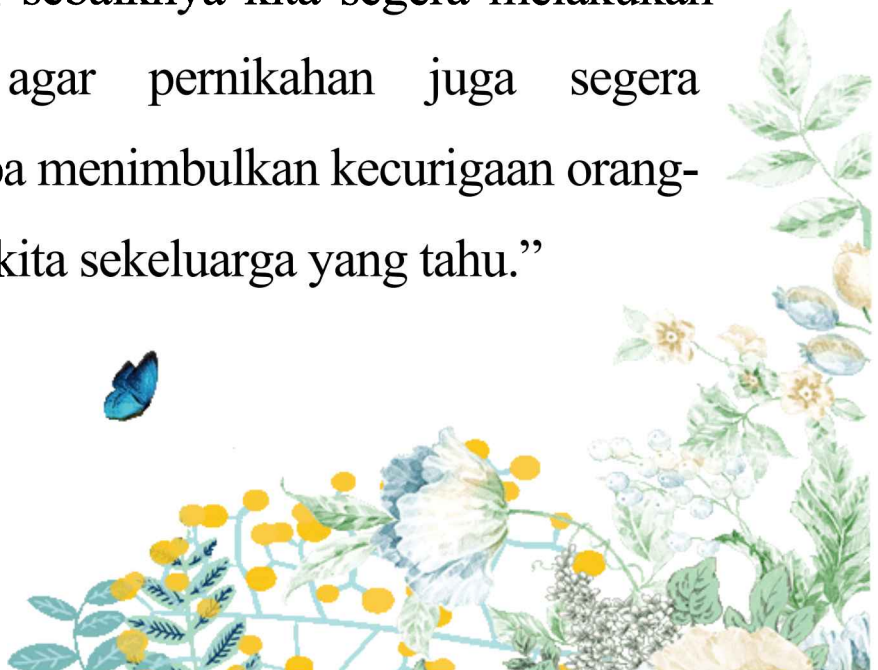


memastikan putra saya tidak akan lari dari tanggung jawab.”

“Pa, aku masih nggak ngerti kenapa jadi seperti ini, Pa. Belum ada kejelasan tentang semua ini. Tadi julie menyuruhku kesini karena ada orang yang mengikutinya, aku masuk dan minum kopi, aku tiba-tiba ngantuk dan nggak ingat apa-apa lagi.” Excel tampak masih bingung. Kenapa bisa jadi seperti ini. Dan kenapa Julie diam saja, tidak mengatakan apapun.

“Kamu merusak anak orang. Jadi, apapun alasannya, kamu harus bertanggung jawab. Dan, menurut papa, sebaiknya kita segera melakukan pertunangan agar pernikahan juga segera dilakukan tanpa menimbulkan kecurigaan orang-orang. Cukup kita sekeluarga yang tahu.”

Arif
mengangguk



mendengar perkataan Hendra. Semakin cepat menikah, Julie akan aman dan tidak kehilangan nama baiknya. Apa kata orang-orang jika sampai putrinya yang terkenal lugu dan pintar malah hamil di luar nikah. Nama keluarga mereka pasti tercoreng seketika.

“Ma, bantu Julie berpakaian, setelahnya, kita pulang. Julie sepertinya masih syok.”

Vina mengangguk mendengar perkataan suaminya. Putrinya terlihat masih takut dan syok. Entah kenapa Vina merasakan firasat buruk. Raut wajah Julie tidak bisa berbohong. Vina sangat mengenal putrinya. Julie akan sangat ketakutan jika berbohong. Dan sekarang, Vina melihat raut takut itu di wajah putrinya.

“Ayo, sayang, kita ke kamar mandi.”

Vina di bantu
Elsa menuntun



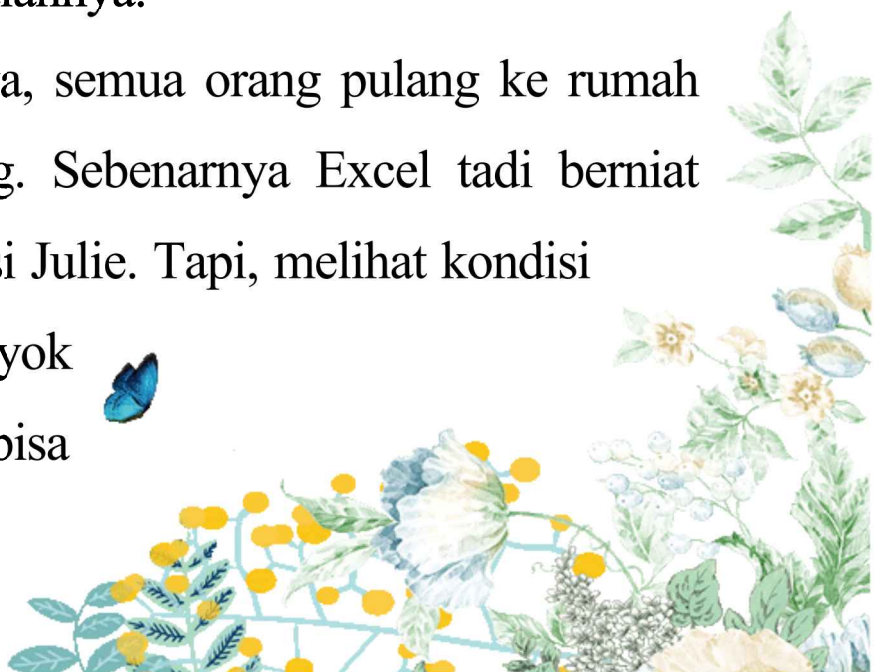
tubuh Julie yang terlihat rapuh. Excel hanya memperhatikan mereka, tidak tahu harus berkata apa. Melihat Julie meninggalkan ranjang, Excel mengumpat seketika. Ada darah di sana. Dan di leher Julie, tampak tanda bekas-bekas percintaan yang liar.

Ya Tuhaaan, benarkah tadi ia meniduri Julie? Tapi, bagaimana itu bisa terjadi? Excel tidak ingat sama sekali.

“Excel, pakai baju kamu.”

Perkataan Hendra membuyarkan lamunan Excel. Pria itu segera bangkit dari ranjang dan memakai pakaiannya.

Setelahnya, semua orang pulang ke rumah masing-masing. Sebenarnya Excel tadi berniat menginterogasi Julie. Tapi, melihat kondisi Julie yang syok dan belum bisa



bicara, Excel mengurungkan niatnya. Setelah ini, ia akan menyelidiki sendiri apa yang terjadi sebenarnya.

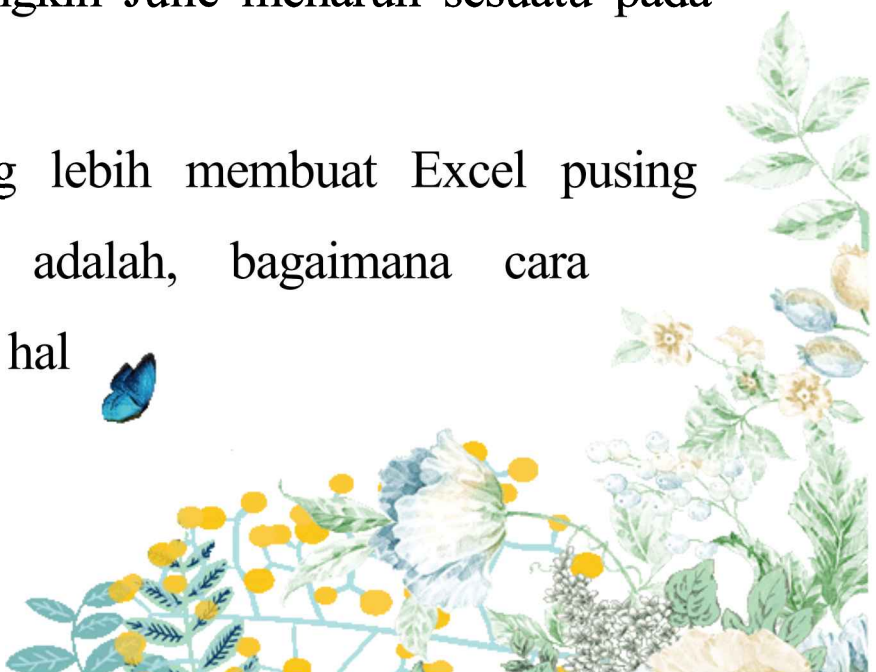
Excel yakin ada yang tidak beres. Dalam perjalanan pulang, ia ingat betul kronologi kenapa ia datang ke apartemen Julie. Wanita itu memanggilnya karena di ikuti orang tidak di kenal. Setelah Excel masuk dan meminum kopi yang di buatkan oleh wanita itu, ia lambat-lambat mengantuk dan tidak ingat apa-apa lagi.

Kenapa bisa seperti itu?

Apa Julie menyembunyikan sesuatu darinya?

Atau mungkin Julie menaruh sesuatu pada minumannya?

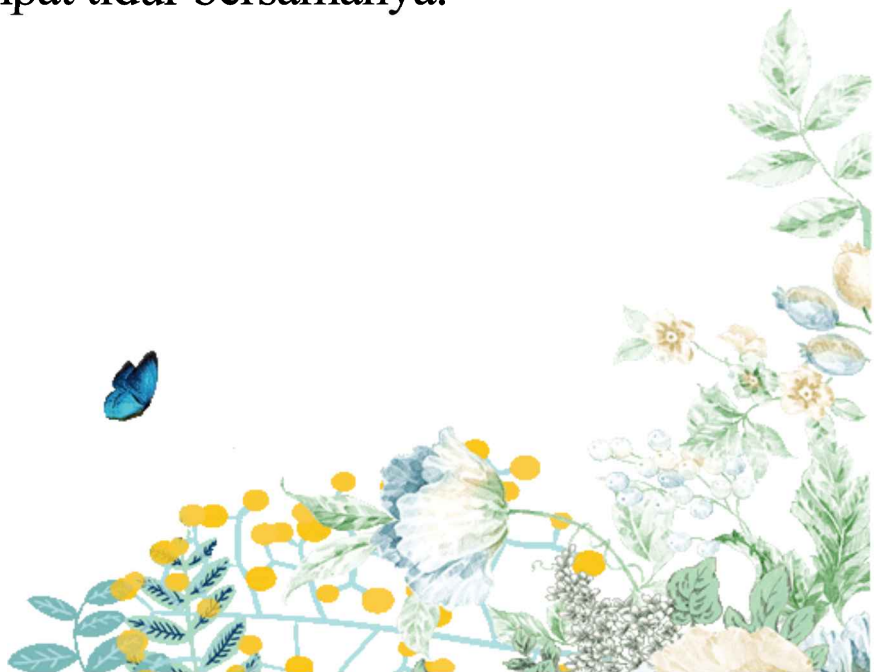
Dan yang lebih membuat Excel pusing bukan main adalah, bagaimana cara menjelaskan hal



ini pada Rhea. Apa Rhea akan percaya padanya?

Bagaimana jika Rhea tidak mempercayainya, Excel benar-benar tidak mau kehilangan Rhea lagi. Cukup sekali, ia kalah cepat dari Zaki, kali ini, ia sungguh-sungguh akan memperjuangkan Rhea sekuat tenaganya agar wanita itu tetap di sisinya hingga mereka menua nanti. Cita-cita sederhana Excel yang entah kenapa seperti menemukan banyak sekali rintangan.

Tapi, Excel yakin, ia bisa menyelesaikan masalah ini tanpa memberi tahu Rhea. Ia akan segera menemukan titik terang, kenapa Julie bisa berakhir di tempat tidur bersamanya.

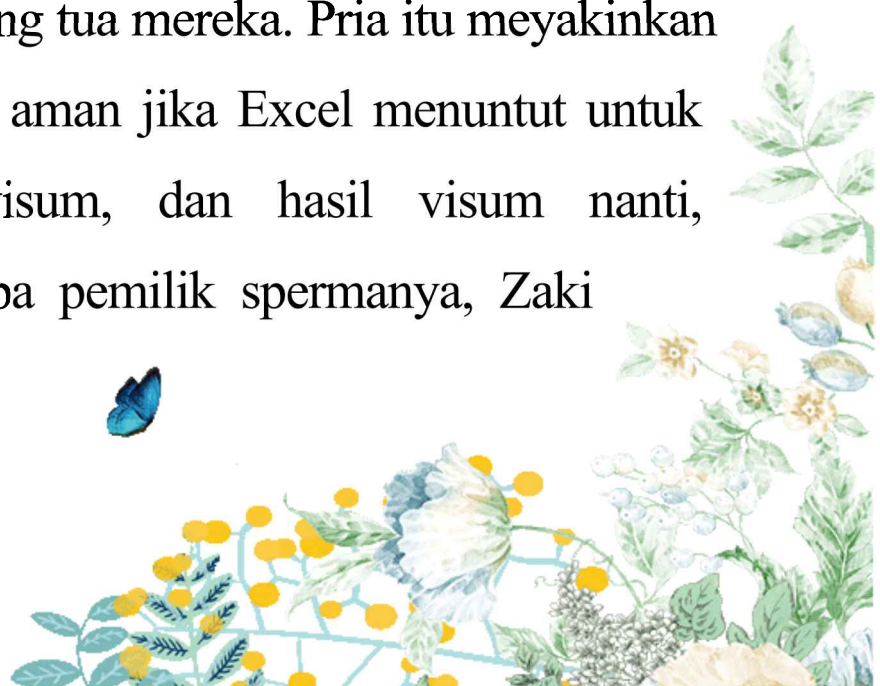




Part 26

Julie mengguyur tubuhnya dengan air hangat kala ia sudah sampai di rumahnya. Setelah dibawa pulang oleh kedua orang tuanya, ia segera masuk kamar dan mandi. Julie jijik dengan tubuhnya sendiri.

Sebelum menjebak Excel tadi, ia terpaksa bercinta dengan Zaki untuk meyakinkan Excel dan kedua orang tua mereka. Pria itu meyakinkan Julie, cara ini aman jika Excel menuntut untuk melakukan visum, dan hasil visum nanti, mengenai siapa pemilik spermanya, Zaki bisa



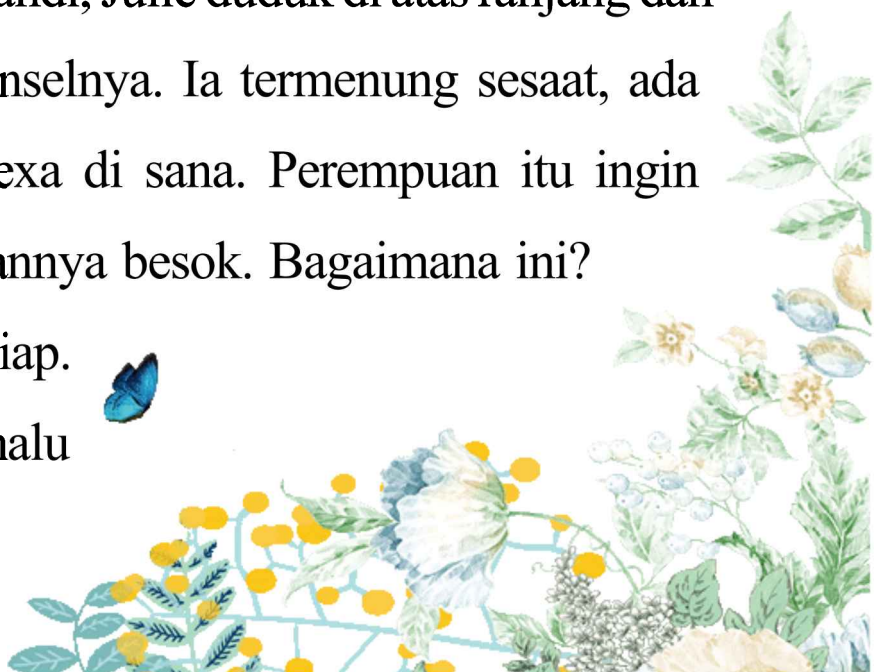
memanipulasi hal itu. Meskipun pada akhirnya Excel tidak menuntut hal itu, tanda-tanda yang di tinggalkan Zaki di tubuh Julie berhasil membuat Excel bungkam.

Namun, sekarang Julie jadi jijik pada dirinya sendiri. Jika mengingat semua sentuhan Zaki di tubuhnya, Julie ingin bunuh diri saja. Demi mendapatkan Excel, ia bahkan mengorbankan koharga dirinya sendiri. Yang Julie takutkan, bagaimana jika kelak Excel tahu kebusukannya. Apa Excel masih mau memaafkannya? Memikirkan itu, Julie serasa akan gila saja.

Selesai mandi, Julie duduk di atas ranjang dan memeriksa ponselnya. Ia termenung sesaat, ada pesan dari Alexa di sana. Perempuan itu ingin bertemu dengannya besok. Bagaimana ini?

Julie belum siap.

Julie sangat malu



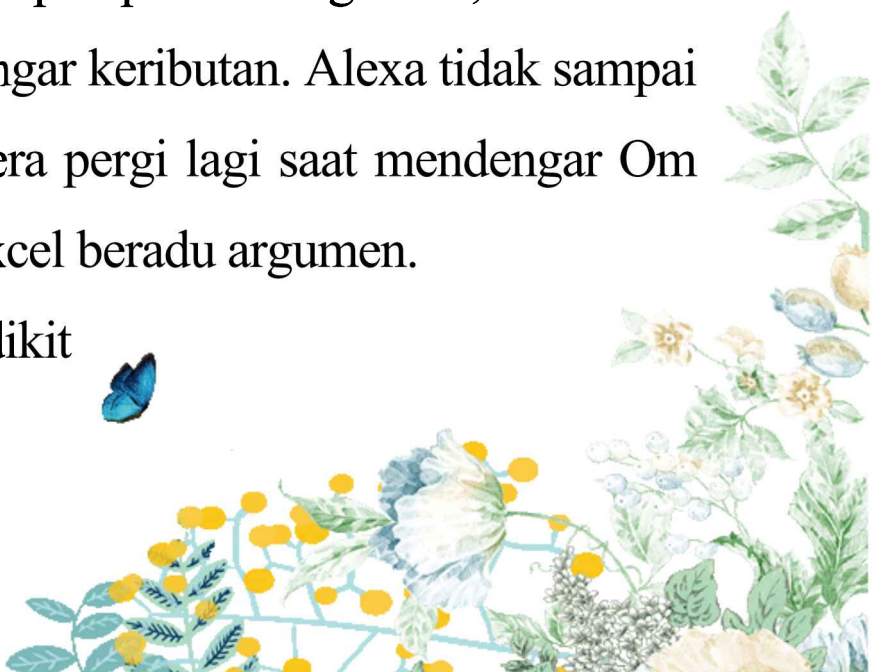
jika mengingat bagaimana suami temannya itu menggerayangi tubuhnya.

Dalam keadaan seperti ini, apakah ia sanggup bertemu Alexa? Tapi, jika ia menolak, Julie takut Alexa berpikir yang tidak-tidak. Akhirnya, dengan berat hati, ia mengetik pesan dan menyetujui bertemu dengan Alexa besok untuk makan siang.



Alexa menunggu Julie di restoran biasanya ia dan teman-temannya menghabiskan waktu bersama. Semalam, ia tidak sengaja datang ke rumah Kak Excel karena ada perlu dengan Tante Elsa. Tapi, di depan pintu ruang tamu, ia berhenti karena mendengar keributan. Alexa tidak sampai masuk, ia segera pergi lagi saat mendengar Om Hendra dan Excel beradu argumen.

Ia sedikit
banyak

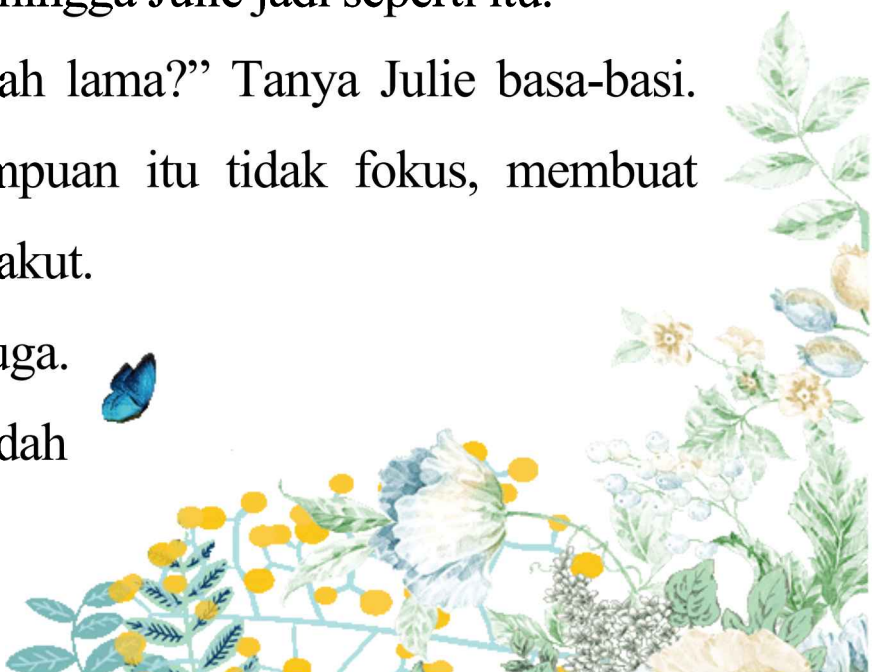


mendengar, bahwa Excel sudah meniduri Julie. Excel terdengar membantah, tapi Om Hendra bersikeras Excel harus bertanggung jawab. Setelahnya, Alexa langsung pergi karena malu juga kalau ketahuan menguping. Setelahnya, ia segera menghubungi Julie dan meminta untuk bertemu. Ia ingin mendengar dari Julie langsung, apa yang sebenarnya terjadi.

Lima belas menit kemudian, Julie tiba dengan wajah yang lusuh, tidak seperti biasanya. Julie gadis periang, jadi sedikit aneh bersikap seperti itu. Mungkinkah kemarin ada kejadian yang tidak mengenakan hingga Julie jadi seperti itu.

“Kau sudah lama?” Tanya Julie basa-basi. Tatapan perempuan itu tidak fokus, membuat Alexa sedikit takut.

“Belum juga.
Aku sudah



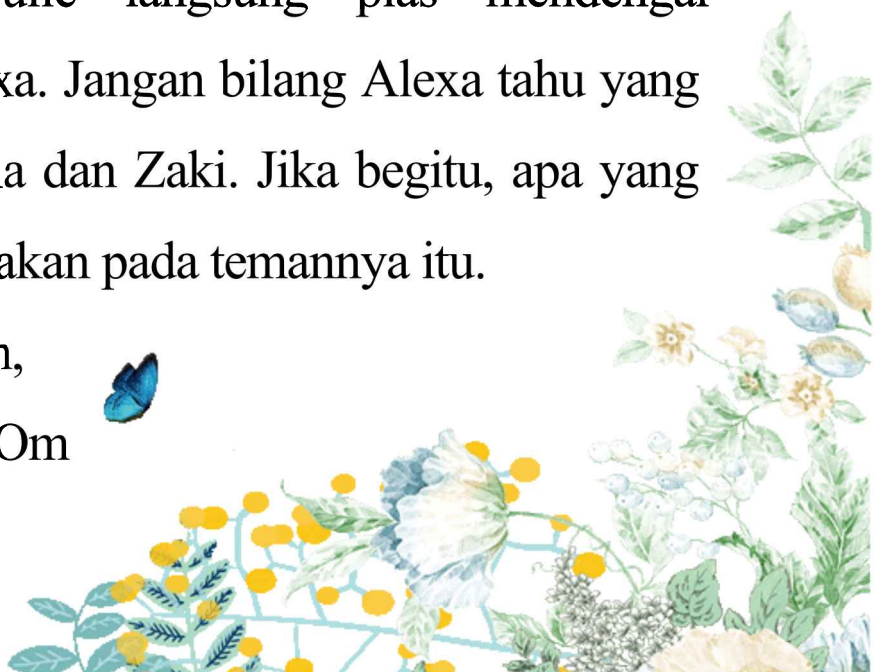
pesankan jus kesukaanmu, kau bisa pesan makanannya. Kau terlihat tidak baik, apa ada sesuatu yang terjadi?”

Julie terdiam sebentar, kemudian melambatkan tangan memanggil pelayan. Wanita itu memesan beberapa makanan, membuat Alexa mengerti, mungkin Julie sedang kebingungan menjawab pertanyaannya. Sangat terlihat dari raut wajah perempuan itu.

“Julie, aku ingin kau jujur. Kita berteman sudah lama, sejak kecil, jadi aku tidak ingin kau menutupi sesuatu dariku.”

Wajah Julie langsung pias mendengar perkataan Alexa. Jangan bilang Alexa tahu yang terjadi antara ia dan Zaki. Jika begitu, apa yang harus Julie katakan pada temannya itu.

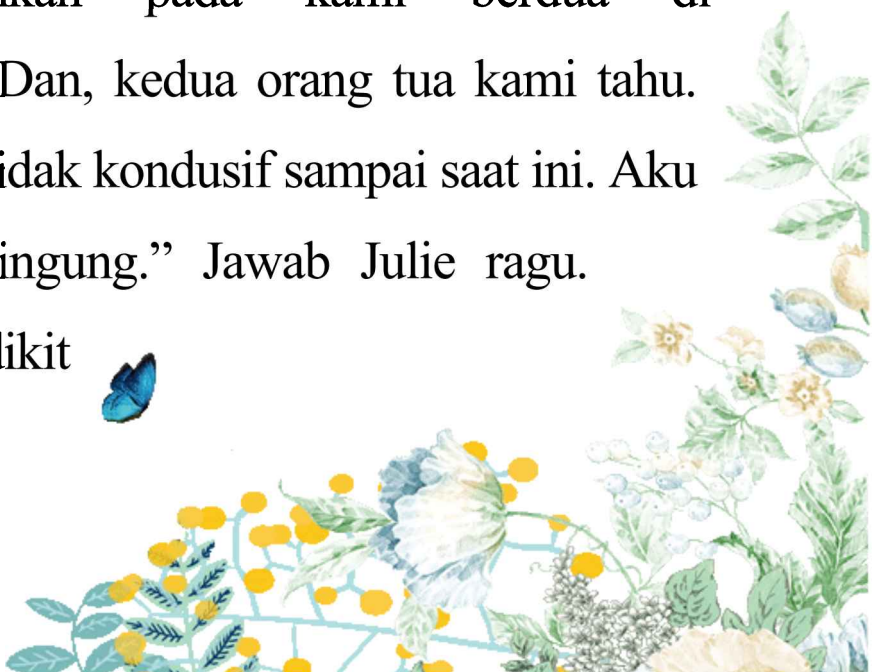
“Semalam,
aku ke rumah Om



Hendra, dan aku tidak sengaja mendengar percakapan mereka. Om Hendra bersikeras bahwa Kak Excel harus menikahimu. Mereka berdebat cukup lama. Aku akhirnya pulang sebelum masuk rumah. Sebenarnya ada apa Julie? Kau tahu, kita tidak pernah saling merahasiakan sesuatu.”

Julie terdiam mendengar ucapan Alexa. Ia tidak tahu harus bagaimana. Dalam hati, ia lega Alexa tidak mengetahui hubungannya dengan Zaki. Di sisi lain, ia bingung harus bagaimana menjelaskan kejadian semalam pada Alexa.

“Aku, eeh, semalam terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada kami berdua di apartemenku. Dan, kedua orang tua kami tahu. Keadaan jadi tidak kondusif sampai saat ini. Aku juga masih bingung.” Jawab Julie ragu. Masih sedikit kebingungan.

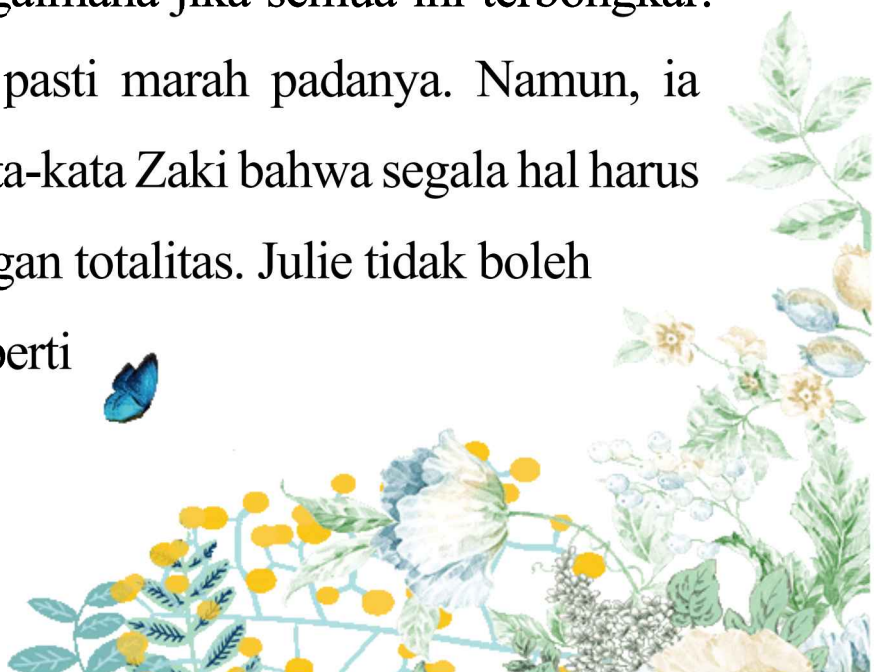


Pasalnya, ia tidak pernah berbohong sampai separah ini.

“Bagaimana bisa itu terjadi, kenapa Kak Excel bisa berada di apartemenmu?”

“Aku diikuti orang tak di kenal. Aku gugup dan takut. Lalu aku memanggil kedua orang tuaku. Mereka masih di luar kota. Akhirnya aku menghubungi Kak Excel. Dia menolongku. Aku juga bingung kenapa bisa berakhir seperti ini. Aku takut.”

Julie akhirnya tidak bisa membendung air mata yang mengalir di pipinya. Ia benar-benar ketakutan. Bagaimana jika semua ini terbongkar. Semua orang pasti marah padanya. Namun, ia selalu ingat kata-kata Zaki bahwa segala hal harus dilakukan dengan totalitas. Julie tidak boleh cengeng seperti ini.

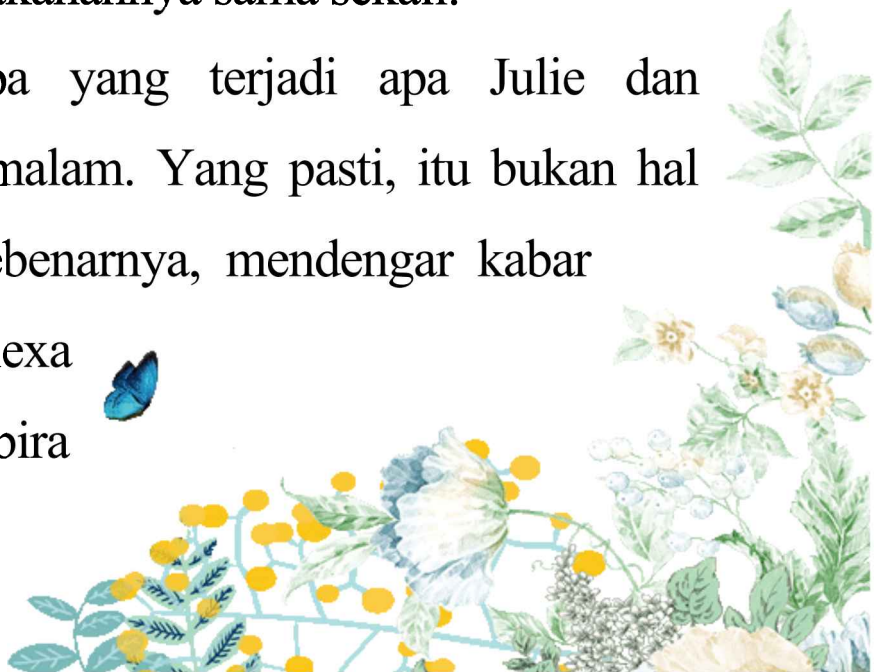


“Aku mengerti. Aku tidak akan bertanya lagi. Pelayan sudah datang. Kita makan saja. Kita bahas hal ini lain kali jika kau sudah siap.”

Julie mengangguk. Diam-diam ia menatap Alexa yang saat ini tengah makan di hadapannya. Rasa bersalah menggelayuti hati Julie. Bagaimana jika Alexa tahu ia sudah tidur dengan Zaki. Dua kali. Yang tadi malam, tidak ada keterpaksaan di antara mereka. Zaki berhasil membujuknya. Pria itu sangat manipulatif. Julie sangat takut sekarang.

“Makanlah.” Alexa menatap Julie yang sedari tadi seperti ketakutan. Wanita itu belum menyentuh makanannya sama sekali.

Entah apa yang terjadi apa Julie dan sepupunya semalam. Yang pasti, itu bukan hal yang baik. Sebenarnya, mendengar kabar semalam, Alexa cukup gembira



jika memang Kak Excel akan menikah dengan Julie. Mereka yang sejak kecil berteman baik, akhirnya menjadi keluarga.

Tapi, melihat reaksi Julie, Alexa enggan ikut campur lagi. Biarlah semua keadaan mengalir seperti arus air. Alexa sendiri, kini akan fokus untuk membenahi rumah tangganya yang semakin lama semakin renggang dan tidak jelas. Ia akan berusaha sebaik mungkin, agar Zaki kembali mencintai lagi. Seperti dulu, saat mereka masih menjadi sepasang kekasih.

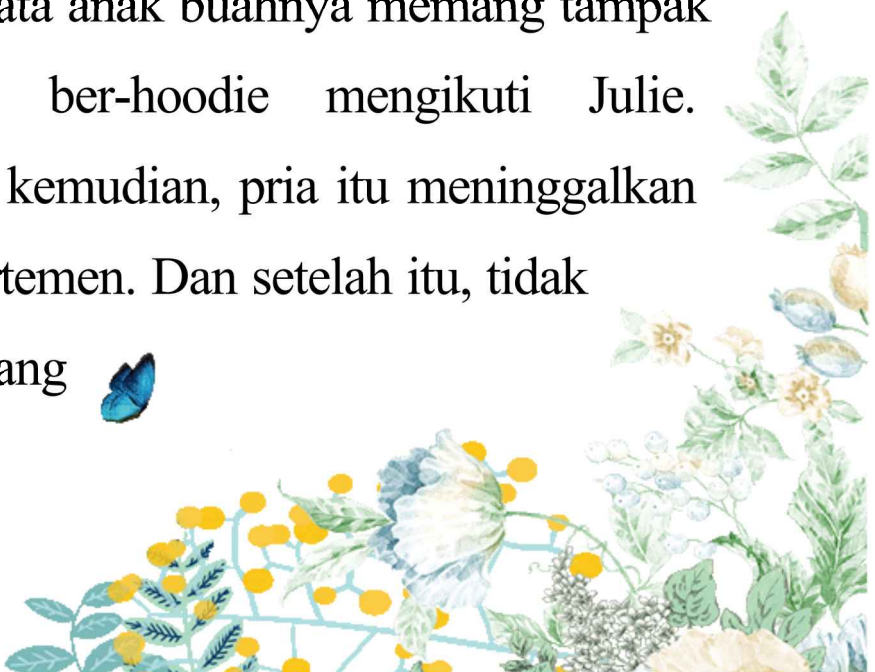




Part 27

Excel mengumpat ketika menerima informasi dari salah satu anak buahnya. Mereka yang ia tugasi menyelidiki kejadian yang menyimpannya beberapa hari lalu di rumah Julie, tidak menemukan apapun yang mencurigakan. CCTV di apartemen itu mati total, kecuali bagian lobi.

Di lobi, kata anak buahnya memang tampak seorang pria ber-hoodie mengikuti Julie. Beberapa saat kemudian, pria itu meninggalkan kompleks apartemen. Dan setelah itu, tidak ada yang

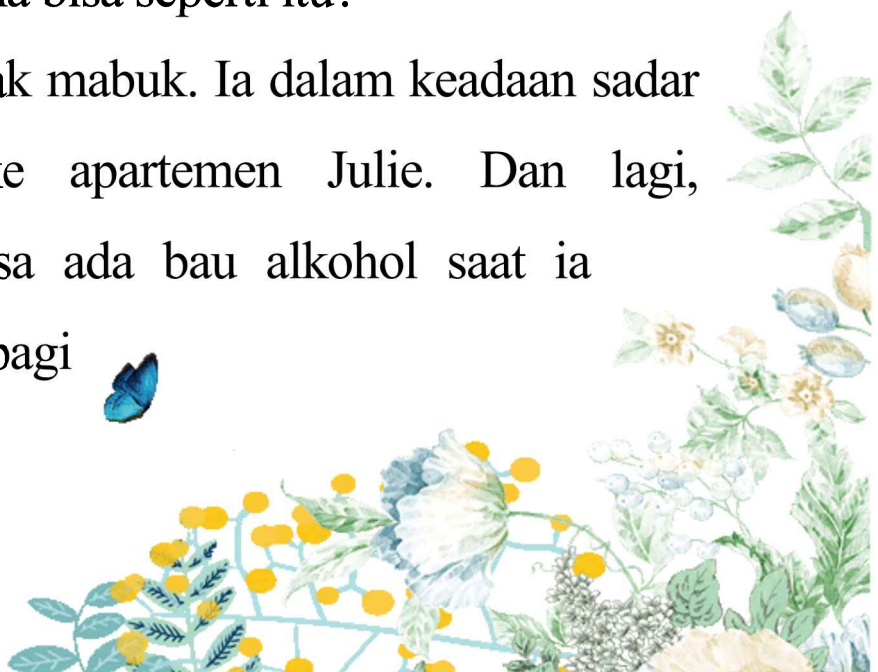


mencurigakan. Yang paling aneh justru keadaan di dalam apartemen Julie. Bagaimana bisa Excel tertidur dan tidak mengingat apapun. Dan tiba-tiba, ia terbangun dengan Julie menangis di sampingnya.

Bagaimana kedua orang tuanya bisa ada di tempat itu, kata sang ibu orang tua Julie menghubungi mereka saat menemukan Julie tertidur di sampingnya. Dan juga, menurut keterangan Julie yang di dapatkan ibunya, ia mabuk lalu memaksa Julie melakukan hubungan suami istri.

Bagaimana bisa seperti itu?

Excel tidak mabuk. Ia dalam keadaan sadar saat pergi ke apartemen Julie. Dan lagi, bagaimana bisa ada bau alkohol saat ia tersadar pagi



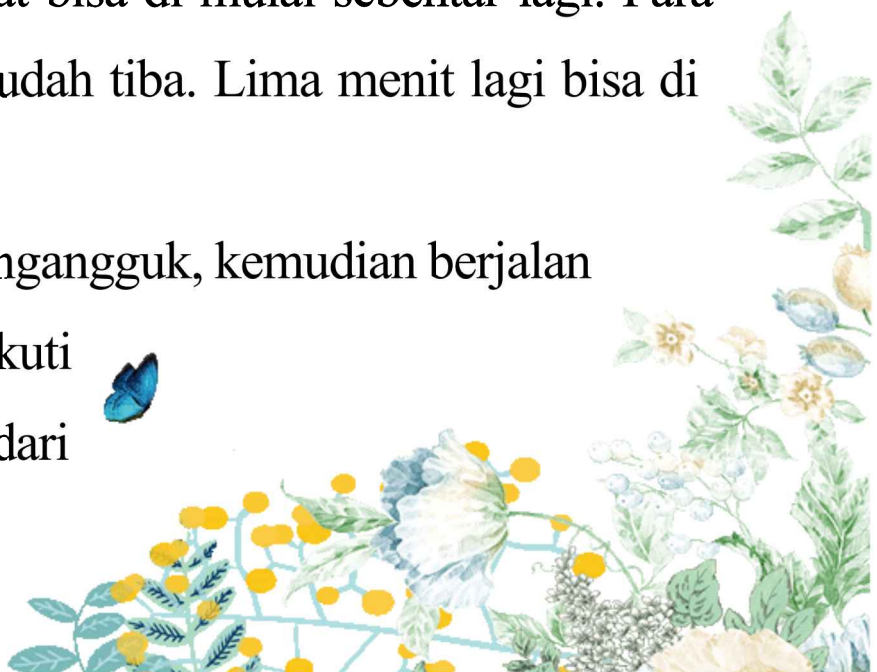
harinya. Dari mana asal alkohol itu?

Excel yakin, Julie tahu sesuatu dan memilih diam saja. Terlihat dari sikap bingung wanita itu, Excel yakin ada yang di sembunyikan oleh Julie. Apa Julie sengaja menjebaknya lalu ketakutan. Melihat watak Julie yang lugu, tidak mungkin seperti itu. Atau bisa saja, ada seseorang yang ingin menjatuhkannya. Tapi siapa? Excel harus segera menyelidikinya.

Suara ketukan pintu menyadarkan Excel dari lamunannya. Rhea masuk, dan tersenyum manis padanya.

“Pak, rapat bisa di mulai sebentar lagi. Para relasi Bapak sudah tiba. Lima menit lagi bisa di mulai.”

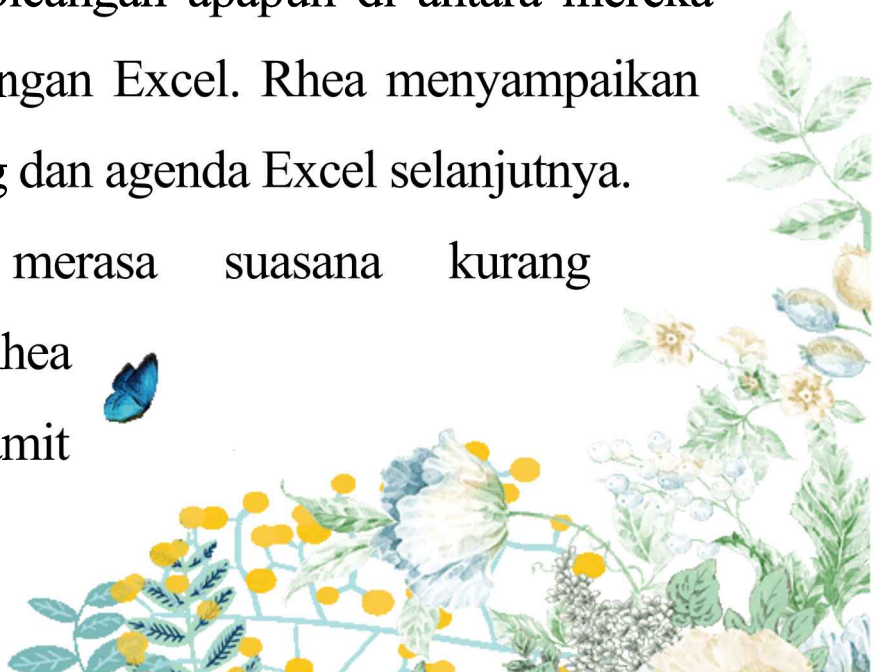
Excel mengangguk, kemudian berjalan keluar diikuti Rhea dari



belakang. Rhea mengernyit heran, tidak biasanya Excel sedingin ini padanya. Pria itu selalu menyapanya dengan ciuman setiap pagi. Hubungan mereka menghangat akhir-akhir ini. Tapi, kenapa pagi ini tampak berbeda. Excel tampak dingin dan mengerikan, wajahnya tampak kaku seperti dulu waktu mereka belum menjalin hubungan. Apa ada masalah yang Rhea tidak ketahui?

Sesampainya di ruang rapat, raut wajah Excel sama sekali tidak berubah. Tetap tegang dan kaku, Rhea jadi bingung sendiri. Setelah rapat selesai, tidak ada perbincangan apapun di antara mereka hingga ke ruangan Excel. Rhea menyampaikan hal-hal penting dan agenda Excel selanjutnya.

Karena merasa suasana kurang kondusif, Rhea segera pamit



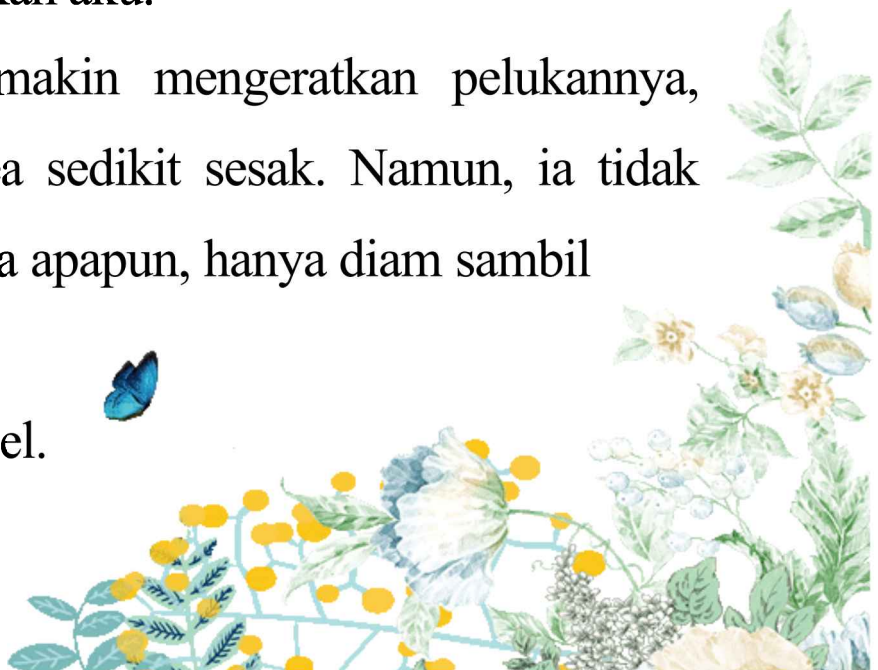
keluar ketika dirasa tugasnya sudah selesai. Ia tidak ingin membuat suasana hati Excel semakin buruk dengan terus ada di sekitar pria itu.

“Tunggu,”

Suara berat Excel menginterupsi saat Rhea hendak membuka pintu. Wanita itu menoleh dan mendapati Excel berjalan ke arahnya. Rhea tertegun saat Excel tiba-tiba memeluknya, memasukkan Rhea ke dalam pelukannya yang hangat.

“Maaf, sedari tadi aku mengabaikanmu. Aku sedang banyak pikiran. Jadi, tidak bisa fokus pada apapun. Maafkan aku.”

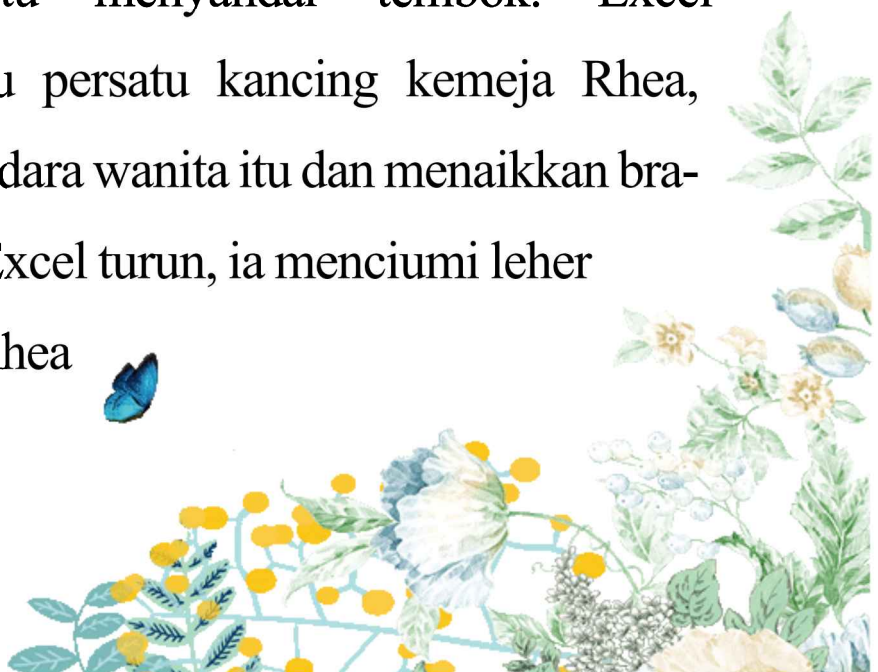
Excel semakin mengeratkan pelukannya, membuat Rhea sedikit sesak. Namun, ia tidak berani bertanya apapun, hanya diam sambil mengelus punggung Excel.



“Apapun yang terjadi, aku mohon percayalah padaku. Aku sangat mencintaimu. Keinginan terbesar dalam hidupku, adalah menua dan bahagia bersamamu. Jadi, jangan tinggalkan aku apapun yang terjadi.”

Excel melepaskan pelukannya dan menatap intens pada Rhea. Beberapa saat kemudian, mereka saling menyatukan bibir dan berciuman dengan lembut. Tapi, lama-lama ciuman lembut itu berubah menjadi dalam dan liar.

Excel melemparkan map yang di pegang Rhea. Ia mendorong Rhea hingga tubuh perempuan itu menyandar tembok. Excel membuka satu persatu kancing kemeja Rhea, meremas payudara wanita itu dan menaikkan bra-nya. Ciuman Excel turun, ia menciumi leher dan dada Rhea

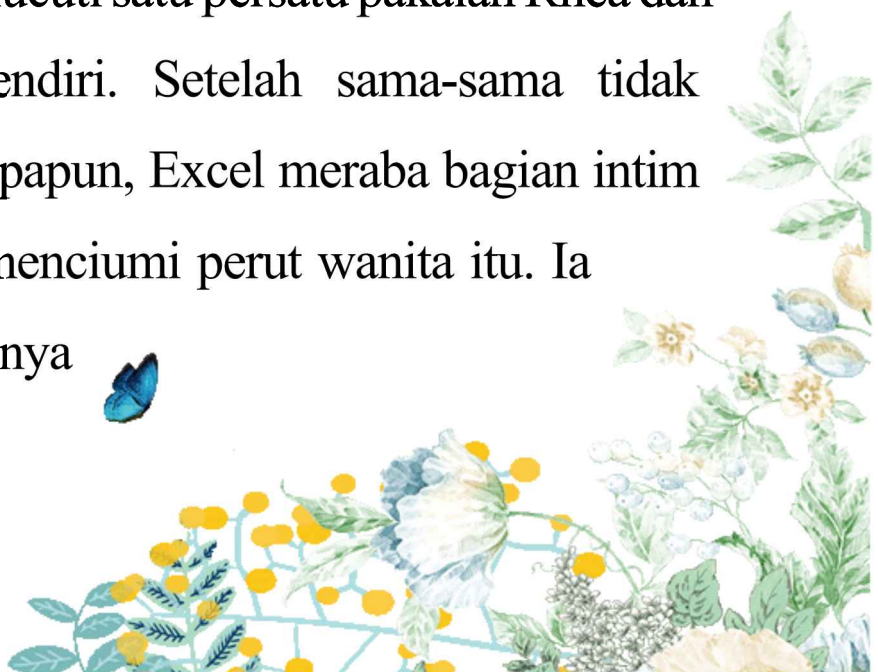


lalu mengulum payudara Rhea dengan mulutnya.

Rhea mendesah, ia meremas rambut Excel yang kini bermain di dadanya. Rhea hanya menurut saat Excel menaikkan roknya dan meraba bagian sensitifnya. Ia kembali mendesah, sungguh, Excel benar-benar membuatnya bergairah saat ini.

Setelah mengulum kedua payudara Rhea bergantian, Excel menegakkan tubuhnya. Ia mengangkat tubuh Rhea seperti koala. Mereka terus berciuman hingga Excel menurunkan Rhea di sofa.

Excel melucuti satu persatu pakaian Rhea dan pakaiannya sendiri. Setelah sama-sama tidak mengenakan apapun, Excel meraba bagian intim Rhea sambil menciumi perut wanita itu. Ia berharap, anaknya

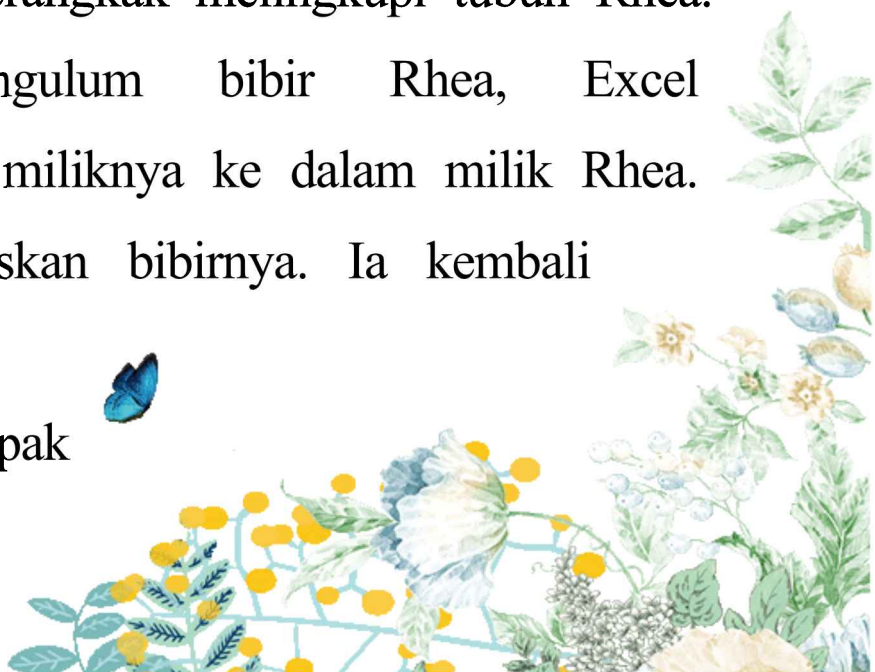


tumbuh di rahim Rhea, bukan Julie atau siapapun itu.

Rhea mendesah, ia meremas rambut Excel yang kini berada di antara kedua kakinya. Pria itu benar-benar membuat Rhea melayang. Jilatan, hisapan serta ciuman Excel pada bagian intinya benar-benar membuat Rhea serasa dihantam gelombang yang dahsyat.

Pinggang Rhea melengkung saat hendak mencapai puncak. Ia mendesah nikmat, tubuhnya lemas, dan cairan itu keluar. Rhea terengah-engah, keringat mengalir dari keningnya.

Excel merangkak melingkupi tubuh Rhea. Sambil mengulum bibir Rhea, Excel memasukkan miliknya ke dalam milik Rhea. Rhea melepaskan bibirnya. Ia kembali mendesah, wajahnya tampak



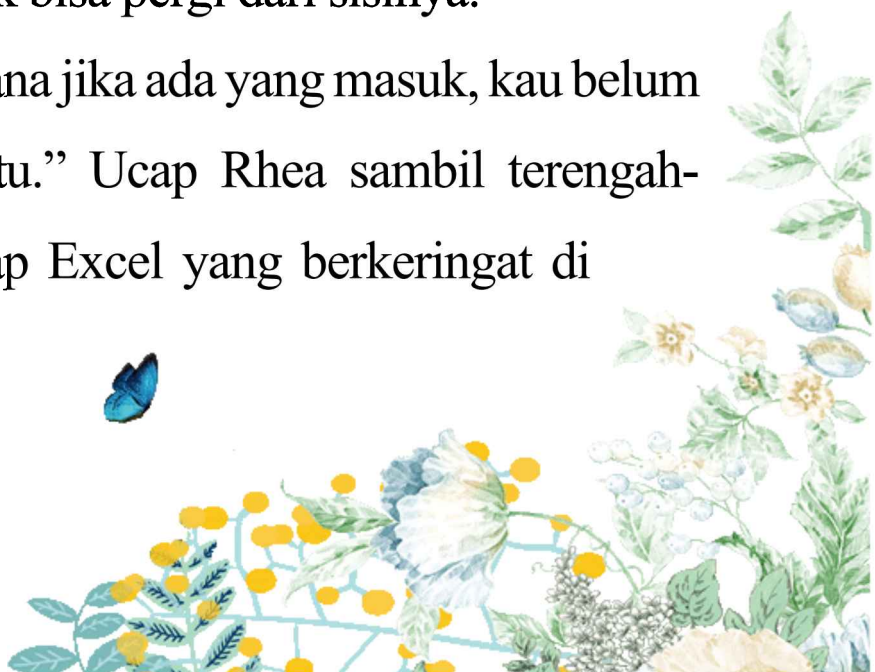
kemerahan menahan gairah yang menggebu-gebu.

Meskipun di atas sofa, mereka masih leluasa bercinta dengan berbagai posisi. Sofa Excel lumayan lebar, tidak kesulitan menampung tubuh keduanya. Excel terus bergerak, berganti posisi berkali-kali hingga Rhea tidak kuat mengimbangi.

Hingga beberapa saat kemudian, Excel menghujam cepat dan memasukkan miliknya sangat dalam ke dalam milik Rhea sambil menggeram penuh kenikmatan. Excel berharap bayinya segera hadir di dalam perut Rhea agar wanita itu tidak bisa pergi dari sisinya.

“Bagaimana jika ada yang masuk, kau belum mengunci pintu.” Ucap Rhea sambil terengah-engah, menatap Excel yang berkeringat di atasnya.

“Shiiiiit,”

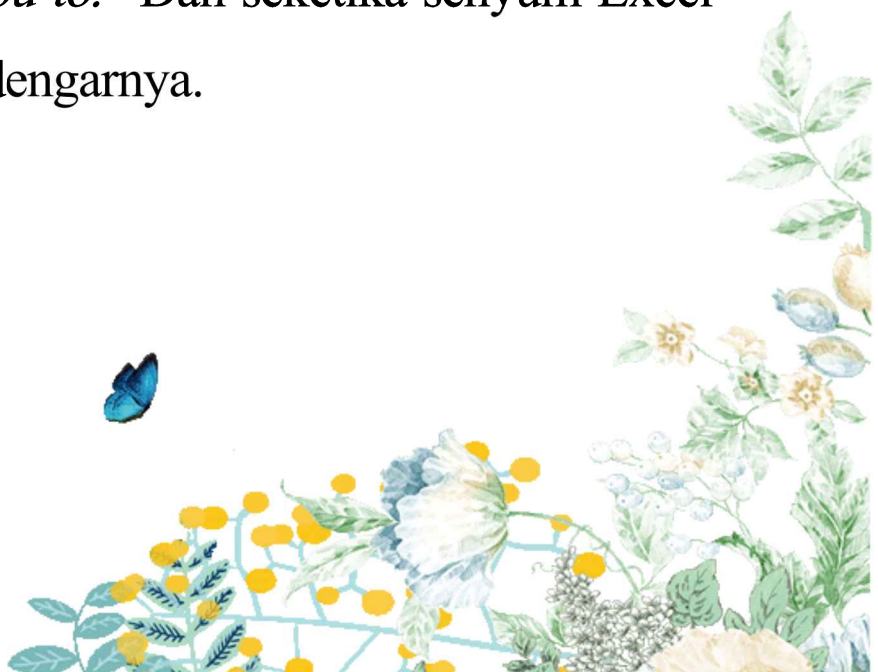


Excel terbelalak, ia segera memisahkan penyatuan mereka dan berlari dalam keadaan telanjang menuju mejanya. Excel segera meraih remote dan mengunci pintunya.

Setelahnya, Excel berjalan pelan dan duduk di samping Rhea yang tengah berpakaian. Pria itu kemudian juga memakai celananya dan mencium singkat bibir Rhea.

“I love you. Please, stay with me.” Ucap Excel dengan tatapan sendu. Rhea mengernyit, kemudian tersenyum hangat dan meraba kedua pipi Excel.

“I love you to.” Dan seketika senyum Excel merekah mendengarnya.



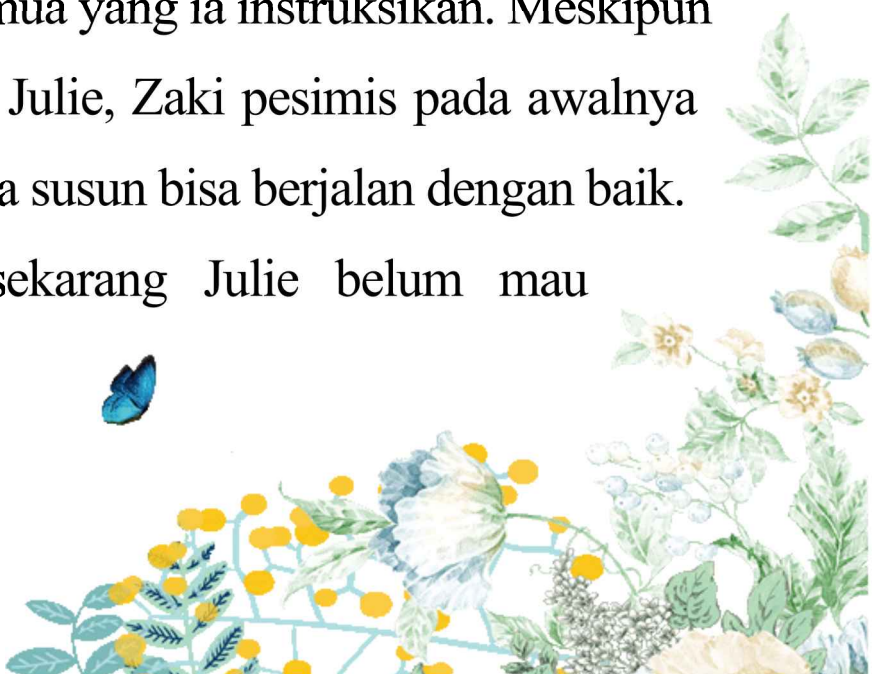


Part 28

Hati Zaki berdebar-debar setiap hari meski rencananya berhasil. Ia berhasil membujuk Julie untuk menjebak Excel dan sepertinya rencananya berjalan cukup mulus. Dengan kemampuan IT-nya yang sangat baik, Zaki bisa meretas dan merusak CCTV apartemen Julie dengan mudah.

Dan Julie, wanita penakut itu cukup baik melakukan semua yang ia instruksikan. Meskipun melihat watak Julie, Zaki pesimis pada awalnya rencana yang ia susun bisa berjalan dengan baik.

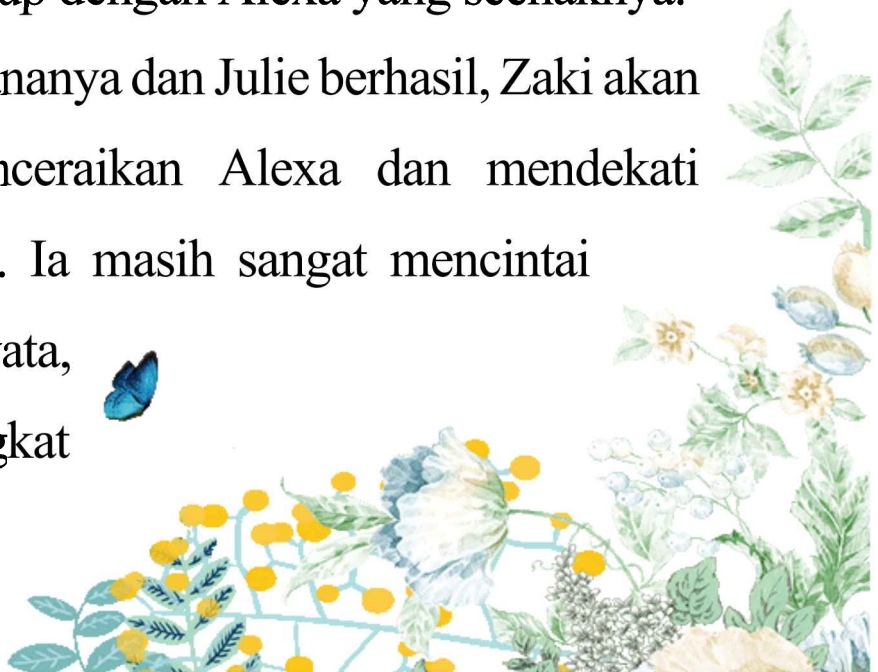
Sampai sekarang Julie belum mau mengangkat



panggilannya. Sejak hari itu, tatapan Julie padanya semakin berubah. Dari yang semula benci, kini bertambah benci. Apalagi ketika Zaki menggagahi tubuh mungil wanita itu, tatapan kebencian Julie padanya, benar-benar tidak bisa Zaki lupakan.

Zaki berbaring di ranjang kamarnya. Hari ini ia sudah pulang kerja dan istrinya belum pulang. Otaknya berpikir kesana kemari untuk membicarakan hal penting dengan Alexa. Perihal perpisahan mereka. Meskipun Alexa tampak sangat berusaha memperbaiki hubungan mereka, tapi, Zaki terlanjur mati rasa. Ia tidak ingin selamanya hidup dengan Alexa yang seenaknya.

Jika rencananya dan Julie berhasil, Zaki akan langsung menceraikan Alexa dan mendekati Rhea kembali. Ia masih sangat mencintai Rhea. Ternyata, harta dan pangkat

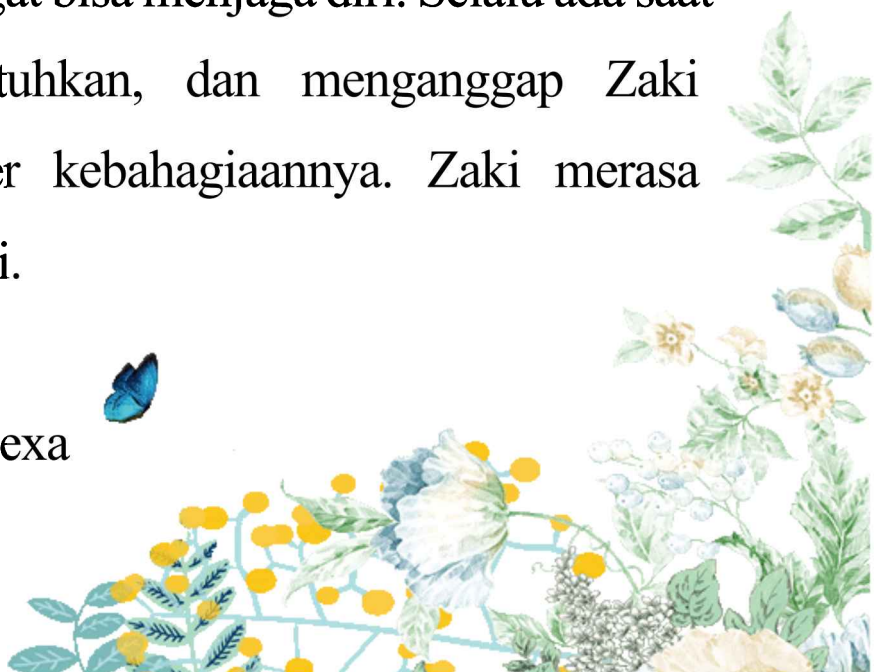


tidak pernah membuatnya bahagia. Ia pikir semua wanita akan bisa mengerti dirinya seperti Rhea.

Tapi, semuanya salah besar. Alexa bukan Rhea. Sejak satu bulan pernikahan mereka, ia dan Alexa selalu bertengkar untuk masalah yang sepele. Pada awalnya, Zaki selalu mengalah dan berusaha sabar. Tapi, semenjak melihat istrinya berpesta dengan para pria dan mengabaikannya, Zaki langsung mati rasa pada wanita itu.

Entahlah, Zaki tidak menyukai wanita yang gampang disentuh pria lain. Karena selama puluhan tahun menjalin hubungan dengan Rhea, wanita itu sangat bisa menjaga diri. Selalu ada saat Zaki membutuhkan, dan menganggap Zaki adalah sumber kebahagiaannya. Zaki merasa sangat dihargai.

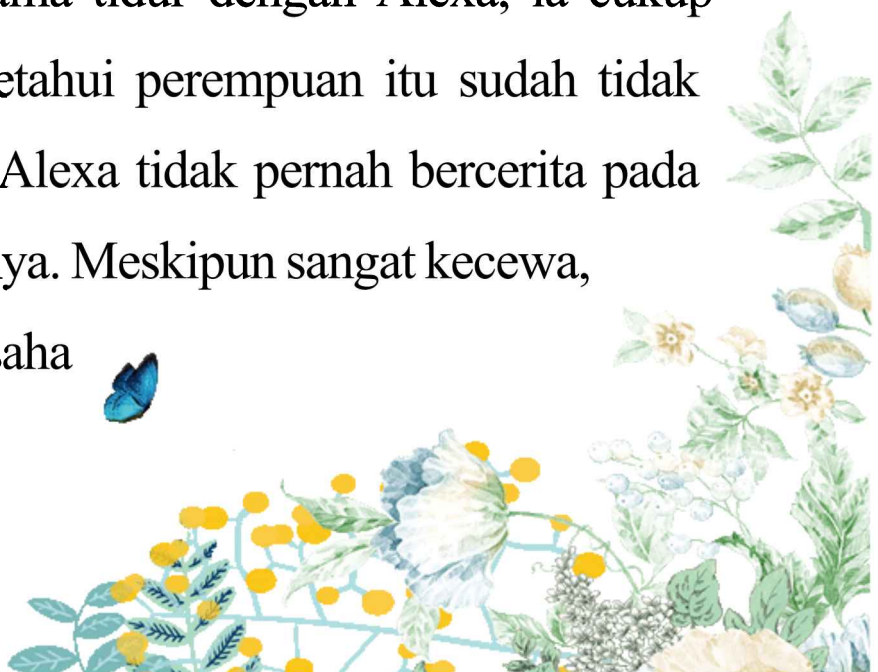
Berbeda
dengan Alexa



yang terkesan bebas, kurang perhatian, dan selalu ingin menang sendiri. Sudah beberapa minggu ini mereka saling diam, dan Zaki tidak ada keinginan untuk memperbaiki hubungan mereka. Alexa yang bebas, tidak mungkin selamanya mau menurut padanya.

Kehidupan istrinya itu sangat bertolak belakang dengannya. Alexa suka berpesta dan punya banyak teman pria. Membayangkan istrinya itu ceroboh dan tidur dengan pria lain, mungkin Zaki akan sakit jantung jika mengetahuinya.

Saat pertama tidur dengan Alexa, ia cukup terkejut mengetahui perempuan itu sudah tidak perawan lagi. Alexa tidak pernah bercerita pada Zaki sebelumnya. Meskipun sangat kecewa, Zaki berusaha menerimanya



karena itu pilihannya. Tidak menyangka Alexa semakin liar saja ketika di biarkan.

Tinggal sedikit lagi, jika Excel menikahi Julie, maka satu-satunya halangan adalah Alexa. Zaki harus memutar otak agar ia bisa berpisah dengan Alexa tanpa banyak drama. Mengingat, orang tua Alexa adalah orang yang sangat berpengaruh. Alexa juga tidak seperti Julie yang mudah dimanipulasi, wanita itu sangat egois dan cenderung mempersulit orang lain.

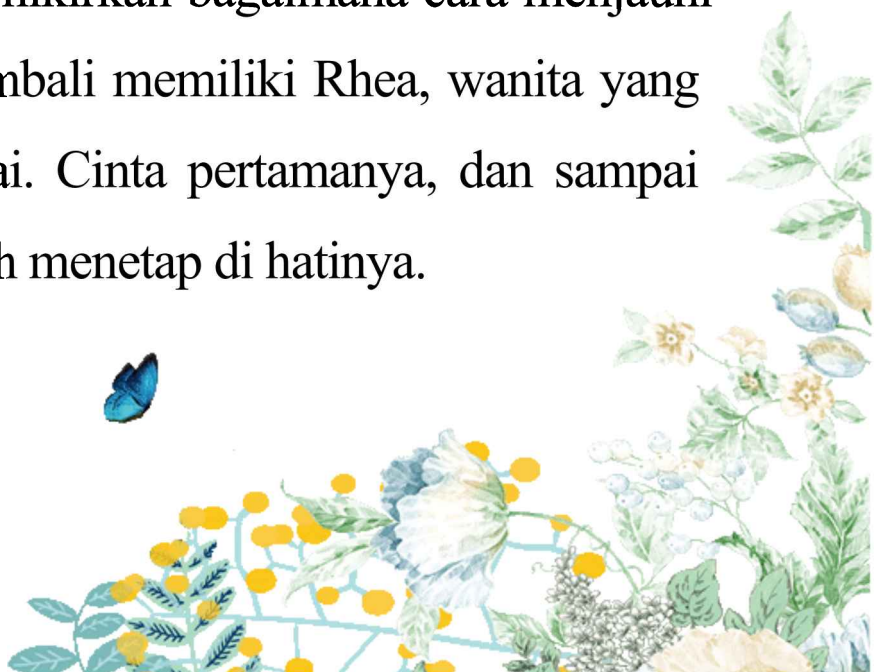
Mengingat Julie, jujur saja, Zaki sedikit sulit melupakan tubuh mulus wanita itu. Julie terlihat sangat menggairahkan meskipun sedang marah. Mengingat betapa sempit milik Julie membungkusnya, membuat gairah Zaki bangkit seketika.

Ia sedikit
ingat, saat



pertama kali menyentuh Julie, wanita berteriak kesakitan, ternyata masih perawan. Dan setiap mengingat hal itu, rasa bersalah langsung menggelayuti hati Zaki. Betapa apesnya Julie, perempuan baik-baik yang menolongnya, justru berakhir mengenaskan di ranjang bersamanya.

Tapi, Zaki akan membayar lunas rasa bersalah itu. Dengan menjebak Excel, tentunya Julie akan bahagia karena menikah dengan pria yang sangat di cintainya. Dengan begitu, ia bisa tetap melanjutkan hidup tanpa di hantui rasa bersalah pada Julie. Dan untuk Alexa, setelah ini, Zaki akan memikirkan bagaimana cara menjauhi Alexa dan kembali memiliki Rhea, wanita yang sangat ia cintai. Cinta pertamanya, dan sampai sekarang masih menetap di hatinya.





“Nona, ada seseorang yang ingin bertemu dengan Anda.”

Julie yang tengah menggambar rancangan perhiasan yang akan di tampilkan bulan depan di Paris, mendongak menatap asistennya. Ia sedikit heran, siapa yang ke sini siang-siang begini? Apa ayahnya?

“Siapa? Ayahku?”

“Bukan, Nona. Seorang pria.”

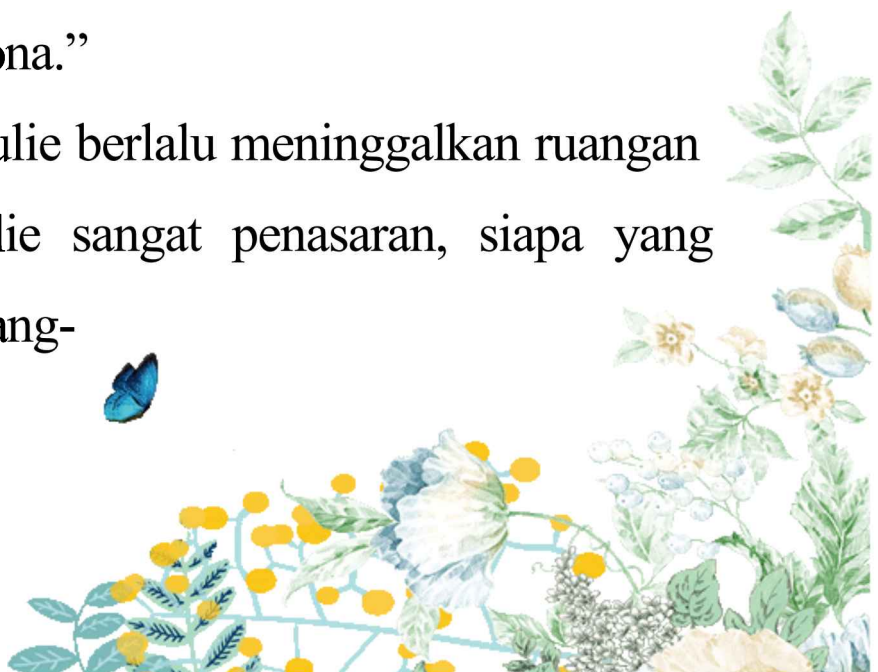
“Pria?”

“Iya,”

“Baiklah, suruh masuk.”

“Baik, Nona.”

Asisten Julie berlalu meninggalkan ruangan atasannya. Julie sangat penasaran, siapa yang bertamu siang-



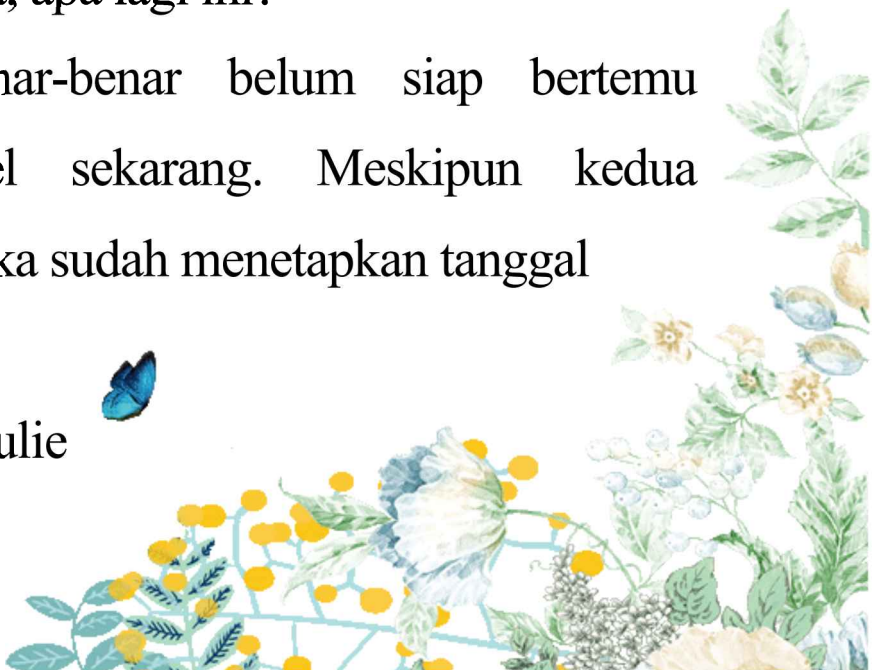
siang begini ke kantornya. Apa jangan-jangan Zaki.

Ya Tuhaaan, jangan sampai. Julie tidak mau bertemu pria itu lagi. Cukup waktu itu saja. Ia tidak mau bertemu Zaki lagi. Setiap mengingat sentuhan Zaki di tubuhnya, Julie jijik menatap dirinya sendiri. Merasa ia sudah benar-benar kotor karena membiarkan pria asing menyentuhnya.

Saat Julie sibuk dengan lamunannya, seorang pria masuk ke dalam ruangnya. Julie terkejut seketika. Ternyata bukan Zaki yang datang, melainkan Excel.

Astagaaaa, apa lagi ini?

Julie benar-benar belum siap bertemu dengan Excel sekarang. Meskipun kedua keluarga mereka sudah menetapkan tanggal pertunangan, namun, Julie



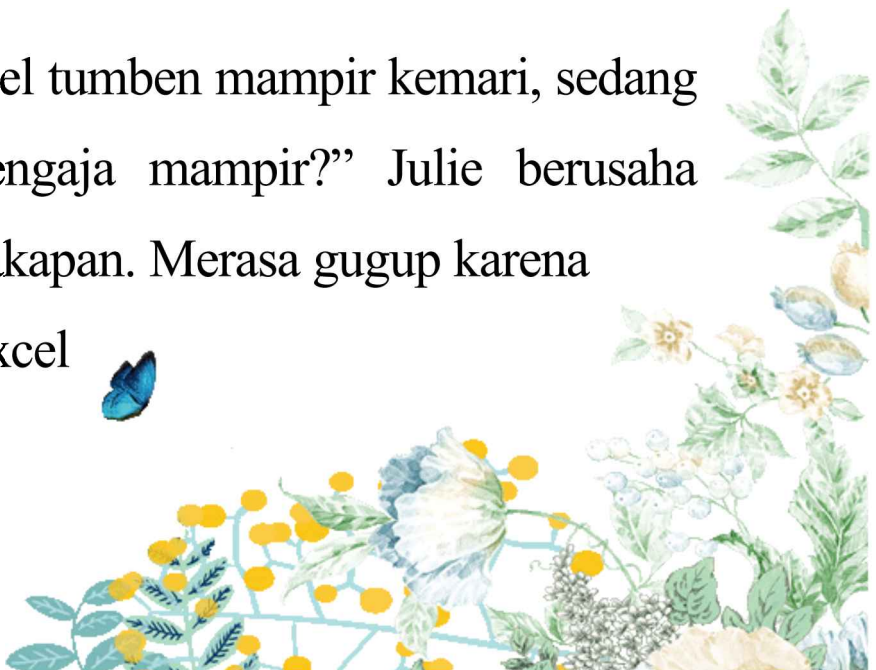
masih kebingungan jika harus bertemu Excel. Julie takut Excel tahu bahwa ia sudah menipu pria itu.

“Boleh aku masuk?” Suara berat Excel membuat Julie tersentak, ia sedikit gugup kemudian berdehem pelan.

“Masuklah, Kak. Silahkan duduk.”

Julie berdiri untuk menyambut Excel. Namun, raut wajah tegang pria itu membuat Julie enggan mendekat. Ia hanya duduk di sofa, lalu Excel menyusul di seberangnya. Julie gugup, namun berusaha tenang agar Excel tidak curiga padanya.

“Kak Excel tumben mampir kemari, sedang lewat atau sengaja mampir?” Julie berusaha memulai percakapan. Merasa gugup karena raut wajah Excel sangat tegang.



“Aku sengaja mampir. Aku ingin bicara padamu empat mata, Julie. Dan, kau pasti tahu hal apa yang ingin ku bahas.”

Julie tertunduk seketika. Tubuhnya lemas, kakinya gemetar. Bagaimana ini? Bagaimana jika kak Excel mengetahui semuanya. Apa Excel akan membencinya jika tahu Julie berbohong? Lalu, apa yang harus Julie lakukan setelahnya. Kebingungan-kebingungan itu membuat Julie rasanya ingin menangis saat ini juga.

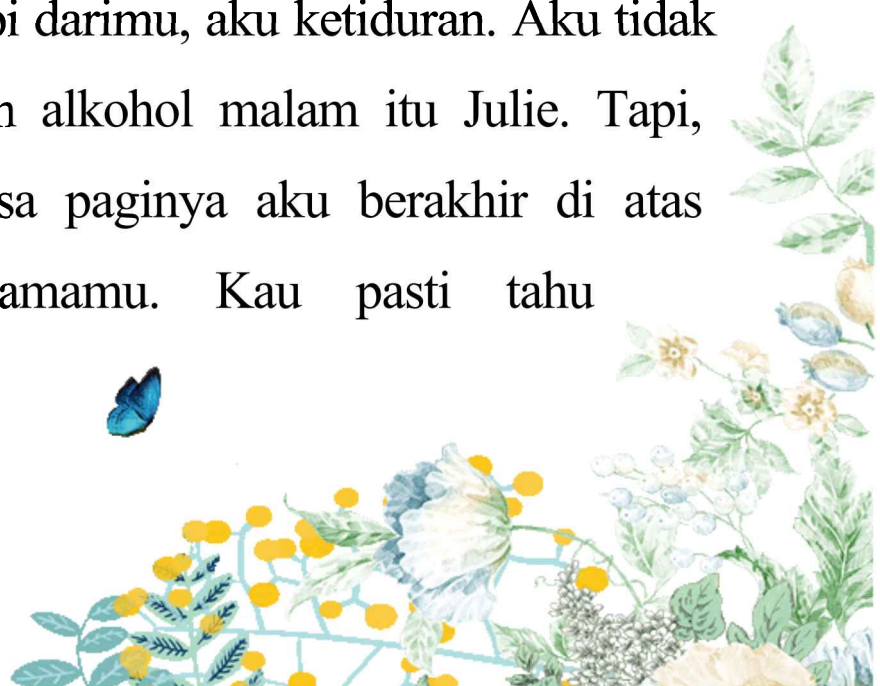




Part 29

“Apa yang mau Kak Excel bicarakan, apa tentang kejadian malam itu?” Tanya Julie sedikit takut. Tapi ia tahu, Excel pasti membahasnya suatu saat nanti.

“Benar. Kau bisa memberi penjelasan padaku tentang malam itu. Bagaimana bisa aku tidur denganmu. Padahal, aku ingat betul, setelah meminum kopi darimu, aku ketiduran. Aku tidak pernah minum alkohol malam itu Julie. Tapi, bagaimana bisa paginya aku berakhir di atas ranjang bersamamu. Kau pasti tahu sesuatu.”



Julie terdiam sebentar. Ia bukan tipe orang yang mudah berbohong. Jadi, sedikit sulit bagi Julie untuk mengarang kebohongan satu dan lainnya. Ia terlalu takut. Namun, ia sudah terlanjur basah, Julie tidak bisa mundur lagi. Ia menghembuskan napas berat lalu memberanikan diri menatap Excel.

“Aku juga tidak tahu kenapa bisa begitu, Kak. Malam itu, setelah kakak datang, orang itu tidak menggedor pintu lagi. Aku membuatkan Kak Excel kopi, setelahnya aku ke kamar mandi. Setelah keluar, tiba-tiba Kak Excel sempoyongan seperti orang mabuk dan memaksaku. Aku takut, Kak. Aku tidak berani.”

Julie menangis sesenggukan hingga membuat Excel sedikit tidak tega. Meskipun ia yakin sekali, Julie

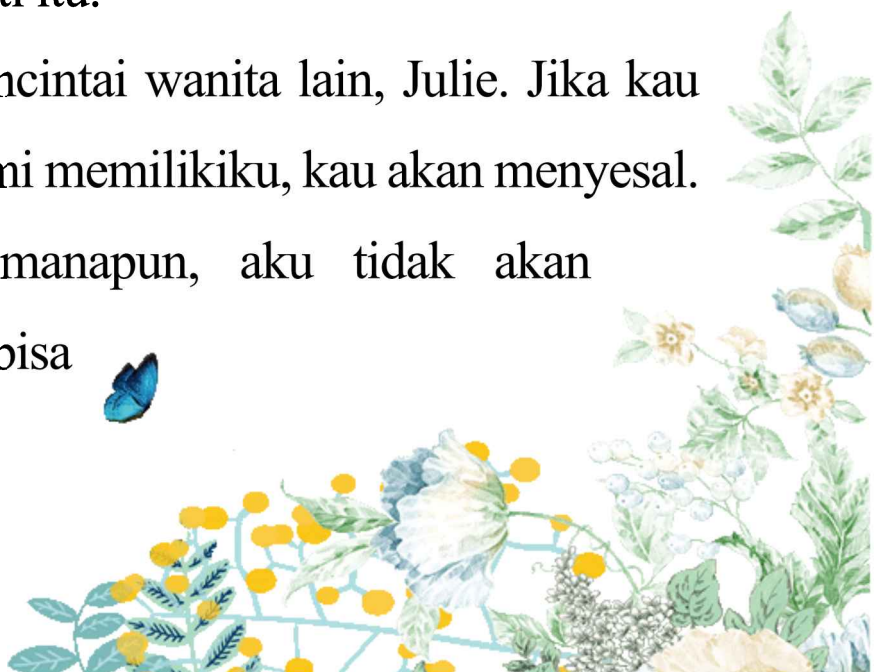


tengah berbohong padanya. Pasti ada sesuatu yang membuat Julie sampai nekat berbuat seperti itu.

“Dengar Julie, aku tahu kau menyembunyikan sesuatu. Kau tidak sepenuhnya berkata jujur. Aku harap kau tidak menyesali sikapmu ini. Jika hanya karena mencintaiku kau melakukan hal ini, kau pasti menyesal Julie.”

Julie mendongak, menatap tidak percaya pada Excel. Ia tidak menyangka Excel mengatakan hal seperti itu padanya. Bagaimana bisa Excel menuduhnya berbohong, meskipun benar, tega sekali Excel menuduhnya terang-terangan seperti itu.

“Aku mencintai wanita lain, Julie. Jika kau berbohong demi memilikiku, kau akan menyesal. Karena bagaimanapun, aku tidak akan pernah bisa mencintaimu.

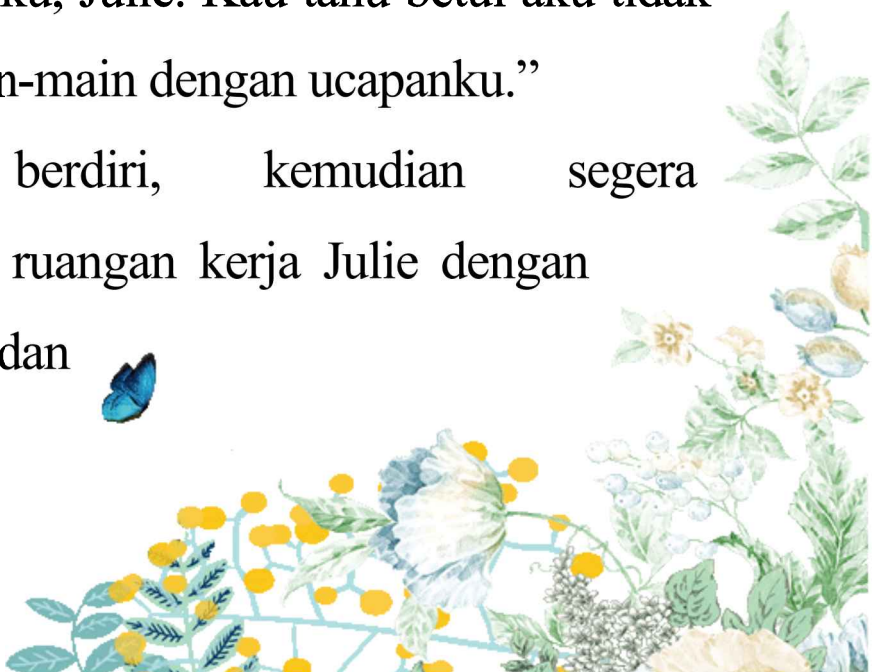


Dan hubungan yang di sertai kebohongan sampai kapanpun tidak akan membuat pelakunya bahagia.”

“Kakak menuduhku berbohong?” Julie tidak dapat menyembunyikan kekecewaannya mendengar perkataan Excel. Jadi, Excel tahu ia berbohong? Lalu sekarang bagaimana?

“Aku mengenalmu sejak kecil, Julie. Aku tahu dari raut wajahmu kau sedang berbohong atau tidak. Dan satu lagi, aku tidak akan memaafkanmu jika seandainya kau berbohong dan membuatku kehilangan wanita yang kucintai. Kau mengenalku, Julie. Kau tahu betul aku tidak pernah bermain-main dengan ucapanku.”

Excel berdiri, kemudian segera meninggalkan ruangan kerja Julie dengan wajah kaku dan menakutkan.



Setelah Excel pergi, Julie menangis sesenggukan. Ia mulai bingung sekarang. Excel tahu ia berbohong. Julie semakin sadar, meskipun kelak mereka menikah, Excel tidak akan pernah mencintainya. Excel mencintai wanita lain.

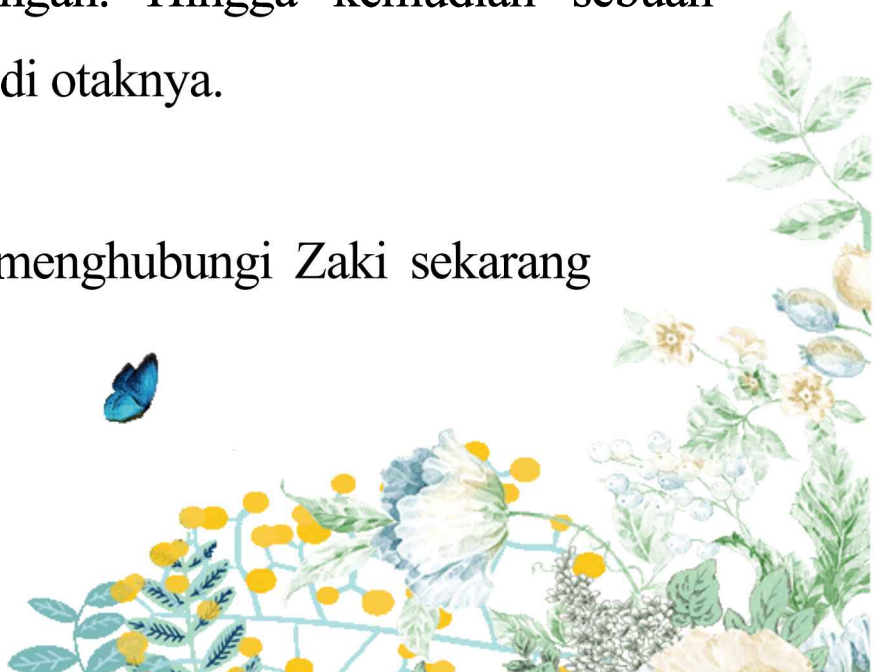
Bagaimana sekarang?

Pertunangan mereka sudah di tetapkan. Kedua keluarga mereka sudah sepakat. Jika Julie berterus terang, ia pasti mendapatkan kecaman dari semua orang. Julie takut sendiri membayangkannya.

Lalu, apa yang harus ia lakukan sekarang? Julie kebingungan. Hingga kemudian sebuah nama terlintas di otaknya.

Zaki

Ia harus menghubungi Zaki sekarang juga.



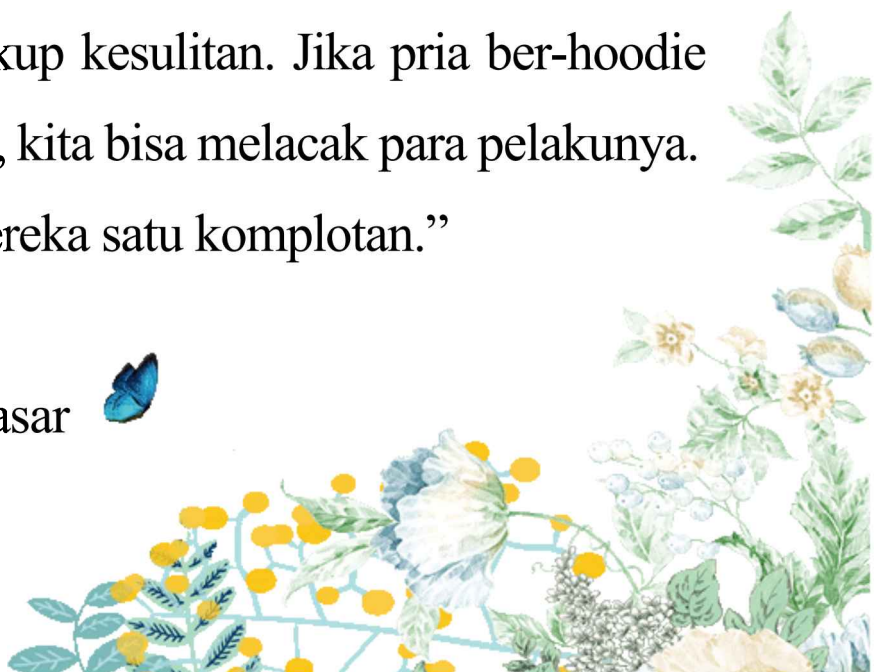


“Kenapa kalian kesulitan? Kalian semua belum pernah seperti ini. Hanya mengungkap siapa yang menyabotase CCTV, kenapa terdengar begitu sulit?”

Excel tidak dapat menyembunyikan kekecewaannya saat mendengar laporan dari Rico jika anak buah mereka kesulitan melacak pelaku merusak CCTV. Dalam sejarah Rico bekerja, baru kali ini ia mengalami kesulitan. Sepertinya ada orang profesional yang sengaja menghambat pergerakan mereka.

“Sepertinya para pelaku sangat profesional, Pak. Kami cukup kesulitan. Jika pria ber-hoodie itu di temukan, kita bisa melacak para pelakunya. Saya yakin mereka satu komplotan.”

Excel
mendesah kasar

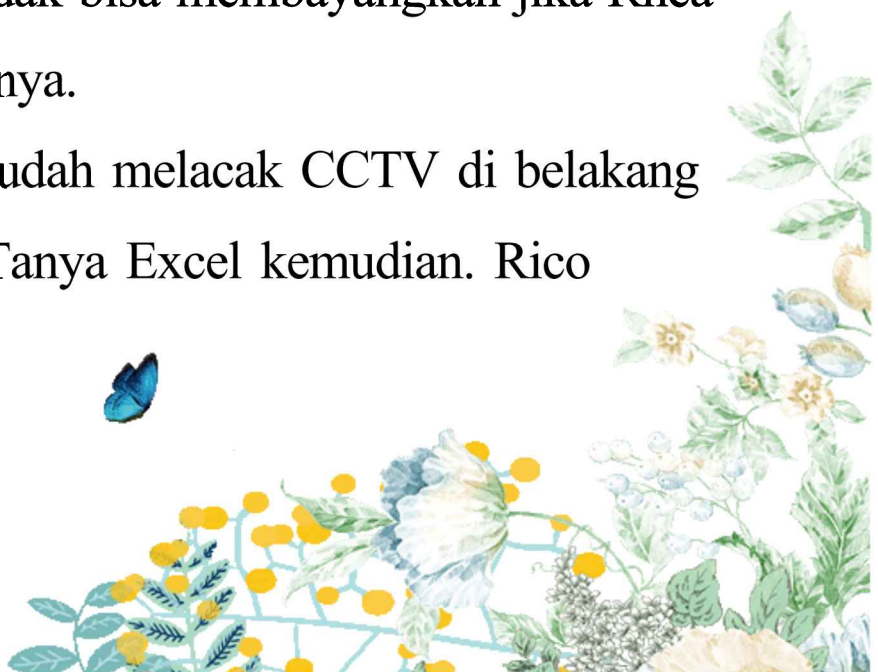


sambil menyandarkan kepalanya di kursi. Masalah ini cukup pelik karena sepertinya pelaku cukup profesional. Mengingat lingkaran pergaulan Julie, tidak mungkin Julie memiliki teman seperti itu.

Lalu, siapa yang membantu Julie? Kenapa sulit sekali dilacak? Dan juga, apa motifnya?

Yang membuat Excel semakin tidak tenang, hari pertunangannya dengan Julie semakin dekat, dan ia belum menemukan titik terang masalah ini. Jika sampai Rhea tahu, Excel takut Rhea akan pergi meninggalkannya. Excel benar-benar tidak bisa membayangkan jika Rhea meninggalkannya.

“Kalian sudah melacak CCTV di belakang apartemen?” Tanya Excel kemudian. Rico mengangguk,



membuat Excel mendesah berat.

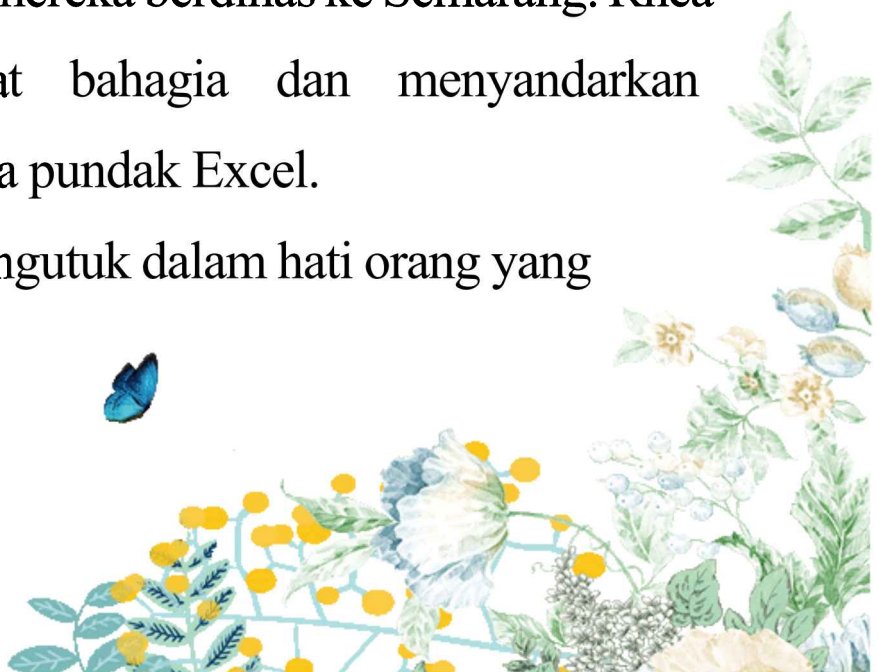
“Beberapa orang terlihat memasuki apartemen. Ada beberapa yang kami curigai. Tapi, kami masih mencari petunjuk karena belum yakin.”

“Baiklah, kau boleh keluar. Beri aku laporan secepatnya jika ada informasi penting.”

“Baik, Pak.”

Rico menunduk, kemudian keluar dari ruangan Excel. Menyisakan Excel seorang diri. Pria itu mendesah, mengeluarkan ponselnya. Ia menatap foto Rhea dan dirinya ketika beberapa hari yang lalu mereka berdinasi ke Semarang. Rhea terlihat sangat bahagia dan menyandarkan kepalanya pada pundak Excel.

Excel mengutuk dalam hati orang yang sengaja menjebaknya.

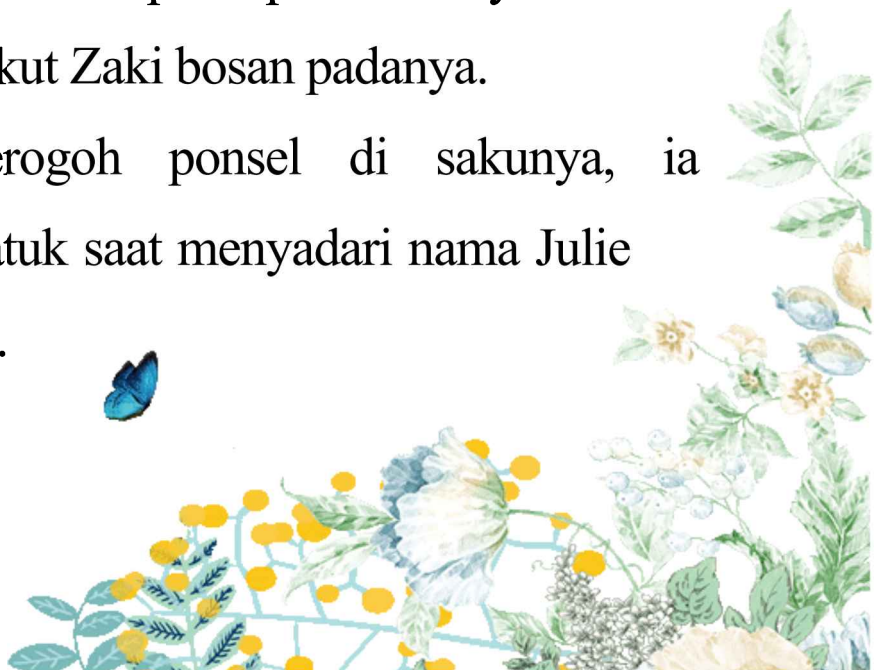


Siapapun yang bekerjasama dengan Julie, Excel akan mengungkapnya dan segera membersihkan namanya. Setelah itu, Excel akan segera menikahi Rhea agar perempuan itu menjadi miliknya seutuhnya dan tidak ada lagi yang akan mengusik hidup mereka setelahnya.



Zaki sedang makan malam dengan Alexa saat suara dering ponsel memecah keheningan antara mereka. Hubungan yang mendingin itu semakin menjadi-jadi dan terkadang membuat Alexa putus asa. Namun, Alexa memilih mengalah meski Zaki tidak pernah merespon perkataannya. Alexa benar-benar takut Zaki bosan padanya.

Zaki merogoh ponsel di sakunya, ia langsung terbatuk saat menyadari nama Julie tertera di layar.



“Siapa?” Tanya Alexa penasaran, pasalnya, wajah Zaki langsung memucat ketika menatap layar ponselnya.

“Dari kantor. Mungkin ada sesuatu yang penting.” Jawab Zaki dingin dan datar. Pria itu segera beranjak ke halaman depan untuk menerima panggilan, menyisakan Alexa yang langsung menatap piring dengan tidak berselera.

Ketika sudah sampai di halaman depan, Zaki segera mengangkat panggilan itu sambil menoleh ke segala arah, takut Alexa akan menguping pembicaraannya.

“Ada masalah?” Tanya Zaki lirih.

“Kak Excel curiga, aku takut. Bagaimana sekarang? Aku tidak bisa berbohong lebih banyak. Aku tersiksa.” Julie terdengar terisak. Zaki



memejamkan matanya, sudah mengira Julie akan seperti ini.

“Bertahanlah, untuk sementara jangan temui dia. Besok kita harus bertemu di apartemenmu, aku akan memberi arahan.”

Zaki mematikan panggilannya tanpa mendengar jawaban Julie. Pikirannya kacau. Zaki berharap, Julie bisa bertahan untuk tutup mulut. Jika sampai wanita itu buka mulut, Zaki benar-benar akan hancur. Dan, Zaki tidak akan membiarkan itu terjadi. Rencananya harus berjalan lancar, agar ia bisa memiliki Rhea kembali.





Part 30

Rhea seperti biasa menghabiskan akhir pekannya dengan berolahraga di taman. Belakangan ini Excel seperti sibuk sendiri, jarang menghubunginya dan wajahnya selalu tampak kaku. Rhea tidak tahu ada apa, ketika Rhea bertanya, pria itu hanya mengatakan sedang ada masalah keluarga. Rhea tidak bertanya lebih lanjut, jika Excel tidak bercerita, Rhea lebih memilih diam saja.

Setelah berlari-lari kecil dan lumayan berkeringat, Rhea duduk di bangku taman.

Ia membeli air

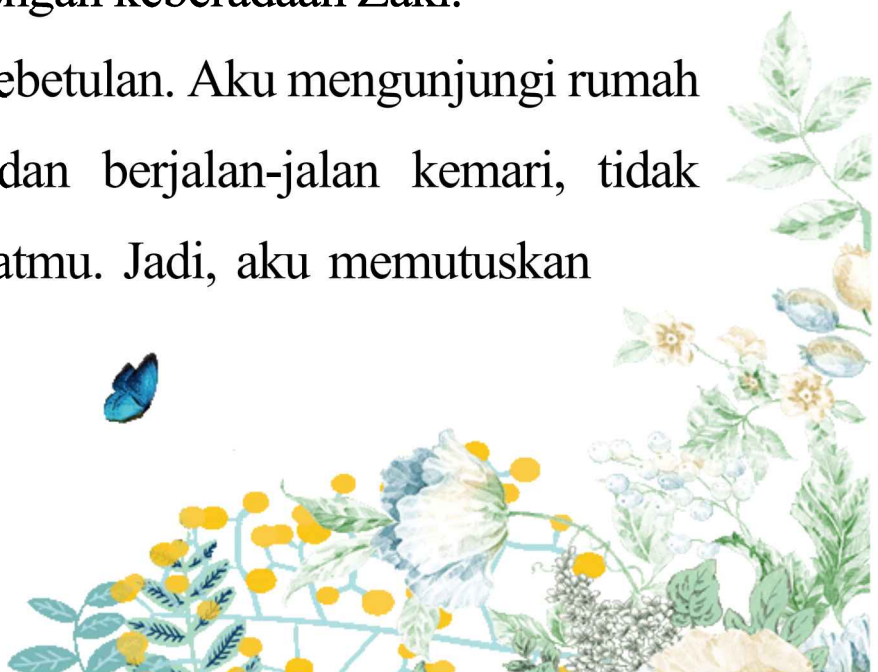


mineral dari pedagang keliling dan langsung meneguknya hingga separuh. Rhea kembali menyeka keringatnya dengan handuk kecil yang melingkari lehernya, setelah beberapa menit beristirahat, ia akan pulang dan istirahat. Mumpung ini akhir pekan.

Ketika Rhea asyik menikmati pemandangan di hadapannya, tiba-tiba seseorang duduk di sebelahnya tanpa permisi. Rhea segera menoleh, ia mengernyit saat menyadari Zaki tersenyum manis menatapnya.

“Mau apa kau kemari?” Tanya Rhea ketus. Sangat risih dengan keberadaan Zaki.

“Hanya kebetulan. Aku mengunjungi rumah orang tuaku dan berjalan-jalan kemari, tidak sengaja melihatmu. Jadi, aku memutuskan ke sini.”

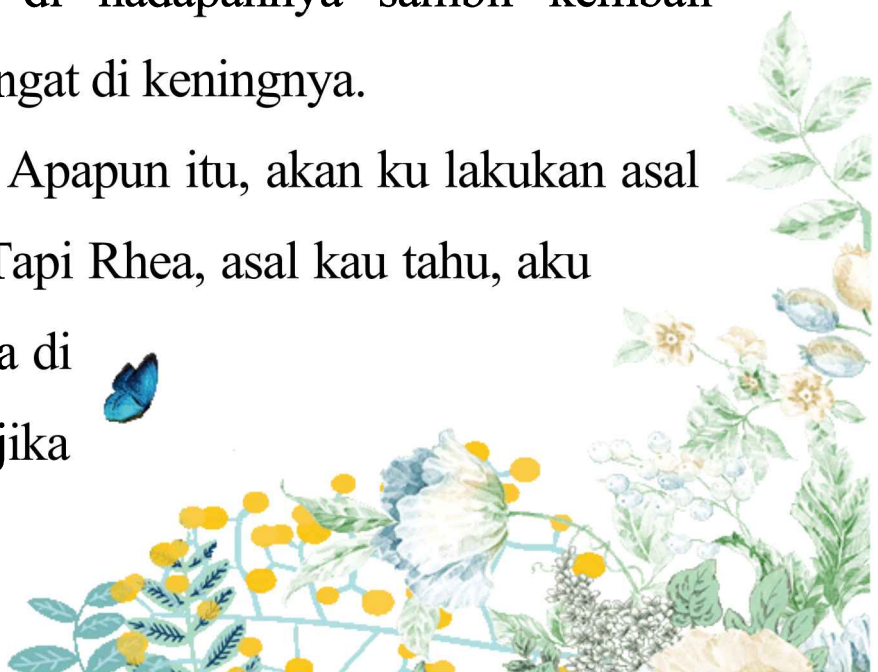


Rhea tidak berkata apapun lagi. Dia meminum air mineralnya tanpa menghiraukan Zaki yang ada di sebelahnya.

“Rhea, maafkan aku. Mungkin terkesan aku tidak tahu diri. Tapi, aku benar-benar minta maaf karena tidak bisa setia padamu. Mungkin kau sangat membenciku, sangat wajar dan aku memakluminya.”

“Tidak ada gunanya membencimu. Hanya membuang tenaga saja. Anggap saja kita tidak saling kenal. Mungkin itu lebih baik.” Jawab Rhea tanpa menoleh sama sekali. Ia fokus pada pemandangan di hadapannya sambil kembali mengelap keringat di keningnya.

“Baiklah. Apapun itu, akan ku lakukan asal kau nyaman. Tapi Rhea, asal kau tahu, aku akan selalu ada di belakangmu jika



kau membutuhkanku. Aku akan selalu membantumu. Aku masih Zaki yang dulu, yang ada saat kau butuhkan. Yang selalu ada jika kau membutuhkan teman bercerita. Aku tidak pernah berubah Rhea. Aku selalu menjadi Zaki yang sama. Yang mencintaimu dan melindungimu.”

“Hentikan omong kosong itu, Zaki. Kau tahu, itu terdengar sangat menjijikkan. Aku tidak membutuhkanmu. Jadi, mari kita jalani hidup masing-masing.”

Rhea beranjak, muak mendengar semua perkataan Zaki. Bagi Rhea, semua ucapan Zaki tak lebih seperti omong kosong belaka. Pria tidak setia seperti itu, tidak bisa di pegang setiap perkataannya.

Saat Rhea hendak berjalan menjauh, Zaki tiba-tiba memegang



lengan Rhea, membuat wanita itu menoleh dan menatap geram pada Zaki.

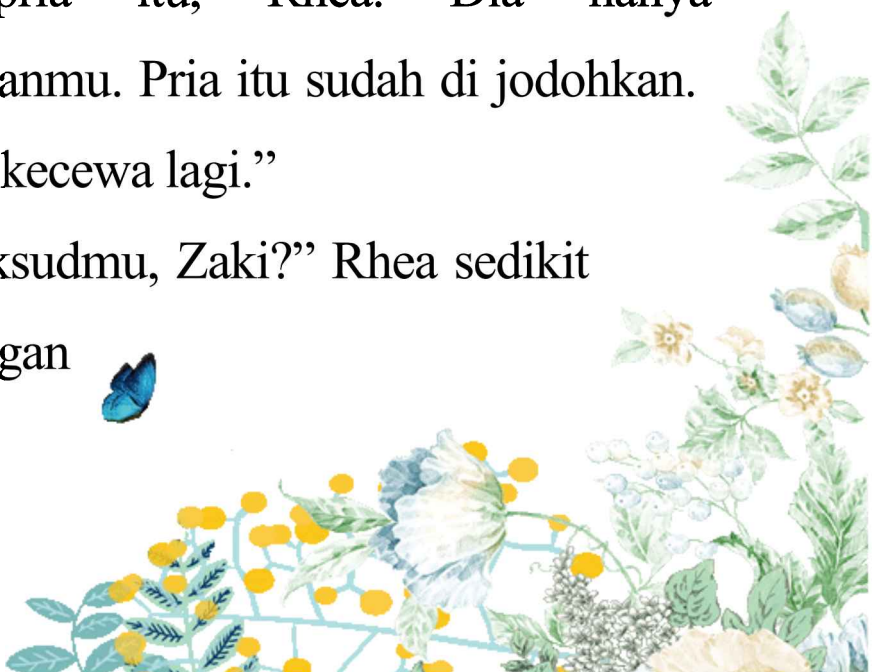
“Lepaskan!! Apa-apaan ini,”

“Aku hanya ingin mengatakan satu hal. Aku masih sangat mencintaimu. Tidak ada yang bisa menggantikan posisimu di hatiku. Penyesalan paling besar dalam hidupku adalah mengkhianatimu. Entah dengan cara apa bisa ku tebus, aku tidak tahu.”

“Menjauhlah dariku. Hanya itu caranya.” Ucap Rhea datar lalu menghempaskan kasar cekalan Zaki.

“Jauhi pria itu, Rhea. Dia hanya mempermainkanmu. Pria itu sudah di jodohkan. Aku takut kau kecewa lagi.”

“Apa maksudmu, Zaki?” Rhea sedikit jengah dengan



ucapan Zaki. Kenapa Zaki terus-terusan mengusiknya.

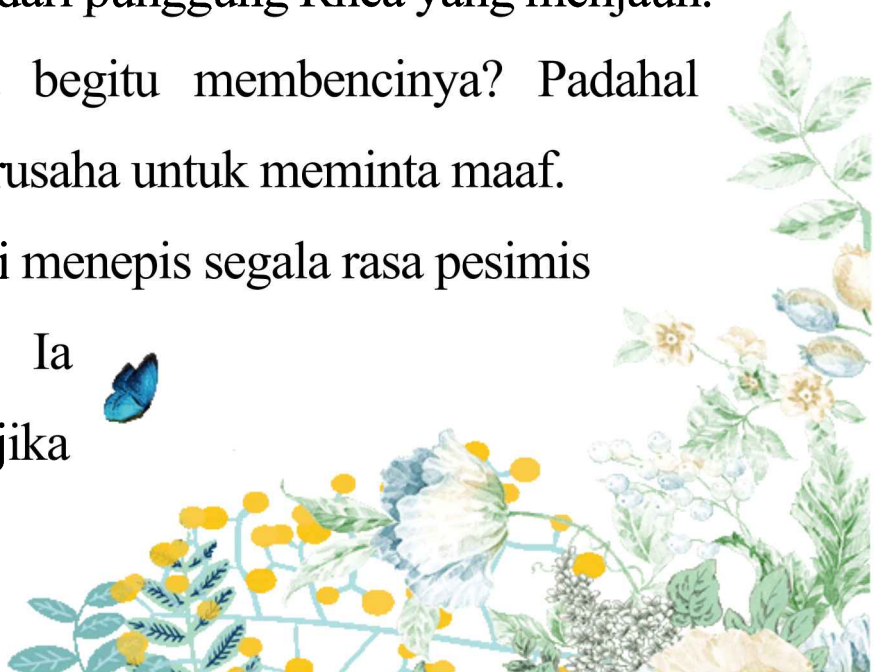
“Excel Wijaya, pria itu hanya mempermainkanmu. Tinggalkan dia, Rhea. Kau akan kecewa jika berharap padanya.”

Rhea sedikit meradang mendengar perkataan Zaki. Beraninya pria itu menceramahinya setelah mengkhianatinya.

“Urus saja rumah tanggamu, Zaki. Berhentilah mengurusiku.”

Rhea segera berlari-lari kecil, meninggalkan Zaki yang mematung di tempatnya. Pandangan Zaki tak lepas dari punggung Rhea yang menjauh. Kenapa Rhea begitu membencinya? Padahal Zaki sudah berusaha untuk meminta maaf.

Tapi, Zaki menepis segala rasa pesimis di hatinya. Ia berharap, jika



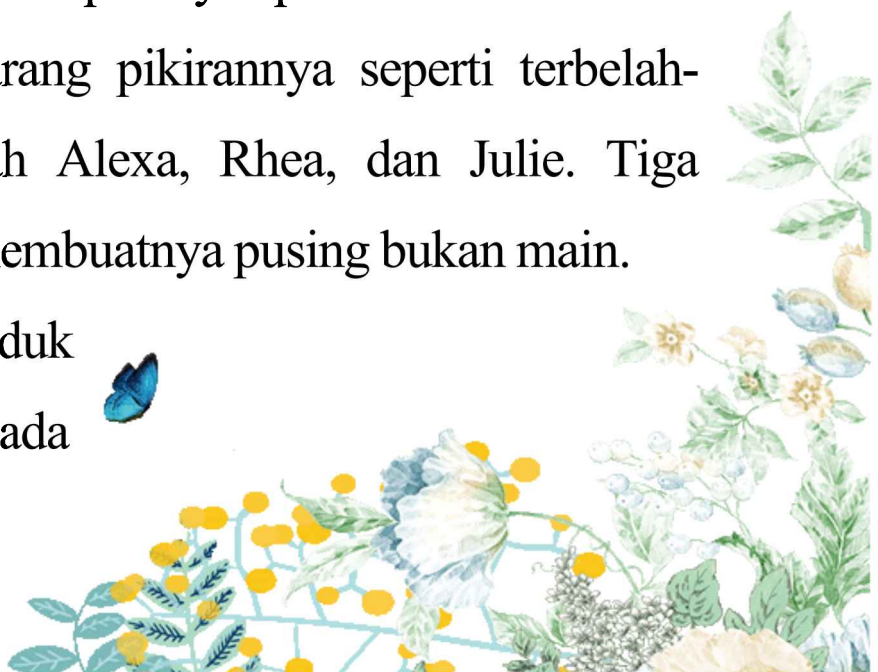
suatu saat Excel menikah dengan Julie, dan ia berpisah dengan Alexa, Rhea mau kembali membuka hati untuknya. Zaki masih sangat mencintai Rhea, dan ia merasa tidak akan bisa menemukan wanita pengertian dan sebaik Rhea. Maka dari itu, ia akan berjuang sebisanya.



Bel apartemen berbunyi. Julie segera beranjak dan membuka pintu apartemennya. Zaki masuk, dan Julie langsung menutup pintu apartemennya, takut jika ada yang melihat.

Zaki segera duduk di sofa sambil menyandarkan kepalanya pada sandaran sofa. Sungguh sekarang pikirannya seperti terbelah-belah. Masalah Alexa, Rhea, dan Julie. Tiga wanita yang membuatnya pusing bukan main.

Julie duduk
di sofa yang ada



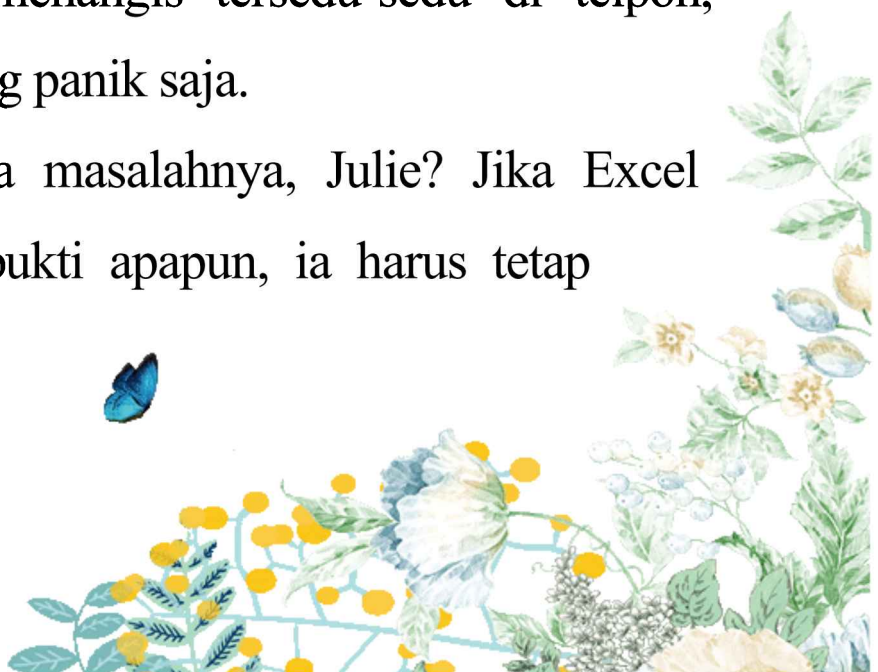
di seberang Zaki. Tangannya saling meremas gugup. Tidak tahu harus memulai dari mana, ia sangat kebingungan.

Zaki yang menyadari itu segera menegakkan tubuhnya, memperhatikan Julie yang kebingungan. Ia mengerti apa yang di takutkan Julie, dan untuk itulah Zaki datang kemari.

“Katakan, apa yang membuatmu gelisah seperti itu? Apa Excel punya bukti kita sudah menjebaknya?”

Julie menggeleng, Zaki menghembuskan napas berat, lalu apa yang Julie takutkan? Kenapa tadi sampai menangis tersedu-sedu di telpon, membuat orang panik saja.

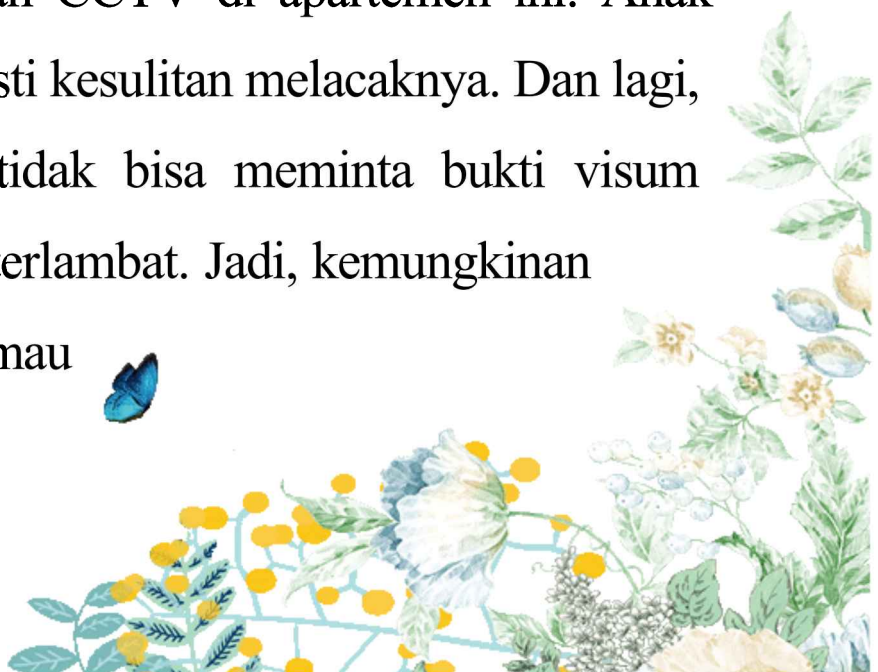
“Lalu apa masalahnya, Julie? Jika Excel tidak punya bukti apapun, ia harus tetap menikahimu.”



“Masalahnya ia tahu aku berbohong. Kak Excel pasti mencari bukti. Jika suatu saat ketahuan, aku benar-benar tidak siap. Aku takut.” Ucap Julie sambil kembali menangis tersedu-sedu. Sungguh perempuan yang cengeng. Zaki kesal sendiri di buatnya.

Zaki beranjak, kemudian berjongkok di depan Julie yang tengah menangis. Ia meraih kedua tangan Julie yang menutupi wajah wanita itu. Mereka saling berpandangan dalam diam, tidak tahu harus berkata apa.

“Dengarkan aku, aku sudah menghapus semua rekaman CCTV di apartemen ini. Anak buah Excel pasti kesulitan melacaknya. Dan lagi, Excel sudah tidak bisa meminta bukti visum karena sudah terlambat. Jadi, kemungkinan besar, Excel mau

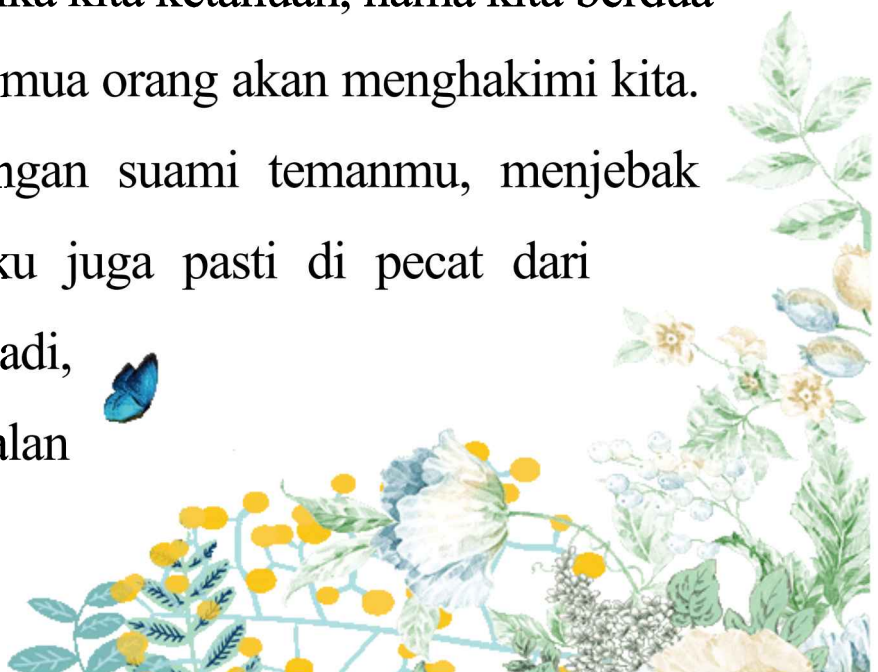


tidak mau harus menikahimu.”

“Tapi aku takut. Aku tidak pernah berbohong seperti ini. Aku selalu di hantui rasa bersalah. Dan juga, Kak Excel tidak mencintaiku. Dia mencintai perempuan lain. Apa bisa kita mengakhiri semua sandiwara ini, aku sangat tersiksa.”

Julie kembali menangis sesenggukan. Zaki menghembuskan napas berat. Tidak menyangka bertemu perempuan sepolos Julie. Dan, sifat perempuan itu benar-benar menyulitkan segala rencananya.

“Dengarkan aku Julie, kita sudah tidak bisa mundur lagi. Jika kita ketahuan, nama kita berdua akan rusak. Semua orang akan menghakimi kita. Kau tidur dengan suami temanmu, menjebak Excel, dan aku juga pasti di pecat dari pekerjaanku. Jadi, sekarang jalan



satu-satunya, adalah diam dan menjalani apa yang terjadi seolah semuanya baik-baik saja. Kau faham?”

Julie mengangguk pelan. Semua yang di katakan Zaki benar. Dan Julie tidak mau dihakimi seperti itu. Julie takut.

Zaki menghembuskan napas lega. Meskipun selalu membuatnya senam jantung, nyatanya membujuk Julie memang cukup mudah. Julie tidak seperti Alexa yang keras kepala. Jadi, mudah bagi Zaki memanipulasi pikiran wanita itu.

Melihat wajah sembab Julie dan tubuh seksi wanita itu, entah kenapa pikiran Zaki jadi melayang kemana-mana. Mengingat bagaimana tubuh mereka pernah menyatu sempurna. Milik Julie masih sangat sempit, berbeda dengan Alexa yang terasa sudah longgar.



Seperti sudah sering melakukan seks, terkadang membuat Zaki *illfil* sendiri. Ia tidak suka membayangkan miliknya di pakai pria lain.

Zaki menatap Julie yang cantik mengenakan dres rumahan sederhana. Entah kenapa hasratnya tiba-tiba bangkit. Sudah beberapa minggu ia dan Alexa tidak berhubungan. Membuat Zaki tiba-tiba tidak kuasa menahan hasratnya.

Zaki beranjak lalu duduk di samping Julie, membuat wanita itu terkejut. Tanpa banyak kata, Zaki tiba-tiba meraih tubuh mungil Julie, lalu mencium bibir wanita itu penuh gairah.

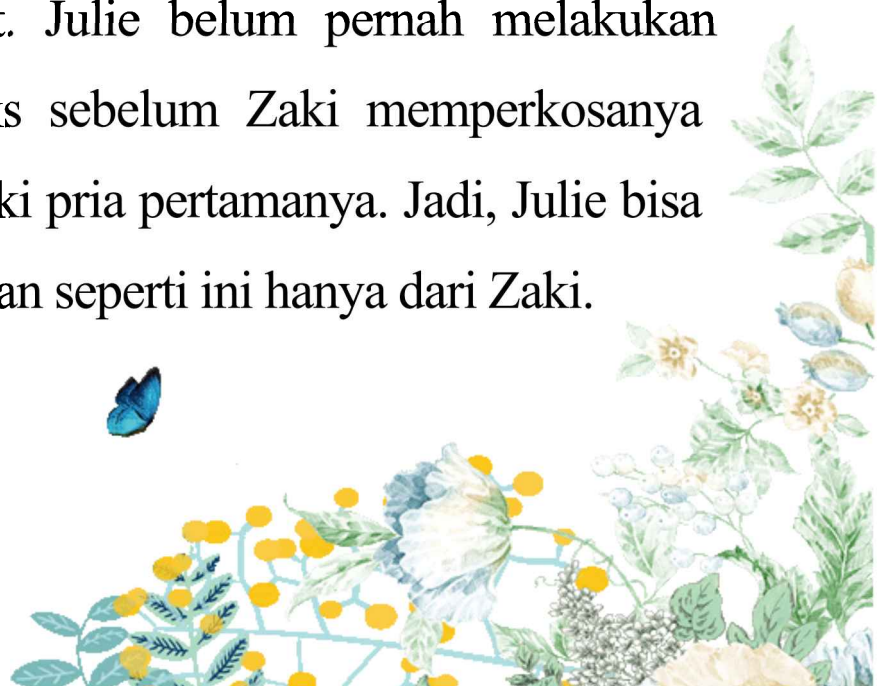




Part 31

Julie mendesah panjang ketika Zaki terus menggerakkan pinggulnya penuh kenikmatan. Entah Julie gila atau bagaimana, bisa-bisanya ia kembali tidur dengan Zaki. Julie jijik dengan dirinya sendiri yang kini bebas di sentuh-sentuh oleh suami sahabatnya sendiri.

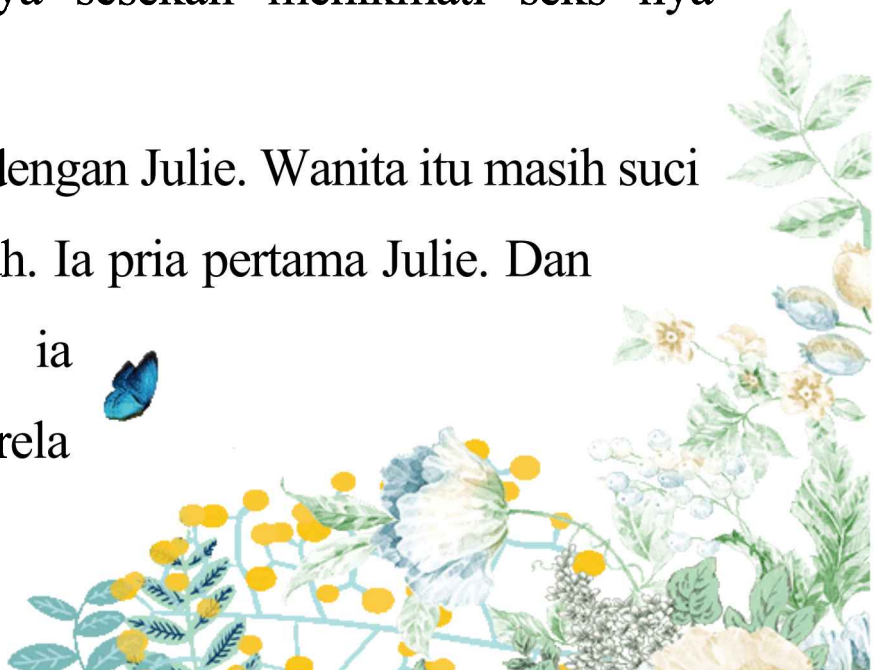
Tapi, Julie tidak bisa menampik, rasanya terlalu nikmat. Julie belum pernah melakukan hubungan seks sebelum Zaki memperkosanya malam itu. Zaki pria pertamanya. Jadi, Julie bisa tahu kenikmatan seperti ini hanya dari Zaki.



“Buka kakimu lebih lebar, Julie. Ya Tuhaaan, kau sangat nikmat, Julie. Kau sangat sempit, *shiiit*.” Zaki memejamkan matanya sambil mengumpat. Julie terlalu nikmat untuk di sia-siakan. Meskipun ia tidak mencintai Julie, tidak butuh cinta untuk melakukan seks yang hebat.

Zaki tidak pernah menikmati seks seperti ini saat bersama Alexa. Ketika mendapati Alexa yang sudah tidak perawan, pikiran Zaki berkelana setiap mereka berhubungan. Membayangkan Alexa membuka kedua pahanya untuk pria lain sontak membuat Zaki selalu kehilangan selera. Karena itulah ia hanya sesekali menikmati seks nya dengan Alexa.

Berbeda dengan Julie. Wanita itu masih suci ketika ia sentuh. Ia pria pertama Julie. Dan terkadang, ia merasa tidak rela

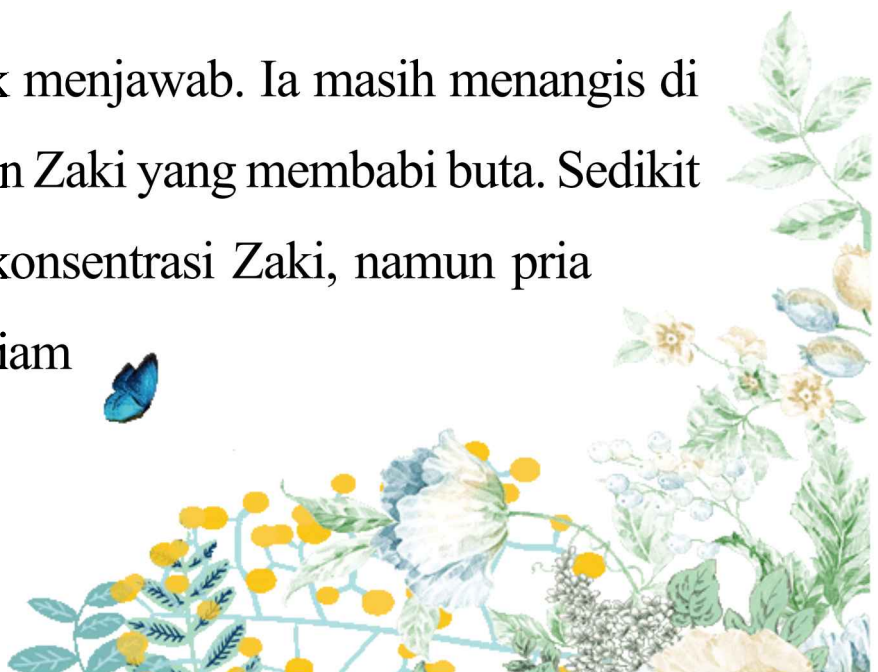


membayangkan Julie kelak tidur dengan Excel. Rasanya seperti ketika ia tidak rela saat melihat Rhea berciuman mesra dengan bosnya itu.

Zaki mencium kedua mata Julie yang basah oleh air mata. Ia tahu Julie tertekan. Tapi, tidak ada salahnya bukan sedikit menikmati seks di saat posisi mereka membuat Zaki pusing sendiri. Tidak munafik, Zaki juga takut ketahuan dan karirnya hancur. Itu benar-benar mimpi buruk untuk Zaki.

“Jangan menangis, Julie. Tatap mataku. Dengar, aku akan selalu ada di belakangmu. Jadi, jangan takut lagi. Tidak ada yang bisa menyakitimu.”

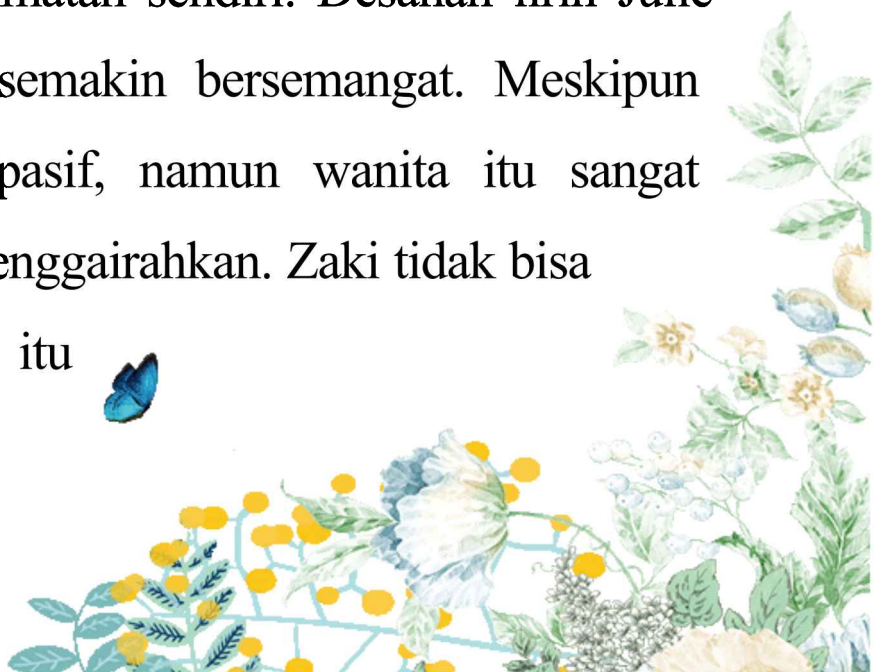
Julie tidak menjawab. Ia masih menangis di tengah hujaman Zaki yang membabi buta. Sedikit mengganggu konsentrasi Zaki, namun pria itu memilih diam



karena takut Julie akan memberontak.

Zaki mengangkat sebelah kaki Julie dan memperdalam penyatuan mereka. Zaki menciumi betis Julie, berusaha membangkitkan gairah Julie yang tidak merespon gerakannya. Namun percuma saja, Julie tetap saja menangis dan tidak menikmati kegiatan mereka.

Akhirnya Zaki pasrah, ia tetap menikmati tubuh Julie sebisanya. Mengganti posisi mereka dengan berbagai gaya yang di inginkan Zaki, kecuali *woman on top*, tidak memungkinkan karena Julie cenderung diam. Zaki terus bergerak mencari kenikmatan sendiri. Desahan lirih Julie membuatnya semakin bersemangat. Meskipun Julie sangat pasif, namun wanita itu sangat nikmat dan menggairahkan. Zaki tidak bisa menampik itu

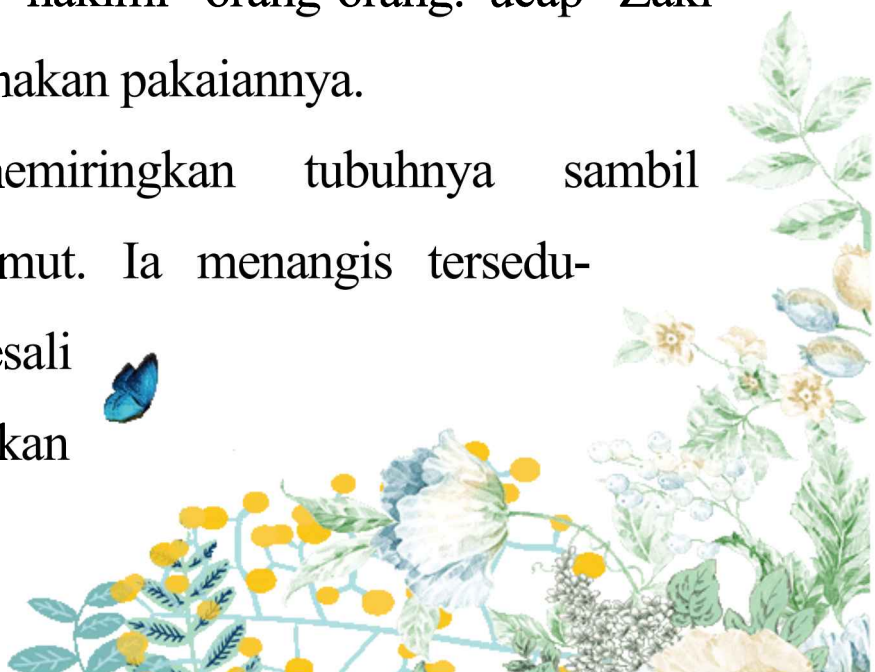


semua. Tanpa terasa, ia mulai ketagihan menggagahi Julie.

Setelah beberapa saat, akhirnya kedua mendapatkan pelepasannya. Zaki menggeram penuh kenikmatan, sementara Julie sibuk menghapus air matanya. Rasa bersalah pada Alexa menyusup ke hatinya. Mereka sudah berteman sejak kecil, bagaimana bisa Julie mengkhianati Alexa sampai sejauh ini.

“Jangan terus menangis. Tidak ada gunanya, Julie. Kita memang bersalah. Dan yang harus kita lakukan adalah memperbaiki kesalahan itu agar kita tidak di hakimi orang-orang.”ucap Zaki sambil mengenakan pakaiannya.

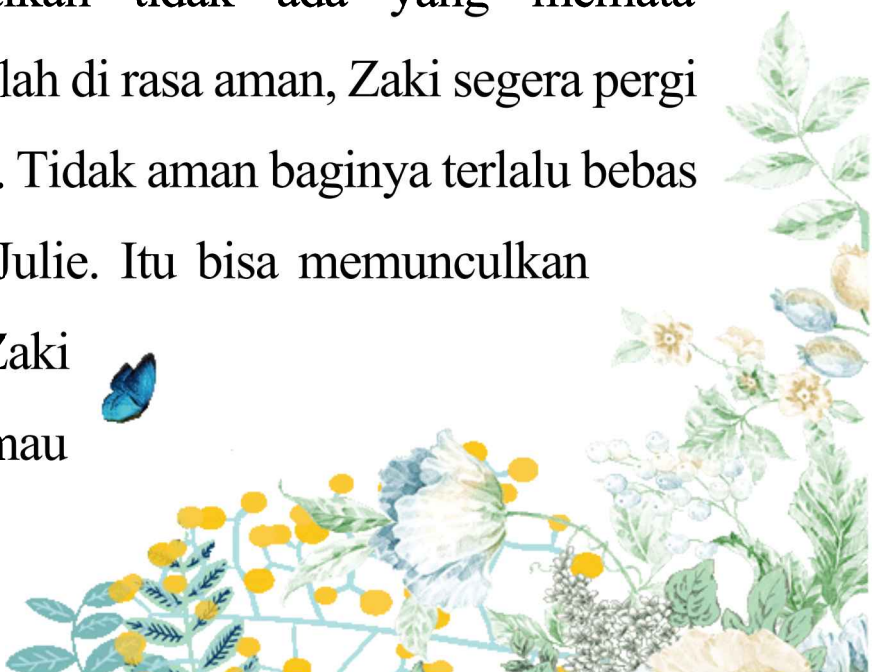
Julie memiringkan tubuhnya sambil memakai selimut. Ia menangis tersedu-sedu, menyesali semua tindakan



bodohnya. Andai Julie jujur pada kedua orang tuanya sejak awal, pasti semuanya tidak akan seperti ini. Julie berpikir pendek untuk bisa mendapatkan Excel, nyatanya, semuanya justru menjerumuskan dirinya sendiri.

“Aku pulang. Ada masalah di rumah orang tua Alexa, aku harus segera kesana.” Ucap Zaki setelah melihat pesan masuk ke ponselnya. Ada masalah mendadak yang membuatnya harus segera pergi.

Zaki mencium kening Julie kemudian keluar dari apartemen wanita itu. Ia menoleh ke segala arah, memastikan tidak ada yang memata-matainya. Setelah di rasa aman, Zaki segera pergi dari tempat itu. Tidak aman baginya terlalu bebas di apartemen Julie. Itu bisa memunculkan kecurigaan. Zaki tidak mau



usahnya mendapatkan Rhea kembali gagal karena kecerobohnya.

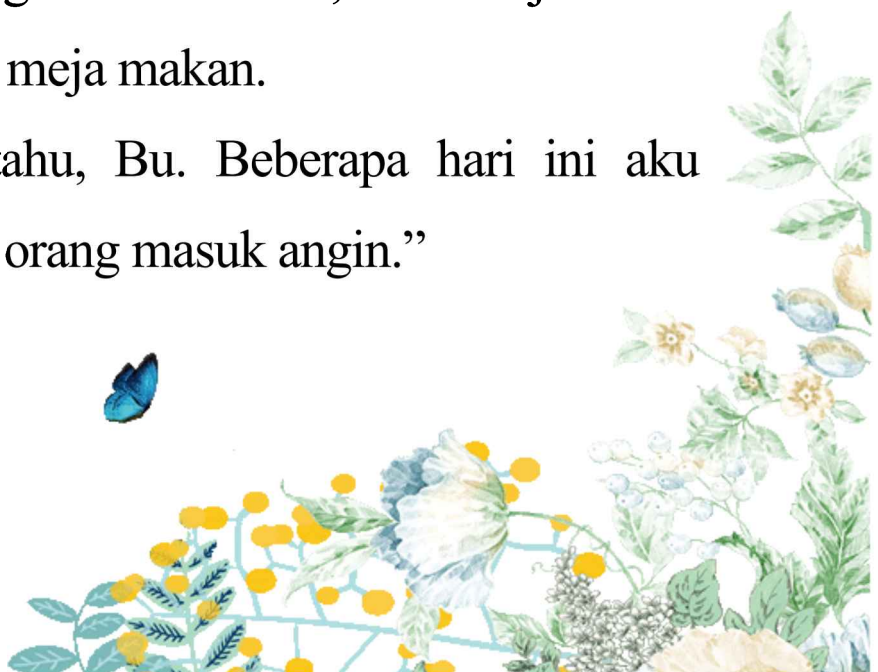


Rhea terus memuntahkan makanannya saat sang ibu menggoreng bawang putih. Entah kenapa baunya sangat menjijikkan. Rhea benar-benar tidak tahan dan muntah-muntah di wastafel. Ibunya sangat cemas dan memijat-mijat tengkuknya.

“Kamu kenapa sih? Kok kayak orang hamil gini,”

Rhea menyalakan keran dan membasuh mulutnya. Dengan tubuh lemas, Rhea berjalan dan duduk di kursi meja makan.

“Nggak tahu, Bu. Beberapa hari ini aku rasanya kayak orang masuk angin.”



“Nggak kamu periksakan ke dokter?”

“Nggak ah, Bu. Cuma masuk angin aja. Nanti aku kasih obat masuk angin.”

“Kamu kerja hari ini? Kondisi kamu lagi nggak enak badan lo.”

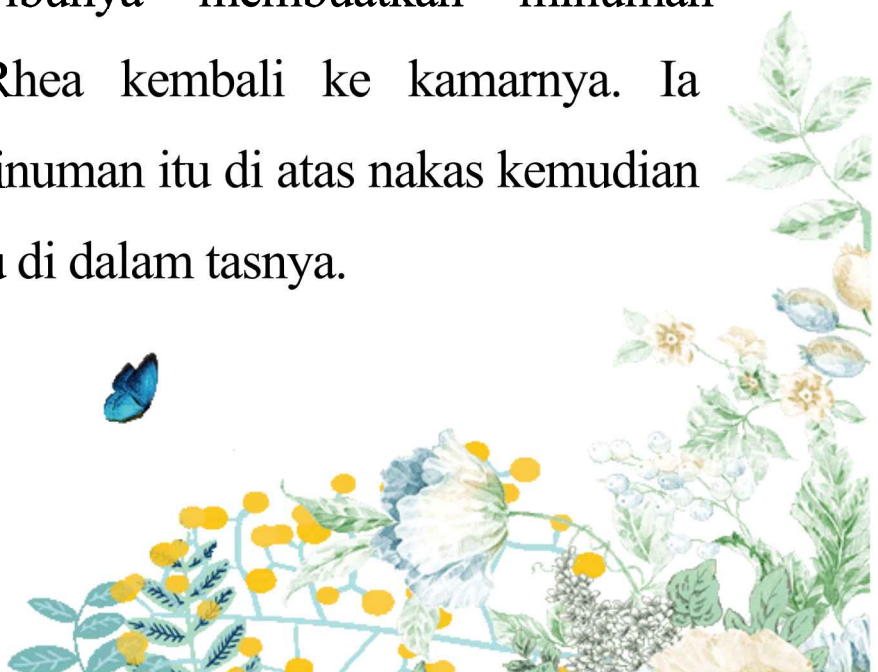
“Nggak, Bu. Hari ini aku cuti. Mau istirahat aja.”

“Gitu dong. Jangan kerja terus. Uang nggak di bawa mati. Ibu sama ayah juga nggak nuntut kamu buat punya banyak uang. Ibu bikinkan wedang jahe mau apa tidak?”

“Boleh, Bu. Nanti aku bawa ke kamar.”

Setelah ibunya membuatkan minuman hangat itu, Rhea kembali ke kamarnya. Ia meletakkan minuman itu di atas nakas kemudian meraih sesuatu di dalam tasnya.

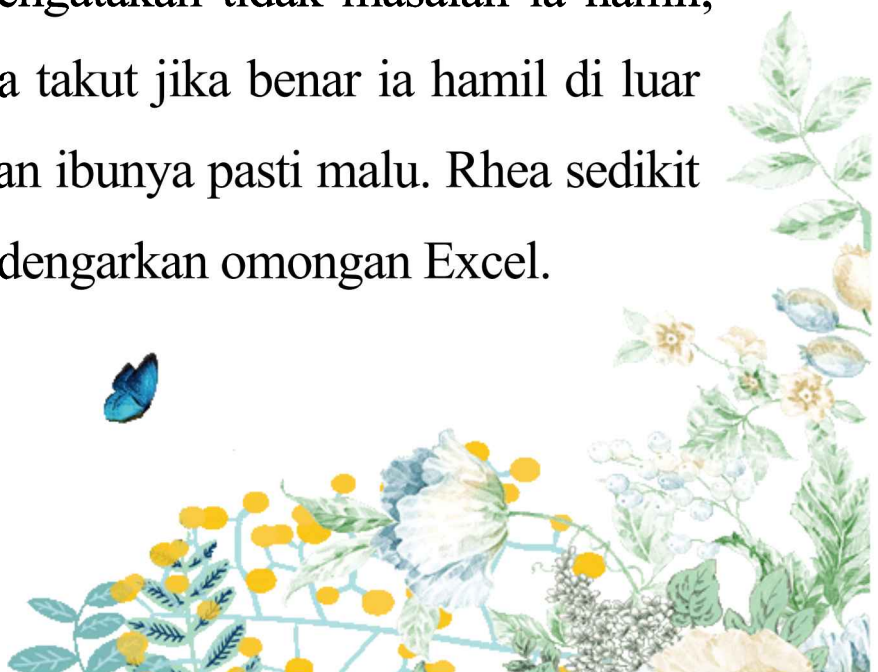
Tes peck



Sejak kemarin ia sudah ingin mencobanya, namun sedikit ragu. Tetap menyakinkan diri bahwa ia masuk angin. Tapi, ketika tadi ibunya berkata ia seperti orang hamil, pikiran Rhea jadi rancu seketika.

Benarkah ia hamil? Mengingat selama berhubungan dengan Excel ia tidak pernah menggunakan pengaman dan Excel memang melarangnya, Rhea sedikit ragu dengan pemikirannya bahwa ia tengah masuk angin.

Rhea masuk ke kamar mandi untuk membuktikan kecurigaannya. Meskipun Excel berkali-kali mengatakan tidak masalah ia hamil, tetep saja Rhea takut jika benar ia hamil di luar nikah. Ayah dan ibunya pasti malu. Rhea sedikit menyesal mendengarkan omongan Excel.



Bagaimana jika ia benar-benar hamil sekarang?

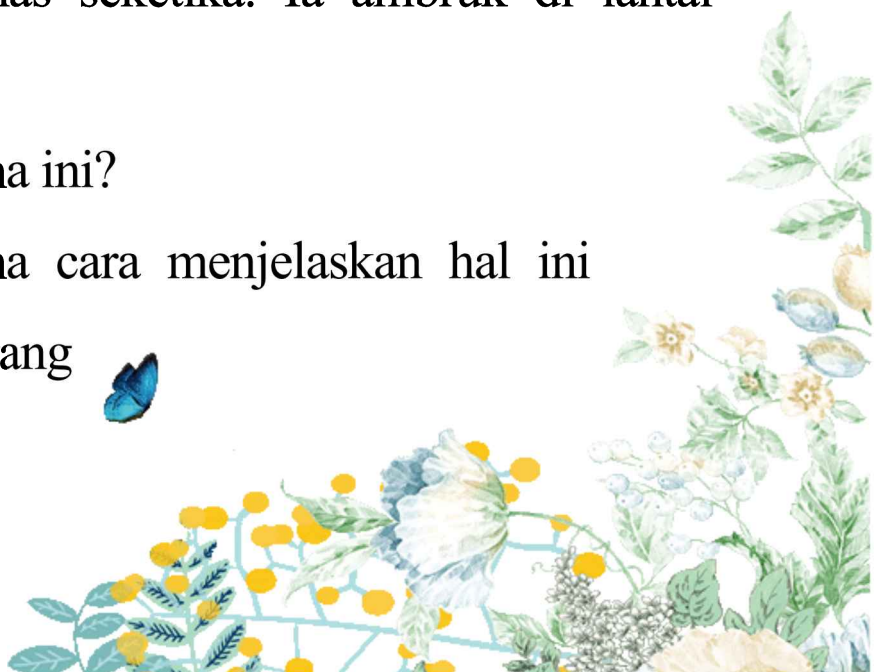
Setelah menampung air seninya di wajah kecil, Rhea mencelupkan *tes peck* yang di belinya kemarin. Jantung Rhea berdebar-debar seolah menanti hukuman mati. Rhea takut sekali. Pikiran-pikiran buruk mulai menghantui otaknya.

Satu menit, dua menit. Dan beberapa menit kemudian, mata Rhea melotot kala mendapati garis dua terlihat jelas di alat itu. Rhea mengambil tes peck itu untuk memastikan. Dan memang benar, ada dua garis, yang satunya sedikit samar.

Rhea lemas seketika. Ia ambruk di lantai kamar mandi.

Bagaimana ini?

Bagaimana cara menjelaskan hal ini pada kedua orang tuanya?



Bagaimana mengatakannya pada Excel? Ya Tuhaaan, bagaimana mungkin Rhea seceroboh ini. Ia harusnya lebih bisa menjaga dirinya.

Apa Excel benar-benar mau bertanggung jawab? Bagaimana jika Excel membohonginya?

Membayangkan itu, tubuh Rhea seketika bertambah lemas. Tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini. Rhea bingung. Dan akhirnya, ia hanya bisa menangis di dalam kamar mandi tanpa ada siapapun yang mengetahui.

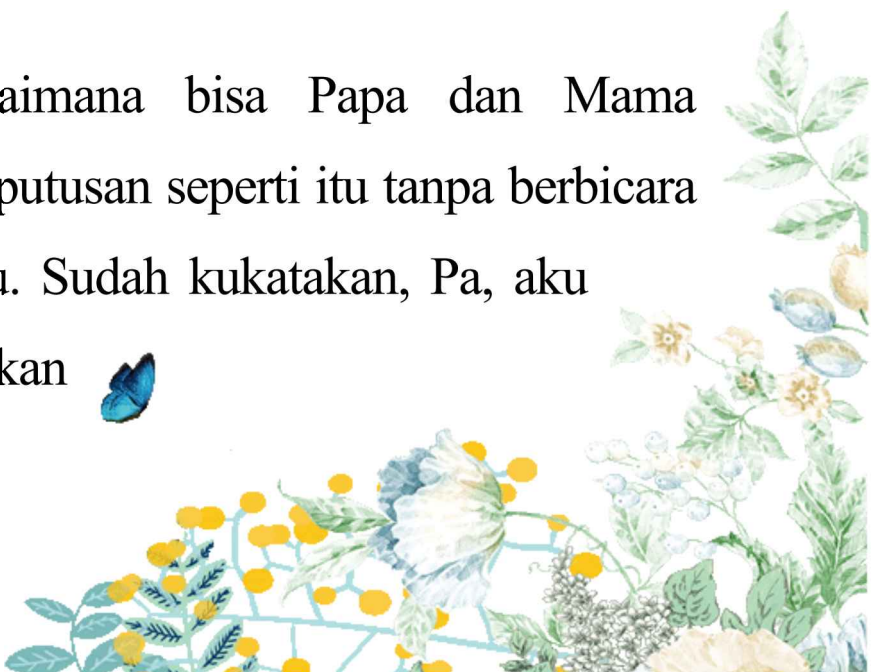




Part 32

Excel meradang bukan main ketika mengetahui dari sang ayah bahwa pesta pertunangannya di percepat tiga hari lagi. Ia masih mengumpulkan bukti kebohongan Julie, tetap kenapa kedua orang tuanya seperti memaksanya bertanggung jawab. Excel geram, ia sangat yakin malam itu tidak pernah mabuk ataupun meniduri Julie.

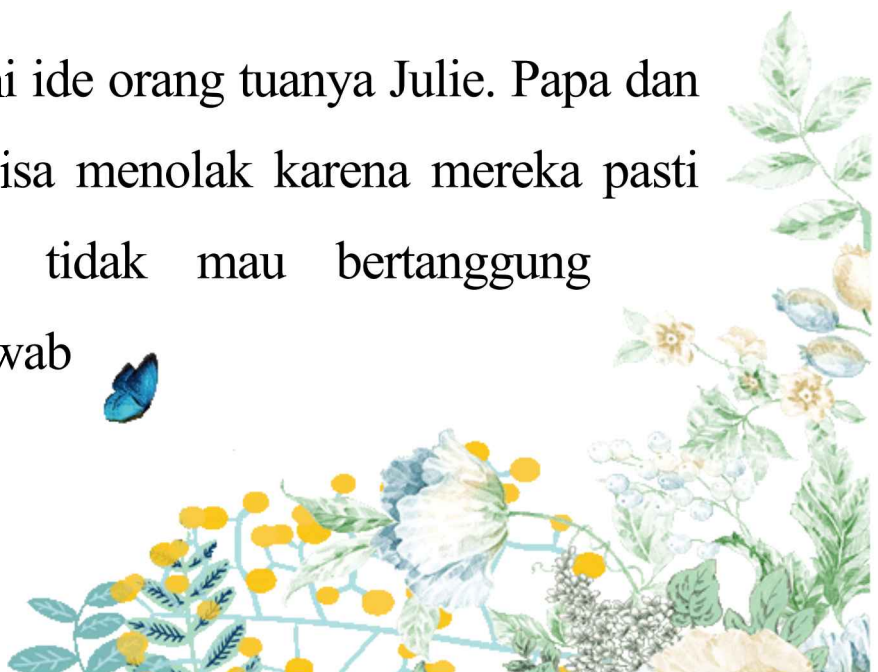
“Pa, bagaimana bisa Papa dan Mama mengambil keputusan seperti itu tanpa berbicara denganku dulu. Sudah kukatakan, Pa, aku tidak melecehkan



Julie malam itu. Dan sekarang aku sedang mencari buktinya. Kenapa Papa dan Mama memaksaku bertanggung jawab atas sesuatu yang bukan perbuatanku.”

Elsa yang tengah makan, sontak meletakkan sendoknya. Ia menatap sang suami yang tengah muram saat ini. Sejujurnya mereka terpaksa melakukan itu atas desakan kedua orang tua Julie. Mereka sangat takut putrinya hamil di luar nikah. Dengan di percepat pertunangan dan pernikahan, jika kemungkinan Julie sudah hamil, itu bisa langsung di tutupi, tidak menimbulkan kecurigaan.

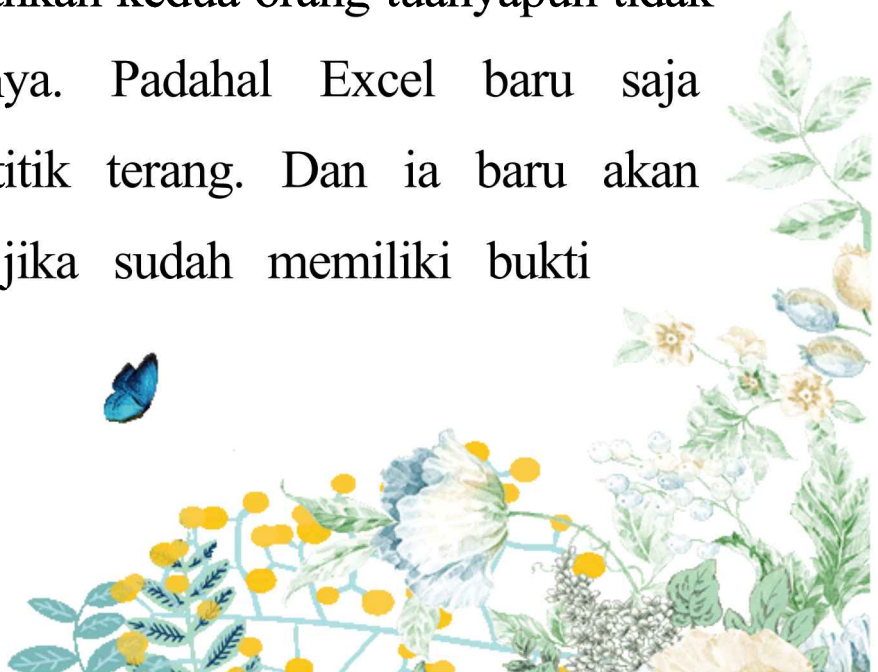
“Excel, ini ide orang tuanya Julie. Papa dan mama tidak bisa menolak karena mereka pasti mengira kita tidak mau bertanggung jawab.” Jawab



Hendra pelan, berusaha memberikan pengertian pada putranya.

“Sayang, lagi pula apa kurangnya Julie. Ia sangat baik dan polos. Apa yang kamu mau buktikan? Sudah lama dan kamu belum menemukan bukti apa-apa tentang itu. Berarti memang Julie berkata jujur. Ayolah, sayang, mama sangat menyukai Julie. Cinta bisa datang dengan sendirinya. Mama yakin kamu bisa mencintai Julie setelah beberapa bulan kalian menikah. Percaya Mama, deh.”

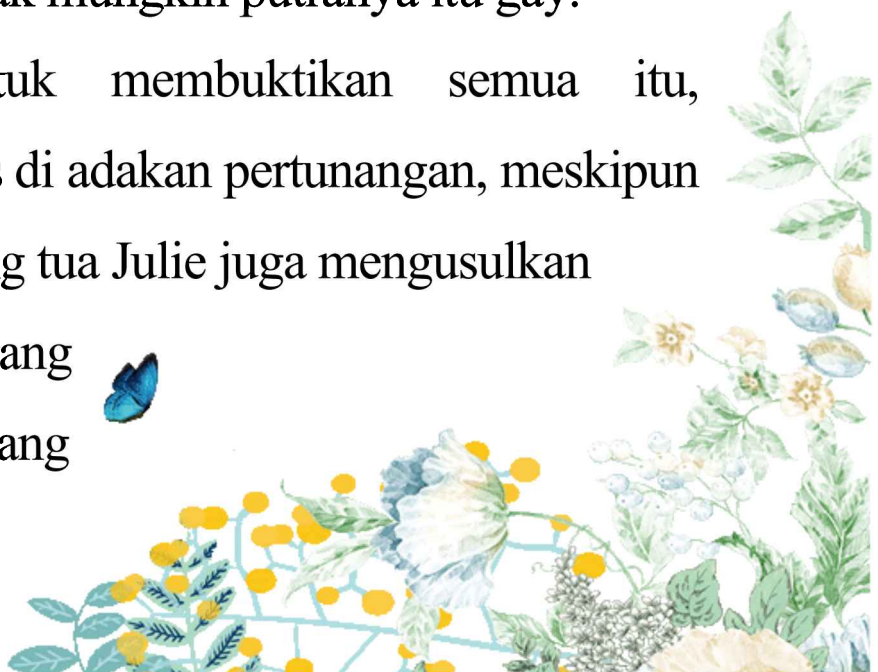
Excel menghembuskan napas berat, tidak menyangka bahkan kedua orang tuanyapun tidak mempercayainya. Padahal Excel baru saja menemukan titik terang. Dan ia baru akan mengungkapkan jika sudah memiliki bukti kuat.



Karena terlalu kecewa, Excel meninggalkan meja makan tanpa berkata apapun. Membuat kedua orang tuanya menghela napas panjang. Kenapa putra mereka sangat sulit jika di dekati oleh wanita. Elsa hanya ingin menampik omongan orang-orang selama ini yang menyebut putranya seorang gay. Dengan menikah, rumor itu pasti gugur dengan sendirinya.

Tapi, kenapa reaksi Excel malah seperti itu. Kenapa putranya itu malah menolak mentah-mentah untuk menikahi wanita secantik Julie. Jangan bilang yang di katakan orang-orang itu benar? Tidak mungkin putranya itu gay.

Dan untuk membuktikan semua itu, memang harus di adakan pertunangan, meskipun dadakan. Orang tua Julie juga mengusulkan agar orang-orang terdekat saja yang



hadir. Untuk pernikahan, nanti akan di adakan semewah mungkin. Tidak masalah untuk itu.

“Ma,” Hendra menoleh, menatap istrinya yang terlihat pikirannya melantur kemana-mana.

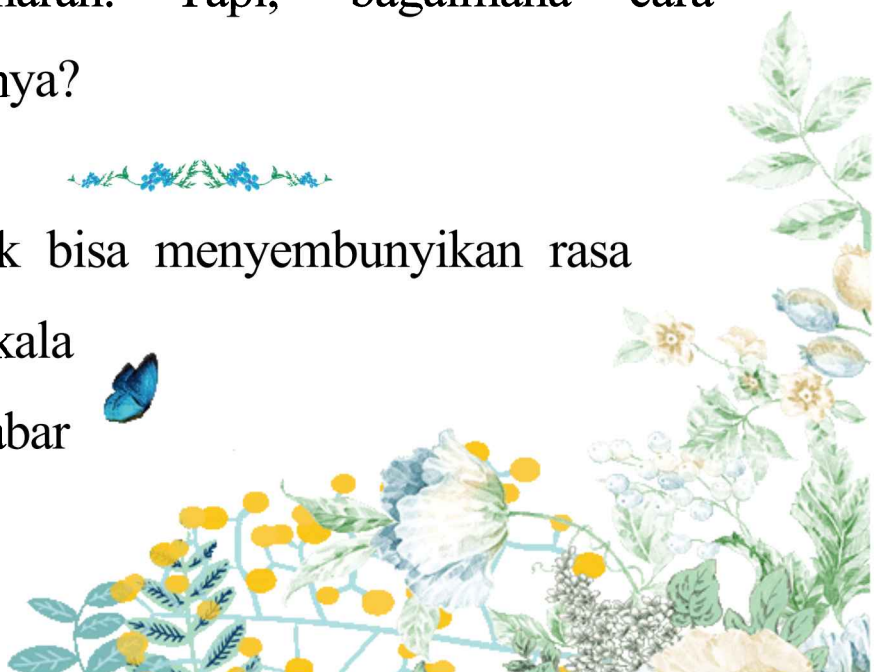
“Ada apa, Pa?”

“Apa kita sudah melakukan hal yang benar?”

“Semoga saja, Pa. Mama juga nggak tahu.”

Mereka berdua kemudian sama-sama terdiam, tidak tertarik lagi untuk makan. Pikiran tentang kemarahan Excel dan keraguan putranya itu. Mereka berdua pasti akan sangat merasa bersalah jika memang yang di katakan Excel adalah kebenaran. Tapi, bagaimana cara membuktikannya?

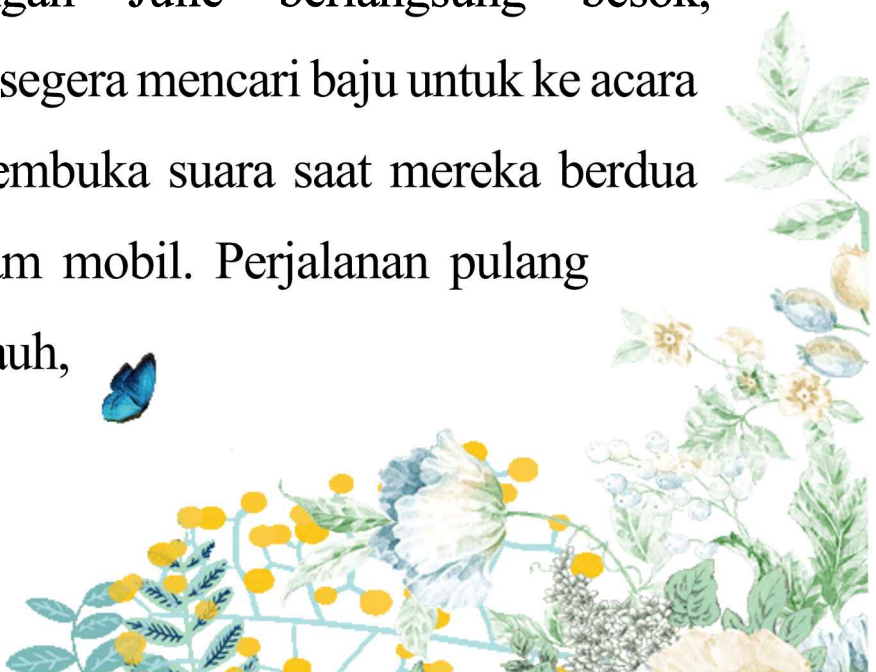
Zaki tidak bisa menyembunyikan rasa bahagiannya kala mendapati kabar



dari mertuanya bahwa Excel akan segera melangsungkan pertunangan dengan Julie. Saat makan malam bersama keluarga istrinya tadi, mertuanya mengatakan pertunangan Julie dan Excel di percepat.

Otak Zaki berpikir cepat, jika Excel sudah jatuh sepenuhnya ke tangan Julie, ia harus segera memikirkan cara untuk mendapatkan Rhea kembali. Masalah utamanya adalah Alexa, istrinya itu beberapa hari ini tampak berusaha memperbaiki hubungan mereka. Namun, Zaki terlanjur mati rasa.

“Pertunangan Julie berlangsung besok, sebaiknya kita segera mencari baju untuk ke acara itu.” Alexa membuka suara saat mereka berdua berada di dalam mobil. Perjalanan pulang masih agak jauh,



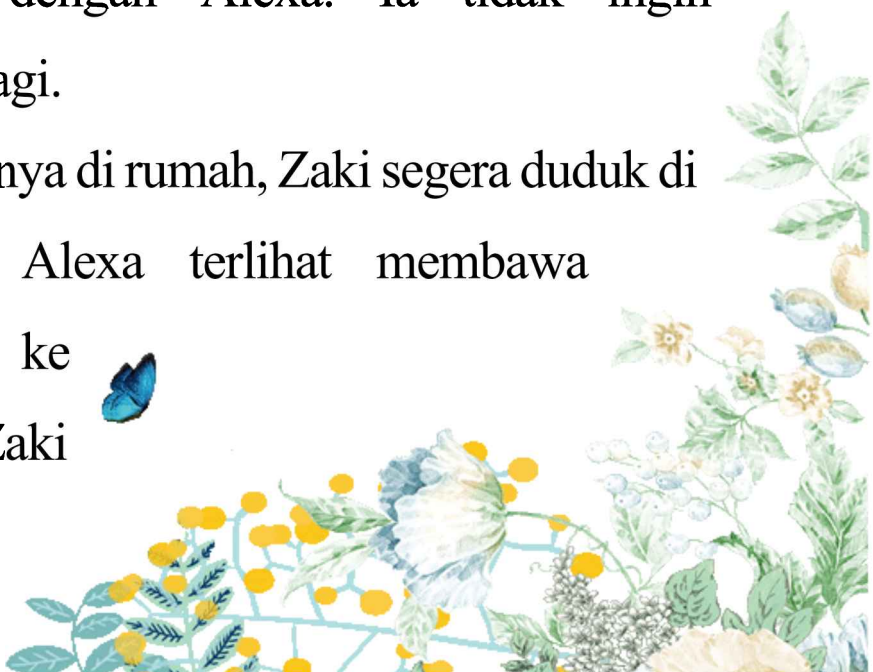
Alexa berniat mampir ke butik.

“Terserah. Tapi aku tidak usah beli, pakaianku masih banyak.” Jawab Zaki dingin. Alexa mengangguk, dengan hati sedikit dongkol, ia keluar dari mobil sendirian saat mereka sudah sampai di butik.

Di dalam mobil, Zaki berpikir cepat. Ia harus memikirkan cara agar bisa segera berpisah dari Alexa. Keadaan ini harus cepat di kendalikan atau ia akan kembali kehilangan Rhea.

Ketika Alexa selesai belanja, mereka berdua segera pulang. Zaki berniat segera membicarakan masalah ini dengan Alexa. Ia tidak ingin menundanya lagi.

Sesampainya di rumah, Zaki segera duduk di ruang tamu. Alexa terlihat membawa belanjanya ke kamar. Zaki



menyusul, tidak enak juga perdebatan mereka di dengar oleh para pelayan.

“Kau ingin mandi?” Tanya Alexa begitu Zaki sampai di kamar mereka.

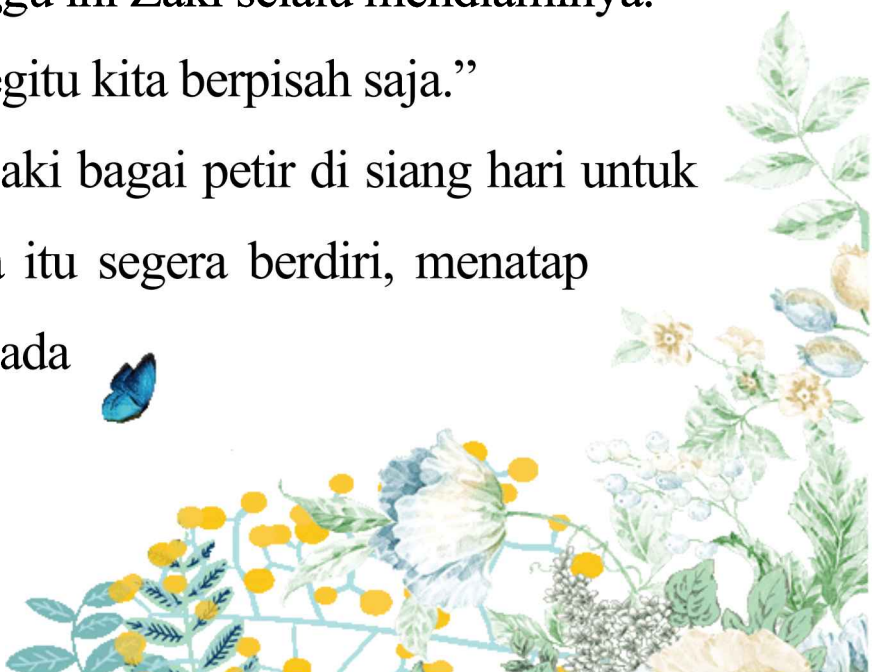
“Nanti saja. Aku ingin kita bicara.”

“Ya, itu memang seharusnya. Kita sudah lama tidak saling bicara. Aku tidak tahan begini terus.”

Alexa duduk di tepi ranjang sambil melipat kedua tangannya di dada. Saatnya jual mahal. Zaki pasti akan meminta maaf padanya, dan Alexa berniat sedikit jual mahal. Kesal juga selama beberapa minggu ini Zaki selalu mendiaminya.

“Kalau begitu kita berpisah saja.”

Ucapan Zaki bagai petir di siang hari untuk Alexa. Wanita itu segera berdiri, menatap geram pada suaminya.



“Apa maksudmu?”

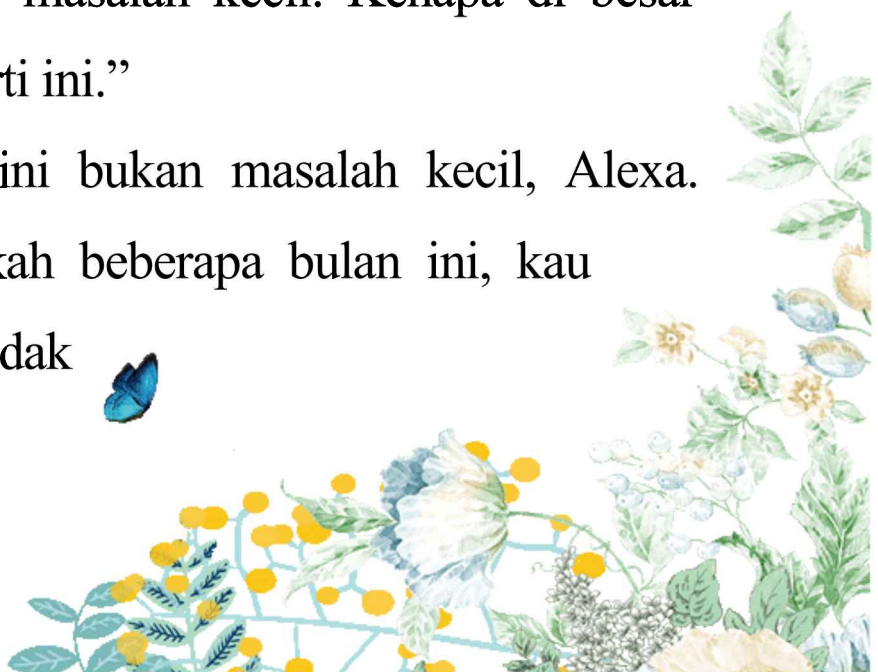
Zaki berdiri, kemudian berjalan pelan menuju istrinya. Ia berhenti tepat di depan Alexa. Mata mereka saling bertatapan, saling mengunci satu sama lain.

“Jika kau sudah tidak tahan, kita berpisah saja. Mungkin jodoh kita hanya sampai di sini. Aku menyadari, perbedaan status di antara kita sangatlah mencolok. Dan itu yang membuat kita berdua sulit menyesuaikan diri masing-masing.”

Alexa ternganga mendengar perkataan Zaki. Omong kosong macam apa itu.

“Mas, ini masalah kecil. Kenapa di besar-besarkan seperti ini.”

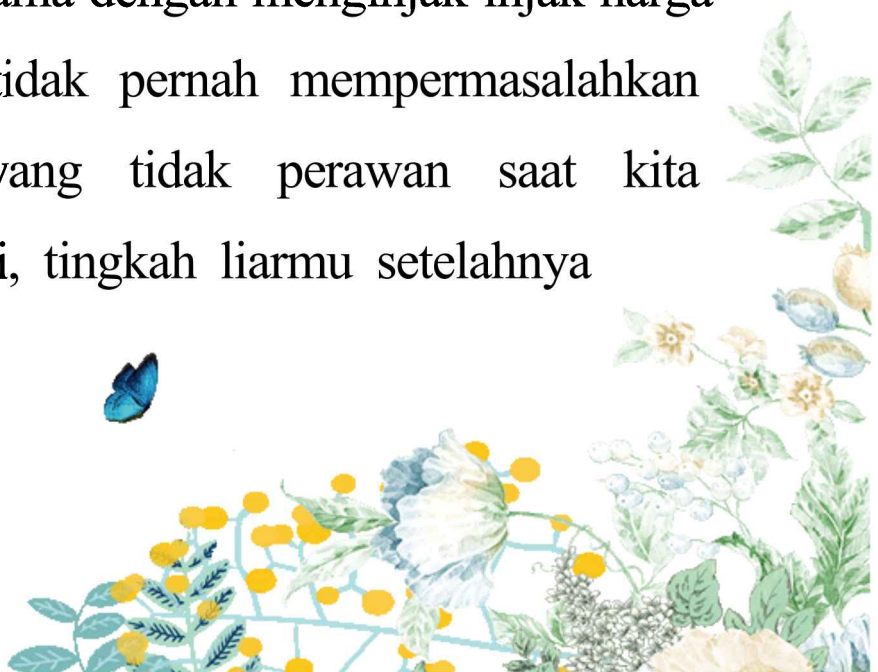
“Bagiku ini bukan masalah kecil, Alexa. Selama menikah beberapa bulan ini, kau sama sekali tidak menghargaku



sebagai suamimu. Mungkin karena kau merasa status sosialku lebih rendah. Tapi, bagiku lelaki tetaplah seorang pemimpin. Tidak bisa di remehkan seperti itu.”

“Siapa yang meremehkanmu, Mas. Aku tidak seperti itu. Dan, maafkan aku jika beberapa bulan ini belum menjadi istri yang baik. Tapi, aku berusaha berubah, Mas. Tidakkah kau melihatnya?”

“Sudah terlambat Alexa. Aku terlanjur muak. Asal kau tahu, bagiku, istriku adalah milikku. Jika ia masih berkeliaran dan bebas di sentuh-sentuh pria lain, itu sama dengan menginjak-injak harga diriku. Aku tidak pernah mempermasalahkan keadaanmu yang tidak perawan saat kita menikah. Tapi, tingkah liarmu setelahnya benar-benar membuatku

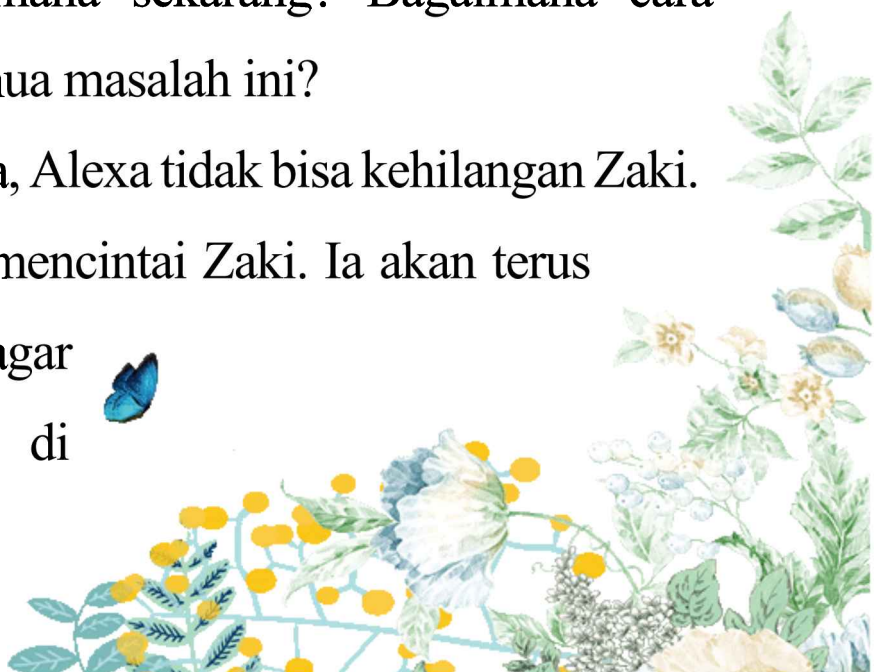


muak. Aku tidak bisa menerimamu lagi Alexa. Mari berpisah baik-baik.”

“Tidaaakk!!! Aku tidak mau. Dan jangan harap, Zaki. Aku mencintaimu. Aku tidak akan melepaskanmu, apapun yang terjadi. Camkan itu!!”

Alexa berlari keluar dari kamar. Ia masuk ke kamar tamu dan menguncinya. Alexa menubrukkan dirinya ke ranjang dan menangis tersedu-sedu. Ia tidak menyangka kesalahannya berakibat fatal. Hanya karena masih ingin bersenang-senang, ia kini terancam kehilangan suami. Bagaimana sekarang? Bagaimana cara mengatasi semua masalah ini?

Tidak bisa, Alexa tidak bisa kehilangan Zaki. Alexa sangat mencintai Zaki. Ia akan terus berjuang agar Zaki tetap di



sisinya. Meskipun harus menggunakan kekuasaan orang tuanya, Alexa akan tetap menahan Zaki di sisinya, apapun yang terjadi.

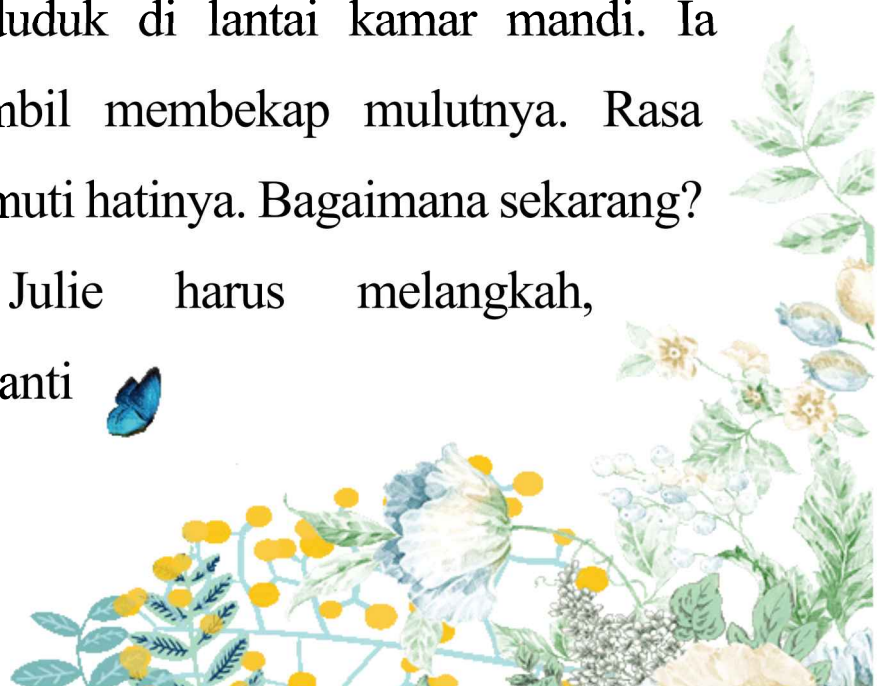




Part 33

Tangan Julie gemetar saat memegang *tes peck* di tangannya. Sejak telat tiga hari yang lalu, perasaan Julie mulai gelisah. Julie tipe wanita yang bulanan secara teratur, jadi baru kali ini mengalami terlambat datang bulan. Kemarin ia nekat membeli *tes peck* di apotek. Dan benar saja, garis dua terlihat sangat jelas di alat itu.

Julie terduduk di lantai kamar mandi. Ia menangis sambil membekap mulutnya. Rasa takut menyelimuti hatinya. Bagaimana sekarang? Bagaimana Julie harus melangkah, sementara nanti



malam adalah pesta pertunangannya dengan Excel.

Julie tidak tahu harus bagaimana sekarang. Sanggupkah ia berbohong seumur hidup dan mengatakan bayi ini adalah milik Excel. Tapi, jika suatu saat bayi ini lahir dan tidak mirip Excel, semua orang pasti curiga padanya, terutama Excel.

Julie kembali menangis tersedu-sedu. Tidak tahu harus bagaimana. Apa ia jujur saja sekarang? Membayangkan berbohong seumur hidupnya, Julie tidak sanggup. Dan, selama ini ia di didik oleh kedua orang tuanya untuk selalu jujur. Kebohongan-kebohongan ini benar-benar menyakitinya. Julie serasa tercekik dan tidak sanggup lagi untuk meneruskannya.

Suara ponsel
menyadarkan



Rhea dari lamunannya. Setelah dua hari tidak masuk kantor, baru hari ini Excel menghubunginya. Rhea pikir, Excel sudah melupakan hubungan mereka. Pikiran-pikiran buruk itu terus bersarang di kepala Rhea semenjak mengetahui kehamilannya. Pikirannya jadi sensitif dan terkadang tidak masuk akal.

Rhea yang bersandar pada kepala ranjang menegakkan tubuhnya, kemudian meraih ponsel dan mengangkat panggilan dari Excel. Sedikit memberengut, namun Rhea tetap berusaha profesional.

“Selamat siang, Pak. Ada yang bisa saya bantu? Maaf dua hari ini tidak bisa masuk kerja, saya sedang tidak enak badan.”

Terdengar helaan napas berat dari seberang



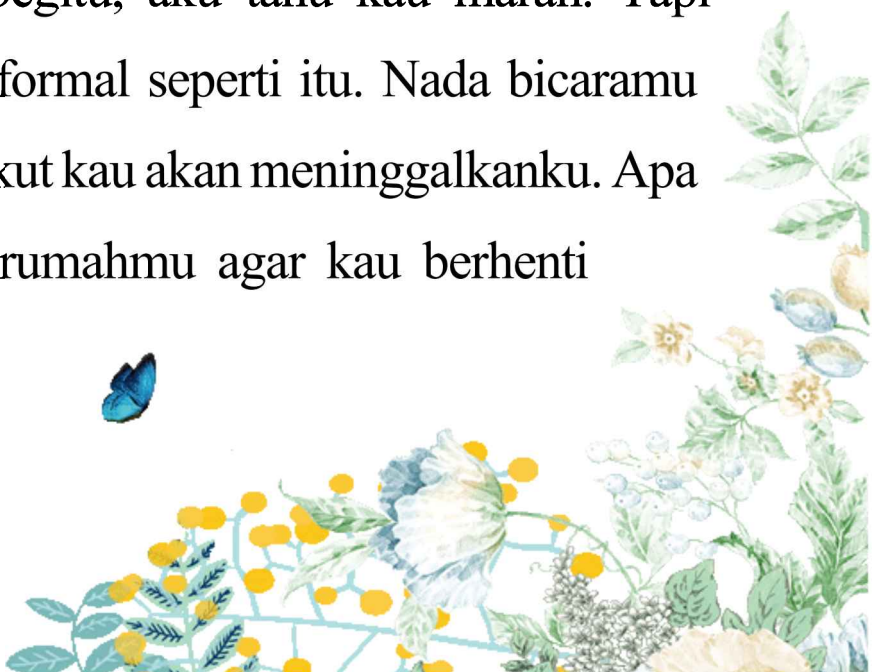
teleponnya. Excel sepertinya baru menyadari kesalahannya.

“Maafkan aku. Belakangan ini aku sangat sibuk hingga tidak sempat menanyakan kabarmu. Bagaimana sekarang, apa kau sudah baikan?”

Rhea memberengut kesal, air mata menetes begitu saja di pipinya. Pikirannya kacau karena takut, ia hamil di luar nikah dan belum berani bicara pada siapapun. Beban itu membuat Rhea jadi sering menangis akhir-akhir ini.

“Sudah, Pak. Mungkin lusa sudah bisa bekerja lagi.”

“Jangan begitu, aku tahu kau marah. Tapi jangan bicara formal seperti itu. Nada bicaramu membuatku takut kau akan meninggalkanku. Apa aku harus ke rumahmu agar kau berhenti marah?”



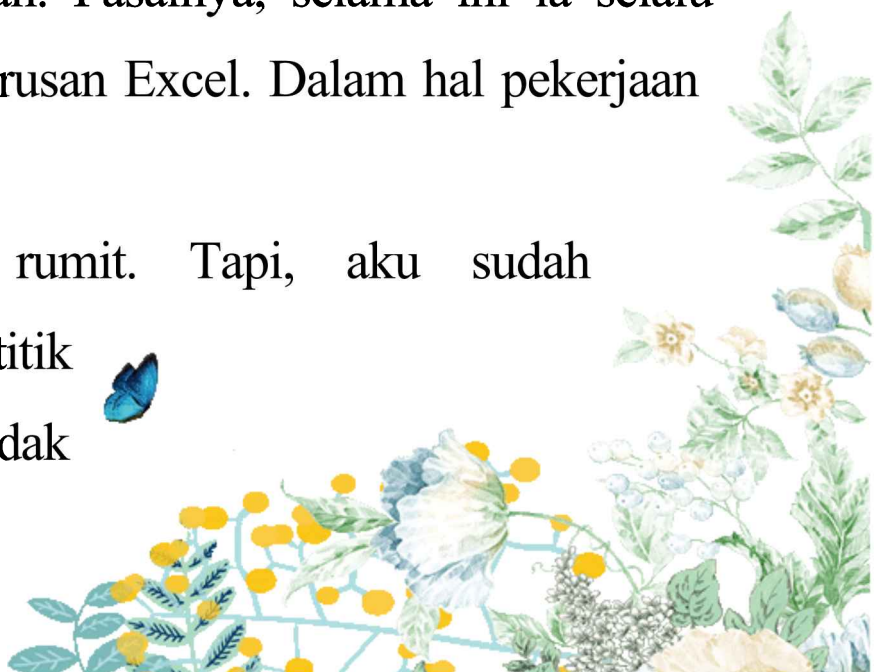
Rhea tahu Excel tidak pernah main-main dengan ucapannya. Rhea menggeleng cepat meski Excel tidak melihatnya.

“Jangaaan, aku baik-baik saja. Hanya kurang enak badan. Tidak usah berlebihan.”

“Baiklah, jangan marah lagi kalau begitu. Aku sangat mencintaimu. Hanya saja, ada beberapa hal yang harus kuurus dalam waktu dekat. Masalah keluarga yang cukup rumit. Aku harap kau mengerti. Setelah semuanya selesai, aku akan menceritakannya padamu nanti.”

“Bukan masalah yang gawat, kan?” Tanya Rhea penasaran. Pasalnya, selama ini ia selalu tahu apapun urusan Excel. Dalam hal pekerjaan tentunya.

“Sedikit rumit. Tapi, aku sudah menemukan titik terang. Kau tidak



usah khawatir. Tetap ada untukku saja. Hanya itu yang kubutuhkan.”

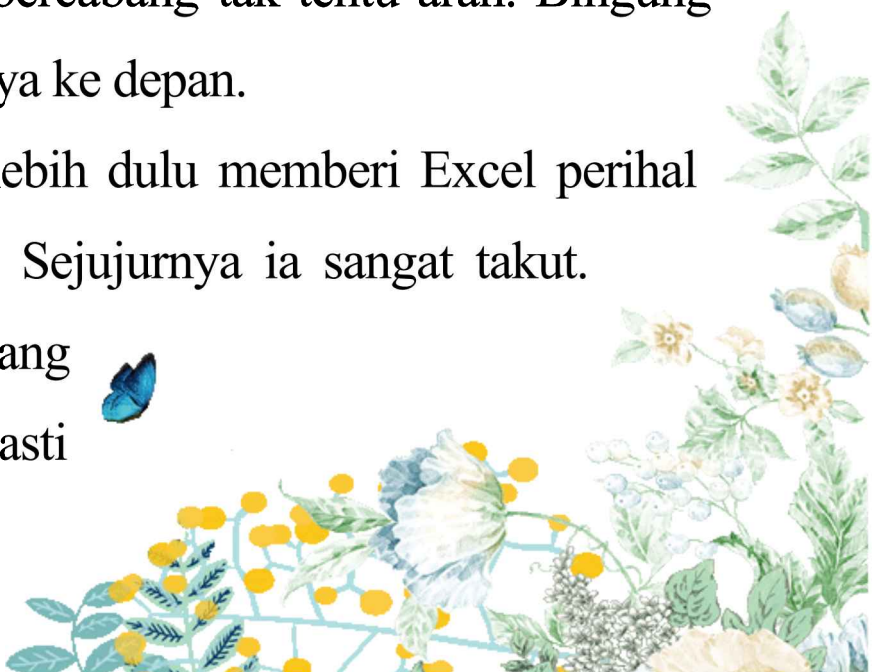
Rhea mengganggu lagi, hatinya sedikit lega mendengar suara Excel. Beberapa hari ini, ia banyak menangis karena merindukan pria yang terlihat sibuk itu. Tapi, Rhea tidak berani mengungkapkannya.

“Kalau begitu istirahatlah. Cepat sembuh dan jangan sakit lagi. Aku tutup dulu panggilannya.”

Rhea meletakkan ponselnya begitu Excel mematikan panggilan. Ia kembali merebahkan tubuhnya sambil menatap langit-langit kamar. Pikiran Rhea bercabang tak tentu arah. Bingung dengan nasibnya ke depan.

Ia harus lebih dulu memberi Excel perihal kehamilannya. Sejujurnya ia sangat takut.

Kedua orang
tuanya pasti



sangat kecewa jika mendengar ini. Sejak kecil sampai sekarang, Rhea bukan tipe perempuan yang suka bertingkah. Jika tiba-tiba hamil di luar nikah, pasti akan sangat mengejutkan.

Baiklah, Rhea sudah memutuskan. Ia akan memberi tahu Excel setelah ini. Bagaimanapun reaksi pria itu, Rhea akan memikirkannya nanti. Yang jelas, Rhea segera membutuhkan kepastian, apakah Excel mau bertanggung jawab atau tidak. Selebihnya, ia akan memikirkannya nanti.



Excel mengamati kamera CCTV yang ada di hadapannya. Di sana tampak Zaki, suami dari sepupunya keluar dari apartemen Julie. Tentu saja itu hal yang cukup mengejutkan. Kemungkinan, mereka berdua bekerjasama. Tujuan Julie jelas, tentu saja untuk



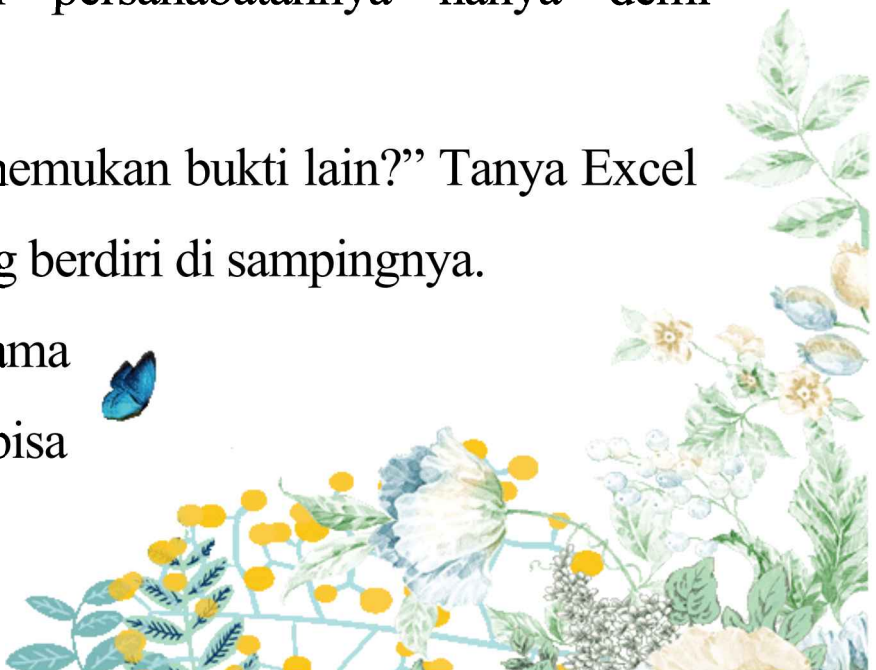
mendapatkannya. Tapi, Zaki, untuk apa pria itu melakukan semua ini.

Tidak mungkin untuk memisahkan dirinya dan Rhea bukan? Meskipun Zaki mantan kekasih Rhea, kini pria itu sudah menikah dengan Alexa. Lalu untuk apa Zaki mengusiknya? Apa motif lelaki itu sebenarnya.

Jika Alexa sampai tahu hal ini, sepupunya itu pasti akan terkena serangan jantung. Suaminya masuk ke apartemen sahabatnya sendiri. Julie dan Alexa sudah berteman sejak kecil, dan menilik watak Julie, tidak mungkin wanita itu mengorbankan persahabatannya hanya demi seorang Zaki.

“Kau menemukan bukti lain?” Tanya Excel pada Rico yang berdiri di sampingnya.

“CCTV lama
yang sedikit bisa



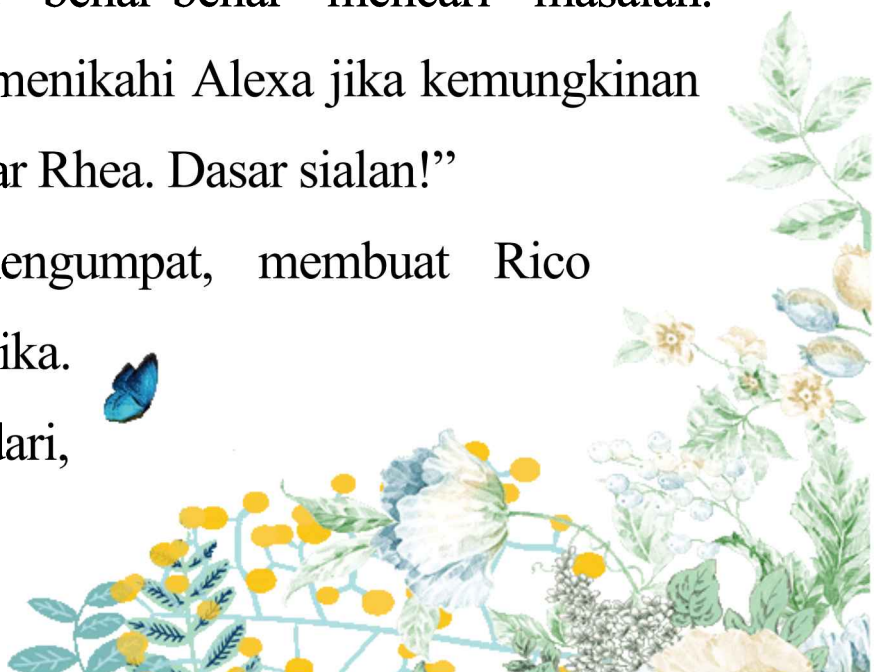
di pulihkan juga menggambarkan hal yang tidak jauh berbeda, Pak. Pria itu seolah menjadikan Nona Julie boneka. Mungkin saja Nona Julie hanya menurut apa saja yang pria itu katakan?”

“Dimana mereka saling mengenal? Setahuku, mereka tidak dekat hanya karena Julie teman akrab Alexa.”

“Untuk itu saya masih menyelidiki. Yang jelas, kemungkinan besar yang menyabotase CCTV di apartemen Nona Julie adalah Brigadir Zaki. Dia terkenal sangat cerdas bidang IT di antara para rekan kerjanya.”

“Pria itu benar-benar mencari masalah. Untuk apa ia menikahi Alexa jika kemungkinan masih mengejar Rhea. Dasar sialan!”

Excel mengumpat, membuat Rico terdiam seketika.
Rico menyadari,



selama sehari-hari Excel tidak tidur karena kasus ini. Siapa orang yang sudah berani mengusik seorang Excel? Benar-benar memiliki nyali yang sangat tinggi.

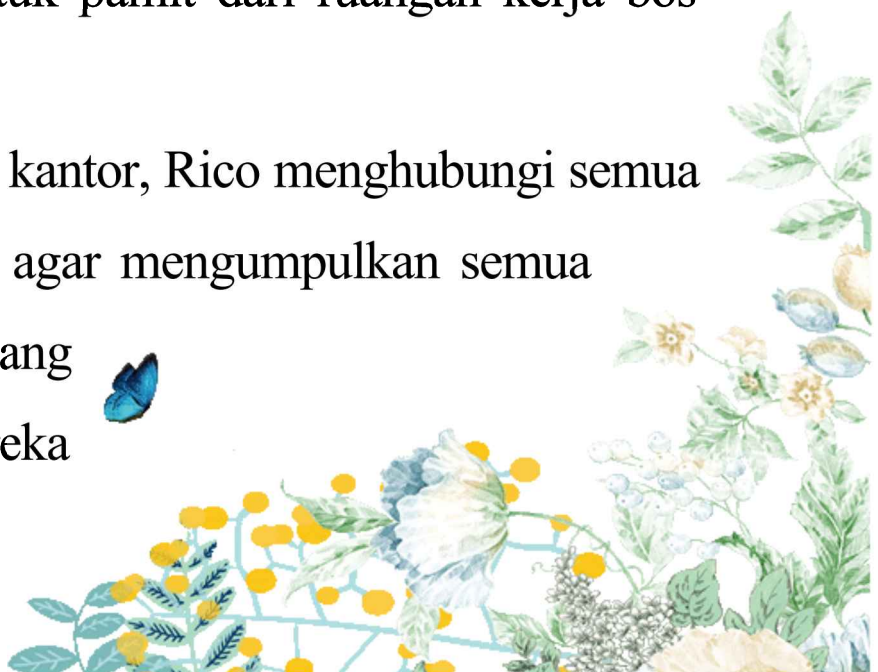
“Rico,”

“Iya, Pak.”

“Kumpulkan semua bukti sekarang juga. Nanti malam, semua yang ku butuhkan sudah harus siap. Kedua orang itu harus mempertanggung jawabkan semua permainan mereka.”

“Siap, Pak.” Rico mengangguk kemudian menunduk untuk pamit dari ruangan kerja bosnya.

Di lorong kantor, Rico menghubungi semua anak buahnya agar mengumpulkan semua CCTV yang berhasil mereka



dapatkan. Melihat sorot mata atasannya, sepertinya karir dan kehidupan Brigadir Zaki akan berubah 180°. Pria itu pasti sangat menyesal karena berani mengusik seorang Excel Ardiansyah Wijaya.

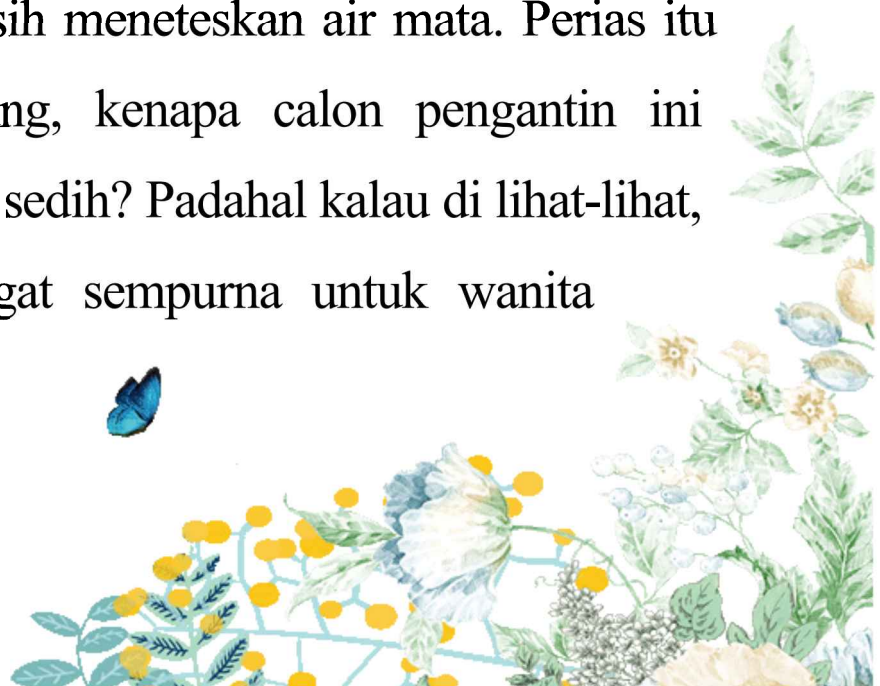




Part 34

Suasana rumah Julie sedikit berbeda karena malam ini adalah hari pertunangannya dengan Excel. Tidak terlalu ramai sebenarnya, karena hanya akan di hadiri keluarga terdekat saja. Meski begitu, kesan *glamour* dan mewah tetap menonjol di acara itu.

Julie yang tengah di *make-up* oleh MUA terkadang masih meneteskan air mata. Perias itu sampai bingung, kenapa calon pengantin ini terlihat sangat sedih? Padahal kalau di lihat-lihat, pesta ini sangat sempurna untuk wanita secantik Julie.



Setelah selesai, suara ketukan pintu membuat Julie dan pada kru make-up menoleh secara bersamaan. Vina kemudian masuk dengan senyum terkembang di bibirnya. Ia menghampiri putrinya yang sudah cantik dengan kebaya berwarna peach dan rambut di sanggul rapi yang semakin membuat Julie tampak semakin mempesona.

“Ayo sayang, Excel dan seluruh keluarganya sudah tiba.”

Julie mengangguk, kemudian berdiri dan berjalan sembari mengapit lengan sang ibu. Mereka menuruni tangga dimana seluruh keluarga mereka dan keluarga Excel berada di sana.

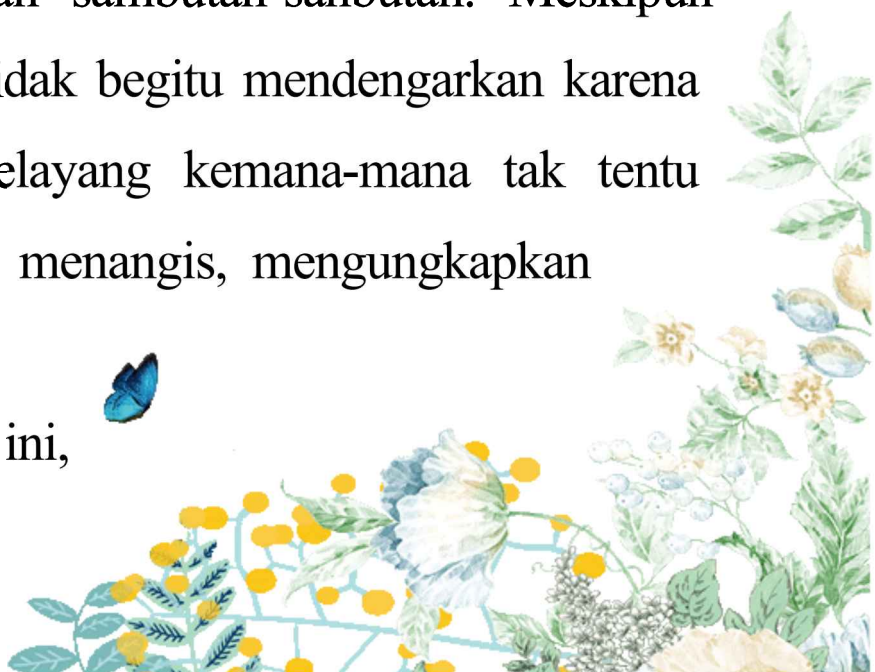
Jika di tanya apakah saat ini Julie bahagia, jawabannya adalah tidak. Julie sangat takut, apalagi
keadaannya



tengah hamil. Di bawah, tampak Excel yang sangat tampan mengenakan kemeja batik yang serasi dengan kebaya milik Julie. Pria itu tidak berekspresi dan tatapannya sangat dingin.

Dan, tatapan Excel saat ini, bukan tatapan seorang calon pengantin pria menatap calon mempelai wanitanya. Melainkan tetapan seseorang yang dikecewakan. Tatapan yang mengisyaratkan bahwa Excel tahu semua pembuatan jahat Julie.

Setelah sampai di bawah, Julie duduk di tengah-tengah keluarganya. Acara lamaranpun dimulai dengan sambutan-sanbutan. Meskipun begitu, Julie tidak begitu mendengarkan karena pikirannya melayang kemana-mana tak tentu arah. Ia ingin menangis, mengungkapkan semua kebohongan ini,



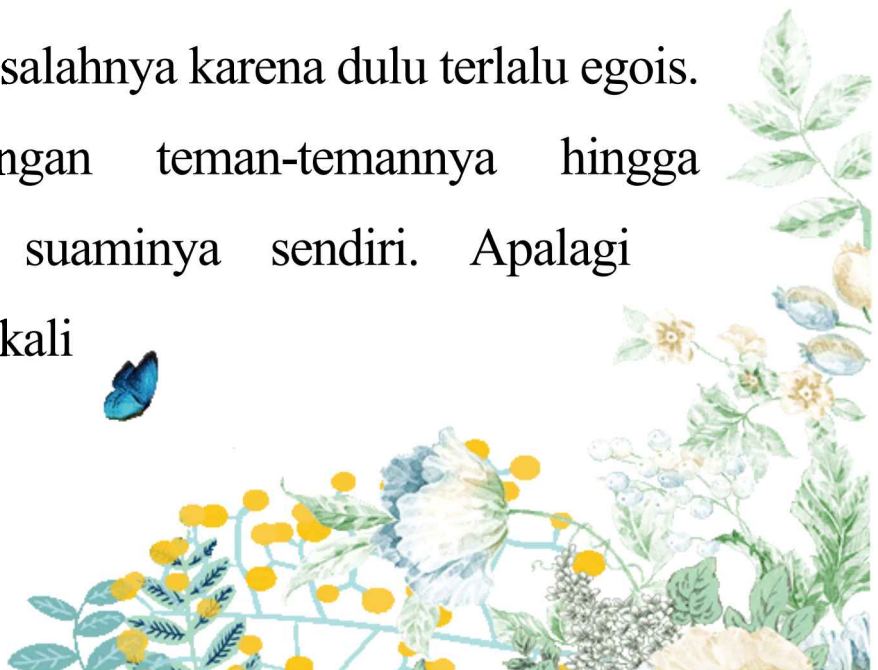
tapi apa daya, lidahnya kelu. Julie terlalu takut untuk melakukannya.



Alexa dan Zaki tidak berbicara di sepanjang perjalanan menuju rumah Julie. Mereka hampir terlambat, namun Alexa enggan memprotes karena melihat raut wajah datar Zaki, membuat Alexa malas bicara pada suaminya itu.

Setelah malam dimana suaminya itu mengungkapkan ingin berpisah, keduanya masih saling diam, enggan berbicara satu sama lain. Sejujurnya hal itu membuat Alexa sangat tersiksa. Ia sangat mencintai Zaki.

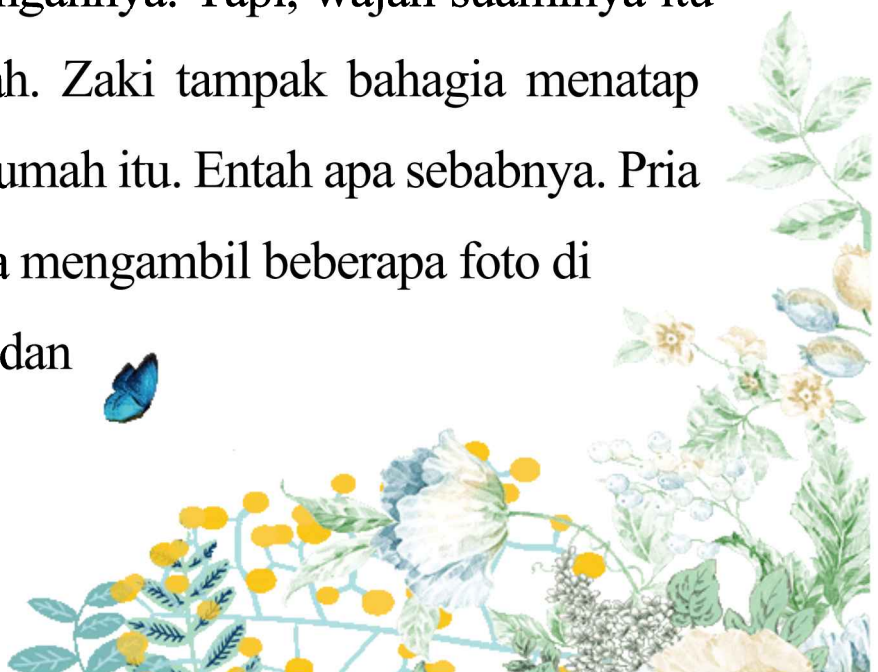
Mungkin salahnya karena dulu terlalu egois. Berpesta dengan teman-temannya hingga mengabaikan suaminya sendiri. Apalagi pernah satu kali
Zaki



memergokinya berciuman dengan pria acak di club malam. Setelah sebelumnya mereka sering bertengkar, setelah saat itu, Zaki seperti tidak menganggapnya. Pria itu sangat dingin padanya dan Alexa tidak berani mengatakan masalah ini pada siapapun, termasuk kedua orang tuanya.

Alexa sadar ia bersalah. Mungkin Zaki membencinya. Tapi, untuk bercerai dari Zaki, Alexa tidak siap. Ia mencintai Zaki. Alexa bertekad memperbaiki semua kesalahannya. Tetapi kenapa sulit sekali rasanya.

Dan, sampai di rumah Julie, Zaki masih tidak mau bicara dengannya. Tapi, wajah suaminya itu terlihat berubah. Zaki tampak bahagia menatap keramaian di rumah itu. Entah apa sebabnya. Pria itu terlihat juga mengambil beberapa foto di depan rumah, dan



juga foto dekorasi pertunangan Excel dan Julie.

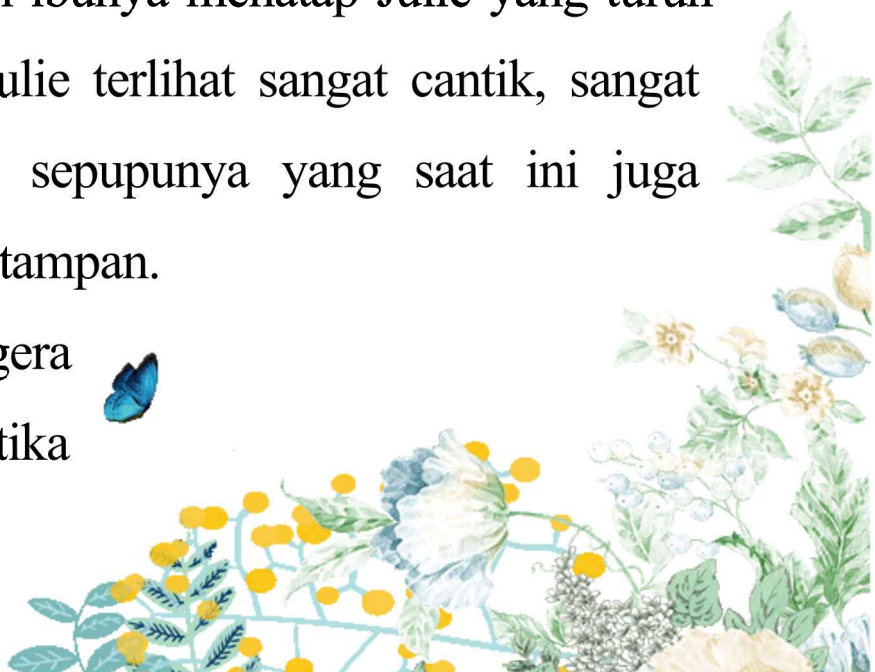
Sebenarnya ada apa dengan Zaki? Alexa penasaran, namun enggan bertanya. Ia takut sakit hati mendengar jawaban ketus suaminya itu. Akhirnya, mereka masuk ke rumah Excel dan berusaha sebaik mungkin bersandiwara agar semua terlihat baik-baik saja.

“Pa, Ma apakah acaranya belum di mulai?” Alexa duduk di samping ibunya dan sedikit keheranan karena secara belum di mulai, padahal ia sudah terlambat.

“Belum, Sayang. Itu Julie baru mau turun.”

Alexa dan ibunya menatap Julie yang turun dari tangga. Julie terlihat sangat cantik, sangat serasi dengan sepupunya yang saat ini juga terlihat sangat tampan.

Acara segera
di mulai ketika



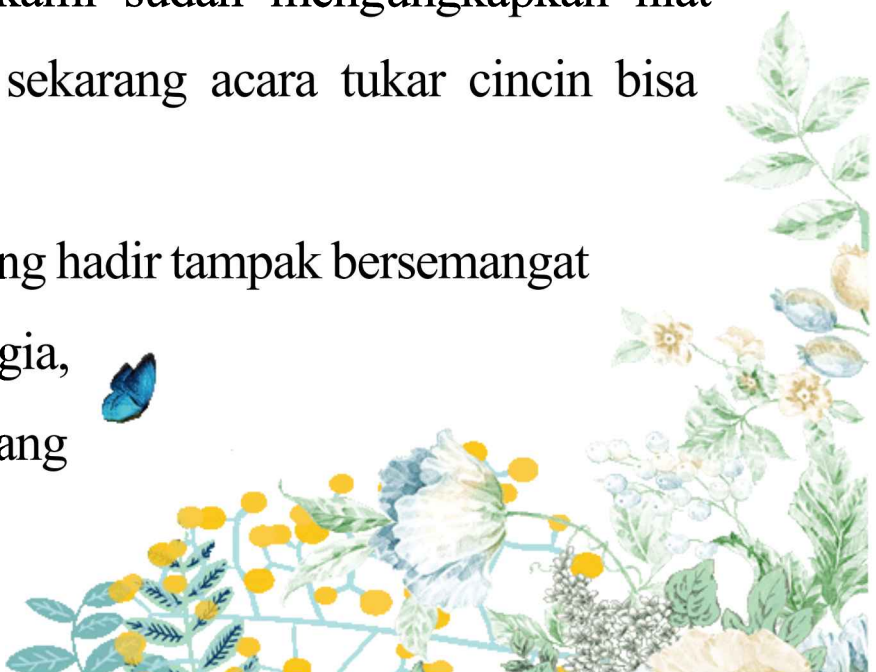
Julie sudah bergabung dengan mereka semua. Acara begitu khidmat, namun Alexa merasa ada sesuatu yang tidak beres. Julie tampak murung, sedangkan Kak Excel tampak dingin dan kaku. Hanya kedua orang itu yang bersikap aneh. Yang lainnya, semua normal-normal saja.

“Baiklah, karena sudah larut, jadi langsung ke acara inti saja.”

Hendra, ayah Excel akhirnya mengungkapkan niat mereka sekeluarga untuk melamar Julie dan mengikatnya dengan pertunangan malam ini.

“Karena kami sudah mengungkapkan niat kami ke sini, sekarang acara tukar cincin bisa dilakukan.”

Semua yang hadir tampak bersemangat dan bahagia, kecuali dua orang



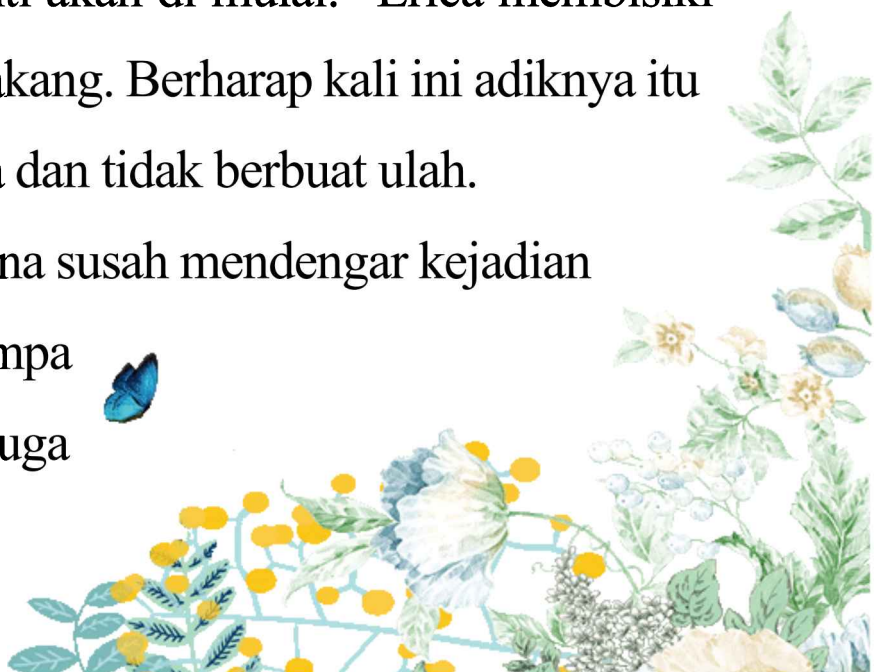
yang sebentar lagi akan bertunangan. Bahkan Julie bukan seperti orang yang akan bertunangan, tapi seolah menunggu eksekusi mati. Wajahnya pucat pasi.

“Tunggu dulu. Sebelum acara inti di mulai, saya ingin menyampaikan sesuatu.”

Ucapan Excel membuat semua orang yang ada di situ menoleh, menatap Excel keheranan. Kedua Kakak perempuan Excel, Erica dan Erina saling senggol. Masing-masing takut Excel berbuat ulah di saat seperti ini.

“Excel, apa pembicaraannya tidak bisa di tunda, acara inti akan di mulai.” Erica membisiki Excel dari belakang. Berharap kali ini adiknya itu mendengarnya dan tidak berbuat ulah.

Ia dan Erina susah mendengar kejadian yang menimpa Excel, dan juga

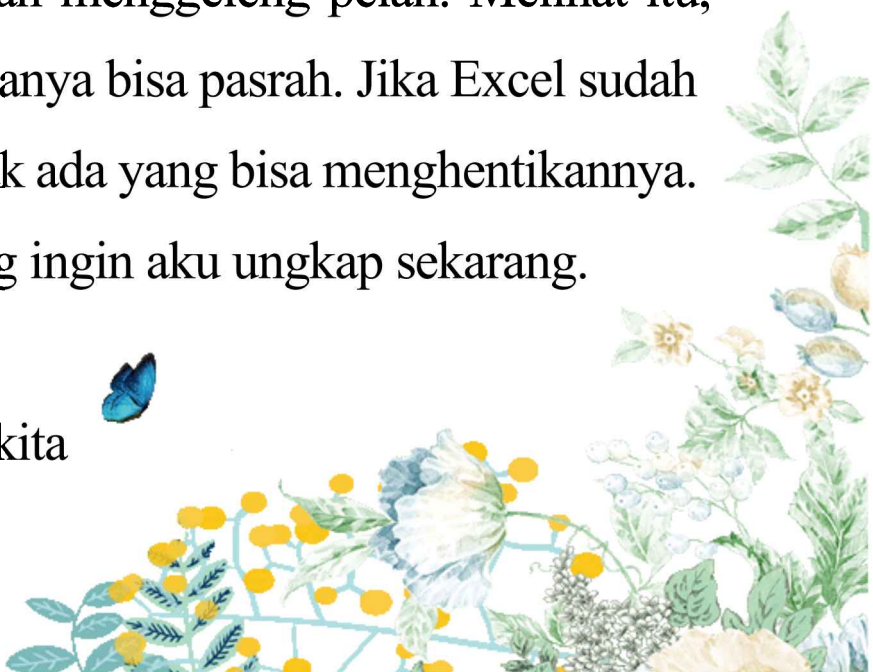


reaksi adiknya yang keras kepala itu. Meski selama ini mereka berdua tidak pernah mencampuri urusan asmara Excel, mereka juga ikut khawatir Excel yang tak kunjung menikah di usianya sekarang.

Dengan kejadian ini, mereka berdua berharap Excel bisa menerima Julie dan bahagia bersama wanita itu. Bagaimanapun juga, mereka sudah mengenal Julie sejak kecil, jadi sudah tahu watak Julie luar dalam.

Excel menoleh menatap sang kakak yang berdiri di belakangnya. Pria itu menatap seluruh keluarganya dan menggeleng pelan. Melihat itu, semua orang hanya bisa pasrah. Jika Excel sudah seperti itu, tidak ada yang bisa menghentikannya.

“Ada yang ingin aku ungkap sekarang.
Mumpung
keluarga kita

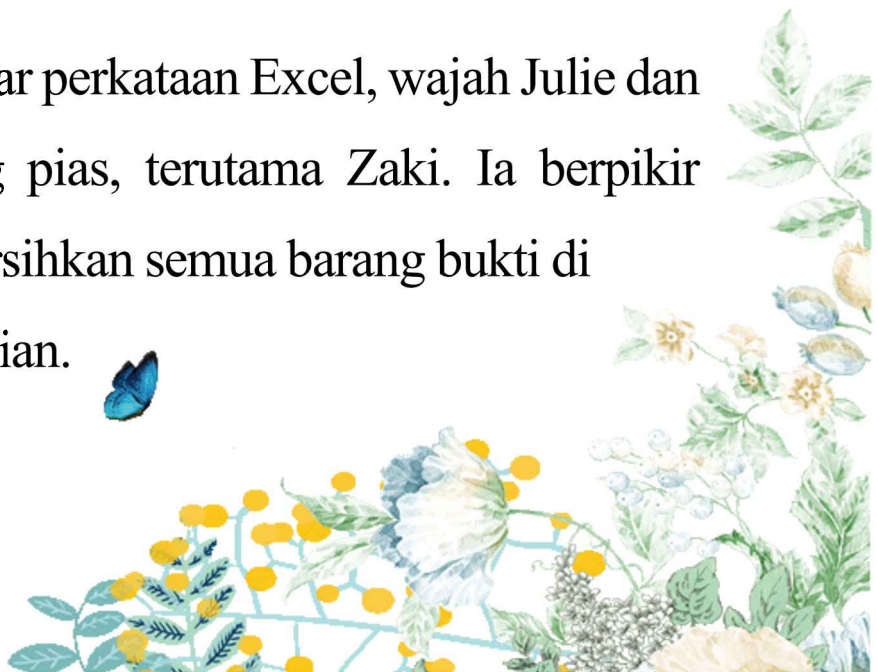


tengah berkumpul, aku ingin kalian semua tahu kebenarannya. Dan juga, ini untuk membersihkan nama baikku.”

Excel menatap semua orang di ruangan itu, kemudian tatapannya jatuh pada sosok Julie yang tengah pucat pasi menatapnya. Sebenarnya ia tidak tega, tapi mau bagaimana lagi. Julie yang memulai semua ini, maka wanita itu harus mempertanggung jawabkan semua perbuatannya.

“Saya tidak pernah meniduri Julie malam itu. Saya di jebak. Dan untuk membuktikan semua itu, saya sudah menyiapkan bukti-buktinya malam ini.”

Mendengar perkataan Excel, wajah Julie dan Zaki langsung pias, terutama Zaki. Ia berpikir sudah membersihkan semua barang bukti di lokasi kejadian.



Lalu dari mana Excel mendapatkan barang bukti lain?



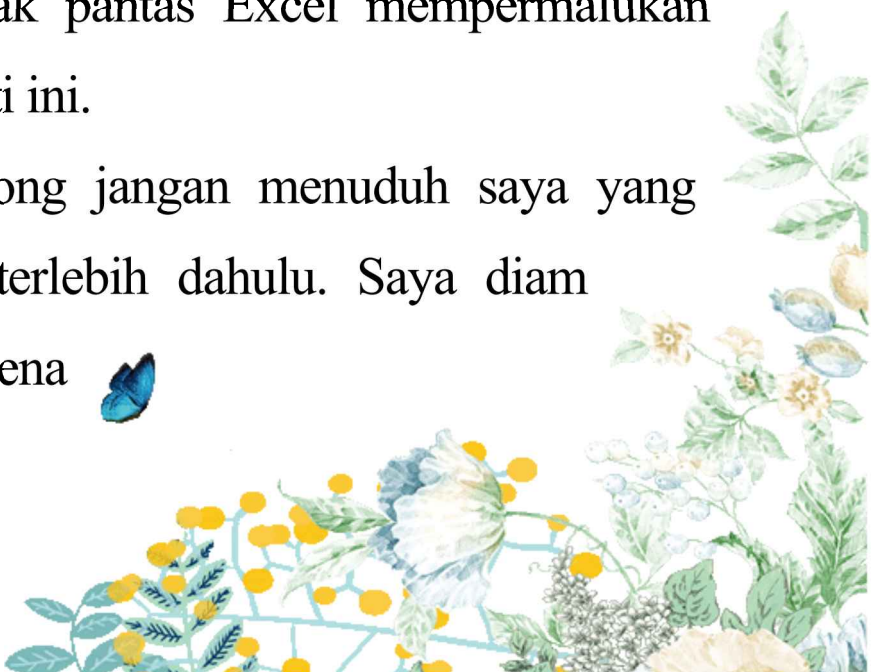


Part 35

“Apa maksudmu, Excel? Kau berniat memfitnah dan mempermalukan putriku? Kau tidak mau bertanggung jawab lalu kau menuduhnya dan menghadirkan bukti palsu?”

Arif tampak geram dengan perkataan Excel. Dari awal, pria itu seperti enggan bertanggung jawab pada putrinya. Sebagai seorang pria terhormat, tidak pantas Excel mempermalukan putrinya seperti ini.

“Om, tolong jangan menuduh saya yang bukan-bukan terlebih dahulu. Saya diam selama ini karena

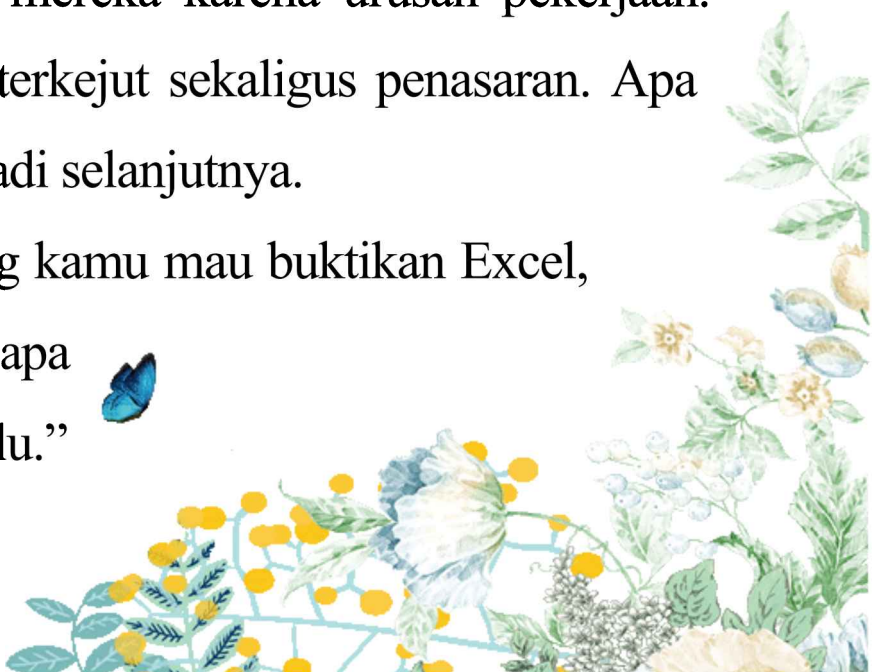


menjaga nama baik Julie dan keluarga kita berdua. Namun, sepertinya Julie tidak berniat mengakhiri sandiwaranya. Mumpung kita semua berkumpul, jadi akan banyak saksinya, mana yang berbohong, mana yang tidak.”

Excel berucap tegas, membuat Julie seketika gemetar. Sementara Zaki, wajah lelaki itu pucat seketika. Benarkah Excel bisa menemukan bukti yang sudah ia musnahkan? Tapi, bagaimana bisa?

“Rico.” Excel memanggil asistennya, pria itu masuk ke ruang tamu Julie dengan beberapa orang pria yang mirip detektif. Ayah Alexa mengenali beberapa dari mereka karena urusan pekerjaan. Semua orang terkejut sekaligus penasaran. Apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Apa yang kamu mau buktikan Excel, jangan bikin Papa dan Mama malu.”

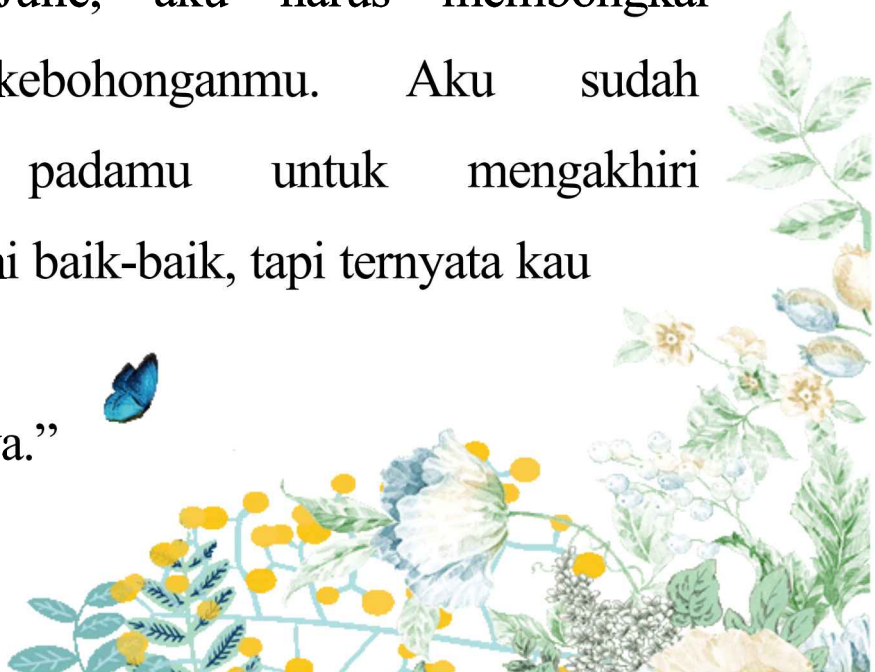


Hendra membisiki putranya dengan muka merah padam menahan amarah. Bisa-bisanya putranya itu berulah di saat seperti ini. Tidak bisakah Excel menahan omong kosong ini sampai acara selesai.

“Nggak, Pa. Aku baru saja mendapatkan buktinya, jadi aku baru bisa mengungkapnya sekarang. Aku ingin membersihkan nama baikku.”

Excel menoleh pada Rico, kemudian mengangguk. Seketika membuat Hendra geram. Meskipun begitu, ia tahu betul tidak ada yang bisa menghentikan putranya itu.

“Maaf, Julie, aku harus membongkar semuanya kebohonganmu. Aku sudah mengatakan padamu untuk mengakhiri kebohongan ini baik-baik, tapi ternyata kau tetap meneruskannya.”

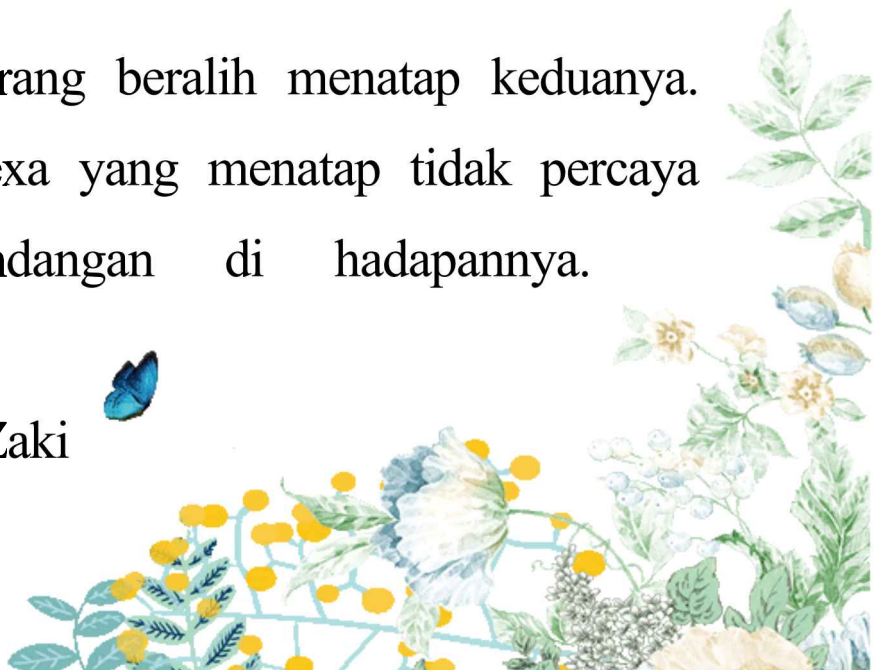


“Kak,” Julie menatap Excel dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak tahu harus bagaimana karena terlalu bingung.

Proyektor besar di pasang dadakan di ruang tamu. Semua orang terdiam, namun sangat jelas terlihat Zaki dan Julie gelisah. Pikiran macam-macam mulai bersarang di otak mereka.

Ketika proyektor menyala, mereka semua penasaran karena di sana hanya nampak lorong apartemen Julie. Namun, beberapa menit kemudian, mata para tamu melotot saat mendapati Zaki, menantu jenderal Wijaya keluar dari pintu apartemen itu.

Semua orang beralih menatap keduanya. Terutama Alexa yang menatap tidak percaya pada pemandangan di hadapannya. Bagaimana mungkin Zaki

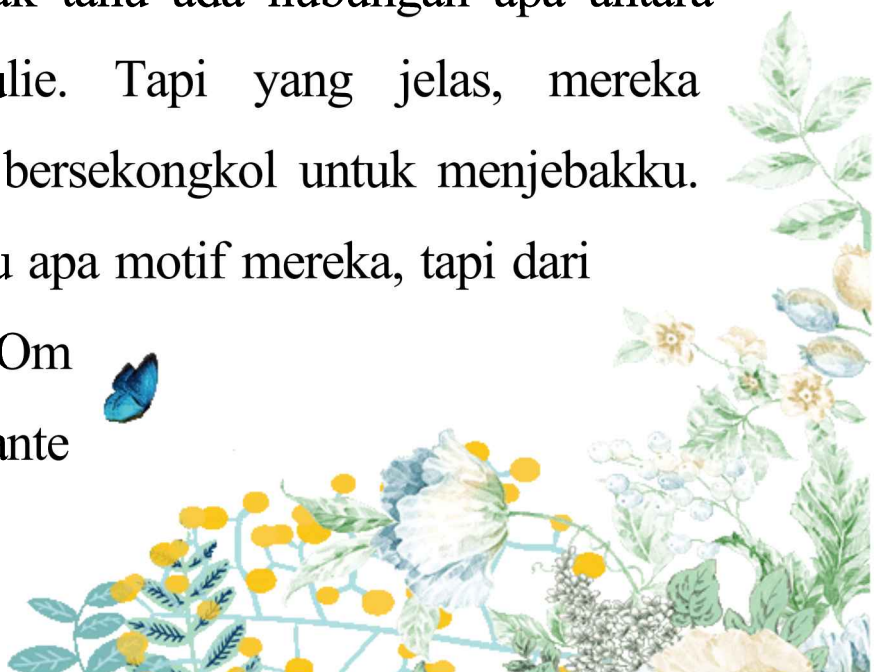


dan Julie, tidak mungkin. Mereka bahkan hanya kenal saja, tidak begitu akrab.

“Mas, apa maksudnya semua ini?” Tanya Alexa dengan mata berkaca-kaca. Zaki tidak menjawab, wajah lelaki itu pucat dan ketakutan.

Video selanjutnya adalah rekaman Zaki masuk ke apartemen Julie secara sembunyi-sembunyi, dan selanjutnya, ada pria ber-hoodie yang mengetuk pintu apartemen Julie. Pria itu pergi beberapa saat kemudian dan Excel tiba. Semua orang menatap Excel penuh tanya, apa yang sebenarnya terjadi.

“Aku tidak tahu ada hubungan apa antara Zaki dan Julie. Tapi yang jelas, mereka kemungkinan bersekongkol untuk menjebakku. Aku tidak tahu apa motif mereka, tapi dari video tadi Om Arif dan Tante



Vina pasti faham, karena tanggal itu adalah tanggal di mana kalian menangkap basah kami.”

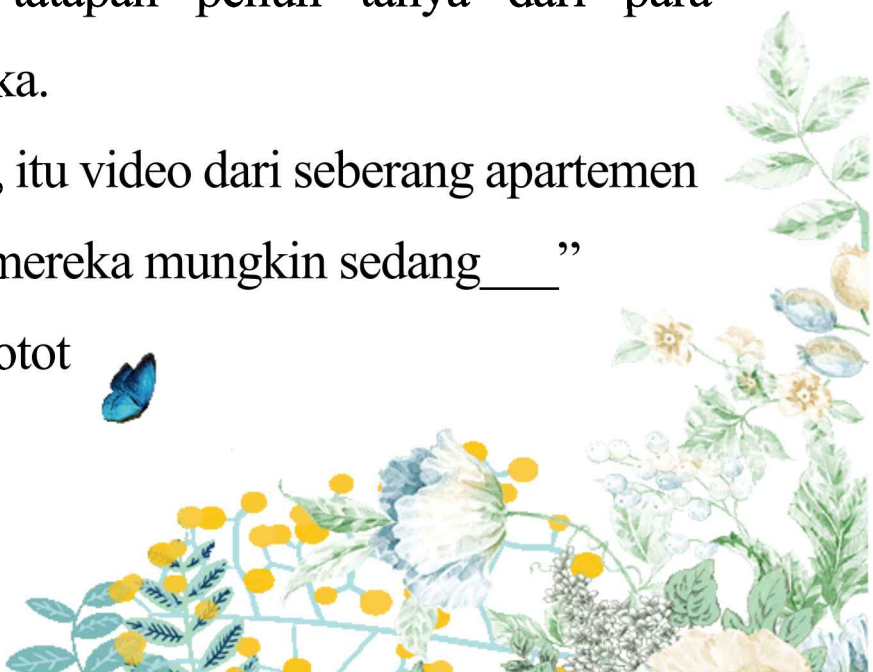
Arif menatap putrinya yang kini menangis ketakutan. Ia tidak tahu apa yang terjadi hari itu, yang jelas, Julie menghubungi mereka agar segera pulang karena di teror seseorang, dan ketika tiba di apartemen, mereka malah mendapati putrinya tidur dengan Excel.

“Sayang, apa maksud semua ini?”

Julie tidak menjawab pertanyaan sang ayah, wanita itu terus menangis di pelukan sang ibu. Arif semakin kebingungan. Terlebih, kini Julie mendapatkan tatapan penuh tanya dari para keluarga mereka.

“Ada lagi, itu video dari seberang apartemen Julie, dimana mereka mungkin sedang_____”

Julie melotot
mendengar



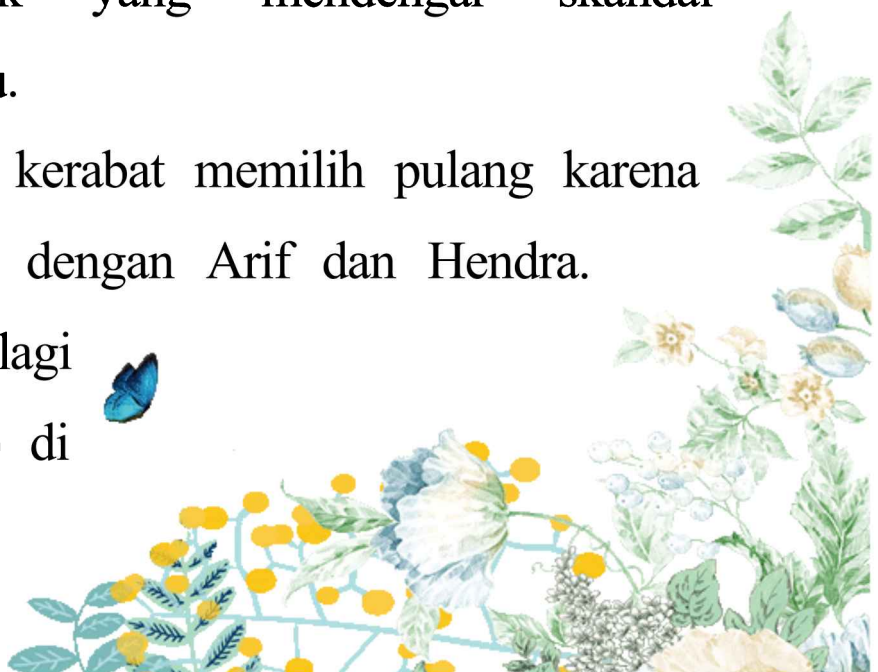
perkataan Excel. Dengan refleksi Julie berlari ke arah Excel dan bersimpuh di kaki pria itu sambil menangis tersedu-sedu.

“Kumohon, Kaaak, hentikan. Aku salah. Aku memang menjebakmu. Maafkan akuuu. Aku terpaksa melakukannya. Tolong Kaaak, hentikan video itu. Aku akan menceritakan yang sebenarnya.”

Perkataan Julie membuat semua orang terbelalak. Mana mungkin Julie yang polos dan lugu bisa berbuat seperti itu. Untunglah dari semua tamu, yang hadir hanya keluarga dekat saja. Jadi, tidak banyak yang mendengar skandal memalukan itu.

Sebagian kerabat memilih pulang karena merasa segan dengan Arif dan Hendra.

Sebagian lagi
memilih tetap di



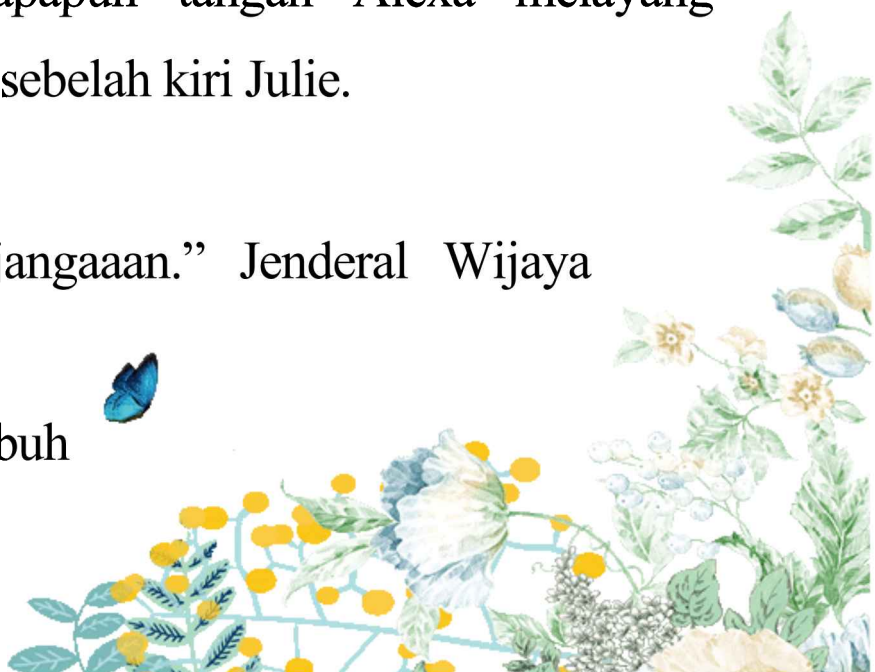
situ untuk ikut menyelesaikan masalah. Termasuk kedua orang tua Alexa. Sedari tadi menantunya di sebut ikut terlibat. Jadi, ayah Alexa tetap di situ untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Julie yang sudah sedikit tenang, akhirnya sudah tidak menangis lagi. Excel memilih diam, ia menyuruh anak buahnya untuk menghentikan pemutaran video barang bukti yang ia dapatkan.

Di saat semuanya terdiam, tiba-tiba Alexa berdiri. Ia berjalan menuju Julie dengan tatapan kosong. Alexa berhenti tepat di hadapan Julie yang berada di pelukan ibunya. Tiba-tiba, tanpa mengatakan apapun tangan Alexa melayang memukul pipi sebelah kiri Julie.

Plaaaakk

“Alexa, jangaaan.” Jenderal Wijaya langsung menahan tubuh



putrinya yang hendak kembali memukul Julie. Kejadian yang sebenarnya belum terungkap. Ia tidak ingin putrinya main hakim sendiri.

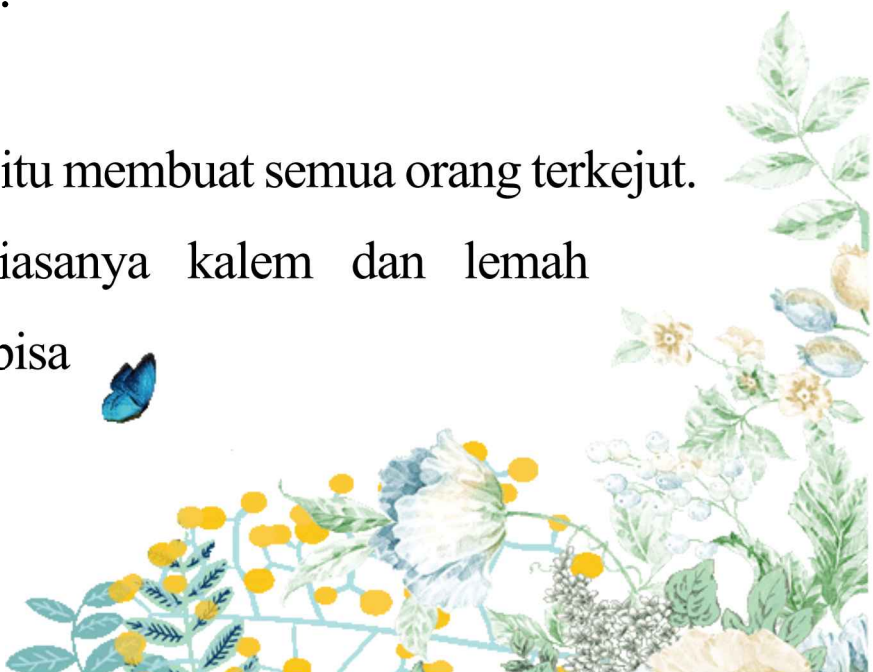
“Hentikan, Alexa. Kau jangan seperti ini.”

“Ayah menyuruhku berhenti!! Dia tidur dengan suamiku ayah. Mereka berselingkuh di belakangku!! Aku tidak menyangka kau menusukku dari belakang, Julie. Selama ini kau sudah kuanggap sebagai saudara perempuanku. Teganya kau berbuat seperti itu padaku, Julie!! Kau benar-benar jalang!!”

Julie berdiri, ia membalas pukulan Alexa sama kerasnya.

Plaaaakk

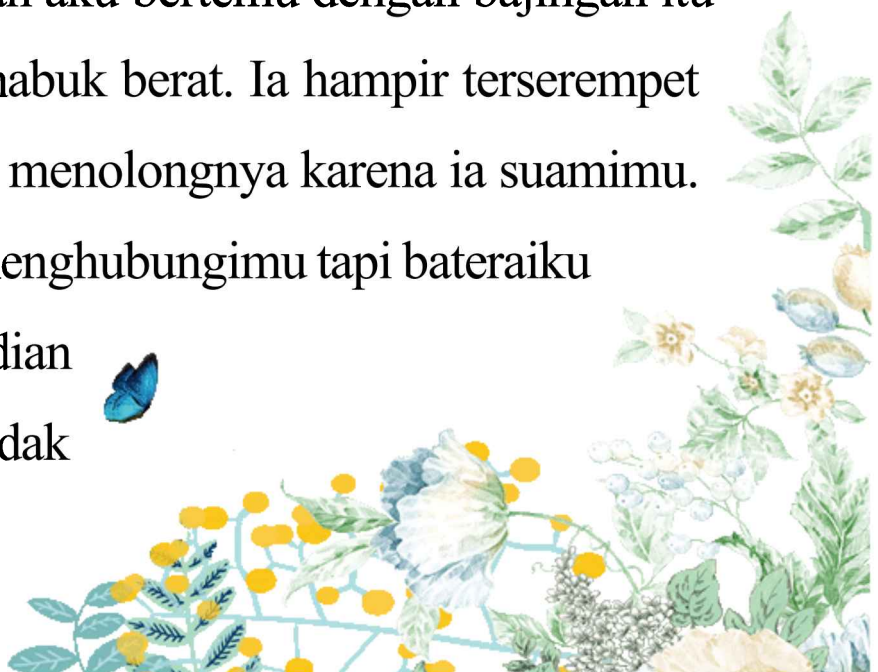
Tindakan itu membuat semua orang terkejut. Julie yang biasanya kalem dan lemah lembut, bisa



bertindak sejauh itu.

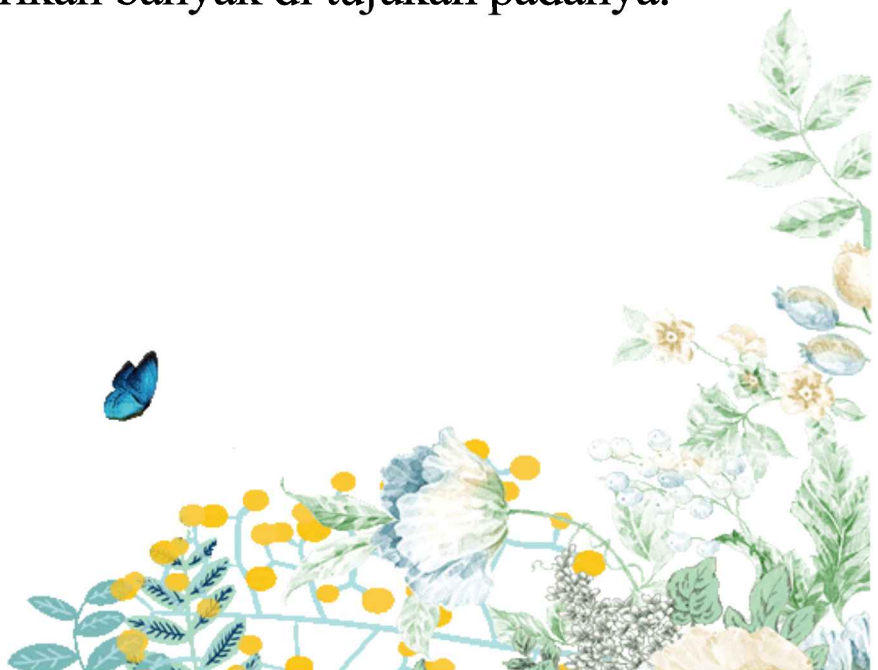
“Sebelum menuduhku yang bukan-bukan, tanyakan pada suamimu, kejahatan apa yang sudah dia lakukan padaku.” Ucap Julie rendah dan datar, membuat semua orang merinding. Alexa kebingungan, ia menatap Zaki yang terpaku di tempat duduknya. Tatapannya kemudian beralih pada Julie yang terlihat marah di hadapannya.

“Penyesalan terbesar dalam hidupku adalah menolong bajingan itu. Aku pulang dari club setelah mendengarkan keluh kesah tidak bergunamu tentang masalahmu dengan suamimu. Sialnya, di jalan aku bertemu dengan bajingan itu yang tengah mabuk berat. Ia hampir terserempet mobil dan aku menolongnya karena ia suamimu. Aku hendak menghubungimu tapi bateraiku habis. Kemudian
aku hendak



mengantarkannya pulang karena kasihan, tapi dia menolak dan menangis lirih. Bodohnya, aku menurut saja saat ia menyuruhku mengantarkannya ke penginapan. Kau tahu apa yang terjadi di sana? Saat aku mengisi daya ponselku dan hendak menghubungimu, dia menarik tubuhku dan memperkosaku dengan brutal malam itu!!”

Setelah mendengar penjelasan Julie, kini semua mata tertuju pada Zaki yang masih terpaku di tempat duduknya. Pria itu gemetar dan tetap tidak beranjak dari tempat duduknya meski tatapan mengerikan banyak di tujukan padanya.





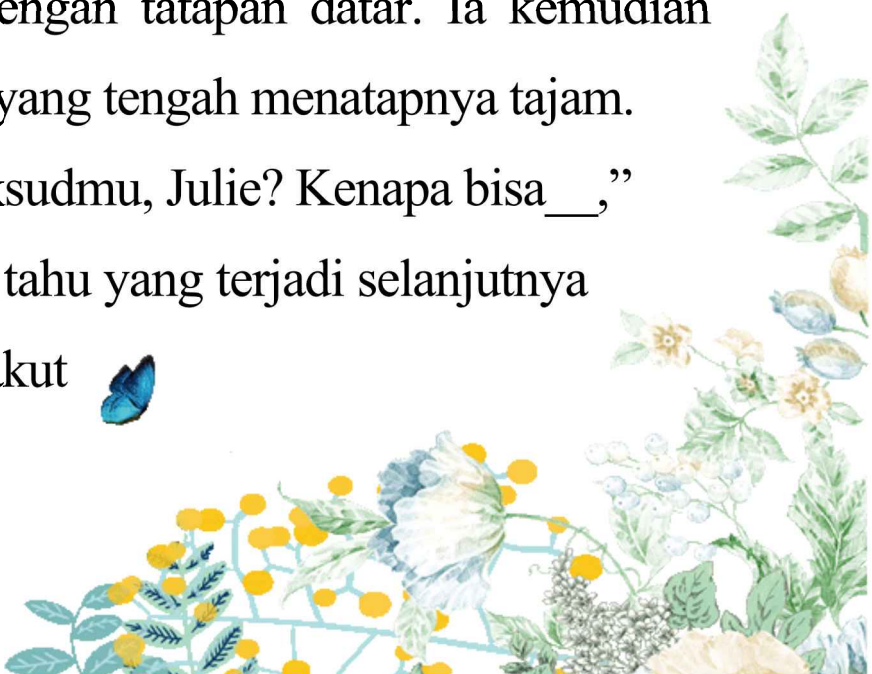
Epilog

Semua orang yang ada di ruangan itu syok mendengar perkataan Julie. Wanita itu menatap Alexa tajam sambil menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Alexa hanya mematung, otaknya blank dan tidak tahu harus bagaimana karena saking terkejutnya.

Alexa menatap Zaki yang juga tengah menatapnya dengan tatapan datar. Ia kemudian menatap Julie yang tengah menatapnya tajam.

“Apa maksudmu, Julie? Kenapa bisa __,”

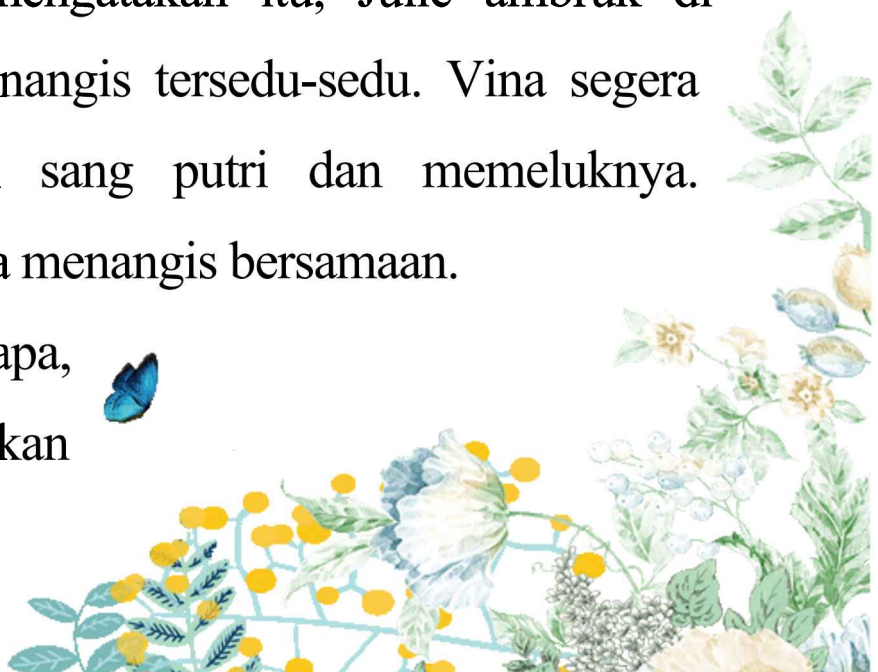
“Dan kau tahu yang terjadi selanjutnya
Alexa, dia takut



ketahuan. Dia menghasutku untuk menjebak Kak Excel. Aku ketakutan saat itu, mengalami pelecehan seksual dan tidak berani mengatakan pada siapapun, itu sangat menyiksaku. Aku akhirnya dengan bodohnya setuju karena mencintai Kak Excel. Tapi, kau tahu apa yang suamimu lakukan padaku demi menjebak Kak Excel, dia kembali menghasutku untuk tidur dengannya, Alexa. Dan, itu keputusan paling bodoh yang pernah aku buat. Dia merancang itu untuk mengelabui visum. Kau tahu Alexa, suamimu benar-benar bajingan!!!”

Setelah mengatakan itu, Julie ambruk di lantai dan menangis tersedu-sedu. Vina segera meraih tubuh sang putri dan memeluknya. Mereka berdua menangis bersamaan.

“Ap, apa,
Maaas, katakan

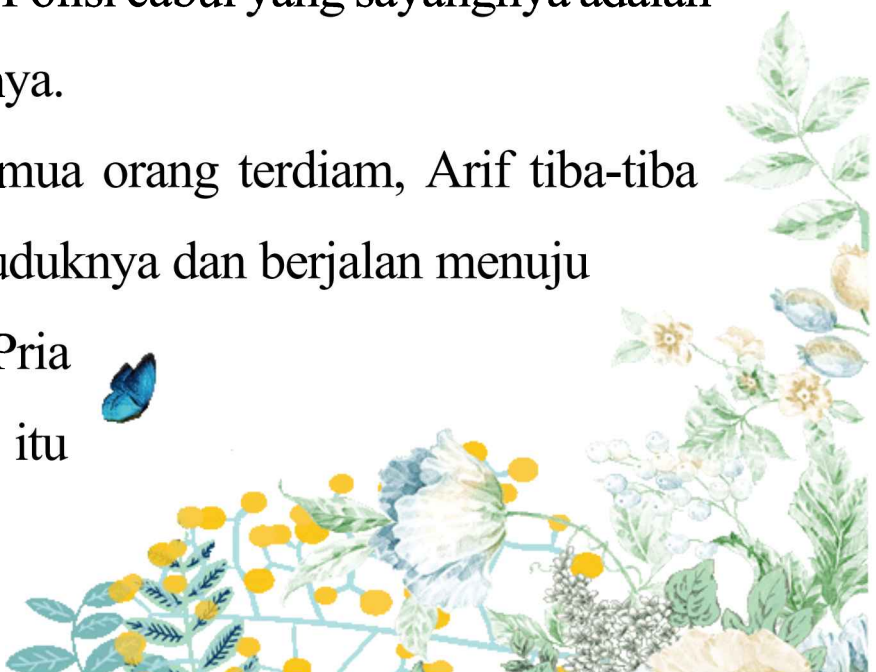


itu semua tidak benar. Katakan padaku Mas, ini hanya mimpi, kan?”

Alexa ikut menangis. Ia syok bukan main mengetahui kelakuan suaminya. Kenapa Zaki bisa berbuat sejauh itu. Meskipun hubungan mereka bermasalah, Alexa tidak menyangka Zaki sampai nekat seperti itu.

Mendengar semua kekacauan ini, Excel mendesah berat. Meskipun sekarang ia sudah membersihkan nama baiknya, ia juga sangat iba melihat nasib Julie. Alexa juga kelihatan sangat terpukul. Mereka berdua adalah korban pria bejat bernama Zaki. Polisi cabul yang sayangnya adalah suami sepupunya.

Ketika semua orang terdiam, Arif tiba-tiba bangkit dari duduknya dan berjalan menuju Zaki. Pria setengah baya itu



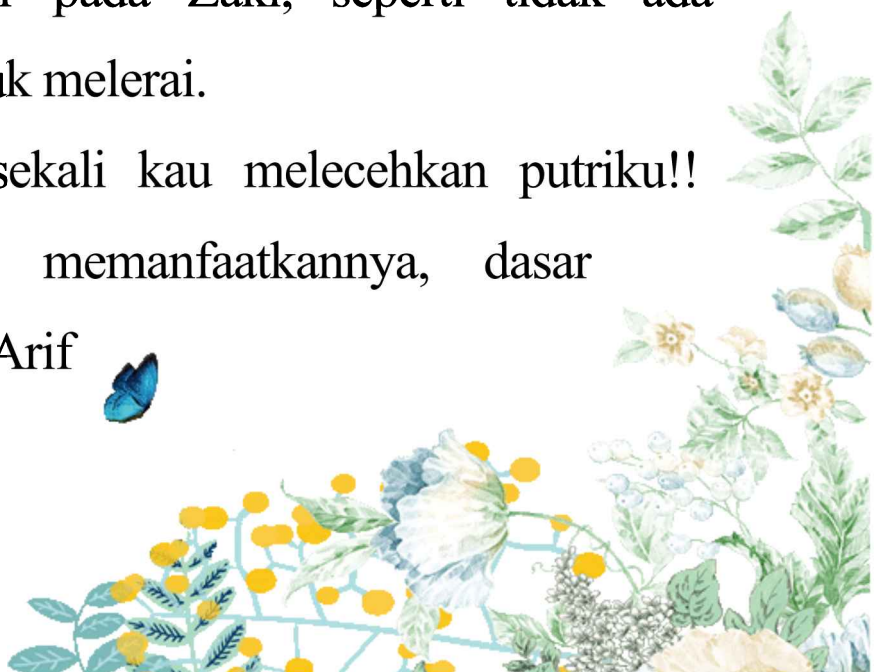
meraih tubuh Zaki kemudian meninjunya tanpa ampun.

Semua orang berteriak, tak terkecuali Julie dan Alexa. Arif menatap Zaki berang, beraninya pria itu memperkosa dan menghasut putrinya. Berani sekali pria miskin ini menghancurkan hidup putrinya.

Bruuuuk

Arif kembali menendang Zaki, membuat pria itu meringis kesakitan. Alexa hanya menangis di pelukan ibunya. Tidak berani untuk menyelamatkan suaminya. Ayahnya juga hanya menatap datar pada Zaki, seperti tidak ada keinginan untuk melerai.

“Berani sekali kau melecehkan putriku!! Kau bahkan memanfaatkannya, dasar bajingan!!” Arif



kembali memukuli Zaki membabi buta.

Alexa berteriak di pelukan ibunya. Ketika ia hendak menolong Zaki, jenderal Wijaya menahannya. Alexa langsung menatap sang ayah, melihat ayahnya menggeleng, Alexa lemas seketika.

Arif terus mengumpat dan memukuli Zaki membabi buta. Pria muda itu tidak melawan, mungkin karena merasa kesalahannya sangat besar, Zaki memilih pasrah.

Saat Zaki terlihat sudah tidak berdaya, Julie yang melihat itu langsung berlari. Ia tiba-tiba melindungi Zaki dari pukulan ayahnya. Semua orang yang ada di situ terkejut, tak terkecuali Alexa dan Excel.

“Sudah, Pa, sudah. Nanti dia bisa mati.” Julie menggugu di



lantai membelakangi Zaki. Ia menatap ayahnya penuh permohonan.

“Kenapa kalau dia mati? Bajingan itu pantas mendapatkannya. Dia sudah punya istri, Julie, tapi dia merusakmu dan tidak mau bertanggung jawab. Dia malah memprovokasimu untuk melakukan penipuan. Polisi macam apa itu? Menjijikkan!!”

“Paaaa, jangaaan!!”

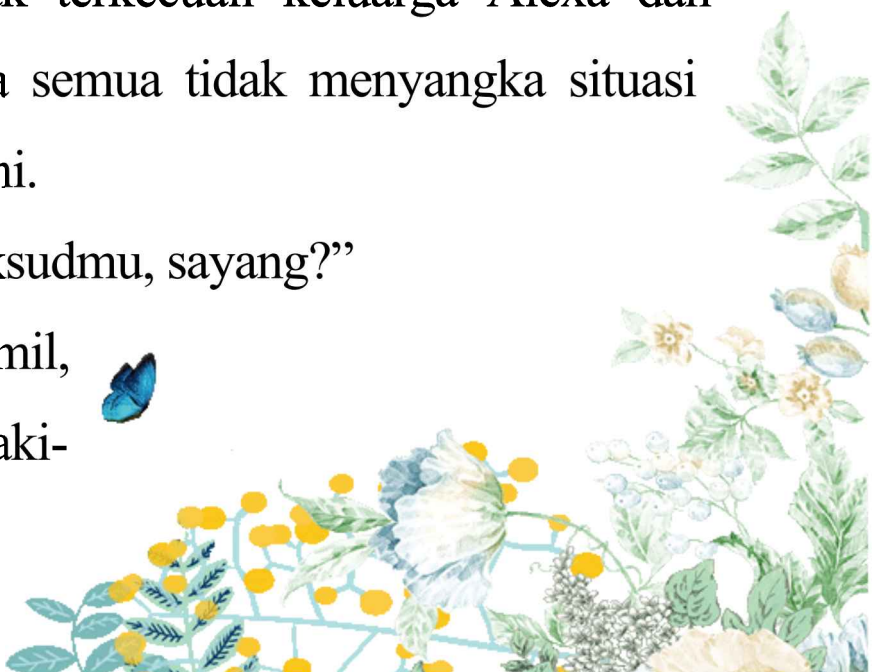
“Julie, minggir, aku akan membunuhnya!!”

“Dia ayah anakku, Paaa. Meskipun dia jahat, suatu saat anakku pasti mencarinya.”

Perkataan Julie membuat semua orang tercengang, tak terkecuali keluarga Alexa dan Excel. Mereka semua tidak menyangka situasi akan serumit ini.

“Apa maksudmu, sayang?”

“Aku hamil,
Paaa. Anak laki-

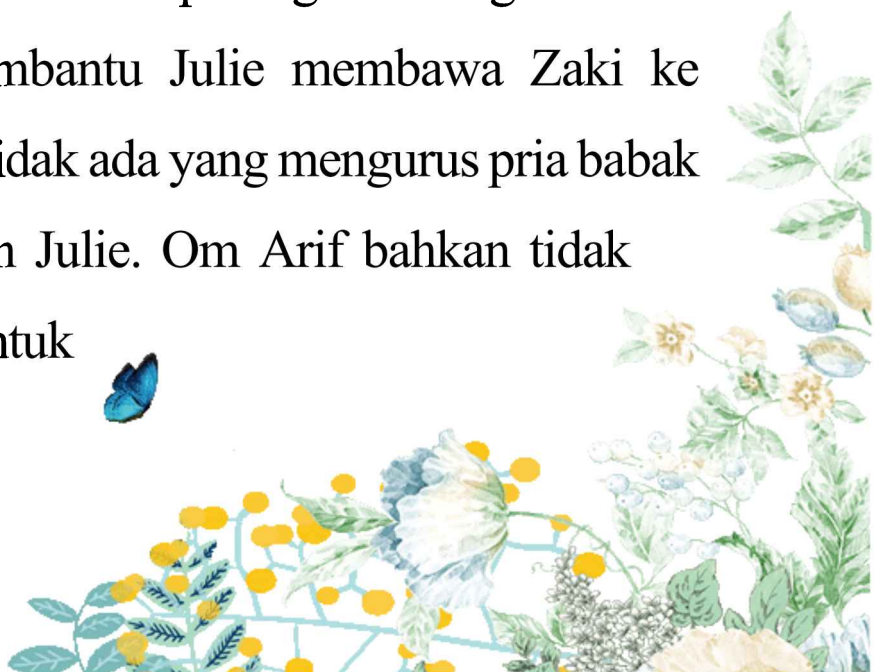


laki ini. Jika dia mati, bagaimana jika anakku suatu saat mencarinya.” Julie menangis sesenggukan.

Arif dan Vina lemas seketika. Zaki yang babak belur tidak berucap sedikitpun saking syoknya. Excel dan keluarganya hanya terdiam, tidak tahu harus bagaimana. Sedangkan Alexa, wanita itu langsung pingsan ketika mendengar sang suami malah kedatangan menghamili sahabatnya sendiri.



Excel mengembuskan napas berat ketika keluar dari rumah Julie. Keluarganya sudah pulang dari tadi. Excel pulang belakangan karena baru saja membantu Julie membawa Zaki ke rumah sakit. Tidak ada yang mengurus pria babak belur itu selain Julie. Om Arif bahkan tidak sudi untuk

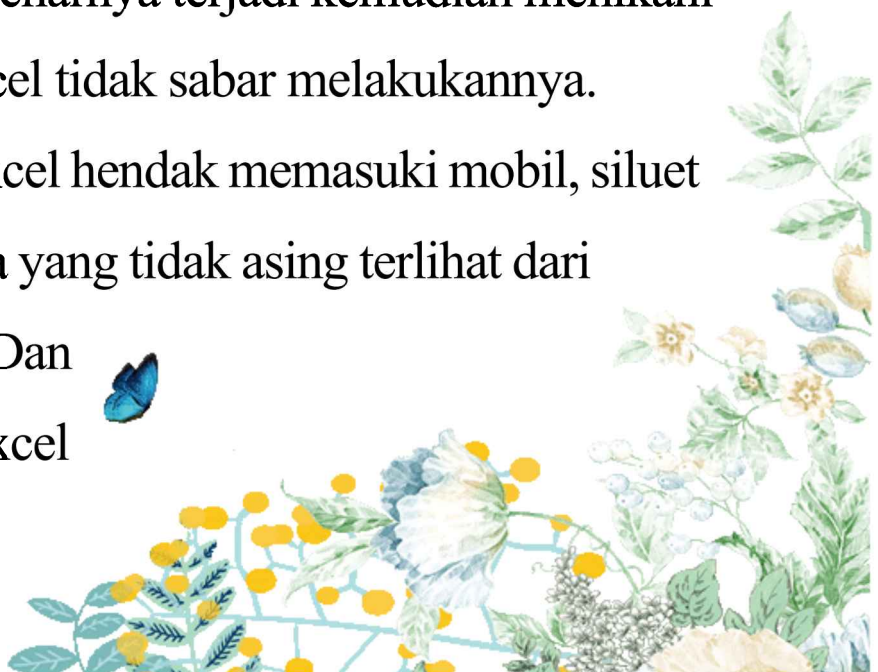


sekedar memanggilkan ambulance.

Alexa sudah di bawa pulang oleh keluarganya. Julie membawa Zaki ke rumah sakit meski ayahnya sudah melarang. Melihat watak Julie, wanita itu tetap tidak tega melihat Zaki kesakitan meski ia sendiri sudah di sakiti dan di manfaatkan. Julie tetap membawa Zaki ke rumah sakit.

Excel berjalan pelan menuju mobilnya. Ia sudah lega sekarang. Masalah berat yang menyimpannya, akhirnya selesai sudah. Nama baiknya sudah bersih, ia tinggal memberi tahu Rhea yang sebenarnya terjadi kemudian menikahi wanita itu. Excel tidak sabar melakukannya.

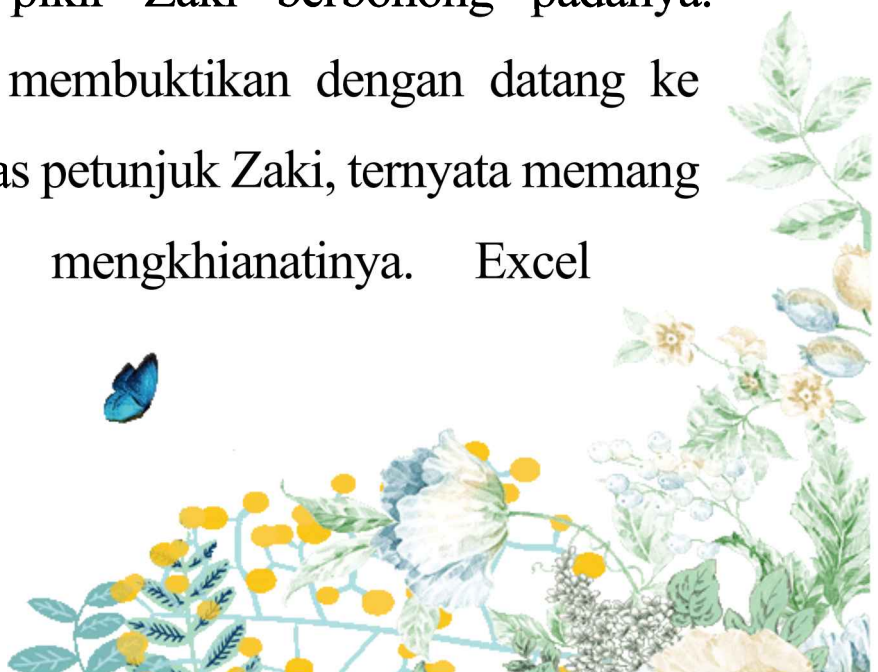
Ketika Excel hendak memasuki mobil, siluet seorang wanita yang tidak asing terlihat dari mobilnya. Dan ketika Excel



menoleh, benar saja, Rhea tengah berada di luar pagar rumah Julie. Wanita itu menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Seolah sangat kecewa dengannya.

Begitu melihatnya, Rhea segera berbalik arah. Wanita itu berjalan menjauhi rumah Julie. Excel yang tersadar bahwa Rhea salah faham, segera berlari menyusul wanita itu.

Rhea berjalan cepat sambil menghapus air matanya. Ia tidak menyangka Excel mengkhianatnya seperti ini. Ketika mendapati pesan gambar dari Zaki tentang pertunangan Excel, Rhea pikir Zaki berbohong padanya. Setelah Rhea membuktikan dengan datang ke rumah Julie atas petunjuk Zaki, ternyata memang benar Excel mengkhianatnya. Excel bertunangan



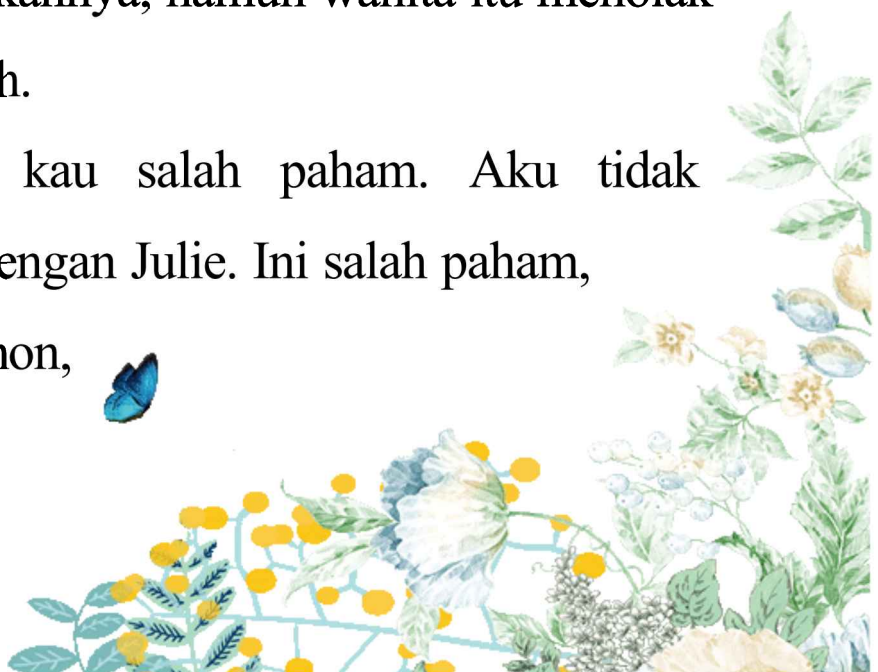
dengan Julie tanpa memberitahunya.

“Rhea, tunggu!!” Dengan susah payah, akhirnya Excel berhasil meraih tubuh Rhea. Excel membalikkan Rhea agar menghadapnya. Mereka saling bertatapan dengan Rhea yang menatap Excel dengan raut penuh kebencian.

“Kau bajingan. Setelah mendapatkan segalanya dariku, kau meninggalkanku dan menikah dengan wanita lain. Berdebah!! Aku tidak mau melihat wajahmu lagi!!”

Rhea hendak beranjak, namun Excel segera menahan wanita itu, hendak memasukkan Rhea ke dalam pelukannya, namun wanita itu menolak mentah-mentah.

“Sayang, kau salah paham. Aku tidak bertunangan dengan Julie. Ini salah paham, Rhea. Kumohon,



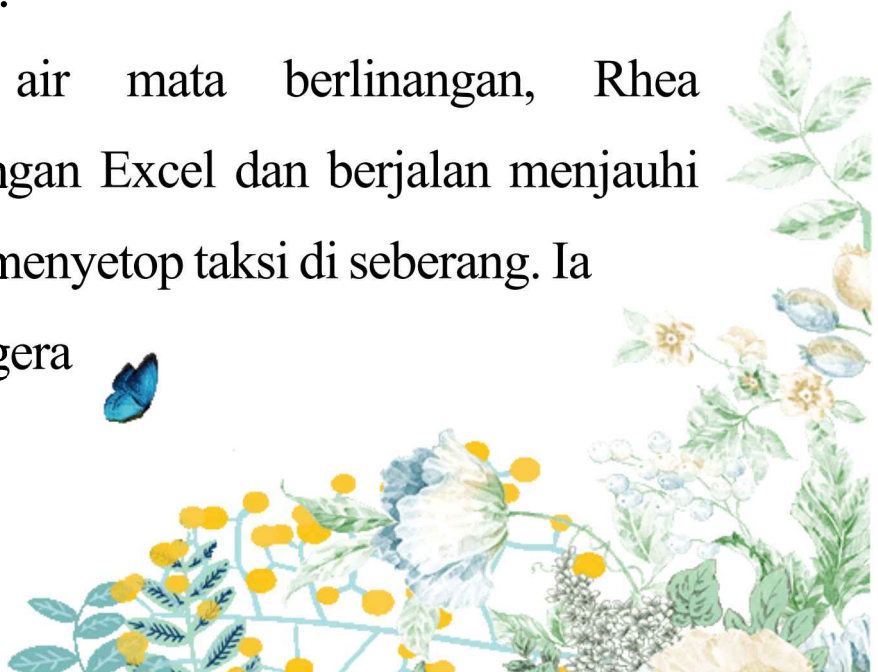
dengarkan aku dulu.”

“Tutup mulutmu bajingan!! Kau tahu aku di putuskan dengan menyedihkan oleh Zaki. Kemudian kau datang dan memanfaatkan aku. Kau memaksaku untuk percaya padamu. Setelah kau mendapatkan semuanya dariku, kau meninggalkanku seenaknya. Kau pikir aku ini sampah!!”

“Rhea, dengarkan aku dulu!!”

“Tidaaak!! Aku tidak mau mendengar omong kosongmu lagi. Aku mengundurkan diri sebagai sekretarismu. Dan aku tidak mau melihat wajahmu lagi!!”

Dengan air mata berlinangan, Rhea menyentak tangan Excel dan berjalan menjauhi pria itu. Rhea menyetop taksi di seberang. Ia harus segera



pulang karena kepalanya pusing bukan main.

Ketika Rhea hendak menyeberang, sebuah mobil sedang melaju sangat kencang. Melihat itu, Excel panik dan berteriak kencang karena Rhea sepertinya tidak menyadari ada kendaraan melaju kencang ke arahnya.

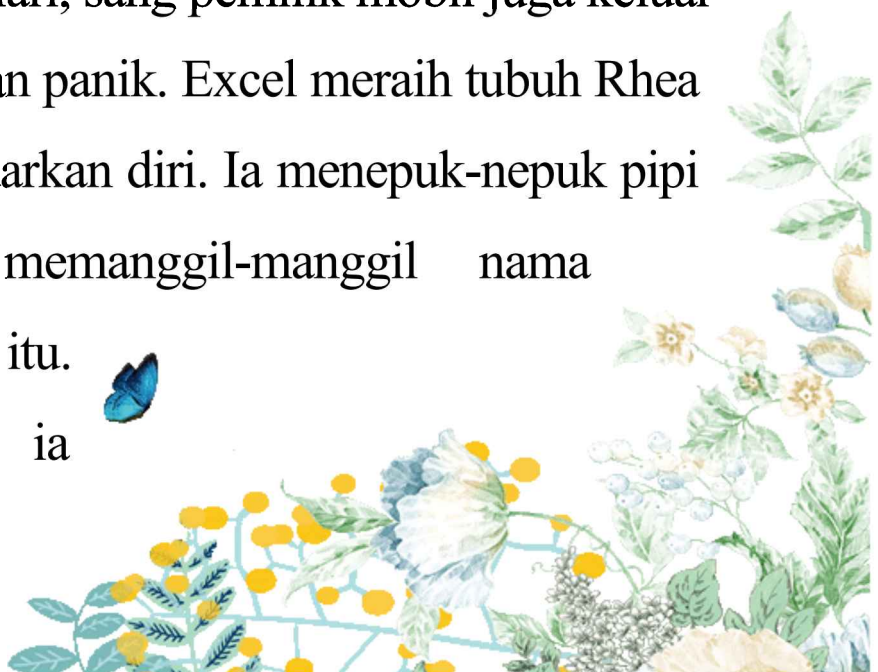
“Rheaaaaa!!!”

Mendengar teriakan Excel, Rhea menoleh dan menghentikan langkahnya. Namun, sebelum menyadari apa yang terjadi, tubuhnya terpental cukup keras dan kepalanya terbentur aspal.

Bruuuuk

Excel berlari, sang pemilik mobil juga keluar dengan keadaan panik. Excel meraih tubuh Rhea yang tidak sadarkan diri. Ia menepuk-nepuk pipi Rhea dan memanggil-manggil nama perempuan itu.

Excel panik, ia

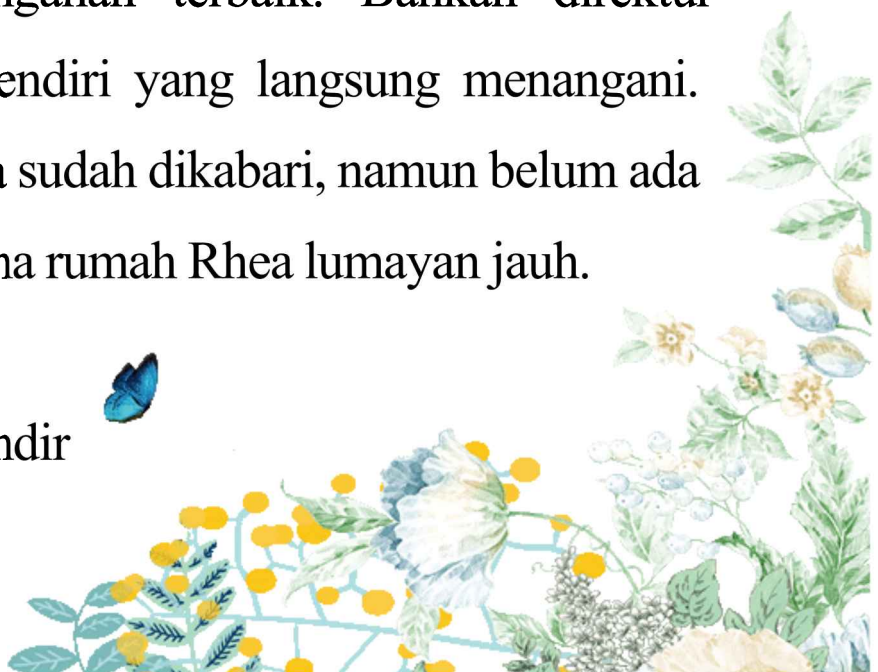


berteriak meminta tolong. Rico dan para anak buahnya yang melihat itu, segera berlari menuju Excel.

Namun, tubuh mereka seketika lemas melihat banyaknya darah yang mengalir. Beberapa saat kemudian, ambulance tiba dan Rhea segera di bawa ke rumah sakit. Dalam perjalanan ke rumah sakit, Excel tidak berhenti berdoa agar nyawa Rhea bisa di selamatkan. Mereka akan bahagia berdua setelah ujian yang cukup panjang, kenapa tiba-tiba jadi seperti ini.

Ketika sampai di rumah sakit, Rhea segera di berikan penanganan terbaik. Bahkan direktur rumah sakit sendiri yang langsung menangani. Keluarga Rhea sudah dikabari, namun belum ada yang tiba karena rumah Rhea lumayan jauh.

Excel
mondar mandir

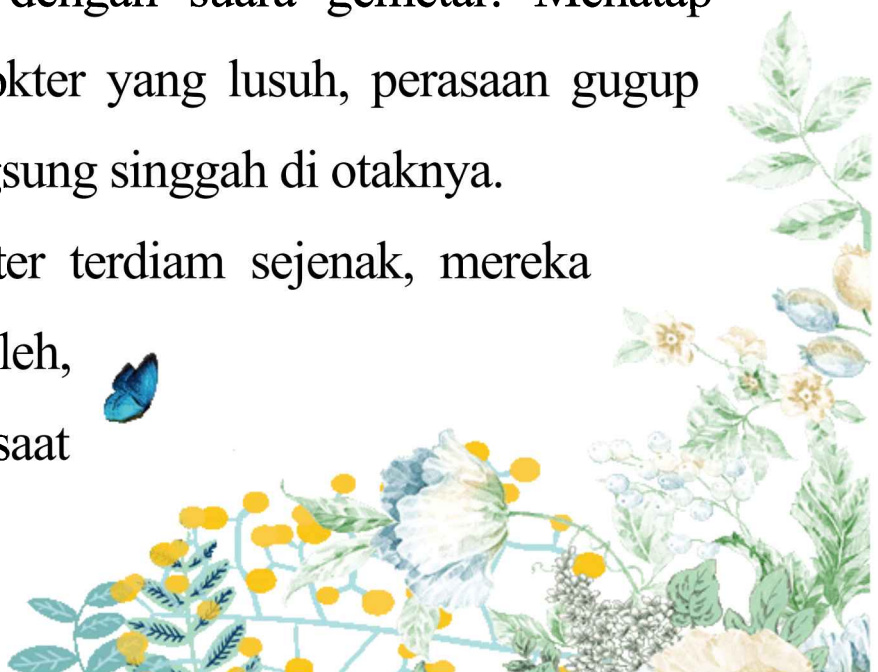


sendirian. Ia ingin menangis karena panik. Membayangkan Rhea meregang nyawa disana membuat Excel ingin menggantikannya. Wajah Rhea yang penuh darah, terus terbayang-bayang di otaknya. Penyesalan karena tidak memberi tahu Rhea keadaan yang menyimpannya membuat Excel benar-benar menyesal.

Beberapa saat kemudian, para dokter keluar dari ruang UGD. Excel segera beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menuju pada dokter yang keluar dari ruangan itu.

“Bagaimana keadaan istri saya, Dokter?” Tanya Excel dengan suara gemetar. Menatap wajah para dokter yang lusuh, perasaan gugup dan takut langsung singgah di otaknya.

Para dokter terdiam sejenak, mereka saling menoleh, dan beberapa saat

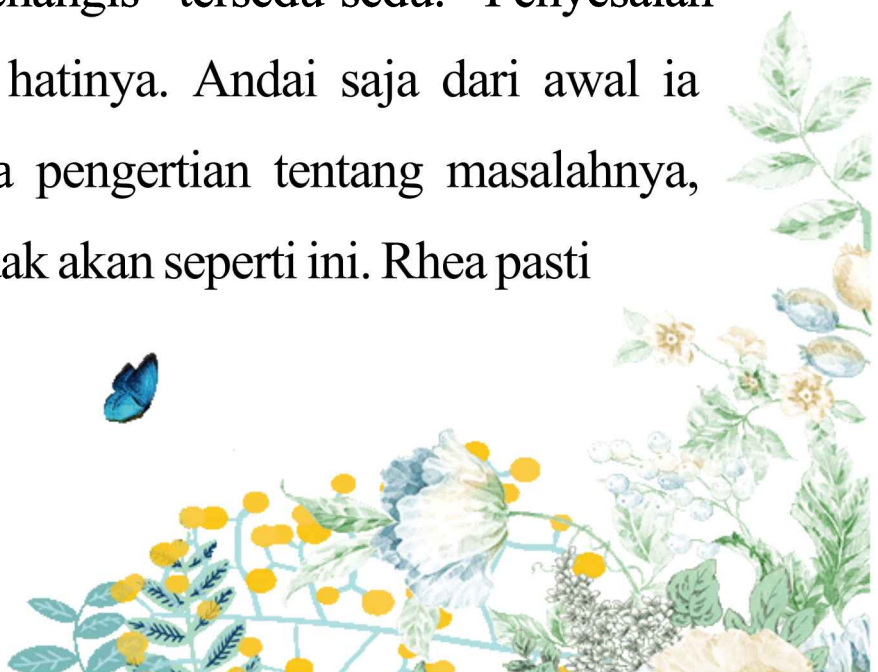


kemudian, mereka semua mengangguk dengan wajah lesu. Direktur rumah sakit berdehem kemudian memberanikan diri membuka suaranya.

“Pak Excel, kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Tapi, kami minta maaf. Kami _____”

Dan suara selanjutnya, suara para dokter itu sudah tidak terdengar di telinga Excel. Ia berjalan mundur kemudian ambruk di kursi. Air matanya menetes seketika.

Susah payah ia berjuang mendapatkan Rhea-nya, kenapa harus berakhir seperti ini. Ia kemudian menangis tersedu-sedu. Penyesalan menggerogoti hatinya. Andai saja dari awal ia memberi Rhea pengertian tentang masalahnya, pasti semua tidak akan seperti ini. Rhea pasti mengerti.



Ketakutan akan Rhea yang tidak mempercayainya sampai ia mendapatkan bukti ternyata berakibat fatal. Rhea salah paham. Dan kini ia malah kehilangan Rhea akibat keteledorannya.

Andai saja waktu itu Excel lebih bisa mempercayai Rhea, pasti kejadian ini tidak akan terjadi. Saat ini, ia pasti tengah berbahagia dengan Rhea karena sudah terbebas dari tuduhan palsu Julie. Tapi, semuanya terlambat. Akibat keegoisannya, ia malah kehilangan Rhea untuk selama-lamanya.



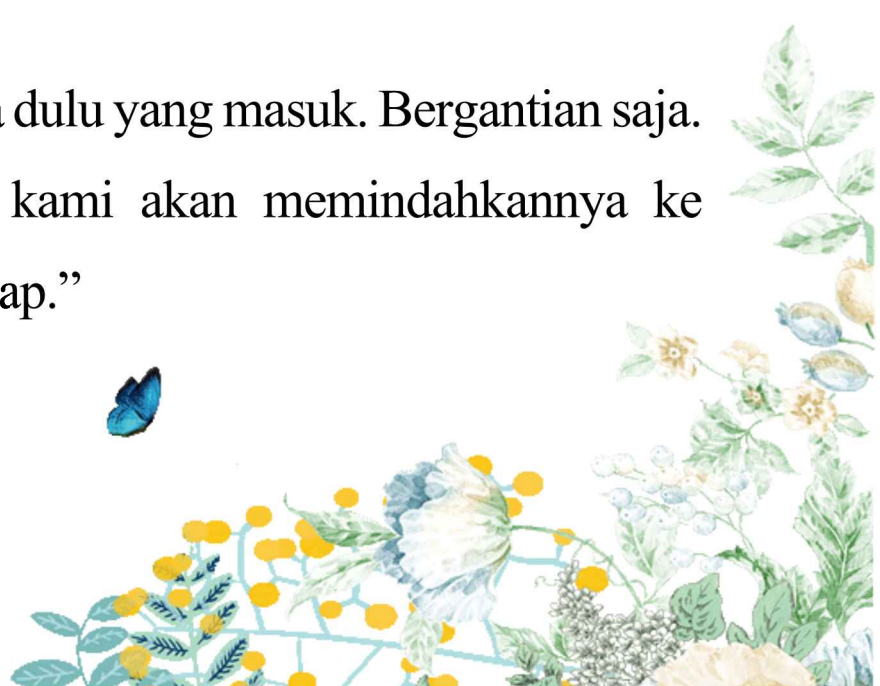


Extra Part 1

Excel masih terduduk lemas saat keluarga Rhea datang dalam keadaan panik. Excel tidak begitu mendengarkan saat mereka semua berbicara dengan dokter. Excel tetap terduduk lemah seolah kehilangan jiwanya.

“Kami boleh masuk, Dokter?” Tanya Bastian tidak sabar. Ia ingin segera tahu keadaan adiknya di dalam sana.

“Satu saja dulu yang masuk. Bergantian saja. Sebentar lagi kami akan memindahkannya ke ruang rawat inap.”



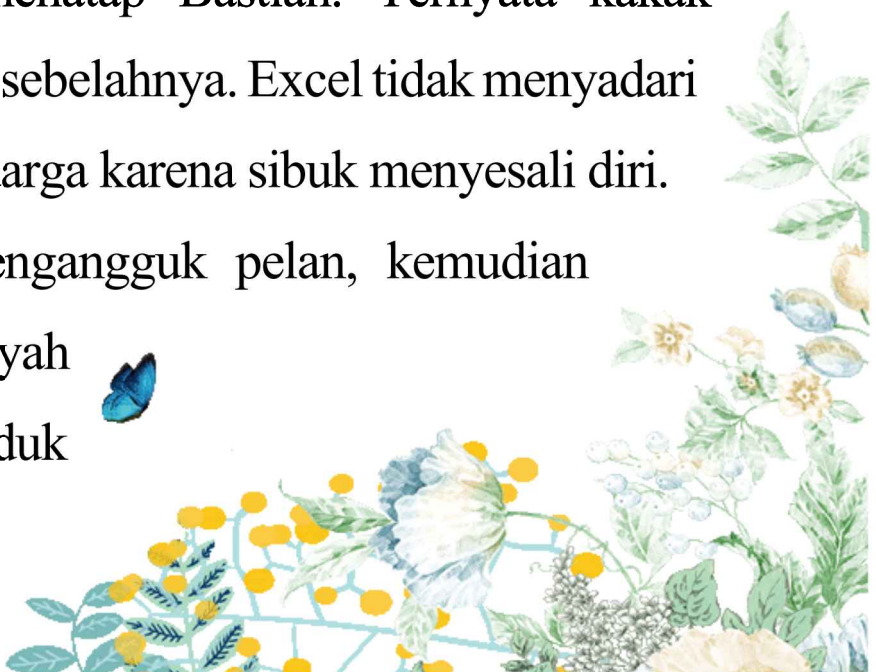
Rini, ibu Rhea segera masuk sambil menangis tersedu-sedu, sedangkan Bastian dan Darius, ayah Rhea duduk di kursi tunggu. Mereka menunggu dengan cemas. Hingga beberapa saat kemudian, Bastian baru menyadari kehadiran Excel di sebelah mereka. Ia mengenali lelaki yang terduduk lesu itu adalah atasan adiknya.

Setelah memperhatikan Excel sejenak, Bastian akhirnya memutuskan untuk menyapa Excel.

“Permisi, Anda atasan adik saya, kan?”

Excel yang sedari tadi menunduk, mendongak menatap Bastian. Ternyata kakak Rhea duduk di sebelahnya. Excel tidak menyadari kehadiran keluarga karena sibuk menyesali diri.

Excel mengangguk pelan, kemudian menatap ayah Rhea yang duduk



di sebelah Bastian, Excel mengganggu sopan sebagai bentuk sapaan.

“Benar, saya atasan Rhea.”

“Anda yang membawa adik saya kemari?”

Excel terdiam sejenak, kemudian kembali mengganggu meskipun pelan.

“Saya yang membawa Rhea kemari. Kebetulan saya ada di tempat kejadian.”

“Terima kasih sudah menyelamatkan adik saya. Kami berhutang budi pada anda.”

Excel mengernyit, tidak mengerti ucapan Bastian. Maksudnya Rhea selamat. Bukankah tadi kata dokter Rhea _____,

“Maksudnya, jadi, maksudnya Rhea selamat,”

Bastian mengernyit melihat reaksi Excel. Kenapa pria itu malah



terkejut Rhea selamat. Apakah ada sesuatu yang buruk jika Rhea selamat. Pikiran-pikiran buruk mulai menari-nari di benak Bastian mengingat kondisi Rhea.

“Bukankah tadi kata dokter?”

“Kata dokter adik saya selamat. Sebentar lagi akan di pindahkan ke ruang perawatan.” Ucap Bastian dengan nada datar, membuat Darius tidak enak hati pada Excel.

“Terima kasih sudah menyelamatkan putri saya, Tuan. Kami sangat berhutang budi.” Akhirnya Darius membuka mulut karena di rasa suasana sangat kaku. Darius tahu apa yang ada di pikiran Bastian, namun ia tidak berani menduga-duga karena Rhea belum sadarkan diri.

“Tidak masalah, saya berada di tempat kejadian saat



Rhea tertabrak. Sudah kewajiban saya untuk menolong Rhea.”

Darius mengangguk. Ketiganya kembali terdiam sampai Rico tiba di sana. Ia mengurus penabrak Rhea di kantor polisi agar orang itu tidak melarikan diri.

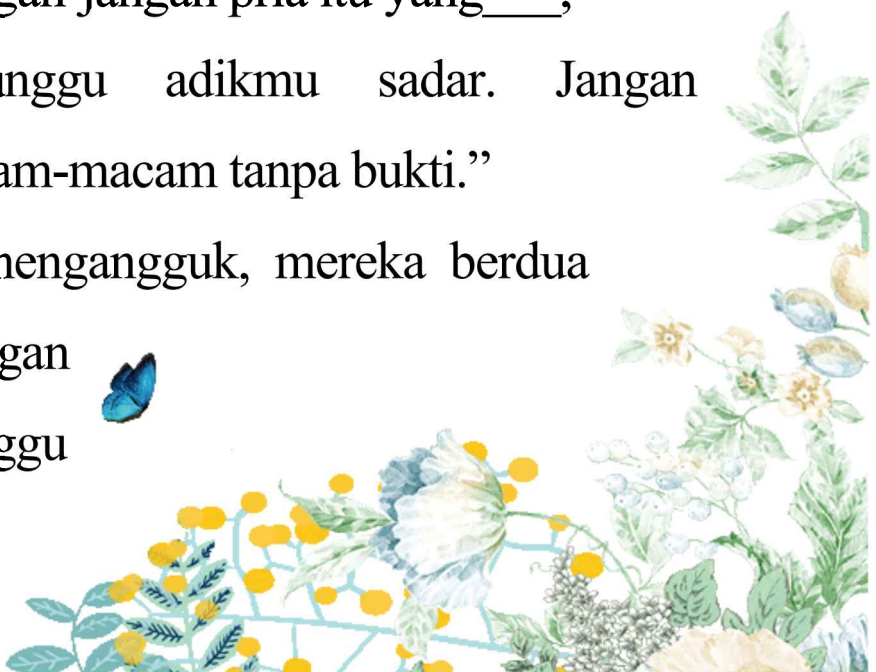
“Saya permisi dulu sebentar,”

Darius dan Bastian hanya mengangguk saat Excel pamit pergi. Entah kemana, mereka tidak bertanya karena segan. Itu bukan urusan mereka meski pikiran buruk terus berputar-putar di benak Bastian.

“Yah, jangan-jangan pria itu yang___,”

“Kita tunggu adikmu sadar. Jangan menuduh macam-macam tanpa bukti.”

Bastian mengangguk, mereka berdua akhirnya dengan sabar menunggu



Rini keluar dari ruang UGD. Saat Rhea dipindahkan ke ruang perawatan, Bastian dan Darius hanya mengikuti saja.

Mereka sedikit heran, tapi tidak berani bertanya. Kamar inap yang di dapatkan Rhea adalah kamar VVIP yang sangat bagus. Dalam hati, Bastian mulai pusing dari mana keluarganya bisa membayar biaya rumah sakit yang kemungkinan cukup mahal. Namun, mengingat kondisi Rhea yang masih belum stabil, ia lebih memilih menutup mulutnya.



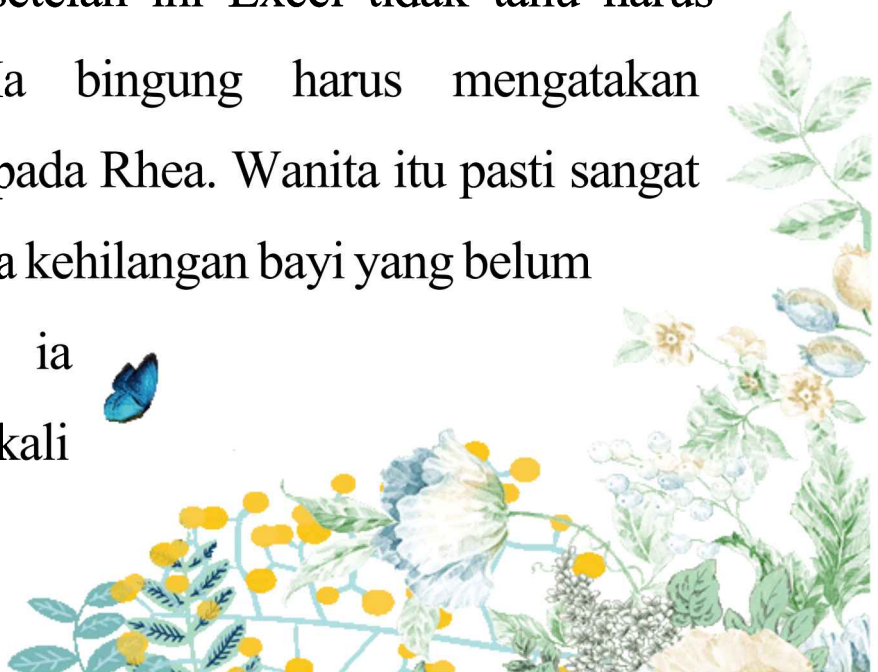
Excel merenung di balkon apartemennya. Ia terduduk sambil merokok, menatap hingar bingar kota Jakarta yang terlihat jelas dari apartemennya. Sejak meminta penjelasan dari dokter, ia menjenguk Rhea di ruang



perawatannya. Karena Rhea masih belum sadarkan diri, akhirnya Excel memutuskan untuk pulang ke apartemennya.

Bukannya ia tidak peduli pada Rhea. Sama sekali tidak seperti itu. Ia syok begitu tahu Rhea hamil, dan bayinya yang masih berusia 2 bulan harus gugur karena kecelakaan naas itu. Sungguh Excel sangat terpukul, bayi yang begitu ia nantikan untuk menjadi pengikat antara ia dan Rhea, harus di panggil Tuhan terlebih dahulu karena kecerobohannya. Untunglah itu tidak berpengaruh buruk pada rahim Rhea.

Namun, setelah ini Excel tidak tahu harus bagaimana. Ia bingung harus mengatakan kenyataan ini pada Rhea. Wanita itu pasti sangat terpukul karena kehilangan bayi yang belum sempat ia lahirkan. Sekali



lagi Excel mengutuk kebodohnya karena merahasiakan masalah Julie dari Rhea hingga terjadi kesalahpahaman yang sangat fatal.

Excel kembali mengisap rokoknya, kemudian menghembuskan asapnya ke udara. Dalam hati kecilnya, ia ingin sekali membunuh bajingan bernama Zaki itu. Lelaki pengkhianat itu masih menginginkan Rhea setelah menikah dengan Alexa. Ketika Excel menemukan ponsel Rhea, ia mendapati Zaki sengaja mengirimkan pesan agar Rhea mengetahui tentang pertunangannya. Bahkan Zaki mengirimkan alamat lengkap rumah Julie pada Rhea.

Dasar berdebah sialan.

Excel tidak akan memaafkan Zaki. Sebenarnya ia ingin sekali membunuh Zaki karena pria itu adalah biang



masalah. Mengkhianati Rhea, memperkosa dan memprovokasi Julie, di tambah, sekarang ia kehilangan calon anaknya gara-gara provokasi Zaki. Excel benar-benar ingin mencekik Zaki saat ini juga.

Tapi, melihat bagaimana Julie bersusah payah melindungi ayah dari anaknya itu, Excel jadi tidak tega. Julie sudah terlalu banyak masalah, kasihan juga jika bertambah terus.

Ketika Excel masih asyik merokok, suara deringan ponsel menyadarkan lamunannya. Ia segera melihat siapa yang menghubunginya, dan benar saja, itu dari kakaknya Rhea. Excel memang berpesan pada Bastian agar segera menghubunginya jika Rhea tersadar.

“Iya, Mas?”

“Rhea sudah sadar, tapi __,”



“Tanpa menunggu perkataan yang akan diucapkan Bastian, Excel segera mematikan panggilannya dan dengan sigap beranjak dari duduknya. Ia segera menuju basement dan mengendarai mobilnya seperti orang kesetanan.

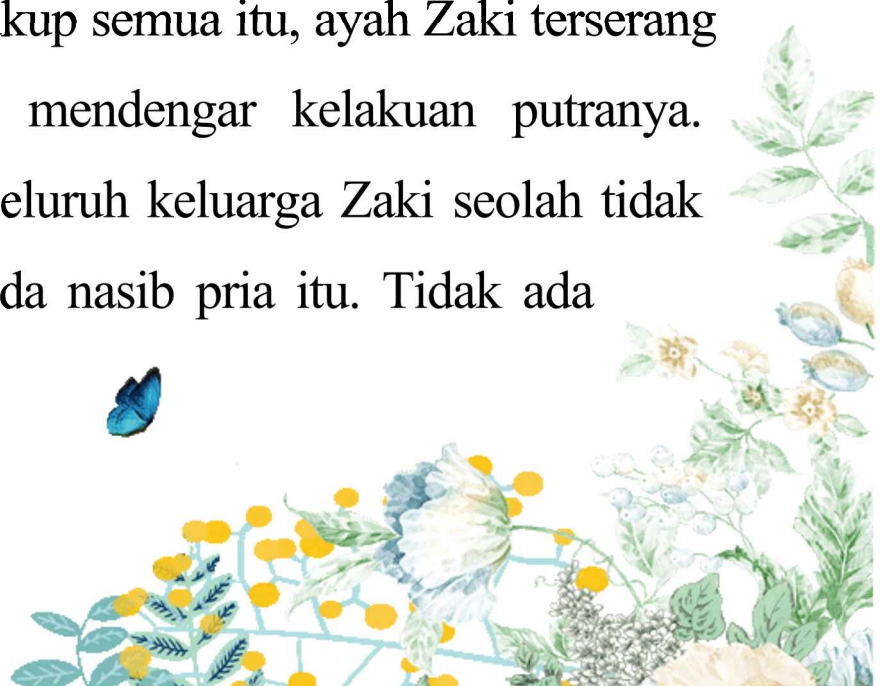




Extra Part 2

Julie menyuapi Zaki yang tengah terduduk di ranjang rumah sakit. Nasib pria itu sangat mengenaskan, kaki sebelah kirinya retak dan kesusahan berjalan, bahkan ke toilet harus menggunakan tongkat. Tangan sebelah kanannya juga keseleo dan tubuhnya babak belur akibat pukulan ayah Julie.

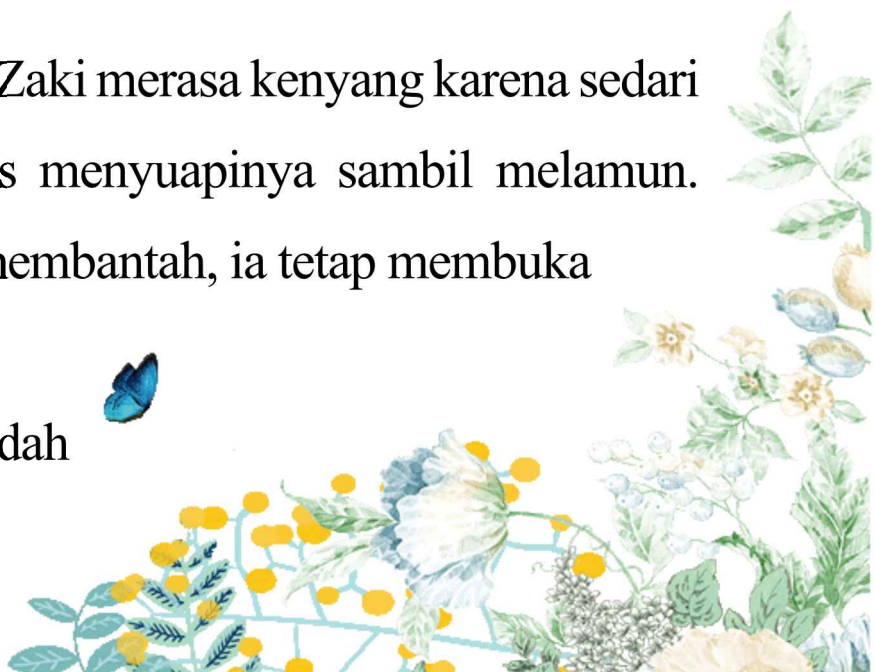
Belum cukup semua itu, ayah Zaki terserang stroke begitu mendengar kelakuan putranya. Alhasil, kini seluruh keluarga Zaki seolah tidak peduli lagi pada nasib pria itu. Tidak ada keluarga



menunggu Zaki di rumah sakit. Bahkan Alexa, istrinya, tidak menjenguk sama sekali. Julie dengar, jenderal Wijaya melarang keras Alexa kembali pada Zaki.

Julie mendesah pelan, akhirnya mau tidak mau ia yang mengurus Zaki meski di tentang keras oleh kedua orang tuanya. Ia pergi bekerja di pagi hari, kemudian sore hari pulang ke rumah sakit menunggu Zaki. Mau bagaimana lagi. Meskipun sangat membenci Zaki, Julie merasa iba pada nasib pria itu. Dan, bagaimanapun juga, jangan lupa fakta bahwa Zaki adalah ayah dari bayinya.

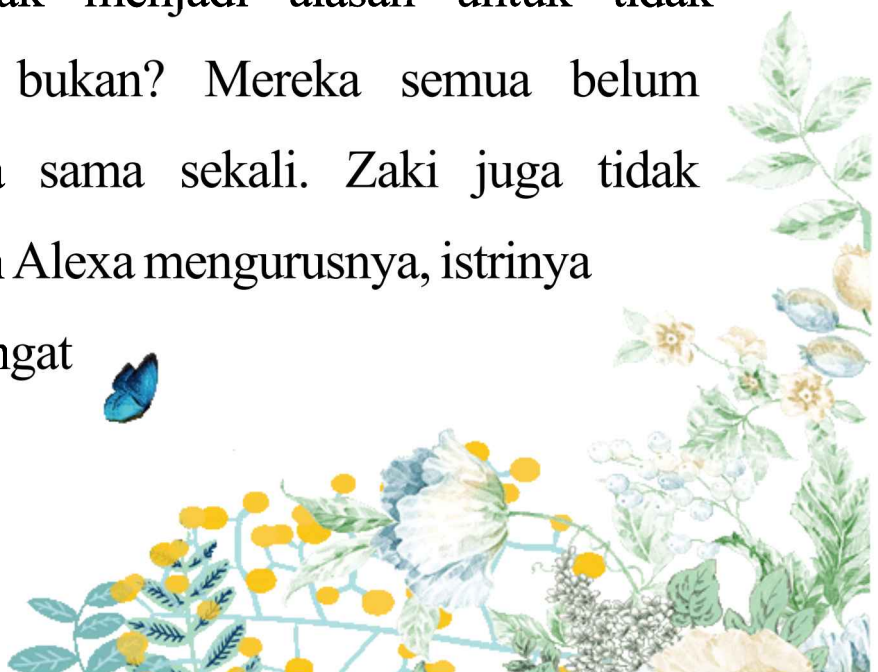
“Sudah,” Zaki merasa kenyang karena sedari tadi Julie terus menyuapinya sambil melamun. Zaki enggan membantah, ia tetap membuka mulutnya meskipun sudah



kenyang. Satu-satunya yang mau mengurusnya saat ini hanyalah Julie, jadi Zaki menurut saja apapun yang di ucapkan Julie.

Mendengar itu, Julie tidak mengatakan apapun, ia beranjak dan mencuci piring di wastafel. Zaki yang menatap itu mendadak jadi sangat iba pada Julie. Di antara semua orang yang berada di sekitarnya, kenapa justru Julie yang merawatnya. Kemana keluarganya yang selama ini menikmati hasil kerja kerasnya.

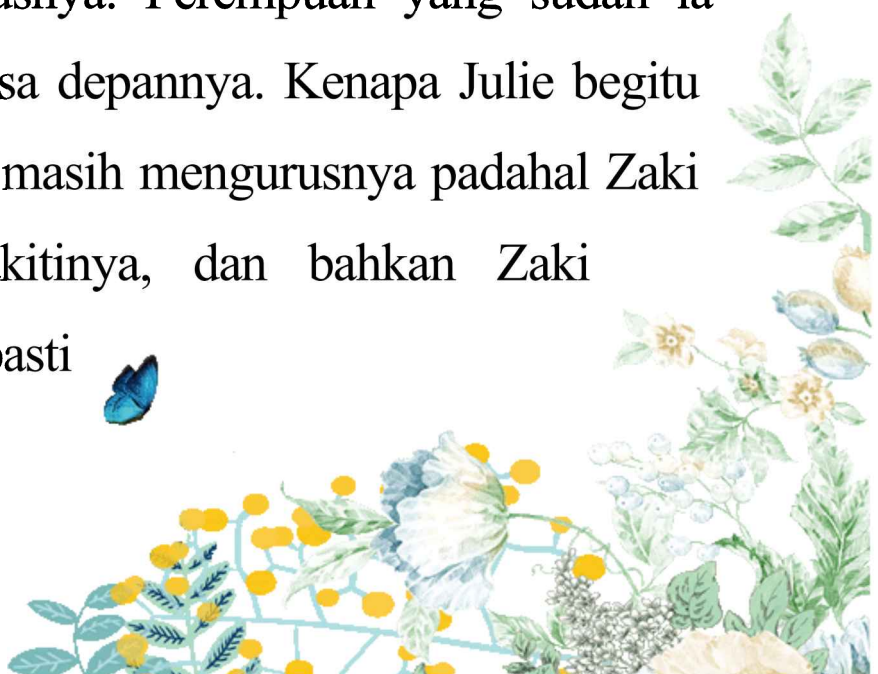
Zaki dengar dari salah satu adiknya, ayahnya saat ini terkena stroke dan di rawat di rumah sakit. Tapi, itu tidak menjadi alasan untuk tidak mengurusnya bukan? Mereka semua belum menjenguknya sama sekali. Zaki juga tidak mengharapkan Alexa mengurusnya, istrinya itu pasti sangat



membencinya saat ini karena Zaki sudah berkhianat.

Beberapa hari lalu, Zaki dengar dari salah satu temannya, jenderal Wijaya berencana memecatnya secara tidak hormat karena kasus perselingkuhan dan pemerkosaan atas laporan dari ayah Julie. Pria setengah baya itu juga mengutus seorang pengacara untuk mengurus perceraianya dengan Alexa. Zaki sudah pasrah, ia sudah tidak mau memikirkan semua itu karena tidak memiliki kekuatan apapun. Semua orang menjauhinya.

Dan dari semua orang itu, kini malah Julie yang mengurusnya. Perempuan yang sudah ia hancurkan masa depannya. Kenapa Julie begitu baik? Kenapa masih mengurusnya padahal Zaki sudah menyakitinya, dan bahkan Zaki yakin, Julie pasti

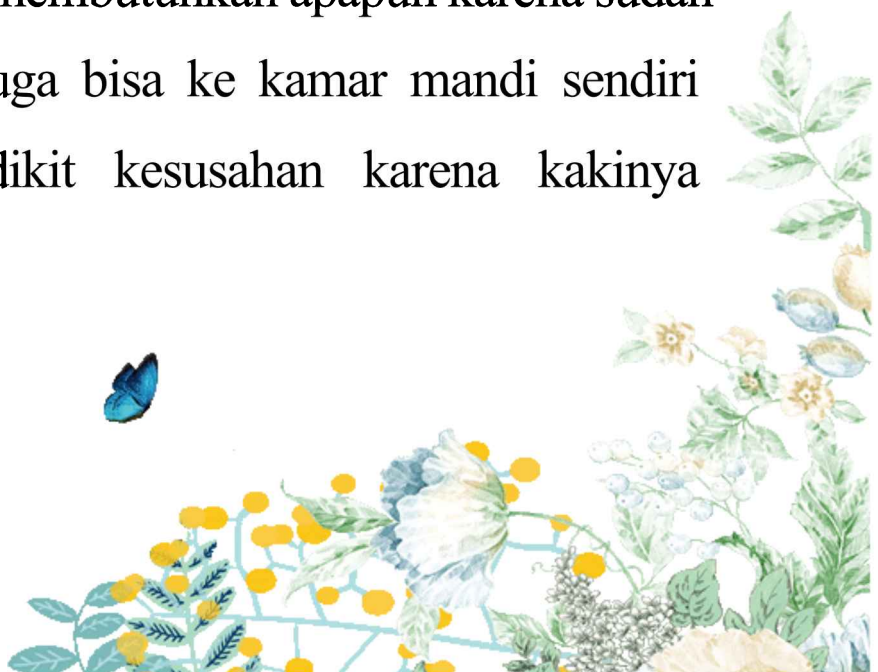


mendapatkan intimidasi dari ayahnya sendiri.

Zaki hanya menatap nanar Julie yang saat ini keluar dari kamar mandi. Sepertinya baru saja muntah. Setiap jam 5 sore, Julie terlihat selalu muntah-muntah meskipun tidak lama. Mungkin bawaan karena kehamilannya. Mengingat itu, Zaki semakin merasa bersalah pada Julie. Perempuan itu tengah hamil muda, dan kini bertambah susah dan lelah karena mengurusnya.

“Aku mau istirahat, kau perlu apa akan aku ambilkan sebelum aku tidur?”

Zaki menggeleng mendengar pertanyaan Julie. Ia tidak membutuhkan apapun karena sudah kenyang, ia juga bisa ke kamar mandi sendiri meskipun sedikit kesusahan karena kakinya retak.



“Aku ingin bicara, kau bisa kemari sebentar?”

Tanpa menjawab pertanyaan Zaki, Julie berjalan menuju ranjang pria itu. Ia duduk di kursi yang ada di samping ranjang.

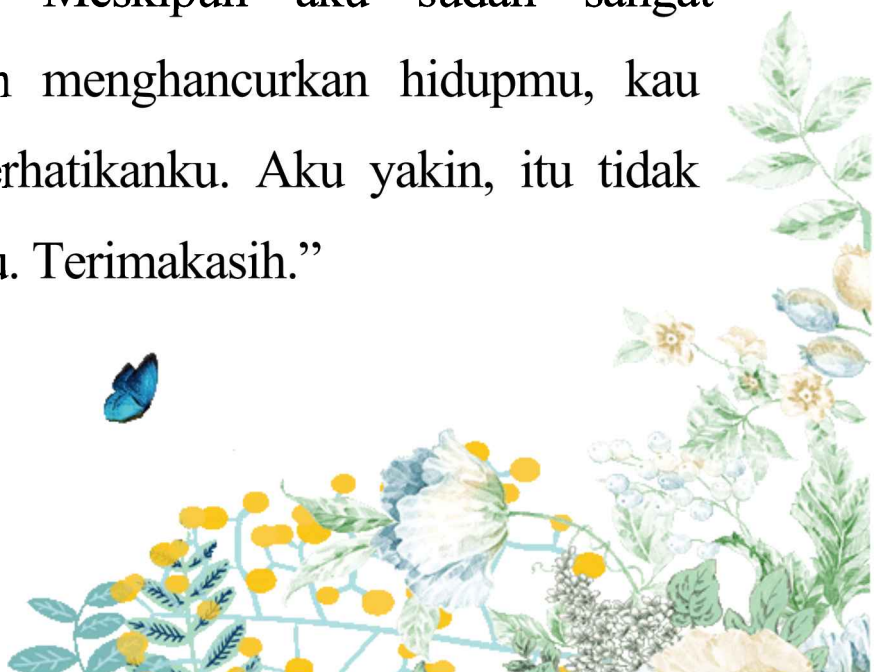
“Ada apa?” Tanya Julie datar, ia memang bersikap seperti itu pada Zaki. Entahlah, meskipun iba pada Zaki, Julie tak menampik ia juga sangat membenci lelaki itu.

“Terimakasih.”

“Untuk?”

“Sudah mengurusku di saat semua orang membuangku. Meskipun aku sudah sangat menyakiti dan menghancurkan hidupmu, kau masih memperhatikanku. Aku yakin, itu tidak mudah bagimu. Terimakasih.”

Julie
mengangguk.

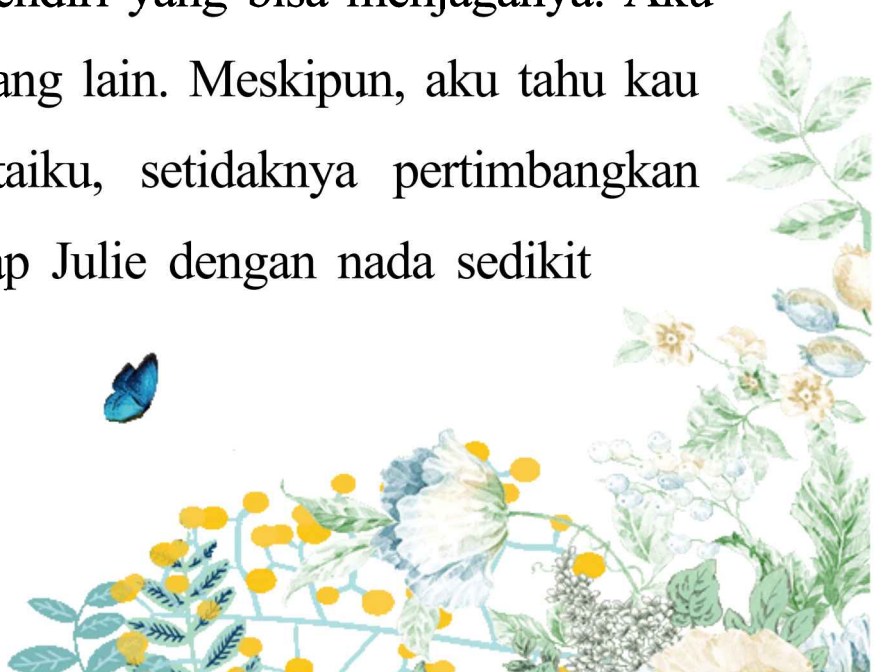


Membuat Zaki tersenyum hangat. Di tengah hidupnya yang berantakan, setidaknya ada Julie dan calon anak mereka yang mendampingi.

“Ayo kita menikah.”

Ucapan Julie bagai petir di siang bolong. Zaki terkejut bukan main. Apa maksud Julie sebenarnya?

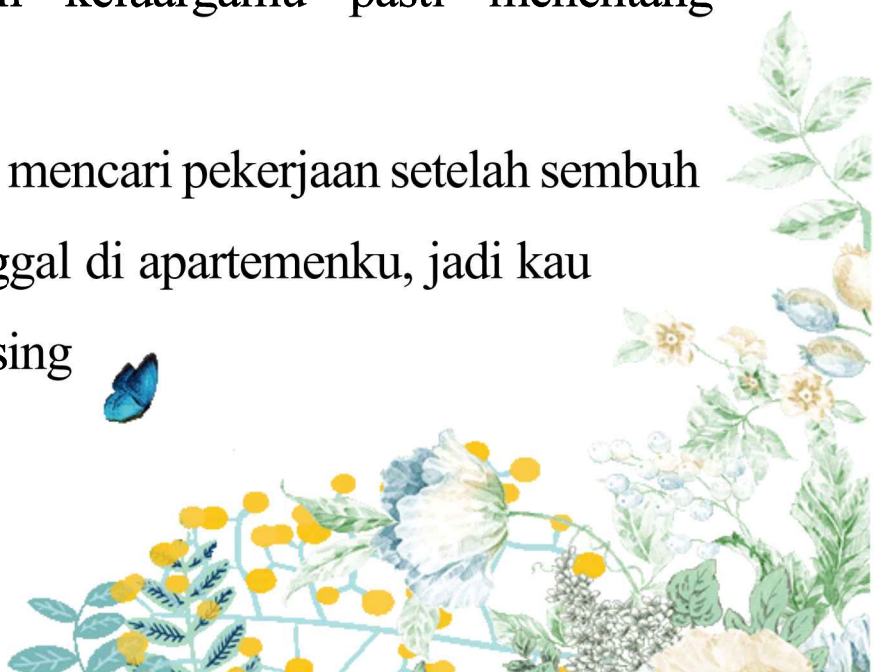
“Kau dengar bukan kalau ayah Alexa sudah mengurus surat ke pengadilan. Mereka tidak mau menerimamu lagi. Kau tidak punya tempat tinggal yang mendukungmu. Satu lagi, anak ini butuh ayahnya ketika ia lahir nanti. Hanya ayah kandungnya sendiri yang bisa menjaganya. Aku tidak ingin orang lain. Meskipun, aku tahu kau tidak mencintaiku, setidaknya pertimbangkan bayi ini.” Ucap Julie dengan nada sedikit ketus.



Zaki terdiam sejenak. Tidak menyangka Julie punya pikiran seperti itu. Sejak mendengar kehamilan Julie, Zaki juga sudah mempertimbangkan untuk merawat anak itu jika seluruh keluarga Julie menolak kehadiran anaknya. Zaki mencintai anak itu meskipun hadir dari kesalahannya.

“Aku sangat mencintai bayi itu. Tentu saja aku mau membesarkannya bersamamu. Tapi, masalahnya, kau dengar sendirikan, sekarang mungkin aku sudah tidak memiliki pekerjaan. Kau mungkin akan kesulitan saat bersamaku. Dan, aku yakin, seluruh keluargamu pasti menentang rencana ini.”

“Kau bisa mencari pekerjaan setelah sembuh nanti. Kita tinggal di apartemenku, jadi kau tidak usah pusing memikirkan

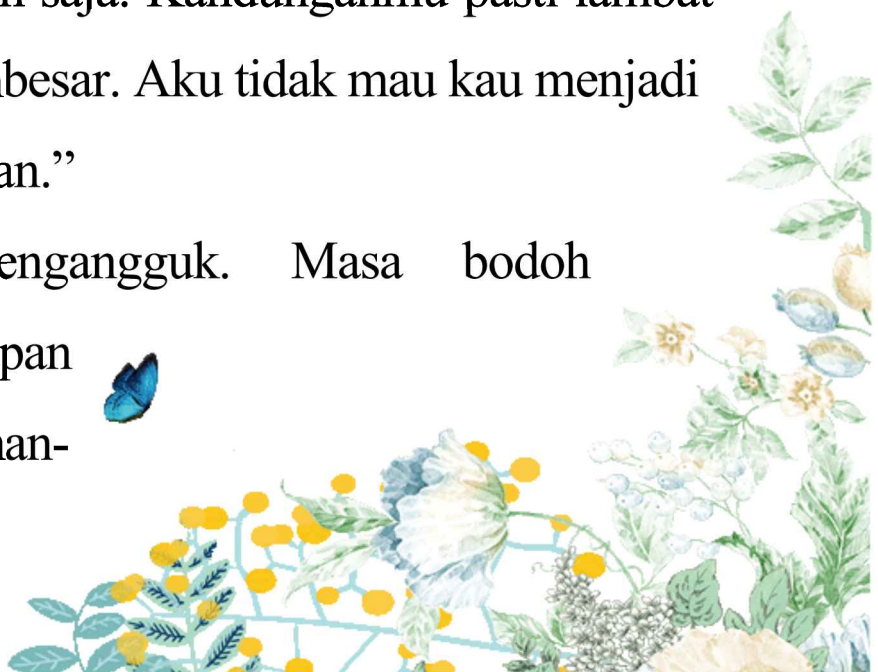


tempat tinggal. Untuk masalah uang, sebenarnya aku sangat sanggup kalau sekedar membiayai hidup kita. Tapi, aku yakin kau tidak akan nyaman jika bergantung padaku setelah sembuh nanti.”

Zaki mengangguk sambil tersenyum hangat. Tidak menyangka Julie mau memungut sampah sepertinya untuk menjadi suami. Zaki merasa sangat tidak pantas. Setelah ini, ia harus berterima kasih pada anaknya karena berkat anak itu Julie mau mengurus sampah sepertinya.

“Tentu saja aku akan tetap bekerja demi kalian. Setelah surat dari pengadilan keluar, kita segera menikah saja. Kandunganmu pasti lambat laut akan membesar. Aku tidak mau kau menjadi bahan gunjingan.”

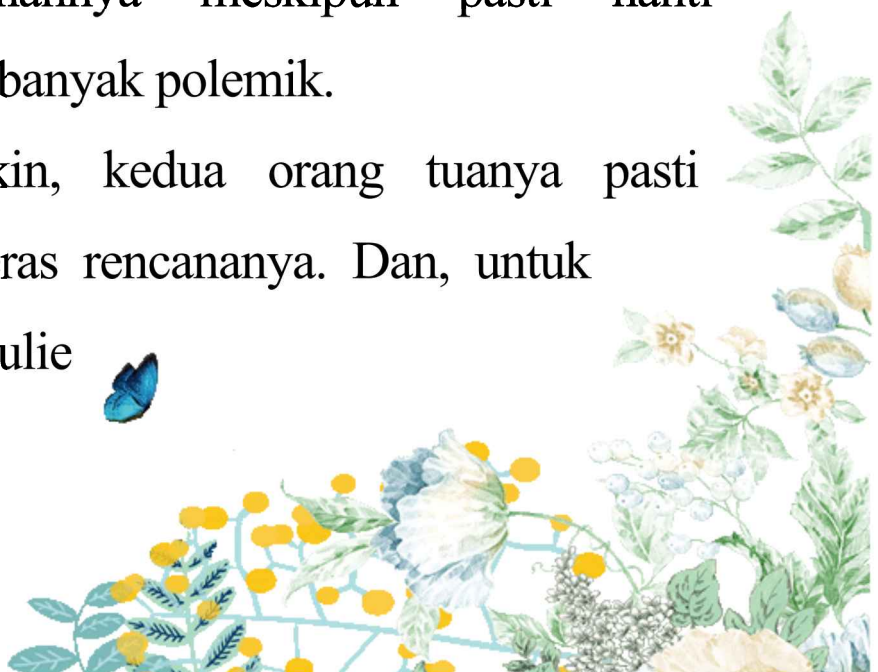
Julie mengangguk. Masa bodoh dengan anggapan dari teman-



temannya nanti kalau dia merebut suami Alexa. Jika Alexa tidak menceraikan Zaki dan mengurus pria itu, Julie juga tidak akan maju. Ia bukan tipe wanita tidak mandiri yang tidak bisa mengurus anaknya. Ia sangat mampu jika hanya mengurus satu anak saja.

Tapi, melihat nasib Zaki yang dibuang seperti itu, ia tidak salah bukan jika memungut Zaki dan menjadikan pria itu ayah dari anaknya secara sah. Bagaimanapun juga, Julie tidak yakin ada yang bisa menyayangi seorang anak melebihi orang tua kandungnya sendiri. Jadi, Zaki masih tetap menjadi pilihannya meskipun pasti nanti menimbulkan banyak polemik.

Julie yakin, kedua orang tuanya pasti menentang keras rencananya. Dan, untuk itu, Julie membutuhkan



bantuan dari kakaknya yang kini ada di Kanada. Julie seorang perempuan. Jika ayahnya tidak mau menjadi wali, maka hanya kakaknyalah yang bisa menggantikannya.

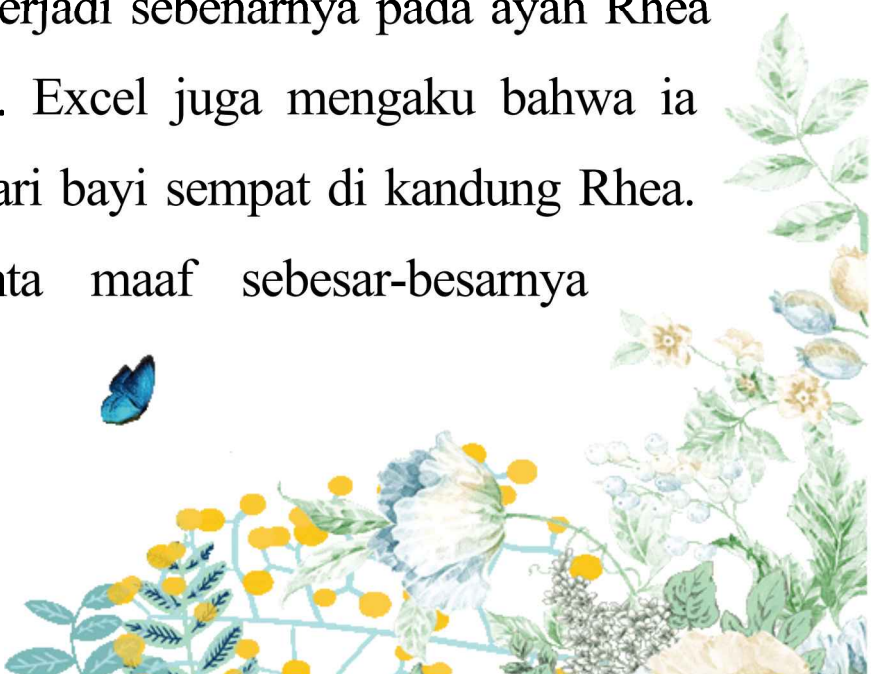




Extra Part 3

Excel sangat putus asa saat ini. Karena setelah hampir satu minggu sadar, Rhea belum mau menemuinya. Perempuan itu syok setelah tahu bayinya tidak dapat di selamatkan. Alhasil, Rhea mungkin menyalahkan Excel atas tragedi yang menimpanya.

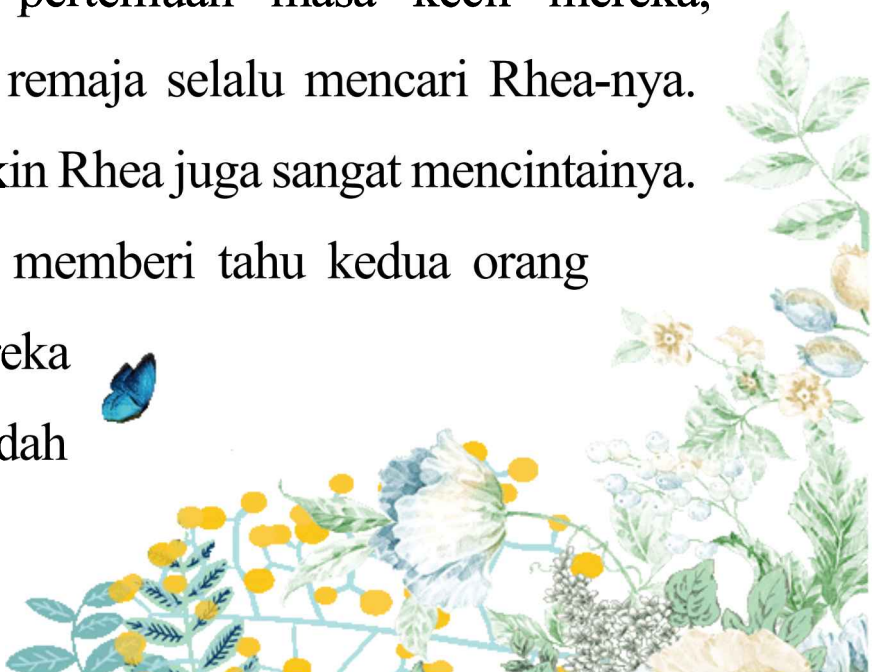
Dua hari yang lalu, Excel sudah bercerita tentang yang terjadi sebenarnya pada ayah Rhea dan kakaknya. Excel juga mengaku bahwa ia adalah ayah dari bayi sempat di kandung Rhea. Excel meminta maaf sebesar-besarnya karena



menimbulkan kekacauan seperti ini. Ia juga berjanji akan bertanggung jawab penuh pada Rhea. Excel sangat mencintai Rhea. Ia tidak bisa kehilangan Rhea lagi.

Mendengar semua pengakuan Excel, Darius antara percaya dan tidak percaya. Bagaimana bisa pria yang memiliki segalanya seperti Excel menambatkan hati pada putrinya yang dari kalangan biasa saja. Darius tidak mau putrinya kecewa lagi seperti saat dikhianati Zaki.

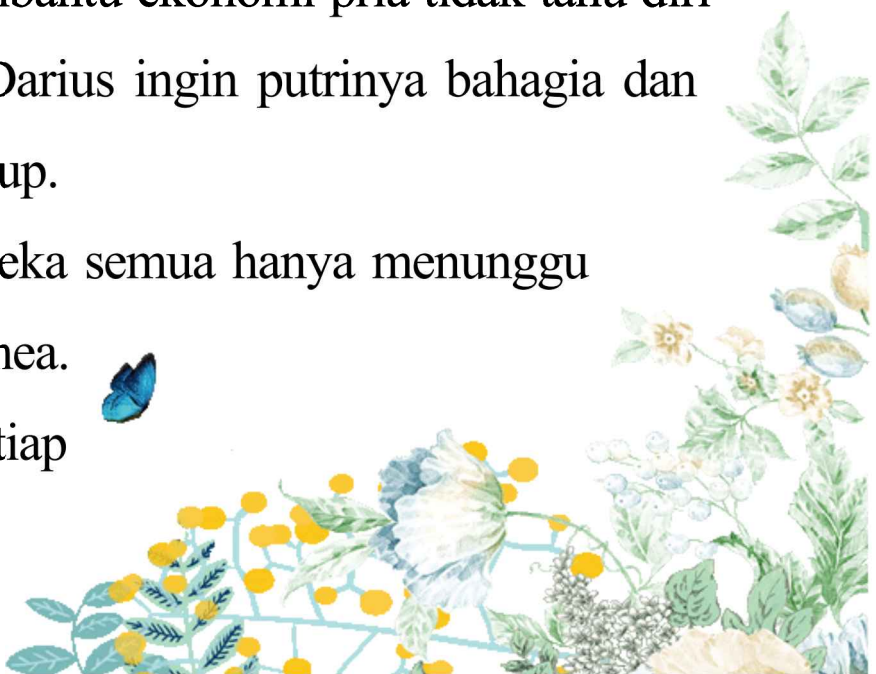
Namun, Excel meyakinkan seluruh keluarga Rhea bahwa ia sangat mencintai Rhea. Menceritakan pertemuan masa kecil mereka, dimana Excel remaja selalu mencari Rhea-nya. Dan, Excel yakin Rhea juga sangat mencintainya. Ia juga sudah memberi tahu kedua orang tuanya. Mereka juga sudah



memberi lampu hijau, menghargai pilihan sang putra. Apalagi, selama ini mereka juga sudah mengenal Rhea dengan baik. Jadi, tidak ada masalah dari pihak orang tua Excel.

Mendengar semua pengakuan Excel itu, Darius dan Bastian ingin mendengar tanggapan Rhea tidak mengatakan apapun, mereka menunggu tanggapan Rhea terlebih dahulu. Jika Rhea mau memaafkan Excel, Darius lebih memilih menurut. Hanya satu keinginannya untuk sang putri, yaitu bahagia. Setelah perjuangannya bertahun-tahun membantu ekonomi keluarga, ditambah membantu ekonomi pria tidak tahu diri seperti Zaki, Darius ingin putrinya bahagia dan menikmati hidup.

Kini, mereka semua hanya menunggu keputusan Rhea.
Hampir setiap



hari Excel datang ke rumah sakit karena merindukan Rhea, tapi, wanita itu belum mau bertemu dengannya. Excel sampai frustrasi, keluarga Rheapun sangat iba dan salut pada Excel. Mereka mulai yakin, bahwa Excel benar-benar mencintai Rhea, melihat betapa gigihnya perjuangan pria itu hanya untuk sekedar melihat wajah Rhea dari jauh.

Karena tidak mau masalah berlarut-larut, Rini akhirnya memutuskan untuk bicara pada putrinya. Sudah satu minggu, tapi putrinya tetap saja terlihat bersedih dan sering melamun. Kehilangan seorang anak memang pukulan telak bagi orang tua. Namun, hidup masih harus berlanjut bukan.

“Rhe, ibu mau bicara,”

Rhea yang sedari tadi menatap jendela, kini beralih menatap sang ibu.



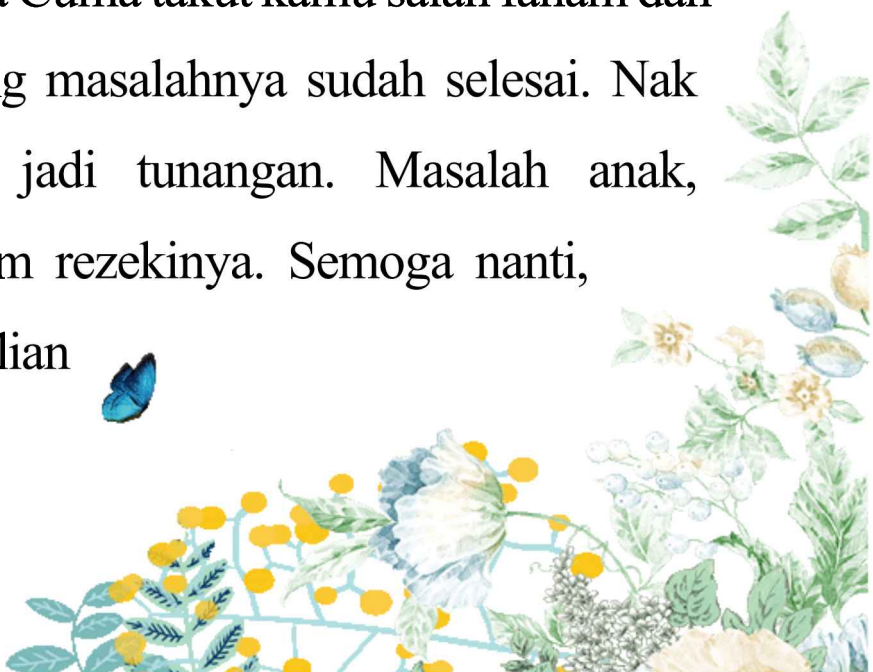
Meskipun tidak selera berbicara, Rhea harus tetap menghargai ibunya.

“Ada apa, Bu?”

“Bukannya ibu mau ikut campur urusanmu. Tapi, kasihan nak Excel setiap pulang bekerja kemari, dan kamu nggak mau nemuin. Dia kelihatan capek banget lo. Ibu sampai nggak tega lihatnya.”

“Bukannya Rhea udan nitip pesan ke ayah supaya dia nggak kemari?”

“La buktinya dia tetep kesini. Dia pengen ketemu kamu dan minta maaf karena nggak jujur sejak awal. Dia Cuma takut kamu salah faham dan pergi. Sekarang masalahnya sudah selesai. Nak Excel nggak jadi tunangan. Masalah anak, mungkin belum rezekinya. Semoga nanti, kalau kalian

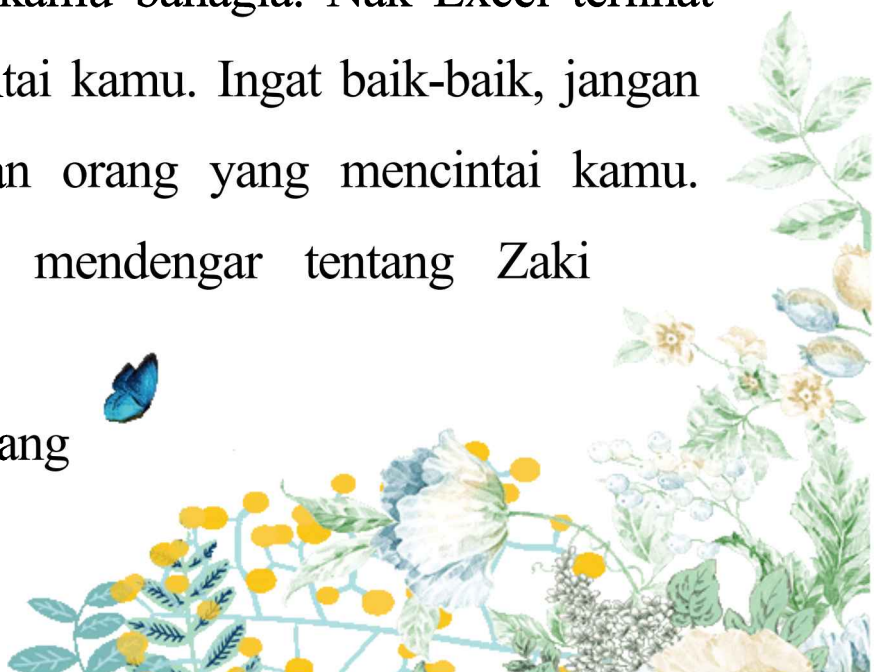


beneran nikah, kamu bisa segera hamil lagi.”

Rhea tidak menjawab perkataan ibunya. Dia kembali menatap jendela rumah sakit dengan tatapan nanar. Pikirannya melayang tak tentu arah. Menyesali kecerobohnya malam itu hingga menyebabkan bayinya keguguran. Sebenarnya, jika di pikir-pikir Excel tidak sepenuhnya bersalah. Rhea juga salah karena meragukan ketulusan pria itu.

“Tbu mau keluar dulu cari makan. Ingat, pikirkan perkataan ibu tadi. Kami semua mendukung kamu, Rhe. Apapun keputusan kamu, yang penting kamu bahagia. Nak Excel terlihat sangat mencintai kamu. Ingat baik-baik, jangan menysia-nyiakan orang yang mencintai kamu. Kamu sudah mendengar tentang Zaki bukan?

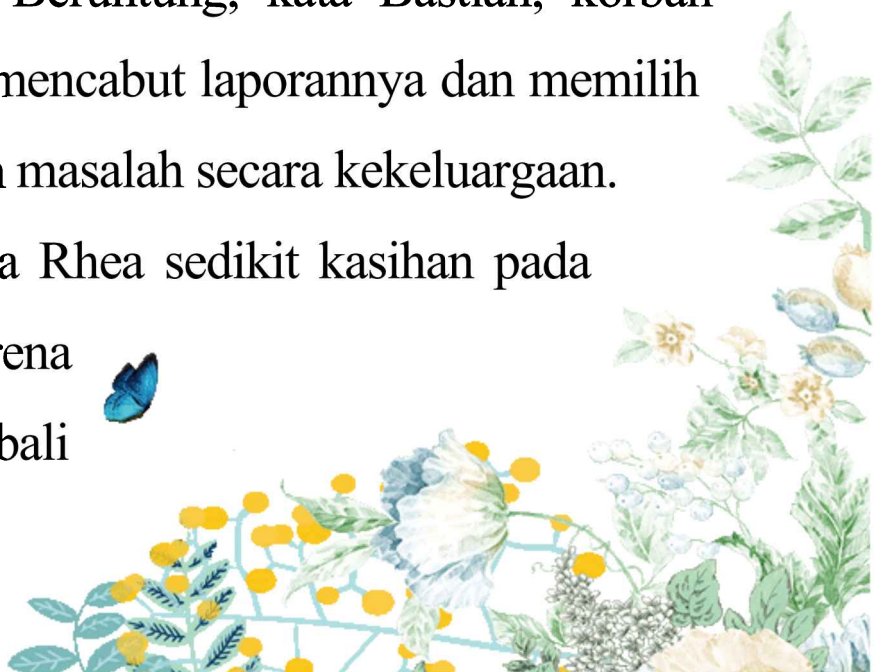
Penyesalan yang



dirasakan Zaki sekarang tidak bisa ditebus dengan apapun karena menyia-nyiakan kamu. Lelaki itu pasti sangat menyesal, dan ibu tidak mau kamu bernasib sama seperti Zaki. Jadi, lebih baik kita lapangkan hati untuk menerima orang yang meratukan kita, meski orang itu punya sedikit kesalahan. Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan. Ibu pergi dulu, kamu istirahat.”

Rhea hanya mengangguk lemah. Sepeninggal ibunya, Rhea meresapi semua kata-kata sang ibu. Tentang Zaki yang kini di pecat dari kepolisian dan nyaris di penjara karena kasus pemerkosaan. Beruntung, kata Bastian, korban pemerkosaan mencabut laporannya dan memilih menyelesaikan masalah secara kekeluargaan.

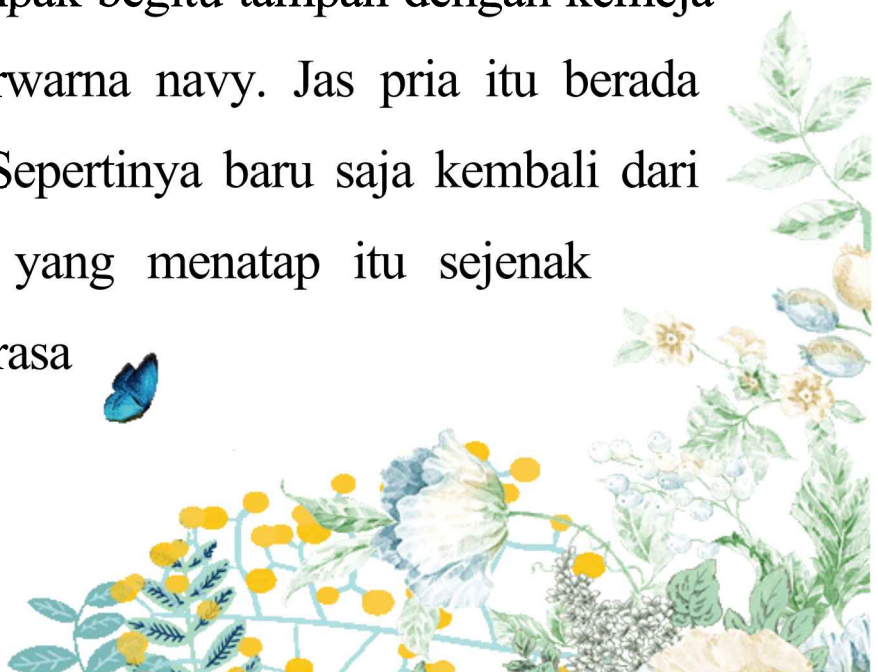
Sejujurnya Rhea sedikit kasihan pada Zaki. Karena ingin kembali



padanya, lelaki itu nekat merencanakan semua kejahatan fatal itu. Entah benar atau tidak cerita Bastian, Rhea tidak tahu. Dan, ia juga tidak mau tahu. Segala sesuatu tentang Zaki, bukan urusannya lagi.

Pintu kamar inapnya di ketuk beberapa kali, Rhea tidak menjawab. Pasti itu bukan keluarganya. Dokter atau siapapun, Rhea tidak peduli. Karena tak kunjung menjawab, seseorang masuk dengan raut wajah lelah. Rhea terdiam sesaat. Excel berjalan menuju Rhea yang saat ini tengah terduduk di ranjang rumah sakit.

Excel tampak begitu tampan dengan kemeja garis-garis berwarna navy. Jas pria itu berada ditangannya. Sepertinya baru saja kembali dari kantor. Rhea yang menatap itu sejenak terkesima, rasa rindunya

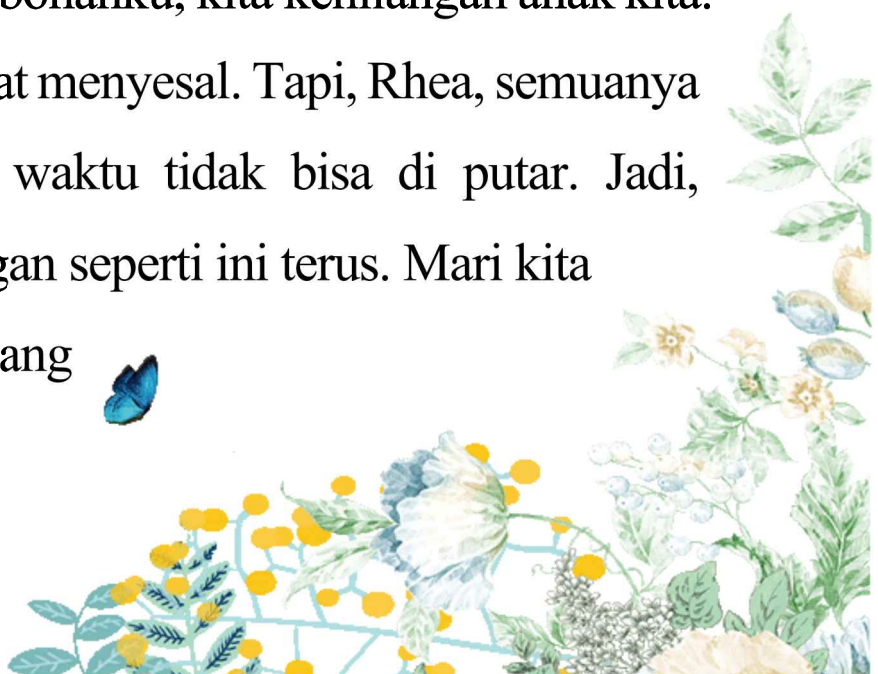


membuncah, namun ia gengsi untuk mengatakannya.

“Bagaimana kabarmu?” Tanya Excel begitu tiba di sebelah Rhea. Ia mengelus rambut Rhea dan menatap penuh kerinduan pada perempuan itu.

Rhea tidak menjawab. Ia kembali mengalihkan tatapannya dari Excel ke jendela rumah sakit. Ketika Excel ada di sampingnya, sontak ia jadi ingat pada bayinya yang sudah tiada. Rhea kembali sakit hati mengingatnya.

“Maafkan aku. Aku tahu kau masih marah. Karena kecerobohanku, kita kehilangan anak kita. Aku juga sangat menyesal. Tapi, Rhea, semuanya sudah terjadi, waktu tidak bisa di putar. Jadi, kumohon, jangan seperti ini terus. Mari kita mulai hidup yang



baru, bersama anak-anak kita nanti.”

Mendengar ucapan Excel, Rhea kembali menatap pria itu dengan tatapan sendu. Ia sangat mencintai Excel. Mereka sama-sama kehilangan bayi mereka. Rasanya sangat tidak adil Rhea menghakimi Excel seolah semua salah pria itu.

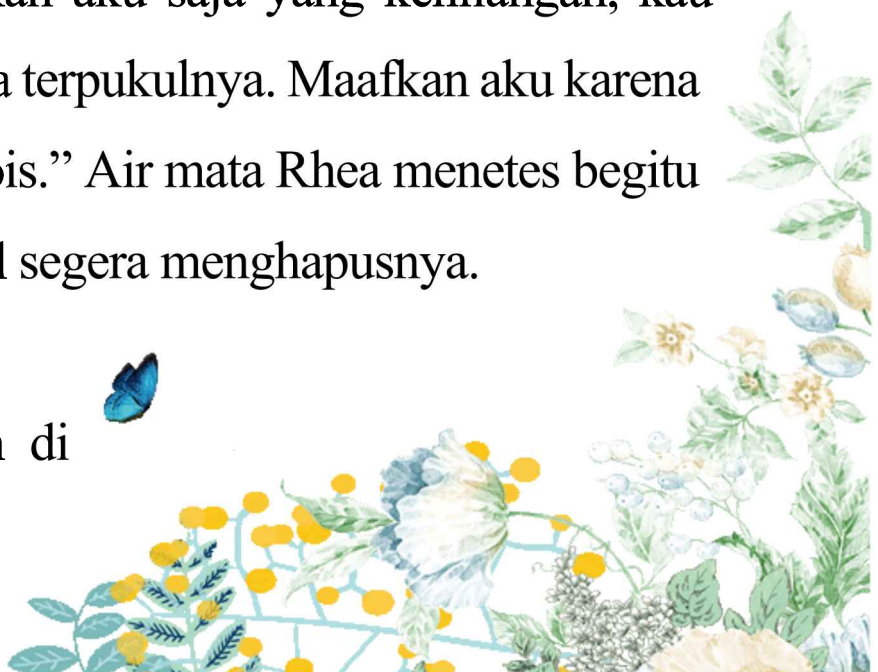
“Maafkan aku.”

Excel tertegun mendengar suara lirih Rhea. Ia menatap perempuan di hadapannya yang kini terlihat sangat tertekan.

“Tidak seharusnya aku menyalahkanmu saja. Aku juga bersalah karena meragukanmu. Dan anak kita, bukan aku saja yang kehilangan, kau juga pasti sama terpukulnya. Maafkan aku karena aku sangat egois.” Air mata Rhea menetes begitu saja, dan Excel segera menghapusnya.

“Huuus.

Sudah, jangan di



bahas lagi. Sekarang, mari kita mulai hidup yang baru. Jangan terus bersedih. Aku sangat mencintaimu.”

Excel memasukkan Rhea ke dalam pelukannya. Perempuan itu menangis tersedu-sedu. Excel mengelus rambut Rhea penuh kasih sayang. Ia tahu Rhea sangat terpukul karena kehilangan bayinya. Dan, memang seharusnya ia di sini, menemani Rhea-nya hingga pulih seperti sedia kala.

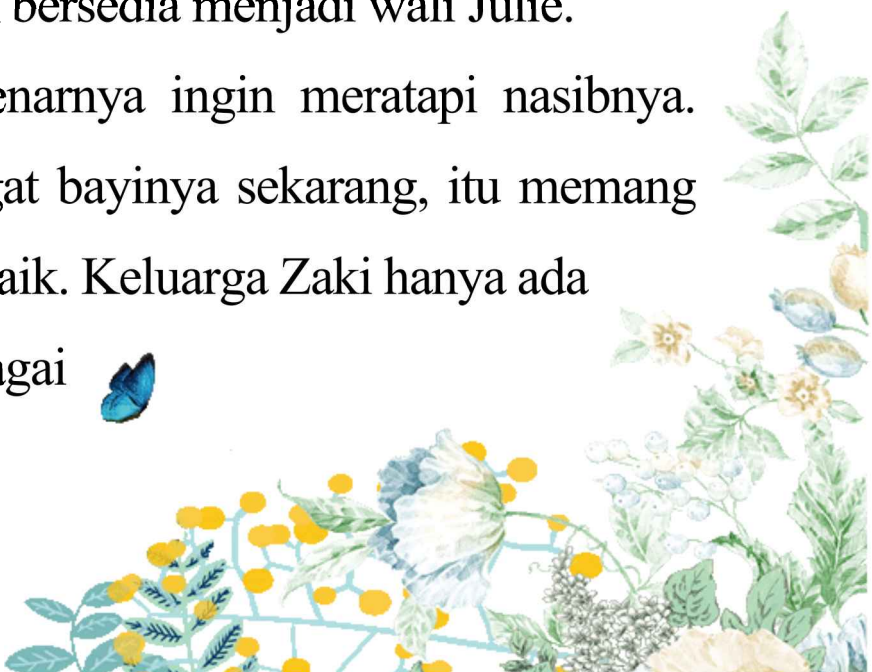




Extra Part 4

Julie menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Zaki. Untuk pertama kalinya, mereka sarapan bersama setelah kemarin menikah di kantor urusan agama. Tidak ada pesta atau apapun. Pertama, Zaki baru saja bercerai dari Alexa, kedua, tidak ada restu dari ayah Julie untuk pernikahan mereka. Beruntung, kakak Julie cukup pengertian dan bersedia menjadi wali Julie.

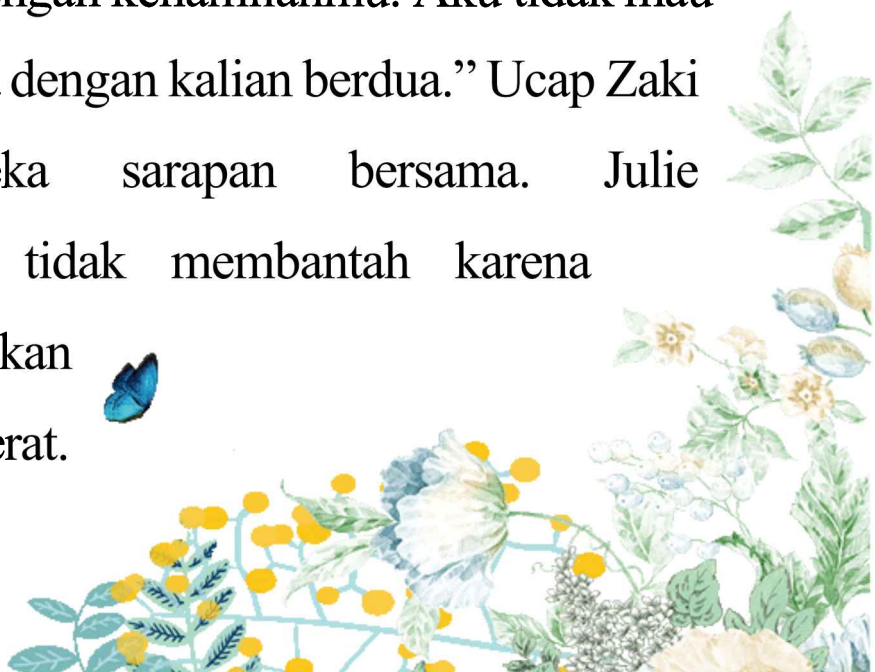
Julie sebenarnya ingin meratapi nasibnya. Tapi, mengingat bayinya sekarang, itu memang keputusan terbaik. Keluarga Zaki hanya ada adiknya sebagai



saksi karena kondisi ayah Zaki yang belum membaik.

Kini, mereka berdua tinggal di apartemen milik Julie. Kaki Zaki juga mulai membaik, sudah tidak memakai tongkat lagi meski agak kesulitan berjalan. Ia mulai mencari lowongan pekerjaan ketika ada waktu luang. Merasa iba dengan kondisi Julie yang tengah hamil, tetapi masih saja bekerja. Meskipun pekerjaan Julie bukan pekerjaan berat, tetap saja, wanita hamil butuh lebih banyak istirahat.

“Besok aku saja yang masak, kau sudah sangat lelah dengan kehamilanmu. Aku tidak mau terjadi apa-apa dengan kalian berdua.” Ucap Zaki ketika mereka sarapan bersama. Julie mengangguk, tidak membantah karena memasak bukan pekerjaan berat.



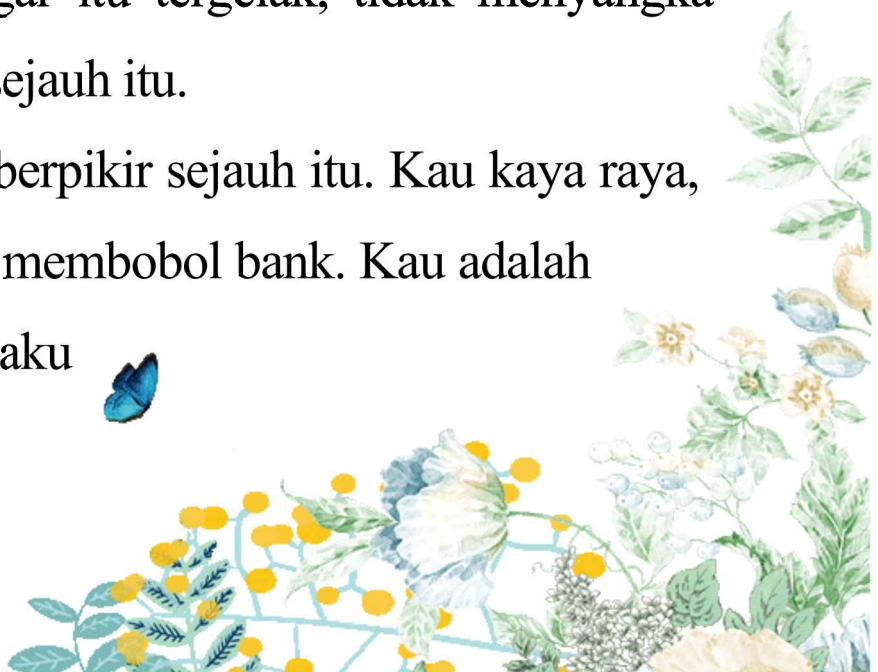
Lagi pula, Zaki pasti jenuh karena tidak punya kegiatan.

“Kau juga jangan terlalu terburu-buru mencari pekerjaan. Kakimu belum sembuh total, jika terjadi sesuatu, akan lama pulihnya.”

“Aku hanya mencari pekerjaan yang sesuai dengan kesehatanku dulu. Mungkin kasir di restoran, atau jasa untuk kemampuan IT-ku. Cukup lumayan untuk pekerjaan sampingan. Menjadi hacker tidak sulit untukku.”

“Kau tidak membobol bank kan?” Julie mengernyit, sedikit takut Zaki berbuat nekat. Zaki yang mendengar itu tergelak, tidak menyangka Julie berpikir sejauh itu.

“Kenapa berpikir sejauh itu. Kau kaya raya, untuk apa aku membobol bank. Kau adalah bank-ku ada aku



sudah membobolnya.”

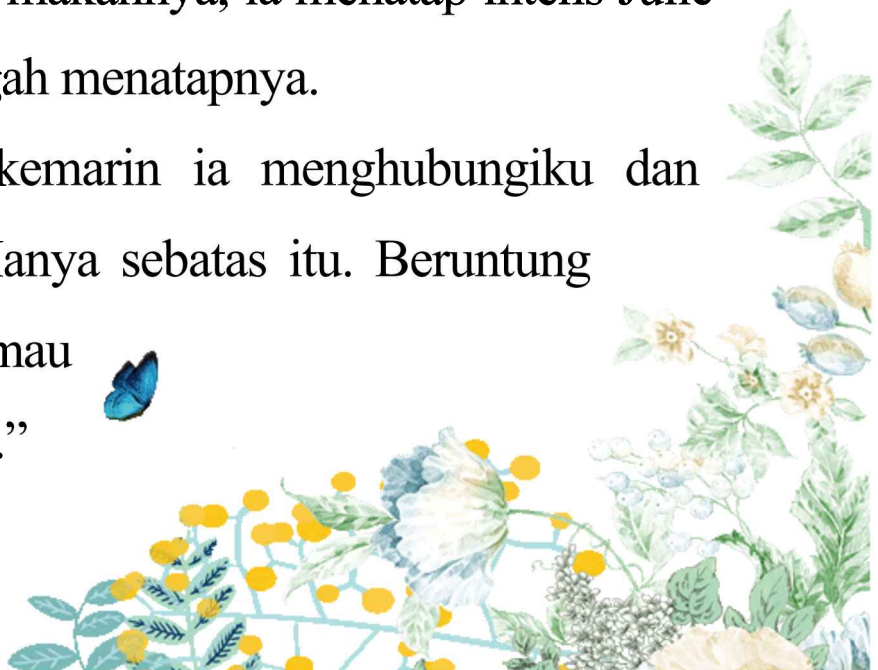
“Hentikan omong kosongmu. Kuingatkan, jangan bekerja aneh-aneh atau ayahku bisa membunuhmu karena menyusahkanku.”

Zaki tertawa sambil mengangkat kedua tangannya. Tidak menyangka Julie begitu perhatian padanya. Ia pikir, pernikahannya hanya di atas kertas demi anak mereka. Ternyata, Julie juga terlihat sangat memperhatikannya. Sangat berbeda dengan Alexa dulu.

“Kau sudah dengar Alexa pergi ke Paris?”

Mendengar pertanyaan Julie, Zaki menghentikan makannya, ia menatap intens Julie yang juga tengah menatapnya.

“Sudah, kemarin ia menghubungiku dan berpamitan. Hanya sebatas itu. Beruntung dia mau memaafkanku.”



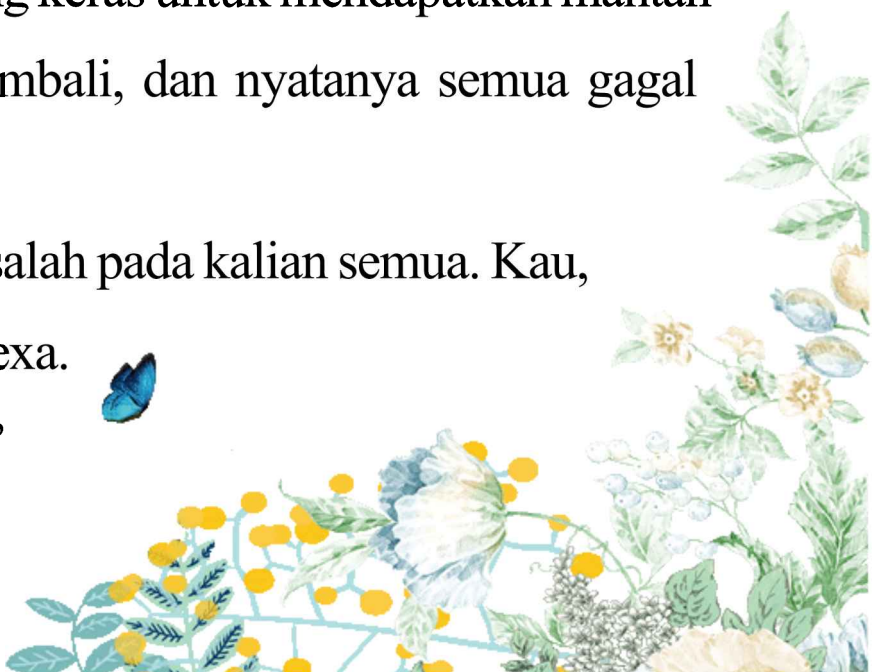
“Mantan kekasihmu, besok dia menikah dengan Kak Excel, kau juga sudah dengar.”

Zaki mematung. Ia belum mendengar apapun mengenai Rhea. Terakhir, ia dengar Rhea kecelakaan ketika pergi dari rumah Julie. Mengingat itu, Zaki merasa sangat bersalah. Selama ini ia sudah sangat menyusahkan Rhea. Jika suatu saat bertemu, Zaki ingin meminta maaf pada mantan kekasihnya itu.

“Kau belum dengar?”

Zaki menggeleng pelan. Julie kembali makan, tidak bertanya lagi. Ia tahu Zaki patah hati, pria itu berjuang keras untuk mendapatkan mantan kekasihnya kembali, dan nyatanya semua gagal total.

“Aku bersalah pada kalian semua. Kau, Rhea, dan Alexa. Maafkan aku.”



“Tidak usah di bahas lagi. Hidup kita masih panjang. Masih ada bayi yang harus kita urus dan restu yang belum kita dapatkan. Jangan melihat masa lalu lagi. Mari kita fokus untuk masa depan kita sendiri.”

Zaki mengangguk, sangat terharu mendengar semua perkataan Julie. Selama ini, ia sudah sangat curang pada Julie. Memperkosa wanita itu dan memanfaatkannya. Entah hati Julie terbuat dari apa, hingga masih bisa menerimanya meski Zaki sudah sangat jahat padanya.

“Julie,”

“Hmm,”

“Terima kasih,”

“Its okey. Makanlah. Aku harus berangkat bekerja setelah ini.”

Zaki
mengangguk.

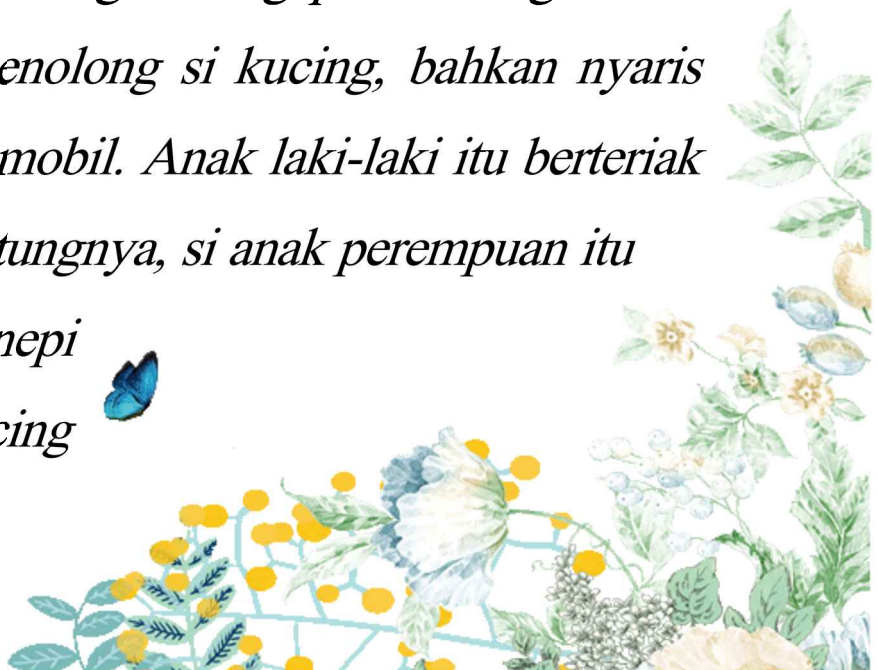


Kemudian mereka sarapan tanpa bicara lagi. Menikmati setiap detik dimana menunggu bayi mereka lahir. Meski tanpa cinta, kali ini Zaki berniat meluruskan hidupnya. Membahagiakan Julie dan anak mereka, mudah-mudahan hingga mereka menua nantinya.



Seorang anak laki-laki berusia dua belas tahun mencari kucing hitam favoritnya. Ternyata, si kucing tengah berada di tengah jalan raya. Si anak berteriak keras saat kucing itu hampir saja tertabrak mobil.

Namun, dengan sigap seorang anak perempuan menolong si kucing, bahkan nyaris saja tertabrak mobil. Anak laki-laki itu berteriak ketakutan. Untungnya, si anak perempuan itu bisa menepi bersama di kucing



hitam di pangkuannya. Tidak terserempet mobil, karena anak itu terlihat baik-baik saja. Hanya ada luka lecet di lututnya.

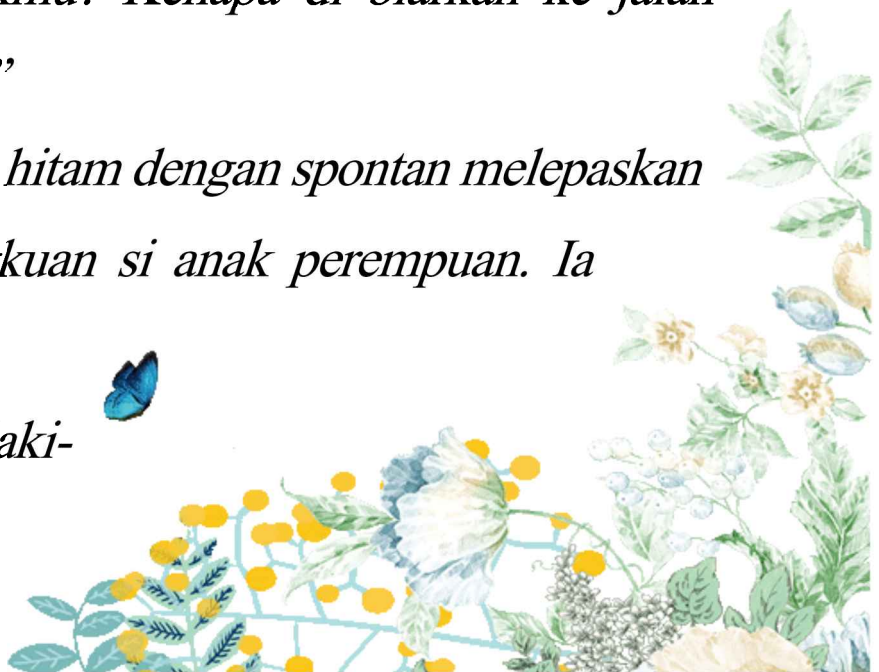
Anak laki-laki itu segera berlari, ia menghampiri anak perempuan yang kini terduduk di pinggir jalan. Anak laki-laki itu bernapas lega ketika mendapati keduanya tampak baik-baik saja.

“Itu kucingku. Terimakasih sudah menyelamatkannya. Siapa namamu?”

Anak perempuan itu mendongak, menatap anak laki-laki tampan yang kini berdiri di hadapannya.

“Ini milikmu? Kenapa di biarkan ke jalan raya, kasihan,”

Si kucing hitam dengan spontan melepaskan diri dari pangkuan si anak perempuan. Ia menggelayuti kaki anak laki-



laki itu kemudian si anak laki-laki segera menggendongnya.

“Black pearl, kenapa kau nakal sekali. Sudah kubilang jangan kemana-mana, aku hanya buang air sebentar.”

Si kucing hitam mengendus-endus tubuh anak lelaki itu. Merasa si kucing sudah aman, si anak perempuan berdiri kemudian beranjak pergi meski sedikit kesusahan berjalan.

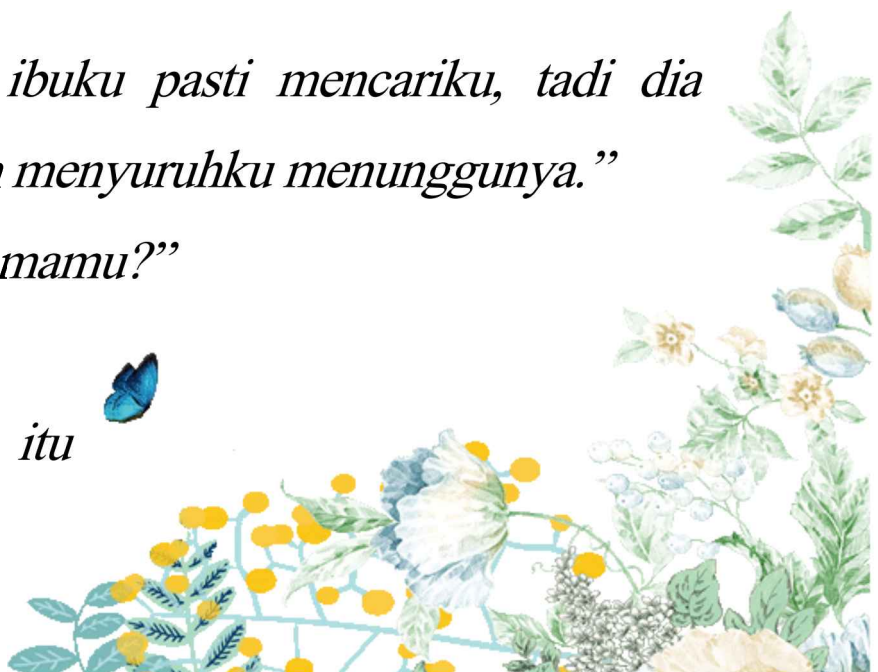
“Kau mau kemana?” Tanya si anak laki-laki.

Anak perempuan yang mempunyai tahi lalat di leher itu menoleh, sedikit kebingungan sebelum menjawab.

“Pulang, ibuku pasti mencariku, tadi dia berbelanja dan menyuruhku menunggunya.”

“Siapa namamu?”

*Anak
perempuan itu*



mengernyit, sedikit bingung karena di tanyai nama.

“Namaku Excel, kau siapa?” Anak laki-laki itu mengulurkan tangannya. Si anak perempuan meski sedikit bingung, akhirnya membalas uluran tangan si anak laki-laki.

“Namaku Rhea.”

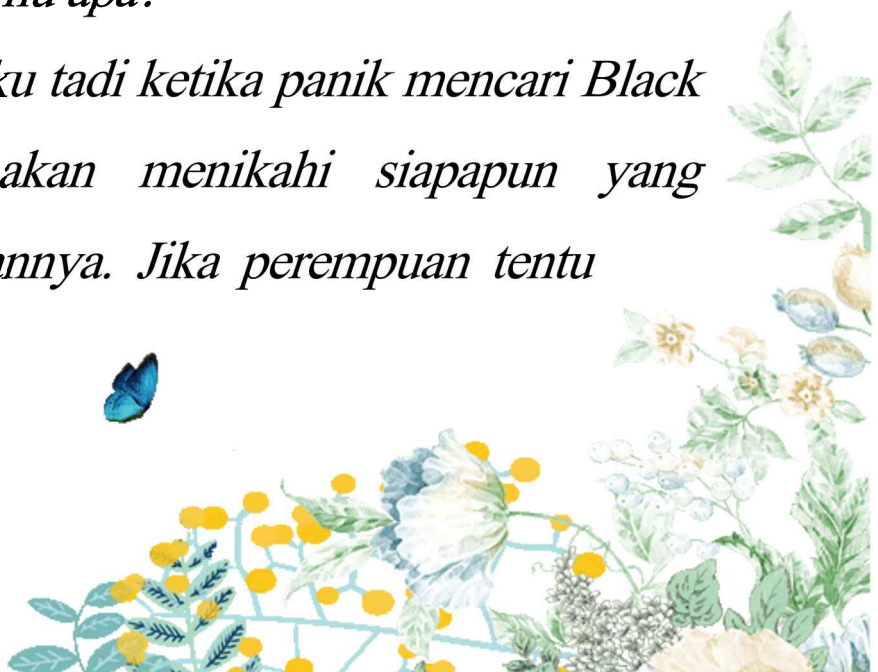
“Rhea siapa?”

“Rhea Anastasya Vera.”

“Rhea, pegang janjiku. Karena kau sudah menyelamatkan Black pearl, kelak ketika dewasa, aku akan menikahimu.”

“Maksudmu apa?”

“Itu janjiku tadi ketika panik mencari Black pearl. Aku akan menikahi siapapun yang penyelamatkannya. Jika perempuan tentu saja.”



“Aku masih kecil.”

“Bukan sekarang. Tapi, nanti setelah kita dewasa.”

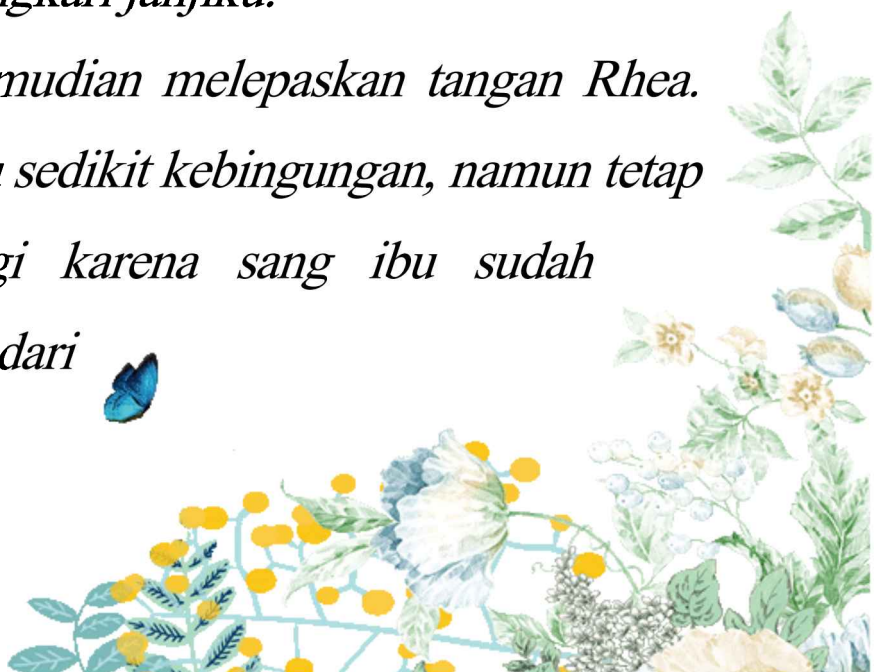
“Rheaaaaa, kau dimana, sayang.”

Suara seorang perempuan yang membawa belanjaan membuat keduanya menoleh. Perempuan itu terlihat panik, namun, begitu melihat Rhea, ibu muda itu langsung menghembuskan napas lega.

“Iya, Bu. Aku di sini.” Rhea hendak beranjak, namun Excel kecil memegang lengannya.

“Ingat, Rhea, tunggu aku. Aku tidak akan pernah mengingkari janjiku.”

Excel kemudian melepaskan tangan Rhea. Gadis kecil itu sedikit kebingungan, namun tetap beranjak pergi karena sang ibu sudah memanggil sedari tadi.



“Den Excel, pak Robi cari dari tadi, ternyata di sini.” Pak Robi, sopir Excel tampak panik mencari anak majikannya.

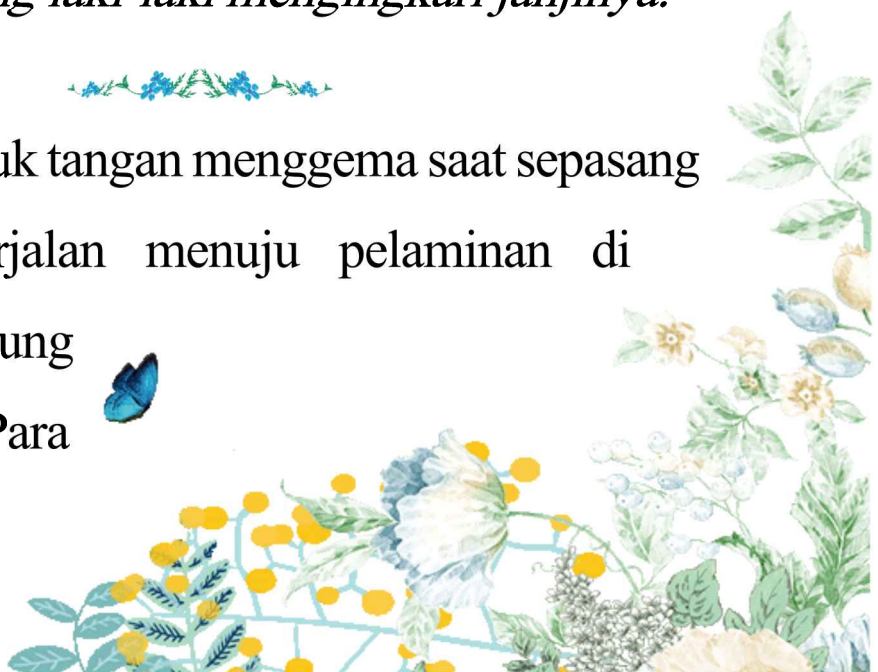
“Tadi Black pearl hilang, pak Robi.”

“Ya sudah, sekarang kita pulang. Den Excel di cari Nyonya dari tadi.”

Excel mengangguk, kemudian ia mengikuti langkah si sopir. Sese kali, ke menatap ke belakang. Memandang anak perempuan kecil yang saat ini masuk ke dalam taksi. Dalam hati, Excel berjanji pada dirinya sendiri, suatu saat akan menemukan Rhea dan menikahnya. Bagi Excel, pantang seorang laki-laki mengingkari janjinya.



Suara tepuk tangan menggema saat sepasang pengantin berjalan menuju pelaminan di ballroom gedung mewah itu. Para

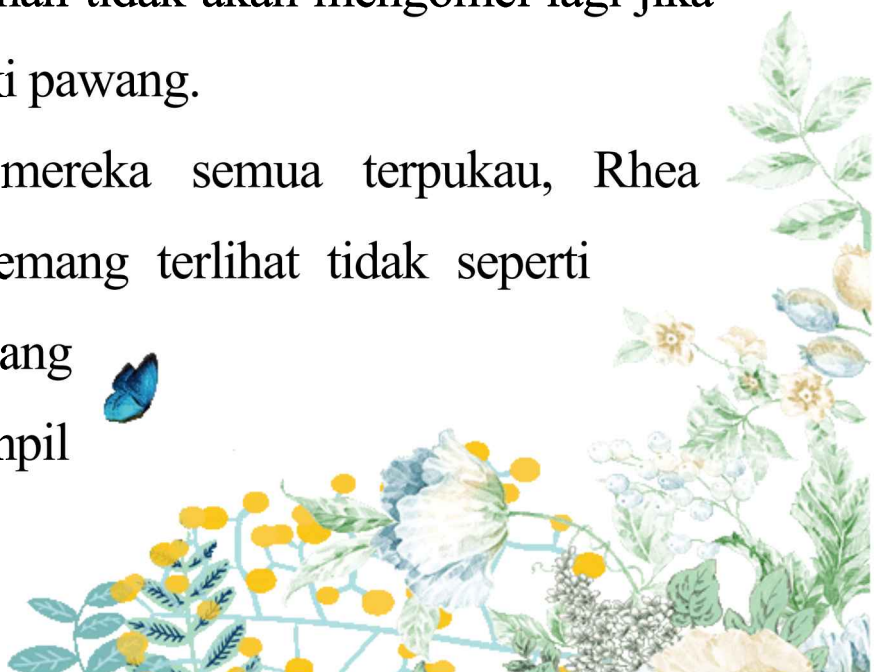


tamu tampak sangat bahagia menyambut dua orang yang saat ini tampak sangat sempurna berjalan beriringan menuju pelaminan.

“Rheaaaa, waaah, kau sangat cantik.”
Tampak Dika bersorak di tepi panggung tempat kedua orang pengantin itu berjalan dengan anggun.

Rhea tersenyum sambil melambai kecil ke arah lima temannya yang sedari tadi tak berhenti merekam dengan ponsel. Meskipun, pada awalnya mereka terkejut dengan berita pernikahan Rhea dan pak bos, mereka turut senang karena pak bos kemungkinan tidak akan mengomel lagi jika sudah memiliki pawang.

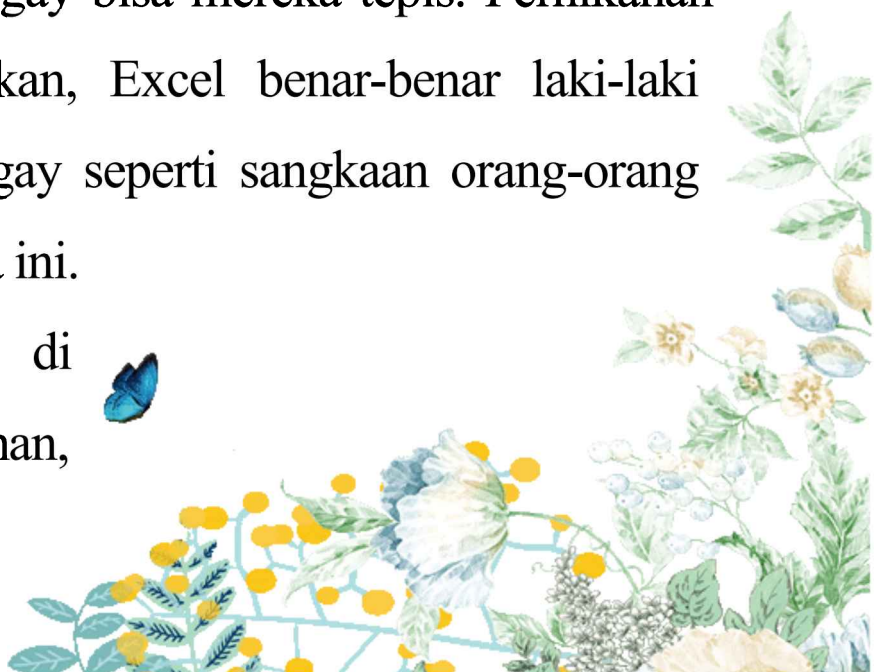
Sejenak mereka semua terpukau, Rhea malam ini memang terlihat tidak seperti biasanya yang selalu tampil



polos. Dengan gaun pengantin putih yang memperlihatkan bahunya serta rambut di gelung rapi lengkap dengan vile panjang yang menambah keanggunannya. Excel memakai jas hitam lengkap dengan dasi kupu-kupu yang membuatnya terlihat berlipat-lipat lebih tampan.

Keduanya berjalan diiringi tatapan haru dari kedua keluarga mereka. Bastian bahkan tak mampu menahan air matanya kala melihat sang adik tampak sangat berbahagia. Pun dengan keluarga Excel, akhirnya mereka bisa bernapas lega karena rumor tentang Excel yang kemungkinan gay bisa mereka tepis. Pernikahan ini menunjukkan, Excel benar-benar laki-laki sejati, bukan gay seperti sangkaan orang-orang ceriwis selama ini.

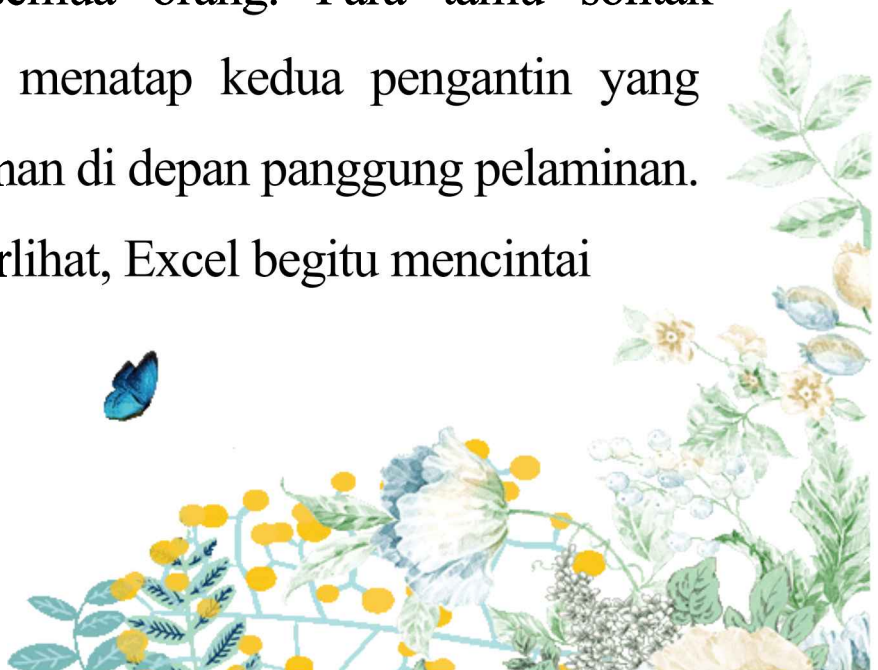
Saat tiba di
depan pelaminan,



Excel menghentikan langkahnya dan mengendurkan lengan Rhea yang melingkari lengannya. Ia memegang bahu Rhea agar menghadapnya dan menatap wajah Rhea penuh cinta, wajah cantik yang sudah bertahun-tahun mengisi hidupnya. Setelah penantian panjang ini, akhirnya Excel mendapatkan Rhea-nya, pujaan hatinya sejak ia masih kecil.

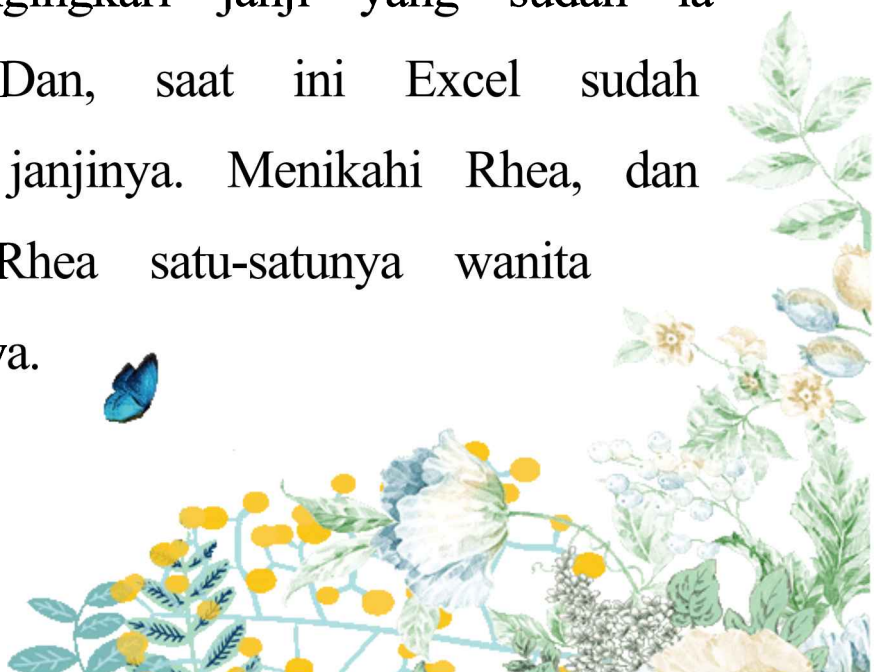
“I love you.”

Ungkapan lirih Excel hanya dianggapi dengan senyuman anggukan kecil oleh Rhea. Tanpa aba-aba, Excel mencium lembut bibir Rhea di hadapan semua orang. Para tamu sontak bersorak-sorai menatap kedua pengantin yang tengah berciuman di depan panggung pelaminan. Sangat jelas terlihat, Excel begitu mencintai Rhea.



Bunga-bunga kecil berwarna putih bertaburan dari atas di saat mereka masih berciuman. Sorak-sorai para tamu dan para orang tua yang sibuk menutupi mata anak-anak mereka membuat suasana bertambah ramai. Excel sangat bahagia. Akhirnya, setelah tahun-tahun panjangnya menantikan Rhea menjadi pengantinnya, kini terwujud sudah.

Rhea-nya, kini benar-benar menjadi istrinya. Dan, janji Excel sewaktu kecil benar-benar bisa ia wujudkan. Karena bagi Excel, baik Excel kecil maupun Excel yang sudah besar, seorang pria, pantang mengingkari janji yang sudah ia ungkapkan. Dan, saat ini Excel sudah mewujudkan janjinya. Menikahi Rhea, dan menjadikan Rhea satu-satunya wanita dalam hidupnya.



TAMAT

06 Februari 2023

Reyna-ta

Di bawah itu bonus gambar Rhea dan Excel

ya 🤗



